

Bacaan Wajib
Semua Guru yang Ingin
Melejitkan Potensi
Terbaiknya
Sekarang Juga

INSPIRING TEACHER #1

7 Zona Pemantik Sukses
Menjadi Guru Inspiratif

Inspiring Teacher

(# 1)

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Inspiring Teacher

(# 1)

Jamaluddin el-Banjary

PT Elex Media Komputindo



Inspiring Teacher (#1)

Jamaluddin el-Banjary

© 2013 Jamaluddin el-Banjary

Desain grafis: exfan e-mail: exfan@ymail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia – Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

143131966

ISBN: 978-602-02-2290-5

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

salam takzimku untuk:

ayah dan ibu
sebagai guru pertama yang mengajariku
kebenaran dan kemuliaan hidup

para guru dan dosen
yang dengan sabar telah membimbingku
belajar bagaimana seharusnya belajar

para sahabat dan kolega
yang dengan caranya masing-masing
selalu memotivasiiku untuk terus berkarya

istri tercinta dan anak-anak tersayang
yang karena kehadiran mereka kalah
membuat hidupku terasa lebih bermakna

para pembaca budiman
yang telah menyediakan waktu
untuk berdialog dan berbagi pengalaman

tanpa kalian semua
mustahil aku bisa menjadi seseorang

Apa Kata Mereka tentang Buku Ini?

Guru yang hebat bukanlah guru yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas. Bukan guru yang piawai dalam merangkang pelajaran. Bukan pula guru yang terampil membimbing praktik di laboratorium. Lebih dari semua itu, guru yang hebat adalah guru yang mampu memberi inspirasi kepada murid-muridnya. Bagaimana caranya? Buku ini akan melejitkan potensi diri Anda. Cara bertutur Jamaluddin el-Banjary di dalam buku ini luar biasa lugas, penuh kejutan dan pencerahan. Buku ini akan menginspirasi Anda menjadi seorang *inspiring teacher!*

—*Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Sc., M.Ed.*

*Pembantu Rektor IV dan Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin*

Seorang Jamal adalah seorang guru pembelajar. Ia senantiasa mengasah kemampuan akademiknya, khususnya dengan membaca banyak hal dalam kehidupan. Ia mencontohkan menjadi guru pembelajar yang saat ini masih langka dalam institusi persekolahan kita. Buku ini membuktikan bacaan yang dibacanya, disanding dengan bacaan hidup dalam kehidupan sebagai guru yang dijalani sehari-hari. Pesan saya, meski sekarang Jamal sudah masuk dalam tatanan birokrasi, ia mesti senantiasa merawat naluri pedagogis yang telah ia tanam. Kelak itu akan sangat membantu mengubah nilai-nilai pendidikan menjadi nilai-nilai

spiritual, sosial, keterampilan dan pengetahuan. Selamat untuk Jamal, penulis yang sepantasnya menjadi anak saya...!

—*Dr. Dewi Utama Faizah*

*Penulis Buku Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi,
Bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta*

Sebuah buku yang sangat menginspirasi. Perlu dibaca oleh para guru, calon guru, dan semua praktisi pendidikan, terlebih bagi mereka yang punya ikhtikad positif untuk menjadi seorang guru yang inspiratif. Jika Anda ingin sampai ke sana, menjadi seorang *inspiring teacher*, di buku ini penulis telah membagikan rahasianya untuk Anda. Bacalah!

—*Dr. Mohammad Abdub Zen*

*Direktur Eksekutif Institute for Education Reform (IER)
Universitas Paramadina, Jakarta*

Sesungguhnya kita banyak memiliki guru yang cerdas, pintar, dan terampil. Tapi sayang, tidak banyak guru yang mampu menginspirasi anak didiknya menjadi petarung-petarung hebat dalam menghadapi realitas kehidupan. Saya bangga Saudara Jamal telah bersedia membagikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan *trigger* kepada para guru melalui buku ini. Dan saya lebih bangga jika para guru membaca buku ini untuk kemudian mengubah *mind set* dan *cultural set*-nya sehingga menjadi guru-guru yang mampu menginspirasi anak-anak didiknya, bukan sekadar sebagai agen transfer *knowledge* semata.

—*Drs. H. Sukamta, M.A.P.*

Wakil Bupati Tanah Laut Periode 2013—2018

“Guru biasa memberi tahu, guru baik menjelaskan, guru super membuktikan, dan guru yang hebat itu menginspirasi,” demikian kata William Arthur. Jika Anda mau tahu apa dan bagaimana rahasia untuk menjadi seorang guru yang hebat, guru yang menginspirasi, tak pelak lagi buku inilah jawabannya. Bacalah, lalu terapkan dengan konsisten dalam tugas keseharian Anda!

—*H. Arkani, S.Pd., M.M.*

Wakil Ketua DPRD Kabupaten Tanah Laut

Amazing! Buku yang penuh energi. Saya bukan cuma merekomendasikan, tapi bahkan “mewajibkan” kepada semua guru agar membaca tuntas buku ini. Sang penulis, melalui buku ini, akan membawa Anda mengarungi samudera motivasional sehingga Anda akan tergugah untuk mematut diri selayaknya seorang guru sejati, penuh inspirasi, dan mampu menginspirasi orang-orang di sekeliling Anda. Jadilah seorang *inspiring teacher*!

—*Drs. H. Sihabuddin Chalid, M.M.Pd.*

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut

Benar-benar menakjubkan! Cara penulis menyajikan gagasan-gagasannya sangat komunikatif. Kita, para pembaca, seperti diajak *ngobrol* bersamanya di ruang guru saat jam istirahat. Persoalan yang disajikan sebenarnya persoalan biasa, masalah kita sehari-hari, tetapi dikemas dengan cara yang luar biasa. Semoga semua guru berkesempatan membaca buku ini. Jadi, baca dan buktikanlah, Anda pasti akan terpantik karenanya. Dan, kelak tentu akan merasakan manfaatnya.

—*H. Yusperi, S.Pd.*

Kepala SMAN 2 Kandangan dan Wakil Ketua PGRI

Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Banyak guru yang punya potensi luar biasa. Namun, tak banyak guru yang mengetahui, bahkan menyadari bahwa dia mempunyai potensi tersebut. Buku ini memberikan cermin yang pasti bahwa sesungguhnya sebagai guru, Anda mempunyai banyak kesempatan untuk memunculkan potensi tersebut di depan para siswa. Penulis dengan bijak mengajak Anda untuk melewati zona-zona, yang tidak sekadar mampu memantik, tapi juga “membakar” Anda untuk menjadi guru yang inspiratif. Buku ini seelayaknya jadi asupan resmi guru yang super.

—Drs. Zulfaisal Putera

Penulis, Mentor, dan Guru SMAN 2 Banjarmasin

Membaca tulisan Jamal, melalui buku terbarunya ini, seolah berbincang langsung dengannya —*face to face*— di sebuah ruang tamu bernuansa penuh keakraban. Serasa mengunyah renyah gurihnya kacang kapri dan mereguk hangat segarnya segelas kopi. Membaca *Inspiring Teacher* sungguh sebuah aktivitas reseptif yang menyenangkan dan memperoleh kepuasan tersendiri. Seperti ada magnet untuk terus menuntaskannya, dan seolah beroleh energi baru manakala selesai membacanya. Buku ini bernilai “wajib baca” bagi setiap guru dan calon guru yang bermimpi menjadi guru yang benar-benar profesional, yakni guru yang bukan sekadar mampu mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mampu menginspirasi para siswa.

—Iwan Yusi, S.Pd.

Penulis Buku Fiksi Anak dan Guru SMKN 1 Kandangan

Bagiku, sesuai dengan judulnya, buku ini sangat inspiratif. Gaya penyampaiannya sangat komunikatif dan persuasif. Ketika membacanya, aku seperti sedang mengobrol masalah serius dalam suasana santai sambil menikmati secangkir teh hangat dan kripik singkong. Benar-benar manis dan renyah. *All teachers should read this book!*

—*Dra. Helwatin Najwa*

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMKN 1 Kotabaru

Daftar Isi

Apa Kata Mereka tentang Buku ini? —vi

CATATAN PENULIS —xiii

ZONA PENGIKAT —1

Pembuka Silaturahmi —2

Sketsa: Dua Esai Pengantar —7

ZONA #1: APERSEPSI —17

Mengapa Apersepsi? —18

Apersepsi, Pikiran, dan Kesadaran —30

Paradigma: Peta Perjalanan Anda —49

Urgensi Berpikir dan Bersikap Positif —67

Visi Anda, Fokus Tujuan Hidup Anda —80

Mari Bertolak dari Titik Nol! —90

ZONA #2: EKSPLORASI —101

Biografi 2 x 15 Menit —102

Eksplorasi 1: Makhluk Paripurna —113

Sang Pemimpin Dunia —151

Eksplorasi 2: Manusia Terpilih —162

Surga pun Menanti Anda —186

Eksplorasi 3: Kalkulasi Akhir —188

Segalanya untuk Anda! —193

ZONA #3: ELABORASI —195

Ada Apa dengan Elaborasi? —196

Elaborasi 1: Jadilah Sang Pembelajar Sejati! —208

Elaborasi 2: Pahamilah “Kitab Suci” Anda! —225

Elaborasi 3: Bekali Diri Anda dengan Tiga Senjata Ini! —240

Elaborasi 4: Jadilah Buah Mentah, Selalu! —292

Bekal Anda Tak Pernah Cukup —296

ZONA #4: KONFIRMASI —301

Konfirmasi untuk Kesuksesan —302

Kesuksesan Itu, Keniscayaan Itu —342

Rahasia Sukses Para Jawara Dunia —355

Hidup Anda adalah Pilihan Anda —386

Ikhtiar: Negosiasi Mengubah Takdir —405

Selagi Jantung Masih Berdetak —422

ZONA ANTARA —425

Yuk, Kita Rehat Dulu Sebentar! —426

Masih Ada Episode Kedua —428

SUMBER INSPIRASI —431**TENTANG PENULIS —443**

Catatan Penulis

M enyoal dunia pendidikan ibarat mengarungi sebuah samudera mahaluas, nyaris tanpa batas. Sebagai suatu sistem yang saling terkait, ada banyak komponen yang bermain di dalamnya. Ada banyak faktor yang memengaruhinya, baik berujung pada keberhasilan maupun kegagalan. Akan tetapi, di antara sederet aspek yang turut menentukan berhasil-tidaknya pelaksanaan suatu sistem pendidikan, tidak dapat dimungkiri bahwa komponen guru (pendidik) merupakan kata kuncinya.

Sering dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak dunia pendidikan. Guru adalah aktor utama yang sangat menentukan alur sebuah "drama kolosal" bernama sistem pendidikan, mulai dari level sekolah sebagai lembaga terkecil hingga ke lingkup yang paling luas sebagai suatu sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di sebuah sekolah atau negara sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Guru-guru yang berkualitas akan menghasilkan sistem pendidikan yang berkualitas dan pada akhirnya akan melahirkan generasi yang berkualitas pula. Akan tetapi, dengan kondisi dan lingkungan yang sangat beragam, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia tampaknya memang belum merata. Ini karena, dengan alasan yang sama, kualitas guru di negeri ini juga masih belum merata. Secara komparatif, ada perbedaan yang sangat mencolok antara kualitas guru-guru di wilayah perkotaan dengan guru-guru di

pinggiran kota, apalagi di pelosok desa. Ada kesenjangan antara kualitas guru-guru di sekolah negeri dengan guru-guru di sekolah swasta —dan ini merupakan sesuatu yang nisbi dan tentatif sifatnya. Maka, untuk membenahi kondisi ini tentu saja merupakan sebuah tantangan berat dan menjadi tanggung jawab bersama. Bagaimanapun, semua pihak harus terlibat di dalamnya. Harus ada gerakan serempak dan sinergis.

Memang, harus diakui bahwa dalam dua dekade terakhir ini pihak pemerintah sudah memberikan perhatian serius terhadap upaya peningkatan mutu guru. Banyak kebijakan strategis yang sudah dilakukan, mulai dari peningkatan kualifikasi pendidikan (antara lain melalui program penyetaraan) hingga perbaikan kesejahteraan hidup guru. Sertifikasi pendidik—yang sampai saat ini sistem pelaksanaannya masih terus dibenahi—merupakan salah satu kebijakan nasional yang boleh dibilang sebagai suatu terobosan baru dengan fungsi ganda, yakni sebagai strategi peningkatan profesionalitas guru dan sekaligus sebagai upaya peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Namun begitu, sungguh sangat disayangkan karena—sejak tahun 2007 melewati sampai sekarang—antara harapan pemerintah di tataran ideal pada kenyataannya tidak selaras dengan fakta empiris di ranah implementasinya. Ini menjadi semacam ironi dalam sistem pendidikan kita. Serangkaian produk hukum pendidikan yang telah diluncurkan layaknya puluhan macan ompong, bahkan cenderung berlalu begitu saja. Padahal, kita semua tahu, berapa miliar uang negara sudah tersedot dan dihabiskan untuk merealisasikan kebijakan “revolusioner” semisal tunjangan profesi itu? Akan tetapi, demikianlah faktanya, kualitas guru dan mutu pendidikan kita belum juga beringsut jauh dari kondisi sebelumnya. Kendati de-

mikian, tentu saja kita tetap terus berharap akan terwujudnya cita-cita ideal tersebut: mimpi keakunan yang sangat indah.



Ketika mengikuti Workshop Pendidikan di BPG Yogyakarta yang diikuti oleh para Guru Teladan (Angkatan Tahun 2000) dari seluruh provinsi di Indonesia pada pertengahan 2003, saya masih ingat kata-kata Dr. Dedi Supriadi (alm.), "Setiap kali saya membicarakan tentang dunia guru, saya tidak pernah kehabisan kalimat untuk membahasnya. Baru-baru ini, bersama beberapa kontributor, saya menyelesaikan sebuah buku yang idealnya ingin mengupas berbagai persoalan guru di Indonesia secara komprehensif. Saat saya duduk untuk menulis bagian penda-huluannya saja, tak terasa empat puluh halaman lebih mengalir begitu saja...." Dan benar, setelah terbit, buku bertajuk *Guru di Indonesia* (2003) itu memang sangat tebal hingga mencapai lebih seribu halaman.

Begitulah yang saya rasakan saat menyiapkan naskah buku *Inspiring Teacher: 7 Zona Pemantik Sukses Menjadi Guru Inspiratif* ini, segalanya terasa mengalir begitu saja. Saya hampir kehabisan energi untuk menuliskan gagasan-gagasan yang terus berkelebat di kepala saya dan seakan mendesak saya untuk segera menu-liskannya. Alhasil, naskah awal buku ini mencapai hampir 600 halaman. Lalu, dengan pertimbangan tertentu, atas saran pihak penerbit buku ini akhirnya dibagi menjadi dua julid. Oleh karena itu, saya sarankan agar Anda memiliki dan membaca keduanya!

Pada mulanya, kerangka buku ini saya rancang sebagai sebuah buku motivasi yang ditujukan untuk kalayak umum, dari kalang-an profesi mana pun. Namun, lantaran saya merasa lebih familiar

dengan dunia guru, kerangka tulisan itu pun akhirnya saya ubah dengan spesifikasi keguruan. Boleh dikata, lahirnya buku ini merupakan bentuk kepedulian dan keprihatinan saya terhadap kondisi pendidikan kita sebagaimana telah saya gambarkan di atas. Dan, karena saya sangat meyakini bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, maka kehadiran buku ini pertama-tama memang saya maksudkan sebagai mitra pustaka bagi Anda semua, rekan-rekan guru di Indonesia, dalam upaya memantik motivasi kerja dan sekaligus memberikan langkah-langkah rasional untuk pengembangkan diri sehingga kelak pada akhirnya akan terjadi perubahan progresif pada diri Anda: dari "guru standar" menjadi "guru ideal"—dan saya menyebutnya dengan istilah yang sangat keren: *inspiring teacher*. Saya harap, Anda bisa menyikapi kehadiran buku ini bukan sebagaimana melihat ayunan pedang algojo yang mematikan, melainkan sebagai sebuah tantangan positif dan sekaligus sebagai teman untuk proses pembelajaran. Dan, jika benar Anda merasa tertantang untuk membuktikannya, kelak Anda pasti akan merasakan manfaatnya. Ya, seperti kata Cecile M. Springer, "*Di atas segalanya, tantanglah dirimu sendiri. Kau mungkin akan terkejut dengan kekuatan yang kaumiliki, dengan apa yang dapat kaulakukan.*"

Sepanjang karier kepenulisan saya, proses penulisan buku ini merupakan sebuah perjalanan panjang. Sebuah kerja kreatif yang memakan waktu paling lama, tapi juga paling membahagiakan. Saya sudah mulai menorehkan kalimat pertama untuk buku ini sejak awal 2012 melewati, lebih setahun silam. Seraya terus melakukan riset kepustakaan, lalu meramunya dengan pengetahuan empiris dan pengalaman pribadi, di sela-sela tugas kedinasan dan kesibukan lain yang tak kunjung habis-habisnya, selama lebih setahun itu saya terus berpacu dengan waktu untuk dapat segera

merampungkan naskah buku ini. Bahkan, meski terasa sangat melelahkan, sering kali saya harus mengorbankan waktu istirahat saya untuk menulis hingga semalam suntuk—hemm, sampai-sampai istri saya terlalu sering mengingatkan suaminya yang bandel ini agar tetap menjaga kesehatan. Begitulah, ketika naskah buku ini hampir selesai dan sudah dalam tahap *editing* akhir pun ternyata ada saja yang terasa kurang pas dan ada saja pemikiran baru yang ingin saya masukkan. Pikiran ideal ini sungguh tak terhindarkan. Tapi, syukur alhamdulillah, akhirnya buku ini selesai juga saya kerjakan.

Lalu, apa sesungguhnya motivasi saya? Apa yang mendorong saya hingga rela begadang semalam suntuk, bahkan sering kali saya lakukan setiap selang satu malam? Sebagai seorang praktisi pendidikan, motivasi utama saya adalah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada sesama rekan pendidik. Seiring dengan peningkatan kesejahteraan hidup guru yang semakin membaik, saya ingin melihat kinerja dan profesionalitas semua guru di negeri ini juga semakin membaik. Jika penyair Taufiq Ismail mengatakan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (2000) sebagai judul kumpulan sajaknya, maka—dengan mempersembahkan buku ini—saya ingin mendengar Anda dengan lantang mengatakan, "Bangga (Aku) Jadi Guru Indonesia." Sekali lagi, katakan dengan lantang!

Namun, masalahnya sekarang, bagaimana Anda bisa mengatakan kalimat tersebut dengan lantang jika Anda sendiri masih meragukan kemampuan Anda? Bagaimana mungkin Anda bisa membanggakan diri kalau kinerja dan profesionalitas Anda masih *belepota*n dengan noda-noda kelalaian? Padahal, untuk dapat mengatakan kalimat tersebut dengan lantang, Anda harus memiliki kehormatan dan kewibawaan sebagai seorang guru. Kemu-

dian, untuk bisa meraih kehormatan dan kewibawaan itu, tak ada cara lain kecuali dengan terus berupaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas Anda sebagai seorang guru. Nah, Saudaraku, ke arah itulah buku ini saya dedikasikan buat Anda. Dan, ketika Anda sudah punya komitmen kuat untuk mempraktikkan "ajaran-ajaran" yang saya kemukakan di buku ini, seketika itu pula akan lenyaplah rasa lelah saya.

Saya yakin, Anda adalah orang yang berjiwa eksploratif dan gandrung pada tantangan. Saya juga yakin, Anda tentulah orang yang penuh kesabaran untuk dapat menyelesaikan proses pembacaan buku ini hingga ke kalimat penutupnya. Tapi, maafkan saya jika di beberapa tempat dalam buku ini sungguh saya tidak bisa menyembunyikan karakteristik keguruan saya yang kadang-kala bagi Anda mungkin terasa agak menggurui—and, sebagai seorang guru, saya sangat memahami bahwa Anda merasa alergi kalau harus digurui (*nggak* salah nih, guru kok digurui?). Sudah begitu, jangan heran pula jika di banyak tempat lainnya nanti Anda akan menemukan sosok saya layaknya seorang pengkhotbah jalanan. Ada nada-nada dakwah di dalamnya. Bukan maksud saya untuk gagah-gagahan ataupun sok agamis, tapi ini hanya cara saya untuk saling berbagi dan berinteraksi lebih mendalam bersama Anda. Jadi, nikmatilah obrolan kita!



Sebagai catatan akhir, secara pribadi saya sangat menyadari bahwa terwujudnya buku ini dalam bentuknya sekarang tentu saja tidak bisa lepas dari keterlibatan banyak pihak. Pada mulanya, sebagai pemantik awal munculnya inspirasi saya untuk menulis buku bercorak motivasi dan pengembangan diri ini adalah per-

temuan singkat saya dengan seorang motivator muda bernama Andre Raditya dalam suatu kesempatan seminar di kota saya— dan beruntung saya mendapatkan buku pertamanya itu secara gratis, *Life Signs* (2011). Kemudian, inspirasi saya semakin mekar dan berubah menjadi obsesi setelah membaca *Dahsyatnya Potensi Ahsanu Taqwim* (2011)—buku pertama senior-muda saya yang lain, Miftahur Rahman el-Banjary. Terima kasih, Andre dan Miftah, Anda berdua adalah ”senior-muda” saya—khususnya dalam konteks proses kreatif penulisan buku bercorak motivasi dan pengembangan diri.

Sejak itu, masa Allah, semakin hari saya semakin merasa kecanduan untuk terus mengonsumsi buku-buku bertema motivasi dan pengembangan diri. Maka, dalam khazanah kepustakaan hidup saya muncullah sederet nama populer yang silih berganti mendatangi pikiran saya, hari demi hari—mereka, antara lain: Iphho ”Right” Santosa, Bong Chandra, Marga de Quelyu, Qomarudin Syarif, Nanang Qosim Yusuf, Solikhin Abu Izzuddin, Akbar Zainudin, Ust. Yusuf Mansyur, Josua Iwan Wahyudi, Anthony Dio Martin, Putera Lengkong, Adi W. Gunawan, Imam Munadi, Darmadi Darmawangsa, Ary Ginanjar Agustian, Mario Teguh, Andrie Wongso, Ibrahim Elfiky, Syekh Muhammad al-Ghazali, Bobbi dePorter, Anthony Robbins, Stephen R. Covey, Norman Vincent Peale, David J. Schwartz, Staples, Florence Littauer, hingga nama-nama klasik seperti Dale Carnegie, John C. Maxwell, Napoleon Hill, dan Charles F. Haanel. Lalu, dari titik inilah obsesi saya terasa semakin menjadi-jadi untuk segera mengikuti jejak mereka: menulis buku motivasi dan pengembangan diri. Dan, setelah melalui perjalanan panjang, akhirnya saya berhasil juga mewujudkannya. Oleh karenanya, saya benar-benar merasa banyak berutang budi dan pemikiran

kepada mereka semua —dan, untuk segalanya, tak ada kata yang lebih mulia yang dapat saya ucapkan selain ungkapan terima kasih.

Kemudian, kepada para sahabat dan kolega yang secara "kebetulan tapi sengaja" banyak saya pinjam nama mereka di buku ini, saya mohon maaf jika nama Anda kelak akan menjadi lebih populer di seantero negeri seribu pulau ini—hehehe, untuk itu berterimakasihlah Anda semua kepada saya (kalau tidak, suatu hari nanti, setidaknya Anda boleh mentraktir saya makan siang, *gimana?*). Bukankah tak ada suasana yang lebih indah dari sebuah kebersamaan? Selanjutnya, ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya sudah sepatutnya saya tujuhan kepada pimpinan dan seluruh staf PT Elex Media Komputindo (Kompas Gramedia) yang telah berkenan dan bekerja keras membantu terwujudnya obsesi saya: terbitnya dan sampainya buku ini ke tangan pembaca. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat dan mampu membuat perubahan, sekecil apa pun yang mungkin dapat dicapainya. Dan, karena rancangan awal buku ini ditujukan untuk khalayak umum, saya yakin bahwa siapa pun dan dari kalangan mana pun dia akan tetap beroleh nilai kemanfaatannya. Akhirnya, kepada seluruh rekan guru (juga calon guru) Indonesia, sekarang persiapkan diri Anda untuk segera melompat hingga melampaui predikat "guru profesional". Ya, jadilah seorang *inspiring teacher!*

Jamaluddin el-Banjary

ZONA PENGIKAT

Bukankah telah datang atas manusia
suatu waktu dari masa, sedang ketika itu belum
merupakan sesuatu yang dapat disebut?

(QS al-Insan [76]:1)

**Akar dari pencapaian yang nyata
adalah kemauan menjadi yang terbaik
atas apa yang dapat kaulakukan.**

— Harold Taylor —

Pembuka Silaturahmi

Dalam takzim. Selamat datang di zona pemantik sukses! Senang bertemu dengan Anda. Sungguh, saya merasa sangat terhormat karena dapat menemui Anda dan sekaligus bisa berbincang dengan Anda (sekalipun hanya) melalui buku ini. Kini Anda telah memegang buku ini, bahkan sudah mulai menyisir paragraf pembuka di halaman ini. Namun, meminjam ungkapan Al-Qur'an yang telah saya kutipkan tadi, "*...ini belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.*" Akan tetapi, bagaimanapun, saya sangat menghargai niat baik Anda. Bukankah setiap hasil pencapaian yang baik selalu diawali dengan niat yang baik pula?

Nah, sebelum Anda melakukan penyisiran lebih lanjut, satu hal yang ingin saya pastikan kepada Anda—and saya harap Anda juga punya keyakinan demikian—bahwa buku ini bukanlah sebuah kitab resep masakan. Buku ini juga bukan sebuah primbon, apalagi kitab mistik yang segera akan mengantarkan Anda menjadi seorang sakti mandraguna. Jelasnya, ini adalah sebuah kitab motivasi dan pengembangan diri yang akan membantu Anda untuk melejitkan potensi terbaik Anda, *step by step*, sehingga kelak akan Anda rasakan bahwa diri Anda telah berubah menjadi pribadi yang tangguh, optimis, dan penuh dedikasi. Bayangkan, kini Anda telah menjadi seorang guru yang hebat—seorang *inspiring teacher!*

Kemudian, demi keakraban persahabatan kita selanjutnya, izinkan saya tidak memperkenalkan diri. *Lho*, kok begitu sih? Hehehe, *nggak* usah bingung deh. Sebab, tanpa perkenalan pun pastinya saya bukanlah orang asing lagi bagi Anda. Saya adalah sahabat dan saudara seprofesi Anda. Saya terlahir dari keluarga guru. Ayah saya guru, paman saya guru, saudara-saudara saya juga berprofesi sebagai guru. Sejak kecil saya ditimang dan dididik dalam kultur keluarga guru, dibesarkan dan disekolahkan dengan gaji seorang guru, kemudian melakoni kehidupan saya juga sebagai seorang guru. Lebih dari separo hidup saya dibaktikan sebagai guru. Kini, seiring dengan perjalanan waktu, tugas dan tanggung jawab saya ternyata tetap tidak beranjak jauh dari dunia guru. Sekarang saya membina guru-guru, mendidik para calon guru, dan akan terus mendedikasikan seluruh hidup saya untuk dunia guru, mendidik anak-anak bangsa—insya Allah!

Apakah menjadi guru adalah takdir terbaik saya? Mungkin. Tapi, jujur saja, saya tak pernah memusingkan soal itu. Hampir tiga puluh tahun silam, ketika saya memutuskan untuk mengikuti jejak mendiang ayah menjadi seorang guru, saya tidak tahu persis apa sesungguhnya yang ingin saya capai saat itu. Sebab, di tahun-tahun 1980-an itu, apa yang bisa saya banggakan dengan gaji pokok pertama sebagai seorang guru sekolah dasar lulusan SPG yang hanya Rp44.400,00 setiap bulan? Tapi, toh saya telah memilih guru sebagai jalan hidup saya. Kenapa? Saya kira, dalam hal ini tak perlulah saya “jual kecap” di hadapan Anda—yang notabene para senior saya—karena Anda jauh lebih tahu katimbang saya. Namun, jika pada tempatnya nanti saya akan sedikit ber-teori atau bahkan cenderung berfilsafat seputar dunia guru, maka maafkanlah saya. Saya hanya ingin membuat hidup Anda lebih bermakna.

Bernostalgia? Tidak juga. Itu cumalah sepotong cerita lampau yang penuh kesan, lengkap dengan segala suka-dukanya. Sekarang, di awal dekade kedua tahun 2000-an ini, kehidupan guru benar-benar telah berubah. Berkat perjuangan tak kenal lelah, oleh kaum guru sendiri melalui organisasi profesi maupun jalur politis, kini harkat dan martabat guru berangsur-angsur kian terangkat. Kesejahteraan hidup kita pun sudah jauh lebih meningkat dibanding dengan kondisi pada puluhan tahun silam, saat saya mula pertama memilih guru sebagai profesi dan bidang pekerjaan saya. Kini, berkat adanya kebijakan pemerintah yang memberikan tunjangan profesi sebesar dua kali gaji pokok, hampir semua guru sudah punya rumah pribadi lengkap dengan perabotnya yang terbilang cukup bergengsi. Bahkan, kini sering saya lihat teman-teman guru dengan gagahnya menyetir sendiri mobil pribadinya (hemm, pakai kacamata hitam lagi). *Subhanallah*, alangkah gagahnya. Alangkah manisnya. Hampir setiap hari pada jam-jam kerja ada saja mobil mereka yang nangkring di halaman parkir Dinas Pendidikan atau di halaman sekolah masing-masing—apalagi yang namanya sepeda motor, ini *mah* sudah bukan barang mewah lagi.

Alhamdulillah. Saya ikut bahagia menyambut “era baru” ini. Hanya saja, patut kita sayangkan karena secara umum meningkatnya kesejahteraan guru tampaknya belum diimbangi dengan peningkatan kinerja dan profesionalisme mereka. Artinya, peningkatan kesejahteraan itu tidak berkorelasi positif dengan peningkatan profesionalitas kerja. Faktanya, masih banyak saudara-saudara kita yang sudah mendapatkan tunjangan profesi ternyata kinerjanya tidak lebih baik daripada kinerja rekan-rekan seprofesinya yang belum mendapatkan “tambang batubara” itu. Padahal, Anda pun pasti sudah mafhum, guru-guru yang telah

mengantongi Sertifikat Pendidik itu (sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan tunjangan profesi)—setidaknya di atas kertas—secara formal sudah dikategorikan sebagai “guru profesional”. Coba Anda cermati Sertifikat Pendidik yang Anda miliki, di situ jelas tertulis pernyataan: *LULUS Sertifikasi Guru dalam Jabatan dan Dinyatakan sebagai GURU PROFESIONAL*. Benarkah ini? Anda tidak salah lihat *kan?* Ironisnya lagi, ada pula saudara kita yang setelah mendapatkan tunjangan profesi justru komitmen kerjanya semakin melempem. Ini tentu sangat merisaukan, bahkan dapat mencoreng citra dan martabat guru itu sendiri. Dan, sebagai insan pendidikan, saya benar-benar merasa miris jika melihat kondisi seperti ini.

Sungguh, manusia memang tidak pernah merasa puas dengan kehidupannya. Kini, dengan adanya kebijakan pemberian tunjangan profesi itu, banyak saudara-saudara kita yang mengidap *euphoria complex*. Mereka belanja tanpa perhitungan, tanpa skala prioritas. Mereka membeli apa saja yang diinginkan, bukan yang dibutuhkan. Mereka terjebak dalam sikap konsumtif. Sementara, untuk upaya peningkatan kualifikasi, kompetensi, dan kinerja sehari-hari (semisal biaya kuliah atau beli komputer, *laptop, printer*, buku-buku referensi, dan kebutuhan profesi lainnya) malah sering terabaikan. Padahal, ini ibarat cangkul bagi seorang petani. Sudah itu, untuk menutupi kekurangan, biasanya mereka nekat mengambil kredit di bank dalam jumlah yang relatif besar—kadang-kadang masih merangkap kredit lagi di koperasi pegawai. Buktiunya, dalam kapasitas saya sebagai “raja kecil di kerajaan kecil”, dalam satu hari kerja saja saya pernah menandatangani tujuh Surat Rekomendasi yang disodorkan oleh kawan-kawan guru sebagai usulan untuk mendapatkan kredit dari sebuah bank pemerintah. Ya, ini memang “tidak haram” dan siapa pun boleh

melakukannya. Akan tetapi, jika tidak dengan perhitungan yang matang, tentu akibatnya bisa runyam. Bisa berdampak negatif bagi pribadi dan kehidupan guru bersangkutan. Ujung-ujungnya, jika sisa gaji bulanan sudah tak seberapa lagi (apalagi kalau sampai minus), maka komitmen dan semangat kerja pun jadi merosot dengan sendirinya. *Innalillâh....!!*

“Hei, Bung Jamal, berhentilah untuk memojokkan kami. Biarkan kami bereuforia dulu!” Ya, mungkin begitu bisik hati Anda. *Lho*, sampai kapan? Tapi, hehehe, saya senang jika Anda sudah merasa “tersungging” karenanya. Artinya, Anda sudah punya kesadaran atas kelalaian Anda selama ini—if Anda memang demikian. Artinya pula, ada harapan bahwa bibit kebaikan yang ingin saya tanamkan nanti dapat tumbuh subur dalam pikiran dan kedalamank jiwa Anda. Sekarang, saya pastikan lagi kepada Anda, beruntunglah Anda karena telah mendapatkan buku ini. Sebab, buku ini merupakan media silaturahmi antara kita: saya dan Anda—and ini adalah “silaturahmi intelektual” kita. Anda tidak salah telah memilih buku ini. Bersama saya, dari zona ke zona, kelak Anda akan merasakan manfaatnya dan Anda akan segera melonjak, “Wow, *amazing banget!*” Ya, Anda akan mendapatkan kesadaran baru. Anda mulai mengubah pola pikir Anda dari *negative thinking* ke *positive thinking*. Anda mulai merasa ter dorong untuk segera bangkit dari zona nyaman Anda. Dan, selepas melakukan petualangan bersama saya nanti, Anda akan termotivasi untuk segera bergerak, bertindak, membangunkan raksasa tidur dalam diri Anda—*unlimited personal power!*

Buku ini terlahir dari kegelisahan pribadi, kegelisahan intelektual saya lantaran masih melihat kenyataan yang memiriskan sebagaimana telah saya gambarkan di atas. Dan, percayalah, buku ini memang secara khusus saya tulis untuk Anda. Saya dedikasi-

kan kepada siapa saja yang ingin mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih progresif, dan lebih berkualitas. Oleh karena itu, luangkanlah waktu Anda untuk membaca seluruh “ocehan” saya di buku ini, dari Zona Pengikat hingga ke Zona Pemantik nanti. Hanya saja, memang dibutuhkan sedikit kesabaran untuk dapat menuntaskannya, tak peduli berapa lama waktu yang akan Anda habiskan. Kesabaran Anda adalah awal kesuksesan Anda. Maka, bacalah dengan keriangan hati. Anda memang orang yang cerdas. Tapi, jangan merasa puas dulu, teruslah cerdaskan diri Anda!

Sketsa: Dua Esai Pengantar

Bukan Moh. Wan Anwar namanya kalau tidak membanyol dalam setiap obrolannya. Pada pertengahan 2004, ketika kami sama-sama mengisi kegiatan *road show* bertajuk “Sastrawan Bicara Siswa Bertanya” (SBSB) di SMAN Bengkayang (Kalimantan Barat), untuk menunjukkan kualitas sebuah buku di hadapan ratusan siswa dan guru, ia bilang begini, “Kalian mau tahu bagaimana ciri-ciri sebuah buku bermutu? Mudah saja. Kalau buku itu didirikan di atas meja atau podium ini dan akan tetap tegak berdiri, berarti buku itu bermutu. Berkualitas! Nah, sekarang di tangan saya ada tiga buku baru terbitan *Horison*. Apakah ketiga buku ini bermutu? Mari kita buktikan!”

Lalu, sambil tetap berdiri di balik podium, Wan dengan hati-hati mendirikan ketiga buku di tangannya. Karena buku-buku itu memang lumayan tebal-tebal (masing-masing sekitar 500-an halaman), begitu didirikannya secara berdempetan di atas lantai podium, tentu saja ketiga buku terbitan Majalah Sastra *Horison* itu pun dapat berdiri tegak dan bertahan dalam waktu yang lama. “Nah, ini buktinya bahwa ketiga buku ini adalah buku-buku bermutu!” tegasnya lagi seraya tersenyum. Para siswa dan guru-

guru pun kontan cekikikan, tak kuasa menahan tawa mereka. Ah, penyair *Sebelum Senja Selesai* yang juga dosen PBSID di FKIP Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa (Banten) ini memang jago *ngocol*. Orang bisa *ngakak* seketika karena ulahnya. Sayang, Wan—sahabat baik saya yang periang ini—sekarang telah tiada. Kini, saya tak bisa lagi melihat keriangannya, juga menikmati kelakarnya yang renyah dan kadang tak terduga. Selamat menjadi penghuni surga, Wan!

Sekarang, kalau Anda ingin tahu apakah buku yang kini ada di tangan Anda ini juga tergolong buku bermutu, silakan Anda buktikan dengan cara yang sama (baca: ala guyongan Wan Anwar tadi). Tapi, ada satu persyaratan khusus dari saya. Lantaran buku ini terbagi menjadi dua jilid dan merupakan satu kesatuan, Anda harus menggandengkan keduanya dengan gelang karet atau alat pengikat lainnya. Sudah itu, silakan Anda dirikan di atas meja. Nah, lhatlah, apakah “mereka” jatuh atau tetap tegak berdiri? He-hehe, saya berani bertaruh, kedua buku ini pasti akan bisa berdiri tegak di atas meja Anda. Dengan kata lain, buku ini adalah buku berkualitas! *Gimana*, sudah dicoba apa belum? Kalau Anda tidak mau melakukannya, Anda pantas mendapatkan acungan dua jempol dari saya. Anda memang cerdas!

Siapakah ”Inspiring Teacher” Itu?

Kalau Anda terus membaca halaman-halaman selanjutnya di buku ini, Anda akan banyak menemukan frasa *inspiring teacher* saya gunakan—karena, dari judulnya saja sudah dapat Anda pahami, memang inilah fokus pembahasan saya. Tapi, persoalannya sekarang, apa sih maksudnya? Seperti apa sih sosok guru yang hendak disebut *inspiring teacher* itu? Bagaimana pula kriteria dan karakteristiknya?

Secara sederhana, *inspiring teacher* sebenarnya cumalah sebuah istilah keren orang-orang di kampung kami untuk mengatakan maksud yang sama dengan pernyataan "guru yang menginspirasi" atau "guru yang inspiratif"—hehehe, maaf Bung Jamal, sehebat apa sih orang-orang di kampung Anda? Akan tetapi, lebih jauh saya akan mendefinisikannya sebagai *sosok guru yang penuh inspirasi dan sekaligus mampu menginspirasi banyak orang* (para siswa, sesama guru, tenaga kependidikan lainnya, maupun dalam lingkup yang lebih luas). Ia adalah seorang guru yang penuh dedikasi, berkomitmen tinggi dalam bidang tugasnya, selalu berpikir dan bersikap positif, berjiwa kreatif dan inovatif, berakhhlak mulia dan mudah bergaul dengan siapa pun, bertindak dengan perhitungan yang matang, dan senantiasa melakukan introspeksi diri.

Dalam bahasa formal-akademis, Anda boleh menyebutnya "guru profesional" (*professional teacher*). Namun, secara kognitif (baca: berdasarkan nilai rasanya), pastinya istilah ini sangat tidak kreatif. Sudah terlalu banyak orang menggunakannya, termasuk dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Selain itu, makna praktis istilah "guru profesional" kini sudah menjadi sangat kabur. Sudah teraberasi sedemikian rupa. Sudah mengalami distorsi. Sebab, sebagaimana telah saya singgung di atas, pada kenyataannya kini masih banyak guru yang sudah mengantongi Sertifikat Pendidik (sebagai "bukti fisik" guru profesional) ternyata mereka tidak benar-benar mampu menunjukkan kinerjanya sebagaimana gelar terhormat yang disandangnya. Nah, coba Anda renungkan, apanya yang profesional kalau masih banyak di antara mereka yang tidak membuat RPP (sebagai SOP-nya seorang guru), sering meninggalkan tugas, tidak melaksanakan remedial, atau tidak melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan prosedur yang benar? Sekali lagi, apanya yang profesional?

Lepas dari soal itu, perkenalan lebih jauh tentang apa dan bagaimana sosok *inspiring teacher*, maaf saja, tidak akan saya rincikan secara panjang-lebar di esai pembuka ini. Sebab, setidak demi setidak, kelak Anda akan menemukan sendiri jawabannya. Jadi, bersabarlah untuk itu. Siapa tahu, dan memang demikianlah harapan saya, ternyata sosok *inspiring teacher* itu adalah diri Anda sendiri. Oke? Tidakkah Anda juga menginginkannya? Ya, setidaknya Anda harus berjanji kepada diri sendiri bahwa Anda pasti mampu meraih predikat *the best teacher* tersebut. Saya melihat Anda sebagai figur yang punya kans besar untuk itu, menjadi seorang *inspiring teacher*. Buktiya, Anda telah memilih buku ini sebagai mitra pustaka Anda. Dan, jika Anda konsisten melakukan saran-saran saya di sepanjang halaman buku ini, Anda pasti akan mendapatkannya. Lalu, renungkanlah kata-kata James Garfield ini, "*Semua hal tidak terjadi begitu saja di dunia ini sampai seseorang membuatnya terjadi!*"

Sketsa Tujuh Zona Pemantik Sukses

Setelah halaman terakhir Zona Pengikat ini, Anda akan segera memasuki "Zona #1: Apersepsi" yang akan menjadi batu loncatan pertama Anda untuk mencapai puncak sukses. Namun, sebelumnya perkenankan saya memberikan sedikit gambaran tentang apa dan bagaimana TUJUH ZONA PEMANTIK SUKSES yang akan memenuhi obrolan kita di sepanjang halaman buku ini —ingat, "mereka" berdua *lho!*

Begini, istilah "tujuh zona pemantik sukses" itu sendiri saya gunakan untuk menunjukkan terdapatnya tujuh strategi pengondisian yang bersifat hierarkis dalam upaya meraih kesuksesan. Atau, untuk lebih sederhananya, Anda bisa membayangkan seperti tujuh anak tangga yang harus Anda lewati untuk mencapai

puncak sebuah menara. Jadi, tujuh zona pemantik sukses adalah proses pengembangan diri secara hierarkis-vertikal sebagai tangga-tangga pendakian bagi sesiapa saja yang ingin meraih puncak kesuksesan dalam hidupnya. Dan, pada setiap anak tangga itu, selalu ada proses penempaan diri. Sekarang, mari saya berikan gambaran ringkasnya!

Zona #1: Apersepsi

Sebagaimana konsep "apersepsi" (*apperception*) yang lazim digunakan dalam teori pendidikan (pembelajaran), zona pertama ini merupakan tahapan awal dari tujuh jenjang proses pengembangan diri. Di zona pertama ini, Anda dikondisikan untuk siap menempuh tangga-tangga pendakian selanjutnya—persiapan lahir-batin. Proses pengondisian ini lebih bersifat persiapan internal; antara lain mencakup pembentukan kesadaran terhadap diri sendiri, mengubah paradigma (persepsi), mengelola pikiran dan sikap, memahami visi dan tujuan, juga merumuskan masa depan. Dengan demikian, berada di zona ini seolah-olah Anda masih berada di titik nol—titik tolak perjalanan Anda sebelum memasuki enam zona selanjutnya. Jadi, sebagaimana dalam pertandingan pencak silat, di zona ini Anda baru dalam tahap memasang kuda-kuda.

Zona #2: Eksplorasi

Pada intinya, prinsip dasar zona kedua ini adalah penjelajahan internal kita dalam upaya mengenal diri sendiri dengan segala potensi kekuatan personal yang kita miliki. Kita diciptakan dari setetes "air hina" (*mani*), tetapi sekaligus kita disiapkan untuk menjadi pemimpin (*khalifah*) di muka bumi ini. Untuk itu, Allah *al-Khâliq* telah menciptakan kita dalam wujud yang sangat sempurna serta dibekali-Nya dengan kekuatan fisik maupun

psikis (*personal power*). Dan, dalam kapasitas Anda sebagai seorang guru, di zona kedua ini saya juga mengajak Anda untuk menyelami secara mendalam berbagai keunggulan profesi Anda sehingga Anda akan menjadi bangga karenanya. Dengan ini, semoga Anda menjadi lebih mencintai profesi Anda.

Zona #3: Elaborasi

Barangkali, kata ”elaborasi” bukanlah sebuah istilah yang paling cocok dengan konsep yang saya maksudkan di zona ketiga ini. Dalam bahasa Inggris, kata *elaboration* sendiri berarti ”perluasan”. Nah, dari makna dasarnya ini, saya mengubahnya menjadi ”pembekalan”. Dengan makna barunya, di zona ketiga ini, saya hanya ingin mengajak Anda untuk terus membekali diri dengan segala bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memenangkan kehidupan. Singkatnya, inti pembekalan adalah pembelajaran. Maka, menjadi seorang pembelajar sejati merupakan pesan esensial di zona ketiga ini. Meminjam istilah Stephen R. Covey, Anda harus selalu mengasah gergaji Anda—belajar dari sumber mana pun. Sehingga, sebagai seorang guru, kelak Anda akan layak disebut sebagai sumber belajar dan fasilitator yang baik bagi para peserta didik Anda. Bagaimanapun, Anda adalah seorang ilmuwan!

Zona #4: Konfirmasi

Saya kira, ”konfirmasi” (*confirmation*) juga bukanlah istilah yang paling pas untuk mengungkapkan konsep yang ingin saya tawarkan di zona keempat ini: ”penguatan”. Namun, saya melihat masih adanya pertautan semantis dengan makna leksikalnya: ”penegasan” atau ”pengesahan”. Prinsip utama zona keempat ini adalah perlunya motivasi diri sebagai roket pendorong bagi Anda untuk terus berupaya mencapai kesuksesan yang Anda impikan.

Salah satu teknik motivasi diri yang terbukti efektif bagi banyak orang adalah dengan membuat atau melakukan afirmasi—nah, di sinilah konsep ”penegasan” tadi bertemu. Jadi, jika Anda ingin menjadi seorang guru berprestasi, afirmasilah diri Anda dengan kata-kata yang positif dan penuh energi. Dan, perlu Anda camkan dengan baik, sebuah afirmasi hanya akan berlaku efektif apabila disertai dengan pikiran, sikap, dan tindakan positif pula.

Zona #5: Aktualisasi

Tindakan, inilah konsep inti ”aktualisasi” (*actulization*). Jadi, di atas segalanya, inilah sesungguhnya pesan sentral seluruh uraian saya di zona kelima ini. Dari zaman baheula hingga sekarang, semua pakar setuju untuk mengatakan, ”*Tidak ada kesuksesan yang dapat dicapai seseorang tanpa tindakan nyata.*” Oleh karena itu, setelah Anda menemukan kesadaran diri, mengenal berbagai potensi kekuatan personal, membekali diri dengan segala ranah kompetensi yang diperlukan, lalu melakukan penguatan terhadap apa yang sudah Anda miliki, kini saatnya Anda mengaktualisasikan semua itu dalam bentuk tindakan nyata. Pepatah Arab mengatakan, ”*Al-’ilmu bilâ ’amalin kasy-syajari bilâ tsamarin.*” Maka, di zona kelima ini, seluruh uraian saya akan berbicara tentang apa saja yang harus Anda lakukan sebagai realisasi pikiran, gagasan, rencana, atau konsep yang telah Anda buat. Ya, tentu saja, semua itu akan saya arahkan pada tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Anda sebagai seorang pendidik.

Zona #6: Refleksi

Hemm, kalau yang ini *mah* sama sekali tak ada kaitannya dengan gerakan refleks, apalagi dengan praktik pijat refleksi. Betul kok. Untuk zona keenam ini, secara khusus saya meminjam istilah ”refleksi” (*reflection*) sebagaimana yang dimaksudkan dalam kon-

sep Penelitian Tindakan (*Action Research*). Jadi, intinya begini: setelah Anda bertualang melakukan berbagai tindakan sebagai aktualisasi pikiran dan keyakinan Anda dalam usaha untuk mewujudkan apa pun yang Anda impikan, setelah itu ada saatnya Anda harus melihat kembali jejak langkah perjalanan yang telah Anda lakukan. Di zona keenam ini, Anda harus melakukan introspeksi diri (*muḥāsabah*) sehingga jelaslah apa yang menjadi keunggulan maupun kelemahan diri Anda selama ini. Jika itu dapat Anda lakukan dengan baik, Anda bisa melihat kembali jalan yang lebih terang untuk mencapai kesuksesan. Dengan melakukan refleksi diri seolah Anda sedang kembali ke titik nol, sebagai titik tolak kedua dalam perjalanan Anda.

Zona #7: Renovasi

Akhirnya, inilah zona penutup, yaitu proses-akhir-sementara dalam pendakian Anda menapaki tujuh zona pemantik sukses. Saya sebut "proses-akhir-sementara" karena dalam kamus pengembangan diri memang tidak dikenal kata "akhir" atau "berhenti", kecuali sang mautlah yang akan menghentikannya—Karl Jaspers, seorang filsuf eksistensialis asal Jerman, mengatakan bahwa maut (kematian) adalah "situasi batas" (*Grenz-situationen*) yang paling pasti. Dalam zona ketujuh ini, selaras dengan makna leksikalnya, istilah "renovasi" (*renovation*) memang digunakan untuk mengungkapkan perlunya melakukan perbaikan atau pembaruan bagi siapa saja yang menghajatkan kehidupan yang lebih baik. Jadi, ini merupakan tindak lanjut dari zona keenam tadi: refleksi diri. Nah, jika Anda merasa bahwa Anda bukanlah "manusia super" (*Uebermensch* menurut istilah Nietzsche), Anda pun mutlak harus melukannya. Maka, renovasilah diri Anda, pikiran Anda, perasaan Anda, pengetahuan Anda, keterampilan Anda, sikap Anda. "*Jaddid hayâtak!*" begitu Syekh Muhammad al-Ghazali

mengatakannya. Singkatnya, perbaiki diri dan perbarui selalu kehidupan Anda!

Bagaimana, Anda sudah mulai bosan mendengar ocehan saya? Jangan begitu, Saudaraku. Belum apa-apa Anda sudah "tega" mengatakan bosan. Ter-la-lu! Tapi, jika Anda benar seperti dugaan saya, sungguh saya kasihan kepada Anda karena begitu mudahnya Anda kehilangan kesabaran. Bukankah sudah saya katkan sebelumnya, untuk dapat menuntaskan buku ini memang diperlukan sedikit kesabaran—ya, hanya sedikit, Saudaraku. Dan, ingat, inilah petuah bijak dari saya, *"Orang-orang yang kehilangan kesabaran adalah orang-orang yang akan kehilangan kesempatan. Orang-orang yang kehilangan kesempatan, mereka bakal kehilangan masa depan!"* Dan, saya ingatkan kembali, buku ini terdiri dari dua jilid: *Inspiring Teacher (Episode #1)* dan *Inspiring Teacher (Episode #2)*. Di buku pertama ini Anda hanya akan mendapatkan empat anak tangga pendakian, mulai "Zona #1: Apersepsi" sampai "Zona #4: Konfirmasi". Selebihnya, zona kelima sampai ketujuh akan Anda dapatkan di buku kedua. Jadi, sekali lagi saya sarankan, miliki dan baca keduanya!

Nah, saya tidak tahu apakah kini Anda benar-benar telah siap untuk melakukan petualangan panjang bersama saya, tapi yang pasti saya ketahui bahwa Anda—bahkan siapa pun yang hidup di mayapada ini—senantiasa mendambakan kesuksesan. Dan Anda, sebagai seorang guru yang cerdas, sudah sepatutnya kalau Anda siap untuk melalukan apa pun sepanjang hal itu positif bagi kehidupan dan masa depan Anda.

Ketika keyakinan Anda sudah mantap untuk terus membaca buku pertama ini, ada baiknya Anda mengingat pesan Imam Ali bin Abi Thalib kw., *"Jangan melihat siapa yang mengatakannya, tapi dengarkan apa yang dikatakannya."* Akhirnya, sebagai seorang

penulis, izinkan saya mengutip ucapan *Sayyidina Abu Bakar Shiddiq ra.* dalam pidato pengukuhananya sebagai khalifah Islam pertama, *"Kalau saya benar, ikutilah saya; dan kalau saya salah, tunjukkan kebenaran itu!"*

Akhirnya, teruslah membaca buku ini!

Anda memang luar biasa! []

ZONA # 1

APERSEPSI

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS ar-ra'd [13]: 11)

Penemuan terbesar dalam generasi saya adalah kesimpulan bahwa manusia dapat mengubah hidupnya hanya dengan mengubah sikap berpikirnya.

— William James —

Mengapa Apersepsi?

Pukul 07.30 tepat, saat jam pelajaran pertama akan dimulai, Pak Adi—demikian panggilan akrab Saptadi, S.Pd., seorang guru muda yang baru jalan tiga tahun ini bertugas di SMPN Batu Ampar—sudah *stand-by* di depan kelas. Di samping setumpuk buku, di atas meja kerjanya tampak pula beberapa alat peraga yang memang telah disiapkannya sejak kemarin siang di ruang guru. Karuan saja, mata seluruh siswa pun tertumbuk ke arah benda “asing” tersebut. Pak Adi tersenyum kecil. Setelah membetulkan posisi kaca mata minusnya, ia pun menyapu pandang ke seluruh ruang kelas. Guru Fisika yang penuh vitalitas dan sangat energik ini tahu benar kalau anak-anak didiknya kini sudah masuk ke dalam “perangkap tikus” yang telah dipasangnya, pusaran “medan magnet” gaya mengajarnya.

Setelah bersalam-ria, sebagai “tradisi harian” di sekolah itu, Pak Adi melanjutkan dengan satu pertanyaan standar—karena juga sudah merupakan tradisi harian mereka—sebagai pembuka interaksi di setiap awal pelajaran, “Anak-anak, bagaimana kabarunya pagi ini?”

“Alhamdulillah! Semangat! Hebat!” jawab semua siswa serentak, lengkap dengan gerakan tangan kanan mengepal ke atas dan kembali dihentakkan ke bawah layaknya iklan *Extra-Joss* saat mengucapkan dua kata terakhir mereka. Koor seperti ini selalu terdengar setiap kali pelajaran akan dimulai. Rupanya, dengan

sedikit modifikasi, di sekolah tempat Pak Adi kini mengabdi telah dicobaterapkan tradisi yang lazim berlaku di dunia *Multi-Level Marketing (MLM)* seperti yang digagas oleh Mary Kay Ash untuk memotivasi para karyawan di perusahaan yang didirikannya bersama sang suami pada tahun 1963, Mary Kay Inc., di Dallas, Amerika Serikat.

“Bagus, selalu semangat!” ujar Pak Adi menimpali dengan acungan kepala tangan kanannya pula. Senyum kecil pun terkembang di bibirnya. “Baik,” katanya melanjutkan, “sebelum kita memasuki materi pelajaran, Bapak ingin berbagi sebuah cerita. Cerita kali ini tentang seorang tokoh ilmuwan dunia yang hasil-hasil temuannya sangat menakjubkan. Bahkan, hingga sekarang penemuan terbesarnya telah membuat kita semua, manusia se-jagat raya ini, merasa terutang kepadanya. Utang jasa dan ilmu yang tak akan pernah terbayarkan. Nah, *gimana*, kalian mau de-nigar ceritanya *nggak?*”

“Mau...!!!” koor kembali terdengar nyaring.

“Oke, sekarang kalian simak baik-baik. Ilmuwan besar ini terlahir di kota Milan, Ohio, Amerika Serikat, pada 11 Februari 1847 dan meninggal dalam usia 84 tahun, tepatnya pada 18 Oktober 1931 di West Orange, New Jersey. Orang-orang memanggilnya Tommy. Ia bukanlah seorang sarjana, apalagi profesor. Ia masuk sekolah dalam usia 7 tahun. Namun, konon sekolahnya hanya sempat bertahan tiga bulan. Tapi, ada sumber lain yang menyebutnya tiga tahun. Setelah itu, ia dikeluarkan oleh pihak sekolah karena sang guru menganggapnya terlalu bodoh. Tidak bisa menerima pelajaran apa pun.”

“Telmi, Pak. Telat *mikir, gitu lho!*” sahut seorang siswa.

“Ya, boleh dibilang begitu. Telmi alias otak udang. Tapi, adakah di antara kalian yang mau dibilang bodoh atau telmi?”

“Tidak...!!” koor nyaring kembali terdengar.

“Nah, karena itulah,” kata Pak Adi melanjutkan, “kata-kata bodoh atau yang sejenisnya tidak boleh kalianjadikan mainan. Jangan dijadikan lauk-pauk sehari-hari. Di sinilah rahasianya mengapa Tuhan menyuruh kita agar selalu berprasangka baik dan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Siapa pun dia. Tak peduli tua atau muda. Kaya atau miskin. Pintar atau bodoh. Bukti ny, anak yang pernah dipandang dengan sebelah mata lantaran kebodohnya ini ternyata di kemudian hari dia menjadi seorang ilmuwan genius. Manusia jempolan. Bahkan, dalam buku *The 100 A Ranking of the Most Influential Person in History*, Michael H. Heart menempatkannya pada urutan ke-38 di antara seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Sungguh, ini sebuah prestasi yang luar biasa. Prestasi yang patut kita teladani.”

Suasana kelas jadi hening. Semua siswa khusuk menyimak. Ada decak kagum. Lalu, diam-diam komitmen untuk belajar lebih giat pun terpatri di hati mereka—tunas-tunas muda yang haus siraman ilmu dan kasih sayang dari guru-gurunya.

“Dalam buku itu,” lanjut Pak Adi lagi setelah kembali membetulkan letak kacamata minusnya, “Heart juga menyebutkan bahwa ilmuwan yang satu ini bukan cuma telah berhasil menciptakan satu alat sebagai hasil temuan terbesarnya, tapi lebih dari seribu alat yang semuanya berguna bagi kehidupan kita sekarang. Luar biasa. Benar-benar angka yang fantastis. Ia bahkan telah berhasil menciptakan alat perekam suara elektronik, hasil temuan pertamanya, masih dalam usia 21 tahun. Setelah itu, prestasi dan reputasi keilmuannya terus menanjak. Hasil-hasil penemuan terbarunya terus mengalir bagai air hujan. Di antaranya yang masyhur, ia telah berhasil menciptakan mesin telegram yang secara

otomatis mencetak huruf dan mesin piringan hitam. Selain itu, ia juga sangat berjasa dalam pengembangan dan penyempurnaan kamera perfilman, proyektor, mesin tik, mesin dikte, mesin *copy*, tempat penyimpanan yang digerakkan baterai, dan sederet alat lainnya. Namun, lebih dari semua itu, hasil temuannya yang dinilai paling hebat dan berpengaruh luas terhadap kemajuan peradaban umat manusia di muka bumi ini adalah pengembangan bola lampu pijar praktis yang dipatenkannya pada tahun 1879. Karena itu, namanya menjadi sangat identik dengan sistem penerangan listrik hingga sekarang. Nah, sampai di sini, sekarang tentu kalian sudah dapat menebaknya. Siapakah nama ilmuwan besar, sang penemu lampu pijar itu?”

“Thomas Edison, Pak!”
lebih segera siswa serentak menjawab.

“Betul, dialah Edison. Lengkapnya, Thomas Alva Edison!” ujar Pak Adi seraya mengacungkan dua jempolnya sekali-ligus.

“Ya, dialah salah seorang ilmuwan genius yang telah berhasil mengubah wajah dunia. Berkat hasil-hasil temuannya, kini kita dapat hidup dalam dunia yang terang-benderang. Bahkan, di zaman sekarang ini, kita seakan-akan tak bisa hidup tanpa listrik. Kita sudah sangat bergantung pada listrik. Coba kalian ingat-ingat, bagaimana rasanya ketika pihak PLN melakukan pemadaman listrik satu hari saja?”

“Mati deh, Pak! Gelap deh, Pak!” jawab seorang siswa sambil menepuk jidatnya. Pak Adi pun tersenyum melihat ulahnya.



“Nah, anak-anak, begitulah ringkasnya cerita tentang Edison. Sekarang, mari kita masuki materi pokok pelajaran kita hari ini. Dan, sebagai lanjutan pertemuan yang lalu, kali ini kita masih membahas topik jaringan listrik. Tapi, kali ini kita akan langsung mempraktikkan konsep-konsep yang sudah kita bahas tempo hari. Jadi, silakan kalian membentuk kelompok seperti biasa. Hanya lima menit, semua kelompok harus sudah siap. Setelah itu, masing-masing wakil kelompok silakan mengambil alat dan LKS yang sudah Bapak siapkan di atas meja. Kita akan melakukan beberapa percobaan. Setiap kelompok akan melakukan tugas yang berbeda. Pelajari dengan teliti petunjuk teknis yang tertera pada LKS. Ayo, mulai dari sekarang! Satu..., dua..., tiga..., empat...!”

Suasana kelas kini mendadak jadi gaduh. Masing-masing siswa mencari teman kelompoknya, sibuk menyiapkan alat peraga, dan mulai mempelajari petunjuk teknis di LKS. Sang Guru Fisika itu pun ikut sibuk membantu dan mengarahkan anak-anak didiknya. Pak Adi tak mau ambil pusing, apakah yang kini dilakukannya merupakan bentuk implementasi model PAKEM, PAIKEM, atau apalah namanya—yang jelas bukan PAINEM si penjual jamu gendong itu? Yang penting, katanya dalam hati, anak-anak harus belajar dalam suasana gembira dan hati yang merdeka.

Namun, menurut hemat Pak Adi, dalam hal ini agaknya perlu ada sedikit catatan bahwa kegembiraan dan kemerdekaan itu sama sekali tidak identik dengan perilaku anarkis. Jauh dari kesan brutal. Juga jauh dari sifat *semau gue*. Jadi, suasana kelas yang gaduh itu tetap dalam koridor kegaduhan yang terkendali. Bukan asal *rame-rame*. Inilah salah prinsip yang menjadi pegangan Pak Adi. Ia terinspirasi oleh model pembelajaran yang digagas oleh

Dr. Georgi Lozanov, “Bapak *Accelerated Learning*” dan pakar pendidikan asal Bulgaria. Ia juga terinspirasi oleh sepotong kalimat bagus dari Peter Kline, si penulis buku *The Everyday Genius* itu, “*Learning is most effective when it's fun!*” Dan, spesial untuk Anda, *are you inspired?*

Semacam Alat Pemantik

Saudaraku, membaca lembar-lembar buku ini ibarat Anda sedang melakukan petualangan. Ya, sebuah perjalanan panjang yang mungkin sedikit melelahkan, tapi insya Allah akan mengasyikkan juga. Dan, jika Anda bisa merasakan keasyikannya, berarti Anda pun telah memasuki prinsip Kline tadi: *learning is most effective when it's fun!* —ya, belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam kondisi yang menyenangkan. Artinya, jika kondisi mental seorang anak—bahkan Anda atau siapa pun—dalam keadaan riang gembira, maka saraf-saraf otaknya akan siap untuk mencerna dan menyerap pengetahuan apa pun. Nah, coba Anda pikir, bukankah prinsip ini pula yang seyogianya menjadi salah satu “Undang-Undang Dasar” bagi seorang *inspiring teacher*? Maka, mari kita mulai saja petualangan ini, dari titik ini!

Namun, sebentar dulu, buru-buru harus saya sampaikan permohonan maaf lagi. Sebenarnya, dengan beberapa uraian yang agak teoretis di buku ini nanti, bukanlah maksud saya untuk menggurui Anda karena Anda sendiri adalah seorang guru—sebab, konon seorang guru biasanya tidak suka digurui. *Right?* Juga, dengan beberapa pertanyaan berikut, sama sekali tidak saya maksudkan untuk mengorek-ngorek ”sesuatu” yang mungkin tidak Anda sukai (karena dapat memermalukan Anda, misalnya). Sungguh, demi sang waktu, demi buah durian dan buah rambutan (hehehe, pastinya bukan demi buah *tin* dan buah *zaitun*), bukannya saya hendak mengotak-atik ”stabilitas

nasional” kerajaan privasi Anda, urusan pribadi Anda. Bukan. Namun, mengharap kerelaan Anda, izinkan saya karena harus membuka obrolan kita dengan cara seperti ini, dengan sederet pertanyaan retoris ini. Jadinya, ya suka-suka dong? Betul, namanya juga pertanyaan retoris, tentu Anda boleh menjawabnya atau memilih diam saja. Tapi, itu pun kalau Anda memang yakin benar pada sebuah pemeo klasik: *silent is gold*—diam itu emas!

Baik, sekarang saya tanya Anda. Pernahkah Anda melakukan hal serupa—seperti yang dilakukan Pak Adi dalam cerita di atas—ketika Anda membuka suatu pelajaran? Dan, sebagai seorang guru, apakah menurut pandangan Anda hal itu seyogianya sudah merupakan *fardhu 'ain, sunnat mu'aqqad*, ataukah sekadar *mubah*? Atau, apakah Anda justru termasuk guru yang bertipe “tembak langsung” alias tanpa ba-bi-bu, tanpa suatu pemanasan terlebih dahulu?—eh, gawat nih. Hupp! Sebentar, jangan berasosiasi negatif dulu! Maksud saya, apakah Anda termasuk guru yang mengajar langsung masuk ke materi pelajaran, *gitu?*—hehehe, saya jadi curiga nih, jangan-jangan Anda memang guru yang *gituan* ya? Benarkah? Ya, *nggak-lah* yawa.... Percaya deh! Bukankah anggota tim basket saja (juga cabang olahraga lainnya) biasanya selalu melakukan *warming-up* dulu sebelum mereka bermain atau bertanding? Bukankah seorang anak yang mau meminta sesuatu kepada ibunya saja (minta dibelikan sepatu baru, misalnya) biasanya harus didahului dengan kata-kata rayuan dulu?—*Iha, iya dong, wong* dalam proposal bantuan dana sosial saja harus dengan ba-bi-bu dulu sebelum dituliskan kalimat intinya (baca: rincian dana yang diperlukan).

Oke, oke, saya sangat yakin (dijamin 100% halal pokoknya) kalau kegiatan mengawali pelajaran dengan teknik sebagaimana yang diterapkan oleh Pak Adi tadi setidaknya sudah bukan

"barang baru" lagi bagi Anda. Kegiatan semacam itu pastilah bukan sesuatu yang asing lagi dalam aktivitas keseharian Anda sebagai seorang guru—tentunya guru yang *bener*, guru yang perannya tidak sebatas tenaga pengajar *doang* atau mereka yang niat kerjanya tak lebih dari sekadar menggugurkan kewajiban belaka (harap mafhum, istilah "pengajar" di sini saya gunakan untuk membedakannya dengan konsep "pendidik" yang ideal). Bahkan, sebagai sosok *inspiring teacher*, boleh jadi kegiatan semacam itu juga sudah merupakan "tradisi harian" Anda di sekolah, apa pun istilah orang untuk menamainya. *Right?* Ya, *so pasti dong!*

Dalam ilmu pendidikan (lebih spesifik lagi kita boleh menyebutnya: didaktik-metodik), sebagaimana Anda pun tentu telah memakluminya, teknik membuka kegiatan pembelajaran yang terutama dimaksudkan sebagai tahap persiapan atau suatu upaya pengondisian kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran baru atau materi lanjutan dengan cara menghubungkait-kannya dengan pengalaman belajar siswa seperti dalam cerita di atas, secara teoretis, lazim disebut "apersepsi" (*appreception*)—sekali lagi, dengan huruf kapital: APERSEPSI! Sebagai langkah persiapan, jika ditinjau dari segi fungsinya, kehadirannya cumalah semacam alat pemantik untuk memunculkan percikan-percikan api kegairahan belajar siswa sehingga mereka benar-benar siap untuk "menyala" dan atau "diledakkan" (bumm....!!!)—suatu kondisi awal dalam proses pembelajaran yang tentunya sangat diharapkan oleh setiap guru, apalagi jika kini Anda telah siap dan sudah berkomitmen untuk melakoni jejak seorang guru sejati, seorang *inspiring teacher*!

Sebagai alat pemantik, perlu dicatat bahwa secara teknis kegiatan membuka pelajaran atau apersepsi tersebut tentu saja bukan hanya dalam bentuk bercerita (seperti yang dilakukan Pak

Adi dalam cerita di atas), melainkan juga dapat dilakukan dengan beragam teknik lainnya secara bervariasi —misalnya dengan gerakan anggota tubuh tertentu, melakukan *game* singkat, menyanyi bersama, membaca puisi, menampilkan gambar, atau sekadar menyajikan serangkaian pertanyaan pengait. Intinya, apersepsi hanyalah sebuah pemanasan.

Variasi kegiatan itu sendiri bersifat kontekstual, bergantung pada pokok materi yang akan diajarkan. Namun, apa pun wujudnya, ia tidak boleh keluar dari koridor fungsi utamanya sebagai “jembatan” penghubung antara materi pelajaran baru dengan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, prinsip keterkaitan (*interrelatedness*) dan kesesuaian (*suitability*) atau relevansi (*relevance*) merupakan rambu-rambu penting yang mestilah diindahkan oleh setiap guru agar apersepsi yang dilakukan benar-benar efektif dan bermakna bagi para siswa, bukannya malah menjadi sesuatu yang mubazir, kedodoran, apalagi sampai lepas sama sekali dari tujuan pembelajaran.

Apersepsi sebagai Prakondisi

Sesungguhnya, saya yakin, uraian di atas sudah cukup jelas bagi Anda. Saya juga percaya, tentulah Anda sudah memiliki seperangkat pengetahuan tentang hal itu (baca: apersepsi). Akan tetapi, agar lebih mantap, tak ada salahnya kalau kita kaji ulang sekali lagi. Ingat, bukankah sudah menjadi kebiasaan guru selalu mengulang pelajaran? Setidaknya, hampir saban hari guru-guru senantiasa menganjurkan murid-muridnya agar selalu mengulang pelajaran mereka.

Ngomong-ngomong, menurut cerita seorang pemandu wisata di Lombok, konon dewasa ini di daerah Bali banyak orang tua yang memilih guru sebagai calon suami bagi anak gadis mereka. Konon, ketika tentara yang datang melamar anak gadisnya, me-

reka menolak. Ketika dokter yang datang melamar, mereka juga menolak. Tapi, ketika guru yang datang melamar, mereka langsung merestui. “*Lho, kok bisa begitu? Alasannya?*” tanya saya penasaran. Sang *guide* asal Jawa itu pun menjelaskan, “Begini, Bapak. Kalau tentara itu sukanya tembak langsung. Sekali tembak, doorrr...! Langsung mati deh. Lain lagi dengan dokter. Kalau dokter bawaannya selalu minta tiga kali sehari. Coba kalau rutin begitu, payah juga *kan*, Pak? Nah, beda dengan guru. Kalau guru biasanya suka mengulang. Jika pelajaran belum betul-betul dipahami semua siswa, ia pasti akan mengulangnya. Jika nilai anak-anak masih banyak yang jelek, ia akan mengulangnya lagi. Karena itulah, Pak, sekarang orang tua di Bali lebih memilih guru sebagai calon *mantu* mereka.” Gerrr...!! Tawa pun meledak. Satu bis jadi ribut. Kecuali ibu-ibu yang berusaha menahan tawa, menyumbat mulut mereka dengan kedua telapak tangan.

Saudaraku, jika Anda membuka *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), persis di sebelah kanan lema “apersepsi” itu sendiri pasti akan Anda jumpai penjelasan singkat (berupa pengertian leksikalnya) bahwa kata atau istilah tersebut berarti *pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru*—ingat: PENGAMATAN SECARA SADAR dan UNTUK MENERIMA IDE-IDE BARU! Ini adalah pengertiannya yang umum, khasnya dalam bidang psikologi, bukan menunjuk pada kekhususan praksisnya untuk bidang pendidikan dan pengajaran saja. Tapi, pengertian demikianlah yang saya maksudkan dalam konteks pembahasan kita selanjutnya di buku ini: ihal zona-zona pemantik sukses untuk menjadi seorang *inspiring teacher* alias guru yang penuh inspirasi dan sekaligus menginspirasi.

Akan tetapi, andaikan pengertian leksikal tersebut tetap ingin dihubungkaitkan dalam konteks pembelajaran juga, hal itu pun taklah jadi soal bagi kita—sebagaimana akan terjelaskan nanti. *No problem!* Sebab, serangkaian gagasan dan uraian yang saya tawarkan di buku ini pada hakikatnya memang sebentuk pembelajaran juga, hanya saja dengan cakupan pemaknaan yang jauh lebih luas ketimbang sekadar dalam lingkup interaksi edukatif antara guru-siswa di sebuah ruang kelas yang tentunya terkesan kelewat formal-akademis. Serupa tapi tak sama, memang. Ia bukan sekadar konsep *schooling* yang ruang-geraknya sangat dibatasi oleh pengaturan ruang-waktu secara ketat. Jadi, idealnya, apersepsi dalam konteks ini lebih ditujukan kepada Anda dan se siapa saja yang merasa tertantang untuk terus bergerak maju, *step by step*, setangga demi setangga, menuju puncak sebuah menara bernama kesuksesan. Nah, pastinya, kini Andalah orang pertama yang memiliki peluang sukses itu!

Untuk kepentingan obrolan kita di halaman-halaman awal buku ini, saya sengaja meminjam istilah “apersepsi” dengan pertimbangan praktis bahwa istilah ini memang merepresentasikan sebuah konsep yang sudah sangat dekat dengan hidup keseharian Anda sebagai seorang guru, sebuah istilah teknis yang khas dunia pendidikan. Kemudian, sejalan dengan maksud di atas, istilah ini saya gunakan secara khusus untuk menunjuk pada fungsi dialogisnya sebagai zona pemantik sukses (baca juga: media atau sarana) untuk membuka pintu pemikiran Anda tentang pentingnya upaya pengondisionan sikap-mental sebelum memasuki sederet konsep lain yang lebih kompleks, berjalin-kelindan satu sama lain, yang ingin saya sodorkan nanti pada tempatnya masing-masing. Akan tetapi, dalam ranah praksisnya, apersepsi dalam konteks ini berfungsi sebagai suatu prakondisi (*precondition*)

untuk memasuki kondisi yang sesungguhnya (*real-condition*)— dan, Anda tahu, kondisi sesungguhnya itu adalah ketika Anda telah berada dalam perjalanan mendaki dari satu zona ke zona lainnya untuk menuju puncak sukses, sebagai seorang *inspiring teacher!*

Selanjutnya, sekaitan dengan fungsi tersebut, saya sangat percaya bahwa sebuah apersepsi yang baik akan mampu mengantarkan Anda (juga siapa pun) pada tingkat kesadaran yang baik pula terhadap segala sesuatu, baik yang ada di dalam maupun di luar semesta diri Anda. Lebih jauh, kelak pada momen-tumnya, apersepsi yang tepat akan memungkinkan Anda untuk sampai pada persepsi yang tepat pula mengenai suatu objek atau persoalan. Dengan demikian, sebagai alat pemantik, kehadiran apersepsi bukan saja dimaksudkan sebagai prakondisi untuk membuka pemikiran atau menerima pengalaman baru, melainkan juga dapat berfungsi sebagai pemantik munculnya kesadaran baru—kesadaran bahwa Anda memiliki potensi yang luar biasa untuk meraih tujuan atau apa pun yang Anda impikan.

Lebih jauh lagi, saya ingin memberi penekanan bahwa dari tujuh zona pemantik sukses dalam konteks pembicaraan di buku ini, apersepsi pada dasarnya merupakan katalis kunci atau tangga pertama yang harus Anda lalui sebelum menapaki tangga-tangga selanjutnya dalam suatu rangkaian proses hierarkis untuk menuju puncak kesuksesan. Atas dasar pemikiran itulah, untuk dapat meraih kesuksesan, Anda harus sedia dan juga berani memulainya dari titik ini. Maka, dari titik ini pula, mulailah Anda pikirkan tentang keniscayaan untuk meraih kesuksesan Anda. Buatlah suatu sketsa, sebuah bayangan masa depan yang lebih cerah, lalu percepatlah langkah Anda untuk menuju ke sana. Sukses sebagai pendidik (kesuksesan individual), pun sukses sebagai bagian dari

masyarakat banyak (kesuksesan sosial)—inilah cerminan kesuksesan seorang *inspiring teacher*. Kemudian, bukalah diri Anda untuk percaya pada kata-kata Marva Collin, “*Kesuksesan itu tidak mendatangi Anda..., Andalah yang harus mengejarnya!*”

Apersepsi, Pikiran, dan Kesadaran

Lagi-lagi apersepsi, plus pikiran dan kesadaran pula, apa maksudnya? Adakah keterkaitan antara ketiganya? Hemm, tak usah bingung. *Enjoy* saja, bro! Brian Tracy pernah bilang begini, “*Tidak-lah masalah dari mana Anda datang, tapi yang terpenting adalah ke mana arah yang akan Anda tuju.*” Maka, jika Anda belum merasa sreg atau kurang begitu genah dengan arah obrolan saya kali ini, tentang pokok gagasan yang ingin saya bagikan berikut ini, perkenankan saya untuk sedikit lagi menyenggung soal apersepsi tadi.

Begini, secara lebih detail lagi, saya ingin mengatakan bahwa kontekstualisasi konsep ini selanjutnya akan banyak bersinggungan dengan berbagai aspek psikologis atau segala sesuatu yang nonmaterial sifatnya —termasuk di dalamnya (yang sering kali dinyatakan dengan beragam istilah teknis), antara lain berwujud: visi, persepsi, paradigma, sudut pandang, sikap hidup, atau mentalitas budaya. Akan tetapi, kalau kita telusuri lebih jauh, semua itu pada esensinya akan terpumpun dan bermuara pada apa yang lazim kita sebut “pikiran” (*mind*). Sebab, kenyataan memang menunjukkan bahwa terbentuknya visi, persepsi, paradigma, sudut pandang, sikap hidup, dan mentalitas budaya itu senantiasa dimulai dari pikiran. Begitu pula iihwal kesuksesan dan kegagalan, keduanya diawali dan dibentuk oleh pikiran itulah. Jadi, boleh dikata bahwa pada hakikatnya pikiran itu merupakan sumber perilaku atau titik tolak segala aktivitas dalam hidup keseha-

rian kita. Atas dasar itulah, tidak berlebihan kiranya jika seorang motivator selevel Napoleon Hill pernah menyatakan, *“Apa pun yang dapat diterima dan dipercayai oleh pikiran, pikiran itu dapat mewujudkannya.”*

Selanjutnya, saya juga ingin mengatakan bahwa pikiran seseorang—bahkan juga sikap atau perilaku—sangat dipengaruhi oleh kondisi kesadaran yang bersangkutan, baik kesadaran mengenai dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya; bahwa tingkat kesadaran yang tinggi niscaya akan melahirkan pikiran yang tinggi pula; bahwa kesadaran yang baik akan membawa seseorang pada pilihan sikap dan mentalitas budaya yang baik pula. Maka, dalam hal ini, saya pun sangat percaya (lagi-lagi berani saya patok 100%) bahwa kesadaran yang baik niscaya akan melahirkan pikiran dan sikap-laku yang baik pula. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan apersepsi tadi, dapat dikatakan bahwa secara hierarkis-fungsional pikiran itu merupakan unsur pembentuk kesadaran, sedangkan kesadaran berfungsi sebagai fondasinya—ya, fondasi *atau* landasan tempat bertumpunya sebuah bangunan bernama apersepsi.

Saudaraku, jika kesadaran yang dibentuk oleh pikiran itu merupakan fondasi (*foundation*) bagi apersepsi dan apersepsi sendiri merupakan wujud implementatif dari suatu prakondisi (*precondition*) untuk menuju kondisi yang sesungguhnya (*real-condition*), maka keduanya pada dasarnya dapat didudukkan secara sejajar dan berdampingan dalam satu wadah konseptual bernama “pintu pemahaman” (*the door of comprehension*)—pintu yang akan kita gunakan untuk memasuki sebuah ruang terbuka yang berisi ragam-ragam pengetahuan dan/atau pengalaman baru.

Nah, sekarang cobalah lihat ke dalam diri Anda, buka lebar-lebar mata kesadaran Anda, sudahkah Anda mempersiapkan diri

untuk memasuki ruang terbuka itu? Ya, tentu saja saya tidak akan mendesak Anda untuk segera memberikan jawabannya sekarang juga. Sebab, jawaban itu sangat bergantung pada sudut pandang Anda sendiri, cara-cara Anda menyikapi suatu persoalan. Sejauh mana kesadaran Anda, sejauh itu pula kesiapan Anda. Karena, sebagaimana dikatakan Ralph Waldo Emerson, “*Kita akan serupa dengan apa yang kita pikirkan sepanjang hari.*”

Kata-kata Emerson tersebut kiranya akan semakin menguatkan pemahaman kita bahwa, sebagaimana telah saya singgung di atas, seluruh konsep yang menjadi pokok masalah kita sekarang pada akhirnya memang terpumpun pada sejenis makhluk tak kasat mata yang lazim kita namai “pikiran”, termasuk hal kesadaran. Karenanya, dapat dikatakan bahwa pikiran itu merupakan embrio dan sekaligus sebagai kristalisasi dari segala sesuatu yang kita nyatakan secara verbal maupun yang kita tunjukkan secara aktual. Jika Anda tersenyum, berarti pikiran Anda pun sedang “tersenyum” (*what?*). Jika Anda berpikir gagal, niscaya Anda pun akan gagal. Maka, benarlah kiranya apa yang pernah diungkapkan oleh seorang bijak, “*Kegagalan atau kesuksesan Anda bermula dari pikiran Anda.*” Atau, menurut kata-kata William Shakespeare, “*Tidak ada sesuatu yang baik ataupun jelek, tetapi pikiranlah yang membuatnya baik ataupun jelek.*”

Jelas, ini bukan sekadar suatu formula *instant* dari para motivator ulung atau semacam rumus mujarab kesuksesan dari kalangan *entrepreneurship leaders* atau para *CEO*, tapi merupakan sebuah realitas kehidupan. Namun, siapa pun Anda, seperti apa dan bagaimanapun kondisi Anda sekarang, toh Anda semua berhak untuk memasuki ruang terbuka itu. Juga, dari kalangan mana pun dan dengan latar belakang apa pun Anda, semua berpeluang sama untuk maju: memiliki pikiran terbaik, kesadaran

terbaik, jalan terbaik, dan kehidupan terbaik. Jika Anda seorang guru, maka jadilah guru terbaik. Bermimpilah untuk menjadi seorang *inspiring teacher!* Lalu, dengan sikap optimis dan penuh harapan positif, mari kita lanjutkan petualangan ini! Dan harus saya katakan, hehehe, inilah pesan sponsornya: jangan berhenti, teruslah membaca buku ini!

Mengapa Pikiran, Mengapa Kesadaran?

Thomas Stearns Eliot (1888—1965), seorang penyair kesohor Inggris kelahiran Missouri (Amerika Serikat) yang lebih populer dengan nama T.S. Eliot ini, pernah mengungkapkan, "*Kita tidak boleh berhenti menjelajah di mana akhir dari semua penjelajahan itu akan tiba di tempat di mana kita memulai dan baru menyadari tempat tersebut untuk pertama kalinya.*" Oh, *what?* Kesadaran yang terlambatkah maksudnya? Adakah yang salah dengan kata-kata itu? Tidak. Untuk meraih sukses, kita memang tidak boleh setengah-setengah. Seperti ujaran orang tua kita dulu: *berburu ke padang datar dapat rusa belang kaki, berguru kepalang ajar bagi bunga kembang tak jadi.* Maka, dengan tekad yang bulat, mari kita lanjutkan lagi petualangan mengasyikkan ini!

Sekarang, pernahkah Anda mendengar nama Descartes disebut-sebut orang? Cobalah ingat-ingat, dalam sebuah diskusi atau seminar, misalnya? Mereka yang cukup akrab dengan dunia filsafat tentulah sudah mengenal betul tokoh filsafat Barat yang populer digelari "Bapak Filsafat Modern" ini. Rene Descartes (1596—1650) adalah seorang filsuf rasionalis zaman barok kelahiran La Haye (Prancis) yang pernah melontarkan statemennya yang sangat terkenal: *Cogito, ergo sum*—saya berpikir, maka saya ada! Di sini, jelas sekali kedudukannya (baca: Descartes) sebagai seorang pemuja pemikiran (*cogitatio*) atau sosok filsuf yang cenderung mendewa-dewakan logika dan rasionalitas. Padahal,

kita tahu, sekadar mengandalkan kekuatan pikiran saja jelaslah tidak mencukupi untuk dapat hidup dengan baik, sebagai manusia yang baik dan berakal-budi. Oleh karena itu, dalam hal ini, hendaknya kita agak berhati-hati agar langkah kita tidak sampai keseleo atau melenceng dari jalur yang semestinya—istilah agamanya: agar tetap berada di jalan yang lurus (*shirâth al-mustaqîm*). Dengan kata lain, kita harus menempatkan konsep "*Cogito, ergo sum*" ini dalam maknanya yang positif. Jadi, seperti kata pepatah, ambil sarinya dan buanglah sepahnya!

Lepas dari keinginan untuk lebih jauh memasuki diskusi tentang corak pemikiran filsafatnya yang dialektis, untuk kepentingan perbincangan ini, satu hal yang perlu saya garis bawahi bahwa peran penting Descartes setidaknya ia (bersama Kant, Hegel, Leibniz, Schelling, atau Spinoza) telah berhasil menaburkan benih-benih kesadaran kepada kita tentang urgensi pemikiran dalam kehidupan dan peradaban umat manusia sekarang. Sebab, ternyata, dalam pandangan agama pun masalah akal-pikiran menempati kedudukan yang sangat istimewa. Misalnya, dalam salah satu ayat Al-Qur'an, Allah swt., berfirman, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*" (QS. 'Ali Imran [3]: 190—191). Atau, seperti dinyatakan dalam firman-Nya yang lain, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*" (QS. Az-Zumar [39]: 42). *Right?*

Pikiran berkait erat dengan kesadaran. Tapi, sebelum kita mengobrol lebih lanjut tentang keterkaitan antara keduanya, sekarang izinkan saya untuk bertanya bertubi-tubi lagi. Pernahkah Anda menyaksikan sebuah pertunjukan hebat seorang pemain akrobat yang mampu meniti seutas kawat baja sepanjang lima

atau sepuluh meteran di atas ketinggian hampir mencapai sepuluh meter? Kalau tidak, pernahkah Anda membaca riwayat hidup seorang tokoh yang berhasil mencapai kesuksesan hidup luar biasa, lengkap dengan sebagian prestasi yang pernah diraihnya? Atau, pernahkah Anda melihat seseorang yang tiba-tiba tersentak kaget akibat salah satu bagian kulitnya tersentuh bara api *atawa* benda panas lainnya? Juga, pernahkah Anda mendengar terjadinya kecelakaan lalu lintas yang berakibat sangat fatal—bahkan tidak jarang membawa kematian—hanya lantaran sang pengendaranya *ngantuk* berat?

Saya yakin, sebagai seorang guru *postmodern* yang berwawasan luas, pastilah Anda pernah mendengar atau membacanya. Bahkan, bisa jadi Anda justru pernah menyaksikannya dengan “mata kepala sendiri”. Sebab, serangkaian peristiwa semacam itu memang bukan sesuatu yang asing lagi di sekitar kita. Ya, karena kita bisa saja menemukannya di mana pun, kapan pun, bahkan mungkin terjadi pada saat-saat yang kita sendiri tidak begitu menyadarinya. Tapi, tahukah Anda apa rahasianya? Tahukah Anda, apa sesungguhnya yang terjadi di balik semua itu? Saudaraku, ketahuilah, ternyata kata kuncinya hanya satu: kesadaran. Yuk, mari kita nyatakan sekali lagi—with huruf kapital: KESADARAN!

Lantas, mengapa dengan kesadaran? Mengapa “makhluk” yang tampaknya biasa-biasa saja ini harus kita bicarakan dan mesti disisipkan pula pada obrolan pembuka di zona pertama ini? Sebegitu pentingkah kedudukan kesadaran dalam kehidupan ini? Sebentar, jika Anda masih ragu, sesaat lagi Anda pasti akan menemukan jawabnya. Namun, sebagai tawaran pembuka, pernyataan Abraham Lincoln berikut ini setidaknya akan sedikit mencairkan keraguan Anda. Presiden ke-16 Amerika Serikat itu berkata, *“Jika pertama-tama kita bisa mengetahui di mana kita berada, kita bisa*

lebih baik dalam menilai apa yang akan kita lakukan dan bagaimana melakukannya." Saya ulangi, tolong sekalian Anda garis bawahi: *mengetahui di mana kita berada!* Nah, lagi-lagi menyoal kesadaran, bukan? Dengan demikian, sebagaimana kesadaran seorang Lincoln terhadap eksistensi diri, boleh dikata bahwa kesadaran itu merupakan titik tolak pertama untuk melakukan berjuta tindakan. Juga untuk berjuta kebaikan.

Sekarang, percayakah Anda bahwa faktor kesadaran itu memegang peran mahapenting dalam kehidupan ini? Setujukah Anda bahwa kesadaran memiliki pengaruh yang sangat besar—bahkan bisa jadi merupakan unsur penentu—dalam setiap langkah kita? Lihatlah, mari kita kembali ke pertanyaan (baca: peristiwa) ilustratif tadi. Seorang pemain akrobat mampu melakukan suatu adegan yang begitu memukau dan sekaligus membuat jantung banyak orang berdebar kencang—karena memang sangat berbahaya—atau kesuksesan hidup seorang Bruce Lee dengan segudang prestasi gemilang yang berhasil diraihnya, ternyata duduk perkaranya terletak pada faktor kesadaran. Sebaliknya, seseorang yang menjadi kaget setengah mati ketika kulitnya tiba-tiba tersentuh bara api atau sebuah mobil yang hanya dalam hitungan detik mendadak jadi *penyok* setelah menghantam trotoar gara-gara si supir malang sedang mengantuk (bisa juga lantaran mabuk *lho*), duduk perkaranya juga tidak berkutat jauh dari soal kesadaran—tepatnya, untuk kedua kasus terakhir ini, akibat ketiadaan kesadaran.

Untuk peristiwa semacam itu, kita tentu boleh berandai-andai lain. Ya, andai saja si pemain akrobat dan Bruce Lee tidak memiliki kesadaran tinggi tentang potensi diri dan kemampuan personalnya tentu ceritanya akan menjadi lain. Juga, andaikan orang yang suntak terlompat karena saking kagetnya atau si pengemudi

malang tadi sedang dalam kondisi sadar, jalan ceritanya pun tentu akan berbeda. Namun, realitas kehidupan ini sama sekali tidak bisa menggunakan "logika andai-andai"—ya, andai saja hidup ini seperti realitas imajinatif dalam film-film kartun yang tokoh-tokohnya boleh mati seribu kali, hidup lagi seribu kali, dan hidup-mati-hidup kembali silih berganti untuk seribu tahun lagi. Kita pun tak boleh memakai "logika tuyul" yang konon—seperti mimpi saja—bisa membuat orang (sang majikan tuyul itu) kaya mendadak, tanpa suatu usaha dan kerja keras. Tidak. Tak akan pernah ada logika seperti itu. Karena, maaf saja, hidup ini realistik. Hidup kita benar-benar nyata, bro! Jadi, singkirkanlah pikiran andai-andai semacam itu. Nah, sampai di sini, betapa pentingnya kesadaran bagi kita, bukan? Betapa faktor kesadaran itu sangat memengaruhi setiap jejak langkah kita dalam melakoni liku-liku kehidupan ini, termasuk untuk mencapai suatu prestasi atau kesuksesan tertentu.

Sebuah pepatah China mengatakan, "*Seribu langkah ke depan ditentukan oleh langkah pertama.*" Artinya, jika pada langkah pertama saja kita sudah melakukan atau tersandung kesalahan, akibatnya tentu akan berpengaruh buruk pada langkah-langkah berikutnya. Bahkan, bisa jadi akan sangat fatal. Untuk itu, bolehlah kata-kata bijak tersebut saya rangkai-lanjutkan lagi, "*Jika seribu langkah ke depan ditentukan oleh langkah pertama, maka kesempurnaan langkah pertama ditentukan oleh faktor kesadaran.*" Sebab, kesadaran adalah radar aktif yang akan selalu mendeteksi setiap gerak langkah kita, kapan pun dan di mana pun. Seumpama dalam dunia pelayaran, kesadaran merupakan kompas yang akan senantiasa meluruskan arah tujuan "kapal kehidupan" kita. Dengan kata lain, hidup tanpa kesadaran tak ubahnya seperti pelayaran tanpa kompas, perjalanan tanpa arah

tujuan. Kesadaranlah yang membuat hidup seseorang menjadi dinamis dan penuh makna.

Demikian pentingnya peran kesadaran dalam hidup ini, hingga Dr. Ibrahim Elfiky—seorang motivator muslim kontemporer yang oleh media Amerika dan Kanada dijuluki sebagai pembicara terbaik dunia—menempatkan ”kekuatan kesadaran” (*awareness power*) sebagai kekuatan pertama di antara tujuh rahasia kekuatan pribadi yang pernah digagasnya. Mengapa? Karena, sebagaimana ditulisnya dalam buku bertajuk *7 Secrets of Personal Power* (2002) yang sangat mencerahkan itu, *“Ketika Anda benar-benar sadar akan kekuatan dan kekurangan Anda, Anda bisa melakukan semua penyesuaian yang diperlukan untuk menjalani hidup yang lebih bahagia dan lebih memuaskan.”* Ya, itu 100% benar! Demikianlah kenyataannya. Itulah arti penting kesadaran, dalam perkara dan menyangkut aktivitas apa pun. Dengan kata-kata tersebut, Dr. Elfiky seolah ingin menggenapi pernyataan Lincoln di atas—semacam penegasan kembali tentang urgensi kesadaran. Saya sendiri tak bisa membayangkan bagaimana seseorang bisa menjalani kehidupannya dengan baik jika tanpa dilandasi kesadaran atas diri dan realitas hidupnya. Jadi, jangan pernah Anda bermimpi bisa meraih sukses kalau tidak memiliki kesadaran yang baik terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, juga tentang pentingnya meraih kesuksesan itu sendiri. Sekadar sebagai *stressing*, mari kita ulang sekali lagi—with huruf kapital: KESADARAN!

Kesadaran: Sebentuk Penanda Kehidupan

Suatu hari, melalui telepon selulernya, Dra. Helwatin Najwa, M.Pd. menerima kabar duka bahwa Hendra—salah seorang siswa terbaiknya di Jurusan TIK, SMK Paris Barantai—mengalami kecelakaan lalu lintas dan membuat anak itu meninggal seketika

di TKP (maaf, saya pinjam istilah kepolisian nih: tempat kejadian perkara). Peristiwa mengenaskan itu membuat sang guru Bahasa Indonesia ini sangat terpukul, juga orang tua Hendra, kawan-kawan sekelasnya, dan seluruh warga sekolah yang selama ini mengenalnya sebagai anak cerdas dan sangat santun. Namun, di atas semua kesedihan itu, hanya hati Habibah yang bisa merasakannya. Perasaannya hancur. Ia benar-benar merasa kehilangan. Karena Hendra, teman sekelasnya yang juga teman masa kecilnya dulu, kini adalah kekasih dan sekaligus cinta pertamanya. Sudah dua tahun mereka *jadian* (nah, yang ini istilah di kalangan ABG untuk menyebut "resmi" pacaran).

Sepeninggal Hendra, Habibah tampaknya mengalami *shock* mental yang cukup berat. Ia frustrasi, bahkan ke tingkat depresi. Habibah yang dulu dikenal sebagai gadis ceria, jago basket dan juga bintang kelas, kini mendadak jadi seorang pendiam. Hari demi hari wajahnya selalu dihiasi dengan kemurungan. Kini ia lebih suka menyendiri, bersikap tertutup, dan cenderung menghindar dari pergaulan dengan teman-temannya. Ia merasa dunia tak lagi berpihak kepadanya. Perubahan sikapnya yang drastis ini akhirnya berdampak buruk juga pada semangat belajarnya yang mendadak anjlok. Nilai ulangan semesternya pun merosot drastis. Banyak angka merahnya sekarang.

Bu Najwa—demikian Bu Guru cantik ini biasa dipanggil—yang sejak awal sudah menangkap gelagat negatif itu coba mendekati Habibah, secara familiar dan penuh persahabatan. Meski secara formal ia bukan seorang guru BP, tapi dengan hati yang tulus Bu Najwa menawarkan diri untuk menjadi pembimbing sekaligus teman *curhat* gadis malang itu. Ia coba menerapkan suatu konsep yang oleh para pakar pendidikan dinamai dengan istilah yang sangat keren: *mendidik dengan cinta*.

Suatu kali, Bu Najwa mengatakan kepada Habibah, "Bibah, Ibu sangat memahami perasaanmu. Semua orang pasti akan seperti kamu ketika orang yang kita cintai meninggalkan kita. Tapi, Ibu harap kamu jangan terus larut dalam kesedihan ini. Lihatlah dirimu, tatap masa depanmu. Sekarang, Ibu ingin kamu menuliskan apa saja yang membuatmu susah dan apa saja kekuatan yang masih kamu miliki. Cobalah kamu ingat-ingat, lalu tuliskan hal-hal negatif itu di kolom sebelah kiri dan hal-hal positif di kolom sebelah kanannya. Oke, Ibu akan membantumu. Mari kita mulai!"

Cukup lama Habibah memikirkan apa yang harus dituliskannya, seperti yang dimaksud oleh Bu Najwa. Tapi, dengan penuh kesabaran Bu Guru berwajah montok ini terus berusaha memotivasi anak didiknya yang memang sangat membutuhkan bimbingannya itu. Habibah pun terus mencoba mengingat-ingat, memusatkan pikirannya, lalu menuliskannya di kolomnya masing-masing.

"Wow, luar biasa!" ujar Bu Najwa seolah terkejut melihat apa yang sudah dituliskan Habibah di kolom kanan. "Ternyata kamu masih punya banyak kekuatan. Ini merupakan anugerah Allah buat kamu, Nak. Lihatlah, daftar kekuatan yang masih kamu miliki ternyata jauh lebih banyak ketimbang daftar kelemahan yang telah membuat hidupmu merasa tertekan. Nah, mulai sekarang, manfaatkanlah seluruh potensi kekuatanmu itu. Kamu cantik. Kamu juga anak yang cerdas. Kamu masih punya ayah-ibu. Kamu punya teman-teman yang baik. Jadi, mulai sekarang, lupakanlah apa pun yang belakangan telah membuatmu merasa kehilangan segalanya. Dan ternyata itu tidak benar. Ibu yakin, kamu pasti bisa. Ibu ingin kamu bisa meraih prestasi tertinggi lagi di kelasmu. Ayo, sore nan ti kita bermain basket lagi. Oke?"

Senyum pun terkembang di bibir keduanya, layaknya kemesraan ibu dan anak.

Demikianlah, hari demi hari, tanpa bosan-bosannya Bu Najwa terus membimbing Habibah. Alhasil, berkat kekuatan cintanya, lantaran sentuhan tangan dingin serta ketulusan dan kesabarannya, segala usaha yang dilakukan Bu Najwa memang tidak sia-sia. Semua berjalan lancar, mengalir begitu saja. Sikap Habibah berangsur-angsur mulai berubah. Ia seperti menemukan kembali jati dirinya. Bahkan, dalam pelajaran pun sudah memperlihatkan kemajuan yang sangat signifikan (hehehe, pakai kata-kata canggih lagi). Dan, inilah ujung kesudahannya, saat pengumuman kenaikan kelas yang baru saja berlalu Habibah dinyatakan sebagai bintang kelas kembali. Habibah telah mampu merebut kembali "tahta" kepribadiannya yang nyaris hilang.

Sekarang, diam-diam Bu Najwa boleh tersenyum. Kebaikan yang selama ini telah ditanamnya ternyata berbuah kebaikan pula. Tapi, sungguh, pagi ini Bu Najwa benar-benar tak sanggup menahan genangan air matanya manakala ia baru menyadari buah ranum kebaikannya selama ini. Bagaimana tidak, setelah Habibah turun dari panggung kecil di halaman depan sekolah untuk menerima penghargaan bersama beberapa siswa berprestasi lainnya, ternyata orang yang pertama-tama dicari dan dipeluk gadis itu adalah dirinya sendiri. Sambil menangis sesengguhan, Habibah memeluknya erat sekali, penuh kehangatan. Seakan memeluk ibu kandungnya sendiri yang sudah lama terpisah. Bu Najwa pun membalas pelukan gadis itu dengan penuh kelembutan, dengan segenap rasa sayangnya. Saat itu, ia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Tenggorokannya serasa tersekat. Hanya butir-butir cairan bening yang pelan-pelan meleleh dari kedua sudut matanya yang kini fasih berbicara, mengungkapkan kebahagiaan tak terkira.

Subhanallâh...! Mahasuci Engkau, wahai *Rabb* semesta alam. Benarlah kata pepatah Arab: *man yazra' yahshud*—siapa yang menanam, dia akan menuai. Dan Bu Najwa, dengan segala ketulusan dan kesabarannya, telah membuktikan hal itu. Tapi, tahukah Anda apa yang telah dilakukan Bu Najwa? Apa sesungguhnya rahasia besar di balik keberhasilan Habibah? Sekali lagi, dengan cerita ini saya ingin menunjukkan kepada Anda akan pentingnya kesadaran. *Pertama*, Bu Najwa telah menemukan kesadaran pada dirinya bahwa Habibah adalah anak didiknya yang sedang membutuhkan bantuan. Anak ini tidak bisa disembuhkan dengan obat generik, tapi ia perlu perhatian dan bimbingan khusus—penyembuhan hati dengan hati, pendidikan berbasis cinta. *Kedua*, hal paling mendasar yang telah dilakukan Bu Najwa adalah membangun kembali kesadaran pada diri Habibah bahwa ia memiliki potensi besar untuk maju dan bahwa terus-menerus larut dalam kesedihan sama artinya dengan menyia-siakan hidupnya, juga masa depannya. *Ketiga*, berkat sentuhan lembut dan tangan dingin sang guru, pada diri Habibah sendiri telah tumbuh kesadaran baru untuk kembali bangkit dari keterpurukannya. Nah, bukankah ini merupakan mukjizat kesadaran? *Inspiring?*

Saudaraku, lagi-lagi akar masalahnya bertumpu pada kesadaran. Dengan begitu, boleh dikata bahwa setiap hasil pemikiran atau tindakan yang kita lakukan senantiasa dilandasi oleh suatu kesadaran. Itulah *awareness power*, kekuatan kesadaran! Kesan-daranlah yang menandai kehidupan kita. Kesadaran pula yang memungkinkan kita mampu berpikir, bersikap, dan bertindak dengan tepat. Ini semakin menguatkan keyakinan saya bahwa kesadaran yang baik niscaya akan melahirkan pikiran yang baik, sikap yang baik, tindakan yang baik, dan hasil kesudahan yang baik pula. Maka, benarlah kata Oliver Wendell Holmes, "Apa

yang ada di belakang kita dan apa yang ada di depan kita merupakan hal kecil dibanding dengan apa yang ada di dalam diri kita.”

Lalu, senada dengan ungkapan Holmes, seorang pemikir bijak lainnya bernama Henry David Thoreau juga pernah menuturkan, “*Saya tidak tahu fakta lain yang lebih membesarkan hati selain kemampuan manusia yang tidak diragukan untuk dapat meningkatkan kehidupannya melalui upaya yang disadarinya.*” Saudaraku, mari kita cek sekali lagi ujung kalimat ini: MELALUI UPAYA YANG DISADARINYA! Nah, lagi-lagi menyoal kesadaran, bukan? Oh, kiranya terlalu banyak ungkapan bijak dari para filsuf dan ilmuwan besar sepanjang zaman—yang tentu tak bisa saya kutipkan semuanya—sekadar untuk menegaskan kembali ikhwal urgensi kesadaran. Jadi, betapa pentingnya kesadaran bagi Anda, bagi kehidupan kita semua. Maaf, mohon izin lagi, karena sekali lagi harus saya nyatakan—with huruf kapital: KESADARAN!

Konsep dan Klasifikasi Kesadaran

Sampai di sini, maaf, saya sudah berkali-kali menyebut kata ”kesadaran” (*awareness*). Saya sudah mengulang-ulangnya hingga tak terhitung lagi. Tapi, tidaklah adil rasanya kalau saya belum juga memberi sedikit pemahaman terkait dengan makna konseptual yang dikandungnya. Oke, sebelum lembar ini terlanjur saya tutup atau mungkin *nyerocos* lebih jauh lagi ke topik-topik lainnya, ada baiknya kita cairkan dulu konsepsi tentang kesadaran itu sendiri. Ya, apakah kesadaran itu? Makna apa yang hendak kita rujuk sebagai referensinya? Dalam hal ini, saya bersepakat dengan Agus Mustofa, sebagaimana yang secara ringkas terurai dalam salah satu buku serial diskusi tasawuf modernnya, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh* (2005).

Guna memahami konsep ini, juga agar tidak menimbulkan kekeliruan persepsi, setidaknya ada dua kondisi yang perlu di-

bedakan, yaitu "sadar" (*aware; conscious*) atau "kesadaran" (*awareness; consciousness*) dan "terjaga" (*awakened*). Konsep sadar atau kesadaran terkait erat dengan kondisi menyadari dan memahami segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang maupun terhadap lingkungan sekitarnya, sedangkan terjaga hanya menunjuk pada kondisi *melek* alias tidak tidur atau tidak pingsan. Jadi, jelas sekali perbedaan antara keduanya (baca: *sadar* versus *terjaga*).

Seseorang yang terjaga boleh jadi tidak menyadari dan tidak pula memahami apa yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Taruhlah, misalnya, orang yang sedang *teler* (misalkan selepas menenggak minuman keras), *senewen* (stres berat alias sinting), atau seseorang yang tengah suntuk dalam dunia khayalnya. Orang-orang ini memang terjaga (dalam arti tidak sedang tidur atau tidak dalam kondisi pingsan), tetapi mereka tidak memiliki kesadaran terhadap keadaan dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Cara membuktikannya? Oh, gampang. Sangat gampang. Coba Anda ajukan satu pertanyaan saja kepadanya (baca: orang *teler* atau *senewen* tadi)—misalnya, "Sedang apa kamu?" Maka, kalau bukan *nggak nyambung* sama sekali pastilah ia akan tersentak karena kagetnya. Sebaliknya, orang yang sadar tentu akan segera memberikan respons berupa jawaban yang sesuai dengan isi pertanyaan Anda. Mungkin ia akan menjawab, "Ah, cuma lagi baca koran." Jadi, dengan demikian, dalam konsep "kesadaran" itu sudah tercakup unsur pengenalan, pemahaman, atau penghayatan.

Sekarang, perkenankan saya membawa Anda lebih jauh lagi. Jika secara teoretis kita coba mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya, setidaknya ada dua bentuk kesadaran yang perlu dikenali. Dalam perkembangan hidup manusia, sebelum seseorang mampu memahami lingkungan sekitarnya, terlebih da-

hulu ia akan memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri. Ketika seorang anak belajar merangkak atau berjalan, pertama-tama ia akan memahami adanya kekuatan tertentu di dalam dirinya, kendati hal itu tak mampu diungkapkannya secara eksplisit. Selanjutnya, setelah mampu melakukan berbagai aktivitas dan memperoleh beberapa pengalaman baru, secara berangsur-angsur ia pun mulai memahami fungsi-fungsi anggota tubuhnya. Pemahaman ini akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya, hingga pada saatnya nanti ia akan memperoleh tingkat pemahaman yang lebih kompleks dan relatif lengkap mengenai dirinya sendiri. Bentuk pemahaman demikianlah yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai "kesadaran internal" (*internal awareness*)—kesadaran eksistensial yang membuat seseorang memiliki pemahaman total tentang siapa, di mana, dan bagaimana dirinya. Ya, persis sebagaimana ungkapan seorang Profesor Psikologi Terapan dari Harvard University bernama William James, "*Ada sebuah suara dalam diri yang berbicara dan mengatakan: Inilah aku yang sesungguhnya!*"

Manakala mengupas pokok masalah kesadaran internal, Dr. Ibrahim Elfiky—doktor metafisika dan pernah 23 gelar diploma yang juga diakui sebagai pelopor dan peletak dasar ilmu *Neuro Conditioning Dynamic* ini—menyatakan bahwa ketika kita menyadari dari dalam, kita jadi sadar akan kekuatan yang mengarahkan tindakan-tindakan kita, kualitas pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepada diri kita setiap hari, dan juga menyadari cara kita menggeneralisasi serta menghapus informasi dalam pengalaman apa pun. "*Ketika Anda menjadi benar-benar sadar akan apa yang sedang terjadi dalam diri dan mulai mengubahnya, Anda bisa menjalani hidup yang jauh lebih bahagia dari yang pernah Anda bayangkan,*" ujar Dr. Elfiky pula menegaskan dalam 7

Secrets of Personal Power-nya. Nah, bayangkan, Saudaraku. Bayangkan, betapa "makhluk" sederhana bernama kesadaran itu begitu kuatnya memengaruhi sikap hidup dan jalan kehidupan seseorang—pun kita semua, tentunya.

Bentuk kesadaran lainnya adalah "kesadaran eksternal" (*external awareness*), yaitu kesadaran manusia terhadap keberadaan alam raya (makrokosmos) di luar semesta dirinya (mikrokosmos). Menurut Dr. Elfiky, kesadaran eksternal adalah menyadari bahwa dalam hidup ini tidak ada yang tetap sama, memperhatikan bahwa siang menjadi malam dan malam menjadi siang, musim-musim berubah, cuaca pun berubah. Kita mengantisipasi tantangan-tantangan dan mempersiapkan diri kita terlebih dahulu untuk mengatasinya. Ia juga mengatakan, "*Kesadaran eksternal berarti menantang ketakutan dan berkata: aku sadar akan keberadaanmu dan aku lebih kuat darimu!*"—sungguh, sebuah bisik kesadaran eksistensial yang sangat optimis dan penuh vitalitas. Karena itu, ujar Dr. Elfiky lagi menekankan, "*Ketika Anda sadar dengan keadaan di luar, Anda melihat segala sesuatu seolah-olah baru melihatnya untuk pertama kali.*"—agaknya, pernyataan ini paralel dengan kata-kata T.S. Eliot yang telah saya kutipkan terdahulu: *Kita tidak boleh berhenti menjelajah di mana akhir dari semua penjelajahan itu akan tiba di tempat di mana kita memulai dan baru menyadari tempat tersebut untuk pertama kalinya.*

Kesadaran eksternal itu sendiri, secara hierarkis, boleh dikata merupakan tahap perkembangan lebih lanjut setelah munculnya kesadaran internal dalam perjalanan hidup manusia, meski kita sendiri terlalu sulit untuk membedakan sejak kapan masa peralihan itu terjadi. Mungkin saja, ada kalanya seseorang sekaligus memperoleh kedua bentuk kesadaran ini (baca: internal dan eksternal) dalam waktu yang hampir bersamaan. Misalnya, ketika

seorang anak mulai memahami bahwa kedua tangannya bisa digunakan untuk menangkap suatu benda (termasuk hewan), tapi seraya dengan itu ia juga mendapatkan pemahaman baru bahwa kucing ternyata “benda” yang membahayakan dirinya setelah tangan kecilnya dicakar saat menangkap ekor hewan tersebut. Akan tetapi, ini tentulah hanya sebuah kasus. Namun, berdasarkan se rangkaian peristiwa dan banyak kasus lainnya, secara kronologis kita dapat memastikan bahwa kesadaran eksternal merupakan fase kedua (*secondary awareness*) setelah munculnya kesadaran terhadap diri sendiri, kesadaran tahap pertama (*first awareness*). Inilah fakta umumnya, sebuah aksioma. Bagaimanapun, kesadaran yang awal mula diperoleh seseorang adalah mengenai dirinya sendiri, kesadaran internal. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan tingkat relevansinya, kiranya tidaklah penting bagi kita untuk mendiskusikan persoalan tersebut lebih jauh lagi dalam konteks pembicaraan ini. Bukankah kini Anda sudah mendapatkan gambaran yang cukup jelas? Makanya, jangan sia-siakan waktu Anda untuk sesuatu yang sia-sia dan jangan buang-buang energi Anda.

Saudaraku, baik ragam kesadaran internal maupun kesadaran eksternal, keduanya dapat saja muncul dari faktor pengaruh internal maupun eksternal. Maksudnya, kesadaran internal pada diri seseorang bisa saja tumbuh atas dasar pemahaman sendiri mengenai diri sendiri, tetapi sangat mungkin pula tumbuh karena adanya pengaruh dari luar diri yang bersangkutan. Bentuk-bentuk pemicu munculnya kesadaran dari dalam diri, misalnya, melalui proses perenungan mendalam (tafakur; kontemplasi; muhasabah) atau lantaran terjadinya suatu peristiwa pada dirinya yang memberikan pengalaman dan pengetahuan tertentu. Adapun faktor-faktor pemicu dari luar diri, antara lain, melalui

proses membaca (buku, majalah, dan sebagainya), menonton (film, televisi, pertunjukan drama, dan sebagainya), mengikuti seminar motivasi, mendengarkan ceramah agama, atau lantaran ada tekanan atau paksaan dari pihak tertentu. Proses demikian juga berlaku untuk kesadaran eksternal. Akan tetapi, bagaimanapun, kesadaran yang tumbuh dari diri sendiri jauh lebih utama ketimbang kesadaran yang kemunculannya karena pengaruh dari luar diri seseorang. Sebab, kesadaran demikian pasti akan lebih berkesan dan karenanya juga memiliki kemampuan untuk bertahan lebih lama.

Sekarang, andai kata Anda dihadapkan pada dua pilihan, Anda mau pilih yang mana? Maksud saya, dari dua ragam kesadaran tadi, apakah Anda akan memilih yang pertama (kesadaran internal) atau yang kedua (kesadaran eksternal)? Oke, tidak masalah. Apa pun pilihan Anda, tentu semua ada konsekuensi dan harga yang harus Anda bayar. Namun, pahamilah bahwa kedunya sama baiknya sepanjang kesadaran itu mampu memberikan sesuatu yang positif bagi kehidupan Anda maupun orang lain. Jadi, bukan “demi aku” semata atau untuk kepentingan pribadi belaka. Bukankah, terutama dalam konteks beragama, sering dikatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain? Allah swt., berfirman, “*Tak ada balasan (bagi) kebaikan kecuali kebaikan (pula).*” (QS Ar-Rahmân [55]: 60).

Kaidahnya adalah: *suatu kesadaran akan menempati keutamaannya apabila kesadaran itu tidak terhenti hanya sebatas endapan pemikiran atau sesuatu yang masih abstrak sifatnya, tetapi kesadaran riil yang dapat diwujudkan secara konkret dalam bentuk tindakan nyata.* Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa kalian, tidak pula melihat harta kalian, tetapi*

Allah melihat hati dan perbuatan kalian." (HR. Muslim). Sungguh, kalimat nabawi ini tak perlu diragukan lagi kebenarannya. Sebab, sejak dahulu hingga sekarang, realitas kehidupan pun telah membuktikan demikian. Maka, teruslah bertualang dalam keasyikan ini!

Paradigma: Peta Perjalanan Anda

Sejatinya, ia bukanlah seorang pelamun berat. Juga bukan seorang yang cengeng. Semasa di sekolahnya dulu, bertahun yang lalu, ia dikenal sebagai gadis remaja yang sangat energik. Bahkan, kebolehan suaranya sudah dikenal banyak orang. Hampir setiap malam Minggu, wajah manisnya nongol di salah satu bar di sebuah hotel berbintang di kotanya, meski sekadar seorang penyanyi *freelance*—karena memang ia tak mau terikat kontrak. Tapi, garis tangan telah menyeretnya hingga ia harus “masuk terungku” di kampung sesuni ini. Garis tangan bernama “nasib” itu pula yang kini telah mengubahnya menjadi seorang yang sangat sensitif, bahkan agak cengeng!

Bu Titik, demikian panggilan keseharian guru muda bernama lengkap Titik Wijayati ini. Sejak terbitnya SK pengangkatannya empat tahun silam, kini ia mengabdi di salah satu SD terpencil di kaki Pegunungan Meratus di Kalimantan. Secara ringkas-praktis, orang-orang—termasuk pihak pemerintah sendiri—biasa menyebut komunitas guru senasib Bu Titik ini (baca: guru-guru yang bekerja di daerah terpencil) dengan istilah *gudacil* yang merupakan akronim dari “guru daerah terpencil”. Bagi Bu Titik, juga di telinga kawan-kawan senasibnya, julukan itu sesungguhnya cukup menyakitkan. Kendati bukan suatu penghinaan, tapi di balik ungkapan tersebut setidaknya ada nilai pembeda antara “kami” dan “kalian” dalam sebuah wacana yang lebih besar, yang

ternyata cukup berdampak psikologis: semacam *inferiority complex*.

Sering kali, dalam kesendiriannya di rumah dinas guru yang nyaris tak lagi layak huni itu, Bu Titik merenungkan perjalanan hidupnya yang belakangan ini ia rasakan lebih banyak sialnya ketimbang mujurnya. “Kenapa nasibku harus begini? Kenapa nasib buruk saja yang terus berpihak kepadaku? Ya, Allah, kapan nasib baik itu datang untukku? Kapan aku diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan yang lebih menyenangkan? Mana janji baik-Mu yang lebih membahagiakan?” begitu kerap kali ia mengeluh. Bahkan, kalau saja tak takut dosa, ingin rasanya ia mempertanyakan tentang keadilan Tuhan. Tapi, bisikan iblis sering kali tak terhindarkan juga: *God is not fair!*

Bayangkan, katanya dalam hati (entah mengadu kepada siapa), untuk menuju ke kota kecamatan saja ia harus menempuh jarak 32 km dan hampir 10 km di antaranya harus ditempuhnya dengan jalan kali. Sudah itu, dengan *nyeker* pula, karena kondisi jalan yang rusak berat layaknya kubangan kerbau. Di kampung tempatnya kini mengabdi, letak sekolahnya persis di ujung timur perumahan penduduk yang jumlahnya pun hanya puluhan buah dan berjarak cukup jauh satu sama lain. Untunglah sekarang ini Bu Titik tidak lagi sendirian di sekolahnya. Karena, sejak awal tahun pelajaran yang lalu sudah ada Pak Zainal Abidin (seorang guru PAI), dan Bu Rahma (seorang guru honorer) menemaninya. Dan sebagai guru paling senior di situ, sejak dua tahun terakhir Bu Titik harus menduduki jabatan rangkap dengan terbitnya SK Kepala Sekolah untuknya. Tapi, gudacil tetaplah gudacil. Bahkan, dengan dua kali gaji pokok yang mereka terima sekalipun rasanya belum impas untuk membayar pengabdian dan pengorbanan

mereka. Ya, bagaimana nasib malang yang kini dijalannya tidak membuat Bu Titik sering menangis?

Belum lagi kalau ia mengingat kembali sikap almarhum ayahnya yang sangat militeristik itu, ingin rasanya ia mengubur semua masa lalunya dalam-dalam. Kopral Suradji, ayahnya, dulu memang sangat menentangnya ketika ia memilih masuk sekolah guru, sebuah SPG Negeri di kotanya. “Dasar anak *ndableg*,” ujar sang ayah saat itu dengan logat Jawanya yang masih kental, “mau jadi apa kamu nanti? Jadi guru? Jadi Oemar Bakri, begitu? Beh, berapa gaji guru sekarang, hah? Mestinya kamu *mikir*, pakai otak dong. Bapakmu ini sudah jadi tentara dengan gaji kecil seumur hidup. Kenapa kamu harus jadi pegawai kecil pula? Ah, jadi *pu-yeng* Bapak kalau terus *mikirkan* kamu. *Mangkanya*, otakmu itu *lho*, ya jangan ditaruh di dengkul!”

Memang, harus diakui bahwa kondisi kesejahteraan guru di akhir 90-an tidaklah sebaik sekarang. Tapi, bukankah menjadi guru itu pekerjaan mulia, sebuah profesi terhormat? “Nasibku...,” batin Bu Titik nelangsa. Seperti kata pepatah lama, “Sudah jatuh tertimpa tangga pula.” Belakangan, putri bungsunya yang masih kecil sering sakit-sakitan. Sudah dua kali harus masuk rumah sakit. Bagaimana perasaan seorang ibu terhadap anak kandungnya yang sedang sakit, begitulah yang dirasakan oleh Bu Titik. Untunglah ia punya suami sebaik Pak Gunawan yang sangat memahami tekad dan kemauan kerasnya, juga pengabdian dan segala pengorbanannya. Tapi, bagaimanapun, sejak Bu Titik diangkat menjadi guru bertahun lalu, kini mereka harus terpisah. Karena berbagai pertimbangan, dengan berat hati ia pun harus rela berpisah dengan kedua buah-hatinya. Kedua putrinya tinggal bersama sang ayah yang juga seorang guru di salah satu SMP Negeri di kota kabupaten. Hanya sebulan sekali Bu Titik

bisa pulang, berkumpul bersama keluarga tercinta. Bayangkan, seandainya Pak Koprak Suradji masih segar bugar, apa pula kata sang ayah jika melihat kondisi keluarganya sekarang?

“*Badai pasti berlalu,*” demikian bunyi selarik syair lagu yang pernah dipopulerkan Chrisye itu. Begitulah Sang Mahasutradara mengatur kehidupan ini. Suatu hari, selepas mengikuti diklat di LPMP Banjarbaru, Bu Titik tak kuasa menahan dahaga “kutu buku”-nya yang sudah lama tertahan. Sore itu, ia menyempatkan dan memang menyengajakan diri mampir di sebuah toko buku. Cukup lama ia melihat-lihat, memilih-milih, dan memilah-milah buku mana yang harus menjadi prioritasnya untuk dibeli. Hupp! Ini dia, *La Tahzan!* Buku fenomenal karya Dr. ‘Aidh al-Qarni inilah yang memulai titik balik perjalanan hidup seorang gudacil bernama Titik Wijayati ini. *“Jangan bersedih, hadapilah kenyataaan! Jangan bersedih, tunggulah jalan keluar! Jangan bersedih, karena yang Anda sedihkan itu akan berakhir! Jangan bersedih, sebab kesedihan akan menguras potensi dan energi!”* demikian beberapa advokasi penuh nutrisi optimisme kehidupan yang ditulis Dr. al-Qarni dalam bukunya yang terbilang *international best-seller* itu. Nasihat-nasihat bernas dari sang motivator dan sekaligus “guru spiritual” barunya itu benar-benar telah memengaruhi pola pikirnya, membelokkan sudut pandangnya, juga mengubah sikap dan jalan hidupnya.

Seperti pernah dikatakan seorang novelis Prancis bernama Sidonie Gabrielle Colette, *“Alangkah indahnya kehidupanku. Hanya kusayangkan mengapa aku tidak menyadarinya lebih dini!”* Demikianlah, kini Bu Titik seakan baru tersadar dari kelalaianya selama ini, dari keterlenaan panjang dalam kubangan kegelisahan dan kesia-siaan. Dari buku itu pula seakan telinganya baru “mendengar kembali” janji Allah yang sesungguhnya sudah

sangat jelas menyatakan (ia pun sangat yakin bahwa janji-Nya pastilah benar), “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (QS. Al-Insyirâh [94]: 5—6). Dan, janji Allah itu masih diuatkan lagi dengan sebuah hadis yang mulia. Rasulullah saw., bersabda, “*Ketahuilah bahwa pertolongan itu ada bersama dengan kesabaran dan jalan keluar itu akan selalu beriringan dengan cobaan.*”

Bagai dahaga seorang musafir, ditemani oleh sang suami, kini setiap bulan ia tak pernah absen untuk selalu menyempatkan diri pergi ke Banjarmasin atau Banjarbaru untuk sekadar mendatangi beberapa toko buku yang ada di dua kota itu. Maka, tak perlu heran kalau dalam tiga bulan saja berpuluhan-puluhan buku—baik bertema pendidikan maupun motivasi dan pengembangan diri—telah dimilikinya, pun sudah dilalapnya tuntas. Sekarang, karena “kegilaan intelektual”-nya itu, karya-karya Napoleon Hill, Zig Ziglar, Norman Vincent Peale, David J. Schwartz, Dale Carnegie, Stephen R. Covey, Anthony Robbins, atau Bobby DePorter seolah telah menjadi sahabat-sahabat barunya. Tentu saja tak ketinggalan juga karya-karya terbaik anak negeri ini, semisal karya Andrie Wongso, Mario Teguh, Darmadi Darmawangsa, Imam Munadi, Ary Ginanjar Agustian, Hernowo, Anthony Dio Martin, Solikhin Abu Izzudin, Bong Chandra, atau Ippho Santosa). Bahkan, suatu kali ia pernah nekat membayar Rp 300.000 hanya untuk mengikuti seminar motivasinya Andrie Wongso. *Gile!*

Alhasil, Bu Titik memang merasakan suatu perubahan besar dalam dirinya, juga dalam kehidupannya. Sebuah perubahan hebat, *quantum success!* Motivasi kerja dan cara pandangnya terhadap nasib buruk—yang selama ini selalu menjadi kambing hitam atas setiap kegagalannya, juga segala rasa kesal dan kesedihan

annya—benar-benar telah berubah total. Semangat hidupnya terus terpompa, mimpi besarnya kembali menyala, energi positifnya pun mulai memancar terang. Seperti kata Albert Einstein, "*Di tengah kesulitan terdapat kesempatan.*" Demikianlah bukti janji Allah Ta'ala dalam firman-Nya, "*Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan* (QS. Ath-Thalâq [65]: 7). Penggalan ayat ini seolah merupakan penegasan Allah atas firman-Nya yang telah disebutkan terdahulu, "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*" (QS. Al-Insyirâh [94]: 6).

"Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak," begitu bunyi sebuah pepatah tua mengatakan. Berselang tahun kemudian, atas usulan dari pihak Dinas Pendidikan, pada 17 Agustus yang baru lalu Bu Titik mendapat kehormatan diundang ke Istana Negara untuk menerima penghargaan dari Presiden RI sebagai salah seorang gudacil berdedikasi. Dan, seperti hujan lebat yang tak henti-henti mengguyur tubuhnya, kini nasib baik pun terus berpihak kepadanya. Berkat perubahan sikap dan kegigihannya meningkatkan potensi diri, setahun berikutnya ia mendapat undangan prestisius lagi, berangkat ke Jakarta lagi untuk menerima penghargaan dari Pak Mendikbud sebagai pemenang dalam Lomba Kreativitas Guru Tingkat Nasional. Bahkan, karya tulis ilmiahnya berupa laporan hasil PTK yang diikutsertakannya dalam lomba bergengsi tersebut dinyatakan sebagai pemenang pertama untuk jenjang pendidikan dasar. Luar biasa!

Berkat dua prestasi nasionalnya itu, kini namanya mulai diperhitungkan dalam kancah pendidikan di daerahnya. Bahkan, setelah ia mendapat penghargaan dari Pak Bupati sebagai Guru Berdedikasi dan Berprestasi Tingkat Kabupaten pada saat Upacara Peringatan Hardiknas beberapa bulan yang lalu, sekarang sosok guru yang tidak lagi berstatus gudacil ini—karena sudah tiga

tahun ini ia diangkat sebagai Kepala SD di kota kecamatannya—kini juga mulai dikenal di kalangan pejabat pemerintah daerah. Bahkan, bukan cuma di lingkungan Dinas Pendidikan, kini Pak Sekda, Ketua DPRD, dan beberapa pejabat penting lainnya juga sudah mengenalnya.

Sekarang, waktu seakan berputar begitu cepat. Jarum jam kehidupannya terus bergerak maju. Segalanya terasa menyenangkan. Segalanya serasa membahagiakan. Suatu siang, lima tahun setelah Upacara Peringatan Hardiknas yang membawa sejarah baru bagi kehidupan seorang Titik Wijayati itu berlalu, Bapak Drs. H. Sihabuddin Chalid, M.M.Pd.—mantan guru SMK yang kini menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan yang baru, menggantikan Bapak Drs. H. Hasbullah Mahlan, M.M.Pd. yang telah purnatugas—memanggilnya secara khusus ke ruang kerja beliau. Siang itu, dengan langkah gugup ia menghadap, penuh rasa hormat sebagai bawahan baru, dan perasaan kikuk pun masih belum bisa disembunyikannya.

“Bu Titik,” ujar Pak Kadisdik itu membuka pembicaraan. “Santai saja. Tidak usah gugup. Ini kabar baik kok,” Pak Sihab coba mencairkan suasana. Mungkin karena melihat wajah Bu Titik yang tampak tegang sejak masuk ruang kerjanya tadi. “Coba, lihat ini! Sebuah buku bagus yang kemarin secara iseng saja saya beli di sebuah toko buku di Bandung,” kata Pak Sihab lagi seraya menyodorkan sebuah buku. “Tapi, setelah saya baca selintas, kok rasanya lebih cocok untuk Bu Titik saja. Saya jamin, Bu Titik pasti menyukainya. Coba, silakan baca sekilas mulai halaman 139, mungkin Bu Titik lebih mengenal nama guru yang tertera dalam tanda kurung di halaman selanjutnya. Halaman 142, kalau saya tak salah ingat.” Pak Sihab mengulum senyumannya, seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Entah apa.

Bu Titik, mantan gudacil itu pun segera menyambut buku yang disodorkan Pak Sihab. Dibacanya sekilas, secara *skimming* saja, lalu dengan cepat pula ia dapat menangkap apa maksud di balik senyum simpul *big boss*-nya tadi. Dugg! Tiba-tiba jantungnya berdetak kencang, serasa akan copot. Hampir saja ia menggerung, kalau saja tak malu di hadapan atasannya yang juga masih muda dan baru empat bulan melewati resmi dilantik sebagai Kadisdik itu. Tapi, Bu Titik gagal menyembunyikan rasa harunya. Ditutupkannya halaman buku itu ke wajahnya rapat-rapat. Dan kaca-kaca di kedua lensa matanya itu tetap saja berkata dengan jujur. Namun, sekali ini air mata itu berbicara untuk suatu alasan yang positif. Bukan untuk menyesali nasib lagi, seperti dulu, bertahun yang lalu. Tapi, itulah air mata kebahagiaan. Sebab, ternyata nama yang tercantum di dalam tanda kurung sebagaimana dimaksud Pak Kadis dalam buku bertajuk *Action Research* tersebut adalah namanya sendiri. Dilihatnya sekali lagi, seakan ia meragukan apa yang tadi dibacanya. Tapi, di halaman itu, diapit dalam dua tanda kurung itu, dengan jelas namanya lah yang tertulis di situ.

“*Subhanallâh*,” serunya dalam hati. Sekarang, tiba-tiba saja ia teringat kembali kata-kata Napoleon Hill yang pernah dibacanya entah di buku yang mana, “*Kesabaran, sikap pantang menyerah, dan kerja keras merupakan kombinasi sukses yang tak terkalahkan.*” Begitulah kini perjalanan hidup seorang Titik Wijayati, S.Pd. (hehehe, sekarang namanya sudah lengkap dengan embel-embel “es-pe-de” sebagai gelar kesarjanaan yang telah disandangnya sejak diwisuda tiga tahun yang lalu)—gudacil yang dulu sering menangis nelangsa, yang banyak mengeluh karena merasa nasib baik tak pernah berpihak kepadanya, juga yang agak cengeng dan cenderung bermental lembek itu. Persis seperti ungkapan

Hill tadi, berkat kesabaran, sikap pantang menyerah, dan kerja kerasnya selama ini, sejak bulan Juni yang lalu ia telah dipercaya untuk menduduki jabatan baru sebagai Kepala Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar di Dinas Pendidikan di kota kabupatennya. Dengan jabatan baru itu, teman-teman akrabnya yang dulu biasa memanggilnya dengan “Bu Titik” saja, kini—meski terkadang sambil tersenyum kikuk—harus memanggilnya “Bu Kasi”. Dan, sesekali mereka juga suka menggodanya dengan pertanyaan, “Masih ingat gudacil, Bu Kasi?”

Oh, *God is not fair? Astaghfirullâh*, benarkah aku pernah meragukan keadilan Tuhan? Ah, ter-la-lu! Jahat sekali, tidak sepantasnya iblis menggodaku untuk melontarkan tudingan serendah itu, gumam Bu Titik kesal. Dan, gudacil? Idiihhh..., ini seperti olok-olok anak SD saja. Sekarang ia hanya bisa tersenyum bila teringat istilah banyolan itu, masa lalu itu. Sebuah istilah yang dulu selalu dianggapnya sebagai cibiran belaka. Lucu, menggeli-kan, katanya membatin. Apa pentingnya sebuah istilah? “*What is a name,*” ujar William Shakespeare, sang pujangga besar Inggris itu. Ya, dalam konteks seperti ini, apalah artinya sebuah nama. Namun, satu hal yang pasti bahwa kini ia menyadari benar apa yang telah memengaruhi jalan pikirannya, sikap dan cara pandangnya, hingga mengubah jalan hidupnya. “*La Tabzan!—Don’t be Sad!—Jangan Bersedih!*” ujar ‘Aidh al-Qarni, serasa begitu nyaring menasihatinya. Tapi, kalau selama ini ada sesuatu yang sangat memengaruhi jalan hidupnya dan yang menjadi pembuka pintu kesuksesannya, pastinya bukanlah teve, apalagi dengan tayangan sinetron-sinetronnya yang murahan dan tak berkualitas itu. Makhluk ajaib itu adalah buku, bacaan, titik! Ia benar-benar merasakan kebenaran kata-kata Christopher Paolini, seorang novelis kenamaan Amerika, “*Buku adalah teman dan sahabatku.*

Buku membuatku tertawa dan menangis serta menemukan makna kehidupan."

Bermula dari titik itulah Bu Titik menemukan kembali sesuatu yang telah hilang selama bertahun-tahun dalam kehidupannya. Bertolak dari titik itu pula ia mulai bergerak, bergerak, dan terus bergerak maju. Benarlah, katanya dalam hati, ternyata Tuhan memang selalu menciptakan suatu alasan sebagai perantara bagi seseorang untuk sampai pada suatu fakta kemanusiaannya. Perkawinan Bapak dan Ibu, misalnya, adalah alasan bagi keberadaanku di dunia ini. Demikian juga kematian seseorang, harus ada sebab-musabab yang menjadi alasan logis agar manusia percaya bahwa itu adalah sebuah fakta. Begitupun keberhasilan, kesuksesan, hanyalah musabab dari suatu sebab yang mendahuluinya. Dan Tuhan telah menjadikan *La Tahzan!* bagiku sebagai perantara untuk penemuan kembali kesadaranku. Lalu perubahan pola pikir, cara pandang, sikap hidup, bangkitnya motivasi diri, kerja keras, kegigihan, dan kesabaranku tak lebih dari sekadar serangkaian sebab lainnya yang telah mengantarkanku hingga sampai pada titik kulminasi ini: sebut saja "kesuksesan"—ya, seberapa pun tingkat kesuksesan itu! *Inspiring?*

Apa dan Mengapa Paradigma?

Saudaraku, apa yang dapat Anda petik dari kisah perjalanan hidup seorang gudacil dan sekaligus "guru kecil"—karena dia memang bukanlah seorang "guru besar" (maksudnya: profesor *gitu lho*)—yang penuh warna dan sangat menginspirasi tadi? Adakah nilai penting yang dapat Anda catat sebagai suatu strategi, pendekatan, metode, atau cara kita menyikapi kehidupan ini? Melalui kisah hidup sang gudacil tersebut, sesungguhnya hanya satu yang ingin saya tunjukkan kepada Anda, itulah kekuat-

an paradigma (*paradigm power*). Sekali lagi, mari kita tegaskan: PARADIGMA!

Kata “paradigma” (*paradigm*) sendiri berasal dari bahasa Yunani. Konon, pada mulanya, kata ini merupakan sebuah istilah teknis ilmiah. Tapi, dalam perkembangannya, konsep ini menjadi sangat lazim digunakan orang untuk menunjuk pada pengertian yang setara dengan *model*, *teori*, *persepsi*, *asumsi*, *pola pikir*, *cara pandang*, atau *kerangka acuan*. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, ada tiga pengertian yang terkait dengan kata “paradigma”. Namun, dari ketiga pengertian tersebut, hanya pengertian kedua dan ketiga yang agaknya relevan untuk digunakan dalam konteks obrolan kita, yaitu: *model dalam teori ilmu pengetahuan* dan *kerangka berpikir*. Sedangkan pengertian pertama tampaknya lebih ditujukan untuk bidang kajian linguistik.

Dalam pengertiannya yang umum, sebagaimana dijelaskan Stephen R. Covey dalam *The 7 Habits*-nya yang sangat jernih dan fenomenal itu, paradigma adalah cara kita “melihat” dunia—bukan berkaitan dengan pengertian visual dari tindakan melihat, melainkan berkaitan dengan persepsi, mengerti, atau menafsirkan. Selanjutnya, menurut Covey lagi, cara sederhana untuk memahami paradigma adalah dengan memandangnya sebagai sebuah peta. Dan, kita semua tentu sudah tahu, peta bukanlah wilayah itu sendiri. Peta hanyalah penjelasan tentang aspek tertentu dari suatu wilayah. Itulah persisnya apa yang dimaksud dengan paradigma. Jadi, dalam bahasa yang lebih ringkas, paradigma adalah sebuah teori, penjelasan, atau model untuk sesuatu.

Untuk kepentingan uraian ini, saya menggunakan istilah “paradigma” terutama dalam kaitannya dengan kerangka berpikir seseorang dalam rangka mempersepsi, memahami, menafsirkan, dan menyikapi suatu fakta atau persoalan. Paradigma merupa-

kan alasan dasar yang menjadi titik tolak bagi perjalanan hidup seseorang untuk menuju suatu perubahan, baik perubahan yang sifatnya positif (konstruktif) maupun negatif (destruktif). Paradigma merupakan kata kunci pertama yang menjadi katalisator perubahan nasib dan sekaligus menjadi faktor penyebab berbeloknya jalan kehidupan seseorang. Dengan kata lain, perubahan nasib atau perjalanan hidup seseorang sangat bergantung pada dan/atau ditentukan oleh paradigma (baca: model berpikir dan bersikap) orang bersangkutan.

Jika seseorang cenderung selalu mempersepsi dan menyikapi nasibnya dengan paradigma negatif (terus-menerus menyesali keadaan, misalnya), maka nasib yang diterimanya pun cenderung akan terus terpuruk. Sebaliknya, jika seseorang mampu melihat realitas kehidupannya dengan paradigma positif (misal: mempersepsi kegagalan sebagai pembelajaran berharga dan sekaligus sebagai tantangan untuk melangkah maju), maka kehidupannya pun akan memberi peluang kepada dirinya untuk meraih kesuksesan. Seumpama paradigma adalah modal usaha, kerja keras dan kesungguhan adalah harga yang harus dibayarkan, maka keniscayaan nasib seseorang merupakan laba yang akan diterimanya. Kaidah umumnya: *hasil yang didapat setimpal dengan usaha yang dilakukan, sedangkan usaha yang dilakukan akan senantiasa berse-suaian dengan paradigma yang menjadi pegangan masing-masing orang.* Demikianlah cara dunia menyapa kita, berbicara tentang fakta kemanusiaan kita, dan berdialog dengan realitas kehidupan kita. Maka, tepat sekali kiranya apa yang pernah diungkapkan Darmadi Darmawangsa, “*Dunia ini adalah cermin yang memantulkan kembali sikap Anda terhadapnya.*”

Sebagaimana tergambar dalam kisah perjalanan hidup seorang gudacil bernama Titik Wijayati di atas, jelas sekali bahwa

paradigma memegang peranan penting dalam rangka perubahan sikap, simpulan-simpulan penting yang diambilnya, juga tindakan-tindakan konkret yang dilakukannya, hingga kemudian secara menakjubkan telah mampu mengubah jalan dan kenyataan hidupnya: perubahan progresif dari belakang ke depan, dari rendah ke tinggi, dari nasib buruk menjadi nasib baik. Kalau saja Bu Titik tetap bersikeras dengan sikap defensifnya yang cenderung selalu melihat realitas kehidupannya dari sisi negatifnya saja, me-lulu menyesali keadaan dan menyalahkan nasibnya saja, maka dapat dipastikan bahwa peluangnya untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik pun akan sangat kecil—kalau bukan tertutup sama sekali. Karena, seperti yang pernah diungkapkan Earl Nightingale, *"Sikap kita terhadap kehidupan ini menentukan sikap kehidupan ini terhadap kita."*

Anda boleh mengatakan bahwa nasib baik yang kemudian berpihak kepada Bu Titik hanyalah suatu kebetulan, sekadar faktor kemujuran belaka (*luck*). Tapi, cobalah tengok ke luar sana, lalu tanyakan kepada diri Anda sendiri: benarkah kesuksesan yang telah dicapai oleh orang-orang yang selama ini dipandang oleh banyak pihak dan juga dicatat dalam lembaran sejarah sebagai tokoh-tokoh besar sekadar suatu rangkaian kebetulan semata? Plato, Socrates, Aristoteles, Ibnu Rush, Ibnu Sina, al-Khawarizmi, al-Khazini, al-Biruni, al-Farabi, al-Ghazali, Copernicus, Newton, Einstein, Galileo, Faraday, Edison, Marconi, Archimedes, Pythagoras, Gutenberg, Rousseau, Homer, Shakespeare, Mozart, Beethoven, Picasso atau Leonardo da Vinci adalah sejumlah tokoh yang oleh sejarah dinyatakan sebagai orang-orang besar kaliber dunia dari pelbagai bidang. Benarkah keberhasilan mereka dilantarankan oleh faktor kemujuran *atawa* atas dasar nasib baik belaka? Coba, bacalah kembali baik-baik biografi mereka,

teliti sekali lagi apa yang telah mereka lakukan, adakah keterlibatan paradigma dalam kehidupan mereka? Adakah paradigma ikut bermain di dalamnya?

Paradigma Anda, Tumpu Kesuksesan Anda

Di lembar paling depan, sebelum memasuki obrolan kita di zona pertama ini, saya telah mengutipkan salah satu ayat Al-Qur'an, selarik dustur Ilahi, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan (nasib) suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 11). Mari kita renungkan, kita pahami dan hayati sekali lagi, lalu kita pertanyakan kepada diri sendiri. Adakah makna ayat tersebut sekadar menunjuk pada nasib kolektif suatu kaum (golongan) ataukah juga mengarah pada nasib orang-seorang (individu)? Agaknya, makna kontekstual ayat di atas bersifat universal. Jadi, bisa saja sasarannya adalah suatu bangsa, suatu kelompok masyarakat, atau bahkan diri Anda sendiri. Nah, bagaimana dengan peran paradigma, pikiran, dan sikap hidup seseorang?

Sekarang, mari kita periksa pula lembar-lembar sejarah di atas, sekali lagi. Bu Titik, setelah banyak membaca buku-buku bertema motivasi dan pengembangan diri (yang di dalamnya pastilah banyak mengutip riwayat hidup orang-orang sukses), barangkali telah menemukan sebuah kesadaran internal dan kepahaman baru: *jika orang lain mampu, mengapa aku tidak?* Dan, sebagai simpul positifnya: *jika orang lain bisa, aku pun pasti bisa!* Kalau para tokoh besar saja pernah merasakan penderitaan bertubi-tubi sebelum mereka berhasil meraih sukses, berarti penderitaanku selama ini juga bukan halangan bagiku untuk meraih sukses. Jika orang-orang sukses kelas dunia saja pernah gagal, maka kegagalan yang kualami selama ini tentu juga bukan rintangan bagiku untuk mencapai kesuksesan. Inilah paradigma baru Bu Titik.

Oh ya, masih ingatkah Anda dengan kisah perjalanan hidup Thomas Alva Edison yang pernah diceritakan Pak Saptadi di hadapan murid-muridnya? Ya, dia adalah salah seorang ilmuwan besar dunia yang telah berhasil menciptakan lebih dari seribu alat (konon ia telah mematenkan 1.093 hasil temuannya), tapi kemudian lebih dikenal sebagai tokoh penemu lampu pijar. Dia adalah sang genius yang tidak tamat SD, anak superbebal yang pada usia 6 tahun pernah mengerami telur ayam karena didorong rasa ingin tahuinya yang begitu tinggi. Konon, sebelum ia berhasil menyempurnakan penemuan lampu pijarnya yang sangat masyhur itu, Edison pernah mengalami 9.999 kali kegagalan. Tapi, ketika ditanya seorang reporter, ia justru mengatakan, *“Saya belum pernah gagal sekali pun. Sembilan ribu kali saya mempelajari apa yang tidak berfungsi.”* Atau, dalam versi lain, Edison mengatakan, *“Saya tidak pernah menemui kegagalan dalam 10.000 kali percobaan saya menemukan lampu, yang saya temui adalah 10.000 bahan itu tidak cocok untuk dijadikan lampu.”* Artinya, Edison memiliki kecakapan yang sangat adaptif dalam mengelola pikirannya secara konstruktif dengan cara mempersepsi kegagalan sebagai bagian dari kesuksesan (baca: *9.999 kali gagal = 9.999 kali sukses atau 10.000 bahan tidak cocok = 10.000 pengalaman berharga*). Artinya pula, anak idiot yang kemudian menjelma jadi seorang ilmuwan besar dunia ini memiliki kemampuan kreatif dalam mengubah paradigma pribadinya dari cara berpikir negatif menjadi positif. Saya kira, inilah kunci kesuksesan Edison, tokoh hebat yang hanya memperoleh kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dari sang ibu, Nancy Matthew Edison, yang konon kebetulan memang mantan seorang guru.

Perubahan paradigma memang sangat diperlukan dalam kehidupan ini. Bahkan, upaya membelokkan paradigma pribadi

kadangkala merupakan suatu keharusan manakala situasi dan kondisi benar-benar telah menuntutnya untuk itu. Kalau tidak, kalau Anda tetap bertahan dengan kesombongan dan ego pribadi Anda, maka kehidupan Anda pun cenderung akan selalu merasa tidak nyaman. Sebagai ilustrasi, taruhlah di sekolah tempat Anda bekerja kebetulan sekali dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang agak cerewet, bertipe emosional, bertemperamen tinggi, juga cenderung bersikap otoriter. Setiap hari ia selalu menggerutu dan suka marah-marah, bahkan dalam hal-hal sepele yang menurut pandangan kita tanpa alasan yang jelas. Pun tidak jelas pula kemana arahnya dan kepada siapa sasaran kemarahannya ditujukan. Sebagai manusia biasa, jika terjebak dalam kondisi seperti ini, tentu ada saatnya Anda akan merasa tersinggung. Anda menjadi kesal dibuatnya. Sebagai puncaknya, kemungkinan besar Anda tidak lagi merasa betah bekerja di sekolah itu. Anda tidak memiliki komitmen lagi untuk bekerja sama dengannya. Dan Anda pun ingin segera pindah, ingin secepatnya lari dari kenyataan yang tidak menyenangkan itu.

Dalam kondisi demikian, mengubah paradigma merupakan suatu keharusan jika Anda ingin tetap menikmati hidup ini dengan rasa nyaman dan lapang dada. Caranya? Cobalah belokkan persepsi negatif Anda—tentang sikap pimpinan yang sangat menyebalkan itu—ke arah yang lebih positif. Anggaplah setiap gerutunya sebagai “dengung kumbang” atau semacam “nyanyian alam” saja. Nikmatilah setiap nada dan intonasinya yang sumbang itu sebagai sebuah simfoni, lalu tersenyumlah. Atau, dengan sikap yang lebih nekat lagi, cobalah dekati pimpinan Anda dengan berbagai pendekatan dan trik-trik strategis. Ajaklah ia berbincang hangat tentang apa saja yang mungkin menyenangkan hatinya. Buatlah ia terpesona dengan pikiran dan

sikap positif Anda. Carilah waktu yang tepat untuk mengajaknya *ngobrol* lebih serius, sampaikan ide-ide brilian Anda terkait dengan upaya pembinaan siswa atau rencana pengembangan sekolah, misalnya. Sebab, siapa tahu kalau ternyata kepala sekolah Anda sedang menghadapi masalah pribadi. Yah, sedang bertengkar dengan suami atauistrinya, misalnya? Dan, siapa tahu juga, ternyata kepala sekolah Anda termasuk anggota SSTI. Apa itu? Maaf, ini singkatan sebuah perkumpulan tak resmi: **Suami-suami Takut Istri.**

Saudaraku, paradigma merupakan peta perjalanan hidup kita dan sering kali ia menjadi petunjuk yang jelas kemana arah masa depan kita. Bahkan, paradigma yang kita pegang akan menjadi penentu kesuksesan yang ingin kita capai. Namun, tentu saja persoalannya tidak hanya sampai di situ karena kesuksesan hanya mungkin akan dapat diraih jika kita sendiri sedia mengubah paradigma dengan cara membelokkan pola pikir negatif ke arah yang bernilai positif. Nah, inilah kaidah sosiopsikologis yang ingin saya bagikan kepada Anda: *Cara yang paling efektif untuk mengubah dunia adalah dengan mengubah diri sendiri, bukan dengan memaksa orang lain untuk menuruti kemauan kita. Strategi paling jitu untuk mengubah lingkungan di sekeliling kita adalah dengan mengubah suasana hati kita, bukan dengan memaksa lingkungan untuk tunduk pada kehendak kita.* Atau, menurut kata-kata Jim Rohn, *"Anda tidak dapat mengubah keadaan, musim, atau angin, tapi Anda bisa mengubah diri Anda!"* Inilah rahasia terbesar orang-orang besar yang hidupnya sukses dan bahagia. *Inspiring?*

Resep hidup bahagia tersebut saya dapatkan sejak beberapa tahun silam, saya simpulkan dari puluhan tokoh motivator, juga saya himpun dari puluhan buku hikmah yang pernah saya baca, dan secara empiris telah berkali-kali saya buktikan kebenarannya.

Persis seperti yang pernah dituturkan seorang kawan kepada saya, “Hidup ini bergantung pada bagaimana kita menyikapinya. Mau dibikin susah, ya susah. Mau dibuat senang, ya senang.” Karena itu, Saudaraku, senangkanlah hati Anda jika ingin kehidupan Anda menyenangkan. Bahagiakan diri Anda jika ingin menikmati hidup bahagia. Bukankah ini sebuah ikhtiar yang baik? Aristotle berkata, *“Kita menjadi seperti ini dengan melakukan tindakan, menjadi senang dengan melakukan tindakan yang menyenangkan, menjadi berani dengan melakukan tindakan yang berani.”*

Jikalau dalam menghadapi suatu masalah Anda tetap bertahan dengan cara pandang negatif, hal itu justru akan menjadi batu sandungan dalam setiap langkah Anda untuk mencapai kesuksesan atau kebahagiaan sejati. Sebagai seorang *inspiring teacher*, sudah seharusnya Anda memiliki kemauan dan kemampuan baik untuk mengendalikan diri dan mengelola emosi Anda dengan lebih bijak. Ubahlah paradigma Anda, sulaplah pandangan negatif Anda tentang kecerewetan kepala sekolah Anda—atau siapa pun yang selama ini Anda anggap sebagai pengganggu kenyamanan hidup Anda—menjadi sesuatu yang positif. *Enjoy saja men!* Nikmati hidup yang singkat ini dengan rasa senang. Untuk itu, pandanglah selalu orang-orang di sekeliling Anda dengan kacamata kebaikan. Lihatlah mereka hanya dari segi positifnya saja, lupakan sisi negatif atau segala bentuk sikap-lakunya yang mungkin menjengkelkan hati Anda. Dengan kata lain, meminjam ungkapan bijak orang-orang tua kita dulu: mengalah untuk menang! Atau, sebagaimana ungkapan Kenny Rogers, *“Jangan takut menyerah atas sesuatu yang baik untuk menuju sesuatu yang lebih baik.”*

Urgensi Berpikir dan Bersikap Positif

Seorang direktur personalia pada sebuah pabrik peralatan pernah menceritakan pengalamannya tentang sistem audit personalia di perusahaan tempatnya bekerja. Mengawali ceritanya, disebutkan bahwa di perusahaan itu mereka memiliki sekitar 800 orang karyawan yang tidak produktif. Di bawah sistem audit personalia yang mereka terapkan, bersama seorang asisten, ia mewawancara semua karyawan setiap enam bulan sekali. Tujuannya sederhana, mereka ingin mengetahui bagaimana pihak perusahaan dapat membantu para karyawan di dalam pekerjaannya. Menurutnya, cara itu adalah kebiasaan yang bagus karena setiap orang yang bekerja dengan mereka adalah orang penting. Sebab, kalau tidak, tentu ia tidak masuk dalam daftar gaji.

Sepanjang proses wawancara tersebut, mereka (sebagai wakil perusahaan) sangat berhati-hati agar tidak mengajukan pertanyaan yang bersifat langsung kepada para karyawan. Mereka mendorong setiap karyawan yang diwawancara untuk berbicara tentang apa saja yang diinginkannya karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan kesan diri yang jujur pada para karyawan itu. Dan setiap selesai mewawancara seorang karyawan, mereka mengisi formulir penilaian mengenai sikap karyawan bersangkutan terhadap aspek khusus pekerjaannya.

“Nah, inilah yang saya pelajari,” ujar sang Direktur Personalia itu melanjutkan. “Semua karyawan kami masuk ke dalam salah satu kelompok dari dua kategori, Kelompok A dan Kelompok B, atas dasar bagaimana mereka berpikir tentang pekerjaan mereka.” Jadi, dengan kata lain, pengelompokan itu didasarkan pada cara seorang karyawan mempersepsi pekerjaannya masing-masing.

Selanjutnya dijelaskan bahwa orang-orang dari Kelompok B terutama berbicara mengenai jaminan, rencana masa pensiun,

kebijakan cuti sakit, waktu libur ekstra, apa yang kita lakukan untuk meningkatkan program asuransi, dan apakah mereka akan diminta untuk bekerja lembur pada bulan Maret mendatang sebagaimana terjadi pada bulan Maret tahun sebelumnya. Mereka juga berbicara banyak tentang segi-segi yang tidak menyenangkan dari pekerjaan mereka, hal-hal yang tidak mereka sukai pada diri rekan sekerja, dan seterusnya. Orang-orang dari Kelompok B ini —yang meliputi hampir 80% dari semua personel yang tidak produktif— memandang pekerjaan mereka sebagai semacam kejahatan yang perlu.

Sebaliknya, dijelaskan pula bahwa orang-orang dari Kelompok A memandang pekerjaan mereka melalui kacamata yang berbeda. Mereka peduli terhadap masa depan dan menghendaki saran konkret tentang apa yang dapat dilakukan untuk membuat kemajuan yang lebih cepat. Mereka bahkan tidak berharap pada pihak perusahaan untuk memberikan apa pun, kecuali kesempatan. Orang-orang dari Kelompok A ini juga berpikir pada skala yang lebih luas. Mereka mengajukan saran untuk memperbaiki perusahaan. Mereka menganggap wawancara itu sebagai hal yang sangat konstruktif. Sebaliknya, orang-orang dari Kelompok B sering merasa sistem audit personalia tersebut hanyalah untuk mencuci otak mereka sehingga mereka akan sangat senang jika wawancara itu segera berakhir.

“Sekarang,” tegas sang Direktur Personalia itu, “ada cara untuk mengecek sikap dan apa yang mereka maksudkan dengan keberhasilan pekerjaan.” Lalu, diinformasikannya pula bahwa semua rekomendasi untuk promosi jabatan, kenaikan pangkat, dan hak-hak istimewa disalurkan kepadanya oleh atasan langsung karyawan bersangkutan. “Hampir selalu orang-orang dari Kelompok A-lah yang direkomendasikan. Dan, kembali hampir

tanpa kecuali, setiap masalah nyaris selalu datang dari Kelompok B,” katanya menambahkan.

“Tantangan terbesar di dalam pekerjaan saya,” sambungnya lagi, “adalah mencoba membantu orang pindah dari Kelompok B ke Kelompok A.” Namun, diakuinya pula bahwa hal itu memang tidaklah mudah karena sebelum seseorang berpikir bahwa pekerjaannya adalah penting dan berpikir secara positif mengenai pekerjaannya, pada dasarnya mereka tidak bisa dibantu.

Demikianlah, David J. Schwartz menceritakan kembali pengakuan Direktur Personalia tersebut—yang pernah menuturkan langsung kepadanya—dalam *The Magic of Thinking Big*-nya yang sangat mencerahkan itu. Bagi saya, cerita ini benar-benar bernilai positif dan sungguh inspiratif. Karena itu, sengaja saya membagikannya buat Anda, sebagai bagian dari zona pemantik sukses yang pertama, guna mengantarkan langkah Anda lebih jauh menuju puncak sukses. Ingat sekali lagi kata-kata bijak dari Marva Collin, “*Kesuksesan itu tidak mendatangi Anda..., Anda-lah yang harus mengejarnya!*” Segudang rencana baik pun tak pernah jadi, kecuali jika Anda berusaha mewujudkannya. Maka, bersegeralah Anda memasang kuda-kuda, sebuah ancang-ancang yang kukuh untuk menjelang kesuksesan sejati: menjadi seorang guru idaman, seorang *inspiring teacher!*

Bagaimana Pikiran dan Sikap Hidup Anda?

Dalam bagian pendahuluan bukunya yang bertajuk *Al-Mafātiḥ al-Asyarah li an-Najah* (2003), Dr. Ibrahim Elfiky menyenggung selintas isi sebuah artikel yang pernah dimuat di majalah *Reader's Digest*, Amerika Serikat. Pada intinya, artikel itu mengungkapkan suatu fakta yang cukup mencengangkan kita, ”*Setiap satu di antara dua orang tidak menikmati pekerjaan yang sedang dijalani-*

nya.” Nah, coba Anda bayangkan, sekiranya pernyataan ini benar berarti sekitar 50% orang yang bekerja di suatu tempat (instansi pemerintah, perusahaan swasta, atau sektor lainnya) tidak menyukai pekerjaan yang sedang digelutinya dan notabene tidak merasa betah di tempat kerjanya. Dengan demikian, berarti juga hanya sekitar 50% orang yang mampu bekerja dengan optimal, dengan penuh kesungguhan dan ketulusan, serta merasa benar-benar *enjoy* dalam menjalani profesi yang sedang digelutinya. Dan, secara empiris, saya merasa bahwa perimbangan kondisi ini ternyata memang sangat relevan dengan pengetahuan saya pribadi tentang sikap para pekerja umumnya (pegawai pemerintah maupun karyawan swasta) di berbagai tempat, baik yang sering kali saya saksikan sendiri maupun yang sekadar saya dapat dari berita dan opini di media massa.

Jika kenyataan tersebut kita kaitkan dengan pengalaman empiris seorang Direktur Personalia di sebuah pabrik peralatan seperti yang telah saya ceritakan kembali dari Schwartz di atas, maka 50% yang pertama pastilah termasuk dalam Kelompok B dan 50% kedua termasuk dalam Kelompok A. Jika kita tinjau dari segi kualitasnya, tampak bahwa mereka yang termasuk dalam Kelompok A memang merepresentasikan orang-orang ”Kelas A” (baca: berkualitas tinggi) pula, sedangkan mereka yang termasuk dalam Kelompok B juga merepresentasikan orang-orang ”Kelas B” (baca: berkualitas rendah)—baik menyangkut kompetensi, kedisiplinan, keuletan, motivasi, maupun etos kerjanya.

Orang-orang dengan kualitas Kelas A pada umumnya memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, saling menghargai sesama rekan kerja dan relatif loyal terhadap atasan, penuh tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi bidang tugasnya, dapat menerima posisi dan tingkat kesejahteraan yang kini di-

milikinya dengan senang hati, juga sangat respek terhadap prospek dan kemajuan perusahaan atau instansi tempatnya bekerja. Mereka adalah orang-orang yang mampu berpikir dan bersikap positif tentang segala hal, baik menyangkut keadaan diri sendiri maupun lembaga tempatnya bekerja. Mereka adalah orang-orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan dan bidang tugasnya.

Sebaliknya, orang-orang dengan kualitas Kelas B secara umum menunjukkan sikap negatif dan kinerja yang relatif buruk sehingga sangat bertolak belakang dengan mereka yang termasuk dalam kategori Kelas A. Dalam menyikapi pekerjaan, mereka cenderung banyak mengeluh, selalu menyalahkan keadaan, suka menuding orang lain sebagai biang kerok, menjadikan atasan dan rekan kerja sebagai kambing hitam ketidakbecusan kerjanya sendiri, dan berusaha menghindar dari beban pekerjaan yang sebenarnya menjadi tanggung jawabnya. Komitmen terhadap profesi sangat rendah. Mereka juga cenderung apatis, tidak mau tahu terhadap kondisi dan prospek lembaga tempatnya bekerja. Mereka adalah orang-orang yang selalu berpikir dan bersikap negatif, bahkan dalam hal apa pun. *Right?*

Saudaraku, tentunya Anda dapat membayangkan atau bahkan telah berhasil mengidentifikasi kedua kelompok tersebut ketika dihadapkan pada realitas keseharian di tempat kerja Anda masing-masing. Anda tentu dapat menunjuk dengan pikiran Anda, siapa saja dari rekan-rekan kerja di sekolah Anda yang termasuk dalam kategori Kelompok A maupun Kelompok B. Saya yakin, Anda dapat dengan mudah menentukannya. Namun, hanya dengan menunjuk orang lain, jelas itu bukanlah sikap yang adil. Sebab, sebagaimana sering dikatakan, ketika jari telunjuk kita menunjuk orang lain sesungguhnya empat jari lainnya sedang

menunjuk ke dada kita: menuding diri kita sendiri. Sebuah pepatah lama juga menamsilkannya, "Semut di seberang lautan jelas kelihatan, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan." Bukankah sudah sifat manusia lebih mudah melihat kekurangan orang lain ketimbang kekurangan dirinya sendiri?—maaf, ini bukanlah sebuah alasan yang baik untuk menjustifikasi sifat buruk manusia yang seharusnya kita hindari.

Sekarang, coba lepaskan sebentar atribut dan baju kebesaran *atawa* pangkat-jabatan Anda, kendati mungkin sudah Anda kenakan selama puluhan tahun. Lalu, dengan mata batin Anda, tengoklah ke dalam diri Anda sendiri dan Dengarkan bisik pengakuan hati nurani Anda yang paling dalam dan sejurus-jurnya. Ikutilah petunjuk itu, di manakah posisi Anda sebenarnya? Apakah Anda termasuk dalam Kelompok A atau justru Kelompok B? Jika ternyata Anda berada di Kelompok A, maka bersyukurlah karena Anda telah menjadi bagian dari sosok *inspiring teacher*. Pertahankan posisi dan prestasi Anda. Juga tingkatkan terus komitmen dan kompetensi Anda. Sebaliknya, jika ternyata Anda merupakan bagian dari Kelompok B, Anda pun tak perlu berkecil hati. Jika Anda mau, sosok ideal seorang *inspiring teacher* masih mungkin Anda miliki. Sebab, bukankah masih ada hari esok? Bukankah masih ada waktu dan kesempatan Anda untuk berubah dan berbenah diri? Maka, bersegeralah untuk bangkit! Introspeksi diri Anda, bangkitlah dari zona nyaman Anda, perbaikilah segala kekurangan yang ada pada diri Anda setahap demi setahap, lalu camkan kembali kata-kata Brian Tracy ini: *Tidak masalah dari mana Anda datang, tapi yang terpenting adalah kemana arah yang akan Anda tuju.*

Sebuah prinsip penting untuk Anda, juga untuk kita dan se siapa saja yang punya akal sehat: *pikiran dan sikap positif Anda*

akan segera menjadi kuda tunggangan Anda untuk mencapai puncak kesuksesan. Padahal, seperti yang pernah diungkapkan Norman Vincent Peale, *"Sebagaimana Anda berpikir, begitulah Andajadinya."* Jadi, jika Anda berpikir sukses, Anda pun akan sukses. Jika Anda berpikir gagal, Anda pun cenderung akan menjadi gagal. Ringkasnya, seluruh jalan hidup kita benar-benar dikuasai dan dikendalikan oleh pikiran kita sendiri. Oleh karena itu, jika Anda ingin meraih sukses, usahakan agar pikiran Anda senantiasa berfokus pada satu hal: sukses, sukses, dan sukses! Dengan begitu, bersama usaha sungguh-sungguh yang Anda lakukan untuk mewujudkannya, kesuksesan pun akan berpihak kepada Anda. Atau, dalam konteks yang lebih luas, Anda boleh meminjam konsep Stephen R. Covey: *berpikir menang/menang*, sampai kemenangan publik itu benar-benar menjadi kenyataan.

Maka, saya sarankan kepada Anda, penuhilah otak Anda hanya dengan pikiran positif. Hiasilah hidup Anda hanya dengan sikap positif. Jangan biarkan pikiran dan sikap negatif menguasai diri Anda. Segeralah men-delete entre "kalah" atau "gagal" dari kamus hidup Anda, dalam memori otak Anda. *"The only place where your dream becomes impossible is in your thinking,"* ujar Robert Schuller. Lalu, jika Anda mendambakan sosok *inspiring teacher* akan segera berpindah ke diri Anda sehingga menjadi karakter keseharian Anda, maka fokuskan pikiran dan tindakan Anda untuk menjadi seorang *inspiring teacher*. Kemudian, sebagai ikhtiar spiritual, tanamkan keyakinan Anda secara lebih dalam lagi akan kebenaran firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Kekuatan Berpikir dan Bersikap Positif

1927. Suatu malam di musim dingin yang gelap, seorang lelaki berdiri di tepi danau Micighan, bersiap-siap untuk terjun ke dalam air yang dingin dan tenggelam ke dasarnya. Dalam kondisi pikiran yang sedang kalut, lelaki itu ingin segera mengakhiri hidupnya, melepaskan diri dari segala beban derita yang sedang menimpanya, dengan cara bunuh diri di danau itu. Ia menganggap hidupnya telah gagal total. Ia merasa dirinya sudah tak berguna lagi. Ia sudah dua kali dikeluarkan dari Harvard University. Ia juga telah kehilangan banyak pekerjaan. Bahkan, penderitaannya seakan semakin lengkap setelah bayi perempuannya meninggal akibat penyakit yang mengerikan.

Namun, sebelum lelaki itu melompat ke dalam danau, langkahnya sempat terhenti untuk mengenang kembali kehidupannya. Saat itu, tiba-tiba saja ia tersadar bahwa sesungguhnya hidupnya kaya dengan pengalaman dan pengetahuan. Lalu, ia mendapatkan ilham, sebuah inspirasi. "Bagaimana jika aku memanfaatkan gudang informasiku untuk membantu orang lain? Apa salahnya kalau kucoba? Jika itu gagal, toh aku masih bisa melompat ke danau ini," pikirnya seakan telah menemukan 'aha'-nya—persis seperti kisah Archimedes yang sekonyong-konyong berteriak, "Eureka! Eureka!", setelah ia menemukan jawaban yang selama ini dicari-carinya.

Lalu, lelaki itu pun memutuskan untuk mencoba memandang hidupnya dengan cara yang berbeda. Ia sendiri menyebutnya sebagai 'eksperimen menghidupkan dunia'. Dan ia bertekad untuk mempelajari setiap aspek kehidupannya, juga berjanji akan mengabdikan hidupnya untuk kemaslahatan umat manusia. Sejak itu, seperti datangnya sebuah mukjizat, perubahan besar pun terjadi dalam perjalanan hidupnya. Dewi Fortuna, sang dewi ke-

berhasilan, agaknya telah berpihak kepadanya. Kesuksesan demi kesuksesan terus diraihnya, susul-menyusul, bahkan kadangkala bertumpang-tindih. Berbagai hasil eksperimen yang dilakukannya ternyata membawa sederet prestasi terbesar di sepanjang abad ke-20.

Selama masa hidupnya, lelaki yang pernah ingin bunuh diri ke kedalaman danau Micighan di tahun 1927 itu telah mampu membuktikan dirinya sebagai bukan manusia kelas biasa. Sejarah telah mencatat sebrek prestasi yang berhasil diraihnya, antara lain: memiliki 27 paten, menerima 47 gelar kehormatan, dan menulis lebih dari 20 buku. Di kemudian hari, sosok lelaki multitalenta itu dikenal dengan beragam atribut: penyair, seniman, pendidik, insinyur, ahli matematika, dan lain-lain. Tahukah Anda, siapakah lelaki luar biasa yang kemudian dijuluki "Leonardo da Vinci masa kini" sebagaimana dikisahkan Bobbi DePorter dalam *Quantum Success*-nya itu? Mau tahu? Ya, dia adalah Buckminster Fuller!

Saudaraku, catatan apa yang dapat Anda sarikan dari kisah dramatis kehidupan Fuller di atas? Ya, tak lain dan tak bukan, itu lah kekuatan pikiran positif (*positive thinking power*) plus kekuatan sikap positif (*positive attitude power*). Kisah inspiratif tersebut juga kembali mengingatkan kita pada pentingnya kesadaran, pun korelasi positif antara kesadaran, pikiran, sikap, dan tindakan. Coba Anda bayangkan, apa yang akan terjadi seandainya lelaki itu tidak segera menemukan kesadarannya tentang potensi yang ia miliki; bahwa keberadaannya adalah penting bagi orang lain? Apa yang akan terjadi jika ia tidak sempat menghapus pikiran negatifnya dan segera menggantinya dengan pikiran dan sikap positif? Tentu, kisah sukses seorang Buckminster Fuller tak akan pernah ada. Lembar-lembar sejarah pun tak akan pernah mencatatnya. Tak akan pernah sampai ke kita. Tak akan pernah ada 27

paten, 47 gelar kehormatan, 20 buku, juga julukan "Leonardo da Vinci masa kini" dan sederet atribut kebesarannya yang lain. Ia hanya akan mati sia-sia. Dan nama Fuller hanya akan dikenang sebagai seorang pecundang belaka.

Cerita serupa pernah pula dialami oleh seorang lelaki berusia 25 tahun. Suatu hari, ia juga pernah nekat ingin bunuh diri dengan melompat dari sebuah jembatan tinggi. Kala itu ia merasa sangat frustrasi setelah dipecat dari dinas ketentaraan, bahkan dipermalukan, hingga membuatnya benar-benar patah semangat, hidup tanpa harapan, dan juga tidak punya uang. Untunglah saat itu ada seorang teman yang melihatnya, lalu menasihati dan berusaha menyadarkannya. Alkisah, lelaki muda itu pun akhirnya mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Ia kembali bersemangat. Kemudian, dengan semangat barunya, ia mengajukan lamaran kerja lagi dan diterima di Dinas Ketentaraan Prancis. Di sini, kariernya terus meningkat sehingga ia dipercaya memimpin seluruh tentara. Dalam sebuah peperangan besar, ia berhasil meraih kemenangan dan menaklukkan Eropa daratan. Sebagai *ending* cerita, berkat jasa-jasa serta hasil perjuangan dan pengorbanannya, lelaki yang pernah nekat mau bunuh diri itu akhirnya berhasil mencapai puncak kejayaannya: menjadi Kaisar Prancis!

Bayangkan, Saudaraku, seandainya saja lelaki itu benar-benar bunuh diri—mundur sebelum bertarung—tentulah kisah sukses dan kebesaran seorang Napoleon Bonaparte (1769—1821) tak akan pernah kita dengar hingga sekarang. Kita pun tak akan pernah membaca riwayat hidupnya yang gemilang di buku-buku sejarah dunia. Demikian pula, pada cerita lainnya, sampai hari ini kita tidak akan pernah mengenal restoran cepat saji bernama *Kentucky Fried Chicken (KFC)* jika Kolonel Sanders tidak memiliki kesadaran yang kuat untuk bertahan dan terus berusaha

menawarkan resep masakan keluarganya setelah penolakan yang ke-999 diterimanya. Sebab, ternyata pembuka pintu kesuksesannya justru tinggal selangkah lagi, yakni pada penawaran yang ke-1.000. Nah, kisah inspiratif ini sekali lagi membuktikan akan pentingnya kesadaran karena dengan kesadaranlah pikiran dan sikap negatif seseorang bisa berubah menjadi positif. Maka, benarlah kata Stephen Covey, *"Kesadaran diri kita memberi kekuatan kepada kita untuk memeriksa pikiran kita sendiri."* Atau, seperti yang pernah diungkapkan Ralp Waldo Emerson, *"Tak ada pemikiran di benak siapa pun, kecuali ia dengan cepat berkecenderungan mengubah dirinya menjadi kekuatan."*

Ketahuilah, berpikir dan bersikap positif adalah obat paling mujarab yang dimiliki manusia untuk melawan ganasnya virus diri yang destruktif—semisal kehilangan semangat hidup, kemasalan bekerja secara optimal, keengganhan untuk keluar dari zona nyaman, keapatisan terhadap peluang untuk bergerak maju dan meraih sukses, kemasabodohan terhadap masa depan yang lebih baik, dan lain-lain. Padahal, virus diri itu ibarat penyakit kanker yang akar-akarnya terus tumbuh berkembang dan kian hari kian menyebar menggerogoti seluruh tubuh kita hingga kita benar-benar tak berdaya jika tidak segera dihentikan dengan cara-cara yang benar-benar paten. Maka, andaikan Anda sedang berada dalam kondisi *down-and-out* demikian, berpikir dan bersikap positif merupakan cara yang sangat efektif untuk melumpuhkan semua virus destruktif itu sehingga Anda dapat melangkah maju dengan kecepatan maksimum.

Cara mudah untuk memotivasi diri dan mendapatkan inspirasi hidup sukses adalah dengan banyak belajar dari pengalaman hidup orang-orang sukses. Maka, sering-seringlah Anda mengintip cara kerja dan sikap hidup para bintang itu. Sekadar

contoh: bagaimana, misalnya, seorang Ciputra (tokoh kita yang punya nama lahir Tjie Tjin Hoan ini) yang masa kecilnya penuh dengan penderitaan hidup—karena memang terlahir dari keluarga sangat sederhana di sebuah desa bernama Parigi dan dibesarkan di Bumbulan, Gorontalo—di kemudian hari ternyata bisa ”mengubah nasibnya” menjadi seorang *entrepreneur* berkelas dunia, juga seorang profesional andal, bahkan dijuluki sebagai ”Bapak Real Estate Indonesia” atau ”Sang Begawan Properti Indonesia” karena kepeloporannya? Juga, bagaimana seorang Andrie Wongso yang tidak pernah lulus SD, yang masa kecilnya didera kemiskinan dan penuh penderitaan pula, kelak mampu ”mengubah dirinya” hingga menjadi seorang motivator nomor wahid dengan tarif termahal untuk ukuran Indonesia? Dan sebagai sumber inspirasi yang tak pernah kering-keringnya, tentu Anda pun bisa belajar banyak dari kehidupan seorang manusia paripurna (*al-insân al-kâmil*), Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat *radhiyâhu'anhum* dan seluruh figur pemimpin sejati lainnya.

Dalam lingkup dunia pendidikan, Anda tentu dapat bercermin pada sosok guru-guru teladan dan menimba pengalaman hidup dari para *champions* guru berprestasi—merekalah para *inspiring teachers* di sekitar kita. Cobalah Anda amati, selidiki, dan cari tahu: apa yang selalu mereka pikirkan? Apa saja yang telah mereka lakukan? Bagaimana persiapan dan teknik-teknik mengajar mereka? Bagaimana sikap, perhatian, kasih sayang, dan tanggung jawab mereka terhadap para siswa? Bagaimana integritas, komitmen, kedisiplinan, keuletan, ketulusan, dan kebiasaan-kebiasaan positif lainnya dapat mereka lakukan dengan baik dalam menjalani tugas-tugas profesi mereka? Bagaimana cara mereka menyiapkan kenyataan hidup yang tidak mudah ini? Bagaimana figur

keteladanan mereka di hadapan para siswa, sesama guru, kepala sekolah, pegawai lainnya, bahkan masyarakat sekitar sehingga mereka benar-benar layak untuk menyandang predikat guru teladan atau guru berprestasi? Nah, sekarang buatlah daftar perilaku dan kebiasaan-kebiasaan positif mereka, buang sisi negatifnya, lalu cobalah untuk menerapkannya secara bertahap dalam hidup keseharian Anda!

Seorang *inspiring teacher* akan selalu menandai setiap pikiran, impian, dan pengalaman hidupnya sebagai landas tumpu untuk bergerak maju menuju puncak kesuksesan. Seorang *inspiring teacher* akan senantiasa bertanya, "Kalau orang lain bisa, kenapa aku tidak?" Seorang *inspiring teacher* dengan penuh keyakinan akan selalu berkata, "Kalau orang lain bisa, aku juga pasti bisa!" Seorang *inspiring teacher* akan senantiasa optimis dalam menghadapi segala tantangan dengan berkata, "Menjadi figur teladan? Siapa takut!" Seorang *inspiring teacher* juga akan selalu menegaskan komitmen kerjanya, "Korupsi waktu, no! Kerja keras, yes!" Begitulah, pikiran dan sikap positif ini akan tak henti-henti menggiring dan mendorong Anda untuk segera melakukan lompatan-lompatan ke depan, *quantum leaps*. Ia terus menyemangati, menjadi sugesti, dan memberi kekuatan ketika Anda benar-benar punya kemauan keras serta komitmen yang tinggi untuk dapat meraih kesuksesan.

Maka, mulai hari ini, pastikanlah bahwa hanya kata-kata positif yang boleh berbisik di hati Anda atau terlontar dari mulut Anda. Akan tetapi, dalam konteks yang berbeda, ternyata Anda juga perlu berkata negatif—sebagai representasi sikap penolakan—untuk hal-hal yang negatif. Seperti diungkapkan dalam sebuah iklan layanan masyarakat, "*Katakan tidak untuk narkoba!*" *Lho*, kenapa harus ada aturan begini-begitu? Ya, karena kata-kata

Anda adalah doa Anda. Padahal, sebagaimana pernah dikatakan Kathryn Khulman, "*Doa sanggup mengubah segala sesuatu.*" Itulah *power of the prayer*, kekuatan doa Anda!

Kalau begitu, sambil terus melanjutkan petualangan mengasyikkan ini, sekali lagi cobalah untuk mengubah pikiran dan sikap negatif Anda menjadi pikiran dan sikap positif. Sekarang, perlu kiranya saya bagikan satu prinsip lagi: katakan "*Yes!*" atau "*Oke deh*" untuk hal-hal yang positif dan katakan "*No!*" atau "*Ngagak ah*" untuk segala sesuatu yang sifatnya negatif. Atau, bersikaplah positif terhadap hal yang positif dan bersikaplah negatif untuk hal yang negatif. Ini penting, Sobat! Dan, jika pengetahuan ini dapat Anda terapkan dengan benar, maka saya pastikan bahwa kehidupan Anda akan segera berubah menjadi lebih bahagia. Oke, sukses buat Anda!

Visi Anda, Fokus Tujuan Hidup Anda

Ketika mengikuti bimbingan teknis penyusunan kurikulum baru di LPMP, Ibu Sri Siswaningsih sempat dibuat bingung oleh tuntutan tugas individual dari salah seorang fasilitator: merumuskan visi dan misi sekolah masing-masing. Guru senior SDN Atu-atu yang tinggal setahun lagi akan memasuki masa pensiunnya itu tampak demikian gelisah karena sudah seperempat jam waktu penugasan berjalan, rangkaian kalimat yang diharapkannya tak kunjung terumuskan juga.

Masalahnya, kendati mungkin sudah sering mendengar atau membacanya, tapi baru kali inilah ia benar-benar serius memikirkan makna kedua istilah tersebut dan mencoba mentransfernya ke dalam bentuk susunan kalimat. Bahkan, lantaran kini ia sudah mulai ketularan virus PDIP (maaf, ini sama sekali tak ada kaitannya dengan nama partai politik tertentu, tapi sekadar singkatan

plesetan dari “Penurunan Daya Ingat dan Pendengaran”), penjelasan dan contoh-contoh konkret dari sang instruktur selama beberapa menit yang lalu pun agaknya tak mampu memberi bekas di kepalanya. Padahal, waktu pengumpulan tugas sudah tinggal sekitar sepuluh menit lagi.

Dalam kondisi terdesak dan membingungkan menjelang *deadline* itu, hampir saja Ibu Sri melonjak dan berteriak “Aha!” karena seketika itu ia serasa mendapatkan ilham: semacam *supernova* —kalau saja ia anak kecil, tentulah ibu guru senior yang sebentar lagi akan persiun ini sudah berjingkrak-jingkrak kegirangan (hehehe, bayangkan kalau ibu guru setua dia benar-benar melonjak seperti anak kecil di ruang kelas itu, iihhh... pastinya akan heboh deh!).

Tapi, ada apa rupanya? Nah, inilah perkaranya. Saat itu, tiba-tiba saja ia teringat sama Pak Parman, salah seorang pengawas yang sering berkunjung ke sekolahnya. Dalam suatu kesempatan supervisi manajerial sekira tiga bulan melewati, Pak Parman pernah menyinggung selintas soal visi dan misi, bahkan sempat pula dijelaskannya secara singkat bagaimana ciri-ciri rumusan visi-misi yang baik. Maka, tanpa pikir panjang lagi, Bu Sri pun berusaha mengumpulkan keping-keping sisa ingatannya dan segera mengerahkan seluruh potensi intelektualnya yang sudah lama tak terasah lagi. Akhirnya, sebelum sampai hitungan sepuluh menit, Ibu Sri dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Beginilah rumusan visi-misi SDN Atu-atu yang telah berhasil disusunnya, sederhana tapi cukup mengena:

VISI

Unggul, berprestasi, berakhhlak mulia, dan berwawasan lingkungan.

MISI

1. Melaksanakan PAIKEM sebagai landasan pembelajaran.
2. Menerapkan pendidikan karakter sebagai tradisi keseharian.
3. Memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.
4. Mengoptimalkan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan beserta seluruh stake holders yang terkait.

Woww, benar-benar *surprise* bagi si ibu—keren abis deh pokoknya! Nah, saya kira, di sini ada satu pelajaran penting yang dapat kita petik dari "*ngelmu kepepet*"-nya Ibu Sri tadi: *seseorang yang berada dalam situasi terjepit biasanya akan mampu melakukan hal seberat apa pun, bahkan jauh di luar kemampuannya dalam kondisi biasa*. Akan tetapi, hal lain yang harus kita sadari, kesempatan hanya akan datang bagi orang yang mau berusaha untuk mendapatkannya. Kesempatan tak akan pernah ada bagi orang yang hanya diam menunggu tanpa kesudahan—maaf, jangan katakan ini sebagai wujud implementasi sikap sabar atau tawakal yang dianjurkan oleh ajaran agama. Maka, tepat sekali apa yang pernah dikatakan Oprah Winfrey, "*Rahasia besar dalam kehidupan ini adalah bahwa tidak ada rahasia besar. Apa pun tujuan Anda, Anda akan mampu mencapainya jika Anda mau bekerja keras!*" Betul?

Visi Pribadi Anda, Arah Masa Depan Anda

Saudaraku, saya yakin, tentu masih segar dalam ingatan Anda bahwa sejak 2006—2007 melewati dunia pendidikan kita telah

diramaikan oleh munculnya persoalan visi dan misi sebagai bahan perbincangan hangat seiring dengan lahirnya kebijakan pemerintah tentang pemberlakuan KTSP (Kurikulum 2006) sebagai “baju baru” dari kurikulum sebelumnya yang hanya sempat bergaung nyaris seumur jagung itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) alias Kurikulum 2004. Ya, visi dan misi sekolah memang merupakan bagian dari kurikulum baru itu dan harus dimunculkan secara eksplisit dalam Dokumen I KTSP. Nah, Anda masih ingat *kan*?

Dewasa ini, terutama di negeri yang masih belum karuan bentuk setelah mengalami kebangkrutan multidimensional ini, urgensi perumusan visi dan misi agaknya sudah semakin meluas penggunaannya. Bukan cuma berlaku dalam lingkup dunia pendidikan atau persekolahan saja, melainkan juga pada hampir semua bentuk organisasi, baik di instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta. Bahkan, kalau boleh dikatakan, ia telah merasuki semua aspek kehidupan manusia Indonesia terkini. Perumusan visi-misi seakan sudah menjadi *trend* dalam ranah manajemen kehidupan *postmodern* di awal abad ke-21 ini, lebih-lebih pada lembaga-lembaga yang bergerak di sektor ekonomi. Masing-masing lembaga organisasi dengan bangga memamerkan visi-misi mereka pada spanduk atau baleho berukuran besar yang dipajang di tempat-tempat strategis: di depan gedung perkantoran, di simpang-simpang jalan kota, atau di sepanjang tepi jalan raya. Sebab, melalui rumusan visi-misi itulah orang-orang atau sebuah lembaga dapat “menjual” produk pikiran dan impian mereka. Sebab, melalui rumusan visi-misi itu pula orang-orang dapat membaca atau memahami cita-cita dan arah perjalanan suatu lembaga atau perusahaan.

Belakangan, kecenderungan yang sama tampaknya juga berlaku dalam dunia politik praktis di mana setiap pasangan calon bupati, gubernur, hingga presiden berlomba-lomba menawarkan visi-misi mereka sebagai *master plan* atau representasi arah kepemimpinan mereka yang paling ideal untuk setidaknya lima tahun ke depan. Akan tetapi, sebagaimana dapat kita baca pada pelbagai ukuran baleho di tepi-tepi jalan, rumusan visi-misi politis itu pada umumnya direduksi hanya dalam wujud *motto* alias jargon politik semisal: *berjuang untuk rakyat, berbakti untuk bangsa, berpihak pada wong cilik, bersama membangun daerah, menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, mengusung demokrasi dan keadilan, figur baru pembawa semangat baru*, dan lain-lain. Namun, dalam bidang apa pun, satu hal yang pasti bahwa setiap rumusan visi-misi itu selalu berupa rangkaian kata yang singkat-padat serta merepresentasikan sebuah cita-cita luhur untuk meraih masa depan dan kehidupan yang ideal.

Lepas dari kecenderungannya yang sering kali terasa sangat tendensius dan kelewat bombastis itu, setiap orang yang ingin meraih hidup sukses pada dasarnya juga harus memiliki visi-misi yang jelas sehingga jelas pula arah perjalanan yang akan ditempuhnya. Namun, untuk kepentingan perbincangan kita kali ini, di sini saya akan lebih fokus pada penggunaan istilah “visi” (*vision*) saja—karena, harap mafhum, saya berpandangan bahwa secara inklusif persoalan misi sesungguhnya sudah termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, istilah “misi” akan saya tinggalkan sampai di sini saja. Jadi, untuk selanjutnya, saya persilakan masalah yang satu ini sebagai pekerjaan rumah (PR) Anda untuk merumuskannya sendiri. Mau? Terserah deh, mau ya syukur. Kalau *nggak* mau juga *nggak papa* kok—tapi, hehehe, ini tantangan *lho!*

Selaras dengan pernyataan di atas, dalam konteks ini sesungguhnya saya sedang berbicara tentang visi pribadi: visi Anda, visi saya, visi kita masing-masing. Tapi, mungkin Anda akan bertanya, mengapa kita harus menentukan visi pribadi? Pentingkah bagi kita? Apa manfaatnya bagi Anda?—dalam istilah teknis *Quantum Learning*, Hernowo menyebutnya AMBAK (**Apa Manfaatnya BAgiKu?**). Ketahuilah, seperti yang dijelaskan Bobby DePorter, “*Visi Anda adalah arah keseluruhan tempat hidup Anda bergerak—di sini nilai-nilai Anda bertemu dengan hasrat membawa Anda yang paling dalam. Visi adalah tempat Anda menampilkan pelayanan sepenuhnya bagi umat manusia dengan menjadi siapa Anda seharusnya.*” Dalam hal ini, DePorter sebenarnya tidak sedang berbicara tentang tujuan Anda, sekalipun tujuan memainkan sebuah peran dalam visi Anda. Visi bukanlah tujuan, *per se*, karena tidak ada titik akhir bagi perjalanan ini, kecuali kematian. Ya, benar, hanya kematianlah satu-satunya alasan yang dapat menghentikan ruang gerak visi Anda. Sebab, sebagaimana pernah diungkapkan Karl Jaspers, “*Kita tidak mungkin menghindarkan diri dari maut sebagai situasi-batas yang paling mantap.*” Oke?

Sebagaimana sorot lampu proyektor yang fokus menerobos jauh ke depan, dapat dikatakan bahwa visi adalah garis cahaya dan arah masa depan Anda. Visi Anda adalah fokus pandangan Anda sehingga sejauh mata Anda dapat menembus cakrawala, maka ke titik itulah pusat sorot mata Anda. Titik pusat itu adalah representasi masa depan yang ingin Anda tuju, ibarat dermaga yang akan Anda singgahi di pulau seberang. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki visi yang jelas dalam kehidupannya, maka setiap langkah yang ditempuhnya seperti perjalanan kereta api yang melaju di atas relnya. Dengan demikian, meski di tengah perjalanan itu ada banyak persimpangan yang akan dilewati,

pikirannya tidak akan pernah tergoda untuk menyimpang dan langkah kakinya akan tetap terayun lurus ke depan menuju titik pusat itu—dengan catatan, kecuali jika Anda memang telah memutuskan untuk mengubah visi pribadi Anda. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Brian Tracy, “*Sebuah visi yang jelas, didukung oleh rencana yang jelas, memberikan Anda rasa percaya diri dan kekuatan diri yang hebat!*”

Dalam bahasa yang lebih sederhana, visi dapat diterjemahkan sebagai rumusan cita-cita *atawa* mimpi keakalan tentang kehidupan yang ideal. Sekali Anda telah merumuskan visi pribadi, maka visi itu akan terus berlanjut sepanjang hidup Anda. Namun, penting untuk dicatat bahwa visi bukanlah harga mati sebagaimana nilai-nilai dan prinsip hidup yang terus dipertahankan sampai ajal menjemput. Rumusan visi dapat berubah, berbelok arah, dan mungkin pula berkembang meluas atau menyempit. Jadi, ketika sebuah visi Anda sudah tercapai, atau karena suatu kendala ternyata gagal sebelum terwujud, maka Anda dapat saja mengubah atau membelokkannya ke visi yang lain—ya, bahkan sangat mungkin Anda akan menggantinya dengan rumusan yang sangat kontras dengan visi pribadi Anda sebelumnya. Lihatlah, Donald Trump yang anggota militer akhirnya menjadi pengusaha kaya raya, Noam Chomsky yang ahli linguistik kemudian menjadi politikus, atau Taufiq Ismail yang dokter hewan ternyata menjadi penyair terkenal sebagai pilihan takdir terbaiknya.

Sebagai fokus pandangan dan arah masa depan, menurut DePorter lagi, visi Anda akan memberi sebuah konteks bagi perjalanan Anda—ia memberi titik fokus bagi seluruh proses. Maka, dalam hal ini, Andalah yang akan menjadi mesinnya. Andalah sebagai roketnya. Andalah yang membuat perbedaan di dunia ini dengan memahami diri Anda sendiri untuk mengetahui per-

bedaan yang harus Anda buat. Ini berarti bahwa keputusan, penentuan pilihan, dan perumusan visi pribadi itu merupakan hal penting yang seyogianya menjadi pusat perhatian Anda jika ingin meraih masa depan yang lebih cerah. Visi pribadi itulah yang akan mengantarkan Anda, meluruskan perjalanan Anda, untuk mencapai puncak kesuksesan. Maka, pusatkan pikiran dan kerahkan segenap potensi Anda untuk pencapaian visi Anda. Juga, pancarkanlah visi pribadi Anda! *Agree?*

Maka Pancarkanlah Visi Pribadi Anda!

Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia, dengan penuh semangat pernah melontarkan kata-katanya yang sangat memotivasi generasi muda di awal-awal masa kemerdekaan dulu, “*Gantungkanlah cita-citamu setinggi bintang di langit!*” Senada dengan nasihat Bung Karno, nun jauh di sana seorang James Allen juga pernah berkata, “*Bermimpilah setinggi langit. Dan, seperti yang kauimpikan, begitulah engkau akan menjadi. Visimu adalah janji akan jadi apa dirimu. Cita-citamu adalah ramalan mengenai apa yang pada akhirnya akan kauperlihatkan!*”

Sekarang, izinkan saya bertanya kepada Anda, sekadar upaya untuk mencari titik temu dan memantapkan kesamaan persepsi di antara kita: setujukah Anda bila istilah VISI (*vision*) itu kita definisikan saja secara simpel dengan kata *impian* atau *harapan* atau *cita-cita*? Oh ya, hehehe, Anda tak perlu buru-buru protes. Santai saja, *bro!* Ya, tentu saja, sebenarnya saya pun sudah sangat menyadari bahwa kata-kata tersebut memang tidaklah sama persis. Tapi, cara ini cumalah sekadar suatu upaya penyederhanaan semantis dari makna yang sesungguhnya. Jika Anda bersetuju bahwa makna istilah “visi” itu boleh diidentikkan atau disetaraikan dengan *impian* atau *harapan* atau *cita-cita*, maka impian

Anda pun perlu diperdengarkan untuk didengar orang lain. Harapan atau cita-cita Anda perlu diperlihatkan untuk dilihat orang lain. Maksud saya, visi pribadi Anda harus diketahui dan dipahami orang-orang di sekeliling Anda.

Sebagai pendiri dan pengelola sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan diri bernama *SuperCamp*, Bobbi DePorter telah mengungkapkan pengalaman suksesnya melalui buku bertajuk *Quantum Success* (2006). Katanya, “*Saya belajar bahwa jika kita memiliki visi, kita perlu membuatnya terlihat, menempatkannya di tempat yang mencolok supaya orang bisa melihatnya, membiarkan segala tentang Anda menceritakan siapa diri Anda dan bagaimana karakter Anda.*” Nah, ini adalah satu prinsip penting lainnya yang mesti saya bagikan kepada Anda. Dan, dalam kapasitas Anda sebagai seorang guru, Anda bisa merumuskan visi pribadi Anda dalam bentuk daftar keinginan atau cita-cita Anda dengan target pencapaian yang jelas. Barangkali, sekadar contoh sederhana, Anda bisa membuatnya seperti ini:

VISI PRIBADI SAYA

- Saya ingin menjadi orang yang selalu berpikir positif;
- Saya ingin menjadi orang yang senantiasa bersikap optimis;
- Saya ingin menjadi orang yang penuh pengertian kepada orang lain;
- Saya ingin menjadi orang yang mudah bergaul dengan siapa pun;
- Saya ingin menjadi guru teladan dan berprestasi tingkat nasional;
- Saya ingin menjadi seorang guru profesional dan disenangi siswa;
- Saya ingin menjadi guru yang proaktif dalam usaha memajukan sekolah;
- Saya ingin meningkatkan hasil belajar siswa melalui pelaksanaan PTK;
- Saya ingin menulis modul untuk mengatasi kekurangan buku pelajaran;
- Saya ingin menjadi kepala sekolah yang dihormati oleh semua guru;

Daftar di atas tentu saja hanya merupakan suatu contoh, sekadar acuan untuk memudahkan Anda dalam merumuskan visi pribadi. Dari sepuluh rumusan tersebut, mungkin hanya ada satu atau dua rumusan yang sesuai dengan visi pribadi Anda. Itulah yang harus Anda komunikasikan kepada orang lain, khususnya kepada orang-orang terdekat Anda. Tapi, apakah kini Anda masih ragu, segan, atau bahkan merasa malu untuk melakukannya? Yahh..., kenapa sih visi pribadi mesti diungkapkan kepada orang lain segala?—hemm, mungkin begitulah pertanyaan dan keberatan Anda. Oke, saya paham. Tapi, jangan protes dulu!

Harap mafhum, Saudaraku, pastikan bahwa melakukan hal itu bukanlah dosa. Kendati dalam sebuah hadis Rasulullah pernah bersabda, *“Al-hayâ'u minal imân”*—*malu itu sebagian dari iman* (HR. Tirmidzi), tapi dalam konteks yang berbeda saya harap Anda tidak pernah memberi kesempatan sedikit pun kepada “rasa malu yang tidak pada tempatnya” untuk merasuki pikiran dan menelikung jalan hidup Anda (sekadar contoh: malu untuk menyatakan kebenaran atau mengungkapkan cita-cita Anda adalah malu yang tidak pada tempatnya). Ketahuilah, ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan dukungan (*support*) dari orang-orang di sekitar Anda agar visi Anda tidak saja akan dapat bersinar terang, tapi juga untuk menciptakan kemungkinan positif sehingga Anda akan mendapatkan sambutan hangat dalam usaha mewujudkannya. Sebab, dalam hidup ini, bahkan hampir dalam segala hal, kita tidak bisa bergerak sendiri. Kita perlu dukungan dan bantuan orang lain. Bukankah sudah sejak zaman baheula dulu Aristoteles telah menegaskan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, makhluk yang hidup bermasyarakat? Nah, bisakah Anda menyangkalnya? Ya, taklah...!!

Jadi, misalkan kini visi pribadi Anda telah mematok “guru berprestasi tingkat nasional” pada lima tahun mendatang sebagai target utama, maka cobalah untuk mengomunikasikan cita-cita tersebut kepada orang-orang terdekat Anda (keluarga, rekan kerja, kepala sekolah, dan kolega Anda lainnya). Atau, jika menjadi “guru idola” atau “kepala sekolah favorit” sebagai visi pribadi Anda untuk lima hingga sepuluh tahun ke depan, maka nyalakan visi itu agar terlihat oleh orang-orang di sekeliling Anda. Tunjukkan bahwa Anda layak untuk menerima penghargaan atau jabatan itu. Dan, jangan pernah lupa, persiapkanlah diri Anda sebaik mungkin untuk mulainya dari sekarang. Ya, sebagaimana diungkapkan Zig Ziglar, *“Tangga sukses itu sama saja dengan tangga-tangga lainnya. Sangat sedikit yang menaikinya dengan tangan di dalam saku.”* Artinya, kesuksesan itu bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit, tapi selalu merupakan hasil kerja keras dan perjuangan yang tak kenal menyerah!

Mari Bertolak dari Titik Nol!

Seorang lelaki kecil duduk tercenung, menyendiri di sudut ruang asramanya. Wajahnya murung. Kedua matanya sembab. Hatinya begitu nelangsa. Pasalnya, sudah beberapa tahun ia *nyantri* di pondok pesantren ini, tapi ia merasa tak ada kemajuan sedikit pun dalam prestasi belajarnya. Tak ada pengetahuan yang mampu dicerapnya. Nihil. Ia merasa sebagai anak paling bodoh, bahkan tak jarang menjadi bahan cemoohan kawan-kawannya. Ia kecewa pada dirinya sendiri.

Akibat frustrasinya yang kian memuncak, suatu malam anak itu mengambil sebuah keputusan penting yang akan menentukan perjalanan hidupnya kelak. Ya, ia telah nekat untuk meninggalkan pondok pesantren tempatnya selama ini *nyantri* menuntut

ilmu. Keesokan paginya, selepas shalat subuh, ia pun pamit kepada kiai pimpinan pondok. Bukan untuk pulang kampung, tapi sekadar menggelandang tanpa tujuan. Sekadar membawa kegundahan hatinya. Pagi itu, ia pun melangkah gontai begitu keluar dari gerbang utama pondok, tak tahu harus pergi kemana. Tapi, kakinya terus saja melangkah. Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan sudah berselang bulan. Hidupnya kini layaknya perahu yang kehilangan kemudi. Namun, di sela-sela kegundahan batinya, selalu terslip doa yang tulus dalam hatinya, “Ya Allah, berilah aku petunjuk dan mudahkanlah aku dalam menuntut ilmu.”

Suatu hari, tiba-tiba saja kedua kakinya telah melangkah memasuki sebuah hutan yang sunyi. Karena saat itu terdesak oleh hujan yang mulai menderas, si santri bebal itu pun segera berlari sekadar mencari tempat berteduh. Tak berapa jauh di depannya ada sebuah gua yang cukup lebar dan dalam. Tanpa pikir panjang, ia pun memasuki gua itu. Sambil menunggu hujan reda, iseng saja ia melangkah lebih ke dalam lagi, lalu duduk tepekur di atas sebongkah batu besar. Sepi. Lengang. Serasa begitu mencekam. Kini, dalam kesendirian dan kesepiannya, pikirannya kembali menerawang. Otaknya terus berputar. Hatinya terus bertanya-tanya, mencoba mencari jawab apa sesungguhnya penyebab kebodohnya selama ini. Namun, di tengah keheningan gua yang sunyi dan lembab itu, tiba-tiba telinganya menangkap bunyi sesuatu yang ketika diperhatikannya dengan saksama terdengar seperti sebuah irama: ceplak, ceplung..., ceplak, ceplung..., ceplak, ceplung...!”

Anak itu penasaran, ingin tahu lebih jauh dari mana asal bunyi berirama itu. Ia melangkah pelan. Mendekat. Dan... ternyata sumber bunyi itu berasal dari sebongkah batu besar lainnya yang tak begitu jauh dari tempat duduknya tadi. Diperhatikannya lebih dekat lagi, kini tahulah ia bahwa bunyi berirama itu adalah

bunyi tetes-tetes air dari langit-langit gua yang jatuh secara pelan dan beraturan menumbuk ke permukaan batu besar itu. Untuk beberapa saat, matanya bolak-balik memandang ke atas dan ke bawah. Sebentar tertuju ke langit-langit gua, sebentar ke permukaan batu besar yang tampak sudah berlubang itu. Sekarang, pemuda itu seperti baru menemukan wangsit. "Allahu akbar, kini aku tahu," katanya dalam hati. "Batu ini berlubang tentu akibat tetes-tetes air dari langit-langit gua itu. Berulang-ulang. Terus-menerus. Setetes demi setetes. Mungkin sudah bertahun-tahun. Bahkan lebih puluhan tahun." Lalu, ia terinspirasi oleh fenomena alam itu, "Kalau batu cadas sekeras ini saja bisa berlubang akibat tetesan air yang lembut tetapi tetap dan terus-menerus, tanpa henti-hentinya, maka dengan cara yang sama tentu otakku yang tumpul ini pun bisa mencerna ilmu sedikit demi sedikit."

Sekarang, si santri bebal itu seperti dikejutkan oleh pikirannya sendiri. "Oh, bodohnya aku," gerutu batinnya menyesali diri. "Kenapa selama ini mataku buta? Kenapa baru sekarang aku menyadarinya?" Ya, ia telah belajar sesuatu dari semesta raya. Atau, meminjam istilah Andre Raditya, anak bebal ini telah mampu menangkap *life signs* yang diberikan Tuhan melalui fenomena alam sebagai ayat-ayat kosmos yang ditampakkan-Nya melalui alam raya. Syahdan, dengan berbekal kesadaran dan keyakinan yang kuat seperti dahsyatnya kekuatan tetes-tetes air dari langit-langit gua itu, sejak itu ia bertekad untuk kembali ke pondok pesantren yang sudah beberapa lama ditinggalkannya. Ia akan *mondok* kembali. Akan *nyantri* seperti dulu lagi. Dan jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia berjanji untuk belajar lebih giat lagi. "Tak apa," bisik hatinya pula mencoba untuk tenang, "sekalipun aku harus memulainya dari nol lagi! Ya, apa salahnya kalau aku harus kembali ke titik nol?"

Alkitab, bertahun kemudian setelah ia *nyantri* kembali, ternyata tekad bulat dan usaha kerasnya membawa hasil yang jauh lebih hebat dari dugaannya. Berkat kesabaran dan keuletannya belajar, juga berkat doa-doanya yang tak pernah putus-putusnya kepada Allah *al-‘Alîm*, Sang Pemilik Segala Ilmu, lelaki kecil yang dulu sangat bodoh dan sering menjadi bahan ejekan kawan-kawannya itu pun akhirnya mampu tampil sebagai santri terbaik dan berotak brilian di kemudian harinya. Ya, dia telah sukses, meski pernah harus bertolak dari titik nol lagi. Dan setelah dewasa, lelaki itu menjadi seorang ulama besar yang disegani. Di samping menguasai beragam cabang ilmu agama, ia juga pakar sejarah dan penulis banyak kitab penting. Konon, dia adalah penulis *Bulûgh al-Marâm* dan *Fath al-Bâri*, dua kitab hadis yang sangat masyhur itu: Ahmad bin Ali bin Muhammad al-Kanani al-Asqalani atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Hajar al-Asqalani (773—852 H/1372—1449 M)—sebagai catatan: kata *ibnu hajar* (dari bahasa Arab) berarti “anak batu”, sebuah nama yang segera mengingatkan kita pada masa lalunya yang pernah “berguru kepada batu”. *Inspiring?*

Titik Nol sebagai Titik Kebangkitan

Sekaitan dengan cerita di atas, juga berdasarkan pengalaman empiris kehidupan saya pribadi plus biografi sejumlah tokoh sukses, saya melihat bahwa perjalanan hidup ini ternyata merupakan serangkaian keniscayaan. Hidup adalah pilihan. Kesuksesan juga sebuah pilihan. Sesuatu yang kita duga tidak mungkin (*impossible*) dapat kita capai akan menjadi mungkin (*possible*) jika kita punya kemauan kuat dan dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Sebuah pepatah Arab mengatakan: *man jadda wa jada*—siapa bersungguh-sungguh niscaya berhasil.

Terus, apa hubungannya dengan konsep “bertolak dari titik nol”? Ya, ini bagian akhir obrolan saya di zona pertama peman-tik sukses ini. Tapi, sebentar, mari kita bahas dulu ikhwal ang-ka *nol* alias *zero* [0] itu sendiri. Menurut catatan sejarah, angka nol yang kita kenal dan gunakan hingga sekarang ditemukan oleh seorang ilmuwan muslim bernama Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (780—850) yang di dunia Barat dikenal dengan sebutan Algorisme (dalam variasi bahasa lainnya disebut juga: Al-garismo, Guarismo, atau Algebra)—kemudian dibawa ke Eropa oleh Leonardo Fibonaci melalui karyanya, *Liber Abaci*. Konon, kendati sebelumnya angka ini telah diperkenalkan oleh beberapa matematikawan asal India, tetapi telah diakui bahwa secara kon-septual-matematis rumusan angka nol yang paling tepat dan sa-hih adalah hasil temuan al-Khawarizmi.

Lepas dari persoalan historisnya, saya yakin Anda pun tentu sudah maklum bahwa kebanyakan orang menganggap angka nol sebagai bilangan hampa, kosong, tak bernilai apa-apa, sehingga secara simbolik sering kali dikonotasikan dengan kebodohan, kebangkrutan, atau titik terendah kondisi kemanusiaan. Ya, da-lam pemahaman seperti ini, tentu saja apabila angka nol itu tetap berdiam dalam kesendirianya atau jika ia selalu ditempatkan di sebelah kiri bilangan lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya, manusia tidak bisa hidup seorang diri dan kata “kanan” (*right*) sendiri umumnya selalu dipandang sebagai simbol jalan kedamaian dan kebenaran (baca juga: jalan agama)—kebalikan dari konsep “kiri” sebagai lambang ekstremisme dan kesesatan (baca: kafir alias tidak beriman). Oleh karena itu, dalam konteks ini, agar angka nol menjadi fungsional dan mampu memberikan nilai-lebih terhadap sesuatu, ia tidak boleh sendiri dan harus di-posisikan di sebelah kanan angka lainnya.

Sekarang, cobalah angka 0 digandengkan dengan angka 1 dan ditempatkan di sebelah kanannya. Apa yang terjadi? Ya, nilai bilangan 1 telah berubah menjadi 10—wow, sebuah lompatan yang cukup fantastis, bukankah? Sembilan digit langsung dilampauinya. Sangat prestatif! Bayangkan pula jika angka 0 itu terus ditambahkan beberapa digit lagi di kanannya, maka akan muncullah nilai nominal yang baru, dengan lompatan sepuluh per digit: 100, 1000, 10.000, 100.000, 1.000.000, 1.000.000.000, dan seterusnya. Coba, mau sampai berapa triliun? Masya Allah, bahkan sampai tak berhingga. Nah, andaikata al-Khawarizmi tak pernah memperkenalkan angka 0 kepada kita, apa yang akan terjadi? Ya, jelaslah angka 1—9 tak akan pernah mencapai puncak nominal tertinggi. Memang benar bahwa dalam kategori bilangan asli angka 9 adalah angka dengan nilai nominal tertinggi, tapi untuk kategori bilangan cacah ia tidak akan pernah bernilai 10 tanpa kehadiran angka 0—nah, coba Anda teruskan otak-atik aljabar ini hingga nilai nominal selanjutnya. Mungkinkah nilai nominal tertinggi akan kita temukan hanya dengan menjerjerkan angka 1—9? Tidak mungkin, bukan? Ya, memang, *impossible!*

Baiklah, untuk selanjutnya, dalam upaya memberikan makna positif terhadap angka nol ini izinkan saya meminjam rumus *Zero Mind Process* (ZMP) ala Ary Ginanjar Agustian sebagaimana diuraikan dalam *ESQ Power*-nya. Namun, tanpa harus berseberangan dengan konsep ZMP yang lebih menitikberatkan pemakaian rumus ini pada segi-segi spiritualitas keilihiannya, di sini saya akan coba memanfaatkannya secara elastis sesuai dengan konteks dan pokok masalah yang sedang kita bicarakan. Sebab, saya juga sangat menyadari bahwa kemungkinan munculnya bias tafsir dengan makna kualitatif yang sedikit berbeda tentu akan tetap ada. Beginilah rumusnya:

$$\frac{1}{0} = \infty$$

Sesuai dengan makna konseptual yang diberikan oleh sang “Master ESQ Indonesia” tersebut (konon ini atas bantuan seorang sahabatnya, Muhammad Religineer), rumus tersebut dapat dibaca: *jika 1 dibagi dengan 0, maka hasilnya akan mendekati bilangan tak terhingga*. Dalam konsep ZMP, makna ini mengan-
daikan sebuah proses tauhid di mana seorang hamba benar-benar telah berada dalam kondisi kepasrahan total di hadapan Tuhan Maha Pencipta (*al-Khaliq*), yaitu dengan cara “menzerokan diri” atau mengosong pikiran selain diisi dengan keimanan penuh terhadap kemahakuasaan-Nya; bahwa setiap manusia tidak memiliki kekuatan apa pun di hadirat Allah *'Azza wa Jalla*. Dengan demikian, ketika seseorang telah kembali berada di titik nol, berarti ia telah membuka diri dan seluruh potensi kemanusiaannya untuk menerima dahsyatnya kekuatan Ilahi yang tak terbaca secara indrawi atau yang *kapan* dan *bagaimana*-nya tak terpahami oleh pikiran manusia. Dan, secara analogis, kondisi seperti ini mirip dengan fenomena mukjizat para Rasul Allah sebagaimana kasus keajaiban tongkat Nabi Musa as. yang secara adikodrati sanggup membelah Laut Merah ketika dikejar pasukan tentara Fir'aun *la'natullâh*.

Analog pula dengan pengertian tersebut, penting untuk dicatat bahwa konsep “KEMBALI KE TITIK NOL” (*back to zero point*) dalam konteks yang saya gunakan di sini bukan dalam maknanya sebagai “kembali ke kebodohan” (*back to stupid-*

ity) atau “kembali ke titik terendah” (*back to low point*) potensi kemanusiaan kita seperti kondisi saat seorang bayi baru dilahirkan dari rahim ibunya. Sebab, pengertian “kembali” itu sendiri sudah mengisyaratkan adanya aktivitas perjalanan atau suatu usaha yang telah dilakukan. Sebagaimana tergambar dalam kisah si santri bebal yang kemudian berubah menjadi seorang santri sangat cerdas di atas, ia kembali ke titik nol hanya dalam arti mengosongkan kembali ruang potensi intelektualnya untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru tanpa harus kehilangan pengetahuan lama yang telah diperoleh sebelumnya. Ia kembali ke titik awal perjuangannya, lalu dengan semangat baru berupaya untuk bangkit lagi menuju titik tak terhingga (baca: puncak kesuksesan). Dengan kata lain, proses pengosongan diri tersebut hanya bersifat sementara waktu. Bukan sesuatu yang abadi atau bentuk permanen.

Sebagai ilustrasi lainnya, kita dapat membayangkan seorang bapak asal Gunung Kidul yang ingin menengok anaknya di Jakarta. Ia berangkat naik kereta api dari Stasiun Tugu (Yogyakarta) untuk menuju Stasiun Gambir (Jakarta). Namun, sebelum sampai di Jakarta, karena suatu kendala (misalnya ada barang penting yang tertinggal di Stasiun Tugu) bapak itu terpaksa harus turun di sebuah stasiun kecil di pertengahan jalan untuk kembali ke Stasiun Tugu. Lalu (setelah mengambil barang itu), ia kembali naik kereta api lainnya untuk sampai di Stasiun Gambir dan melanjutkan perjalannya ke alamat rumah sang anak—bisa jadi kemudian ia jalan-jalan ke TIM, TMII, TIJ Ancol, Masjid Istiqlal, Pusat Grosir Tanah Abang, Pasar Raya Mangga Dua, atau tempat-tempat lainnya. Dalam ilustrasi ini, Gunung Kidul dapat dianggap sebagai kondisi terendah (berada di “zona negatif”), Stasiun Tugu (Yogyakarta) adalah titik tengahnya

(saya sebut “titik kebangkitan”), sedangkan Stasiun Gambir (Jakarta) merupakan kesuksesan yang ingin dicapai (berada di “zona positif”)—sementara Taman Ismail Marzuki, Taman Mini Indonesia Indah, Taman Impian Jaya Ancol, Pusat Grosir Tanah Abang, Pasar Raya Mangga Dua, Masjid Istiqlal, atau tempat-tempat nyaman lainnya merupakan puncak-puncak sukses yang lain. Nah, dengan demikian, titik nol dalam konteks ini juga berarti sebuah titik tengah yang menjadi titik tolak kebangkitan atau langkah perjuangan baru. Barangkali, untuk lebih komprehensifnya, konsep ini dapat dijelaskan dengan gambar garis bilangan berikut.

(masa lalu) <----- (titik kebangkitan) -----> (masa depan)



Demikianlah, kalau ditinjau dari aspek spiritualitasnya, ketika Anda kembali ke titik nol berarti Anda sedang berada dalam kondisi kepasrahan total—persis seperti kepasrahan Nabi Musa ketika terdesak oleh kejaran tentara Fir'aun di tepi Laut Merah—untuk melakukan dan menerima sesuatu yang baru dengan penuh kesungguhan, ketulusan, dan tentu saja harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras. Akan tetapi, dalam kondisi tersebut, Anda hanya berada pada posisi tengah antara zona negatif (baca juga: zona nyaman, kondisi yang harus ditinggalkan) dan zona positif (baca juga: zona tantangan, kondisi yang harus diperjuangkan). Jadi, kembali ke titik nol sama sekali tidak identik dengan kembali ke titik terendah seperti halnya kondisi bayi yang baru lahir. Dan, sekali lagi saya katakan, titik nol adalah titik kebangkitan—

sebagaimana potensi nol yang hasilnya dapat mendekati bilangan tak terhingga.

Hijrah: From Zero to Hero!

Mengapa from zero to hero?—istilah ini saya pinjam dari judul buku Solikhin Abu Izzuddin, *Zero to Hero* (2006). Hijrah “dari zero ke hero”, inilah yang saya maksudkan dengan istilah “BERTOLAK DARI TITIK NOL”. Coba, mari kita ingat-ingat lagi makna rumus ZMP tadi: *jika 1 dibagi dengan 0, maka hasilnya akan mendekati bilangan tak terhingga*. Jadi, dengan menangkap makna rumus tersebut, konsep “dari zero ke hero” berarti suatu proses kebangkitan kembali (baca: bertolak) dari titik nol ke titik tak terhingga. Ini hebat, bahkan sangat luar biasa. Inilah yang harus Anda perjuangkan untuk meraihnya, dengan digit tertinggi—titik kulminasi!

Pada saatnya, Anda memang perlu kembali ke titik nol. Sebab, sebagai manusia, tentu tidak setiap langkah Anda dapat berjalan mulus dan lempang. Rehatlah sebentar. Namun, jangan pernah berhenti hanya sampai di situ. Jika Anda pernah gagal, atau justru kini sedang merasakan kegagalan itu, sekaranglah saatnya Anda mulai bangkit lagi untuk melanjutkan langkah di keluasan semesta. Setelah kembali di titik nol, kini Anda memiliki peluang yang sangat besar untuk meraih digit tertinggi dalam kehidupan Anda: mendekati bilangan tak terhingga itulah. Berapa? Tak usah dibayangkan, tapi siapkan diri Anda sebaik mungkin untuk segera mencapai puncak kesuksesan. Bahkan, setelah mencapai kesuksesan yang satu, Anda berhak untuk meraih puncak-puncak sukses lainnya. Selalu, jadilah bintang yang bersinar terang! *Are you agree?*

Untuk itu, ada satu prinsip lagi yang ingin saya bagikan: *tidak ada kesuksesan di dunia ini yang dapat dicapai secara instan, kecuali selalu melalui sebuah proses panjang yang di dalamnya pasti menyiratkan adanya keyakinan yang mantap, komitmen yang tinggi, dan selebihnya adalah kerja keras.* David V. A. Ambrose pernah menuturkan, “*Jika Anda memiliki keinginan untuk menang, Anda telah meraih separo dari kesuksesan; jika tidak, Anda telah meraih separo dari kegagalan Anda!*” Jadi, jangan berhenti, teruskan petualangan mengasyikkan ini! Bersiaplah untuk memasuki zona kedua: EKSPLORASI. Jangan pernah setengah-setengah, apalagi sampai terengah-engah. Ingat kembali kata pepatah Melayu klasik: *berburu ke padang datar dapat rusa belang kaki, berguru kepalang ajar bagi bunga kembang tak jadi.* Sebab, Anda adalah seorang guru yang hebat. Tanamkan keyakinan ini dalam-dalam hingga ke dasar pikiran sadar Anda, lalu pelan-pelan bawalah ke pikiran bawah sadar Anda. Selamat, sekarang Anda telah siap untuk menjadi seorang guru sejati, seorang *inspiring teacher!*

Selanjutnya, mari ikuti tantangan saya di zona kedua!

Jangan berhenti, teruskan lagi petualangan Anda! []

ZONA # 2

EKSPLORASI

Kami akan memperlihatkan kepada mereka
tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk
dan pada diri mereka sendiri.

(QS Fushshilat [41]: 53)

Daya kebahagiaan, kebaikan, dan apa pun yang kita butuhkan dalam kehidupan terdapat dalam diri kita semua. Daya itu sudah ada.... Daya yang tak terbatas!

— Robert Collier —

Biografi 2 x 15 Menit

Louis Braille, demikian anak laki yang terlahir dengan bola mata indah itu diberi nama. Ia dilahirkan pada 1809 di sebuah desa kecil, sekitar 400 mil dari Paris (Prancis). Braille kecil tergolong anak yang cerdas. Untuk ukuran anak seusianya, ia dianggap sebagai anak yang suka melakukan riset. Sesekali ia membantu ayahnya membuat pelana dan cambuk kuda.

Suatu ketika, saat ayahnya asyik bekerja, Braille kecil ingin mempelajari tenunan kulit dengan caranya sendiri. Dia mengambil sebuah jarum besar, palu, dan sepotong kulit. Potongan kulit itu diletakkan di atas tanah dan dikuatkan di atasnya dengan jarum besar tadi. Dengan bantuan palu, ia berusaha memasukkan jarum ke dalam kulit. Namun, karena cukup sulit, jarum itu malah terlepas dari genggamannya dan melukai mata sebelah kirinya. Braille pun jatuh ke tanah sambil menangis kesakitan. Matanya mengalami infeksi serius hingga akhirnya tidak bisa berfungsi normal lagi. Malangnya, ketika usianya baru menginjak tiga tahun, mata kanannya juga mengalami infeksi serupa hingga kemudian membuat Braille kecil benar-benar menjadi seorang buta.

Waktu terus berjalan, seperti air sungai yang terus mengalir. Pelan tetapi pasti. Sang ayah mengirim Braille kecil untuk belajar piano. Dia pun sangat menyukai, bahkan menjadi sangat mahir memainkan alat musik itu. Setelah berusia delapan tahun, ia di-

masukkan ayahnya ke sebuah lembaga pendidikan khusus bagi penyandang tunanetra di Paris. Ternyata, bakat dan kecerdasan Braille semakin terasah. Ia seorang anak multitalenta. Ia bukan hanya mahir dalam bermain musik, melainkan juga menunjukkan kecerdasannya dalam bidang matematika, geografi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Metode membaca yang diterapkan di sekolahnya adalah dengan meraba huruf-huruf besar dari logam yang ditempelkan di atas kertas. Semua murid belajar meraba huruf-huruf tersebut dengan jari-jemari mereka sambil berusaha mengenali setiap bentuknya. Berdasarkan pengalaman belajarnya, Braille berpendapat bahwa metode ini tidak praktis karena panjang huruf-hurufnya bisa mencapai tiga inci sehingga sangat memberatkan dan memakan waktu cukup lama. Ia pun merasa tertantang untuk memperbaikinya, lalu dicobanya membuat huruf-huruf dari kulit tebal. Namun, ia tidak menemukan kemajuan yang berarti.

Karena kecerdasan dan kemampuannya, pada usia dua puluh tahun Braille diangkat menjadi guru di sekolah tersebut. Suatu hari, ketika sedang duduk di kedai kopi, ia mendengar salah seorang perwira Prancis membuka jalan penghubung dengan tentara yang mengikutinya. Orang itu mengenakan kulit yang dicetak dalam berbagai bentuk dan pola. Seperti kisah Archimedes, sekonyong-konyong Braille melompat kegirangan dan berkata, “Aku menemukannya..., aku menemukannya!”



Tak berselang lama setelah itu, Braille menemui perwira Prancis tersebut untuk menanyakan tentang cara yang digunakannya. Perwira itu pun menjelaskan bahwa dia membuat alamat tertentu dengan melakukan penekanan di atas potongan kertas melalui satu titik yang berarti maju dan dua titik yang berarti kembali. Sistem yang digunakan perwira ini meliputi dua belas titik. Menurut sang perwira, ada satu cara yang akan memberinya peluang untuk membentuk huruf-huruf tulisan yang sempurna. Braille menanggapi pernyataan perwira itu dengan positif. Bahkan, ia sangat optimis bahwa dirinya kelak akan menjadi orang buta pertama di dunia yang berjasa besar terhadap kemajuan sesamanya.

Benarlah, sejarah kemudian mencatat bahwa pada tahun 1829 Braille telah berhasil membuat huruf-huruf tulisan dengan enam titik saja. Hasil temuannya ini diujicobakan di lembaganya sendiri. Lalu, sepuluh tahun kemudian (1839), ia menyebarkan metodenya agar diketahui dunia. Namun, saat itu ia menemui banyak kendala dan penentangan, termasuk dari sejumlah orang di lembaganya sendiri. Braille kemudian menyusun buku pertamanya yang memuat sajak-sajak karya penyair buta asal Inggris, John Milton. Ia menuliskannya dengan jarum besar yang pernah membutakan mata kirinya dulu. Berkali-kali ia berusaha memperkenalkan metode hasil temuannya itu ke beberapa akademi di Prancis, tapi selalu saja ditolak. Kendati saat itu karyanya belum dapat diterima, tapi ia tidak menyerah. Braille terus mengajarkan metode yang diyakininya lebih efektif.

Suatu hari, salah seorang murid perempuannya memainkan piano di salah satu gedung kesenian besar di Paris. Sebagaimana lazimnya, usai pertunjukan memukau itu para tamu berdiri dan memberikan tepuk tangan meriah sebagai bentuk apresiasi, juga sebagai ungkapan kekaguman mereka. Lalu, kini giliran anak itu

yang berdiri. Kepada seluruh tamu yang hadir, ia mengatakan, “Sesungguhnya bukan saya yang berhak menerima penghargaan ini, tapi seorang lelaki yang telah mengajarkan saya melalui penemuannya yang luar biasa. Saat ini, orang itu sedang terbaring sakit, seorang diri, dan jauh dari masyarakat.”

Alkisah, sejak itu surat kabar dan majalah mulai giat menyebarkan iklan, memberikan hadiah kepada Louis Braille, juga mengukuhkan dan mempertahankan metodenya. Kemudian, pemerintah Prancis pun mengakui hasil temuannya. Para sahabatnya juga menyampaikan apresiasi masyarakat luas terhadap karya monumentalnya itu. Dan, sambil berlinang air mata, Braille berkata, “Dalam hidup ini, aku hanya pernah tiga kali menangis. Pertama, ketika mataku buta. Kedua, ketika aku menemukan metode penulisan huruf. Ketiga, saat ini ketika aku tahu bahwa hidupku tak akan berlalu dengan sia-sia.”

Louis Braille meninggal pada 1852, dalam usia 43 tahun, akibat penyakit kanker yang dideritanya. Terhitung seratus tahun sejak penemuan metode penulisan huruf Braille (1929), Prancis mengadakan perayaan untuk mengenang jasa-jasanya. Pemerintah juga membuat patung Braille di desa asal kelahirannya. Saat peresmian, ketika tirai penutupnya dibuka, ratusan orang buta mengangkat tangan mereka untuk bisa meraba wajah lelaki buta yang luar biasa dan telah berjasa besar menerangi jalan hidup mereka. Sekarang ini, mungkin lebih dari dua puluh juta orang buta di seluruh penjuru dunia harus berterima kasih kepada Braille karena jasa-jasa dan hasil perjuangannya yang telah membantu mereka bisa membaca, menulis, berhitung, serta mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi.

Sungguh, sebuah perjalanan hidup yang benar-benar kaya warna dan sangat inspiratif. Bayangkan, betapa hebatnya manu-

sia. Seorang Braille yang dengan segala keterbatasannya saja toh masih bisa mempersempahkan yang terbaik bagi dunia. Bagaimana dengan Anda, saya, kita semua, dengan kondisi yang sempurna ini? Berkaca pada prestasi Braille, bisakah kita melakukan yang lebih baik lagi?

Lho, kenapa tidak?!

Melihat ke Dalam: Gnothi Seauton!

Sekaitan dengan nikmat mata dan penglihatan, sekarang coba Anda renungkan baik-baik. Misalkan ada orang yang mau membeli sebiji saja dari sepasang bola mata Anda, berapa harga yang menurut taksiran Anda paling pantas untuk ditawarkan? Sepuluh juta? Seratus juta? Satu miliar? Maukah Anda menjualnya? Saya yakin, untuk harga sebiji bola mata saja Anda tak akan sanggup mengatakan jumlahnya. Apalagi kalau harus mengorbankan keduanya. Padahal, dengan sepasang mata yang Anda miliki, Anda mampu membedakan hingga 20 juta warna dalam waktu cepat. Bahkan, ketika Edwin Land mengembangkan kamera polaroidnya, ternyata hasil terobosan teknologi modern yang tergolong sudah sangat canggih ini pun memiliki kemampuan daya cerap yang sangat terbatas.

Konon, dengan alat canggih tersebut, untuk mengembangkan satu warna saja masih perlu waktu satu jam penuh. Padahal, tanpa harus mengeluarkan ongkos sepeser pun, dengan mata telanjang Anda mampu membedakan 10 juta warna dalam sekejap. Dan, lagi-lagi dengan gratis, secara otomatis mata Anda akan selalu berkedip sekitar 17 ribu kali setiap harinya guna melindungi dan menjaga kondisi mata Anda agar tetap lembap sehingga bisa melihat dengan jelas. Nah, inilah pelajaran berharga setelah kita membaca biografi singkat Louis Braille yang sengaja saya nukil-

kan buat Anda untuk mengawali zona kedua ini—ya, hitung-hitung sebagai upaya berbagi hikmah.

Kisah Braille tadi juga akan kembali menyadarkan kita bahwa ternyata hidup ini akan menjadi begitu indah jikalau kita mampu berbagi dengan sesama, melakukan sesuatu yang positif bagi kemaslahatan umat manusia. Sekali lagi, Braille yang dalam kondisi telah kehilangan indra penglihatannya saja masih sanggup memberikan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan sesama. Coba, sebagai manusia yang secara fisik maupun mental tergolong normal dan sempurna, tidakkah kita merasa malu kalau selama hidup ini ternyata kita tak mampu berbuat apa-apa bagi orang lain? Tidakkah kita merasa malu kalau kita tidak bisa berbagi dengan sesama?—konon, menurut guyongan ”tingkat tinggi” di kalangan birokrat, kecakapan ”membagi” (*divided skills*) memang terbukti paling sulit dilakukan ketimbang menerapkan ketiga operasi hitung lainnya (menambah, mengurang, dan mengalikan).

Mau bukti? Hemm, Anda tentu masih ingat kasus Gayus Tambunan *kan?* Dia adalah satu contoh orang yang sangat pakar dalam soal menambah, mengurang, dan mengalikan. Tapi, betapa bodohnya Gayus dalam urusan membagi (baca: berbagi rezeki dengan sesama)—kecuali membagi-bagikan uang suap untuk memuluskan aksi korupnya, bukankah?

Agaknya, kita masih perlu banyak belajar lagi dari pengalaman orang lain, dari siapa pun yang layak disebut hebat atau sukses dalam hidupnya—maaf, tentu bukan dalam konteks kehebatan dan kesuksesan seorang Gayus Tambunan *lho*. Nah, ihwal Braille, kehebatannya sebenarnya diawali dari kesadarannya terhadap potensi dan kekuatan tersembunyi yang ada di dalam dirinya, plus kemampuannya dalam mengeksplorasi dan memanfaatkannya

secara optimal, juga keberaniannya membunuh inferioritas dan pikiran negatif yang pernah bersemayam dalam dirinya. Faktor-faktor itulah, dilengkapi dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat, yang telah mengantarkannya ke gerbang kesuksesan hingga menjadi seorang hero yang layak dibanggakan dan terus dikenang orang sepanjang masa. Untuk alasan tersebut, pada beberapa lembar selanjutnya, saya ingin mengajak Anda agar tetap setia mengikuti jejak petualangan mengasyikkan ini. Jadi, teruslah melangkah. Persiapkan diri Anda, mari kita masuki saja zona kedua ini: EKSPLORASI!

Biografi 2 × 15 menit? Ada apa kiranya? Saudaraku, Anda tak perlu bingung, apalagi sampai bengong. Ini cumalah sebuah istilah yang saya gunakan untuk menunjuk sesuatu yang simpel saja. Namun begitu, sudah tentu ini bukan hanya soal riwayat hidup seorang tokoh dunia bernama Louis Braille tadi. Ringkasnya, dalam bahasa yang lebih sederhana, dengan istilah "biografi 2 x 15 menit" ini sesungguhnya saya ingin membawa Anda ke dalam sebuah penjelajahan internal dengan konsep EKSPLORASI DIRI. Anda akan saya ajak untuk jauh menyelam ke kedalaman samudera diri, mengarungi keluasan semesta diri. Saya akan mengajak Anda untuk "melihat ke dalam", membaca biografi singkat tentang diri Anda sendiri, biografi saya, biografi kita semua, sebagai manusia—ya, hanya dalam waktu sekira 30 menit *atawa* sekitar 1.800 detik saja (boleh dihitung nanti, *pake* jam weker ya... hehehe). Atau, dengan kata lain, secara konseptual istilah ini merupakan sebuah penjelajahan eksploratif untuk lebih mengenal siapa diri kita sesungguhnya (*self exploration and identification*). Padahal, dalam suatu ungkapan religius, Yahya bin Muaz ar-Razi pernah mengatakan, "*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu—Siapa yang mengenal dirinya niscaya akan mengenal Tuhan*nya."

Sekarang, coba saya tanya Anda. Pernahkah sebelum ini Anda mempertanyakan secara ontologis tentang siapa diri Anda sesungguhnya? Pernahkah Anda coba melakukan penjelajahan eksploratif guna menemu-uraikan mengenai hakikat diri Anda? Ketahuilah, jauh sebelum saya dan Anda memikirkan hal ini, para pendahulu kita sebenarnya sudah sejak lama mendiskusikan ikhwal pengenalan diri ini secara sangat intens. Usaha untuk mencaritemukan jawaban atas pertanyaan “siapakah aku?” merupakan perkara yang demikian serius dan sudah menjadi bahan pembicaraan hangat di kalangan ilmuwan dan para filsuf sejak ribuan tahun silam. Bahkan, masalah ini sudah mulai mengemuka sejak masa Yunani kuno (sekitar abad ke-4 atau ke-5 SM), terutama setelah Socrates (465—399 SM) coba mengudarnya dengan mengajukan satu kalimat imperatif yang kemudian menjadi ikon kecenderungan filsafatnya: *Gnothi seauton!*—Kenalilah dirimu!

Lha, mengapa kita harus kenal diri? Apa perlunya mengenal diri sendiri? Bukankah sudah nyata-nyata kita ini adalah makhluk manusia yang punya daging, tulang, darah, dan beragam unsur pembentuk lainnya? Sabar, Sobat! Ini penting! Ini bukan cuma perkara tubuh, bukan hal yang *remeh-temeh* dan sesederhana itu. Anda perlu mengenal diri Anda lebih jauh, masuk ke kedalaman samudera diri Anda. Makanya, tak usah ragu lagi, teruslah ikuti petualangan mengasyikkan ini!

Pelajaran Calistung

Weleh-welehhh..., tadi “biografi 2 × 15 menit”, sekarang “pelajaran calistung” pula? *Emangnya mo ngapain sih?* Sekali lagi, sabar! Jika Anda seorang guru yang kebetulan mengajar di kelas-kelas rendah sekolah dasar, hooww... tak usah tanya lagi. Pastinya, Anda sudah paham benar maksud istilah yang satu ini.

Right? Ya, “calistung” adalah akronim dari “membaca, menulis, dan berhitung”—dalam istilah Inggrisnya biasa disingkat *3R* (*reading, writing, and arithmetic*), yaitu tiga kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sejak di kelas rendah sekolah dasar (baca: kelas 1—3 SD).

Apa cukup *segitu*, bro? Tentu tidak, Sobat. Konsep calistung (*3R*) yang saya maksudkan di sini sudah pasti lebih dari sekadar pengertian harfiahnya, tapi semacam metafor saja untuk mengatakan tiga kemampuan dasar dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi (baca: keterampilan tingkat tinggi). Khusus dalam konteks obrolan ini, yang saya maksudkan dengan kecakapan membaca (*reading skill*) adalah kemampuan seseorang dalam menangkap dan memaknai segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan maupun kelemahan yang terdapat dalam dirinya sendiri; kecakapan menulis (*writing skill*) adalah kemampuan seseorang untuk menuliskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan maupun kelemahan yang terdapat dalam dirinya sendiri; dan kecakapan berhitung (*arithmetic skill*) adalah kemampuan seseorang dalam memperhitungkan atau mengalkulasikan segi-segi kekuatan maupun kelemahan yang terdapat dalam dirinya sendiri. Nah, dalam konsepsi demikianlah saya ingin membawa Anda memasuki zona kedua ini: EKSPLORASI DIRI.

Namun, sebentar dulu, mari kita kembali ke Socrates lagi. Menurut filsuf Yunani kuno yang mahagurunya Plato ini, usaha untuk memahami ihwal hakikat manusia itu jauh lebih penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sendiri ketimbang ber-spekulasi mengenai esensi asal-mula alam semesta maupun hal-hal gaib atau yang supernatural sifatnya. Namun, sebelum memasuki persoalan tersebut, setiap manusia hendaknya terlebih dahulu melakukan penjelajahan internal dengan ikhtiar mengenal di-

rinya sendiri. Sebab, mustahil kita dapat mencapai pengetahuan tentang berbagai fakta dan peristiwa di seantero alam semesta ini kalau kita belum sanggup memahami hakikat manusia itu sendiri. Lebih menukik ke dalam, mustahil kiranya kita dapat mengenal manusia sebelum kita mampu mengenali diri kita sendiri sebagai manusia. Oleh karena itu, menurut Socrates, setiap usaha berfilsafat seharusnya diawali dengan tindakan: *Gnothi seauton!*

Memang, usaha untuk mengenal diri sendiri—yang dalam pandangan Socrates merupakan pintu masuk untuk memperoleh pemahaman esensial mengenai hakikat manusia—merupakan persoalan mendasar ketika orang ingin berbicara tentang kehidupan ini secara lebih luas. Namun, agak berbeda dengan pandangan filsuf Yunani klasik yang dikenal sebagai tokoh pelopor antropomorfisme tersebut, dalam konteks calistung *ata-wa* penjelajahan eksploratif ini saya justru tidak merasa perlu untuk memisahkan kedua persoalan tersebut (baca: “mengenal diri sendiri” vs “mengenal manusia”) secara hierarkis. Sebab, jika secara ontologis pokok masalahnya memang bertumpu pada “aku” dan “aku adalah manusia” (sebagaimana yang telah kita pahami selama ini), kiranya tidak lagi penting untuk dipersoalkan subjek mana yang harus didahulukan. Akan tetapi, jika persoalannya khusus menyangkut hierarki antara diri manusia dan alam semesta, saya pun harus angkat topi kepada Socrates. Jadi, kenal yang kosmis dulu, baru yang kosmos. Seperti sering diungkapkan dalam kata-kata penuh hikmah, “*Kenalilah semesta dirimu sebelum engkau mengenal semesta raya!*” Setuju?—hehehe, daripada buang-buang waktu, mendingan setuju *aja deh....!!*

Sebenarnya, begini argumen logisnya: kendati “aku” merupakan subordinat (kohiponim) “manusia” dan “manusia” adalah superordinat (supernim) “aku”, keduanya tetap dapat diper-

temukan dalam satu wacana dialogis. Tanpa taruhan, tanpa harus menegaskan salah satu di antaranya. Dengan demikian, jika dalam obrolan selanjutnya saya akan mengajak Anda untuk lebih mengenal hakikat dan kedudukan manusia, hal itu juga berarti sebuah upaya pengenalan terhadap diri sendiri: seorang aku, sebagai manusia. Namun, sebelum penjelahan ini kita lanjutkan, mari kita renungkan dulu makna sebait syair Maulana Jalaluddin Rumi berikut ini: *Diamlah! Perhatikan cara Tuhan membuka pintu. Kenapa engkau tersesat di dalam nalar yang menutup pintunya?*

Nah, karena itu, berhati-hatilah Anda sebelum pintu kesempatan itu tertutup. Ada saatnya Tuhan membukakan pintu hidayah-Nya, ada saatnya pula Dia akan menutupnya. Lalu, ingatlah kembali firman Allah *Ta’ala* yang juga telah saya kutipkan sebagai dustur pembuka di zona kedua ini, *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri...”* (QS. Fushshilat [41]: 53). Sebab, sebagaimana pernah diingatkan Deepak Chopra, *“Tubuh merupakan penghubung Anda dengan komputer kosmis yang mengatur berbagai peristiwa yang tak terhingga pada saat bersamaan.”* Luar biasa!

Sekarang, sekali lagi izinkan saya mengulang ucapan Socrates tadi: *Gnothi seauton!*—Kenalilah dirimu! Maka, kini saatnya saya harus membawa Anda ke dalam sebuah penjelajahan internal, mengeksplorasi diri sendiri, memasuki pembelajaran calistung, selangkah demi selangkah. Siapakah aku? Siapakah manusia? Apa keunggulanku sebagai manusia dibanding makhluk Allah lainnya? Inilah sederet pertanyaan yang harus kita cari tahu jawabnya, secara radikal. Anda ingin tahu? Baik, bersiaplah. Selama beberapa menit ke depan saya akan mengajak Anda bertualang lagi, melihat lebih ke dalam lagi. Jadi, jangan berhenti dulu. Mari kita teruskan obrolan mengasyikkan ini. Lanjut...!!!

Eksplorasi 1: Makhluk Paripurna

Mengawali uraian pendahuluannya untuk buku *7 Secrets of Personal Power*-nya, Dr. Ibrahim Elfiky mengatakan, “Anda itu hebat. Jauh lebih hebat daripada yang pernah Anda bayangkan!” Selanjutnya ia merincikan, “Jika Anda menerima pengetahuan itu, lalu bertindak sesuai dengannya, Anda akan lebih bahagia dari sebelumnya. Anda akan sanggup melakukan hal-hal yang tak pernah terpikir bisa Anda lakukan dan mencapai apa pun yang Anda inginkan dalam hidup. Jauh di dalam diri Anda ada suatu kekuatan emas yang tengah menunggu untuk Anda temukan dan gunakan...!”

Benar, sebagai manusia, Anda memang hebat! Banyak hal yang melantarankan manusia itu dikatakan hebat, paling jempolan, bahkan makhluk yang sangat ajaib. Banyak alasan untuk mendudukkan manusia di puncak menara kemakhlukannya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia memang layak untuk disebut makhluk yang luar biasa. Maka, seraya mengulang pernyataan Dr. Elfiky, sekali lagi saya katakan: Anda memang hebat! Apakah Anda masih ragu? Oke, tak apa. Anda boleh-boleh saja meragukan kehebatan diri Anda sendiri. Tapi, berkenan kiranya Anda sisihkan sedikit waktu untuk menyimak obrolan saya selanjutnya. Sebab, berikut ini akan coba saya tunjukkan ke hadapan Anda satu per satu sekadar beberapa bukti kehebatan manusia—ya, kehebatan Anda juga. Baik, mari saya rincikan!

Anda Itu Sempurna!

Sebagaimana tersebut dalam kitab *Nahj al-Balaghah*, sekaitan dengan subtopik tentang kesempurnaan dan kehebatan manusia ini, Imam Ali bin Abi Thalib kw. pernah mengungkapkan, ”*Manusia adalah makhluk yang mengagumkan; dia bisa melihat melalui*

lapisan-lapisan lemak (mata), *mendengar lewat tulang* (telinga),
dan berbicara dengan sepotong daging (lidah).

”Sempurna....!!” Begitulah kita simpulkan. Inilah, saya kira, kata pertama yang paling tepat untuk menunjukkan kehebatan Anda. Namun, harap mafhum, perlu saya tegaskan lebih dulu bahwa konsep kesempurnaan dalam konteks ini janganlah disetaraikan dengan kesempurnaan Ilahi. Allah, Dialah yang telah menciptakan semua makhluk di jagat raya ini. Dialah Sang Mahakreator Teragung yang tak ada tandingnya. Maha Suci Allah dari segala sifat yang serupa dengan makhluk-Nya. Ingat, Allah swt. telah berfirman, *“Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”* (QS. Al-Ikhlah [112]: 4). Atau, seperti ditegaskan lagi dalam firman-Nya, *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.”* (QS. Asy-Syûra [42]: 11).

Nah, jika Anda telah bersepakat soal itu, sekarang bolehlah saya lanjutkan untuk berbincang hal-ihwal dunia kita, tentang fakta-fakta kemanusiaan kita. Salah satu kehebatan manusia (artinya, sekali lagi, kehebatan Anda juga!) dibanding dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fi ahsâni taqwîm*), sebagai makhluk paripurna dan paling sempurna. Demikianlah kenyataannya, suatu fakta yang tak dapat disangkal lagi. Kenyataan ini bahkan telah ditegaskan sendiri oleh Allah *al-Khâliq*, Tuhan Maha Pencipta, melalui firman-Nya yang agung—bahkan dinyatakan Allah dengan kata-kata sumpah segala—dan pasti selalu benar, *“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin [95]: 1—4).

Dalam buku perdannya yang bertema motivasi dan pengembangan diri, *Dahsyatnya Potensi Ahsanu Taqwim* (2011), Miftahur Rahman el-Banjary menjelaskan bahwa kata *aḥsan* merupakan bentuk superlatif (tingkat perbandingan teringgi) yang berarti ‘lebih baik’ atau ‘lebih bagus’, sedangkan kata *taqwīm* bisa berarti ‘kerangka’ (*framework*) atau ‘bentuk dasar’ (*prototype*). Dengan demikian, frasa *aḥsānu taqwīm* dapat diartikan sebagai ‘sebaik-baiknya penampilan secara fisik’.

Akan tetapi, sejalan dengan pendapat Syekh Sayyid Quthub, makna *aḥsānu taqwīm* itu agaknya lebih dinisbahkan pada kesempurnaan nonfisik berupa potensi luar biasa yang terdapat di dalam diri manusia. Sebab, kata Miftah lagi seraya meratifikasi pandangan Syekh Quthub tadi, jika konsep tersebut (baca: *aḥsānu taqwīm*) diartikan dengan kesempurnaan bentuk fisik semata, tentunya dalam banyak hal manusia akan kalah unggul dibanding dengan keunggulan bentuk fisik makhluk-makhluk lainnya. Misalnya, keelokan tubuh manusia mungkin masih kalah elok dibanding rupa burung merak atau cenderawasih dengan bulu-bulunya yang indah mengkilat dan sangat memukau. Kekuatan tubuh manusia tentu akan kalah hebat dibanding dengan kekuatan tenaga gajah, banteng, atau beruang. Ketajaman penglihatan manusia juga kalah unggul dengan ketajaman mata elang atau kucing. Demikian halnya indra penciuman manusia, pun pasti kalah bersaing dengan ketajaman penciuman anjing.

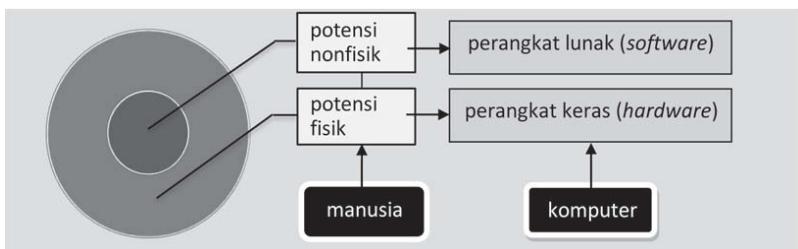
Atas dasar pemikiran tersebut, oleh banyak pemikir dan ilmuwan, penafsiran yang dipandang paling tepat untuk memaknai frasa *fī aḥsāni taqwīm* (QS. At-Tin [95]: 4) adalah dalam makna spiritual atau metafisiknya (baca: dalam perspektif takwil bercorak hermeneutika kerohanian), sebagaimana yang telah ditawarkan Syekh Quthub di atas: kesempurnaan nonfisik—

terutama berupa potensi akal, pikiran, perasaan, atau kecerdasan. Ini selaras dengan pandangan Pascal, “*Kemuliaan manusia terletak pada pikirannya.*” Ya, demikianlah satu model penafsiran tentang keparipurnaan atau kesempurnaan manusia, menurut sebagian cerdik-pandai. Intinya, dengan potensi metafisiknya inilah manusia bisa tampil sebagai makhluk luar biasa yang mampu mengalahkan makluk-makhluk lainnya, terutama yang ada di muka bumi ini.

Namun begitu, bukan berarti bahwa potensi fisik tidaklah penting. Anda tidak akan disebut manusia tanpa bentuk fisik yang memang khas milik manusia. Karena itu, agaknya lebih baik kalau kita memaknai frasa *fî absâni taqwîm* ini secara konvergen dengan memadukan kedua potensi istimewa yang dimiliki oleh manusia, sebagai anugerah terbesar dari Sang Maha Pencipta, Allah ‘Azza wa Jalla. Jadi, baik potensi fisik maupun potensi nonfisik, keduanya harus dipandang sama-sama penting. Oleh karena itu, secara kausalitas, kehadiran keduanya lebih bersifat saling melengkapi dalam membentuk satu kekuatan super (*superpower*), bukan sebagai dua entitas yang terpisah. Keduanya terhubung secara otomatis, sebagai *sunnatullâh* yang diciptakan seimbang dan tida bandingnya—ingat, Allah swt. pernah berfirman, “*Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang.*” (QS. Al-Infithâr [82] 7).

Kalau keterkaitan antara potensi fisik dan nonfisik manusia itu boleh kita analogikan dengan benda canggih hasil rekayasa tangan manusia, fenomena ini mirip dengan kehebatan sebuah komputer yang secara utuh dan sistemik—sebagaimana kita ketahui—bukan saja terdiri atas perangkat lunak (*software*) yang berfungsi sebagai alat pemrogram (aplikasi), melainkan juga harus ada perangkat keras (*hardware*)-nya sebagai komponen

penopang (wadah atau tempat bermukim dan berlindungnya perangkat lunak itu sendiri). Nah, pada manusia, perangkat keras itu adalah badan-ragawi dan seluruh anggotanya (semua potensi fisik), sedangkan perangkat lunaknya adalah akal-pikiran dan seluruh sarana psikologisnya (semua potensi nonfisik). Nah, barangkali, jika hubungan kedua potensi itu kita visualisasikan secara skematis akan tampak seperti gambar berikut.



Apakah, secara dikotomis, dalam perilaku dan aktivitas kita sehari-hari kedua potensi *ahsânu taqwîm* itu tampak terpisah? Tidakkah keduanya merupakan satu kesatuan yang sistemik? Saya kira, hanya dengan memanfaatkan kedua potensi tersebut secara integrallah yang memungkinkan manusia bisa menjadi makhluk yang luar biasa, memiliki kekuatan mahadahsyat, sebagaimana halnya kehebatan sebuah komputer supercanggih. Jadi, pada intinya, kemampuan manusia harus dilihat secara holistik dari perpaduan antara keduanya (baca: potensi fisik-nonfisik atau jasmani-rohani sekaligus), bukan dengan menegasikan salah satu di antaranya. Bukankah tak akan pernah ada akal-pikiran (nonfisik) tanpa adanya perangkat keras berupa organ otak (fisik) yang bersemayam di balik batok kepala kita? Fungsi tengkorak kepala kita tentu bukan sekadar *cover* sebagaimana *casing* pada komputer, melainkan juga sebagai tempat merekatnya jaringan sel-sel otak dan sekaligus menjadi pembentuk keindahan

fisik kepala kita. Lagi pula, dengan menomorsatukan (apalagi mendewa-dewakan) potensi nonfisik saja sesungguhnya kita telah bersikap tidak adil atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita. Nah, kalau kita sampai mengabaikan kesempurnaan fisik ataupun nonfisik sebagai dua anugerah besar-Nya, bisa jadi kita akan digolongkan-Nya sebagai hamba yang tidak pandai bersyukur. *Right?*

Sekarang, coba Anda pikirkan, bagaimana mungkin Wright Bersaudara mampu membuat pesawat terbang bermesin pertama di dunia kalau mereka tidak dibekali Tuhan dengan dua mata sebagai sarana untuk mencocokkan pikiran dan penglihatannya, dua telinga sebagai alat pendekripsi dan pembanding bunyi tertentu, dua tangan dengan jari-jarinya yang dapat digerakkan, dua kaki untuk berjalan dan menopang tubuhnya, juga fasilitas fisik lainnya yang bisa digunakan untuk melakukan segala sesuatu sesuai fungsinya masing-masing, di samping potensi metafisiknya? Juga, bagaimana mungkin seorang Leonardo da Vinci mampu menciptakan *Senyum Monalisa*—karya lukisnya yang hingga hari ini masih diakui dunia sebagai hasil cipta-seni-kreatif teragung yang sangat monumental itu—jikalau ia tidak memiliki potensi fisik, di samping kemampuannya dalam berpikir dan berimajinasi? Begitu pula, untuk contoh yang lebih mutakhir, bagaimana mungkin Bill Gates mampu menciptakan piranti lunak (otak) komputer modern (*brainware*) jika dalam kehidupannya tidak dilengkapi dengan potensi fisik yang baik pula, di samping potensi nonfisik? Dan seterusnya, dan seterusnya.

Nah, sampai di sini, kiranya jelas sudah bahwa nilai kesempurnaan manusia itu memang terletak pada perpaduan yang utuh antara potensi fisik dan potensi nonfisiknya sekaligus, bukan dengan melihatnya secara parsial. Memang benar bahwa

akal-pikiran merupakan faktor pembeda utama (baca: paling signifikan) antara manusia dengan makhluk lainnya, tapi—sekali lagi perlu saya tekankan—sangat mustahil kiranya kalau ”struktur dalam” (*deep structure*) atau perangkat lunak (*software*) itu dapat berdiri sendiri tanpa adanya ”struktur luar” (*surface structure*) alias perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai wadah atau tempat cantelannya. Begitu pula, mustahil kiranya ”otak metafisik” Plato atau Einstein yang dikenal sangat brilian itu dapat bekerja tanpa adanya ”otak fisik” sebagai rumah kediaman (cangkang)-nya. Dan, kalau hal itu bukan suatu kemustahilan, berarti manusia—seperti yang kita kenal selama ini—bukanlah makhluk yang wadak (jasmani) namanya, melainkan sejenis makhluk gaib (rohani). Saudaraku, apakah Anda memang makhluk gaib? Apakah Anda mau dikatakan ”seorang” jin atau sebangsa liliput, *gitu*?

Warisan Teragung: Three in One

Selanjutnya, masih terkait dengan persoalan di atas, lebih jauh saya ingin mengatakan bahwa jika pada galibnya potensi besar yang selama ini dianggap sebagai faktor-faktor pembentuk kesempurnaan seorang anak manusia itu hanya dibagi ke dalam dua komponen besar (secara dikotomis terbagi menjadi: fisik-nonfisik; jasmani-rohani), ternyata—dalam dimensi yang lebih subtil—komponen nonfisik (kerohanian) tersebut masih dapat dibedakan menjadi dua unsur lagi, yaitu roh dan jiwa. Dengan demikian, secara trikotomis, manusia dipandang sebagai makhluk paripurna dan paling sempurna lantaran ia memiliki tiga potensi yang integral: *badan*, *roh*, dan *jiwa*. Untuk pemahaman yang lebih sederhana mengenai keterkaitan antara ketiga unsur ini, kita dapat menganalogikannya dengan ”robot manusia”

(bentuk tiruan manusia yang tergolong canggih), sebagaimana telah digunakan Agus Mustofa dalam salah satu seri kitab tasawuf modernnya, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh* (2005).

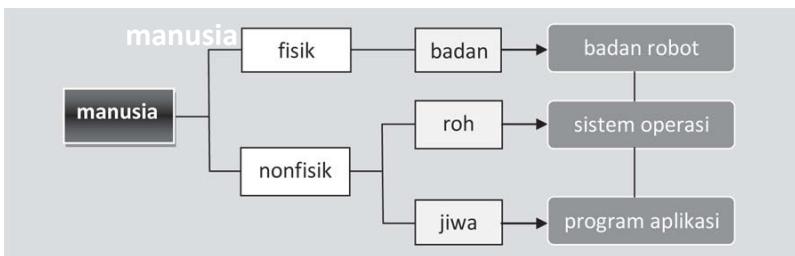
Struktur tubuh robot manusia agaknya telah didesain sedemikian rupa sehingga secara fungsional benar-benar menyerupai manusia yang sesungguhnya. Secara garis besar, struktur tubuh robot ini setidaknya terdiri atas tiga komponen utama: *badan robot, sistem operasi dan kelistrikan*, serta *program aplikasi*-nya. Secara analogis, badan robot tentunya dapat kita setarakan dengan bentuk dan struktur fisik tubuh manusia yang berfungsi mewadahi perangkat lunaknya; fungsi sistem operasi (*operating system*) robot sama dengan fungsi roh (alih-alih sering pula disebut "nyawa") bagi kehidupan manusia (baca: alat untuk menghidupkan); sedangkan program aplikasi robot sama fungsinya dengan jiwa pada manusia. Baik badan robot maupun program aplikasinya, keduanya tidak akan berfungsi jika sistem operasinya tidak menyala atau tidak dihubungkan dengan sumber energi listrik (dalam kondisi *off*). Atau, jika sistem operasinya mati (tidak memiliki energi listrik), maka secara otomatis seluruh anggota badan robot dan semua perangkat lunak program aplikasinya juga akan mati (tidak berfungsi). Begitu pula halnya dengan manusia, badan dan jiwanya tidak akan berfungsi (*off*) apabila rohnya sudah melayang atau terlepas dari tubuhnya (*dead*).

Sepanjang sistem operasi robot tetap menyala (dalam kondisi *on*), program aplikasi akan berpengaruh besar terhadap fungsi badannya. Dalam hal ini, badan robot akan mampu melakukan gerakan apa pun sesuai dengan "perintah" program aplikasinya. Akan tetapi, kalau program aplikasinya mengalami gangguan (*error*), maka gerakan anggota badan robot pun pasti akan terganggu pula (dalam kondisi *hang*, misalnya). Hal serupa juga

berlaku pada manusia. Badan atau anggota tubuh manusia dapat melakukan gerakan apa pun sesuai dengan perintah jiwa (baca: otak nonfisik)-nya, tapi jika saraf-saraf otaknya (baca: otak fisik) mengalami gangguan maka dengan sendirinya gerakan tubuhnya pun akan menjadi terganggu (*error*)—sekadar contoh, lihat misalnya orang yang sedang mengalami *stroke* (serangan otak yang umumnya berakibat kelumpuhan pada anggota tubuh penderitanya). Karena program aplikasi (saraf-saraf otak)-nya terganggu, atau sebagian dari selnya ada yang mati, maka anggota tubuhnya pun tidak dapat melakukan aktivitas yang sesuai dengan perintah otak atau kehendak jiwanya.

Kendati pengaruh program aplikasi robot tidaklah semutlak pengaruh sistem operasi terhadap kondisi badannya (dalam arti: matinya sistem operasi akan berdampak pada kematian total), tapi jika program aplikasinya tidak diaktifkan (dalam kondisi *stand-by*, misalnya) atau sedang mengalami gangguan (*error*), hal ini akan menyebabkan badan robot tidak dapat bergerak atau setidaknya tidak bisa berfungsi normal (*disfunctional*)—sekadar contoh pula, lihat misalnya orang gila yang sepanjang jalan merauca atau *ketawa-ketiwi* seorang diri. Bukankah hal itu merupakan akibat terganggunya fungsi sang jiwa? Jadi, bukankah peran jiwa juga sangat menentukan? Sayangnya, perkara kejiwaan (psikologis) ini memang hanya dapat dibuktikan melalui gejala-gejala fisiologis yang tecermin dalam perilaku dan tindakan-tindakan yang kita lakukan. Namun, seperti bunyi sebuah ungkapan yang sering kita dengar, "Yang lahir adalah cerminan yang batin."

Untuk lebih jelasnya, guna lebih mencairkan pemahaman Anda mengenai hubungan kausal dan kooperatif antara ketiga komponen tadi (baca: *badan, rob, dan jiwa*) beserta analoginya, perhatikan bagan skematis di bawah ini!



Di antara ketiga unsur tersebut, jiwalah (*an-naf*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas badan dan seluruh anggota pasukannya. Atas instruksi jiwalah badan akan bergerak membungkuk, tangan mengambil sesuatu, kaki melangkah ke suatu arah, leher menggeleng, mata menangis, bibir tersenyum, gigi menggigit, dan seluruh bentuk aktivitas fisik lainnya. Jadi, apa yang selama ini kita kenal dengan istilah akal-pikiran, kecerdasan, imajinasi, juga keinginan atau nafsu, semua itu pada hakikatnya merupakan bagian dari jiwa—insejalan dengan pandangan Agus Mustofa yang mengatakan bahwa kedudukan “makhluk halus” bernama jiwa itu di dalam tubuh kita ternyata ada di otak, sedangkan roh—yang fungsinya lebih berkaitan dengan urusan hidup-mati (*on/off*)-nya seseorang itu—konon bersemayam di dalam sel-sel yang menyebar di seluruh tubuh kita.

Saudaraku, sampai di sini, barangkali sudah cukup uraian singkat saya sekadar argumen sederhana untuk mengatakan (juga melogikakan) bahwa manusia itu adalah makhluk paripurna dan bahwa Anda, saya, dan siapa pun yang bernama makhluk manusia memang hebat adanya. Sekali lagi, selamat, Anda adalah makhluk paling sempurna! Dan, sekali lagi perlu saya tegaskan, kehebatan manusia itu justru terletak pada perpaduan yang integral antara potensi fisik dan potensi nonfisiknya sekaligus (dalam perspektif dikotomis, *diadic system*) atau kesatuan yang harmonis

antara badan, roh, dan jiwa (kalau kita menggunakan cara pandang trikotomis, *triadic system*). Warisan teragung berupa ketiga potensi inilah yang saya maksudkan dengan istilah "*three in one*" pada topik obrolan kita kali ini—ya, pastinya bukan "*3 in 1*"-nya (baca: gula+kopi+krimer) untuk sebungkus kopi *instant* dong. Dan, tampaknya, kesatuan yang integral antara potensi fisik (badan) dan metafisik (roh dan jiwa) ini pula yang oleh Dr. Elfiky disebut sebagai "kekuatan emas" (*golden power*) yang ada dalam diri seseorang—kekuatan misterius yang tengah menunggu untuk kita temukan dan gunakan.

Komputer Kosmis Tercanggih

Kecuali telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin [95]: 4) dengan perpaduan yang utuh antara badan, roh, dan jiwa (sebagaimana dimaksudkan dalam uraian di atas), kesempurnaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk lainnya terutama karena secara kodrati dalam kehidupannya juga dibekali oleh Sang Maha-Arsitek Semesta dengan satu perangkat "komputer kosmis tercanggih" atau "komputer biologis paling rumit" yang pernah ada di muka bumi ini. Apakah itu? Hemm, saya tahu, Anda tentu sudah paham maksud saya *kan?* Dan, ingat, Andalah pemilik "benda ajaib" itu!

Sekarang, mari kita buka lembaran sejarah berabad-abad silam. Dulu, ketika di zaman purba kisah perburuan hewan baru dimulai, manusia hanya mampu melongo dan terkagum-kagum melihat kehebatan kijang yang mampu berlari secepat angin setelah dikejarnya. Sementara, meski sudah menguras tenaga habis-habisan untuk berlari, tetap saja langkah kakinya jauh tertinggal di belakang hingga merasa frustrasi dengan kelelahannya sendiri. Tapi, hal itu justru membuat manusia penasaran. Rasa ingin tahu pun demikian besar. Pertanyaan pun terus terlontar dari

kepalanya. Lalu, setelah melalui penjelajahan panjang dengan mengeksplorasi dan mendayagunakan seluruh kekuatan tersembunyi dalam dirinya, ia pun mulai menciptakan alat-alat yang dapat meningkatkan kecepatan langkah kakinya berlipat ganda. Ia berhasil membuat sepeda roda dua yang kecepatannya jauh melebihi kecepatan orang berjalan. Ia pun berhasil membuat sepeda motor yang kecepatannya jauh melebihi kecepatan orang berlari. Kemudian, sejarah juga mencatat: George Stephenson (1781—1848) telah berhasil membuat lokomotif untuk kereta api modern dan Carl Friedrich Benz (1844—1929) berhasil menciptakan mobil pertama di dunia. Nah, setelah berabad-abad silam manusia dikalahkan kijang atau kuda, sekarang dengan "Kijang" dan "Kuda" pula ia mengalahkan kehebatan larinya hewan-hewan itu—hehehe, ini karena dua nama "hewan ciptaan manusia" yang disebut belakangan tadi adalah dua nama "hewan bermesin" yang dapat kita baca di kiri-kanan mobil keluaran Toyota (baca: dua nama mobil versi Indonesia).

Dulu, jauh di masa lampau, manusia juga cuma bisa termangu-mangu dengan penuh kekaguman menyaksikan kehebatan burung-burung yang bisa terbang leluasa menjelajah angkasa raya hanya dengan mengepak-ngepakkan kedua sayapnya. Rasa penasarnya begitu tinggi. Serentetan pertanyaan pun terus bermunculan di benaknya. Lalu, berabad-abad kemudian, setelah orang Indian kuno gagal terbang dengan mengenakan sepasang sayap garuda yang diikat kuat di kedua lengannya, sejarah pun mencatat: Graf Ferdinand von Zeppelin (1838—1917) berhasil membuat balon udara pertama di dunia yang dapat dikemudikan, lalu dua tokoh bersaudara bernama Wilbur Wright (1867—1912) dan Orville Wright (1871—1948) berhasil menciptakan kapal terbang bermesin pertama. Bahkan, agak lama setelah itu,

Wernher von Braun (1912—1977) berhasil menciptakan roket supercepat pertama yang mampu mengorbitkan pesawat ruang angkasa untuk menjelajahi angkasa luar hingga mendarat di bulan. Dan manusia pun tercengang melihat dirinya sendiri, seakan tidak percaya pada kemampuan mahadahsyat yang dimilikinya. Ya, begitulah kenyataannya. Setelah berabad-abad silam ia dikalahkan garuda atau merpati, sekarang dengan "Garuda" dan "Merpati" pula manusia mengalahkan kehebatan terbangnya kedua unggas itu—lagi-lagi, hehehe, ini karena dua nama "hewan ciptaan manusia" yang disebut belakangan adalah dua nama "unggas bermesin" yang biasa menempel di kiri-kanan badan pesawat terbang yang ada di negeri ini (baca: dua nama maskapai penerbangan Indonesia).

Dulu, berabad-abad yang lalu, manusia merasa cukup puas bisa menyaksikan keindahan bintang-kemintang yang berkelap-kelip di langit malam sekadar dengan mata telanjang. Tapi, generasi berikutnya tak cukup puas dengan keadaan seperti itu. Lalu, mereka pun bertanya-tanya, melakukan eksplorasi dan banyak eksperimen ilmiah, dan akhirnya —seiring dengan perjalanan waktu— sejarah pun kemudian mencatat dari berbagai tempat: Galileo Galilie (1564—1642), Hans Lippershey (1570—1619), Johannes Kepler (1571—1630), dan Sir Isaac Newton (1643—1727) masing-masing telah berhasil menciptakan teleskop yang dapat membuat benda-benda langit nun jauh di langit sana menjadi tampak lebih dekat di depan mata. Selain itu, untuk mengamati beragam makhluk mikroba atau benda-benda superkecil lainnya dalam jarak dekat, seorang Antonie van Leeuwenhoek (1632—1723) juga telah berhasil mempersembahkan penemuan hebatnya berupa mikroskop. Sayang, untuk kedua bentuk hasil temuan manusia yang juga sangat mengagumkan ini, saya tak

punya referensi untuk menyebutkan nama atau merek dagang yang sama.

Terlalu banyak "kisah dulu" kalau harus saya ceritakan semuanya. Semua tampak hebat. Semua begitu memukau kedengarannya. Sukses demi sukses telah digoreskan oleh ribuan tangan dingin anak-anak Adam di lembar-lembar buku sejarah kehidupannya sepanjang zaman. Dan semua itu, ya... semua itu, berkat telah dilengkapi-Nya tubuh manusia dengan sebuah komputer kosmis tercanggih di dunia yang kemudian kita namai dengan satu kata yang sangat sederhana: OTAK (*BRAIN*)! Ya, dari otak inilah Anda dapat bergerak dan melakukan apa saja —sekali lagi, apa saja! Dari otak inilah bermula dan berlahir segala bentuk kesuksesan manusia dengan beragam penemuan ilmiahnya yang menakjubkan. Dan, demikianlah kenyataannya, dari otak pula dimulainya "penulisan buku sejarah" peradaban umat manusia di muka bumi ini.

Akan tetapi, apakah Anda tahu bagaimana wujud dan cara kerja otak Anda? Oh, jangan gusar dulu. Saya yakin, kabar baik tentang kehebatan otak manusia tentunya sudah Anda terima dari berbagai sumber yang sahih. Bahkan, bila Anda tergolong seorang pembaca-maniak, informasi ini pasti sudah berkali-kali Anda dapatkan. Betul begitu? Namun, toh tak ada ruginya bila informasi serupa Anda dapatkan sekali lagi. Bukankah esensi *thalâb al-’ilm* itu adalah suatu proses yang semakin sering diulang akan semakin meningkatkan kepahaman kita tentang suatu objek pengetahuan? Karena itu, sekarang silakan tundukkan kepala Anda sejenak, lalu bacalah: *iqrâ’ bismi rabbikallâzî khalaq*—bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan!

Berdasarkan hasil-hasil penelitian selama berpuluhan-puluhan tahun, bahkan ratusan tahun, telah diketahui bahwa otak—benda

kecil yang tersembunyi di balik tempurung kepala kita dan beratnya tak lebih dari 1,5 kg itu—merupakan salah satu organ tubuh manusia yang paling penting dilantarankan oleh fungsinya yang luar biasa. Dengan organ kecil inilah manusia bisa berpikir, berimajinasi, bertindak, berbicara, melihat, merasa, mengingat, merenung, mencipta, dan melakukan berbagai aktivitas keseharian lainnya sepanjang hidupnya. Organ kecil inilah yang menjadi pusat seluruh potensi kecerdasan manusia—atau, dalam bahasa agama, biasa disebut ”akal” (*al-aql*). Jika kita bandingkan dengan komputer tercanggih dari generasi mutakhir yang telah berhasil diciptakan manusia, maka otak adalah struktur organ yang paling kompleks dan paling canggih yang punya kapasitas untuk menyerap sekitar dua miliar bit informasi per detik serta mampu melahirkan lebih dari 60.000 pikiran setiap hari. Padahal, menurut para pakar neurosains, sejauh ini baru (hanya) sedikit dari sel-sel saraf otak manusia yang sangat rumit itu yang sudah difungsikan.

Kendati sejak lama telah kita ketahui bahwa hasil pemikiran orang-orang genius (semisal Socrates, Plato, Aristoteles, Newton, Einstein, Edison, Voltaire, Bethoven, atau Picasso—termasuk para peraih Hadiah Nobel) sudah berhasil membuat dunia tercengang karena karya-karya mereka yang sangat spektakuler dalam bidangnya masing-masing, tapi banyak ilmuwan terkini yang mengatakan bahwa otak yang dimiliki para penemu dan kaum pemikir ulung itu baru sekitar 15—25% saja yang benar-benar telah difungsikan, sedangkan sisanya masih tidur. *Subhâ-nallâh*, betapa dahsyatnya kekuatan otak manusia. Coba Anda bayangkan, bagaimana jika manusia mampu memfungsikan sampai 75% dari miliaran sel otaknya yang supercanggih dan sangat mengagumkan itu? Apa yang akan terjadi? Bisakah Anda

memprediksinya? Agaknya, menurut hemat saya, setidaknya ada dua opsi jawaban yang akan muncul. *Pertama*, dunia akan benar-benar menjadi "surga" bagi seluruh penghuninya karena kelengkapan fasilitas dan segala kenyamannya. *Kedua*, bukan mustahil kalau ternyata dunia ini malah berubah menjadi "neraka" karena kesombongan dan kecerobohan manusia dalam memanfaatkan akal-pikiran serta alat-alat teknologi supercanggih yang berhasil mereka ciptakan. Dan pada sisi lain, manusia mungkin akan menjadi makhluk *rabbâni* yang semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta sebagaimana para nabi, tapi sebaliknya justru bisa berbalik arah sehingga menjadi makhluk-makhluk yang sangat congkak sebagaimana kekufuran iblis atau Fir'aun *la'natullâh*.

Saudaraku, kalau sekiranya urain di atas dipandang masih belum cukup sebagai bukti kehebatan Anda sebagai manusia, baiklah akan coba saya lengkapi lagi. Menurut Dr. Eric H. Chudler dari Departemen Anestesiologi pada University of Washington, otak manusia memiliki lebih dari 100 miliar sel saraf aktif (neuron). Jika semuanya digabung dan direntangkan dalam satu garis, maka panjangnya akan mencapai sekitar 1.000 km. Nah, kalau kita menghitungnya—dengan pengandaian waktu satu detik untuk setiap sel—maka kita akan membutuhkan waktu 3.171 tahun untuk dapat menghitung seluruh sel otak yang jumlahnya sekitar 100 miliar tersebut. Selain itu, para ilmuwan juga telah menghitung bahwa di dalam otak manusia terdapat sekitar 1.000 triliun sambungan antara sel-sel saraf itu. Menurut Robert Ornstein, seorang profesor dari Stanford University, pada kenyataannya lebih banyak kemungkinan hubungan (koneksi) di dalam otak manusia dibandingkan dengan jumlah atom di seluruh jagad raya ini. Padahal, telah diketahui pula bahwa inti kekuatan otak ternyata tidak terletak pada jumlah sel saraf yang

ada di dalamnya, tapi pada banyaknya frekuensi hubungan antarsel yang menggambarkan suatu proses pertukaran informasi yang intensif. Hubungan antarneuron inilah yang menimbulkan pengetahuan baru bagi kita.

Konon, sempurnanya otak manusia karena ia memiliki neuron lebih banyak ketimbang neuron yang terdapat dalam otak makhluk hidup lainnya di muka bumi ini, khususnya jenis hewan. Kalau seekor lalat punya 100 ribu neuron, tikus punya 5 juta neuron, kera punya 10 miliar neuron, maka manusia memiliki 100 miliar neuron. Setiap neuron tersebut dapat berkembang biak menjadi 2.000—20.000 cabang (dendrit)—karena bentuknya memang menyerupai cabang-cabang pohon—yang mampu menerima dan menyimpan pesan dari sel-sel lain. Konon, setiap satu neuron otak manusia sama kapasitasnya dengan satu komputer. Nah, kalau hal itu benar, berarti sebiji otak manusia yang hanya seberat lebih-kurang 1,5 kg itu sama kapasitasnya dengan 100 miliar komputer. Wow, benar-benar luar biasa! Dan itu adalah milik Anda, bukankah? Sungguh, Anda memang hebat!

3 + 3 + 3 = Unlimited Power!

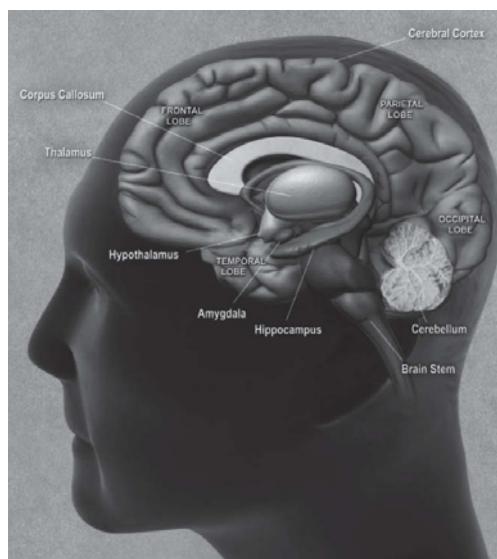


Unlimited power, kekuatan tak terbatas! Untuk sementara, inilah yang dapat saya katakan. Selanjutnya, saya ingin mengatakan lebih banyak lagi tentang kedahsyatan otak Anda. Setidaknya, ada tiga "*three in one*" (*3 in 1*) kekuatan lagi sebagai potensi-potensi menakjubkan yang akan saya tunjukkan ke hadapan Anda. Dan, saya akan menyatakan-

nya dalam sebentuk formulasi aritmetika sederhana: $3+3+3 = \text{unlimited power!}$ Apakah itu? Hehehe, penasaran ne yeee...? Oke, berikut ini, mari saya uraikan satu per satu—eh, maksud saya, tiga demi tiga *ding!*

Begini. Tiga (*3 in 1*) yang pertama—berdasarkan pembagian tiga lapisan otak yang diajukan oleh seorang ahli biologi evolusi bernama Paul McLean—terdiri atas bagian-bagian struktur fisik otak yang masing-masing disebut "otak reptil", "otak mamalia", dan "neokorteks". Otak reptil yang juga sering disebut "batang otak" (*brainstem*) ini terletak di rongga kepala bagian dasar yang muncul dari tulang punggung. Disebut otak reptil karena di samping bentuknya yang memang menyerupai bentuk tubuh reptil (seperti kadal atau buaya), juga karena fungsinya yang sangat mirip dengan fungsi otak bangsa reptilia. Secara umum, fungsi otak reptil manusia terutama berhubungan dengan hal-hal yang mendasar bagi kelangsungan hidup seseorang; mulai dari mengatur pernapasan, detak jantung, hingga fungsi motoris dan sensorisnya untuk mengetahui rangsangan yang berasal dari pancaindra. Selain itu, otak reptil juga berfungsi mengontrol insting-insting primitif lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi utama otak reptil adalah untuk mempertahankan hidup secara naluriah yang terkonsentrasi pada makanan, perkembangbiakan, tempat tinggal, dan perlindungan diri dari ancaman yang membahayakan. Otak inilah yang merupakan sumber perilaku seseorang ketika sedang marah, sedih, gembira, takut, berani, atau bentuk-bentuk reaksi cepat lainnya. Jadi, jika Anda terbiasa mempertahankan pendapat sendiri dalam suatu perdebatan atau diskusi, berarti corak pikiran dan sikap Anda telah didominasi oleh kekuatan fungsi otak reptil (*reptile brain*) ini.

Otak mamalia yang lebih dikenal dengan sebutan "sistem limbik" ini terletak di sekitar otak reptil atau di bagian paling tengah organ otak kita. Disebut otak mamalia karena semua jenis mamalia memiliki otak ini. Di antara empat komponen yang terdapat dalam sistem limbik (*amygdala*, *hippocampus*, *thalamus*, dan *hypothalamus*), unsur *amygdala*-lah yang paling berperan penting dalam mengatur kebutuhan akan keluarga, strata sosial, dan rasa memiliki. Adapun fungsi utama otak mamalia adalah mengendalikan emosi (karena itu juga lazim disebut "otak emosi"), membantu memelihara homeostatis, serta mengendalikan hormon, rasa lapar, rasa haus, rasa senang, seksualitas, metabolisme, dan fungsi kekebalan tubuh. Atas dasar fungsinya tersebut, LeDoux mengistilahkan sistem limbik atau otak mamalia ini sebagai tempat duduk bagi semua nafsu manusia serta wadah bersemayamnya rasa cinta, respek, dan kejujuran. Selain itu, otak ini juga berperan dalam rangka menyimpan memori jangka panjang. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan pikiran bawah sadar Anda. Jika pikiran bawah sadar Anda sering mengatakan kalimat-kalimat stigmatis seperti "Ah, aku tidak bakalan bisa" atau "Mungkin aku akan gagal lagi", maka dengan sendirinya sistem limbik Anda akan bekerja menyimpan pesan tersebut dalam ruang memori Anda untuk waktu yang lama. Dan hasilnya, jika



Anda melazimkan kata "tidak bakal bisa" atau "tidak mungkin berhasil" dalam pikiran bawah sadar Anda, kelak jalan hidup Anda akan cenderung gagal dan terseok-seok pula. Ya, itulah sebabnya seorang Werner von Braun pernah berujar, "*Saya belajar menggunakan kata 'tidak mungkin' dengan sangat hati-hati.*" Nah, Anda paham maksud saya kan?

Kemudian, berbeda dengan kedua lapisan otak sebelumnya, neokorteks (*cerebral cortex*)—yang karena fungsi utamanya untuk berpikir sehingga sering pula disebut "otak berpikir" ini—terletak di bagian atas dan sisi otak mamalia. Otak ini terdiri atas sel-sel saraf (neuron), berbentuk seperti selimut setebal 3 mm, dan memiliki 6 lapisan dengan tugas yang berbeda-beda. Lapisan ini merupakan inti dari seluruh organ otak. Jika lapisan ini rusak, maka orang akan kehilangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (terutama dalam kecerdasan logika-matematis). Neokorteks memiliki fungsi khusus yang berhubungan dengan kemampuan melihat, mendengar, mencipta, berpikir, dan berbicara. Menurut Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, dalam otak inilah keputusan-keputusan diambil, dunia diorganisasi, pengalaman disimpan dalam memori, pembicaraan diproduksi dan dipahami, lukisan dilihat dan diapresiasi, musik didengar dan dinikmati. Jadi, dengan neokorteks inilah yang memungkinkan manusia punya banyak pilihan untuk menekuni bidang keahliannya masing-masing, dengan beragam profesi—menjadi seorang filsuf, ilmuwan, teknokrat, seniman, pengusaha, atau menjadi pemimpin yang bijaksana.

Selanjutnya, tiga (*3 in 1*) yang kedua terdiri atas belahan-belahan struktur fisik otak yang masing-masing disebut "otak kiri", "otak kanan", dan "otak tengah". Disebut demikian karena memang sesuai dengan posisinya masing-masing yang berada di

belahan otak sebelah kiri, belahan otak sebelah kanan, dan yang satu lagi berada di antara kedua belahan otak yang mengapitnya. Ihwal pembagian otak kiri (*left brain*) dan otak kanan (*right brain*) sebenarnya bukanlah hal baru karena kedua istilah ini sudah dikenal sejak zaman Mesir kuno. Kendati pengetahuan yang ada relatif masih terbatas, saat itu telah diketahui bahwa otak kiri mempunyai fungsi sebagai pengendali sensasi yang datang dari otak kanan, sedangkan otak kanan berfungsi sebagai alat untuk meresponnya.

Pada tahun 1950-an, Juhn Wada melakukan penelitian cukup lama guna mencari tahu fungsi otak kiri dan otak kanan serta hubungan antara keduanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi otak kiri berhubungan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan fungsi otak kanan lebih berkaitan dengan kreativitas. Akan tetapi, dalam penelitian selanjutnya, Profesor Roger Sperry dari Universitas California menegaskan bahwa otak kiri mempunyai fungsi dalam aspek-aspek akademis seperti bahasa, membaca, menulis, matematika, dan logika—umumnya cenderung pada pemikiran rasional, sekuensial, deskriptif, detail, sistematis, dan analitis. Oleh karena itu, otak kiri lebih dekat dengan kecerdasan intelektual seseorang. Sebaliknya, fungsi otak kanan hampir selalu berhubungan dengan gambar, warna, irama, ide, dan kreativitas—umumnya cenderung pada pikiran-pikiran kreatif, intuitif, inovatif, konseptual, global, spontan, acak, asosiatif, visual, dan musical. Oleh karena itu, otak kanan terutama berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang. Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat gambar berikut.



Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Dough Hall, perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan ternyata juga sangat berpengaruh terhadap sifat dan kepribadian seseorang. Dengan demikian, sebagai konsekuensi perbedaan tersebut, orang yang fungsi otak kirinya lebih dominan akan memiliki karakter yang berbeda dengan orang yang fungsi otak kanannya lebih dominan. Karakteristik tersebut menunjukkan serangkaian kontras, sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Otak Kiri	Otak Kanan
serius	humoris
sederhana	rumit
santun & penuh tatakrama	norak & semau gue
membosankan	menyenangkan
hemat	boros

percaya fakta	percaya intuisi
rapi & terorganisasi	kacau & berantakan
berorientasi keuntungan	berorientasi ekspresi diri
lebih memilih keilmuan	lebih memilih kreativitas
sangat hati-hati	suka tantangan
berpengetahuan umum	bermimpi besar
pendukung diam	tukang sorak
taat aturan	sering membangkang
cenderung konservatif	pecinta kebebasan
mudah ditebak	spontan & misterius
pasif ; menunggu	proaktif ; mendahului

Berbeda dengan otak kiri dan otak kanan yang sudah sejak lama dikenal orang, bahkan sudah cukup banyak hasil penelitian dan sumber kepustakaan yang telah mengungkapkan berbagai rahasianya, tapi soal keberadaan dan fungsi otak tengah (*mid-brain*) agaknya baru belakangan ini ramai dibicarakan. Baru sekarang ini diskusi tentang otak tengah menjadi pusat perhatian para ilmuwan di seluruh dunia. Oleh karena itu, tak perlu heran jika sampai hari ini informasi tentangnya juga masih sangat terbatas—hal ini, antara lain, dapat kita lihat dari jumlah buku maupun literatur berkala yang telah beredar yang secara khusus membicarakan tentang otak tengah.

Sesuai dengan namanya, secara anatomis posisi otak tengah memang berada di tengah-tengah—di antara otak kiri dan otak kanan. Sebagaimana diinformasikan Hartono Sankarapan dalam *Dahsyatnya Otak Tengah* (2010), otak tengah (*mesencephalon*)

adalah bagian otak yang dominan pada saat pembentukan janin. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan usia seseorang, semakin orang itu dewasa semakin pasif fungsi otak tengahnya. Dengan demikian, ketika telah dewasa, aktivitas kehidupan seseorang pada umumnya lebih banyak didominasi oleh fungsi otak kiri atau otak kanannya saja—jadi, bukannya tidak ada, tapi hanya segelintir orang yang memiliki keseimbangan fungsi kedua belahan otak ini (biasanya mereka disebut sebagai orang yang multitalenta). Dengan kata lain, pada kebanyakan orang, fungsi otak tengahnya masih dalam kondisi tidur. Padahal, karena fungsinya sebagai jembatan penghubung, otak tengah merupakan *super-controller* yang dapat mengatur keseimbangan otak kiri dan otak kanan.

Di samping fungsi utamanya sebagai jembatan komunikasi neuron (sel-sel saraf aktif) di otak atau semacam alat penyeimbang (*stabilizer*) antara otak kiri dan otak kanan sehingga menjadi stabil dan sinergis, otak tengah juga berfungsi sebagai pengontrol pendengaran dan penglihatan serta pemancar dan sekaligus penerima pantulan gelombang otak. Lalu, apa untungnya kalau otak tengah seseorang telah diaktifkan? Konon, mereka yang otak tengahnya telah aktif memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam hal daya konsentrasi, ingatan, intuisi, inovasi, kreativitas, kasih sayang, juga keseimbangan hormon dan kemampuan fisik. Nah, melihat betapa besar manfaatnya, saya ajurkan agar Anda mencari sendiri informasi yang lebih lengkap guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai rahasia kehebatan "makhluk misterius" bernama otak tengah ini—carilah buku-buku dengan tema terkait atau jelajalah situs-situs internet yang relevan (lihat misalnya di www.otaktengah.com dan www.dahsyatnyaotaktengah.com) atau mintalah bimbingan langsung dari ahlinya.

Akhirnya, kini sampailah kita pada tiga (*3 in 1*) yang ketiga (ohoy..., tiga rangkap tiga dong?). Topik ini terdiri atas jenis-jenis kecerdasan sebagai struktur mental otak yang masing-masing disebut "kecerdasan inteligensi" (*IQ*), "kecerdasan emosional" (*EQ*), dan "kecerdasan spiritual" (*SQ*). Hampir setali tiga uang dengan soal otak kiri, masalah kecerdasan inteligensi (*intelligence quotient*) juga sudah sejak lama dikenal orang. Bahkan, boleh dikata bahwa pengetahuan manusia tentang kecerdasan inteligensi ini sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri—kendati, tentu saja, pengetahuan itu tetaplah bersifat gradual dan dari masa ke masa akan terus mengalami perkembangan.

Kalau kita cermati dari segi fungsi dan pengaruh yang ditunjukkannya pada perilaku manusia, tampak bahwa kecerdasan inteligensi lebih banyak berurusan dengan fungsi neokorteks (*cerebral cortex*) atau bahkan ada kecenderungan berkait erat dengan fungsi otak kiri. Jenis kecerdasan ini terutama menyangkut kemampuan berpikir seseorang—misalnya dalam bidang filsafat, logika, fisika, kimia, matematika, biologi, geologi, sosiologi, antropologi, dan cabang-cabang pengetahuan ilmiah lainnya. Oleh karena itu, kelompok manusia yang lazim dianggap memiliki kecerdasan inteligensi yang tinggi sering dikatakan sebagai orang-orang genius. Jadi, ringkasnya, jenis kecerdasan inilah yang telah melahirkan para pemikir ulung dunia seperti kaum filsuf (Thales, Heracleitos, Aristoteles, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Farabi, al-Kindi, Rene Descartes, Henri Bergson, Karl Marx, Jean-Paul Sartre, Paul Ricoeur, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan lain-lain) dan ilmuwan-penemu (Sir Isaac Newton, Albert Einstein, Galileo Galilei, Nicolaus Copernicus, al-Ghafiqi, ad-Damiri, al-Khawarizmi, Jabir Ibnu Hayyan, Charles Darwin, Louis Pasteur, Michael Faraday, Guglielmo Marconi, Thomas Alva Edison, Alexander Graham Bell, dan lain-lain).

Berbeda dengan kecerdasan inteligensi yang sudah dikenal orang sejak zaman baheula, maka rahasia kecerdasan emosional (*emotional quotient*) baru mulai terungkap sejak akhir abad ke-20 melewati. Sekira paro kedua dekade 90-an yang lalu, Daniel Goleman melalui kitab *Emotional Intelligence* (1996)-nya, memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan yang satu ini sama pentingnya dengan kecerdasan inteligensi. Pembahasan ihwal kecerdasan emosional terutama akan menemukan cantelannya ketika kita sedia menggubris soal perasaan (*emotion*) yang tersembunyi di hati, tetapi yang energinya terpancar di setiap sikap dan gerak laku manusia. Jenis kecerdasan ini memberi kita rasa empati, cinta, kasih sayang, motivasi, serta kemampuan menanggapi kesedihan atau kegembiraan dengan cepat.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan kecerdasan inteligensi secara efektif. Jika bagian-bagian otak yang berkaitan dengan fungsi "merasa" telah rusak, maka kita tidak dapat berpikir dengan efektif. Nah, dalam soal ini, tentunya Anda masih ingat dengan fungsi otak mamalia *atawa* sistem limbik, bukan? Anda juga masih ingat rahasia energi otak tengah *kan?* Saya harap begitu. Pada sistem limbik dan otak tengah inilah tempat bersemayamnya kecerdasan emosional itu. Jenis kecerdasan yang satu ini pula yang telah melahirkan orang-orang yang berperasaan lembut, berperilaku halus, penuh empati, dermawan, humanis, dan pendukung filantropi. Mereka bisa saja datang dari kelompok manusia berotak kiri, berotak kanan, juga cerdas secara intelektual. Bukankah Anda mengenal bagaimana integritas kepribadian Nabi Muhammad saw., Umar bin Khathhab, Abu Hurairah, Yesus Kristus, Ibu Teresa, atau Mahatma Gandhi?

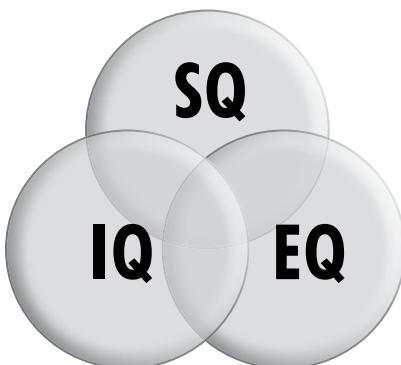
Sekarang, mari kita berbincang lagi soal kecerdasan yang lain: kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang—berdasarkan beberapa literatur yang jumlahnya juga masih sangat terbatas—agaknya merupakan perkembangan paling mutakhir sejauh menyangkut penemuan tentang misteri otak dan kecerdasan manusia. Sebab, sebagaimana kita ketahui, pembicaraan tentang jenis kecerdasan ketiga ini baru muncul secara terbuka di awal abad ke-21 atau setidaknya sejak tahun-tahun terakhir abad ke-20 yang lalu.

Kecerdasan spiritual—seperti dinyatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku *SQ: Spiritual Quotient – The Ultimate Intelligence* (2000)—merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan ini juga merupakan landasan yang diperlukan untuk memungkinkan kedua jenis kecerdasan lainnya (baca: *IQ* dan *EQ*) secara efektif. Tapi, apakah sebenarnya *spiritual quotient* itu? Menurut rumusan Marsha Sinetar, dalam kitab *Spiritual Quotient* (2000)-nya, ”Kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.” Nah, sesuai pula dengan namanya, kecerdasan ini memang lebih banyak menyentuh persoalan-persoalan spiritual atau kesadaran seseorang akan kehadiran Tuhan di dalam semesta dirinya dan emanensi-Nya di alam semesta raya ini.

Profesor V. S. Ramachandran (1997) menjelaskan bahwa di dalam otak manusia terdapat sebuah titik pusat kesadaran yang disebut ”Titik Tuhan” (*God Spot*). Titik ini merupakan area suara hati seseorang yang senantiasa menyuarakan kebenaran dan menjadi pusat sandaran transendental dalam setiap aktivitas hidupnya. Jadi, ”Titik Tuhan” itu pada dasarnya merupakan fitrah manusia, sebagaimana janji primordial kita dengan Sang Maha

Pencipta sebelum terlahir ke dunia—sebagaimana diiluminasikan dalam al-Quran: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar (Engkau adalah Tuhan kami), kami bersaksi..."* (QS. Al-A'râf [7]: 172). Nah, dari rahim kecerdasan spiritual inilah terlahir para nabi, kaum sufi dan ulama yang saleh, para biksu dan rahib suci, serta siapa pun yang memiliki kesadaran transendental sebagai *homo-religiousus* atau orang-orang yang tercerahkan secara spiritual.

Demikianlah, betapa sempurnanya manusia (termasuk Anda dan saya, tentunya) yang telah dilengkapi Sang Maha Pencipta dengan seperangkat organ tubuh yang sangat istimewa dan bersifat multifungsi, itulah OTAK. Di dalam "otak fisik" inilah tersimpan suatu kekuatan mahadahsyat berupa "otak metafisik" atau yang biasa kita namai kecerdasan. Dan Anda, secara otomatis, telah memiliki ketiga potensi kecerdasan itu sekaligus: kecerdasan inteligensi (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), dan kecerdasan spiritual (*SQ*). Beginilah kira-kira gambaran integral hubungan ketiga potensi kecerdasan tersebut, sebentuk koin tiga serangkai:



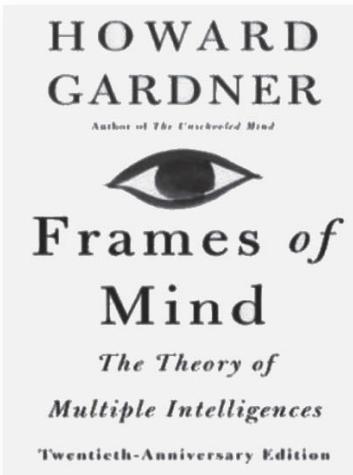
Nah, untuk sementara, kita telah tuntas membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan otak. Akan tetapi, mulai dari "tiga (*3 in 1*) yang pertama" hingga "tiga (*3 in 1*) yang ketiga" tadi, semua pada akhirnya akan mengerucut menjadi satu: AKAL! Ya, akal—yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai seluruh potensi kecerdasan manusia—merupakan anugerah terbesar dan sekaligus menjadi jatidiri dan pembeda utama antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dan, jika Anda mampu mensinergikan ketiga kekuatan tersebut (baca: $3+3+3$), hanya satu yang bisa saya katakan bahwa diri Anda akan memiliki energi atau kekuatan yang tak terbatas: *UNLIMITED POWER!*

Pedang Bermata Sebelas

Woww..., meleset! Saudaraku, ternyata saya keliru. Rupanya, pembahasan tentang otak belumlah tuntas. Ada satu hal lagi yang masih tercecer. Ada satu kehebatan manusia lagi yang masih perlu saya *share* untuk Anda di zona kedua ini, yakni soal "kecerdasan majemuk" (*multiple intelligences*). Pastinya, keragaman potensi ini akan semakin melengkapi kesempurnaan dan menambah keparipurnaan Anda sebagai manusia. Selamat ya, Anda semakin hebat!

Hemm, tapi... apa sih kecerdasan majemuk itu? Nah, ini dia! Adalah Howard Gardner, seorang pengajar dan peneliti dari Harvard University, juga Direktur Project Zero di Harvard Graduate School of Education, yang telah berjasa memperkenalkan kepada dunia tentang beragamnya dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Kendati, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, semua kecerdasan yang disebut Gardner pada hakikatnya cumalah varian dari tiga jenis kecerdasan utama (baca: *IQ*, *EQ*, dan *SQ*) serta pengaturan saraf ketiganya, tapi penemuan ini sungguh patut

kita hargai. Setidaknya, klasifikasi model kecerdasan versi Gardner ini telah memberi ruang baru kepada kita untuk memahami potensi diri serta kemungkinan-kemungkinan untuk memanfaatkannya secara optimal dan kombinatif.



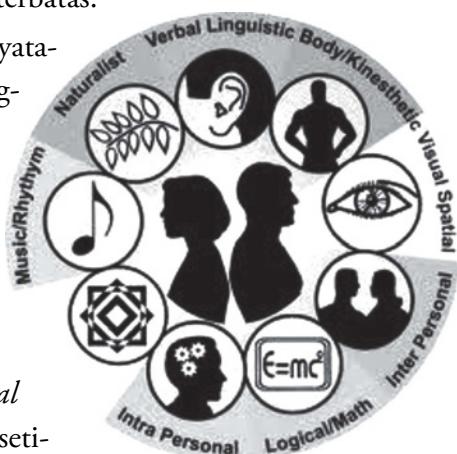
Sebenarnya, gagasan tentang kecerdasan majemuk ini sudah muncul sejak 1970-an saat Gardner masih remaja, ketika seorang pamannya memberi hadiah sebuah buku yang menggambarkan *color vision*. Namun, mantan guru piano (1958—1969) yang juga pernah menjadi guru SD (1969) ini baru merasa mantap untuk mengungkapkan pemikirannya

setelah ia dewasa. Pada awalnya, melalui bukunya yang bertajuk *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), ia hanya mengemukakan tujuh ragam cara berpikir yang kemudian lebih dikenal dengan istilah "kecerdasan majemuk" (*multiple intelligences*). Ketujuh jenis kecerdasan itu mencakup "kecerdasan linguitik" (*linguistic intelligence*), "kecerdasan logis-matematis" (*mathematical-logical intelligence*), "kecerdasan visual-spasial" (*spatial-visual intelligence*), "kecerdasan kinestetis-jasmani" (*bodily-kinesthetic intelligence*), "kecerdasan musical" (*musical intelligence*), "kecerdasan interpersonal" (*interpersonal intelligence*), dan "kecerdasan intrapersonal" (*intrapersonal intelligence*).

Akan tetapi, lebih sepuluh tahun kemudian ketika ia menerbitkan buku *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21 Century* (1999), Gardner menambahkan satu jenis kecerdasan lagi yang disebutnya "kecerdasan naturalis" (*naturalist intelligence*)

gence). Dengan demikian, ia telah memperkenalkan delapan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia. Namun, di samping delapan jenis kecerdasan tersebut, di buku yang sama Gardner juga mulai menyuguhkan kemungkinan adanya kecerdasan kesembilan yang disebutnya "kecerdasan eksistensial" (*existential intelligence*). Bahkan, ia memprediksikan pula kemungkinan masih adanya jenis kecerdasan lainnya seiring dengan perkembangan pemikiran dan pengetahuan manusia—sepanjang, tentu saja, memenuhi syarat untuk didefinisikan sebagai kecerdasan. Nah, jika semua ragam kecerdasan majemuk hasil temuan Howard Gardner itu kita visualisasikan, maka akan tampak seperti sebiji *pizza* dengan sembilan irisan—satu irisan kosong di kiri bawah merupakan penaoda "wilayah kemungkinan" tak terbatas:

Kemudian, menanggapi pernyataan Gardner tersebut (baca: kemungkinan adanya ragam kecerdasan lainnya), di sini saya coba untuk menawarkan dua jenis kecerdasan lagi sebagai pelengkap: "kecerdasan moral-humanis" (*humanist-moral intelligence*) dan "kecerdasan spiritual-religius" (*religious-spiritual intelligence*). Dengan demikian, setidaknya kini ada sebelas ragam kecerdasan yang mungkin kita miliki. Kemudian, khusus untuk kecerdasan yang disebut terakhir, boleh jadi ini sekadar bentuk pengembangan dari *spiritual quotient (EQ)* yang telah diperkenalkan sebelumnya oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Di samping itu, harus saya akui pula bahwa jenis kecerdasan ini pada esensinya memang masih bersisian dengan kecerdasan eksistensialis, tapi



dengan nuansa yang lebih mengerucut pada dimensi ketuhanan atau keagamaan. Nah, sekadar sebagai bahan kajian permulaan, berikut ini akan saya uraikan secara ringkas masing-masing jenis kecerdasan tersebut—uraian ini terutama didasarkan pada informasi Thomas Armstrong dalam kitabnya, *Multiple Intelligences in the Classroom* (2000).

Pertama, kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini mencakup kemampuan memanipulasi unsur-unsur bahasa, baik dalam bidang fonologi (sistem bunyi bahasa), morfologi (perubahan bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna bahasa), maupun pragmatik (penggunaan praktis bahasa). Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik pada umumnya berbakat untuk menjadi seorang pendongeng (tukang cerita), penulis (esai, artikel, opini, tajuk), sastrawan (penyair, novelis, cerpenis, penulis naskah drama dan skenario film atau sinetron), kritikus sastra, pustakawan, kurator, dokumentator, *proofreader*, arsiparis, administrator, jurnalis (wartawan), penyiar (radio atau televisi), sekretaris, pengacara, ahli hukum, editor, orator, penceramah, presenter, motivator, politisi, diplomat, linguis dan ahli filsafat bahasa, termasuk guru/dosen (bahasa, linguistik, sastra, penulisan kreatif, dan ilmu administrasi).

Kedua, kecerdasan logis-matematis, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan angka-angka dengan baik serta melakukan penalaran dengan benar. Kecerdasan ini mencakup kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil, atau fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan ini antara lain berupa klasifikasi, kategorisasi, generalisasi, perhitungan, pengajuan hipotesis,

dan pengambilan simpulan. Mereka yang memiliki kecerdasan logis-matematis pada umumnya berbakat menjadi seorang filsuf, ilmuwan (matematikawan, fisikawan, kimiawan, dll.), astronom, astrolog, peneliti, penemu, teknokrat, ekonom, auditor, akuntan, analis keuangan, perancang program keuangan, programer dan analis komputer, pedagang, atau guru/dosen (ekonomi, matematika, sains, jaringan komputer, dan filsafat ilmu).

Ketiga, kecerdasan visual-spasial, yaitu kemampuan seseorang dalam mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan men-transformasikan persepsi tersebut ke dalam bentuk tindakan atau karya visual-spasial tertentu. Kecerdasan ini mencakup kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antarunsur tersebut. Mereka yang memiliki kecerdasan visual-spasial pada umumnya berbakat menjadi seorang arsitek, dekorator interior, seniman rupa (pelukis, pematung, atau perupa lainnya), perajin seni halus, ahli kecantikan, kurator atau kolektor (lukisan, patung, gerabah, keramik), konsultan bangunan, pedagang (permata, barang kerajinan, karya seni rupa, alat bangunan), pilot, penemu, pemburu, fotografer, desainer, perancang dan penata busana, perancang tata-kota, ahli permata, dan guru/dosen (seni rupa, keterampilan, arsitektur, dan konstruksi bangunan).

Keempat, kecerdasan kinestetis-jasmani, yaitu kemampuan seseorang dalam memanfaatkan fungsi seluruh tubuh untuk mengekspresikan suatu gagasan atau perasaan, *wabil-khusus* lagi keterampilan menggunakan tangan untuk mengubah atau menciptakan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup berbagai kemampuan yang spesifik semisal koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, atau kepekaan menerima rangsangan dan hal-hal yang berkaitan dengan sentuhan. Mereka yang memiliki kecerdasan kinestetis-jasmani pada umumnya berbakat menjadi

seorang atlet (olahragawan), dramawan, aktor film atau sinetron, penari, pemain pantomim, pemain musik, pemain akrobat, penata panggung, pesulap, pembalap, pendaki gunung, perajin (gerabah, batu permata, cendera mata, dll.), pedagang (alat olahraga dan barang kerajinan), pemahat atau pematung, tukang bangunan, montir (ahli mekanik), perakit komponen (mesin, komputer, alat elektronik), instalator (listrik), penyortir barang (surat dll.), pengemudi, perawat, bidan, dokter spesialis bedah, atau guru/dosen (seni tari, seni ukir, seni teater, keterampilan tangan, pendidikan jasmani, kebidanan, keperawatan, dan kedokteran).

Kelima, kecerdasan musical, yaitu kemampuan seseorang dalam menangani bentuk-bentuk musical dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikannya dalam bentuk karya musical. Kemampuan ini mencakup kepekaan estetis terhadap nada, tempo, irama, dan hal-hal berkaitan dengan musik. Mereka yang memiliki kecerdasan musical pada umumnya berbakat menjadi seorang musisi, komposer, penyanyi, pencipta lagu, penulis notasi lagu, *disk jockey (DJ)*, penata musik, penata rekaman, teknisi studio, pengamat dan kritikus musik, ahli terapi musik, perajin alat musik, pedagang (alat musik dan rekaman lagu atau karya musik), kolektor karya musik (rekaman album lagu atau instrumentalia), juga guru/dosen (seni musik dan musikologi).

Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang dalam mempersepsi dan membedakan suasana hati, mak-sud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, sorot mata, gerak isyarat, warna suara; kemampuan membedakan berbagai tanda interpersonal serta menanggapinya secara efektif dalam bentuk tindakan pragmatis. Oleh karena itu, jenis kecerdasan ini dapat pula disebut

"kecerdasan sosial" (*social intelligence*), yaitu kecakapan dalam bergaul dan bermasyarakat. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal pada umumnya berbakat untuk menjadi seorang sutradara, koreografer, mentor, motivator, konselor, konsultan pengembangan SDM, sosiolog, antropolog, psikolog, psikiater, pengacara, presenter, entertainer, penceramah (dai; mubalig; khatib), petugas penyuluhan, petugas pendampingan, petugas humas, pengelola agen penjalanan (travel), pemandu wisata (*guide*), *entrepreneur*, manajer, mandor, organisator, protokol, politisi, negarawan, aktivis pemberdayaan masyarakat, atau pendidik (guru, dosen, kepala sekolah, pengawas sekolah, atau penilik pendidikan luar sekolah).

Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini mencakup kepekaan dalam menggali dan memberdayakan berbagai potensi pribadi, bakat, minat, temperamen, suasana hati, maupun keunggulan dan kelebihan diri sendiri. Mereka yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada umumnya berbakat menjadi seorang penulis atau sastrawan (penyair, novelis, cerpenis, esais, penulis naskah drama dan film), kritikus sastra, vokalis (penyanyi solo), muazin, filsuf, teolog, ahli agama, musisi, komponis, kritikus musik, pelukis, pemahat, pematung, desainer, atlet, pesulap, ilusionis atau mentalis, pelawak, presenter, entertainer, pembalap, orator, pemain pantomim, pemandu wisata, atau guru/dosen (kesenian, keterampilan, olahraga, psikologi, agama, atau bimbingan dan penyuluhan).

Kedelapan, kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali, membedakan, serta mengelompokkan spesies flora dan fauna sebagai kekayaan alam. Kecerdasan ini mencakup pula kepekaan terhadap berbagai fenomena alam lainnya (misal:

formasi awan dan pegunungan), termasuk juga—bagi mereka yang hidup di lingkungan perkotaan—kemampuan membedakan bentuk-bentuk benda tak hidup (misal: jenis motor atau mobil, bentuk bangunan, model pakaian, sampul kaset atau CD). Mereka yang memiliki kecerdasan naturalis pada umumnya berbakat menjadi seorang ahli botani, zoologi, ekologi, petani, hortikultura, petambak, dokter hewan, pemandu wisata, pendaki gunung, aktivis pecinta alam, aktivis pelestarian lingkungan hidup, juga guru/dosen (biologi, pertanian, perikanan, kehutanan, dan pendidikan lingkungan hidup).

Kesembilan, kecerdasan eksistensial, yaitu minat dan kemampuan seseorang dalam memahami serta menanggapi masalah-masalah mendasar kehidupan manusia. Kecerdasan ini mencakup kemampuan menempatkan diri dalam hubungannya dengan jangkauan kosmos yang terjauh—yang tak terhingga besarnya dan tak terhingga kecilnya—serta kemampuan lain yang terkait (misal: kesadaran terhadap makna serta tujuan hidup dan kematian, nasib dunia materi dan nonmateriil, termasuk pengalaman mendalam kemanusiaan seperti cinta-kasih sesama atau keterlibatan total dalam karya seni). Mereka yang memiliki kecerdasan eksistensial pada umumnya berbakat menjadi seorang filsuf (eksistensialis), spiritualis, teolog, agamawan, rohaniawan, seniman, pun guru/dosen (agama, teologi, psikologi, dan filsafat).

Kesepuluh, kecerdasan moral-humanis, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami, membedakan, dan menanggapi persoalan-persoalan moral kemanusiaan dalam bentuk tindakan etis-pragmatis. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap emosi, hasrat, motivasi, karakter, kebiasaan, kebutuhan, serta rasa dan perilaku moral kemanusiaan yang adiluhung. Mereka yang memiliki kecerdasan moral-humanis pada umumnya berbakat

menjadi seorang filsuf (etika), moralis, advokat, konselor, ahli hukum, petugas pendampingan, ulama agama (imam, kiai, mujahid, murabbi, rahib, shaman, yogi, lamma, pastor, pendeta), pendakwah (dai, mubalig), pengkhutbah (khatib), aktivis gerakan moral kemanusiaan, atau guru/dosen (agama, sosiologi, pendidikan moral, pendidikan karakter, dan filsafat etika).

Kesebelas, kecerdasan spiritual-religius, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan menghayati akan keberadaan maupun potensi kemakhlukan manusia sebagai ciptaan Tuhan dan mengimplementasikannya dalam wujud ritual keagamaan atau kebaktian terhadap Tuhan Maha Pencipta. Kecerdasan ini merupakan bentuk internalisasi dan aktualisasi rasa keagamaan (*feeling religious*) yang sangat pribadi selaku makhluk beragama atau makhluk ber-Tuhan (*homo-religiousus*). Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual-religius pada umumnya berbakat menjadi seorang teolog, sufi (ahli tasawauf), pemimpin dan ahli agama (imam, ulama, pastor, pendeta, pedanta), pemimpin spiritual (mursyid tarekat, biksu, rahib, shaman, yogi, lamma), begitu juga guru/dosen (agama, teologi, tasawuf, dan filsafat agama).

Demikianlah, untuk sementara, sebelas jenis kecerdasan (*multiple intelligences*) yang saya pahami dan bisa saya bagikan kepada Anda sebagai pengetahuan bersama. Nah, jika kemudian Anda bertanya mengapa pada bidang-bidang keahlian yang saya sebutkan tadi beberapa di antaranya tampak tumpang-tindih (*overlap*) atau tidak cukup representatif untuk mewakili satu ragam kecerdasan (bakat khusus) saja—misalnya, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal masih mungkin ditempatkan lagi pada kecerdasan intrapersonal, kecerdasan moral-humanis, atau kecerdasan spiritaul-religius—, itu karena pada kenyataannya setiap orang bisa jadi memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan sekaligus.

Faktanya, tokoh-tokoh terkenal dunia pada umumnya memang memiliki beberapa ragam kecerdasan. Mereka adalah orang-orang yang multitalenta. Bahkan, boleh dikata bahwa semua orang pada dasarnya tidak ada yang memiliki kecerdasan tunggal.

Lalu, Anda sendiri bagaimana? Jika Anda termasuk orang yang multitalenta juga, kemungkinan besar Anda memiliki lebih dari tiga jenis kecerdasan sekaligus. Sekarang, coba Anda renungkan sebentar, telusuri dan identifikasilah kecerdasan mana saja yang mungkin Anda miliki—sekadar catatan: level kecerdasan majemuk yang ada pada diri Anda tidak mesti sehebat kecerdasan yang "kondisi akhir terbaik"-nya telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh kaliber dunia. Kenapa? Ya, ini "pesan sponsor" untuk memotivasi diri: jangan sampai Anda "membunuh" potensi Anda sendiri!

Kiranya, dengan ini cukuplah argumen saya untuk mendukung sebuah pembuktian besar tentang betapa sempurnanya manusia, juga betapa hebatnya diri Anda. Prinsipnya: *jika Anda mampu menggali, mengidentifikasi, memoles, dan memanfaatkan beragam potensi kecerdasan Anda secara optimal, Anda pun akan segera melesat menuju puncak kesuksesan—bahkan sukses dunia-akhirat*. Optimalnya pemanfaatan kecerdasan majemuk itulah yang telah mengantarkan para figur teladan kelas dunia hingga mereka benar-benar layak untuk disebut bintang dalam bidangnya masing-masing. Bacalah, misalnya, biografi Umar bin Khathhab (sang pemimpin sejati), Jean-Jacques Rousseau (sang filsuf berotak encer), Alexander Fleming (sang penemu brilian), Ludwig van Beethoven (sang musisi produktif), Pablo Picasso (sang pelukis inovatif), Gabriel Garcia Marquez (sang sastrawan kreatif), Mohammad Ali (sang petinju legendaris), dan sederet nama lagi—nah, sekiranya catatan ini ingin terus diperpanjang,

silakan Anda tambahkan sepanjang jari-jari Anda kuat untuk mencatatnya. Sanggup?

Akhirnya, oleh karena sejak awal saya—secara metaforis—telah mengandaikan kecerdasan manusia itu sebagai sebilah pedang, inilah sesungguhnya yang saya maksudkan dengan istilah “pedang bermata sebelas” sebagai buhul (subtema) perbincangan kita tadi. Kemudian, untuk lebih detailnya lagi, masalah kecerdasan majemuk ini akan kita bahas kembali sekaitan dengan aktualisasinya dalam konteks tindakan (*action*) pada zona kelima nanti—insya Allah!

Sang Pemimpin Dunia

Alkitab, suatu pagi di sebuah ruang perkuliahan yang sejuk (karena memang *full AC*), di bawah bimbingan seorang profesor yang sudah sangat sepuh di kampusnya (kita sebut saja Prof. Dr. Kasim Abdurrahman, M.A., sekitar tiga puluhan mahasiswa tampak merasa gerah. Pasalnya, mereka sedang terlibat dalam sebuah diskusi hangat yang membahas pokok masalah asal-usul manusia. Terjadi perdebatan sengit antarkelompok mahasiswa, sementara sang profesor hanya diam memantau di belakang mereka. Kelompok penyaji, plus sejumlah mahasiswa pendukungnya, bersikukuh dengan pendapat mereka yang cenderung mengamini saja Teori Evolusi seperti yang pernah dikemukakan Darwin melalui karya fenomenalnya (lebih tepatnya: kontroversial), *On the Origin of Species*. Dengan argumen-argumen “ilmiah”-nya yang 100% mengacu pada Darwinisme, mereka bahkan juga percaya bahwa asal-usul manusia memang berasal dari sejenis kera.

Di pihak lain, sekelompok mahasiswa yang kontra dengan corak pemikiran Darwinisme tersebut tak kalah lantang mengemukakan *bujjah* penguatan pendapat mereka. Semuanya ter-

dengar “rasional” dan “ilmiah” pula. Bahkan, di tengah perdebatan sengit itu, seorang mahasiswi berjilbab hitam dan berwajah *Arabic* merasa tak kuat lagi menahan diri untuk tidak angkat bicara. Dengan sangat fasih ia mampu membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, dalam bahasa Arab beserta versi terjemahannya, sebagai *dalil naqli* pendapatnya. Kelompok ini berpendapat bahwa manusia tidak mungkin berasal dari sebangsa kera, tapi merupakan keturunan anak-cucu Adam (baca: Nabi Adam as.) yang sangat mereka yakini sebagai sosok manusia pertama. Namun, semua argumen yang dikemukakan—*dalil aqli* maupun *dalil naqli*—ternyata tidak membuat diskusi selesai dan berujung pada kesimpulan bersama. Suasana tetap gaduh, suara-suara lantang dengan intonasi tinggi masih dominan mewarnai ruang kelas. Kedua kelompok tetap bersikukuh dengan pendapat mereka masing-masing. Hingga waktu istirahat tinggal lima menit lagi, diskusi tetap belum mampu mencapai kesepakatan.

Sekarang, sebagai seorang dosen yang sudah berpengalaman mengajar selama tiga puluh tahunan, saatnya sang profesor yang pakar biologi itu mengambil alih posisi moderator yang tampaknya sudah berkeringat dingin. Sambil tersenyum kecil, Prof. Kasim melangkah santai ke depan kelas, lalu memberi isyarat agar sang moderator dan semua anggota kelompok penyaji yang rata-rata sudah berwajah kemerahan itu kembali ke kursi masing-masing. Kini, suasana kelas pun mendadak tenang. Hening seketika.

“Eee... begini,” ujar Prof. Kasim membuka kata dengan suara baritonnya, disertai anggukan khasnya berkali-kali. “Pertama-tama saya salut dan merasa senang melihat antusiasme kalian dalam berdiskusi. Juga kecerdasan dan keluasan referensi kalian. Anda semua memang hebat! Dan saya bangga dengan semua itu. Saya bangga pada kalian semua. Namun, karena kita belum

mencapai satu titik kesepahaman, maka saya minta kalian untuk melakukan sesuatu.”

Kini, semua mahasiswa tampak bingung, saling berpandangan, tapi juga penasaran. Sang profesor menyapu pandang, kemudian melangkah dan mengambil posisi tepat di tengah-tengah, lalu melanjutkan, “Karena tadi ada dua pendapat yang dominan, berarti hanya ada dua pilihan sekarang. Tegasnya begini. Saya minta agar masing-masing kalian hanya memilih salah satu di antaranya. Mereka yang cenderung pada pendapat bahwa manusia berasal dari keturunan Adam, silakan berdiri di sebelah kanan saya. Sebaliknya, mereka yang cenderung mengikuti pendapat Darwin bahwa manusia berasal dari keturunan sebangsa kera, silakan mengambil posisi di sebelah kiri saya. Nah, ayo, silakan kalian bergerak. Mulai dari hitungan ketiga!”

Semua mahasiswa kembali saling memandang, bingung, tapi kali ini sebagian di antaranya memperlihatkan keraguan. Prof. Kasim pun mulai berhitung, “Satu..., dua....” Mahasiswi berjilbab hitam dengan mantap segera melangkah maju dan mengambil posisi di sebelah kanan guru besarnya. Lalu, hanya beberapa detik setelah itu, belasan mahasiswa lain yang tadi menjadi pendukungnya pun segera menyusul bergabung. Ketika sang profesor berhitung “Tiga...!”, tanpa dikomando, ternyata seluruh mahasiswa yang tersisa segera pula berdesakan ikut bergabung mengambil posisi di sebelah kanan dosen mereka. Kini, sang profesor tak kuat lagi menahan tawanya. “Sudah saya duga, pasti begini jadinya!” katanya penuh wibawa, lagi-lagi dengan senyum kecil dan anggukan ritmisnya yang khas, sebelum menuitup perkuliahan pagi itu.

Masya Allah, apa yang telah terjadi? Mengapa kecenderungan pikiran seseorang bisa mendadak berubah begitu rupa? Kenapa

dalam sekejap saja sikap manusia bisa berbalik 180 derajat? Saudaraku, saya yakin Anda pun sudah menduga demikian ujung kesudahan cerita di atas. Memang, itu cumalah sebuah ilustrasi sederhana. Tapi, kita tahu, setiap manusia normal dan berakal sehat tentu tidak akan pernah terima kalau dirinya dikatakan berasal dari keturunan monyet. Ya, bahkan secantik atau seganteng apa pun monyet itu. Secerdas atau sepintar apa pun bangsa primata itu. Dan ini bukan cuma persoalan gengsi atau harga diri *Iho*, tapi lebih merupakan manifestasi kecerdasan religius atau kecerdasan spiritual kita!

Ketahuilah, kelemahan banguan konseptual Darwinisme dengan berbagai kesalahan fatalnya dalam Teori Evaluasi yang sepenuhnya materialistik dan bercorak ateistik itu sebenarnya sudah ditunjukkan oleh sejumlah ilmuwan yang kemudian. Teori tersebut dipandang sebagai hasil pikiran imajiner belaka, hanya mengada-ada—suatu gagasan yang, bahkan hingga sekarang, tak seorang ahli paleontologi terhormat sekalipun mampu membuktikannya. Sebab, sebagaimana pernah ditegaskan Dr. Maurice Bucaille dalam kitabnya, *What is the Origin of Man?* (1984), “Jelas tidak terdapat bukti ilmiah yang menyatakan bahwa manusia lahir dari bentuk yang telah berkembang dari kera masa kini.” Dengan demikian, kata Dr. Bucaille lagi, mustahil bagi kita untuk menerima teori yang mengatakan bahwa terdapat suatu silsilah keturunan yang sama antara kera-kera besar masa kini dan manusia sebagai satu-satunya hipotesis yang masuk akal. Nah!

Pelajaran Metamorfosis

Dalam perspektif agama (baca: Islam), jelas sekali dinyatakan oleh Allah *al-Khâliq* bahwa pada mulanya manusia diciptakan dari tanah—with penyebutan yang bervariasi. Dalam Al-

Qur'an, antara lain telah ditegaskan Allah melalui firman-Nya, "*Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia)! maka jadilah dia.*" (QS. 'Ali Imrân [3]: 59). Sumber yang merujuk pada bahan dasar "tanah" (*turâb*) atau "bumi" (*ardh*) ini bahkan dinyatakan secara berulang-ulang (dengan beberapa variannya) dalam puluhan ayat lainnya. Jadi, jelaslah sudah bahwa asal-mula manusia itu memang diciptakan dari unsur tanah.

Tapi, sebentar, jangan keburu protes dulu. Jangan sampai Anda salah kaprah memahaminya. Dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an di atas, pernyataan tentang bahan dasar yang berupa unsur tanah itu (dengan beberapa variannya) ternyata hanya merujuk pada kisah penciptaan manusia pertama (baca: Adam as.), bukan untuk anak-keturunannya seperti kita sekarang. Adapun kita-kita ini, seperti yang juga telah ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, ternyata berasal dari unsur air—tentang hal ini, saya yakin, Anda pun sudah mafhum adannya. Bukankah Anda ada di muka bumi ini karena terlahir dari rahim seorang ibu? Maka, ingatlah kembali pelajaran biologi, khususnya dalam pokok bahasan tentang reproduksi manusia. Sebab, sudah merupakan sebuah aksioma—fakta umum yang tak dapat disangkal lagi—that secara morfologis keberadaan seorang anak manusia pastilah melalui serangkaian proses, sejak masa pembuahan hingga memasuki masa kelahiran. Semua itu hanya mungkin terjadi karena bersatunya kromosom-kromosom yang diterima dari sel-sel keayahan (spermatozoa) dan keibuan (ovum)—kecuali untuk sedikit kasus yang sangat luar biasa (ingat kisah Nabi Isa as. atau Yesus Kristus, misalnya).

Melalui firman-Nya (sebagaimana termaktub dalam *Al-Qur'an al-Karîm*), Allah Ta'ala telah memberikan isyarat—yang

sebenarnya bermakna suatu perintah—agar kita merenungkan tentang riwayat penciptaan manusia, membaca biografi diri kita sendiri, “*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada (perempuan).*” (QS. ath-Thâriq [86]: 5—7). Pernyataan serupa dapat kita baca dalam firman-Nya yang lain, “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air; lalu Dia jadikan (manusia itu mempunyai) keturunan dan hubungan kekeluargaan; dan adalah Tuhanmu Mahakuasa.*” (QS. Al-Furqân [25]: 54).

Sebagaimana juga penekanan tentang unsur tanah (dengan beberapa variannya itu), proses penciptaan manusia yang berasal dari unsur air pun dinyatakan dalam banyak ayat Al-Qur'an secara bervariasi pula. Akan tetapi, bagaimanapun, konteks ayat-ayat tersebut secara esensial semuanya merujuk pada unsur air (*mâ'a*) atau sejumlah kecil cairan (*nuthfah*) yang lazim kita sebut air mani (*mani*). Adapun kaitannya dengan tanah, Dr. Bucaille menafsirkan bahwa esensi tanah yang dinyatakan dalam beberapa ayat al-Quran (sebagaimana telah saya uraikan di atas) sebenarnya merujuk pada unsur air juga. Katanya, “Saya membayangkan bahwa ‘saripati lempung’ pasti merujuk pada berbagai komponen kimiawi yang menyusun lempung, yang disarikan dari air, yang dalam hal persentasi merupakan unsur utama.” Dengan demikian, kiranya dapat kita simpulkan bahwa bahan dasar pembentuk tanah itu (dengan berbagai varian sebutannya) sebenarnya berasal dari dan berintikan unsur air pula.

Oh ya, tentu saja uraian di atas belumlah memadai. Masih perlu sedikit penjelasan lagi. Saudaraku, sebagaimana telah saya singgung sebelumnya, riwayat penciptaan manusia itu mengalami proses yang relatif lama dan bersifat gradual. Allah *Ta'ala*

sendiri telah menyatakan demikian, antara lain melalui firman-Nya, “Dan Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tahap kejadian.” (QS. Nûh [71]: 14). Dalam Al-Qur'an, mengenai tahap-tahap kejadian tersebut, Allah Maha Pencipta juga telah menginformasikannya dengan pernyataan kronologis yang sangat jelas. Coba, mari kita cermati firman-Nya berikut ini!

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik (QS. Al-Mu'minûn [23]: 12—14).

Kemudian, sebagai justifikasi dan rincian lebih lanjut, persoalan ini dipertegas lagi oleh Rasulullah saw. melalui sebuah hadis beliau. Dari Abdullah ra., ia berkata, “Rasulullah saw., telah menceritakan kepada kami dan beliau orang yang benar dan dapat dipercaya, lalu beliau bersabda:

Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat lalu diperintahkan untuk menulis empat kalimat dan dikatakan kepadanya,

'Tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya, dan nasib malang atau mujur,' kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya. Maka sesungguhnya seorang di antara kalian ada yang beramal sehingga tidak ada jarak antara dia dan antara surga melainkan hanya satu hasta, lalu ketentuan nasibnya dapat mengalahkannya dan kemudian ia beramal dengan amalan ahli neraka. Dan ada pula yang beramal sehingga tidak ada jarak antara dia dan antara neraka melainkan hanya satu hasta, lalu ketentuan nasibnya dapat mengalahkannya dan kemudian ia beramal dengan amalan ahli surga." (HR. Bukhari).

Subhanallâh, betapa menakjubkannya perjalanan hidup kita. Dengan memahami beberapa ayat Al-Qur'an di atas, kemudian dilengkapi dengan sebuah hadis Nabi yang mulia, kiranya sudah sangat jelas bahwa perjalanan hidup kita hingga seperti sekarang ternyata telah melewati masa yang panjang dengan tahapan-tahapan yang begitu ajek dan sistematis. Nah, penelusuran tentang proses penciptaan manusia dengan segala kompleksitasnya itulah yang saya maksudkan dengan istilah "pelajaran metamorfosis" pada subjudul di atas.

Khalifah Allah di Muka Bumi

Memang benar bahwa pada mulanya manusia diciptakan dari unsur tanah atau air, tapi berbeda dengan makhluk lainnya, Allah telah membekali manusia dengan berbagai potensi luar biasa sebagai fasilitas khusus untuk perjalanan hidupnya di dunia. Dan, sebagaimana telah kita bahas dalam obrolan terdahulu, bekal terpenting manusia adalah akal (baca: seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang)—di samping, sekali lagi, bekal potensi

fisik berupa tubuh dengan segala atribut kelengkapannya yang juga tidak kalah penting dan fungsionalnya.

Mengapa hanya manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fi ahsâni taqwîm*), sebagai makhluk paripurna dan paling sempurna? Rupanya, Allah sudah punya skenario besar sebagai alasan logis mengapa sosok tubuh manusia telah didesain-Nya sedemikian sempurnanya. Ternyata, faktor kesempurnaan (*ahsânu taqwîm*) itu merupakan bagian dari *grand design*-Nya untuk menitahkan manusia sebagai khalifah (wakil pengganti)-Nya di muka bumi, SANG PEMIMPIN DUNIA. Allah swt. berfirman, “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi...*” (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Atau, disebutkan pula dalam firman-Nya yang lain, “*Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi...*” (QS. Fâthir [35]: 39).

Lantas, kenapa mesti manusia? Kenapa Allah tidak menunjuk makhluk lainnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini? Kenapa Allah tidak mendelegasikannya kepada selain manusia? Nah, alasan ini pun ternyata juga sudah diinformasikan Allah melalui firman-Nya, “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 72).

Maaf, perlu saya ulang kalimat terakhir dari ayat di atas: *Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* Mengapa manusia dikatakan Allah sebagai makhluk yang amat zalim dan bodoh? Ketahuilah, manusia yang zalim lagi bodoh dalam konteks ayat ini adalah orang-orang yang nyata-nyata telah diberi

amanat oleh Allah 'Azza wa Jalla sebagai khalifah-Nya di muka bumi tetapi mereka malah mengingkarinya. Mereka tidak amanah, tidak bisa melaksanakannya dengan baik. Mereka adalah orang-orang munafik dan kaum musyrikin—sebagaimana ditegaskan dalam ayat selanjutnya (QS. Al-Ahzâb [33]: 73). Dengan demikian, konteks ayat ini sama sekali tidak bersifat pukul rata untuk menunjuk manusia secara keseluruhan. Jadi, *lâ tahzân*—jangan bersedih, kecuali Anda memang termasuk ke dalam kedua golongan tersebut.

Saudaraku, untuk mengemban tugas, amanat, dan tanggung jawab yang berat sebagai *khalifah fi al-ardh* itulah sehingga dengan kekuasaan (*al-qudrâh*) dan kehendak (*al-irâdah*)-Nya manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya serta dilengkapi-Nya dengan berbagai potensi yang serba sempurna pula (fisik maupun nonfisik). Selain itu, sungguh beruntung kita karena ternyata Allah telah memuliakan dan melebihkan manusia di antara makhluk-Nya yang lain. Sebagai wujud penghormatan pertama, Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada para malaikat-Nya, "*Sujudlah kamu kepada Adam!*" (QS. Al-Baqarah [2]: 34). Selain itu, Allah *ar-Rahmân ar-Râhîm* juga telah menganugerahkan berbagai fasilitas eksklusif bagi manusia sebagai bekal hidup dan untuk mengemban tugas kepemimpinannya di dunia. Mari kita renungkan firman Allah dalam beberapa ayat al-Quran berikut ini.

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isrâ' [17]: 70).

Dan Dia menundukkan malam dan siang, (pun) matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu pula) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang memahami-(nya) (QS. An-Nahl [16]: 12).

Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya; dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia (QS. Al-Hajj [22]: 65).

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun; dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl [16]: 78).

Kiranya, dengan empat ayat di atas cukuplah bagi kita sekadar terapi psikologis guna membangkitkan kembali kesadaran spiritual dan penghayatan religius kita bahwa manusia adalah makhluk terpilih dan mendapat tempat terhormat di sisi Allah 'Azza wa Jalla. Dan sekiranya kita masih lemah, akal pikiran kita belum cukup mampu untuk mencerna segala sesuatu yang kita butuhkan, maka sesungguhnya Allah telah berjanji untuk mengajari kita dengan ilmu-Nya. Allah al-'Alîm akan senantiasa berkenan untuk menjadi "Konselor" atau "Profesor" bagi kita: *Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq [96]: 4—5).*

Selanjutnya, setelah kita ketahui diri ini begitu paripurna dan sempurnanya (jasmani maupun rohani), ternyata kita juga satu-satunya makhluk di muka bumi ini yang sangat diistimewakan dan diberi kedudukan begitu terhormat oleh Sang Maha Pencipta, Allah *al-Khâliq*. Saudaraku, tidakkah Anda merasa bangga sebagai manusia? Jadi, benar sekali kata Dr. Ibrahim Elfiky, *"Anda itu hebat. Jauh lebih hebat daripada yang pernah Anda bayangkan. Jika Anda menerima pengetahuan itu, lalu bertindak sesuai dengannya, Anda akan lebih bahagia dari sebelumnya. Anda akan sanggup melakukan hal-hal yang tak pernah terpikir bisa Anda lakukan dan mencapai apa pun yang Anda inginkan dalam hidup."* Luar biasa, Anda memang hebat!

Nah, sebagai seorang *inspiring teacher*, Anda layak menerima pengetahuan ini. Sungguh, saya pun tak merasa rugi membagikannya kepada Anda. Bukankah kepemilikan atas pengetahuan dan kesadaran ini adalah hak kita bersama? Kesadaran terhadap diri sendiri, memahami eksistensi kemakhlukan kita, merupakan awal segala pikiran dan tindakan positif. Maka, melangkahlah Anda dengan bekal pengetahuan dan kesadaran ini. Selamat, peluang sukses sudah berada di depan Anda!

Eksplorasi 2: Manusia Terpilih

Suatu pagi, Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Sc., M.Ed.—seorang guru besar yang sudah sangat dikenal kepakarannya dalam bidang ilmu pendidikan—memasuki ruang kuliah dengan langkah tenang seraya mengucapkan salam. Seluruh mahasiswa serentak membela salamnya dengan penuh rasa hormat—sebab, profesor ini memang sangat berwibawa di mata seluruh mahasiswanya, bahkan di kalangan dosen lainnya. Lalu, setelah meletakkan buku-buku yang dibawanya, tanpa basa-basi sang profesor melangkah te-

nang dan berdiri di depan kelas. Kedua matanya tajam menyapu pandang ke seluruh ruang kelas. Satu demi satu wajah mahasiswa ditatapnya. Suasana kelas pun hening seketika. Diam, seperti malaikat sedang lewat (hehehe, kok *tau* sih?).

“Saya harap semuanya berdiri!” ucap Prof. Tarto tiba-tiba memberi perintah.

Karuan saja, seperti orang tersengat lebah, seluruh mahasiswa serentak berdiri di depan kursinya masing-masing, sesuai perintah sang profesor. Mereka tampak gugup, bingung, dan saling pandang. Mereka pikir, pastilah sesuatu yang buruk bakal segera terjadi. Ya, profesor pasti sedang marah. Begitulah pikiran yang ada di kepala mereka saat itu. Lalu, persis seperti kisah beberapa pemuda yang terperangkap dalam gua, masing-masing mencoba mengingat-ingat kesalahan apa yang telah mereka lakukan hingga sang profesor harus menghukum mereka sepagi ini. Mereka pun tak lupa berdoa agar hati sang profesor dilembutkan oleh Tuhan, lalu memberi maaf kepada mereka. Namun, sebelum teka-teki mereka terjawab, suara keras Prof. Tarto kembali mengejutkan mereka.

“Sekarang, ikuti semua perintah saya!”

Beberapa mahasiswa mulai gemetar. Ada yang meringis, seperti ingin menangis. Tapi, beberapa mahasiswa lainnya mencoba untuk tetap tenang. Mereka hanya merasa heran, tidak biasanya profesor yang satu ini marah-marah. Mereka kenal benar, itu bukanlah tabiatnya Prof. Tarto.

“Sekali lagi, ikuti semua perintah yang saya berikan!” ujar sang profesor lagi memberi penekanan. “Sekarang, tempelkan jari-jari tangan kiri kalian pada ujung hidung masing-masing!”

Semua mahasiswa segera melakukannya.

“Selanjutnya, letakkan tangan kanan kalian di atas kepala!”

Semua mahasiswa kembali melakukannya.

“Terakhir, julurkan lidah kalian!”

Lagi-lagi, semua mahasiswa tunduk-patuhan pada perintah sang profesor. Sebab, bagaimanapun, prosesor itu adalah guru mereka dan mereka sangat menghormatinya. Karena itulah, tak ada satu pun yang berani protes, meski hati mereka tidak terima diperlakukan seperti itu. Ya, mereka bukan anak kecil lagi. Namun, sang profesor tampaknya tidak mau tahu. Bahkan, keadaan itu dibiarkannya sampai beberapa menit. Dan mahasiswa pun semakin bingung. Apa gerangan yang diinginkan sang profesor dengan memperlakukan mereka layaknya anak kecil itu?

“Cukup!” perintah sang profesor menyudahi pertunjukan yang sungguh tak menyenangkan itu. Kemudian, Prof. Tarto tersenyum kecil. Ia tak kuasa menahan rasa geli atas pertujukan lucu yang barusan dilakukannya.

Kini, semua mahasiswa kembali bingung. Mereka bertanya-tanya lagi, apa sesungguhnya yang telah terjadi? Mengapa setelah marah-marah, profesor itu tiba-tiba tersenyum geli sendiri? Bahkan, di antaranya ada yang sempat berpikir nakal kalau profesor mereka sudah sinting atau setidaknya sudah pikun.

“Ayo, sekarang semuanya tepuk tangan dan boleh tertawa lepas. Tertawakan diri sendiri. Tertawakan kebodohan kalian sendiri. Nah, apa kalian sadar, betapa bodohnya kalian semua? Mau saja kalian diperlakukan seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Apa kalian paham maksud saya?”

Akhirnya, seluruh mahasiswa bertepuk tangan dan tertawa terpingkal-pingkal setelah menyadari kebodohan mereka sendiri. Mereka baru tersadar kalau sebenarnya sang profesor telah *ngerjain* mereka, bukannya untuk menghukum seperti yang mereka duga sebelumnya. Kini, suasana kelas pun mendadak ribut. Be-

berapa mahasiswa yang tadi sempat kecut, *nervous*, akhirnya hanya bisa mengusap dada masing-masing. Plong, itulah yang mereka rasakan sekarang.

“Anak-anak,” kata Prof. Tarto kemudian. “Maaf, ini cuma sebuah *surprise*. Sarapan pagi untuk kalian. Saya sengaja memberikan *shock-therapy* ini sekadar ingin menunjukkan betapa hebatnya kekuatan seorang guru. Bayangkan, kalian yang sudah besar-besaran begini saja masih mau *dikerjain* seperti itu, apalagi kalau anak-anak kecil yang masih duduk di SD atau SMP. Inilah salah satu keistimewaan profesi guru. Inilah pelajaran penting yang ingin saya sampaikan sekaitan dengan materi perkuliahan kita kali ini, Profesi Keguruan. Jadi, kalian harus bangga sebagai calon-calon guru.”

Demikianlah, pagi itu, semua mahasiswa merasa tercerahkan.

Saudaraku, kisah inspiratif di atas saya adaptasi dari kenangan Kathy Paterson yang diceritakannya pada bagian pendahuluan buku bertajuk *55 Teaching Dilemmas* (2006). Dalam konteks cerita ini, saya harap Anda pun bersepakat bahwa esensi tindakan sang profesor dalam cerita di atas sebenarnya bukanlah tertumpu pada kata-kata “bodoh” yang kedengarannya lumayan sarkas dan terkesan merendahkan harga diri para mahasiswanya, melainkan hanya sebagai tamsil (*i'tibâr*) untuk menunjukkan betapa kuatnya pengaruh seorang guru terhadap murid-muridnya. Apa pun yang diperintahkan oleh guru, tak peduli perintah itu terasa absurd alias aneh bin ganjil, semua murid akan tetap melakukannya dengan penuh kepatuhan. Bahkan, jika sang guru tega menyuruh murid-muridnya merangkak sekalipun.

Saya sendiri sering kali “bertengkar” dengan Nina, anak bungsu saya yang masih duduk di madrasah ibtidaiyah, saat mendiskusikan PR yang telah dikoreksi gurunya hanya gara-gara ingin

membetulkan jawaban Pak Guru atau Bu Guru di sekolahnya yang sejauh pengetahuan saya memang jelas-jelas keliru. Tapi, tahukah Anda, ternyata si Nina tetap *ngotot* membenarkan jawaban dari gurunya. Pokoknya, menurut versi dia, sang guru selalu disusulkan sebagai orang yang paling benar. “Pertengkarannya” serupa juga sering terjadi pada saat kedua kakaknya, Nisa dan Nizhar, masih bersekolah di SD bertahun yang lalu. Nah, ini juga bukti nyata betapa hebatnya kedudukan seorang guru di mata murid-muridnya. Saya yakin, Anda pun pasti pernah punya pengalaman seperti itu. Jadi, siapa pun Anda yang kini telah berprofesi sebagai guru, bersyukurlah. Anda adalah manusia terpilih dari sekian banyak manusia lainnya.

Anda Itu Istimewa!

Siapakah Anda sekarang? Hehehe, tentu saja, ini seperti pertanyaan konyol. Sebab, dalam konteks ini, sudah jelas jawabannya: Anda adalah seorang guru—*Yes, you are a teacher!* Tapi, maksud saya begini. Dalam kapasitas Anda sebagai guru, apakah Anda merasa sebagai orang yang istimewa? Apakah Anda merasa bangga dengan profesi yang telah Anda geluti selama bertahun-tahun ini? Apakah Anda sudah mensyukurnya? Bukankah profesi guru itu mulia? Bukankah, dari dulu hingga sekarang, keberadaan guru itu selalu dan terus dibutuhkan oleh masyarakat? Bukankah tidak semua orang bisa menempati posisi terhormat sebagaimana kehormatan seorang guru? Maka, berbahagialah, Anda adalah manusia terpilih!

Oke, melalui obrolan kita sebelumnya, Anda telah punya pengetahuan yang cukup tentang siapa diri Anda sesungguhnya. Sebagai manusia, sekali lagi saya katakan: Anda itu hebat! Anda pun telah mengetahui berbagai aspek kesempurnaan dan keunggulan manusia dibanding dengan beragam makhluk lainnya di planet

bumi ini. Ya, Anda adalah makhluk paripurna yang diciptakan Allah dalam wujud paling sempurna (*ahsânu taqwîm*). Bahkan, jika kebetulan Anda merasa kurang sempurna secara fisik sekalipun, Anda tetap patut bersyukur karena di antara kita masih ada orang lain yang lebih tidak sempurna. Oh, sebentar dulu, Anda kenal orang-orang semisal Hellen Keller, Andrea Bocelli, Kyle Maynard, Nick Vujicic, Jessica Cox, Lena Maria, Habibie Afsyah, atau Patricia Saerang? Mereka hanyalah beberapa di antara orang sukses (lebih tepatnya: “orang besar”) dengan kondisi fisik yang kurang sempurna. Juga, masih ingatkah Anda dengan Ramona Purba dan Asep Irama? Ya, mereka adalah dua penyanyi tunanetra Indonesia yang pernah populer pada masanya. Maka, belajarlah dari kisah hidup mereka yang mengharukan, juga sangat inspiratif.

Baiklah, setelah mengetahui berbagai potensi dan kehebatan Anda sebagai manusia, sekarang mari kita berbincang sebentar iihwal profesi Anda sendiri sebagai seorang guru. Dalam kapasitas Anda sebagai guru, Anda itu istimewa! Anda adalah orang yang sangat beruntung karena telah diberikan kedudukan sangat istimewa di “mata” Allah Maha Pencipta, di mata makhluk lainnya, bahkan di mata sesama umat manusia sendiri. Anda bukan saja makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Allah lainnya di muka bumi ini, melainkan juga sebagai manusia terpilih di antara jutaan, bahkan miliaran, manusia lainnya di jagat raya ini. Apa Anda masih ragu? Apakah Anda belum yakin juga? Kalau iya, mari kita lanjutkan obrolan yang sangat mengasyikkan ini. Jangan berhenti! Sebab, sebentar lagi, saya akan menunjukkan kepada Anda beberapa aspek di antaranya sebagai bukti keistimewaan profesi Anda sebagai guru. Mari, sila Anda simak lagi!

Sederet Ungkapan Penghormatan

Sekali lagi, Anda adalah seorang guru dan guru adalah profesi yang istimewa, terhormat, dan sangat mulia. Sebagai bentuk penghormatan, sudah *bejibun* kata-kata sanjungan yang ditujukan kepadanya: *guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa; guru adalah pahlawan pembangun insan cendekia; guru adalah intelektual bangsa; guru adalah suluh bangsa; guru laksana pelita di malam gelap*, dan seterusnya. Tapi, mari kita pertanyakan, siapakah sosok manusia yang hendak disebut guru itu? Makhluk bagaimanakah yang lazim diposisikan sebagai guru itu?

Melalui kitabnya yang bertajuk *Karakter Guru Profesional* (2012), Dr. Hamka Abdul Aziz memberikan penjelasan secara etimologis—ditilik dari asal katanya (dari bahasa Sanskerta)—bahwa kata *guru* merupakan hasil perpaduan dari suku kata *gu* (yang berarti “kegelapan”, “kekelaman”, atau “kejumudan”) dan *ru* (yang berarti “melepaskan”, “menyingkirkan”, atau “membebaskan”). Dengan demikian, secara terminologis, kata *guru* dapat diartikan sebagai orang yang berjuang terus-menerus dan secara gradual untuk membebaskan manusia dari segala bentuk kebodohan (ilmu), kejumudan (pikiran), dan keterbelakangan (peradaban). Jadi, seorang guru berfungsi sebagai pembimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya atau dari buta ilmu pengetahuan menjadi orang yang berilmu pengetahuan.

Dalam perspektif sosiokultural Jawa, kata *guru* merupakan bentuk akronim dari frasa *sing diguGU lan ditiRU* yang secara bebas dapat diartikan sebagai “orang yang tutur katanya selalu dipatuhi dan segala perlakunya senantiasa dijadikan panutan”. Ya, memang, kata-kata seorang guru ibarat mantra yang memiliki kekuatan magis sehingga setiap kata yang diucapkannya selalu *digugu* atau diindahkan orang (oleh para siswa pada khususnya).

Perilaku seorang guru seakan sebuah magnet besar yang memiliki daya tarik sangat kuat untuk mempengaruhi orang lain agar masuk ke dalam medan magnet kepribadiannya (baca: *ditiru*).

Menurut Prof. H.A.R. Tilaar, dalam salah satu artikelnya di buku *Membenahi Pendidikan Nasional* (2002), tingginya status sosial guru di Indonesia dapat digali dari warisan kebudayaan Hindu. Di sini, status sosial seorang guru dianggap setara kedudukannya dengan para raja, meski memiliki hak dan kewenangan yang berbeda. Karena status sosial (dalam perspektif sosioreligius pada khususnya) seorang guru pada hakikatnya adalah seorang pembimbing spiritual (termasuk dalam Kasta Brahmin yang lazim diberi gelar “Mahardika” atau “Begawan”), mereka diberi hak-hak istimewa semisal bebas dari pungutan pajak dan (konon pula) tidak perlu menyembah kepada raja. Demikianlah, betapa tingginya kedudukan guru pada masa itu.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, konsep guru yang pada masa kebudayaan Hindu diposisikan sebagai pembimbing spiritual tampaknya terus berlanjut ke dalam kebudayaan Islam melalui tradisi pendidikan pesantrennya. Di sini, kedudukan kaum *mahardika* atau *begawan* digantikan oleh peran para *kiai* atau *ustadz* sebagai pengasuh para santri yang belajar di pondok-pondok pesantren binaan mereka. Ucapan dan perilaku seorang kiai di mata para santri sama pengaruhnya dengan ucapan dan perilaku seorang begawan pada masa kebudayaan Hindu. Sebagaimana kedudukan seorang begawan, para kiai (yang notabene merupakan representasi sosok guru tradisional) juga menempati status sosial yang sangat tinggi di tengah masyarakatnya. Para kiai juga diposisikan sebagai pembimbing spiritual bagi para santrinya. Dengan kata lain, status sosial guru tetap bertahan pada posisi yang sangat terhormat.

Lalu, bagaimana potret dan status sosial guru dewasa ini, bahkan di abad ke-21 sekarang? Kendati disinyalir oleh berbagai pihak bahwa status sosial guru telah (baca: sempat) mengalami degradasi seiring dengan terjadinya pergeseran nilai budaya sebagai dampak perubahan dan kemajuan zaman, tapi tidak dapat dimungkiri pula bahwa secara sosiokultural maupun sozioreligius kedudukan para guru sekarang tetap menempati posisi yang terhormat. Meski dalam beberapa hal fungsi guru memang dapat digantikan oleh alat-alat teknologi canggih (misal: *LCD* proyektor, televisi, komputer, internet, *e-book*), tapi peran beragam media pendidikan mutakhir tersebut tetap memiliki banyak keterbatasan. Dengan kata lain, peran seorang guru tetap tidak bisa digantikan sepenuhnya oleh media pendidikan yang sifatnya bendawi (materiil) itu. Hal ini lebih-lebih jika kita berbicara tentang pendidikan moral, pembentukan karakter, pembinaan sikap-mental, dan apalagi bimbingan spiritual bagi para siswa. Saya kira, sehebat dan secanggih apa pun hasil teknologi mutakhir yang telah berhasil diciptakan manusia agaknya tak akan pernah ada yang benar-benar mampu menggantikan posisi dan peran strategis seorang guru. Sebab, dapat kita prediksikan bahwa anak-anak yang hanya dididik dan diasuh oleh alat-alat teknologi canggih hanya akan melahirkan manusia-manusia robot, tanpa hati dan akal-budi. Bukankah ini sama dengan generasi hewani?—*na'uzubillâhi min zâlik!*

Selain itu, dalam konteks yang lebih luas dari sekadar perannya dalam dunia pendidikan (*education*) dan persekolahan (*schooling*), dalam kehidupan sosial kemasyarakatan posisi seorang guru juga memegang peranan yang sangat sentral dan strategis. Seperti pernah diungkapkan Dr. Dedi Supriadi dalam buku bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (1998), sejak da-

hulu hingga sekarang, guru dalam masyarakat Indonesia—lebih-lebih di daerah-daerah pedesaan—masih memegang peranan amat penting, sekalipun status sosial guru di tengah masyarakat sudah berubah. Guru dengan segala keterbatasannya—terutama dari segi status sosial ekonomi—tetap dianggap sebagai pelopor di tengah masyarakatnya.

Di lingkungan masyarakat pedesaan, hingga sekarang guru masih diposisikan sebagai kaum terpelajar dan sosok yang ditokohkan sehingga pemikiran, gagasan, dan prakarsanya sangat dihajatkan oleh masyarakat di lingkungannya. Hal ini terbukti, antara lain, dalam berbagai kegiatan sosial para guru selalu dilibatkan atau melibatkan diri secara aktif. Dalam struktur pemerintahan desa, mereka tidak jarang didaulat untuk menduduki jabatan-jabatan penting (misal: Ketua RT, Ketua RW, Ketua BPD, koordinator ini, panitia itu, dan banyak lagi)—contoh paling menonjol pada setiap kali pelaksanaan pemilu atau pemilukada. Lebih khusus lagi pada guru-guru agama, kebanyakan di antara mereka selalu terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, di desa maupun di kota (misal: menjadi muazin, khatib, penceramah, atau memimpin doa bersama dalam berbagai ritual keagamaan).

Sebagaimana diungkapkan Dedi Supriadi, sulit dibayangkan apa yang akan terjadi kalau semua guru di tanah air yang jumlahnya dua jutaan itu tiba-tiba menyatakan diri tidak mau terlibat lagi (*mogok gitu*) dalam semua ranah kegiatan sosial yang selama ini dimainkannya. Berapa nilai kerugian ekonomi dan ketidakpastian sosial yang timbul dan mesti ditanggung oleh pemerintah maupun masyarakat?—ah, baiknya tak usah kita bayangkan deh, karena (semoga saja) kaum guru tak akan melakukan pemogokan massal seperti itu, asalkan hak-hak mereka tidak terganggu.

Nah, rasanya sudah cukup uraian saya untuk menunjukkan kepada Anda bahwa guru adalah profesi yang terpuji. Dari dulu hingga sekarang protret status sosial guru tetap menempati posisi yang sangat terhormat. Profesi guru, sampai kapan pun, akan tetap sebagai bidang pekerjaan yang sangat mulia—di hadirat Tuhan maupun di mata sesama manusia. Maka, tidakkah Anda merasa bangga sebagai guru? Sungguh, tidak ada alasan bagi Anda untuk tidak mencintai profesi Anda sebagai seorang guru. Ini perlu saya katakan karena dewasa ini banyak guru yang tampaknya merasa malu mengakui profesi atau pekerjaannya sebagai seorang guru. Mengapa harus malu? Padahal, Anda punya banyak julukan penghormatan. Anda itu istimewa!

Sang Arsitek Bangsa

Konon, sejauh pengamatan Prof. Sudijarto (salah seorang pakar pendidikan Indonesia), di antara puluhan Undang-Undang Dasar yang ada di dunia (khususnya di kawasan Asia Tenggara) hanya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) yang secara tegas menyebutkan kata-kata “mencerdaskan kehidupan bangsa” (sebagaimana termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945). Apa artinya ini? Apa pula korelasinya dengan profesi guru?

Sebentar, sebelum kita lanjutkan obrolan ini, izinkan saya bertanya lagi: apakah Anda masih ingat syair “lagu kebangsaan” kaum guru?—hehehe, mungkin ini semacam kidung suci. Ya, maksud saya, apa lagi kalau bukan lagu *Hymne Guru* (Pahlawan Tanpa Tanda Jasa) hasil gubahannya Pak Sartono yang sungguh liris dan sangat memukau itu.

Dalam lagu ini, sepanjang larik “*Terpujilah wahai engkau...*” sampai dengan larik “*Engkau patriot pahlawan bangsa...*” sung-

guh tak bermasalah. Seluruh insan pendidikan dapat menerimanya. Kaum guru pun *adem-ayem* saja. Tapi, begitu tiba pada frasa penutup yang berbunyi “*Tanpa tanda jasa*”, di sini terasa ada yang janggal. Semacam sikap paradoks. Ini serupa tapi tak sama dengan penggalan alinea keempat Pembukaan UUD 1945 di atas yang dipandang ironis dengan kenyataan, frasa penutup lagu *Hymne Guru* ini juga dinilai ironis. Mengapa? Karena, di satu sisi profesi guru itu dipuja sanjung setinggi langit, tapi di sisi lain jerih payah dan pengorbanannya tampaknya tidak mendapatkkan apresiasi yang selayaknya. Para guru seakan sudah cukup puas dengan “ninabobo” pujian yang muluk-muluk itu sehingga tak perlu memikirkan soal imbalan dan penghargaan materiil.

Atas dasar kenyataan yang ironis itu, Dedi Supriadi pernah mengusulkan agar larik penutup lagu *Hymne Guru* tersebut diganti saja dengan frasa yang lebih apresiatif—dalam buku yang telah saya sebutkan di atas, ia mengemukakan empat alternatif penggantinya: (1) “*Hidup aman sentosa*”, (2) “*Hidup aman sejahtera*”, (3) “*Pendidik generasi bangsa*”, atau (4) “*Mengabdi untuk semua*”. Namun, hampir sepuluh tahun kemudian setelah buku Dr. Dedi diterbitkan (1998), baru perubahan itu terwujud melalui inisiatif Dirjen PMPTK Depdiknas (2007). Kini, larik penutup lagu *Hymne Guru* itu telah berubah menjadi “*Pembangun insan cendekia*”, sedangkan subjudulnya berubah menjadi “*Pahlawan Pembangun Insan Cendekia*.“ Nah, kendati dari empat larik yang diusulkan Dedi tak satu pun yang dipakai, setidaknya kita patut bersyukur karena sekarang kaum guru tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa—sebuah ungkapan yang lazim dikonotasikan dengan makna “*pengabdian doang*, kerja tanpa imbalan apa pun.

Kecuali *Hymne Guru*, ada beberapa lagu lagi yang secara umum isinya juga bercorak *ode atau lirik puji*an terhadap pengabdian dan pengorbanan para guru sebagai sang pahlawan—setidaknya dalam konteks pembangun insan cendekia tadi. Larik-larik syair lagunya terasa sangat menyentuh, apalagi jika dinyanyikan dengan penuh penghayatan. Misalnya, lagu “*Jasamu Guru*” yang aransemenanya digarap oleh M. Asfahani seperti dibawah ini.

Jasamu Guru

*Kita jadi bisa menulis dan membaca karena siapa
Kita jadi tahu beraneka bidang ilmu dari siapa*
*Kita jadi pintar dididik Pak Guru
Kita jadi pandai dibimbing Bu Guru*
*Gurulah pelita penerang dalam gulita
Jasamu tiada tara....*

Atau, mari kita hayati lirik lagu “*Trimakasihku*” gubahan Sri Widodo ini.

Trimakasibku

*Trima kasibku kuucapkan
Pada guruku yang tulus
Ilmu yang berguna selalu dilimpabkan
Untuk bekalku nanti

Setiap hariku dibimbingnya
Agar tumbuhlah bakatku
Kan kuingat selalu nasihat guru
Trima kasibku kuucapkan*

Saudaraku, cobalah senandungkan syair lagu tersebut dengan penuh penghayatan. Resapkan betul-betul makna syair lagu itu larik demi larik. Sekarang, bayangkan diri Anda adalah seorang guru sepuh yang sebentar lagi akan segera memasuki masa pensiun. Tubuh Anda sudah mulai renta, bahkan ketika berjalan pun langkah Anda sudah tidak tegap lagi. Kini, bayangkan diri Anda sedang berada di sebuah ruang kelas yang secara khusus didesain oleh kawan-kawan Anda untuk menyambut acara perpisahan Anda dengan murid-murid tercinta dan para guru lainnya di sekolah Anda. Lalu, pada detik-detik yang paling mengharukan, Anda mendengarkan kedua lagu tersebut dinyanyikan sekelompok murid di depan Anda dengan nada yang sangat impresif. Dan, lihatlah baik-baik ke depan, sekarang hampir semua murid yang sedang menyanyikan lagu itu tak kuasa menahan genangan air mata mereka. Kemudian, lihat pula di kiri-kanan Anda, guru-

guru lainnya menatap Anda dengan mata berkaca-kaca. Dan semua yang hadir di ruang itu pun ikut terhanyut dalam suasana yang sangat syahdu.

Saudaraku, apa yang Anda rasakan sekarang? Sanggupkah kedua mata Anda terus menatap mereka? Tidakkah tenggorokan Anda kini serasa tersekat, lalu wajah Anda segera menunduk dalam, dan diam-diam tangan Anda mulai menyeka butir-butir air mata yang pelan-pelan akan segera mengalir dari kedua sudut mata Anda?—Saudaraku, jujur saya katakan, saat menuliskan rangkaian kalimat ini bahkan saya pun tak kuasa menahan rasa haru hingga tangan ini harus berkali-kali mengusap cairan bening yang serasa hangat di kedua sudut mata saya.

Subhanallâh..., apa arti semua ini? Ungkapan terima kasih yang terucap tulus dari bibir murid-murid kita jauh lebih berharga daripada segala bentuk penghargaan materiil apa pun, apalagi sekadar selembar piagam penghargaan dari pemerintah, bahkan segepok uang dari gaji bulanan atau tunjangan profesi sekalipun. Nah, dari beberapa lagu pujian atau sajak-sajak ode yang dialamatkan kepada kaum guru, jelas sekali bahwa kedudukan dan fungsi yang diperankan oleh seorang guru memang sangat strategis dalam konteks pencerdasan anak bangsa. Tak ada alat dan media apa pun yang mampu menggantikan peran dan kedudukan seorang guru. Jadi, tak syak lagi saya katakan bahwa keberadaan seorang guru dalam hal ini ibarat kerja seorang arsitek karena guru pada hakikatnya adalah seorang arsitek bangsa. Gurulah yang memberi warna kehidupan generasi muda. Gurulah yang membentuk watak anak bangsa. Gurulah perancang masa depan bangsa ini. Ya, persis seperti bunyi syair lagu “Jasamu Guru” tadi: *Gurulah pelita, penerang dalam gulita, jasamu tiada tara....*

Sosok Pewaris Para Nabi

Alkisah, dilantarkan oleh ketulusan hati dan motivasinya yang sangat tinggi untuk menuntut ilmu, seorang sahabat Nabi saw., bernama Katsir bin Qais ra. melakukan perjalanan jauh dari kota Madinah untuk mendatangi majelis Abu Darda ra. di masjid Damsyik. Sesampainya di majelis tersebut, setelah beristirahat sebentar sekadar melepas rasa penatnya, Katsir pun menghadap Abu Darda dan langsung menjelaskan bahwa maksud kedatangannya semata-mata untuk mendapatkan sebuah hadis yang langsung didengar oleh Abu Darda dari Rasulullah saw. Maka, dengan senang hati Abu Darda pun segera mengajarkan hadis yang dimaksudkan Katsir. Inilah kutipan selengkapnya:

Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu karena senang dengan yang dituntutnya. Dan sesungguhnya para penduduk langit dan bumi, bahkan ikan yang ada di air, memohonkan ampun untuk penuntut ilmu. Kelebihan seorang 'alim (ahli ilmu) atas seorang 'abid (ahli ibadah) adalah seperti kelebihan bulan atas bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang banyak (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Dari kutipan hadis yang relatif panjang di atas, untuk kepentingan pembahasan kita kali ini saya hanya akan mengambil se-

potong kalimat yang sudah sangat populer di kalangan ulama dan para santri: *(Wa) inna al-'ulamâ' waratsat al-anbiyâ'i*—*(Dan) sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi*. Penggalan hadis Rasulullah inilah yang menjadi sumber inspirasi saya untuk obrolan kita selanjutnya: *guru adalah pewaris para nabi*. Benarkah? Mari kita perbincangkan lebih jauh!

Barangkali, ungkapan “guru adalah pewaris para nabi” terdeingar agak bombastis. Tapi, saya sendiri sesungguhnya tidak berpretensi untuk mengatakan bahwa konsep “guru” (dalam pengertian umum) sama persis dengan konsep “ulama” (dalam perspektif Islam) sebagaimana dimaksudkan dalam hadis Rasulullah di atas. Dengan demikian, kedudukan para guru (dalam konteks sosiokultural) tentunya juga tidak sama persis dengan kedudukan para ulama (dalam konteks sosioreligius). Akan tetapi, marilah kita melihat persoalan ini dari kacamata pendidikan, terutama dari segi kesamaan posisi, fungsi, dan tugas pokok keduanya sebagai kaum pemilik (ahli) ilmu dan sekaligus sebagai penyampai ilmu pengetahuan.

Dalam bahasa Arab, kata “ulama” (*al-'ulamâ'*) berarti “kaum yang berilmu” atau “orang-orang yang memiliki pengetahuan”—sebagai bentuk jamak dari kata “alim” (*al-'alîm*) yang berarti “orang yang berilmu” atau “orang yang berpengetahuan”. Secara lebih bebas, istilah “ulama” dapat pula diterjemahkan sebagai orang-orang cerdik-pandai atau kaum intelektual, kendati dengan konotasi khusus yang lebih merujuk pada bidang ilmu-ilmu agama (Islam). Dari sisi ini, baik peran maupun tugas pokok yang berlaku pada seorang ulama jelas memperlihatkan pertautan yang sangat erat dengan peran dan tugas pokok seorang guru. Bedanya, tidak sebagaimana peran dan tugas pokok kaum ulama yang secara khusus mengacu pada ilmu-ilmu agama Islam saja

(bersifat ukhrawi), para guru bergelut dengan berbagai bidang ilmu dan mencakup makna yang sangat luas (duniawi maupun ukhrawi).

Lebih jauh lagi, kedua figur tersebut (baca: ulama dan guru) pada hakikatnya sama-sama berkedudukan sebagai “ahli ilmu” (orang yang berpengetahuan) dan sekaligus menjalankan peran dan tugas suci mereka sebagai kaum “penyampai ilmu” (*muballigh*). Bahkan, kedua figur ini juga dapat dipertemukan pada satu titik kesamaan, yakni sebagai “pendidik” (*al-ustâdz*—kadangkala dalam fungsi-fungsi yang lebih sempit semisal: pengajar, pengam-pu, pelatih, pengarah, pembimbing, penasihat, mediator, fasili-tator, evaluator, dan lain-lain)—jamaah (bagi ulama) dan murid atau siswa atau mahasiswa (bagi guru dan dosen).

Memang benar bahwa—dalam ayat-ayat al-Quran maupun hadis-hadis Nabi—makna kata “ilmu” (*al-ilm*) atau “ulama” (*al-ulamâ*) lebih berkonotasi pada bidang ilmu-ilmu agama saja (tauhid, fiqh, tasawuf, dan lain-lain), tapi dalam penafsiran yang lebih inklusif maksud kedua istilah tersebut bisa saja mencakup pengertian yang sangat luas sejauh dalam konteks ilmu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun untuk kemaslahatan umat manusia pada umumnya. Mari kita cermati, misalnya, makna firman Allah dan hadis Rasulullah di bawah ini.

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat un-tuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS al-Ankabût [29]: 43).

Jadilah engkau orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu. Janganlah engkau menjadi orang yang kelima sehingga engkau akan bi-

nasa. [Atha' menambahkan: Ibnu Mas'ud mengatakan kepadaku, "Engkau menambahkan yang kelima, yang itu bukan termasuk (golongan) kami. Yang kelima itu adalah (orang) yang membenci ilmu dan orang yang berilmu."] (HR. Thabrani).

Baik dalam ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi di atas, dimensi semantis kata "ilmu" dan "orang-orang yang berilmu" tersebut agaknya juga memberi celah untuk ditafsirkan secara inklusif sehingga mencakup makna duniawi maupun ukhrawi. Nah, jika penafsiran inklusif demikian dapat diterima, sejalan dengan kesamaan dalam fungsi dan tugas pokoknya sebagaimana dimaksudkan pada uraian di atas, kini semakin lempang kiranya jalan kita untuk memasukkan guru ke dalam golongan pewaris para nabi (*waratsat al-anbiyâ'i*). Sebab, sepanjang seorang guru tetap menjalankan peran dan tugas pokoknya sebagaimana yang juga ditunjukkan oleh para ulama, maka tidaklah terlampau muluk rasanya jika saya katakan pula bahwa kaum guru adalah sosok pewaris para nabi. Ingat, salah satu bagian hadis panjang dari Abu Darda di atas berbunyi, "*Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu.*" Kalau kaum ulama mewarisi ilmu dari Nabi saw., para guru pun mewarisi ilmu dari sumber yang sama (Rasulullah)—plus dari sederet ilmuwan lainnya.

Terkait dengan penggalan hadis di atas, saya teringat pada kata-kata bagus yang pernah diungkapkan seorang kawan. Katanya, "Ilmu itu warisan dari Nabi, harta warisan dari Qarun, sedangkan kekuasaan merupakan warisan dari Fir'aun." Maka, barangsiapa mewarisi ilmu berarti ia adalah pewaris para nabi—sekali lagi, tentu saja hanya dalam konteksnya yang positif (baca: ilmu yang bermanfaat). Dengan demikian, sebagai golongan orang-orang

yang berilmu dan bertugas mewariskan kembali ilmunya, berarti para guru pun berhak untuk disebut sebagai pewaris para nabi. Agaknya, hal inilah yang melandasi pemikiran seorang Imam Syauqi sehingga beliau pernah berkata, "*Sambutlah guru dengan berdiri untuk penghormatan karena guru nyaris ibarat seorang rasul.*" Nah, sebagai seorang guru, tidakkah Anda merasa bangga? Tidakkah Anda patut bersyukur? Maka, saya katakan sekali lagi: Anda itu hebat! Anda memang istimewa!

Ladang Amal Dunia-Akhirat

Barangkali, di antara Anda ada yang berasal dari keluarga petani. Jika iya, berarti Anda tahu benar bagaimana susah-senangnya kehidupan seorang petani. Saya sendiri terlahir dari keluarga guru yang petani dan tergolong sangat sederhana, hanya mengandalikan tiga petak kecil tanah huma sebagai sumber penghidupan. Dengan begitu, saya juga kenal betul bagaimana liku-liku yang harus dilakoni oleh para petani sebelum akhirnya mereka sampai ke saat-saat yang paling membahagiakan: masa panen! Ya, karena sejak kecil saya sudah ikut bergelut dalam dunia pertanian, bergulat di lumpur sawah yang aromanya sangat khas, maka saya dapat merasakan betapa susahnya mendapatkan sebiji nasi yang biasa kita nikmati sehari-hari.

Saya ikut terlibat aktif—membantu ayah-ibu saya—mulai dari menyiapkan dan mengolah lahan hingga siap ditanami; menanam bibit padi hingga siap untuk ditanam; memisah, memindahkan, dan menanam kembali bibit padi ke lahan lain agar batangnya lebih besar, menanam teratur bibit-bibit padi itu untuk penanaman yang sesungguhnya; memupuknya agar tumbuh subur; menyiangi gulmania bila sudah mulai besar; menyemprotnya dengan obat pembasmi hama; menunggui buah padi yang sudah

mulai menguning agar tidak diserobot serombongan pipit nakal (kadangkala, untuk mengelabui pipit-pipit usil itu, saya membuat dan memasang beberapa orang-orangan di tengah sawah); lalu mengetamnya jika sudah tiba waktunya untuk dipanen; lalu mengurai buahnya dari tangkai-tangkainya dengan cara menginjak-injaknya seperti orang menari (sering diiringi dengan lagu dangdut dari radio); lalu memilah dan memisahkan buah padi yang bernas dari yang hampa dengan alat pompa sederhana; lalu menjemurnya sampai benar-benar kering agar tahan lama untuk disimpan dalam lumbung. Setelah itu, untuk keperluan makan sehari-hari, kami tinggal mengambil dan menakar sekadarnya dari dalam lumbung, kemudian membawanya ke pabrik penggilingan padi. Demikianlah, roda kehidupan serupa itu akan berputar kembali setahun mendatang ketika musim hujan kembali tiba—karena di kampung kami memang masih mengolah sawah tada hujan.

Saudaraku, melakoni profesi guru—bahkan profesi apa pun di dunia ini—pada dasarnya tak ubahnya seperti apa yang dilakoni oleh seorang petani. Dalam melakoni profesinya, secara garis besar, sebenarnya hanya ada empat aktivitas pokok yang dilakukan oleh para petani: menyiapkan lahan, menanam bibit, merawat, dan memanen. Nah, dalam melakoni profesi guru, rangkaian aktivitas itu hanya beda tipis dengan apa yang dilakoni oleh seorang petani. Secara garis besar pula, dalam profesi guru juga hanya mencakup empat aktivitas pokok: menyiapkan pembelajaran dan bahan ajar, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi dan penilaian, serta menindaklanjuti hasil evaluasi. Atau, jika semua bidang pekerjaan manusia itu ingin dikerucutkan berdasarkan teori manajemen modern, pada akhirnya juga akan ter-

simpul dalam empat aktivitas utama: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti.

Sekarang, mari kita fokuskan obrolan ini sekaitan dengan profesi Anda saja: GURU. Jika seluruh rangkaian aktivitas profesi Anda sebagai seorang guru—tentu saja lengkap dengan segala detailnya—diniatkan dengan hati yang tulus sebagai amal ibadah (baca: kebaikan) untuk membimbing dan mengantarkan anak didik menuju kedewasaannya, maka seluruh kegiatan yang Anda lakukan akan dicatat sebagai amal ibadah pula. Bahkan, bagi siapa pun yang mengerjakan amal kebaikan, Allah *Ta’ala* telah menjanjikan tempat-tempat yang tinggi (mulia) sebagai balasannya. Di sini, prinsip yang berlaku adalah “menanam” dan “menuai”. Seperti kata pepatah klasik, mari kita ingat kembali: *man yazra’ yahshud*—siapa yang mananam, dia akan menuai! Nah, ketika obrolan kita telah sampai pada soal mananam dan menuai ini, saya ingin mengingatkan Anda sekadar dua ayat Al-Qur'an sebagai bentuk motivasi untuk merangsang kegairahan etos kerja Anda. Allah swt., telah berfirman:

Barangiapa yang mengerjakan kebaikan (meski hanya semisal (seberat) biji sawi (zarrah) niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan (sebaliknya), barangsiapa yang mengerjakan kejahatan (kendati juga hanya) semisal biji sawi niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula (QS. Al-Zalzalah [99]: 7—8).

Dan barangsiapa datang kepada TuhanYa dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia) (QS. Thâ Hâ [20]: 75).

Padahal, dalam profesi guru, sesungguhnya peluang untuk melakukan amal ibadah itu praktis sudah melekat di dalamnya. Pintu-pintu kebaikan itu sudah terbuka lebar sejak langkah pertama Anda memasuki profesi guru. *Lho, emangnya* benar begitu? Yah..., Anda belum yakin? Baiklah. Jelasnya begini: karena kedudukan dan peran seorang guru pada hakikatnya setali tiga uang dengan peran dan kedudukan seorang ulama—sebagaimana sudah terurai dalam obrolan kita sebelumnya. Guru adalah sosok pewaris para nabi. Guru berkedudukan sebagai seorang ahli ilmu (*mu'allim*) dan sekaligus berperan sebagai pihak penyampai ilmu (*muballigh*). Dan, kabar baiknya lagi, setiap ilmu yang bermanfaat—baik berwujud pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*psikomotoric*), maupun sikap (*attitude*)—yang Anda ajarkan kepada para siswa atau orang lain (lebih-lebih jika ilmu itu terus dipraktekkan oleh orang yang menerimanya), Allah *Azza wa Jalla* akan mencatatnya sebagai suatu kebaikan dengan ganjaran "pahala dinamis"—pahala yang akan terus mengalir sampai kapan pun, meski keberadaan Anda sudah tinggal nama alias *dead!* Kabar baik ini telah dikemukakan oleh Rasulullah melalui sabda beliau:

Apabila anak Adam (baca: manusia) meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: (pertama) sedekah jariyah, (kedua) ilmu yang bermanfaat, dan (ketiga) anak saleh yang selalu mendoakan orang tuanya (HR. Muslim).

Saudaraku, cermatilah makna hadis di atas. Bukankah dalam hadis tersebut Rasulullah tidak merincikan atau menyebutkan secara eksplisit bahwa makna konseptual "ilmu yang bermanfaat" (*au'ilmin yuntafa'âbih*) itu hanya sebatas ilmu-ilmu agama?

Dengan demikian, setiap ilmu yang bermanfaat yang telah Anda ajarkan kepada para siswa atau siapa pun yang menerimanya, maka pahalanya akan terus mengalir tak sudah-sudah untuk diri Anda sendiri. Ya, bahkan ketika Anda telah tiada. Sungguh, ini sebuah investasi jangka panjang, bahkan akan terus "berbunga" (semacam bunga bank) untuk jangka "sangat-panjang-sekali" (hehehe, menurut kajian stilistika ini termasuk pleonasme alias gaya bahasa mubazir) yang nyaris tak berbatas, kecuali telah tiba Hari Perhitungan (*Yaum al-Hisâb*) nanti. Nah, sekarang *gimana*, bro? Tidakkah kini Anda semakin merasa bangga dengan profesi Anda sebagai guru, bidang pekerjaan yang mungkin telah Anda geluti sejak puluhan tahun silam?

Jika seorang petani saja dapat menerima dan mencintai profesiinya dengan tulus (padahal begitu beratnya pekerjaan yang harus dilakukannya), lalu kenapa Anda tidak? Kenapa Anda masih sering malu-malu mengakui profesi Anda sebagai seorang guru saat Anda memperkenalkan diri? Padahal, detail pekerjaan apa pun yang Anda lakukan—baik yang sifatnya akademis maupun manajerial—pada kenyataannya jauh lebih ringan ketimbang seluruh detail pekerjaan yang dilakukan oleh seorang petani. Jadi, pikirkanlah baik-baik mengenai profesi Anda. Bagaimanapun, Anda sungguh beruntung! Maka dari itu, untuk alasan apa pun, jangan pernah hinakan kemuliaan profesi Anda. Jangan pernah sepelekan bidang pekerjaan Anda sebagai seorang pendidik. Terima dan cintai pekerjaan Anda dengan tulus ikhlas, sebagaimana ketulusan penerimaan seorang petani atas pekerjaannya yang berat itu. Dan, ketahuilah rahasia besar ini: profesi guru adalah lahan subur ibadah Anda, LADANG AMAL DUNIA-AKHIRAT.

Sebagai seorang guru atau pendidik, profesi Anda ibarat tanah huma tempat Anda menanam benih-benih kebaikan atau amal sa-

leh—kesalahan individual maupun kesalahan sosial ada di dalamnya. Setiap benih kebaikan yang Anda tanam pasti akan berbuah pahala, baik pahala dunia maupun pahala akhirat. Pahala dunia yang akan Anda terima bisa jadi dalam bentuk materiil (uang, barang) maupun nonmateriil (kehormatan, kemuliaan, kewibawaan). Adapun pahala akhiratnya, setiap ilmu yang bermanfaat yang telah Anda bagikan kelak akan dicatat Allah Maha Pemberi sebagai salah satu dari tiga potensi kebaikan dengan bonus pahala yang dinamis, sebagaimana dimaksudkan dalam hadis yang telah dikutipkan di atas—ingat, inilah nilai-lebihnya: PAHALA DINAMIS, pahala yang terus mengalir tak henti-henti!

Surga pun Menanti Anda

Saudaraku, dalam sebuah statemen agung yang sangat memotivasi dikatakan bahwa setiap kali kita melakukan amal kebaikan akan dibalas oleh Allah *ar-Rahmân* dengan ganjaran pahala sebesar sepuluh kali lipat dari amal kebaikan yang kita lakukan. Sebagaimana termaktub dalam al-Quran, Allah swt., berfirman, "*Barangiapa membawa amal kebaikan, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya...*" (QS. Al-An'âm [6]: 160). Jadi, seperti halnya skala untuk ukuran sebuah peta, rumus perbandingannya adalah 1 : 10 (baca: satu berbanding sepuluh). Atau, jika Anda mau menghitungnya, maka Anda harus berhitung dengan bilangan lompat sepuluh. Atau, jika Anda menggunakan kalkulator, maka hasil perhitungan Anda akan bertambah satu digit.

Dengan demikian, karena menyampaikan ilmu (pengetahuan) yang bermanfaat itu merupakan suatu kebaikan (baca: bernilai ibadah di hadirat Allah), berarti setiap kali Anda mengajarkan satu macam ilmu saja—with catatan: sepanjang ilmu itu bermanfaat bagi kebaikan hidup siswa (orang lain)—berarti

sama artinya dengan Anda telah melakukan sepuluh kali amal kebaikan. Maka, jika dalam 1 jam saja saat Anda masuk kelas sedikitnya telah mengajari anak-anak didik Anda 6 macam ilmu yang bermanfaat untuk kehidupannya (dengan asumsi: setiap 10 menit Anda mengajarkan 1 macam ilmu, pengetahuan, hikmah, informasi yang bermanfaat), berarti Anda sudah mengantongi 60 pahala (baca: $1 \times 6 \times 10$)—saya ulang sekali lagi: ENAM PULUH PAHALA dalam SATU JAM!

Bayangkan, andai saja dalam sehari Anda mengajar (apalagi dengan tulus ikhlas, *nawaitu lillâhi ta’ala*) minimal selama 4 jam, maka Anda sudah memiliki investasi jangka sangat panjang (berupa tabungan akhirat) sebesar 240 pahala (baca: $4 \times 6 \times 10$). Coba hitung, berapa besar pahala yang akan Anda peroleh misalkan Anda wajib mengajar minimal—untuk mengacu pada peraturan terbaru—selama 24 jam dalam seminggu? Bukankah angka itu sudah bertambah menjadi 1.440 pahala (baca: $24 \times 6 \times 10$)?—ya, tepat sekali: SERIBU EMPAT RATUS EMPAT PULUH PAHALA dalam SEMINGGU! Lalu, berapa kalau sebulan? Berapa kalau setahun? Berapa pula kalau Anda sudah mengajar selama sepuluh atau dua puluh tahun? Belum lagi kalau Anda bisa mengajarkan lebih dari 4 jam sehari. Woww, masya Allah..., luar biasa! Banyak, *buaanyaaak* sekali! Dan Anda tinggal mengalkulasikannya.

Subhanallâh, ini benar-benar sebuah "bisnis" yang sangat menakjubkan—berbisnis dengan Allah: bisnis akhirat! Anda bisa menjadi orang yang sangat kaya, meski (karena bersifat metafisik dan ukhrawi) kekayaan Anda memang tidak tercatat jelas (secara kasatmata) sebagaimana eksplisitnya nilai nominal yang tertera pada buku-buku rekening bank milik Donald Trump, Konosuke Matsushita, Kolonel Sanders, Waren Buffet, Bill Gates, Michael

Dell, Tedd Waitt, David Fellow, Gerry Yang, Lakshmi Mittal, Azim Premzi, Muhammad Yunus, Chairul Tanjung, Ciputra, Aburizal Bakrie, Dahlan Iskan, atau Jusuf Kalla. Dan, ketahuilah pula satu kabar baik lagi tentang ujung kesudahannya: jika nilai nominal pada rekening akhirat Anda tidak pernah berkurang (gara-gara kelalaian Anda telah berbuat fitnah, *ghibah*, atau *hasud*, misalnya), maka Allah pasti akan berkenan memberikan rahmat terindah-Nya berupa tempat yang sangat istimewa buat Anda di akhirat kelak: SURGA. Ya, Saudaraku, SURGA PUN MENGANTIKAN ANDA! Inilah janji suci Allah *Ta'ala*—setiap janji-Nya adalah benar dan pasti ditepati—sebagaimana termaktub dalam al-Quran, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 25).

Eksplorasi 3: Kalkulasi Akhir

Apakah Anda pernah merasa diri Anda terlalu tidak berbakat untuk menjadi seorang guru yang baik?—maaf, akhir-akhir ini saya sering kali menemukan orang-orang dengan tipe semacam ini. Atau, apakah Anda pernah berpikir bahwa diri Anda sangat tidak mungkin bisa menjadi seorang *inspiring teacher*—*impossible, gitu?* Kemudian, dengan kondisi Anda sekarang, apakah Anda pernah merasa bahwa diri Anda sungguh tak pantas untuk menjadi orang yang hebat atau berposisi di papan atas? Juga, apakah pikiran bawah sadar Anda pernah mengatakan bahwa untuk meraih kesuksesan itu hanya mungkin bagi orang-orang yang serba perfek, tanpa cacat-cela, dan punya kecerdasan tinggi?

Sebentar, mari saya koreksi pikiran Anda! Ketahuilah, ada banyak contoh orang hebat di dunia ini yang mampu meraih sukses

dengan segala keterbatasannya. Ada yang cacat secara fisik, ada yang pernah dibilang gurunya paling dungu, ada pula yang nyaris terhambat lantaran kemiskinannya secara materiil. Oh iya, bukankah sebelumnya sudah pernah saya ceritakan bagaimana kisah sukses kehidupan seorang perempuan penyandang cacat-netra bernama Louis Braille yang kemudian dikenal sebagai penemu huruf Braile itu? Ingat pula kehebatan Hellen Keller, Stevie Wonder, Andrea Bocelli, Ramona Purba, Asep Irama, Kyle Maynard, Gemma Arterton, atau Cornel Hrisca Munn. Dari kacamata yang berbeda, bukankah juga telah saya singgung sekilas bagaimana nama Thomas Alva Edison dan Albert Einstein yang pernah dianggap sebagai anak paling bodoh di antara kawan-kawannya sebelum mereka dikenal sebagai orang-orang genius? Bandingkan pula dengan Aristoteles Onassis yang pernah dijuluki "Si Cacat Mental". *Nobody's perfect*—ya, tak seorang pun yang sempurna.

Yuk, Kita Belajar Calistung Lagi!

Sekarang, mari saya parafrasekan kata-kata di atas: barangkali tak ada seorang pun yang benar-benar sempurna di dunia ini. Inilah ungkapan yang saya pikir paling tepat untuk memotivasi perjuangan Anda. Mungkin ungkapan ini terasa paradoks dengan pernyataan saya sebelumnya: manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Oke, tapi jangan salah paham dulu. Ketika saya menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna, pernyataan ini hanya saya gunakan dalam konteks perbandingannya dengan makhluk Allah lainnya di planet bumi ini (terutama dari kelompok fauna dan flora). Sementara, ungkapan *nobody's perfect* justru saya gunakan secara khusus dalam konteks perbandingannya antarsesama manusia itu sendiri. Tolong pa-

hami ini, tempatkanlah keduanya pada konteksnya masing-masing!

Sebelumnya saya telah menyebutkan sederet nama orang hebat semisal Jessica Cox, Lena Maria, Nick Vujicic, Cornel Hrisca Munn, Habibie Afsyah, atau Patricia Saerang. Mereka adalah manusia-manusia tangguh, orang-orang hebat, dan para superhero berjiwa besar yang pernah saya kenal. Kenapa begitu? Ya, karena mereka bukanlah orang-orang biasa yang hidup dengan kondisi fisik serba lengkap. Mereka adalah para penyandang *physical defects* yang harus berjuang mengubah keadaannya berkali lipat lebih keras dibandingkan dengan orang-orang normal. Akan tetapi, berkat usaha keras dan kesabarannya, mereka berhasil menembus batas-batas "takdir buruk" masing-masing. Dan, inilah keajaiban itu, mereka pun sukses!

Baiklah, untuk lebih afdalnya, sekarang akan saya ceritakan secara ringkas tentang kehidupan dan kehebatan seorang Jessica Cox. Si cantik Jessica terlahir di Arizona pada 2 Februari 1983, dari pasangan William Cox dan Inez Cox, sebagai penyandang tunadaksa (tanpa tangan). Seperti para penyandang cacat lainnya, Jessica kecil juga sempat mengalami frustrasi karena belum bisa menerima kenyataan bahwa ia berbeda dengan anak-anak lainnya. Namun, beruntung ia punya orang tua yang sangat menyayangi dan selalu memperhatikannya. Sang ibu selalu memompa semangatnya, juga dengan telaten mengajarinya agar bisa hidup mandiri. Untuk itu, Jessica kecil dimasukkan ke berbagai les privat seperti les piano, menari, beladiri, dan tentu saja juga diajari calistung. Akhirnya, ketika menginjak usia remaja ia sudah bisa melakukan berbagai aktivitas hidupnya sebagaimana layaknya gadis normal. Ia bisa mandi sendiri, berdandan sendiri, membaca, menulis, membuat *spaghetti*, pun menggunakan *eyeli-*

ner dan perlengkapan kosmetik lainnya. Bahkan, ia juga mampu mengemudikan mobil sendiri dengan kedua kakinya. Lebih dari itu, ternyata Jessica pun telah mencatat beberapa prestasi yang membanggakan. Ia pernah dinobatkan sebagai orang pertama tanpa lengan yang mendapatkan sabuk hitam dari *American Tae Kwon-Do Association*. Namun, sebagai prestasi puncaknya, Jessica telah memecahkan rekor *Guiness Book of Records* sebagai pilot pertama yang mengemudikan pesawat terbang tanpa tangan. Alhasil, sebagai buah ranum perjuangan dan ketabahannya, kini ia sering diundang untuk tampil di berbagai forum seminar sebagai seorang motivator kondang.

Jika di Amerika ada Jessica Cox, di Indonesia ada Patricia Saerang yang kisah kehidupan dan kehebatannya juga tak kalah inspiratifnya. Patricia adalah gadis Cimahi (Jawa Barat) yang kini dikenal sebagai seorang pelukis andal. Akan tetapi, tidak sebagaimana pelukis pada umumnya yang menggunakan tangan, Patricia yang terlahir sebagai penyandang tunadaksa (*handicap*) menggunakan kaki kecilnya untuk menggaratkan kuas di atas kanvas lukisnya. Bahkan, bentuk kakinya pun tidaklah sesempurna kaki kebanyakan orang. Kedua kakinya sangat pendek, mungkin tidak mencapai 40 cm. Namun, dengan kondisi fisik yang tidak sempurna itu, Patricia telah menunjukkan bakatnya yang luar biasa. Karya lukisnya bahkan pernah memenangkan suatu lomba di Eropa. Luar biasa, *amazing really!*

Bagaimana dengan Anda? Masihkah Anda merasa inferior dengan kondisi Anda sekarang? Masihkah Anda merasa sebagai orang yang paling lemah setelah membaca biografi singkat kedua gadis penyandang tunadaksa, kisah kehidupan Jessica dan Patricia yang menakjubkan di atas? Sebagai orang yang sempurna, tidakkah kita merasa malu kalau seumur hidup kita tak pernah

mencetak prestasi apa pun? Kalau hati Anda masih juga tidak merasa tergerak untuk berubah menjadi pribadi yang prestatif dan inspiratif, berarti hati Anda perlu dikelola secara lebih serius lagi. Barangkali, inilah yang oleh Allah *Ta’ala* dikatakan, “... *Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*” (QS. Al-Hajj [22]: 46).

Sekarang, yuk kita belajar calistung lagi! Mari kita melihat ke dalam diri sendiri sekali lagi. Mari kita kalkulasikan lagi. Kini, coba Anda renungkan baik-baik tentang diri Anda. Apakah Anda termasuk orang yang sempurna secara fisik maupun mental? Apakah Anda punya dua tangan yang lengkap? Apakah Anda punya dua kaki yang bagus? Apakah Anda punya dua mata yang sehat? Apakah Anda punya dua telinga yang tajam? Apakah Anda punya hidung, mulut, dan anggota tubuh lainnya yang lengkap dan sempurna? Kalau jawabnya ”Ya,”—dan saya yakin Anda memang demikian—berarti Anda sudah sepatutnya untuk bersyukur. Anda sungguh beruntung. Karena itu, niatkanlah dari sekarang untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Niatkanlah untuk bisa berbagi lebih banyak lagi. Niatkan hati Anda untuk segala hal yang positif. Kelola diri Anda, segera lejitkan potensi terbaik Anda, dan baktikan untuk sesama. Lalu, camkan teguran bersahabat dari Mary Kay Ash ini, ”*Jangan batasi dirimu. Banyak orang membatasi diri mereka pada hal-hal yang mereka pikir tidak bisa mereka lakukan.*” Dan, saya pun ingin mengamini kata-kata Norman Vincent Peale, sebagaimana menjadi salah satu judul bukunya, *You Can if You Think You Can*—ya, benar, tak ada yang mustahil di dunia ini. Anda pasti bisa jika Anda berpikir Anda bisa!

Segalanya untuk Anda!

Saudaraku, mari kita kalkulasikan sekali lagi, mana yang lebih berat timbangannya antara kenikmatan yang telah kita terima dengan kesengsaraan yang mungkin pernah kita alami? Mana yang lebih sering terjadi dalam hidup kita antara keberuntungan dengan kesialan yang mungkin sekali waktu kita rasakan? Lalu, menyoal kesempurnaan kita (fisik maupun nonfisik), mana yang lebih tinggi skornya antara isi "kotak kelebihan" dengan isi "kotak kekurangan" yang ada pada diri kita? Cobalah renungkan, seimbang atau miring sebelahkah?

Saya yakin, jika ketiga hal yang disebut pertama (baca: kenikmatan, keberuntungan, dan kotak kelebihan) kita masukkan dalam kategori positif, maka total seluruh potensi kemanusiaan kita pastilah berada di garis positif. Hanya saja, sering kali kita justru tak begitu peduli pada semua itu. Kita lebih banyak alfa atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita. Ya, persis seperti yang pernah dituturkan Dietrich Bonhoeffer, "*Dalam kehidupan sehari-hari kita hampir tak menyadari bahwa kita mendapatkan jauh lebih banyak daripada yang diberikan. Hanya dengan bersyukur hidup menjadi kaya raya.*"

Wahai, alangkah eloknya. Alangkah menakjubkannya kehidupan kita. Maka, saya katakan sekali lagi: Anda itu hebat! Sempurna! Sekarang, coba Anda ingat-ingat kembali, apa saja yang sudah Anda miliki sekarang? Oke, saya ingatkan Anda: Anda adalah makhluk luar biasa yang telah diciptakan Tuhan dalam wujud yang sebaik-baiknya, sempurna dan paripurna (*fi ahsâni taqwîm*). Anda telah dibekali Tuhan Maha Pencipta dengan anggota tubuh yang lengkap, punya panca-indera yang tajam, punya organ otak dengan struktur paling rumit sebagai komputer kosmis tercanggih di dunia, punya tiga jenis kecerdasan global, dan

punya sebelas ragam kecerdasan majemuk. Dan, ingat, semua itu milik Anda. Segalanya untuk Anda!

Saudaraku, masihkah Anda selalu merasa kekurangan? Masihkah hidup Anda merasa loyo? Masihkah Anda mau menjadi orang yang biasa-biasa saja? Tidakkah sekarang Anda merasa tergerak untuk menjadi seorang hero, sebagai seorang *inspiring teacher*? Stop mengeluh dan jangan cuma pandai menyalahkan keadaan! Jangan pernah melihat orang lain sebagai penyebab kekalahan Anda! Ya, karena Anda sudah punya segalanya. Jadi, lakukan yang terbaik dan jadilah yang terbaik! *"Outshine, bersinarlah seperti bintang!"* kata Dadang Kadarusman. Atau, seperti kata-kata Muhammad Karebet Widjajakusuma dalam nada ber-seloroh, *"Be the best, not be-as-a!"*

Sekarang, siapkan diri Anda untuk melanjutkan petuangan mengasyikkan ini. Perjalanan kita masih panjang, Sobat. Untuk itu, khasnya untuk menyiapkan diri menjadi seorang *inspiring teacher*, pastinya Anda akan membutuhkan bekal yang cukup. Lebih dari sekadar yang standar. *Lho*, bekal apaan? Oke, sebentar lagi akan saya ceritakan. Makanya, sebelum konsentrasi Anda terpecah atau pikiran Anda disibukkan oleh hal-hal lain yang tidak produktif, mari kita masuki saja zona ketiga berikut ini!

Anda masih mau bersabar *kan*?

Oke, baca lagi dan baca lagi! []

ZONA # 3

ELABORASI

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu
dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun;
dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan,
dan hati agar kamu bersyukur.

(QS an-Nahl [16]: 78)

Rahasia kesuksesan dalam kehidupan ini adalah ketika seseorang telah bersiap meraih kesempatannya manakala kesempatan itu datang.

— Benjamin Disraeli —

Ada Apa dengan Elaborasi?

Sorang pemuda desa sedang berjalan-jalan di sebuah kota. Setelah melihat banyak keramaian dan hiruk-pikuk di kota, tiba-tiba matanya tertarik pada kerumunan orang banyak di salah satu sudut pasar di pusat kota itu. Dengan berdesak-desakan, si pemuda akhirnya bisa berdiri di jajaran paling depan dalam kerumunan tersebut. Di tengah kerumunan itu, ia menyaksikan seorang lelaki sedang berdiri sambil berbicara lantang memperkenalkan sesuatu.

"Saudara sekalian, perhatikan apa yang saya bawa. Ini adalah alat paling ajaib yang pernah ada!" kata lelaki itu seraya menunjuk ke arah sebuah mikroskop yang diletakkannya di atas sebuah meja kecil.

Karena merasa penasaran dengan pernyataan lelaki tersebut, si pemuda desa menyimak dengan penuh perhatian.

"Hei, kamu!" suara lelaki itu tiba-tiba memanggilnya. Si pemuda menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memastikan siapa yang dimaksud oleh lelaki itu.

"Iya kamu. Ayo, maju ke sini!" lanjut lelaki itu lagi.

Dalam kebingungannya, dengan sikap ragu-ragu si pemuda melangkah ke tengah kerumunan orang untuk mendekati lelaki itu.

"Coba kamu lihat!" perintah lelaki itu seraya menunjuk ke arah lensa mikroskop.

Si pemuda desa pun membungkukkan badannya perlahan-lahan dan mengintip ke dalam lubang tersebut. "Astaga!" seru si pemuda terkejut, hampir tidak percaya dengan penglihatannya. Rupanya, si lelaki itu meletakkan sehelai kelopak bunga di bawah mikroskop tersebut. Si pemuda bisa melihat dengan jelas serat-serat kelopak bunga yang indah. Lalu, lelaki itu mengganti kelopak bunga tersebut dengan sebutir berlian.

"Nah, sekarang lihat lagi!" perintahnya pula.

Kali ini, dengan penasaran si pemuda desa segera mengintip kembali ke lubang mikroskop tersebut.

"Waawww...!!" si pemuda bersorak kegirangan. Dengan wajah berseri-seri ia pun tertawa gembira ke arah penonton seraya mengacungkan kedua jempol tangannya. Melalui mikroskop ini ia bisa melihat pantulan sinar-sinar berlian dengan sangat jelas. Indah sekali. Ia sangat takjub pada benda asing itu. Karenanya, ketika lelaki itu menawarkan mikroskop tersebut, ia pun segera membayarnya, tanpa tawar-menawar lagi.

Sepulang dari kota, si pemuda memanggil semua warga di kampungnya. Lalu, setelah seluruh penduduk kampung berkumpul, ia pun menjelaskan kehebatan benda asing yang baru saja dibelinya dari kota. Ia pun dengan sangat bersemangat memperagakan fungsi benda tersebut seperti yang dilakukan oleh si lelaki penjual tadi. Dengan rasa penasaran yang tinggi, ia juga mencoba berbagai benda lainnya untuk ditaruh di bawah lensa mikroskop tersebut.

Setelah puas bermain-main dengan mikroskop barunya, si pemuda desa pun merasa lapar dan bersiap-siap untuk menyantap hidangan makan siangnya. Sesaat sebelum melahap makanan itu, si pemuda tiba-tiba tertarik dengan sambal kesukaannya.

"Saya sudah makan sambal ini bertahun-tahun. Penasaran, apa sih sebenarnya isinya?" gumam si pemuda ingin tahu. Lalu, ia

pun mengambil sedikit sambal kesukaannya itu dan meletakkan-nya di bawah lensa mikroskop seperti benda-benda lainnya tadi. Dan, dengan perasaan berdebar-debar, ia pun mengintip lubang mikroskop tersebut. "Astaga...?" si pemuda kaget luar biasa. Sebab, di situ dengan jelas ia melihat cacing-cacing yang sangat kecil menari-nari di dalam sambal tersebut. Setengah tak percaya, si pemuda bersandar di dinding. Otaknya berputar-putar. "Apa yang harus aku lakukan?" gumamnya kebingungan.

Selepas melihat kenyataan yang mengejutkan itu si pemuda desa jadi bimbang, apakah ia harus menghentikan makan sambal kesukaannya itu? Cukup lama ia berdiam diri sambil terus memutar otaknya. Sampai akhirnya si pemuda berusaha bangun dengan kekuatan tenaga yang masih tersisa. Ia pun melangkah gontai dan akhirnya mengambil kembali mikroskop tersebut. Dengan perlahan ia melangkahkan kakinya ke halaman rumah. Sesaat ia berhenti melangkah, menarik nafas dalam-dalam, dan menengadah ke atas. Lalu, dengan berteriak nyaring menumpahkan segala kekesalannya, si pemuda itu pun membanting mikroskop tersebut sampai rusak sebelum melemparkannya ke semak belukar di samping rumahnya. *Inspiring?*

Elaborasi atau Pembekalan

Sekali lagi, *are you inspired?* Memang, kisah di atas mungkin terdengar agak konyol atau bahkan terkesan bodoh. Kisah itu sendiri saya petik (dengan sedikit perubahan) dari sebuah esai singkat Jimy V. Confido—seorang pengisi tetap rubrik "*Wisdom in the Air*" di majalah *Lionmag* milik Maskapai Penerbangan *Lion Air*—bertajuk "Kebenaran atau Pemberanahan" (*Lionmag*, Oktober 2010). Jujur saja, saya memang sangat menyukai cerita-cerita dari Jimy di majalah ini. Karena itu, saban kali berkesempatan

terbang bersama *Lion Air*, saya selalu meluangkan waktu untuk melalap tuntas kisah-kisah atau esai-esai sang kolumnis muda ini—hehehe, Jimy, Anda harus berterima kasih kepada saya karena pujian di buku ini. *Are you like it?*

Namun begitu, dengan kacamata yang berbeda, harap mafhum bahwa kehadiran cerita alegoris tersebut tentu saja tidak akan saya bicarakan dalam konteks pertentangan antara kebenaran dan pemberian itu sendiri. Karenanya, sesuai dengan topik yang akan kita bahas, izinkan saya meminjam kisah di atas sekadar titik tolak saja untuk mendiskusikan beberapa topik bahasan dalam zona ketiga ini: ELABORASI. Ini pun kalau Anda setuju, tentu saja. Kalau tidak, hehehe, lihat bogem mentah saya. Berbahayyaa...!! Jadi, yah... mendingan setuju *aja* deh—maaf, sebaiknya tak usah Anda hiraukan guyongan tak bermutu ini! Lanjut?

Baiklah. Kini satu lagi yang harus saya katakan, istilah “elaborasi” (*elaboration*) yang saya gunakan di zona ketiga ini sebenarnya cumalah kata lain yang kedengarannya lebih keren dari sekadar “pembekalan” (*provisioning*). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), istilah “elaborasi” sendiri mencakup dua pengertian: (1) *penggarapan secara tekun dan cermat* atau (2) *pembentukan zat-zat kompleks yang merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan atau hewan dari zat-zat yang lebih sederhana (tidak kompleks)*—makna kedua ini khasnya digunakan untuk bidang kajian biologi. Sementara, istilah “pembekalan” sendiri berarti *perihal menyediakan bekal*. Namun begitu, dalam konteks pembicaraan ini saya justru ingin mengakomodasi seluruh makna leksikal kedua istilah tersebut sehingga akan terumuskan menjadi: ELABORASI = PEMBEKALAN.

Lho, kenapa begitu? Ya, suka-suka sayalah.... Ih, *nggak ding*. Bukan begitu maksud saya. Begini. Baik dalam istilah “elaborasi” maupun “pembekalan”, makna kontekstual keduanya tetap menunjuk pada konsep “proses” (*process*) atau “cara” (*method*) untuk mendapatkan sesuatu. Jadi, ada nilai usaha atau perjuangan di dalamnya karena di situ juga terkandung unsur “ketekunan” (*diligence*) dan “kecermatan” (*accuracy*). Bahkan, andaipun kita ingin mengadopsi konsep biologi, maka dapat pula dikatakan bahwa di dalam kedua istilah tersebut sesungguhnya tersimpan makna terkait lainnya: proses pembentukan sesuatu sebagai satu kesatuan yang kompleks dan tersusun dari satuan-satuan yang lebih sederhana. Dan, selaras dengan topik besar di zona ketiga ini, proses pembentukan itu menunjuk pada konsep ELABORASI atau PEMBEKALAN.

Terus, mengapa dengan elaborasi? Apa perlunya pembekalan? Hemm, sabar *dikit* kenapa sih? Ketahuilah, ini sebenarnya rahasيا untuk obrolan kita selanjutnya. Jadi, tolong tahan napas Anda sebentar karena sebentar lagi pasti akan saya ceritakan. Tapi, karena saya orangnya *nggak tegaan banget*, sekarang sedikit saya bocorkan dulu kata kuncinya: PEMBEKALAN = PEMBELAJARAN. Artinya, sebagai suatu proses dan/atau cara, pembekalan itu harus ditempuh melalui pembelajaran—sebagaimana kelak akan Anda pahami dalam uraian saya selanjutnya. Masih semangat? Oke, teruskan langkah Anda untuk menaiki tangga-tangga pemantik sukses dalam petualangan mengasyikkan ini! Jangan berhenti, tetaplah melangkah dengan tegar, karena di zona ketiga ini pastinya Anda akan mendapatkan banyak pencerahan—insya Allah!

Ada Taruhan, Ada Bayaran

Maafkan sekali lagi, dengan kata-kata ini (baca: ada taruhan, ada bayaran), obrolan kita sama sekali tak ada kaitannya dengan dunia spekulasi, apalagi yang namanya perjudian. Maksud saya begini. Sesuai dengan "hukum sebab-akibat", untuk mendapatkan segala sesuatu atau untuk mencapai suatu tujuan sudah pastilah ada harga yang harus dibayar. Ya, persis seperti bunyi subjudul di atas: ADA TARUHAN, ADA BAYARAN. Betul? Orang Jawa bilang, *"Jer basuki mawa bea."*

Misalkan seorang ibu ingin menyajikan makanan dengan menu yang relatif bervariasi untuk santapan keluarganya, barangkali jalan terbaik baginya adalah dengan membeli buku-buku resep masakan atau minta informasi *online* kepada Prof. *Google* dengan mengunduhnya dari situs-situs internet yang relevan. Itulah harga yang harus dibayarnya. Ada usaha yang harus dilakukannya. Ada perjuangan dan pengorbanan (waktu, tenaga, pikiran, mungkin juga harta). Begitu pula jika seseorang ingin mencapai kesuksesan dalam suatu bidang pekerjaan yang digelutinya (baca: taruhan), maka ia harus berupaya untuk mencari tahu berbagai informasi yang terkait dengan pekerjaan tersebut guna dipelajari dan diperaktekkan dalam tindakan nyata (baca: bayaran). Jadi, antara taruhan dan bayaran memang memiliki korelasi yang jelas, bahkan bersifat kausal. Itulah faktanya, sesuatu yang sangat faktual. Karena, seperti kata orang-orang bijak, *"Tak ada keberhasilan tanpa usaha dan kerja keras. Tak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan."* Right?

Demikianlah, hal yang sama tentunya juga berlaku dalam dunia pendidikan dan pengajaran, khasnya untuk profesi keguruan. Jika Anda ingin menjadi seorang guru yang benar-benar mumpuni dalam bidang Anda (sebagai guru matematika atau guru

biologi, misalnya) sehingga kehadiran Anda di kelas senantiasa dinanti-nantikan para siswa, bahkan bisa menjadi acuan bagi rekan-rekan seprofesi Anda, maka sudah jelas pula bahwa Anda harus mempersiapkan diri sebaik dan semaksimal mungkin untuk mencapai maksud tersebut. Sebagaimana seorang tukang kayu yang harus menyiapkan alat-alat pertukangannya—bahkan kalau perlu ia harus membawa bekal makan siang sendiri—sebelum bekerja, Anda pun harus membekali diri Anda dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran tugas-tugas keseharian dalam bidang pekerjaan Anda. Dengan demikian, sebagai suatu proses persiapan, pembekalan itu memang sangat penting. Bahkan, ini bersifat *fardhu 'ain* karena merupakan bagian dari rahasia besar orang-orang sukses dari masa ke masa.

Nah, kendati tidak persis sama, kisah pemuda desa di atas secara alegoris memberikan pelajaran berharga kepada kita bahwa pencapaian "kesuksesan" seseorang sangat dipengaruhi oleh kesiapan diri yang bersangkutan. Dengan kata lain, pencapaian kesuksesan itu berkait erat dengan nilai kelayakan orang-seorang—artinya, dan inilah pesan sponsor dari saya: *kesuksesan itu hanya layak bagi orang-orang yang telah siap menerimanya!*

Coba Anda ingat-ingat kembali klimaks cerita di atas. Kenapa si pemuda desa tadi menjadi sangat kecewa dan akhirnya malah membanting mikroskop yang baru saja dibelinya dengan harga mahal itu? Jawabnya sudah jelas: karena sebelum si pemuda itu menemukan mikroskop, ia memang tidak siap sama sekali untuk menerima barang asing tersebut. Si pemuda desa itu tidak layak menerimanya karena ia tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai fungsi dan manfaat mikroskop—kecuali sedikit pengetahuan tentang cara kerjanya berdasarkan informasi sekilas dari sang penjual tadi—sehingga benda asing itu pun justru

menjadi bumerang baginya. Kondisi ini jelas akan sangat berbeda andai kata yang mendapatkan mikroskop itu adalah seorang peneliti, laboran, atau mahasiswa biologi yang memang sudah akrab dan sangat menghajatkan kepemilikan atas benda tersebut.

Dalam dunia kerja pun hal serupa bisa terjadi. Seseorang bisa saja berhasil menduduki suatu jabatan penting (entah karena kebetulan bernasib mujur—kalau hal ini memang ada—atau lantaran faktor X lainnya), tapi manakala ia tidak memiliki bekal yang cukup untuk memegang dan menjalankan tugas-tugas jabatan tersebut, maka jabatan itu pun akan segera menjadi bumerang pula baginya. Bahkan, bisa jadi akan berujung dengan kondisi yang lebih tragis lagi dibandingkan dengan nasib sial yang dialami si pemuda desa dalam kisah konyol di atas. Ya, jabatan yang semula mungkin dibayangkan sebagai "surga" yang diidam-idamkannya selama bertahun-tahun, dalam waktu dekat segera berubah menjadi "neraka" dalam pekerjaannya. Jadi, ringkasnya, hanya orang-orang yang telah mempersiapkan diri dengan baiklah yang layak untuk menerima suatu kesuksesan. Ringkasnya, sekali lagi: ADA TARUHAN, ADA BAYARAN. Karena, dengan segala kesiapannya, ia akan mampu memaknai setiap kesuksesan yang diraihnya sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, saya bersetuju dengan kata-kata Benjamin Disraeli, "*Rahasia kesuksesan dalam kehidupan ini adalah ketika seseorang telah bersiap meraih kesempatannya saat kesempatan itu tiba.*"

Bekal Anda Separo dari Kesuksesan Anda

Hasan al-Bashri pernah berkata, "*Mengherankan suatu kaum yang diperintahkan untuk membawa bekal dan dipanggil-panggil untuk berangkat, tapi yang awal dan yang akhir malah bertahan dan mereka bahkan duduk bermain-main diri.*" Sungguh, ini

menyiratkan betapa pentingnya proses pembekalan. Namun, percayakah Anda kalau saya katakan bahwa bekal yang kini Anda miliki adalah separo dari kesuksesan yang akan Anda raih di masa mendatang? Atau, dalam konteks yang berbeda, dapat pula saya katakan bahwa kelengkapan persenjataan suatu pasukan sebelum berperang adalah separo dari kemenangan mereka. Fantastis!

Dalam beberapa kasus, memang benar bahwa kelengkapan persenjataan bukan merupakan garansi kemenangan suatu pasukan. Kita ingat, misalnya, sejarah perjuangan bangsa Indonesia tempo dulu yang berhasil merebut kemerdekaannya hanya dengan bermodal senjata tradisional dan seadanya (keris, pedang, tombak, bambu runcing, senapan rakitan, dan yang sejenisnya). Akan tetapi, Anda tentu bisa membayangkan pula andai saja saat itu bangsa Indonesia sudah memiliki kelengkapan persenjataan modern dan supercanggih melebihi kekuatan dan kelengkapan senjata kaum kolonial Belanda—saya yakin—pastilah masa perjuangan merebut kemerdekaan itu tak perlu memakan waktu begitu lama (kalau tidak berabad-abad, setidaknya berlangsung selama berpuluhan-puluhan tahun). Coba, jika saja bangsa Indonesia saat itu sudah memiliki bekal persenjataan modern yang sangat lengkap, mungkin hanya perlu beberapa bulan atau bahkan cukup dalam hitungan hari saja untuk merebut kemerdekaannya.

Lagi pula, kiranya juga perlu kita sadari bahwa perkara menang atau kalah (baca: takdir baik dan takdir buruk) pada akhirnya adalah urusan Tuhan. Akan tetapi, harap mafhum, pernyataan "urusan Tuhan" itu bukanlah konsep yang final. Bukan berarti bahwa manusia harus diam saja menerima takdirnya. Sebab, di samping wajib bersyukur dan ridha menerima ketentuan (*qadar*)-Nya, manusia juga dititahkan untuk berikhtiar, berusaha, dan berjuang untuk mengubah nasibnya. "*Tugas kita*

hanyalah berusaha, berdoa, dan beramal, yang disertai dengan berbaik-sangka kepada-Nya. Cuma itu!" ujar Ippho 'Right' Santosa dalam buku larisnya, *Hanya 2 Menit Anda Bisa Tahu Potensi Rezeki Anda* (2012). Atau, menurut bahasa Ust. Agus Mustofa dalam kitab bertajuk *Mengubah Takdir* (2008), manusia pada dasarnya diberi kebebasan oleh Allah untuk mengubah takdirnya karena takdir bukanlah ketetapan mutlak yang statis sifatnya. Takdir, ketentuan Allah terhadap jalan hidup seseorang, adalah sebuah proses yang dinamis dan ujung kesudahannya sangat dipengaruhi oleh usaha orang-seorang. Hal ini selaras dengan firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Sekarang, mari kita larikan persoalan ini ke pokok masalah hidup keseharian Anda: profesi, kinerja, prestasi, dan pencapaian sukses dalam pekerjaan Anda. Perkenankan saya bertanya kepada Anda: mungkinkah seseorang akan sukses dalam pekerjaannya jika ia tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai terkait dengan tugas-tugas profesinya? Mungkinkah Anda mampu mengajar matematika dengan baik jika sebelumnya Anda tidak pernah dibekali pengetahuan akademis yang cukup tentang matematika, metodologi pengajaran, psikologi pendidikan, dan juga keterampilan teknis terkait dengan strategi pengajarannya? Bahkan, dengan jenjang pendidikan yang berbeda, dapat saya prediksikan bahwa Anda yang hanya dibekali ilmu hitung tingkat SD saja tentu efektivitas hasil pengajaran Anda akan diperintahkan ketika Anda memaksakan diri mengajar di tingkat SMP atau SMA, meski dengan mata pelajaran dan pokok bahasan yang sama. Berani taruhan? Ih, *nggak ding*. Haram! Haram!

Nah, atas dasar pemikiran itulah saya berani mengatakan: BE-KAL ANDA SEPARO DARI KESUKSESAN ANDA! Pastinya begini, jika Anda telah membekali diri sebaik mungkin dengan segala sesuatu yang seharusnya Anda kuasai dan miliki, yakinlah bahwa kesuksesan karier dalam profesi Anda setengahnya sudah tergenggam di tangan Anda. Dan ini menjadi alasan penting kenapa pembekalan itu menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam usaha mencapai suatu kesuksesan, baik di dunia kerja maupun dalam bidang kehidupan lainnya. Sebab, Anda tinggal melangkah setapak lagi: berbuat dengan tindakan-tindakan realistik untuk mewujudkan mimpi Anda. *Right?*

Pembekalan adalah Pembelajaran

Kesuksesan tentu menjadi impian semua orang, tapi jalan untuk mencapai suatu kesuksesan jelas bukan sebuah impian. Berharap sukses saja tidaklah mencukupi, tapi apa yang kita lakukan untuk meraihnya itulah yang paling menentukan. Sungguh, ini sejalan dengan kata-kata Bobby Knight, *"Keinginan untuk menang bukanlah hal yang penting. Setiap orang mempunyai keinginan untuk menang. Hal yang penting adalah keinginan untuk mempersiapkan kemenangan."* Atau, menurut ungkapan Wilhelm von Humbolt, *"Bagaimana seseorang membangun takdir bagi dirinya sendiri lebih penting daripada apa yang menjadi takdir orang tersebut."*

Saudaraku, untuk sukses menjadi seorang "guru teladan sejati"—maaf, di sini perlu saya tekankan, ini adalah keteladanan yang tidak dilantarkan oleh selembar piagam penghargaan atau karena memenangkan suatu even lomba guru berprestasi, misalnya—sebenarnya tidaklah sulit jika Anda memang punya kemauan keras untuk meraihnya. Sekali lagi saya ulang kata-kata ini: berharap saja tidaklah cukup! Bermimpi saja belumlah me-

madai! Harus ada tindakan konkret Anda untuk mencapai tujuan yang Anda inginkan. Jadi, ringkasnya, untuk menjadi seorang guru teladan semacam itu (kita sebut lagi: *inspiring teacher*), satu hal yang pasti bahwa Anda harus membekali diri Anda dengan berbagai kompetensi yang diperlukan. Pembekalan Anda adalah cermin kesiapan Anda. Seberapa lengkap pembekalan Anda, begitulah kesiapan diri Anda untuk menyambut tibanya peluang kesuksesan Anda.

Iqra', inilah kata kuncinya. Inilah *password* untuk mengakses kesuksesan Anda. Kata pertama pada ayat pertama dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. (QS al-'Alaq [96]: 1—5) sebagai penanda kerasulan beliau itu merupakan pintu untuk memasuki segala jenis pengetahuan, sekaligus sebagai pemantik terkembangnya layar akal pikiran dan seluruh potensi kecerdasan manusia. Sebab, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab dalam *Wawasan al-Quran* (2007), kata *iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Lalu, apa hubungannya dengan pembekalan? Sudah jelas pula, *iqra'*—'bacalah' apa saja yang mungkin Anda baca—merupakan langkah utama dan sekaligus sebagai awal dalam proses pembekalan. Lebih jauh lagi, alih-alih sekadar menunjuk pada aktivitas "membaca" *an sicht*, saya lebih suka menginterpretasikan kata tersebut (baca: *iqra'*) dalam makna kontekstualnya yang lebih luas: BELAJAR. Jadi, pembekalan yang dimaksudkan di sini lebih cenderung dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran—dengan kata lain, perlu saya tekankan lagi: PEMBEKALAN berarti PEMBELAJARAN. Dan, sebagai seorang guru, pastinya

ihwal pembelajaran atau proses belajar-mengajar bukan lagi sesuatu yang asing dalam hidup keseharian Anda. Oleh karenanya, obrolan kita selanjutnya tentu akan banyak bersentuhan dengan pokok masalah pembelajaran dan hal-hal yang sekaitan dengannya: ilmu, pengetahuan, wawasan, pengertian, keahaman, kecakapan, keterampilan, kemampuan, atau apa pun istilahnya. Nah, pokok-pokok masalah inilah yang akan kita diskusikan selanjutnya. *Agree?*

Elaborasi 1: Jadilah Sang Pembelajar Sejati!

Suatu hari bertanyalah seorang awam kepada seorang filsuf tua yang luas ilmunya lagi arif bijaksana. “Tuan Filsuf,” kata orang awam itu, “tolong beri tahuhan kepadaku berapa golongan manusia di dunia ini berdasarkan pengetahuannya?”

Setelah merenung sebentar, menarik napas panjang, sang filsuf tua itu pun menjawab dengan suaranya yang terdengar berat berwibawa, “Ketahuilah olehmu, ada empat golongan manusia berdasarkan pengetahuannya. *Pertama*, orang yang tahu bahwa dirinya tahu. *Kedua*, orang yang tahu bahwa dirinya tidak tahu. *Ketiga*, orang yang tidak tahu bahwa dirinya tahu. Dan *keempat*, orang yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu.”

“Lalu, bagaimana kita harus menyikapinya?”

“Terhadap orang-orang dari golongan pertama, *dekiati dan temanilah*, karena mereka adalah sumber mata air pengetahuan. Anda akan terbimbing bersamanya, terserap dalam cahaya pengetahuannya. Terhadap golongan kedua, *ajari dan bimbingslah*, karena sesungguhnya mereka sangat berhajat untuk belajar. Anda akan menjadi suluh penerang bagi perjalanan hidupnya. Terhadap golongan ketiga, *sadarkan dan motivasilah*, karena pada hakikatnya mereka ibarat raksasa yang sedang tertidur pulas di

atas kasur ketidaktahuannya. Mereka hanya perlu diberi waktu dan kesempatan untuk menemukan dirinya yang sesungguhnya. Dan Anda akan menjadi pahlawannya. Adapun terhadap golongan keempat, *kasihani dan doakanlah*, karena mereka adalah sebenarnya kelompok manusia yang paling bodoh. Bahkan, tidak jarang mereka malah tampak menjadi semakin bodoh lantaran kesombongannya. Mereka adalah orang yang merasa dirinya tahu, tapi sebenarnya pengetahuannya tidak lebih dari nol besar. Mereka tidak sadar atas ketidaktahuannya. Dan penyakit ini telah mewabah, sudah menjangkiti begitu banyak orang di dunia ini.”

“Jadi, mana yang terbaik di antara mereka?”

“Sebagaimana sudah tampak olehmu, sebaik-baik manusia adalah golongan yang pertama dan seburuk-buruk manusia adalah golongan yang terakhir. Karena itu, jadilah orang yang tahu! Berjuanglah kamu untuk memasuki golongan yang pertama. Kalau tidak, minimal harus termasuk ke dalam golongan kedua. Sebab, orang yang tahu bahwa dirinya tahu, dia akan mengajar. Sedangkan orang yang tahu bahwa dirinya tidak tahu, dia akan belajar. Sekali lagi, jadilah orang yang tahu!” *Inspiring?*

Saudaraku, demikianlah empat golongan manusia ditinjau dari sudut pandang pengetahuan (tepatnya: berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya). Anda, saya, dan siapa pun di dunia ini tentu akan termasuk ke dalam salah satu dari empat kategori tersebut. Setuju atau tidak, menerima atau menolaknya, tapi sungguh-sungguh kita tak dapat mengelak darinya. Itu sudah merupakan fakta umum yang tak terbantahkan kebenarannya sejak berabad-abad silam. Itu sebuah aksioma.

Your life is your choice, demikian kata orang-orang bijak. Nah, karena hidup ini merupakan pilihan, maka Anda pun berhak un-

tuk menentukan posisi Anda sendiri—mau masuk di golongan pertama, kedua, ketiga, atau justru yang keempat? Atau, seperti telah saya singgung sebelumnya, Anda berhak untuk mengubah takdir buruk Anda untuk mencapai takdir terbaik dalam kehidupan Anda. Dalam hal ini, Anda hanya perlu berpikir dan bersikap positif, bertindak proaktif, serta berjuang keras untuk merebutnya. Ingat, Anda adalah bos bagi diri Anda sendiri. Tak ada seorang pun yang bisa mengubah hidup Anda, kecuali diri Anda sendiri yang harus mengubahnya. Ya, persis seperti yang pernah diungkapkan Aldous Huxley, *“Hanya ada satu sudut di dunia ini yang pasti bisa kau perbaiki, yaitu dirimu sendiri!”* Oleh karena itu, jangan pernah berharap akan datangnya seorang “dewa penolong” kalau Anda sendiri tidak pernah mau peduli dengan diri Anda sendiri. Jangan pernah berharap nasib baik akan berpihak kepada Anda kalau Anda sendiri tak pernah berusaha mengubah nasib Anda. Juga, jangan pernah berharap akan adanya keberuntungan karena keberuntungan hanya akan terjadi bagi mereka yang telah mengikhtiarinya secara optimal. Sebab, sekali lagi, hidup Anda adalah pilihan Anda. Segala keputusan penting ada di tangan Anda. Andalah yang paling menentukan jalan hidup Anda. Maka, tepat sekali pilihan kata yang digunakan Marga de Quelyu untuk subjudul bukunya, *No Limit Person* (2011): *You are the Boss of Your Life* —ya, Anda adalah bos bagi kehidupan Anda! *Right?*

Jadilah Orang yang Banyak Tahu!

Dalam buku bertajuk *Wanted* (2009), David Freemantle telah mengajukan 50 strategi jitu untuk menjadi pekerja yang paling dicari. Salah satu poin penting yang disarankannya ternyata sama persis dengan apa yang diusulkan oleh sang filsuf bijak

dalam fragmen cerita di atas: *jadilah orang yang tahu!* Namun, alih-alih mengabaikan nasihat yang pasti benar ini, di sini saya justru ingin melengkapinya dengan menyisipkan lima huruf saja di antara kata *yang* dan *tahu* pada kalimat perintah tersebut: *B-A-N-Y-A-K*—saya yakin, ini tentu akan mengesankan sebuah proses pembekalan yang lebih serius ketimbang tanpa sisipan kata “banyak” di dalamnya. Jadi, lengkapnya persis seperti bunyi subtopik di atas: JADILAH ORANG YANG BANYAK TAHU!

Akan tetapi, lebih dari itu saya bahkan menginginkan Anda sebagaimana yang juga dianjurkan Freemantle, “*Jadilah orang pertama yang mengetahui sesuatu dan jangan menjadi orang terakhir yang mengetahuinya.*” Ini berarti bahwa Anda harus menyiapkan diri Anda untuk menjadi seorang “pemburu” (*hunter*) tanpa henti—sang pemburu pengetahuan—yang tidak perlu diikat oleh batasan ruang dan waktu. Juga tanpa sekat-sekat profesi atau jenis pekerjaan, apa pun bidang tugas dan jabatan Anda. Nah, karena Anda pun pastinya sudah tahu bahwa pengetahuan itu layaknya sumur tanpa dasar atau seakan samudera tanpa batas, sebagai konsekuensinya berarti peran ke-“pemburu”-an Anda akan terus berlangsung seumur hidup. Dalam ungkapan Arab dinyatakan, “*Uthlubil ‘ilma minal mahdi ilallahdi.*” Atau, dalam ungkapan Inggris dikatakan, “*Life long education.*” Bukankah kedua pernyataan ini ingin menegaskan bahwa proses pembelajaran itu akan terus berlangsung selama hayat dikandung badan? Maka, kalaupun harus ada pembatas akhirnya, ialah yang bernama kematian.

Terus, apa yang perlu Anda ketahui? Oh, jangan khawatir, pastinya *uaakeeehh... tenan!* Ya, dalam banyak hal. Dalam bidang yang suaangaaatt... luas. Memang benar bahwa bidang tugas dan jabatan Anda sekarang adalah seorang guru, punya ruang ling-

kup yang sudah relatif jelas batas-batasnya. Tapi, seorang *inspiring teacher* tidak akan pernah membatasi dirinya hanya untuk mengetahui hal-hal yang terkait langsung dengan bidang tugas dan jabatannya saja. Ia tidak ingin terperangkap seperti katak di bawah tempurung. Ingat, tugas dan peran guru dewasa ini jauh lebih kompleks ketimbang kondisi Pak Guru Oemar Bakri puluhan tahun silam. Perbedaan zaman menuntut Anda harus berubah. Jadi, kalau boleh saya istilahkan, memahami segala sesuatu yang terkait langsung dengan tugas-tugas profesi Anda (materi pelajaran, didaktik-metodik, strategi pembelajaran, teknik penilaian, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan seterusnya) adalah *fardhu wajib* hukumnya dan *fardhu 'ain* (ke-wajiban individual) sifatnya. Akan tetapi, memperluas wawasan Anda tentang berbagai hal lain (ilmu agama, politik, ekonomi, sosiologi, kebudayaan, dan pengetahuan umum lainnya) adalah “sunat” (*sunnah*) dan bahkan masuk dalam level *sunnat mu'aqqadah* (amal-ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilaksanakan karena berbagai keutamaannya, tentu juga sangat besar pahalanya). Bahkan, andai saja saya boleh membuat aturan hukum sendiri, maka perkara yang satu ini bukan sekadar sunat lagi, tapi akan saya wajibkan bagi Anda. *Agree?* Anda setuju?—sebaiknya Anda setuju *aja*, sobat.

Lho, kenapa begitu? Ya, karena tuntutan perkembangan zaman tadi. Dalam kondisi Anda sekarang, di era global yang ditandai dengan keterbukaan informasi ini, nilai-nilai kehidupan sudah banyak yang berubah. Berbagai cara pandang dan pola pikir lama pun sudah berganti dengan paradigma baru. Ya, segalanya akan terus berubah. *Panta rei*, segalanya mengalir. “*Tak ada yang tetap, kecuali perubahan. Yang tetap adalah perubahan itu sendiri*,” demikian bunyi sebuah diktum filsafat yang pernah dilontarkan

Heracleitos (540—480 SM) belasan abad yang lalu. Anda, saya, kita semua, pastinya hidup dalam putaran perubahan itu. Dan, harus Anda sadari pula, posisi seorang guru kini bukan lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu atau sumber belajar bagi para siswa sebagaimana pada zaman lampau. Lebih dari itu, seorang *inspiring teacher* seyogianya bukan sekadar ikut berubah, melainkan harus menjadi agen perubahan.

Dalam masa yang disebut *cyber space era* seperti sekarang, para siswa—yang oleh Don Tapscott disebut *the net-generation (N-Gen)* ini—dengan mudah dapat mengakses segala informasi dan pengetahuan apa pun yang mereka butuhkan. Hanya dengan mengklik situs atau *website* tertentu yang tersedia di media internet (via *google* atau *wikipedia*, misalnya), mereka sudah bisa me-langlang buana mengarungi dunia maya yang nyaris tanpa batas. Kemudahan menengok jendela pengetahuan di ruang-maya-tan-pa-batas itu kini juga tidak lagi melulu menjadi milik anak-anak orang kaya di perkotaan saja. Sebab, di samping media informasi mutakhir ini sudah menyebar hingga ke pelosok-pelosok kam-pung, untuk sekadar mengakses internet toh sekarang mereka juga tidak perlu lagi harus punya *laptop* atau *personal computer* atau harus jauh-jauh mendatangi warnet yang umumnya hanya ada di lingkungan perkotaan. Kini, mereka cukup punya sebiji *hp* sederhana saja, bereslah sudah. Apalagi kalau mereka sampai punya *BB* yang lebih canggih dari generasi terkini, maka semakin *mobile* alat itu tentu akan semakin oke. Bukankah begitu?

Saudaraku, fenomena sosioteknologi mutakhir di atas hen-daknya dipahami sebagai lampu kuning, sebuah penanda penting bagi Anda agar tidak pernah merasa puas dengan kemam-puan yang Anda miliki sekarang. Jika Anda tidak lagi belajar atau berhenti meng-*upgrade* kemampuan intelektual Anda, maka saya

yakinkan bahwa Anda akan sangat “ketinggalan kereta” sebagai bagian dari komunitas intelektual bangsa. Apalagi kalau Anda mengajar para ABG di tingkat SMP atau SMA, lebih-lebih lagi siswa SMK atau MAK (jurusan TIK lagi, misalnya), *bah-bah-bah...* bisa-bisa Anda malah disodori mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menguji.

Bayangkan, apa jadinya kalau sudah begitu? Saya tahu, Anda sulit sekali untuk berkata jujur di depan anak-anak semisal “Maaf, saya tidak tahu” atau “Oh, kebetulan saya belum pernah mendengarnya” sehingga Anda pun dengan tangkas mencari dalih sekadar menghindari topik yang padahal sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Lalu, Anda pasti akan berkata dengan sangat bijak, “Oke, pertanyaan ini akan saya tampung dulu sampai pertemuan mendatang,” dan Anda pun merasa aman untuk sementara waktu. Tapi, sampai kapan “cara jitu” yang lazim menjadi senjata pamungkas tipe guru ketinggalan kereta itu bisa bertahan? Mungkinkah Anda akan mengulang dalih yang sama pada pertemuan besok pagi, lusa, dan hari-hari selanjutnya? Hati nurani Anda pasti mengatakan “Tidak”, yakin deh. Sebab, jika sikap konyol itu tetap Anda lakukan juga, saya yakin Anda akan segera mendapatkan “stempel baru” dari kalangan siswa yang agak nakal (tapi kritis)—misalnya “Pak Pandir” atau “Bu Tulalit”. Atau, setidaknya Anda akan melihat tatapan berpuluhan pasang mata yang kurang menyenangkan, kalau bukan mendengar cekikikan mereka yang bernada mengejek. Apa Anda mau?

Jadi, intinya begini: *Anda harus menjadi orang yang tidak sekadar tahu, tapi sudah seyogianyalah Anda menjadi orang yang banyak tahu.* Dengan kata lain, Anda tidak cuma dituntut untuk mengusai materi pelajaran sesuai dengan bidang tugas Anda plus strategi pembelajarannya, tapi juga harus memiliki nilai

tambah berupa pengetahuan lintas disiplin yang pasti akan menjadi dongkrak tingkat profesionalitas dan performansi Anda sebagai seorang guru. Jadi, dalam konteks ini, jangan pernah Anda merasa terlalu tua untuk belajar. Jangan pernah merasa terlambat untuk mengembangkan diri. Yakinlah, setiap usaha yang Anda lakukan pasti ada nilai tambah dan kebaikannya.

Memang benar saya pernah mengatakan bahwa sampai kapan pun peran seorang guru tetap tak akan tergantikan oleh media apa pun, sehebat dan secanggih apa pun media tersebut. Akan tetapi, maaf, pernyataan ini lebih saya maksudkan sebagai pemantik motivasi Anda dalam konteks pembinaan karakter dan mentalitas siswa. Bukan menyangkut keluasan pengetahuan atau kompetensi intelektual seorang guru. Oleh karena itu, semangat untuk terus menimba ilmu, memperluas pengetahuan, mengasah kemampuan, dan spirit belajar sepanjang hayat itu sungguh penting untuk Anda miliki. Dan, sekaitan dengan pokok masalah urgensi belajar ini, coba Anda camkan ungkapan Mario Teguh ini, “*Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan.*” Sungguh, ini hal yang sangat logis. Sangat faktual! Right?

Jadilah Sang Pembelajar Sejati!

Seorang tokoh ilmuwan dan penulis kenamaan Amerika Serikat bernama Jim Rohn pernah berkata, “*Mencari pengetahuan adalah salah satu langkah menuju kebahagiaan dan kesuksesan.*” Senada dengan itu, Brian Tracy—seorang penulis produktif dan motivator kondang dunia—juga pernah mengungkapkan, “*Orang yang sukses adalah mereka yang memiliki kebiasaan sukses.*” Nah, setebal keyakinan saya sekarang, Anda pun pasti bakal

segera bersetuju kalau saya katakan bahwa salah satu kebiasaan orang-orang sukses adalah belajar dan senantiasa memperbarui pengetahuannya. Dan, sekali lagi saya nyatakan, *iqra'* (termasuk dalam arti menelaah, meneliti, mengkaji) adalah satu bentuk pembelajaran yang utama lantaran berbagai segi efektivitasnya.

Dalam kitab bertajuk *Letters of a Business to His Son* (1996) karya G. Kingsley Ward, di salah satu babnya terdapat sebuah surat—salah satu dari sekian surat seorang pengusaha kepada putranya—yang cukup menarik untuk disimak sekitan dengan tema pentingnya belajar dan membaca. Begini kutipan singkatnya:

Anakku,

Kau tentu masih ingat, ketika kau belajar mengemudikan pesawat terbang, kau sering mendengar ucapan yang berbunyi, "Belajarlah dari kesalahan orang lain, kau tidak punya cukup waktu untuk mempelajari semuanya sendiri." Dalam hal tertentu, ucapan yang sama juga berlaku untuk membaca buku. Jika orang telah menuliskan pengamalan-pengamalannya yang mungkin bermanfaat untuk dibaca, mengapa kau tidak mencurahkan perhatianmu terhadap aspek kehidupan yang telah tersedia ini dan membaca pendapat orang itu dalam menghadapi situasi-situasi tertentu? Kau juga tentu masih ingat ketika kau berumur 19 tahun, aku meletakkan sebuah rak berisi buku-buku di kamarku. Aku membacanya....!

Bagaimana? *Are you inspired?* Sekarang, coba saya tanya Anda: pernahkah Anda membaca biografi Bung Karno, Bung Hatta, K.H. Agus Salim, Buya Hamka, H.B. Jassin, Goenawan Mohammad, Gus Dur, Gus Mus, Cak Nur, Cak Nun, atau tokoh-tokoh intelektual Indonesia lainnya? Mereka semua adalah para pem-

belajar sejati, pembaca ulung, kutu buku, bahkan juga kolektor buku —*kalo nggak percaya, ya tengok aja* sendiri ke perpustakaan pribadi mereka. Anda kenal, atau setidaknya pernah dengar, yang namanya Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin *kan?* Lihat saja di area Taman Ismail Marzuki (Jakarta), berapa puluh ribu koleksi buku, jurnal, majalah, atau surat kabarnya? Tengok juga ke perpustakaan pribadi milik Korrie Layun Rampan, Ajip Rosidi, atau Taufiq Ismail, berapa ribu koleksi bukunya? Waww... berjibun, Saudaraku!

Demikian pula kalau kita sebut nama-nama tokoh penemu dan pemikir dunia—dari yang klasik hingga yang kontemporer—semisal Socrates, Aristoteles, Rene Descartes, Albert Einstein, Thomas A. Edison, Charles Darwin, Karl Marx, Mahatma Gandhi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Mohammad Iqbal, Seyyed Hossein Nasr, Ibrahim Elfiky, ‘Aidh Abdullah al-Qarni, Amru Khaled, dan sederet nama lagi. Sudah pasti, mereka pun adalah para kutu buku dan pembaca ulung. Ringkasnya, tak ada penemu dan ilmuwan yang pernah lahir di dunia ini yang tidak memiliki kebiasaan belajar atau kegemaran membaca sebagai bagian dari kehidupannya. “*Membaca,*” ujar Sir Richard Steele, “*diperlukan untuk kepentingan akal sebagaimana olahraga diperlukan untuk kesehatan tubuh.*”

Banyak kisah menarik terkait dengan perilaku dan kebiasaan hidup para ilmuwan atau kaum pecinta ilmu itu, baik yang hidup di negeri-negeri Barat maupun di Timur (*Iho, kok nggak ada ilmuwan dari negeri Utara, Selatan, atau Tenggara ya?—hehehe, kagak tau deh!*). Misalnya, diceritakan bahwa seorang ilmuwan Islam (baca: ulama) bernama Ibnu Khayyat an-Nahwi selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar. Konon, bahkan saat keluar

rumah pun beliau sering kedapatan selalu membaca sambil berjalan hingga akibatnya tidak jarang kakinya terperosok masuk lubang atau terserempet kendaraan. Lebih tragis lagi, diceritakan pula bahwa kebiasaan membaca sambil berjalan ini bahkan pernah membuat seorang ulama lainnya bernama Tsa'lab meninggal gara-gara ditabrak seekor kuda yang kebetulan melintas berlari kencang.

Sejarah juga telah mencatat, konon Imam Muzanni pernah membaca ulang kitab *ar-Risalah* karya Imam Syafe'i hingga 500 kali. Lalu, seorang alim Andalusia bahkan mengulang-ulang kitab *Shahih al-Bukhari* sampai 700 kali. Juga, Abu Ishaq asy-Syirazie mengulang kajiannya hingga 100 kali dan mengulang setiap *qiyas* sampai 1.000 kali. Sementara, Abu Bakar al-Abhari al-Muhaddits menceritakan pengalamannya, "Aku membaca *Mukhtashar* Ibnu Abdul Hakam 500 kali, kitab *al-Asadiyah* 75 kali, *al-Muwaththa'* 45 kali, *Mukhtashar* al-Barqi 70 kali, dan *al-Mabsuth* 30 kali." Masya Allah, sungguh luar biasa semangat belajar mereka. Belum lagi kalau kita mendengar cerita tentang perjuangan para ulama salaf untuk memperoleh ilmu. Imam Ahmad bin Hanbal, misalnya, harus berjalan kaki sejauh 30.000 mil untuk mencari hadis. Jabir bin Abdullah harus menempuh sebulan perjalanan ke Mesir hanya untuk mendapatkan satu hadis. Sementara, Ibnu al-Musayyab menempuh tiga hari perjalanan guna memecahkan suatu masalah. *Subhanallah*, benar-benar menakjubkan!

Saudaraku, para *inspiring teachers*, kebiasaan kaum intelektual semacam itu ternyata tidak hanya terjadi dalam cerita-cerita para ulama masa lampau saja, tapi masih terus kita dapati hingga sekarang. Bedanya, kalau dahulu bepergian menuntut ilmu dan membaca sambil berjalan kaki atau mengendarai kuda, sekarang aktivitas membaca sambil berjalan itu dilakukan para kutu buku

di atas kendaraan modern (misalnya sambil naik mobil, kereta api, kapal laut, atau pesawat terbang). Kondisi ini tentunya sesuai dengan perkembangan zaman dengan teknologi transportasi mutakhir yang telah dicapai oleh manusia.

Sebagaimana pernah saya baca dalam sebuah esai biografis, konon sudah menjadi kebiasaan pula bagi mendiang Cak Nur (panggilan akrab Dr. Nurcholish Madjid) melakukan aktivitas “membaca sambil berjalan” (maksudnya, tentu saja di dalam mobil) saban hari pulang-pergi ke kampus (pastinya *nggak* sambil *nyetir* sendiri dong), pun dalam pesawat saat terbang ke suatu tempat yang jauh. Nah, saya yakin kebiasaan serupa juga masih dilakukan oleh banyak orang sampai detik ini, khasnya orang-orang yang memang tergolong kutu buku tadi (istilah saya, “sang pembelajar sejati”)—termasuk saya sendiri, kendati saya bukanlah sebangsa “kutu busuk”, hehehe. Bahkan, saya juga percaya bahwa kini masih banyak orang yang sudah melahap tuntas ribuan buku dan artikel sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ilmuwan dan pemikir masa lampau, baik dalam pengertian buku konvensional maupun literatur *online* semisal buku elektronik (*e-book*)—kalau ditaksir-taksir, bahkan sekarang jumlahnya jauh lebih banyak lagi. Bukankah kaum intelektual dan akademisi yang sudah bergelar “Profesor Doktor” saja kini jumlahnya semakin banyak?

Seorang motivator kontemporer Amerika yang buku-bukunya telah menjadi rujukan jutaan orang di seluruh pelosok dunia, Stephen R. Covey, secara implisit pernah mencatatkan pengalaman bacanya dalam kitab *The 7 Habits*-nya yang sangat masyhur itu. Terkait dengan penelitiannya tentang keberhasilan (baca: orang-orang sukses), antara lain ia menuliskan, “*Saya membaca atau melihat sekilas beratus-ratus buku, artikel, dan esai dalam*

bidang peningkatan diri, psikologi populer, dan peningkatan diri [sic!]”. Sementara itu, sehubungan dengan penelitiannya selama lebih dari 25 tahun mengenai orang-orang sukses pula, Dr. Ibrahim Elfiky—seorang motivator muslim kontemporer asal Timur Tengah yang kini bermukim di Montreal, Kanada (Amerika Serikat)—juga pernah mengungkapkan pengalaman baca dan semangat belajarnya yang sungguh luar biasa dalam salah satu bukunya, *Al-Mafatih al-Asyarah li an-Najah* (2003), yang dalam edisi Indonesianya diberi judul *Jangan Tunda Sukses* (2010). Dr. Elfiky menulis:

Untuk menunjang penelitian saya, saya mulai mempelajari manajemen bisnis, penjualan, dan pemasaran. Kemudian, saya mempelajari beragam agama, psikologi, sosiologi, fisiologi, metafisika, dan hipnotis. Saya mengikuti lebih dari 200 seminar. Saya membaca lebih dari 2.000 buku tentang pengembangan diri. Saya meraih 23 gelar diploma dengan yudisum *summa cumlaude* di bidang manajemen, penjualan, pemasaran, dan perilaku manusia. Saya juga amat antusias mencari tahu apa yang membuat orang bisa mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang luar biasa. Harus saya akui, semua itulah yang membuat saya bisa mencapai kesuksesan tersebut.

Pada halaman lain, Dr. Elfiky menuliskan, “*Selama lebih dari 30 tahun, saya mempelajari dan meneliti pengaruh pola makan, minum, bernapas, dan berolahraga terhadap kesuksesan seseorang.*” Nah, pengakuan senada pernah diungkapkan pula oleh Ary Ginanjar Agustian, salah seorang tokoh pemikir kontemporer Indonesia yang masyhur dikenal sebagai pengagas dan pengem-

bang *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)*. Dalam kata pengantaranya untuk buku *Quranic Quotient* (2011) karya Udo Yamin Majdi, ia menuliskan, “*Pada saat proses pencarian, saya banyak membaca buku-buku pengembangan sumber daya manusia dan rahasiasukses kehidupan. Saya mempelajari buku-buku laris dunia itu, mulai dari Stephen R. Covey, Dale Carnegie, Anthony Robbins, Daniel Goleman sampai Danah Zohar....*”

Nah, Saudaraku, itu baru bicara iihwal *literacy tradition*-nya orang-orang besar. Sekadar Anda ketahui, saya yang orang kecil ini saja masih bisa dibilang punya tradisi positif yang rada-rada sama atau setidaknya mendekati kebiasaan mereka. Maaf saja (bukannya mau pamer *lho!*), barangkali saya pun pernah melalap setidaknya lebih dari 1.000 buku dan artikel sejak budaya baca saya mulai tumbuh di sekitar awal dekade 90-an melewati. Sejak itu pula, hingga kini koleksi buku di perpustakaan pribadi saya—yang tahun demi tahun saya kumpulkan dan terus bertambah saja—pastinya juga sudah lebih dari 1.000 judul (maaf, jumlah persisnya saya tidak pernah menghitung). Belum lagi yang satu judul terdiri atas dua atau tiga buku. Ini juga belum termasuk jurnal, majalah, dan surat kabar tentu saja (*kalo nggak percaya, sila Anda tengok sendiri deh di lantai 2 rumah saya—hehehe, preeettt...!!*). Yah, meski sampai sekarang saya belum pintarpintar juga (hemmm, malu ah), setidaknya saya boleh bangga dong karena termasuk salah seorang pecinta ilmu—sekadar catatan tambahan: saya juga termasuk orang yang tidak pernah puas kalau hanya membaca buku pinjaman sehingga setiap bulan saya hampir pasti beli buku (yang asli dong, bukan buku bajakan...!!) buat *dinner* otak saya—hehehe, soalnya saya lebih sering begadang malam ketimbang baca koran pagi. Ringkas kata, buku adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan saya. Atau,

sebagaimana diungkapkan Christopher Paolini (novelis Amerika Serikat dan pengarang terlaris versi *New York Times*), “*Buku adalah teman dan sahabat saya. Buku membuat saya tertawa dan menangis serta menemukan makna kehidupan.*”

Di balik semua itu, setidaknya ada tujuh alasan sederhana yang menjadi motif pendorong sehingga saya dengan rela melakukannya: baca buku. *Pertama*, saya sangat suka mendengar sebuah ungkapan lama: *buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kunci untuk membuka pintunya*. Jadi, tanpa membaca niscaya ilmu pengetahuan akan sulit kita dapatkan. *Kedua*, membaca atau belajar adalah nutrisi bagi otak. Padahal, saya ingin otak saya tetap sehat, juga menjadi awet muda—and, kalau diberi bonus umur panjang, setelah tua nanti saya juga ingin “awet tua”. *Ketiga*, saya adalah seorang penulis, sedangkan menulis tak bisa dipisahkan dari aktivitas membaca. Membaca dan menulis ibarat dua saudara kembar. Tanpa membaca mustahil saya dapat menghasilkan tulisan yang berbobot. *Keempat*, sebagaimana sejarah telah membuktikannya sejak berpuluhan abad silam, saya tahu benar bahwa belajar atau membaca adalah tradisi khas orang-orang sukses—and saya ingin menjadi bagian dari kebahagiaan yang pernah mereka rasakan. *Kelima*, saya pun sangat meyakini akan urgensi ilmu pengetahuan dan keutamaan orang-orang yang memilikinya (baca: ulama, cendekiawan, orang-orang berilmu)—ya, seperti yang telah dijanjikan Allah dalam firman-Nya, “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*” (QS. Al-Mujâdilah [58]: 11). *Keenam*, dengan penuh keimanan saya percaya pada sebuah hadis Rasulullah yang esensinya menegaskan, “*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.*” (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah,

dan Ibnu Hibban)—dan saya berharap, dalam pengertiannya yang luas, konsep “ulama” dalam hadis ini termasuk semua orang yang memiliki dan mengajarkan ilmu apa pun yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia. *Ketujuh*, saya juga sangat percaya dan ingin menjadi bagian dari empat golongan manusia seperti yang dimaksud dalam hadis Nabi saw. ini, *“Jadilah engkau orang yang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu, atau orang yang mencintai ilmu.”* (HR. Thabrani)—bukankah tadi telah saya katakan bahwa saya adalah seorang pecinta ilmu?

Terkait dengan keutamaan pengetahuan dan urgensi kepemilikannya, saya suka cara Ralp Waldo Emerson mengatakannya, *“Bila seseorang mampu menulis buku yang lebih baik daripada orang lain, menasihati dengan cara yang lebih utama, atau membuat perangkap tikus yang lebih bagus daripada tetangganya, orang-orang akan datang kepadanya untuk mendapatkan pengetahuannya.”* Hal senada pernah diungkapkan pula oleh Dr. Elfiky, *“Ketika Anda mempunyai wawasan luas, Anda akan berperan di tengah orang-orang. Mereka akan meminta pendapat dan nasihat Anda dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi.”* Sementara, Ibnu Abbas ra. pernah berkata, *“Engkau memang harus bersusah-payah mencari ilmu, tapi suatu saat engkau akan mulia dan dicari orang lantaran ilmu yang kaudapatkan.”*

Subhanallâh, luar biasa! Singkat kata, ringkas cerita, dengan ilmu atau pengetahuan yang Anda miliki, sungguh Anda pun akan memiliki kans yang sangat besar untuk menjadi bagian dari orang-orang sukses. Dengan ilmu pengetahuan pula Anda bisa hidup lebih bahagia, bahkan niscaya akan menikmati kebahagiaan dunia-akhirat sekaligus. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan religius (Islam) yang sangat masyhur, *“Jika engkau*

ingin meraih dunia, (mesti) dengan ilmu. Jika engkau ingin meraih akhirat, (mesti) dengan ilmu. Dan jika engkau ingin meraih keduanya, (juga) dengan ilmu.”—maaf, saya sebut hanya ”ungkapan religius” karena dalam banyak literatur pernyataan ini umumnya dinisbahkan sebagai hadis Rasulullah, tapi sampai hari ini para ahli hadis tidak menemukan *sanad*-nya (konon, tanpa penggalan klausa terakhir, pernyataan ini adalah salah satu kata mutiara dari Imam Syafe'i). Senada dengan itu, Sofyan ats-Tsauri juga pernah berkata, *“Barangsiapa yang ingin sukses dunia dan akhirat, maka ia berkewajiban menunut ilmu.”*

Saudaraku, mengingat pentingnya ilmu dan tingginya kedudukan orang-orang yang berilmu, maka jangan sia-siakan lagi waktu Anda terbuang percuma hanya untuk *ngobrol ngalur-ngidul*, main kartu di pos ronda, main *game* atau *play station*, dan segala bentuk aktivitas lainnya yang kurang bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan Anda. Lebih baik Anda gunakan setiap waktu lapang Anda untuk belajar, membaca, menelaah, mengkaji, selalu *meng-upgrade* pengetahuan dan menajamkan otak Anda. Ya, jadilah seperti seorang Andrie Wongso yang selalu mendaulat dirinya sebagai ”sang pembelajar”. Oh ya, mau tahu gelar Andrie Wongso? Menurut Adi W. Gunawan, nama lengkap plus gelar kehormatan yang kini disandang sang motivator nomor wahid Indonesia itu adalah Andrie Wongso, SDTT, TBS. *Lho*, gelar apaan ini? Ternyata, gelar tersebut kependekan dari Sekolah Dasar Tidak Tamat, Tapi Bisa Sukses! *Hueebbatt kan?*

Di samping Andrie Wongso, tentu masih banyak lagi tokoh-tokoh kita yang pantas disebut sang pembelajar sejati. Sekarang, coba Anda bayangkan, betapa hebatnya orang-orang yang Anda kenal sebagai para pembelajar sejati itu, bukan? Maka, JADILAH SANG PEMBELAJAR SEJATI! *Agree?*

Elaborasi 2: Pahamilah “Kitab Suci” Anda!

Kitab suci? Kitab suci apaan *sih?* Hehehe, mungkin begitulah Anda bertanya-tanya. Tapi, jangan salah tafsir dulu. Sungguh, ini tidak ada kaitan langsung dengan kitab suci agama apa pun (Taurad, Zabur, Injil, al-Quran, Weda, Tripitaka, Baghawad Gita, dan seterusnya). Lantas, kitab suci apa? Kitab suci kaum guru, *gitu?* Betul, khasnya kitab suci kaum guru! Namun, tentulah tidak sama persis. Maksud saya begini—maaf, lagi-lagi sekadar sebuah metafora. Sebagai seorang guru, seperti halnya umat beragama yang pada galibnya punya kitab suci sebagai landasan hukum dan pedoman hidup mereka, Anda pun harus memahami betul berbagai landasan hukum atau peraturan perundang-undangan terkait yang merupakan pedoman umum, pedoman khusus, petunjuk pelaksanaan (juklak), atau petunjuk teknis (juknis) dalam rangka melaksanakan tugas-tugas profesi Anda sehari-hari, termasuk soal kewajiban dan hak yang menyertainya.

Dewasa ini, seiring dengan berlangsungnya proses reformasi pembangunan di Indonesia, khususnya reformasi pendidikan, setidaknya sejak awal tahun 2000-an yang lalu ada banyak perangkat hukum yang sudah diterbitkan sebagai landasan yuridis pelaksanaan berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan keguruan. Bahkan, antara perangkat hukum yang satu dengan lainnya tidak jarang malah terasa tumpang-tindih (*overlap*), terutama bila dilihat dari satu kesatuan tematis dalam suatu garis hierarkis. Akan tetapi, semua itu kiranya tidaklah menjadi soal yang perlu diperdebatkan lebih jauh. Yang jelas, apa pun adanya dan bagaimanapun kondisinya, Anda mutlak harus mengetahui dan memahami esensi pesan-pesan (konseptual maupun teknis-praktis) yang termaktub dalam semua perangkat hukum itu dengan benar. Sebab, bagaimanapun, posisi Anda

sekarang adalah seorang abdi negara yang punya kewajiban untuk tunduk pada berbagai aturan main yang ada. Anda bukanlah orang bebas. Anda adalah orang yang memiliki “kebebasan yang tidak tak terbatas” (menurut istilah hukumnya). Atau, kalau kita meminjam ungkapan Valentino Dinsi, Anda adalah “orang gajian”—tentu saja sepanjang Anda masih aktif bekerja sebagai seorang guru, baik yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun pegawai honorer (PTT).

Kitab suci apa yang harus Anda pahami? Agaknya, kitab suci kaum guru tidak cuma satu, tapi lumayan banyak. Kitab-kitab suci itu memiliki hierarki tertentu, mulai dari yang paling tinggi derajat hukumnya (umumnya merupakan konsep-konsep dasar) hingga yang paling rendah (biasanya lebih terinci dan bersifat teknis-praktis). Akan tetapi, di sini saya tidak merasa perlu untuk menyebutkannya secara detail.

Tujuh Level “Kitab Suci” Kaum Guru

Kalau kita coba telusuri satu per satu, sesuai dengan kedudukan dan sifatnya, kitab-kitab suci yang merupakan perangkat hukum kaum guru itu (terkait dengan masalah pendidikan dan keguruan) setidaknya memiliki tujuh level. Akan tetapi, sebagai bagian dari warga negara Indonesia, hierarki kitab suci kaum guru itu sudah seharusnya juga dimulai dari level yang derajat hukumnya paling tinggi: *Pancasila*—lantaran kedudukannya sebagai sumber dari segala sumber hukum di negeri ini. Kemudian, setingkat di bawahnya ada *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (biasanya disingkat: UUD 1945) sebagai landasan konstitusional kedua.

Kedua perangkat hukum tersebut tentu saja bersifat sangat umum, konseptual, dan kebanyakan berupa garis besarnya saja.

Sifat umumnya merupakan aturan resmi dalam konteks berbangsa dan bernegara, tidak secara khusus mengatur masalah pendidikan dan keguruan. Oleh karena itu, dikurangi kedua dasar hukum tertinggi di atas, berarti kitab suci kaum guru cukup tujuh level saja. Jadi, secara hierarkis, kita bisa menyebutkannya mulai dari tingkat Undang-Undang (UU), Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), Peraturan Menteri (Permen), Keputusan Presiden (Kepres), Keputusan Menteri (Kepmen), sampai dengan beragam keputusan atau aturan lain yang ada di bawahnya (misal: Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi, dan lain-lain) yang umumnya berupa petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) urusan tertentu. Ringkasnya, lihat *box* berikut.

Tujuh Level Kitab Suci Kaum Guru

1. Undang-Undang (UU);
2. Peraturan Pemerintah (PP);
3. Peraturan Presiden (Perpres);
4. Peraturan Menteri (Permen);
5. Keputusan Presiden (Kepres);
6. Keputusan Menteri (Kepmen);
7. Juklak & Juknis.

Perlu dicatat, ketujuh level kitab suci kaum guru tersebut tentu saja hanya dalam lingkup aturan-aturan hukum yang terkait dengan hal-halihwal kependidikan dan keguruan, termasuk peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang hak dan ke-

wajiban guru dalam kedudukannya sebagai pegawai (negeri maupun swasta).

Pada saat ini, setelah Pancasila dan UUD 1945, dua kitab suci tertinggi kaum guru yang secara khusus mengatur tentang masalah-masalah kependidikan dan keguruan adalah *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (UU No. 20 Th. 2003) dan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (UU No. 14 Th. 2005). Setelah itu, di bawahnya ada *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (PP No. 19 Th. 2006), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru* (PP No. 74 Th. 2008), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan* (PP No. 17 Th. 2010), dan seterusnya —sekadar menyebutkan beberapa saja.

Kemudian, di bawahnya lagi ada beberapa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (sekarang Permendikbud) untuk aturan-aturan tertentu (misal: Permendiknas No. 22 Th. 2006, Permendiknas No. 23 Th. 2006, Permendiknas No. 24 Th. 2006, Permendiknas No. 13 Th. 2007, Permendiknas No. 16 Th. 2007, Permendiknas No. 19 Th. 2007, Permendiknas No. 20 Th. 2007, Permendiknas No. 24 Th. 2007, Permendiknas No. 48 Th. 2008, Permendiknas No. 39 Th. 2009, Permendiknas No. 63 Th. 2009, Permendiknas No. 28 Th. 2010, Permendiknas No. 35 Th. 2010, plus beberapa Permendikbud lainnya). Lalu, di bawahnya lagi ada sederet Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kepmendikbud) dan Keputusan Direktur Jenderal (Kepdirjen) —sering kali juga berupa Surat Edaran (Menteri maupun Dirjen)— yang tak bisa saya sebutkan

(nomor, tahun, dan perihalnya) satu per satu secara sangat rinci. Namun, perlu diingat bahwa berbagai produk hukum tersebut bukanlah sesuatu yang final sifatnya, tetapi selalu berkembang dan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman. Dengan demikian, Anda dituntut untuk selalu mengikuti perkembangannya dari masa ke masa.

Saudaraku, sebagai seseorang yang ingin melejitkan potensi diri menjadi seorang guru teladan sejati (baca: *inspiring teacher*), Anda wajib mengetahui dan memahami semua payung hukum kependidikan dan keguruan itu agar Anda tahu persis apa saja kewajiban yang harus Anda laksanakan, sejauh mana batas-batas kewenangan Anda, juga hak-hak apa saja yang boleh dan semestinya Anda diterima. Tanpa bekal pengetahuan tersebut, kedudukan Anda tidak bedanya dengan seorang penonton sepakbola yang hanya bisa berkoar-koar di luar lapangan hijau. Padahal, ingat, Anda bukan seorang pemain cadangan. Anda adalah pemain inti di sini. Tanpa kecuali, Anda semua adalah orang-orang penting. Jadi, jika Anda ingin ikut bermain aktif sesuai dengan posisi dan kapasitas Anda, maka pahamilah semua hierarki “kitab suci” Anda tersebut. Kepahaman ini mutlak harus Anda miliki. Tak bisa ditawar-tawar lagi. Sudah harga mati! *Agree?*

Setiap Ibadah Ada Syarat dan Rukunnya

Dalam kaitan ini, maaf saja, sekali lagi izinkan saya meminjam konsep Islam sebagai analoginya: *setiap ibadah ada syarat dan rukunnya*. Sebelum seorang muslim menunaikan ibadah shalat atau puasa, misalnya, ia harus mengetahui dan memahami dulu syarat-syarat dan rukun apa saja yang harus dipenuhinya. Jika tidak, maka ibadah shalat dan puasanya akan batal atau minimal akan berkurang pahala yang bakal diterimanya kelak. Demikian

juga dalam melaksanakan tugas-tugas profesi seorang guru, Anda pun harus mengetahui dan memahami dulu syarat-syarat dan rukun-rukun yang tercakup dalam profesi keguruan. Nah, sebagai acuan utama, tentu saja Anda harus membuka lembaran-lembaran “kitab suci” Anda, mulai dari level tertinggi (yang umumnya masih bersifat global dan generik) sampai dengan level terendah (biasanya dijabarkan secara lebih terinci dan bersifat teknis-operasional).

Hal pertama yang harus Anda ketahui adalah syarat-syarat untuk menjadi seorang guru, baik persyaratan umum maupun persyaratan khusus. Apa saja persyaratannya? Dalam kaitan ini, agaknya sudah sejak lama ada berbagai mitos negatif yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kita (baca: bangsa Indonesia). Bahkan, beberapa mitos di antaranya masih terdengar sayup-sayup hingga sekarang. Antara lain, menurut sang mitos, menjadi guru itu bisa dilakukan oleh semua orang. Jadi, tanpa harus memenuhi standar kualifikasi dan persyaratan tertentu, siapa pun bisa melaksanakan tugas-tugas profesi guru. Selain itu, menurut sang mitos pula, profesi guru itu hanya pekerjaan kaum wanita. Tapi, benarkah rumusnya sesederhana itu? Benarkah profesi guru itu tidak mensyaratkan kualifikasi dan kompetensi tertentu? Nah, bagi Anda yang sekarang sudah berprofesi sebagai guru tentunya dapat dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut. Betul? Kalau iya, coba sebutkan dan uraikan satu per satu!—hehehe, kayak soal ujian *aja ya?*

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sejak terbitnya *UU No. 12 Th. 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran* sampai dengan diberlakukannya *UU No. 20 Th. 2003* dan *UU No. 14 Th. 2005*, persyaratan umum untuk menjadi seorang guru tampaknya tidak jauh berbeda. Jika kita rangkumkan,

syarat-syarat umum tersebut setidaknya mencakup: (1) memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (4) berkelakuan baik, (5) berjiwa nasionalisme, (6) bertanggung jawab, dan (7) memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendidik. Lalu, dalam Pasal 8 UU No. 14 Th. 2005 dan Pasal 2 PP No. 74 Th. 2008 disebutkan: *Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.* Nah, dari rumusan baru ini jelas bahwa memiliki “Sertifikat Pendidik” (bukan sertifikat tanah *lho*, hehehe) merupakan salah satu persyaratan tambahan untuk menjadi seorang “guru profesional”—kendati dalam perjalannya sampai hari ini tampaknya masih kontroversial dan sering kali dipertanyakan efektivitasnya, terutama menyangkut soal teknis pelaksanaannya di lapangan (maaf, ini bukan lapangan untuk upacara atau olahraga).

Sebagaimana dijelaskan dalam PP No. 19 Th. 2005 dan Permendiknas No 16 Th. 2007, semua guru pada semua jenjang pendidikan formal (mulai dari PAUD sampai dengan SLTA) dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimum program sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) yang ditunjukkan dengan ijazah—dalam hal ini, kualifikasi akademik yang lebih diutamakan tentunya dari jurusan atau program studi yang sesuai dengan bidang tugas yang diampu oleh guru masing-masing. Secara berjenjang, berdasarkan tingkat satuan pendidikan masing-masing, masalah kualifikasi akademik ini telah diatur dalam Lampiran Permendiknas No. 16 Th. 2007 sebagai berikut.

1	Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
2	Kualifikasi Akademik Guru SD/MI Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
3	Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs. Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
4	Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
5	Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

6	Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK* Guru pada SMK/MAK*, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
---	---

Keterangan:

Tanda (*) pada kolom 6 hanya untuk guru kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif.

Empat Kompetensi Guru

Masalah kompetensi guru sebenarnya masih merupakan bagian dari topik di atas. Akan tetapi, agaknya terasa lebih mantap kalau saya sajikan dalam topik tersendiri. Sebagaimana telah disebutkan dalam Pasal 3 ayat (2) PP No. 74 Th. 2008, sedikitnya ada empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi itu meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Nah, untuk lebih mudah memahami berbagai komponen untuk masing-masing kompetensi guru tersebut silakan cermati dalam matriks di bawah ini.

1	<p>Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam hal pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none">a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;b. pemahaman terhadap peserta didik;c. pengembangan kurikulum atau silabus;d. perancangan pembelajaran;e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;f. pemanfaatan teknologi pembelajaran;g. evaluasi hasil belajar; danh. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2	<p>Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan perilaku baik yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:</p> <ul style="list-style-type: none">a. beriman dan bertakwa;b. berakhhlak mulia;c. arif dan bijaksana;d. demokratis;e. mantap;g. berwibawa;h. stabil;i. dewasa;j. jujur;k. sportif;l. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;m. secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dann. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3	<p>Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:</p> <ul style="list-style-type: none">a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dane. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
4	<p>Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:</p> <ul style="list-style-type: none">a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; danb. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sebagai bahan pemahaman lebih lanjut, berdasarkan butir-butir dalam matriks di atas, berikut ini akan saya uraikan secara ringkas mengenai keempat kompetensi tersebut satu per satu.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator, motivator, dan evaluator. Dengan kata lain, kompetensi ini merupakan kemampuan guru yang berhubung-

an dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis—sebenarnya, hal ini sudah tercakup dalam konsep didaktik-metodik atau ilmu mendidik pada umumnya. Secara substantif, komponen kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Apakah Anda sudah menguasai kompetensi pedagogik ini? Jawaban masing-masing orang mungkin akan sangat bervariasi. Ada yang sudah menguasainya dengan sangat baik, ada yang tingkat pengusaannya lumayan baik, ada yang masih separo iya separo belum, bahkan mungkin pula ada yang masih nol besar atau minimal masih 25% (banyak belumnya *atuh...*). Nah, kalau Anda ingin disebut guru profesional, seorang *inspiring teacher*, Anda mutlak harus berupaya untuk dapat menguasainya dengan sangat baik. Artinya, Anda harus memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, juga mengembangkan potensi para peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang harus dimiliki seorang guru yang termanifestasikan dalam tutur kata maupun sikap lakunya sehingga setiap penampilan dan kehadirannya dapat menjadi contoh-teladan bagi para siswa maupun masyarakat di sekitarnya. Komponen kompetensi ini antara lain mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, demokratis, dan berakhhlak mulia. Secara esensial, kompetensi ini sebenarnya sudah tercakup dalam kon-

sep “Sistem Among” yang pernah dikemukakan Ki Hajar Dewantara di abad yang silam—konsep ini memaklumatkhan bahwa seorang guru harus mampu memerankan diri dalam tiga posisi, yaitu *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberikan keteladanan), *ing madyo mangun karso* (di tengah membangkitkan motivasi), dan *tut wuri handayani* (di belakang menjadi pendorong semangat). Juga, termasuk dalam kompetensi ini adalah semangat dan tindakan guru dalam upaya memperluas wawasan dan selalu mengembangkan potensi dirinya secara berkesinambungan. Dalam konteks sekarang, tipe guru seperti inilah yang disebut “guru berkarakter” atau sebagai sosok yang digugu dan ditiru.

Apakah Anda sudah memiliki atau menguasai kompetensi kepribadian ini? Lagi-lagi, tentulah jawabannya bisa sangat bervariasi. Bergantung pada usaha yang dilakukan oleh masing-masing orang. Namun, siapa pun dan bagaimanapun kondisi Anda sekarang, Anda pun mutlak harus mengupayakan kepemilikan atau penguasaan kompetensi yang sangat mendasar ini. Sebagai seorang (calon) *inspiring teacher*, Anda harus mengembangkan kemampuan personal Anda.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat serta mampu mengemban tugas-tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih jauh lagi, kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, di samping harus mampu bergaul dengan pimpinan dan teman-teman sejawat, seorang guru juga harus pandai bergaul di lingkungan masyarakat sekitarnya—

termasuk keterlibatan guru dalam organisasi profesi maupun organisasi sosial lainnya. Bahkan, idealnya, seorang guru harus mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan serta menjadi motivator dan inovator pembangunan di lingkungan tempat tinggalnya, lebih-lebih dalam gerakan pembaruan di sektor pendidikan.

Bukankah sudah jelas bagi Anda bahwa manusia adalah *zoon policon*, seperti yang pernah dikatakan Aristoteles berabad silam? Profesi guru adalah bidang pekerjaan yang paling banyak bersentuhan dengan urusan sosial dan kemanusiaan, terutama karena melibatkan anak (baca: manusia) sebagai subjek didiknya. Oleh karena itu, setiap hari Anda tidak akan lepas dari persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan beragam masalahnya. Bahkan, keterlibatan sosial Anda bukan cuma di lingkungan sekolah, melainkan juga dalam kehidupan masyarakat luas. Sebagai figur yang digugu dan ditiru, Anda dituntut untuk memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan orang biasa atau masyarakat pada umumnya.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap kurikulum, penguasaan materi pelajaran, penguasaan strategi dan teknik pembelajaran, pemanfaatan berbagai sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, serta penerapan berbagai teknik evaluasi pembelajaran. Selain itu, juga termasuk dalam komponen kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai riset atau pengkajian mengenai berbagai subjek dan objek pendidikan—antara lain dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau Pene-

litian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) bagi guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

Sekarang, sekali lagi saya tanya Anda: apakah Anda sudah memiliki penguasaan yang baik tentang kompetensi profesional ini? Nah, ditilik dari kata “profesional” saja tentu sudah terbayang di benak Anda bahwa untuk disebut seorang guru profesional tentulah harus memiliki kompetensi profesional. Kalau tidak, rela tidak rela, Anda tidak berhak menyandang gelar “guru profesional”—ya, kendati secara legal-formal Anda sudah bertahun-tahun mengantongi Sertifikat Pendidik yang konon merupakan bukti-fisik sebagai ukuran profesionalitas seorang guru. Tapi, maaf saja, saya pribadi tidak suka cara-cara pelabelan praktis begini. Siapa yang berani menjamin bahwa setiap orang yang sudah lulus sertifikasi guru pasti akan menjadi guru profesional? Benarkah kepemilikan atas selembar Sertifikat Pendidik itu merupakan garansi bahwa sang pemiliknya otomatis menjadi seorang guru profesional? Saya pastikan: tidak! Nonsens itu!—sayangnya, ada banyak guru kita yang tidak merasa malu memegang Sertifikat Pendidik (plus tunjangan profesi yang diterimanya), sementara kinerja dan profesionalitasnya masih biasa-biasa saja alias tidak menunjukkan peningkatan dari kondisi sebelumnya. Jadi, jika Anda memang punya rasa malu, seharusnya Anda yang sudah lulus sertifikasi pendidik dan sudah pula menikmati tunjangan profesi guru merasa malu jika kualitas dan kuantitas kerja Anda (dedikasi, kedisiplinan, cara mengajar, dan seterusnya) justru lebih rendah dibandingkan kawan-kawan seprofesi yang belum seberuntung Anda.

Demikianlah uraian ringkas tentang empat kompetensi yang “wajib” dikuasai oleh seorang guru. Dan, ingat, penguasaan atas keempat kompetensi ini bersifat holistik sebagai empat serangkai

alias caturtunggal. Jadi, kompetensi yang satu sama pentingnya dengan kompetensi lainnya. Tak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi kedudukannya. Tak ada yang lebih diutamakan. Adapun perincian mengenai standar kompetensi untuk masing-masing jenjang dan mata pelajaran dapat kita lihat penjabarannya dalam Lampiran Permendiknas No. 16 Th. 2007. Namun, oleh karena uraian ini cukup panjang, kiranya kurang pada tempatnya kalau saya kutipkan seutuhnya di buku ini. Lagi pula, kalau hal ini saya lakukan, bukankah justru akan membatasi kebebasan Anda untuk mencari sendiri referensi yang diperlukan? Oleh karena itu, saya sarankan Anda untuk mempelajarinya sendiri dalam lampiran Permendiknas tersebut.

Saudaraku, sebagaimana dalam setiap ibadah, sesungguhnya berbagai aturan keguruan dan kependidikan itulah yang saya maksudkan dengan istilah “syarat” dan “rukun” yang mesti Anda pahami dari sebagian isi “kitab suci” Anda. Dan, sebagai seorang guru, sudah seyogianya Anda memiliki pengetahuan tersebut. Jika kualifikasi akademik seorang guru minimum S1 atau D-IV merupakan “syarat” yang wajib Anda penuhi, maka empat kompetensi yang merupakan caturtunggal itu adalah “rukun” yang juga tak boleh Anda abaikan. Kalau Anda tidak peduli dengannya, berarti Anda harus siap kehilangan kesempatan untuk menangguki keniscayaan pahalanya. Padahal, baik kualifikasi akademik maupun keempat kompetensi itu barulah standar minimum. Karenanya, jika Anda ingin mendapatkan lebih, Anda pun harus berbuat lebih. Jangan pas-pasan melulu! Akur?

Elaborasi 3: Bekali Diri Anda dengan Tiga Senjata Ini!

Dalam buku perdannya, *Life Signs* (2011), seorang motivator muda Indonesia bernama Andre Raditya menganjurkan kepada

siapa saja yang ingin hidup sukses, "*Persenjatai diri Anda, semakin lengkap semakin bagus!*"—lantaran urgensinya, kalimat ini bahkan dijadikannya sebagai salah satu judul bab dalam buku tersebut (Bab 7). Ya, ini pula yang ingin saya katakan kepada Anda, lebih-lebih lagi bagi para senior kita yang tampak sudah mulai ogah-ogahan untuk belajar dan terus berupaya mengembangkan potensi diri atau meningkatkan kompetensi keguruannya lantaran "merasa sudah tua"—hemm, inilah salah satu bentuk *negative feeling* alias berperasaan negatif. Sungguh, perasaan negatif semacam ini tidak perlu Anda lestarikan. Harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan Anda. Harus dicabut secara radikal sampai ke akar-akarnya. Ini adalah benalu, parasit yang sangat membayahakan kehidupan Anda. Jika dibiarkan hidup subur, ia akan terus-menerus menggerogoti semangat hidup Anda dan membuat kehidupan Anda tidak pernah berkembang optimal.

Untuk menjadi seorang guru teladan sejati, seorang *inspiring teacher*, paling tidak Anda harus membekali diri Anda dengan tiga senjata utama yang notabene merupakan rahasia sukses orang-orang besar. Apakah itu? Ini sebenarnya cukup sederhana, bahkan sudah Anda kenal sejak di bangku sekolah dulu, yakni apa yang dalam psikologi pendidikan disebut taksonomi tujuan pembelajaran. Akan tetapi, sesuai dengan konteks yang ingin saya bicarakan, di sini saya tidak akan menyinggung taksonomi Gagne, Merill, atau Gerlach dan Sullivan. Konsep pembekalan ini terutama akan saya sandarkan pada teori yang sudah sangat populer di telinga Anda, teori taksonomi pembelajaran yang pernah dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom—secara praktis biasa disebut "Taksonomi Bloom"—yang meliputi tiga domain: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotorik (*psychomo-*

toric). Namun, sambil tetap mengacu pada Taksonomi Bloom, ketiga domain itu akan saya sederhanakan menjadi: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan (3) sikap (*attitude*). Nah, jika Anda ingin menjadi seorang guru yang sukses dan punya nilai tambah, maka bekalilah diri Anda dengan tiga senjata ini. Mari saya uraikan satu per satu!

Senjata #1: Pengetahuan (Knowledge)

Diceritakan, suatu ketika mesin kapal tidak berfungsi. Kapten kapal pun berusaha memperbaikinya dengan seabrek pengalamannya di bidang perkapalan. Namun, upayanya selalu saja sia-sia. Di tengah-tengah pembicaraannya dengan bawahannya mengenai kerusakan kapal mereka, seorang lelaki menghampirinya dan berkata, “Maafkan saya jika mengganggu Anda. Saya melihat kapal ini tidak terpakai sejak sepuluh hari yang lalu. Saya bertanya kepada salah seorang awak kapal mengenai apa yang terjadi. Dia mengatakan bahwa mesin kapal tidak berfungsi sehingga dibutuhkan seseorang yang bisa memperbaikinya. Apakah Anda masih membutuhkan orang itu?”

Tanpa ragu, sang kapten menjawab, “Ya, mengapa Anda menanyakan hal itu?”

“Mungkin saya bisa memperbaikinya,” jawab orang itu singkat.

Sang kapten tampak ragu karena orang tersebut tidak terlihat seperti orang yang berpengetahuan di bidang perkapalan. Tapi si kapten menerima tawaran orang itu dan menemaninya ke tempat mesin kapal dan mengawasinya dari kejauhan. Orang itu mengeluarkan martil kecil dari kantongnya dan mulai memukul-mukul mesin kapal di beberapa tempat sambil mendengarkannya. Dia memegang mesin kapal dan melihat-lihat ke tempat lain. Setelah

melihat orang itu beberapa kali memukul mesin di tempat yang berbeda, sang kapten kembali gelisah. Tapi, anehnya, mesin kapal mulai berfungsi dan sang kapten pun senang melihatnya.

“*Lho, bagaimana Anda bisa melakukannya?*” tanya kapten heran.

“Karena ilmu, karena pengetahuan yang saya miliki,” jawab orang asing itu dengan entengnya. Lalu, ia memberikan secarik kertas dan menyodorkannya kepada sang kapten. Di atas kertas itu tertera beberapa angka: \$ 1.000. Ya, tidak salah: seribu dolar! Hal ini membuat sang kapten kembali bingung dan bertanya-tanya.

“Seribu dolar hanya untuk pekerjaan Anda selama sepuluh menit? Coba jelaskan, kok bisa begitu?”

“Dengan senang hati,” jawab orang itu. Kemudian, ia memberikan secarik kertas lainnya kepada sang kapten. Kertas itu bertuliskan, “Satu dolar sebanding dengan pukulan pada mesin kapal, sedangkan 999 dolar karena saya mengetahui bagian kapal yang mesti saya pukul.”

Demikianlah, kisah inspiratif yang saya ceritakan kembali dari Dr. Ibrahim Elfiky di atas segera menyadarkan kita betapa pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup dan merupakan senjata utama manusia dalam menjalani kehidupannya. Dari kisah tadi, kita juga bisa memahami bahwa berkat ilmu pengetahuan yang dimilikinya, seseorang yang dilihat dari segi penampilan fisiknya saja sangat tidak meyakinkan sebagai orang yang berilmu ternyata bisa meminta harga senilai \$ 1.000 sebagai imbalan atas jasa keahliannya—ya, sungguh jumlah yang tidak sedikit bila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukannya, bukan? Bayangkan, hanya dengan beberapa kali pukulan dengan martil kecilnya, orang itu layak dan berhak dibayar dengan harga seting-

gi itu: seribu dolar, *choy!* Nah, kalau satu pukulan saja sudah setara dengan satu dolar, misalnya, lalu berapa pula harga yang harus dibayar sang kapten seandainya orang itu memukulkan martilnya seratus kali atau bahkan harus membongkar habis mesin kapalnya? Tak usah heran, Saudaraku. Itulah harga pengetahuan. Itulah nilai keagungan dan keutamaan ilmu, termasuk tingginya kedudukan orang yang berilmu di antara orang-orang awam. Ilmu adalah cahaya, sedangkan kebodohan berada di lorong kegelapan. Karena itu, sering dikatakan bahwa orang-orang yang berilmu itu laksana obor yang mampu menerangi kegelapan (baca: kebodohan). Atau, dalam dua lari sajak “Padamu Jua”-nya, dengan liris Amir Hamzah mengungkapkan: *Kaulah kandil kermerlap, pelita jendela di malam gelap.*

Saudaraku, sekitan dengan topik ini, pada beberapa obrolan sebelumnya saya bukan saja telah berulang-ulang menyebut kata “pengetahuan” (*knowledge*), melainkan juga “ilmu” (*science*). Dalam kajian filsafat ilmu, kedua konsep ini memang sangat dibedakan. Konon, secara dikotomis, ilmu dipandang sebagai hiponim (sub-ordinat) dari pengetahuan dan pengetahuan adalah hipernim (super-ordinat)-nya. Pengetahuan akan disebut “ilmu” apabila ia telah tersusun secara sistematis berdasarkan metode keilmuan. Jadi, ringkasnya, ilmu adalah pengetahuan ilmiah. “*Tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu,*” jelas Junjun S. Suriasumantri dalam buku *Filsafat Ilmu*-nya, “*sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah.*”

Dalam perspektif Islam, antara konsep “ilmu” di satu pihak dan “pengetahuan” di pihak lain agaknya tidak pernah dibeda-

kan secara tegas. Ilmu bukan merupakan bagian dari pengetahuan. Begitupun sebaliknya, pengetahuan bukan pula merupakan bagian dari ilmu. Bahkan, antara ilmu, pengetahuan, plus hikmah (kearifan atau kebijaksanaan) cenderung disamakan saja—seperti dikatakan Khalil al-Musawi dalam buku bertajuk *Kaifa Tabni Syakhshiyatah* (1992), “*Salah satu definisi hikmah adalah ilmu.*” Jadi, mungkin atas dasar itulah sehingga di Indonesia istilah resmi yang digunakan justru merupakan gabungan keduanya, sebuah kompositum: ILMU PENGETAHUAN. Istilah ini bahkan telah dipakai resmi dalam penamaan beberapa cabang ilmu, mata pelajaran, mata kuliah, atau suatu lembaga keilmuan semisal “Ilmu Pengetahuan Alam”, “Ilmu Pengetahuan Sosial”, “Ilmu Pengetahuan Budaya”, dan “Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia” (LIPI). Atas dasar itu pula, di banyak tempat dalam buku ini saya juga sering menggunakan istilah “ilmu”, “pengetahuan”, atau “ilmu pengetahuan” secara alih-alih, baik untuk merujuk pada konsep *science* maupun *knowledge*.

Namun, apa pun istilahnya, satu hal yang pasti bahwa kepemilikan atas ilmu atau pengetahuan itu sangatlah urgen sifatnya—lebih-lebih, tentunya, bagi seorang guru yang dalam kapasitasnya sebagai pewaris dan penyebar ilmu memang sangat dituntut untuk memiliki ilmu dan wawasan pengetahuan yang luas. Karena urgensi kepemilikan atas ilmu pengetahuan itulah, dalam salah satu ayat al-Quran, dengan gaya retoris Allah swt. bahkan mempertanyakan, “*Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*” (QS. Az-Zumar [39]: 9). Lalu, atas dasar itu pula, Rasulullah saw., pernah bersabda, “*Barangsiapa keluar rumah untuk tujuan menuntut ilmu, maka dengan aktivitasnya itu Allah memudahkan baginya jalannya menuju surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya, masih terkait dengan masalah urgensi ilmu pengetahuan, Imam Ali bin Abi Thalib kw. pernah berkata kepada Kumail, *"Wahai Kumail, ilmu itu lebih utama daripada harta karena ilmu itu menjagamu, sedangkan harta kamulah yang akan menjaganya. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu menjadi berkembang dengan dibelanjakan (disampaikan kepada orang lain)."* Dan, selaras dengan perkataan Imam Ali tersebut, Syekh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga pernah mengungkapkannya lewat sederet pernyataan aforistiknya dalam kitab bertajuk *Miftah Dâr as-Sâ'âdah*, terutama dalam menyoal perbedaan antara ilmu dan harta. Antara lain dikatakan:

Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga kamu dan engkau menjaga harta. Ilmu semakin bertambah bila dinafkahkan (dalam riwayat lain 'diamalkan'), sedangkan harta terus berkurang bila dinafkahkan. Ilmu itu pengatur dan harta diatur. Kecintaan ilmu adalah pendirian yang dijunjung tinggi. Ilmu memberikan orang yang berilmu ketaatan dalam kehidupan dan kenangan-kenangan baik sesudah mati. Pengaruh harta hilang dengan hilangnya harta. Para penjaga harta mati dan para ilmuwan tetap hidup. Para ulama tetap dikenang sepanjang masa, meskipun jasadnya telah hilang. Ucapan-ucapan mereka ada di dalam hati.

Saudaraku, para *inspiring teachers*, kini sudah saatnya Anda harus berkemas menuju majelis-majelis ilmu (sekolah, madrasah, kampus, pusdiklat, atau apa pun namanya). Kalau tidak begitu, sekali lagi saya katakan, setidaknya Anda harus siap meluangkan waktu untuk berkutat di ruang perpustakaan, bergumul dengan

setumpuk referensi, dan bacalah! Simak dan telaahlah! Hanya dengan membaca dan menelaah, hanya dengan bertambahnya khazanah ilmu pengetahuan, hidup Anda akan berubah. Ingat, membaca *atawa* belajar itu dapat dilakukan melalui apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Dan, ingat pula, membaca adalah kebiasaan hidup orang-orang besar. Belajar adalah tradisi orang-orang sukses. *Agree?*

Jadilah Guru yang Cerdas!

Suatu hari, saya mendapat undangan dari Radio Cakrawala untuk *sharing* motivasi, tepatnya pada Sabtu malam, pukul 20.00—21.00 WIB. Malam itu, tema motivasi yang saya bawakan adalah “Pesan Ibu” yang diambil dari *CD* terbaru nomor 8. Sebuah cerita tentang perjuangan hidup yang positif dan terhormat dari seorang anak kecil yang dilandasi pesan-pesan dan nasihat dari sang ibu tercinta.

Cerita itu menyentuh banyak orang sehingga mereka langsung memesan *CD* tersebut, termasuk salah satunya adalah seorang pria. Hanya berselang satu jam setelah siaran saya selesai, pria tersebut menelepon asisten saya untuk memesan satu set *CD* motivasi. Karena keesokan harinya adalah hari Minggu, maka pesanan tersebut baru bisa diantar pada hari Senin.

Tak dinyana, pada hari yang sama saat *CD* dikirimkan, si pria kembali menelepon asisten saya untuk memesan satu set *CD* yang sama. Merasa penasaran, maka asisten saya pun berinisiatif untuk mengajak bapak tersebut berbicara. Obrolan singkat yang akrab pun terjalin via telepon. Ia mengaku, kali ini *CD* tersebut akan dikirimkan kepada anaknya, seorang lulusan dokter dari Seattle, Amerika Serikat. Dari nada suaranya yang begitu bersemangat, asisten saya lantas menawarkan beberapa produk lain dari *AW*

Corporation, seperti Majalah *LuarBiasa*, buku-buku saya, dan juga memperkenalkan situs Portal Motivasi No.1 Indonesia, www.andriewongso.com.

“Mata saya sudah rabun, sudah tidak bisa membaca dengan jelas. Jadi, saya lebih memilih mendengarkan saja,” begitu jawabnya. Memang, berapa usianya? Pertanyaan itu terlintas di benak asisten saya, yang kemudian dia tanyakan langsung. Maksimal 50 tahun-an, asisten saya mencoba menebaknya. Jauh, sangat jauh dari perkiraan, karena ternyata bapak tersebut telah berusia 80 tahun. Ya, 80 tahun!

Mendengar cerita yang disampaikan oleh asisten saya, maka saya pun memintanya untuk mengantar dan bertemu langsung dengan pria itu. Ia adalah seorang pemilik restoran di bilangan Jakarta Utara. Saat kami tiba, salah satu *CD* saya sedang diputar, dan dari seluruh penjuru ruangan, suara saya dapat terdengar dengan jelas.

“Saya merasa cocok dan tersentuh dengan apa yang disampaikan Bapak Andrie Wongso. Di saat hidup ini penuh dengan keruwetan, saya menemukan kesejukan di dalamnya. Dan saya rasa, cocok juga untuk anak saya yang tinggal di Amerika Serikat. Saya juga berniat untuk membagi *CD* ini ke orang lain,” begitu alasannya ketika ditanya mengapa menyukai cerita-cerita motivasi.

Saya sungguh tersentuh dan terkesan, betapa seorang pria yang telah lanjut usia masih memiliki semangat yang besar untuk berbagi. Semangatnya untuk terus belajar dan mencari *wisdom* dalam hidupnya tidak pernah berhenti. Di usianya yang telah mencapai 10 windu, pria tersebut masih tetap mau berjuang untuk memberikan arti pada hidupnya dan membaginya kepada orang lain.

Demikian cerita Andrie Wongso yang saya kutip dari *website* resminya di www.andriewongso.com. Kisah tersebut segera menerangkan ingatan saya, Jamaluddin el-Banjary, pada wajah seorang lelaki tua yang pernah akrab dengan saya bertahun silam. Ketika itu, saat-saat saya sedang menempuh studi lanjut di program pascasarjana dalam kisaran tahun 2001—2003, saya punya seorang teman kuliah yang sudah sangat sepuh untuk ukuran seorang mahasiswa. Dia seorang pensiunan dosen di sebuah politeknik kesehatan di Banjarmasin, usianya hampir 70 tahun, rambutnya nyaris sudah memutih semua, dan kalau melangkah naik-turun tangga kampus untuk menuju ruang perkuliahan (kebetulan kami kuliah di lantai dua) sering kali saya atau teman lainnya merasa tak tega membiarkannya berjalan sendiri. Kami pun segera menggandengnya. Tapi, sungguh, kehadiran lelaki uzur ini benar-benar telah menjadi teladan dan acuan spirit belajar kami yang terbilang masih muda-muda (usia kami saat itu rata-rata baru berkepala 3—4, dan saya sendiri masih berumur 35 tahun, belum tua *kan?*—hehehe, soalnya saya masih merasa muda terus sih....).

Bayangkan, orang seusia dia yang sudah berkepala 6 saja masih mau belajar formal di kampus, kenapa kita-kita kaum muda meski kalah semangat? Padahal, kalau dipikir-pikir secara pragmatis, kalau mau dikalkulasikan untung-ruginya, apa lagi yang dapat diharapkan oleh seorang pensiunan yang sudah di usia senja itu? Mau mengejar *cum* untuk angka kredit kenaikan pangkat? Mau menunjang pengembangan karier? Mau mendapatkan gaji lebih? *Impossible!* Sungguh, tak ada lagi yang dapat diharapkannya, kecuali sekadar menambah pengetahuan dan terutama sekali untuk memberi keteladanan yang baik guna memotivasi semangat belajar anak-cucunya bahwa proses pembelajaran itu tidak pernah

terkungkung batasan usia; bahwa belajar itu berlangsung sepanjang hayat, dari buaian sampai ajal menjelang. *Are you inspired?*

Saudaraku, para guru teladan sejati, saya harap Anda tidak perlu terpancing ketika mendengar kata-kata yang dapat meluruhkan semangat belajar Anda. Misalnya, “Memangnya kalau sekolah tinggi-tinggi kamu akan jadi kaya atau menjadi jenderal *gitu*?” Atau, “Untuk apa sih sekolah tinggi-tinggi, paling banter kamu cuma akan jadi kepala sekolah nanti.” Atau, dengan kata-kata yang terdengar lebih bijak, “Kalau mau cerdas kamu tidak perlu jadi sarjana, baca buku saja banyak-banyak sudah beres kok!”—kata-kata yang terakhir ini pernah diucapkan oleh seorang kawan, padahal ia seorang dosen di sebuah perguruan tinggi negeri.

Memang, harus diakui bahwa untuk menjadi orang yang cerdas atau orang yang sukses tidak harus sekolah tinggi-tinggi melalui lembaga pendidikan formal. Sejarah telah membuktikan, banyak orang yang tidak pernah menempuh pendidikan tinggi tapi mereka dikenal sebagai orang-orang cerdas, hidup sukses, bahkan kaya raya. Anda tentu masih ingat kisah perjalanan hidup orang-orang sukses semisal Thomas Alva Edison, Gisele Bundchen, Simon Cowell, Steve Jobs, Catherine, Zeta Jones, Avrial Lavigne, Bill Gates, Mark Zuckerberg, Eka Tjipta Wijaya, Andrie Wongso, Andy F. Noya, atau Hendy Setiono. Mereka semua tidak sarjana, kebanyakan hanya tamatan setingkat SMA. Bahkan, Thomas A. Edison dan Andrie Wongso tidak sempat menyelesaikan SD —memang luar biasa (baca: di luar kebiasaan orang pada umumnya).

Akan tetapi, perlu kita ingat bahwa sejarah juga membuktikan bahwa orang-orang seperti mereka jumlahnya tidak pernah banyak. Mereka termasuk “makhluk langka” di antara jamaknya

manusia di jagat raya ini. Oke, dalam hal semangat juang, kerja keras, kecerdasan, dan kesuksesan yang telah mereka raih kita memang patut merasa iri dan harus meneladani mereka. Akan tetapi, sebagai seorang guru, kita tidak perlu mengikuti jejak mereka dalam soal rendahnya tingkat pendidikan formal. Dalam satu rekaman vedio, ketika bercerita tentang keputusan nekatnya untuk *drop out* dari Institut Teknologi Sepuluh November (Surabaya), Hendy Setiono yang dikenal sukses dengan usaha “Kebab Turki Baba Rafi”-nya itu buru-buru mengingatkan kepada kita, “Tapi ini jangan ditiru *Iho!* Jangan ditiru *Iho!*” Artinya, untuk mencapai kesuksesan, secara implisit Hendy sendiri sebenarnya juga tidak bersetuju kalau orang-orang harus *drop out* dari sekolah atau universitas seperti dirinya.

Nah, sekarang giliran saya untuk mengingatkan Anda pula agar tidak pernah latah dengan ikut-ikutan *drop out* dari universitas atau mengabaikan pentingnya pendidikan tinggi hanya gara-gara melihat mereka dari aspek kesuksesan yang telah mereka capai saja. Dan perlu saya ingatkan lagi bahwa Anda sekarang telah memilih profesi guru sebagai bidang pekerjaan Anda, bukan seorang *entrepreneur*, wirausahawan, seniman, olahragawan, pengarang, jurnalis, atau profesi lainnya yang memang tidak mengutamakan latar belakang pendidikan tinggi sebagai suatu persyaratan. Jika Anda mengikuti jejak mereka dalam hal *drop out* atau rendahnya pendidikan saja, jelas Anda sudah salah kaprah. Kenapa begitu? Ya, karena bagi seorang guru sudah jelas dinyatakan dalam beberapa peraturan perundang-undangan mutakhir di bidang pendidikan dan keguruan bahwa kualifikasi akademik yang harus Anda miliki minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi—plus harus dibuktikan dengan ijazah. Lagi pula, dalam tradisi

intelektualisme di Indonesia (termasuk kompetensi seseorang sampai hari ini masih diukur dengan selembar kertas bernama Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau ijazah itu—sistem inilah antara lain yang telah memicu suburnya tradisi “jual-beli ijazah” dan menjamurnya “perguruan tinggi mesam-mesem” (meminjam istilah Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, Dirjen Dikti, dalam suatu kesempatan audensi dengan beliau) di tanah air. Nah, itu artinya Anda bukan saja diwajibkan menempuh jalur pendidikan formal, melainkan juga harus menyelesaikan pendidikan tinggi setidaknya setingkat S1/D-IV dari program studi yang terakreditasi.

So, selain itu perlu diingat pula bahwa kualifikasi akademik tersebut masih bersifat minimum (baca: serendah-rendahnya), bukan maksimum (baca: setinggi-tingginya). Jadi, bagi seorang guru pada jenjang mana pun (dari PAUD hingga SLTA), memperoleh ijazah S1/D-IV itu adalah *fardhu 'ain* (bukan *fardhu kifayah*” dong). Tapi, kalau Anda mau melanjutkan pendidikan formal ke jenjang pascasarjana (S2/S3) untuk meningkatkan profesionalitas Anda, ini sungguh merupakan keputusan yang sangat positif (menurut saya, ini *sunnat mu'aqqadah* hukumnya). Saya yakin, berdasarkan hukum alam, semakin tinggi pendidikan Anda tentu kecerdasan Anda pun akan semakin tinggi. Asal, perlu saya ingatkan Anda, jangan asal kuliah saja. Dalam hal ini, untuk menjadi seorang guru yang cerdas, Anda harus benar-benar selektif memilih “tempat kuliah yang benar” serta relevan dengan bidang tugas Anda.

Terang-terus saja, saya merasa miris melihat fenomena sekarang, para guru dan kepala sekolah kok mau-maunya *ngambil* gelar MM (Manusia Milineum?—hehehe, ini plesetan kawan-kawan yang rada idealis). Yah, yang katanya dengan konsen-

trasi Pengembangan SDM-lah (jadi, asumsinya terkait dengan pendidikan), manajemen itu penting dalam dunia pendidikan-lah, ini-lah, itu-lah, inu-lah (hehehe, *nggak lucu!*). Namun, kita pasti tahu alasan utamanya jelas bukanlah masalah ini-itu tadi, melainkan lebih berpangkal pada segudang dalih ala para pecundang: tidak mau repot, tidak mau kerja keras, tidak mau berlama-lama, dan segala hal yang *instant* sifatnya. Nah, mohon maaf kalau harus saya katakan dengan jujur bahwa paradigma demikian juga salah kaprah. Sekadar dalih pemberian saja. Jadi, kalau ada di antara Anda yang kini sudah terlanjur menempuh studi lanjut pada jalur pendidikan yang kurang pas atau kuliah di “perguruan tinggi *mesam-mesem*” tadi, lebih baik tinggalkan. Stop! Ini serius *lho*. Lihat saja, banyak sekali guru yang sudah bergelar “Magister Anu” kok tidak ada bedanya dengan yang lulusan SPG atau D-II atau S1? Kok tidak kelihatan lebih cerdas dari mereka? Karena-nya, lebih baik bagi Anda untuk segera putar haluan. Meminjam guyongan seorang sahabat dari Universitas Indonesia, Maman S. Mahayana, “Segeralah kembali ke jalan yang benar!” Jadi, dalam jalur yang benar dan dengan cara-cara yang benar pula, tetaplah berjuang untuk meningkatkan potensi dan kompetensi Anda. Jangan menjadi seorang pecundang, tapi JADILAH GURU YANG CERDAS!

Berguru kepada Semesta

Ketika seorang guru sufi mendekati penghujung usianya, salah seorang murid yang sangat mengaguminya dengan santun bertanya kepadanya, ”Wahai Mursyid, kalau saya boleh tahu, siapa-kah sesungguhnya orang yang telah menjadi guru Anda sehingga ilmu Anda begitu dalam dan luas seperti sekarang ini?”

Setelah merenung sejenak, sang guru sufi itu pun menjawab dengan tenang, "Dalam hidup ini aku telah belajar kepada banyak sekali guru sehingga tak mungkin dapat kusebutkan satu per satu. Namun begitu, baiklah, akan kuceritakan kepadamu beberapa di antara mereka yang kurasa paling berkesan."

Sang murid pun memperhatikan dengan khidmat.

"Salah satu di antara mereka adalah seorang pencuri," kata sang mursyid melanjutkan. "Suatu hari aku tersesat di gurun pasir. Ketika pada malam harinya aku sampai di sebuah kampung, semua tempat telah tutup. Tapi, beruntung aku bertemu dengan seorang pemuda yang sedang melubangi dinding sebuah rumah. Aku pun langsung bertanya kepadanya tentang rumah penginapan yang mungkin dapat menampungku. Dan pemuda itu menawarkan kepadaku untuk menginap saja di rumahnya jika aku mau menginap bersama seorang pencuri."

Sang murid tampak semakin tertarik.

"Sungguh menakjubkan pemuda itu," ujar guru sufi itu lagi. "Aku menetap bersamanya selama satu bulan. Setiap malam pemuda itu selalu berkata kepadaku bahwa ia akan berangkat kerja dan berpesan agar aku beristirahat dan berdoa saja. Lalu, ketika ia telah kembali, aku pun menanyakan apakah ia mendapatkan sesuatu. Dan pemuda itu menjawab bahwa malam ini ia tidak mendapatkan apa-apa. Tapi, inilah yang membuatku takjub kepadanya. Ia tidak pernah putus asa dan terus berkeyakinan bahwa jika Tuhan berkehendak kelak ia pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Ya, meskipun tindakannya tidak bisa dibenarkan, tapi dari pencuri ini aku telah mendapatkan pelajaran penting tentang semangat hidup dan ketidakbolehan kita berputus asa dari rahmat dan kehendak Tuhan."

Sang murid manggut-manggut mengiyakan.

"Guruku yang lain adalah seekor anjing," sambung sang mursyid lagi. "Ketika aku pergi ke sungai karena haus, anjing itu mendekatiku dan ia juga tampak sangat kehausan. Pada saat ia menengok ke permukaan sungai dan di sana ia melihat ada anjing lainnya yang tidak lain adalah bayangannya sendiri, ia pun menjadi ketakutan. Sambil menggonggong keras ia berlari menjauh. Namun, karena rasa hausnya, anjing itu kembali ke pinggir sungai. Ajaib sekali, kali ini rasa hausnya telah mengalahkan rasa takutnya. Ia langsung melompat ke dalam sungai dan sosok anjing lain itu segera menghilang dari penglihatannya. Nah, saat itulah aku merasa mendapatkan suatu pelajaran baru dalam kehidupanku, 'Ketakutanmu hanyalah bayangan, maka ceburkanlah dirimu ke dalamnya dan bayangan rasa takutmu akan segera hilang.' Persis seperti yang dilakukan anjing itu."

Sang murid tampak semakin terpana.

"Lalu, guruku lainnya adalah seorang anak kecil. Ketika suatu hari aku memasuki sebuah kota, aku melihat seorang anak kecil membawa sebatang lilin yang menyala. Dia sedang menuju masjid untuk meletakkan liliannya di sana. Sekadar bercanda, aku bertanya kepadanya apakah ia sendiri yang menyalaikan lili itu. Anak kecil itu pun mengangguk. Kukatakan lagi kepadanya, 'Ada saatnya lilin belum menyala, ada pula saatnya lilin menyala. Bisakah kamu menunjukkan kepadaku dari mana datangnya sumber cahaya itu?' Anak kecil itu malah tertawa, lalu mengembuskan liliannya dan balik bertanya kepadaku, 'Sekarang Tuan telah melihat cahaya lilin ini telah pergi, bisakah Tuan menjelaskan kemana perginya?' Masya Allah, pertanyaan anak kecil itu benar-benar telah menohok keangkuhanku. Kesombonganku remuk. Pengetahuanku runtuh. Saat itulah aku belajar darinya, dari seorang anak kecil, tentang ruginya kesombongan dan betapa mu-

lianya kerendahhatian. Dan sejak itu pula kutanggalkan seluruh ilmu pengetahuanku.”

Sang salik semakin kagum pada mursyidnya.

“Mungkin benar bahwa aku tidak memiliki seorang guru, tapi tidak berarti bahwa aku bukanlah seorang murid. Sebab, aku telah menerima semua kehidupan sebagai guru sejatiku. Pembelajaranku sebagai seorang murid jauh lebih besar dibandingkan dengan dirimu. Begitulah aku belajar dari kehidupan. Aku belajar dari semesta raya. Ya, aku tidak memiliki seorang guru karena aku memiliki jutaan guru.”

Saudaraku, demikianlah kiranya, ada banyak cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ada banyak sumber tempat kita belajar. Benar kata orang-orang bijak, sekolah saja tidak cukup. Menimba ilmu pengetahuan di bangku kuliah saja juga belum-lah memadai. Sebagaimana keyakinan Dr. Elfiky, kita bisa belajar dari siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Seperti sang sufi dalam kisah di atas, secara formal mungkin ia tidak pernah belajar kepada seorang guru, tapi bukan berarti ia tidak belajar. Bahkan, ia telah belajar melebihi orang-orang yang telah bertahun-tahun menimba ilmu di lembaga pendidikan formal. Ia banyak belajar dari pengalamannya. Ia belajar dari lingkungannya. Ia belajar dari alam raya. Persis seperti pengakuannya, *“Aku tidak memiliki seorang guru karena aku memiliki jutaan guru.”* Bukan-kah sering dikatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik? Ya, kampus kehidupan itulah tempat belajar yang sesungguhnya. Akan tetapi, jangan salah paham dulu, ini sama sekali tidak berarti bahwa saya membenarkan Anda untuk tidak menempuh pendidikan formal. Sebab, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, untuk saat ini memiliki ijazah S1/D-IV itu sudah merupakan kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) bagi setiap guru

(PNS maupun non-PNS). Hanya saja, sebagaimana telah saya katakan, sekolah saja tidak cukup. Sekadar menanggalkan kewajiban saja juga belum memadai. Anda harus berbuat lebih agar Anda punya nilai lebih. Untuk menjadi lebih inilah Anda perlu belajar lagi dan terus berupaya meningkatkan potensi diri (*sunnat mu'aqqadah*), termasuk studi lanjut ke program pascasarjana dan belajar tanpa batas di kampus kehidupan.

Atas dasar pemikiran tersebut, sebagai seorang guru yang praktis telah menyandang predikat "intelektual bangsa", sudah semestinya Anda memegang prinsip *life long education* alias belajar sepanjang hayat. Ya, seperti yang telah saya katakan berkali-kali, guru yang baik adalah guru yang selalu belajar, senantiasa melakukan introspeksi, dan terus-menerus berupaya meningkatkan kualitas dirinya. Hanya dengan cara ini Anda bisa tampil prima di depan kelas, dengan penuh rasa percaya diri. Sebaliknya, jika Anda bersikap masa bodoh terhadap prinsip ini, saya yakin Anda akan sangat ketinggalan kereta dalam hal apa pun. Maukah Anda diterawakan zaman? Atau, lebih ekstremnya lagi, maukah Anda diterawakan siswa? Jelas tidak! Oleh karena itu, di samping berguru di lembaga pendidikan formal, juga bergurulah kepada semesta raya. Bahkan, seperti kisah sang sufi, Anda pun bisa mengambil pelajaran dari anjing, pencuri, anak kecil, pepohonan, langit, awan, sungai, danau, laut, termasuk yang paling dekat: kawan-kawan guru dan murid-murid Anda sendiri. Ya, kenapa kita harus malu berguru kepada anak kecil? Kenapa kita harus malu belajar kepada teman-teman sejawat atau murid-murid sendiri? Padahal, banyak hal yang dapat Anda pelajari dari mereka.

Oh ya, Anda tentu pernah mendengar kisah si bocah ajaib bernama Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i *kan?* Mahasuci Allah yang telah memperlihatkan kebesaran-Nya melalui figur

anak kecil asal Iran ini. Bayangkan, karena kecerdasannya yang luar biasa, dalam usia lima tahun ia sudah mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* dalam bidang *Science of the Retention of the Holy Quran* (19 Februari 1998) setelah berhasil menempuh uji kompetensi selama 210 menit dalam dua kali pertemuan. Konon, anak ini mampu menghafal al-Quran dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu, menjelaskan topik ayat-ayatnya, menafsirkan dan menguraikan makna ayat-ayatnya, bercakap-cakap dengan menggunakan ayat-ayatnya, juga menerangkan maknanya dengan metode isyarat. Benar-benar luar biasa!

Namun begitu, Saudaraku, bukan kisah si bocah ajaib yang sering digelari “Sang Mukjizat Abad Ke-20” itu yang ingin saya tekankan di sini. Meski siapa pun pasti akan terkagum-kagum dengan kecerdasannya (*Quranic Quotient*, menurut istilah Udo Yamin Majdi), tapi kekaguman saya juga tertuju pada sosok dan kearifan seorang Mohsen Qira’ati—mufasir kontemporer Iran—yang dengan rendah hati mengungkapkan, “*Saya telah menggeluti al-Quran selama lebih 20 tahun, tapi kini kembali menjadi murid yang harus menulis catatan di buku pelajaran. Apa pun yang ia (baca: Tabatab'i) katakan akan saya catat. Saya bangga menyatakan diri sebagai murid dari guru yang masih berusia 5 tahun ini.*” Nah, bagaimana menurut *sampayan? Are you inspired?*

Saudaraku, itulah sikap positif yang semestinya kita contoh teladani. Sikap itu juga bersesuaian dengan ajaran seorang filsuf Cina klasik, Confucius, “*Ciri orang beradab ialah dia sangat rajin dan suka belajar; dia tidak malu belajar dari orang yang kedudukannya lebih rendah daripadanya.*” Ingat pula, ketika Imam Syafe'i masih berusia belasan tahun, banyak ulama senior yang berguru kepada beliau. Ya, semua itu karena keagungan ilmu dan keutamaan menuntutnya. Jadi, sekali lagi, kenapa kita harus malu ber-

guru kepada anak kecil? Maka, rendahkanlah diri Anda. Tekanlah segala ego penghalang kemuliaan Anda! Buang jauh-jauh gengsi dan kesombongan Anda! —ya, itu juga kalau Anda memang ingin hidup sukses.

Rawatlah Pohon Pengetahuan Anda!

Sebagai aset terpenting dalam kehidupan manusia, otak kita ini seyoginya harus selalu dan terus-menerus diasah agar tidak menjadi majal. Sebab, menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat, jika diberi waktu yang cukup sebenarnya otak tua yang sehat lebih baik daripada otak muda yang sehat. Jadi, semakin tua usia seseorang semakin baik kecerdasan otaknya, semakin bijak pula sikap dan tindakannya—kecuali jika otak orang itu memang sudah mengalami gangguan atau kerusakan secara medis.

Memang, berbeda dengan kecerdasan otak anak-anak, pada otak orang dewasa telah terbentuk suatu keunggulan yang disebut "kecerdasan terkristal" (baca: kumpulan pengetahuan yang terspesialisasi selama bertahun-tahun karena pengalaman hidup). Nah, kecerdasan inilah yang memungkinkan Anda mampu berpikir lebih matang dan sekaligus bisa bersikap atau bertindak lebih arif ketimbang cara berpikir anak-anak muda yang cenderung serampangan dan bertindak semau *gue*—masih ingat syair lagu "Darah Muda"-nya Bang Haji Rhoma Irama *kan?* Lagi pula, bukankah perkara belajar atau menuntut ilmu itu merupakan sebuah proses yang berkelanjutan? Bahkan, sebagaimana sering dikatakan orang, rentang waktunya pun sangatlah panjang: mulai dari buaian sampai ke liang lahat. Ya, sekali lagi: *uthlubil 'ilmā minal mahdi ilallahdi*—belajar itu dari buaian sampai ke liang lahat. *Life long education!* Lantas, kenapa Anda tidak segera ikut

ambil bagian? Merugi, sungguh merugi jika Anda tidak mengambil bagian paling berharga ini!

Jika sekarang Anda sudah meraih gelar sarjana, berarti setidaknya Anda telah menempuh masa pendidikan formal yang cukup lama: sekitar 16 tahun. Belum lagi kalau Anda yang beruntung pernah "kuliah" di TK/RA, berarti masa pendidikan Anda bertambah menjadi 18 tahun. Selama itu, andai saja bisa dikalkulasikan secara kuantitatif, sudah berapa banyak pengetahuan yang Anda dapatkan? Sayang, ahli pendidikan atau psikolog mana pun di dunia ini agaknya tak ada yang sanggup menghitungnya secara pasti. Namun, yang jelas Anda telah menyerap begitu banyak pengetahuan selama belajar di lembaga pendidikan formal itu. Belum lagi beragam pengetahuan yang Anda serap melalui jalur pendidikan informal dan nonformal, *woww...* sungguh berjibun. Jika pengetahuan itu kita ibaratkan sebatang pohon, kini tentu ia sudah tumbuh besar dan akan terus membesar seiring perjalanan sang waktu. Padahal, media informasi dewasa ini sudah berkembang demikian pesatnya. Setiap hari Anda bisa menyerap pengetahuan dari beragam sumber: surat kabar, tabloid, majalah, buku, radio, televisi, internet, atau sekadar lewat obrolan di sekolah, di pasar, bahkan di kedai kopi. Hmm, semakin oke tentunya!

Akan tetapi, pada kenyataannya, akumulasi pengetahuan yang sangat banyak itu tidak selalu dapat bertahan lama dalam memori otak Anda lantaran keterbatasan daya ingat. Ada yang kemarin Anda dapatkan, sekarang sudah Anda lupakan. Ada yang baru tadi pagi Anda peroleh, sore harinya sudah melayang. Ini berarti harus ada strategi tertentu untuk merawat pohon pengetahuan Anda agar bisa bertahan hidup lebih lama, setidaknya akan membuat otak dan kompilasi pengetahuan Anda tetap *ter-upgrade* sepanjang waktu. Untuk itu, berikut ini ada tujuh tips yang saya usulkan.

Pertama, biasakan untuk selalu membaca minimal satu jam dalam sehari-semalam. Bagi saya, juga bagi seorang *inspiring teacher* yang sudah pasti merupakan seorang pembelajar sejati pula, ini adalah ukuran waktu yang relatif singkat untuk melakukan aktivitas membaca. Padahal, karena semangat belajarnya yang demikian tinggi, para ulama salaf dulu bahkan rela membaca sambil berjalan atau minta bacakan kitab kepada muridnya saat berada di kamar mandi demi memanfaatkan detik-detik di waktu luang mereka. Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafe'i, Imam al-Ghazali, Muhammad bin al-Hasan, Abu Hasan bin Abi Jaridah, Ibnu Khayyat an-Nahwi, Ya'qub an-Najrami, Ibnu Jarir, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Uqail, Abu Nu'aim al-Ashfahani, al-Biruni, dan Tsa'lab adalah beberapa sosok pembelajar sejati itu. Nah, kenapa Anda tidak merasa iri untuk melakukan hal yang sama? Kenapa Anda masih ogah-ogahan untuk membaca? Raihlah buku, *iqra!* Ingat, Rasulullah saw., pernah bersabda, "*Tidak diperbolehkan iri hati (hasad) itu kecuali dalam dua hal: (pertama terhadap) orang yang dikaruniai banyak harta oleh Allah, lalu ia membelanjakan (harta)-nya itu untuk (kepentingan membeli) kebenaran (sesuai dengan ajaran Islam); dan (kedua terhadap) orang yang dianugerahi Allah hikmah (ilmu; kebijaksanaan), kemudian ia mengamalkannya (dalam kehidupan sehari-hari) dan mengajarkannya (kepada orang lain)* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua, luangkan waktu Anda untuk lebih banyak mendengar dan melihat. Dalam konteks ini, harap mafhum bahwa yang saya maksudkan di sini bukanlah untuk mengesampingkan keutamaan tradisi membaca, melainkan sebagai pelengkapnya. Mendengar dan melihat dalam pengertian ini tentu saja juga dengan maksud *thalâb al-'ilm*, untuk memperoleh ilmu pengetahuan—

misal: mendengarkan ceramah atau khutbah, menonton berita atau laporan perjalanan di televisi, dan sebagainya. Orang-orang bijak berkata, *"Kita hanya diberi Tuhan satu mulut, tetapi kita diberi-Nya dua mata dan dua telinga, supaya kita lebih banyak melihat dan mendengar serta sedikit berbicara."* Ingat pula dua pepatah Melayu klasik yang sudah sangat populer ini: *tong kosong nyaring bunyinya* atau *air beriaik tanda tak dalam*. Nah, tanpa saya jelaskan pun tentu Anda sudah paham maksudnya. Bukankah Anda sering melihat orang-orang yang boros kata, tapi sangat miskin ilmunya? *Na'uzubillâhi min zâlik*, heee... jangan sampai Anda termasuk golongan manusia pandir ini!

Ketiga, sengajakan diri Anda untuk menghadiri majelis-majelis ilmu. Pengertian majelis ilmu, dalam konteks ini, tentunya bukan hanya berupa "majelis taklim" yang secara khusus membicarakan ilmu-ilmu agama (Islam), tapi dalam pengertiannya yang sangat luas sehingga mencakup pula bentuk-bentuk lembaga pendidikan formal (sekolah, madrasah, akademi, institut, atau universitas) maupun forum-forum pertemuan ilmiah (sarasehan, diskusi, seminar, simposium, sosialisasi, atau diklat). Kehadiran Anda sangat penting untuk menambah wawasan pengetahuan, memperdalam suatu bidang ilmu, meningkatkan keterampilan teknis, juga untuk tujuan terus mengasah otak Anda agar tidak menjadi tumpul layaknya mesin kendaraan yang tak pernah dihidupkan lagi selama berbulan-bulan—jadinya mogok, *tau?* Lalu, kenapa Anda harus menyengajakan diri untuk menghadiri majelis-majelis ilmu? Umumnya, lantaran faktor kemalasan, orang dengan entengnya berkata, "Ah, aku terlalu sibuk sekarang!" Padahal, Hasan al-Bashri pernah berkata, *"Aku belajar satu bab saja dari ilmu, lalu kuajarkan kepada seorang muslim, itu lebih kucintai daripada aku memiliki dunia dan menginfakkan seluruh-*

nya di jalan Allah." Sementara, Imam Syafe'i mengungkapkan, "*Tidak ada sesuatu yang lebih utama setelah yang fardhu melebihi menuntut ilmu.*" Nah, bagaimana dengan Anda?

Keempat, utamakan bergaul dengan orang-orang yang berilmu (ulama, ilmuwan, intelektual). Dalam hal ini, bukan maksud saya agar Anda pilih-pilih teman dalam bergaul sehingga Anda akan dibilang orang sompong. Sama sekali tidak. Anda harus tetap pandai menempatkan diri di lingkungan masyarakat luas, termasuk tetap bergaul dengan semua kalangan (kaya, miskin, petani, pedagang, pegawai, buruh, supir, abang becak, tukang ojek, sarjana, doktor, dan lain-lain). Namun, seperti ungkapan yang sering kita dengar, "*Bergaul dengan penjual minyak wangi, maka tubuh Anda akan ikut wangi. Bergaul dengan pencopet, Anda pun bisa ketularan menjadi seorang pencopet.*" Nah, Anda tentu sudah bisa menebak sendiri, apa pula yang akan terjadi jika Anda terlalu sering bergaul di kalangan orang-orang bodoh? "*Tak ada harta yang nilainya melebihi kearifan, tak ada kemiskinan yang parahnya melebihi kebodohan,*" ujar Sayyidina Ali bin Abi Thalib kw. (sebagaimana termaktub dalam *Nahjul Balaghah*). Ringkasnya, jika Anda sering bergaul dengan orang-orang yang berilmu pastinya Anda pun akan kerembesan ilmu pengetahuan dari mereka. Dalam buku *Wanted*-nya, David Freemantle menuliskan satu nasehat yang sangat bernalas, "*Cara terbaik untuk tetap menjadi orang yang tahu adalah menjalin hubungan dengan orang lain yang juga tahu —maka Anda akan menjadi yang pertama untuk belajar.*" Renungkan ini!

Kelima, lazimkan membaca biografi para tokoh ilmuwan dan orang-orang sukses. Strategi kelima ini, maaf saja, telah saya buktikan keampuhannya. Benar-benar sangat mujarab untuk membangkitkan "semangat juang" dalam upaya mendongkrak

potensi saya pada saat-saat awal memasuki karier kepengarangan bertahun yang lalu. Bahkan, kebiasaan ini terus berlanjut hingga sekarang. Setiap kali saya membeli atau meminjam buku baru, setelah membaca sekilas bagian daftar isinya, saya langsung larut menyelami riwayat hidup sang penulis yang lazim tertera di halaman akhir atau di *cover* belakang buku tersebut. Saya ingin tahu bagaimana "tangga-tangga" dan proses kreatif kepengarangan yang telah ditempuh oleh setiap penulis terkenal. Saya juga ingin tahu bagaimana pemikiran, gagasan, harapan, sikap, dan kiat-kiat mereka dalam menghadapi suatu masalah. Ya, tentu saja ini hanya berlaku jika kita ingin menjadi seorang pengarang yang sukses. Kalau Anda ingin menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses, bacalah biografi orang-orang hebat seperti Soichiro Honda, Henry Ford, Donald Trump, Robert T. Kiyosaki, Ciputra, Bob Sadino, Tung Desem Waringin, Dahlan Iskan, Ippho Santosa, atau Bong Chandra. Nah, jika Anda bercita-cita ingin menjadi seorang *inspiring teacher*, bacalah biografi para guru teladan dan tokoh-tokoh pendidikan yang hebat semisal Ki Hajar Dewantara, K.H. Agus Salim, K.H. Achmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, R.A. Kartini, Dewi Sartika, John Locke, Maria Montessori, dan sederet nama lagi. Saya yakin, belajar dari biografi para ilmuwan dan orang-orang sukses pasti akan membakar motivasi Anda, energi Anda, semangat kerja Anda, juga meningkatkan kesabaran Anda ketika terbelit suatu masalah yang cukup pelik. Saya juga percaya, belajar dari pengalaman hidup mereka akan sangat berguna sebagai bahan refleksi, *muhâsabah*, menimbang diri sendiri. Soichiro Honda pernah mengungkapkan, "*Bagi saya, kesuksesan hanya dapat diraih dengan kegagalan dan introspeksi diri!*"

Keenam, pergunakanlah ilmu yang Anda miliki hanya dalam koridor kebaikan dan tindakan positif, baik untuk kebaikan diri sendiri maupun (lebih-lebih lagi) demi kemaslahatan hidup bersama. Sejak masa ulama salaf hingga para ulama kontemporer yang *tawadhu'*, mereka selalu mengingatkan kepada kita agar dalam menuntut ilmu hendaknya hanya dengan tujuan untuk mengharapkan ridha Allah swt. semata. Sebab, jika bukan dengan *nawaitu lillâhi ta'âla*, maka hasilnya pasti akan membawa kesombongan dan kekufuran bagi pribadi yang bersangkutan. Karena itulah, dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., perintah untuk belajar dan menuntut ilmu (*iqra'*—*bacalah*) diiringi dengan klausa *bismi rabbillazî khalaq*—dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan (QS. Al-'Alaq [96]: 1) agar manusia terhindar dari bencana ilmu berupa sifat sompong dan kufur nikmat itulah. Maka, untuk itu pula Rasulullah saw., dengan keras pernah memperingatkan dalam sabda beliau, "*Barangsiapa mempelajari ilmu untuk berbangga-bangga di hadapan para ulama, atau untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, atau untuk mencari perhatian orang banyak, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.*" (HR. Ibnu Majah). Atau, dalam hadis lain dikatakan, "*Barangsiapa yang mempelajari ilmu yang semestinya dicari karena wajah Allah, ia tidak mempelajarinya kecuali agar mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.*" (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim).

Ketujuh, setelah segala ikhtiar dan usaha praktis dilakukan, jangan pernah Anda lupa untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah yang keluasan dan kedalaman ilmu-Nya tak ada bandingnya. Berdoalah kepada-Nya agar selalu ditambahkan ilmu serta dipelihara dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Sebagaimana Allah mengajarkan kepada Rasulullah agar selalu berdoa kepada-Nya, *"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (QS. Thâ Hâ [20]: 114). Sebab, di samping usaha dan kerja keras, doa adalah jalan spiritual kita dalam rangka merawat pohon ilmu pengetahuan agar tidak menjadi kering dan kehilangan ruhnya. Oleh karena itu, sebagai manifestasi selalu ingat kepada Sang Pemilik Ilmu dan sekaligus sebagai bentuk *dzikrullâh*, maka lazimkan diri Anda untuk senantiasa berdoa. Berdoalah dengan tulus ikhlas dan penuh kepasrahan kepada Sang Pemilik Ilmu, Allah *al-'Alîm*, Allah *al-Khabîr*, yang kita yakini pasti akan selalu mendengarkan dan mengabulkan doa hamba-hamba-Nya yang meminta (QS. Al-Baqarah [2]: 186; al-Mu'min [40]: 60). Ingat, wahai Saudaraku, ilmu itu milik Allah dan Allah pula yang menjaganya. Al-Qur'an menjelaskan, *"Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* (QS. Ath-Thalaq [65]: 12). Jadi, kalau Allah bermaksud akan memberikan ilmu dan kepahaman kepada kita, niscaya tak seorang pun yang bisa menolak ketetapan-Nya. Sebaliknya, jika Dia berkehendak untuk melenyapkannya (baca: mengambil kembali ilmu yang kita miliki), maka tak ada sesiapa pun yang mampu menghalangi *qudrat* dan *irâdah*-Nya.

Saudaraku, demikianlah tujuh strategi jitu untuk merawat pohon pengetahuan Anda. Nah, jika Anda mampu mempraktikkan ketujuh tips praktis yang telah saya kemukakan di atas, insya Allah pohon pengetahuan Anda akan tetap hidup, subur, rindang, menghijau, dan terus tumbuh berkembang sepanjang waktu. Dan Anda akan tetap menjadi yang terbaik. Sekali lagi, sukses untuk Anda!

Senjata #2: Keterampilan (Skill)

Ibu Pursinah adalah seorang guru paling senior di sekolahnya, di sebuah SMP Negeri di Kota Apam. Usianya sekitar 57 tahun dan sudah bekerja sebagai guru lebih dari 32 tahun. Sejak pengangkatan pertamanya sebagai CPNS di awal 1982, ia sudah enam kali mutasi dari sekolah yang satu ke sekolah lainnya, bahkan dari kota yang satu ke kota lainnya. Sekarang ia sudah pulang kampung karena sejak mutasi terakhirnya 2 tahun yang lalu ia mengajar di kota kelahirannya. Kebetulan sekali, orang yang kini menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan di kotanya adalah salah seorang muridnya dulu sewaktu ia mengajar di SMP Negeri lainnya di kota yang berbeda. Jadi, kalau sekadar urusan mutasi saja tentu cukup mudah baginya.

”Mohon maaf sebelumnya, apakah Bu Pur tidak berminat jadi kepala sekolah?”

Pertanyaan itu dilontarkan oleh Pak Agung kepada Ibu Pur suatu siang saat mereka sedang mengobrol berduaan di ruang kerja Kadisdik yang pernah jadi muridnya itu. Sebagai murid, Pak Agung merasa prihatin melihat nasib gurunya. Namun, bagi Ibu Pur sendiri, pertanyaan itu serasa sebagai pukulan telak yang mengusik hatinya. Tapi, guru senior itu sangat pandai menyembunyikan perasaannya.

”Ah, Ibu rasa *nggak* lagi. Sekarang, Ibu hanya fokus untuk bisa bekerja dengan baik saja di masa-masa penghujung pengabdian Ibu. Pak Agung, eh, Nak Agung maksudnya, *nggak* sampai tiga tahun lagi *kan* Ibu sudah memasuki masa pensiun. Jadi, Ibu *nggak* mau berpikir macam-macam lagi. Ibu *nggak* mau pusing memikirkan banyak tugas dan tanggung jawab yang berat sebagai kepala sekolah. Yah, begini saja Ibu sudah bersyukur. Ibu sudah merasa cukup dengan keadaan Ibu seperti sekarang.”

Berawal dari pertemuan siang itu, sebagai pejabat baru Pak Agung merasa penasaran. Ia coba menggali informasi, bertanya kepada beberapa guru dan kepala sekolah hingga akhirnya mulai menemukan titik terang. Konon, menurut informasi yang diterimanya, Ibu Pur ternyata sudah dua kali mengikuti tes penjaringan calon kepala sekolah dan selalu saja gagal. Sejak kegalalannya yang kedua, Ibu Pur jadi patah arang. Ia sudah kehilangan semangat untuk ikut bersaing lagi. Namun, di luar formalitas yang berlaku, Pak Agung sebenarnya bisa saja membuat kebijakan khusus untuk Ibu Pur. Tapi, sekretarisnya pernah mengingatkan agar sebagai Kadisdik ia tidak mengambil kebijakan berlebihan. Ada alasan lain yang sangat prinsipil sifatnya. Akan tetapi, sang sekretaris hanya mengatakan, "Maaf Pak, memang ada persyaratan tertentu yang tidak dimiliki Bu Pur sebagai calon kepala sekolah."

Mendengar keterangan sang sekretaris itu, Pak Agung pun berusaha mengumpulkan sisa ingatannya saat-saat ia masih bersekolah di SMP dulu ketika Ibu Pur menjadi salah seorang gurunya. Kemudian, tampak Pak Kadisdik baru itu manggut-manggut sendiri. "Ya," sungutnya seperti membenarkan ingatannya, "sebagai seorang guru, Ibu Pur memang pas-pasan. Ibu Pur hanya guru rata-rata, seperti kebanyakan guru lainnya. Tak ada yang menonjol. Terlalu standar."

Nah, hehehe, coba Anda jawab dengan sejurnya: apakah Anda termasuk tipe guru rata-rata alias masih terhitung standar seperti Ibu Pur juga? Kalau iya, berjanjilah dari sekarang, jangan biarkan diri Anda terlena di "zona nyaman" (*comfort zone*) yang sungguh memabukkan itu—padahal, pada hakikatnya, dalam jangka panjang ia akan meruntuhkan kehidupan Anda. Bangkit, ubahlah pola pikir Anda, dan bayangkan masa depan yang cerah telah menanti Anda!

Jadilah Guru yang Terampil!

Nasib Ibu Pursinah dalam ilustrasi di atas mirip dengan kisah "karyawan abadi" yang pernah diceritakan Josua Iwan Wahyudi dalam buku bertajuk *Becoming the Top Performer* (2011). Konon, di sebuah perusahaan tempatnya bekerja dulu, ada seorang rekan kerjanya yang sudah berusia 52 tahun dan merupakan satu-satunya karyawan pertama yang masih bekerja di situ sejak perusahaan tersebut didirikan. Sementara, karyawan lain dan para pimpinannya pun sudah datang silih berganti. Tapi, sejak dulu hingga sekarang, nasib sang karyawan senior itu tetap begitu-begitu saja: menjadi "prajurit" seumur hidup, menurut istilah Josua.

Sebenarnya, apa yang kurang dari karyawan abadi tersebut? Apakah ia kurang loyal? Josua menuturkan, "Oh, dia adalah yang paling loyal dan siap mati demi perusahaan. Di saat semua karyawan keberatan untuk lembur, dia dengan senang hati menyongsong jam malam. Saat perusahaan terguncang, kebanyakan orang bersiap hengkang, dia tetap bertahan seperti batu karang yang teguh." Lantas, apakah dia kurang bertanggung jawab? Josua mengatakan, "Oh, dia amat sangat bertanggung jawab dan bahkan saya sering bercanda dengan teman-teman bahwa sepetinya dia siap meneteskan darah terakhir demi perusahaannya." Jadi, apakah yang membuat nasibnya di kantor itu hanya begitu-begitu saja? Apa yang membuat kariernya mandek? Dan Josua pun mengungkapkan kata kuncinya, "Jawabannya satu, dia tidak mempunyai *skill* khusus yang membuat perusahaan bisa mempromosikannya atau memberinya tanggung jawab lebih. Dia hanya bisa mengerjakan pekerjaan yang kebanyakan orang bisa lakukan."

Saudaraku, sekarang tentunya Anda dapat mengukur dan memosisikan diri Anda sendiri, apakah Anda termasuk "guru yang biasa-biasa saja" ataukah "guru yang punya nilai lebih" yang—dalam konteks buku ini—kita sebut seorang *inspiring teacher*? Jika kompetensi yang Anda miliki hanya berkisar di angka rata-rata, seperti halnya nasib Ibu Pur dalam cerita di atas, maka nasib Anda pun tidak akan lebih baik daripada nasib yang dialami oleh kebanyakan guru lainnya yang rata-rata hanya memiliki kemampuan standar. Padahal, untuk menjadi seorang *inspiring teacher*, Anda harus memiliki keterampilan atau kecakapan khusus yang tidak banyak guru lainnya mampu melakukannya. Saya tidak mengatakan bahwa kepala sekolah, pengawas sekolah, atau jabatan lainnya merupakan puncak karier maupun tujuan akhir perjalanan Anda. Sekali lagi: TIDAK! Tapi, buatlah alasan agar Anda berhak untuk disebut sebagai "guru teladan sejati", seorang *inspiring teacher*, termasuk "nilai jual" atau kelayakan Anda untuk dipromosikan menduduki jabatan yang lebih tinggi.

Menunjukkan bahwa Anda adalah guru yang terampil, guru yang cakap, atau guru yang sangat dibutuhkan kemampuannya bukanlah termasuk kategori "pegawai penjilat" atau "si kacung baru yang mau cari muka". Ini sungguh berbeda. Sebab, seorang penjilat adalah orang yang punya kebiasaan omong besar dengan kemampuan dan kinerja yang payah dan tak bisa diandalkan. Bahkan, dengan kemampuan Anda membuat alasan sehingga layak untuk dipromosikan dalam suatu jabatan atau diberi tanggung jawab khusus oleh atasan, Anda sekaligus telah terhindar dari dua penyakit kronis bangsa ini: kolusi dan nepotisme. Maka, **JADILAH GURU YANG TERAMPIL!**

Sembilan Keterampilan Mengajar

Sebagai seorang guru, tentu saja istilah "keterampilan" (*skill*) dalam konteks ini lebih dimaksudkan sebagai keterampilan teknis mengajar. Jika dikaitkan kembali dengan empat kompetensi guru yang telah kita diskusikan sebelumnya, keterampilan teknis mengajar pada dasarnya tercakup dalam kompetensi profesional. Sejak puluhan tahun silam, Turney (1973) telah mengenalkan delapan keterampilan dasar mengajar yang sangat memengaruhi dan bahkan menentukan kualitas pembelajaran. Sekadar mengulang kembali pengetahuan Anda, berikut ini akan saya uraian secara sangat ringkas—dengan catatan: keterampilan membuka dan menutup pelajaran akan saya uraikan secara terpisah sehingga menjadi sembilan jenis keterampilan.

1. *Keterampilan Membuka Pelajaran*

Jika Anda punya pengalaman membaca sebuah novel, Anda pasti tahu bahwa lima halaman pertama merupakan taruhan yang sangat menentukan apakah Anda akan melanjutkan membaca ataukah segera menghentikannya. Jika pembukaan novel itu cukup memukau, *so* pasti Anda akan terus membacanya. Sebaliknya, jika pembukaannya terasa kering dan sama sekali tidak menarik minat baca Anda, barangkali Anda pun langsung melemparkan novel itu dan tak pernah menengoknya lagi. Sebab, seperti kata pepatah China klasik, "*Seribu langkah ke depan ditentukan oleh satu langkah pertama.*"

Sebagaimana teknik membuka cerita bagi seorang novelis, keterampilan membuka pelajaran (*set induction*) mutlak harus dikuasai oleh setiap guru karena ia menciptakan prakondisi—terutama kondisi mental—para siswa sehingga mereka benar-benar siap untuk memasuki proses pembelajaran selanjutnya. Teknik pembukaan yang baik dan tepat (sesuai dengan waktu,

suasana, dan konteks materi yang akan diajarkan) tentu akan dapat merangsang kegairahan dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, setiap guru mesti menyiapkan diri dan mencari teknik-teknik alternatif pembukaan yang baik dan tepat terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Nah, kiranya ini cukup membuat Anda teringat kembali dengan konsep apersepsi.

2. *Keterampilan Bertanya*

Maaf, ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan pepatah tua: *malu bertanya sesat di jalan*. Tapi, bertanya dalam konteks ini adalah salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang mesti dikuasai oleh setiap guru. Kendati boleh dikata semua orang pandai bertanya, tentu tidak semua pertanyaan yang diajukan orang bernilai efektif dan dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang efektif tentunya merupakan pertanyaan yang selektif. Pertanyaan yang efektif dipastikan dapat membangkitkan minat, memusatkan perhatian, menuntun proses berpikir, merangsang kreativitas, dan meningkatkan partisipasi belajar para siswa.

Semasa kuliah dulu, barangkali Anda pernah mengenal ada seorang dosen yang tampak tersenyum bangga jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya tidak bisa dijawab dengan benar oleh semua mahasiswanya. Anda dan kawan-kawan pasti menyebutnya “dosen killer”. Ingat, ini salah satu penyakit lama dalam sistem pendidikan kita. Sebab, ukuran sebuah pertanyaan yang baik dan bermutu bukan ditentukan oleh tingkat kesulitannya yang tinggi (sehingga hampir semua siswa atau mahasiswa tidak mampu menjawabnya dengan benar), melainkan pada tingkat efektivitasnya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya selalu melatih keterampilan teknis ini dari waktu ke waktu dan terus sedia mengevaluasi hasil

penerapannya. Kecuali memahami kriteria pertanyaan yang baik, para guru juga harus mengetahui berbagai hal yang perlu dihindari dalam keterampilan bertanya (*questioning skills*).

3. *Keterampilan Menjelaskan*

Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*) dalam konteks pendidikan dan pembelajaran adalah mendeskripsikan sesuatu (benda, kondisi, suasana, peristiwa, serta fakta dan data yang sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku) secara lisan, khususnya dari guru kepada para siswa. Sebagai seorang guru, jenis keterampilan ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi Anda karena—saya yakin—Anda pasti telah menerapkannya hampir setiap hari saat Anda mengajar. Tapi, apakah penjelasan Anda sudah jelas? Jelas menurut ukuran Anda dan jelas pula menurut siswa?

Kejelasan sebuah penjelasan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain kualitas suara (vokal), pilihan kata (diksi), rangkaian dan hubungan antarkalimat, relevansi dengan materi dan media pembelajaran, serta berbagai sarana linguistik lainnya. Ketika sekolah dulu, apa yang Anda rasakan jika penjelasan guru justru tidak menjelaskan? Tentu Anda kecewa, kesal, bosan! Nah, Anda tidak pantas untuk mengulangi kesalahan guru Anda. Anda harus tampil lebih baik. Karena itu, tak ada salahnya Anda pelajari teori-teori komunikasi (baca: keterampilan menjelaskan), lalu asah dan latihlah kemampuan Anda secara terus-menerus.

4. *Keterampilan Memberi Penguatan*

Pernahkah Anda dipuji, diberi hadiah, ditepuk di pundak, atau diberi acungan jempol kanan oleh guru sewaktu masih sekolah dulu? Secara sederhana, itulah bentuk-bentuk aplikatif keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*). Penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut atau

tindakan serupa dalam wujud yang lebih baik. Penguatan itu sendiri dapat dilakukan secara verbal (dengan kata-kata) maupun nonverbal (perbuatan). Prinsip pemberian penguatan harus dilakukan dengan tulus, hangat, antusias, dan bermakna—antinya, ada korelasi sebab-akibat antara bentuk pemberian penguatan tertentu dengan suatu prestasi atau perilaku yang positif.

Secara konseptual, pemberian penguatan didasarkan pada teori yang pernah dikemukakan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia bahwa setiap orang membutuhkan penghargaan atau memiliki perasaan ingin dihargai. Maka, jika penguatan diberikan secara tepat, hal ini dapat berpengaruh positif pada diri siswa berupa peningkatan motivasi belajar dan mencapai prestasi lebih baik. Namun, perlu Anda perhatikan, jangan sampai memberikan penguatan dengan acungan jempol melulu. Atau, seperti Pak Tino Sidin saat membimbing anak-anak menggambar yang selalu mengatakan, “Bagus..., bagus...!!” Carilah alternatif bentuk penguatan lainnya agar tidak membuat siswa bosan dengan puji-sanjung atau acungan jempol Anda. Kreatif dong...!

5. *Keterampilan Mengadakan Variasi*

Sekali lagi, kreatif *dong...!* Variasi. Variasi. Eh, apanya yang harus divariasi? Emangnya motor atau mobil *gitu?* Bukan. Variasi dalam konteks pembelajaran berarti melakukan perubahan perilaku dari satu bentuk ke bentuk lainnya sehingga suasana pembelajaran terasa baru dan pikiran pun menjadi segar kembali. Variasi dapat dilakukan guru dalam berbagai aspek, misalnya dalam hal gaya mengajar, metode dan pendekatan, model pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pola interaksi, juga contoh-contoh atau ilustrasi yang disajikan.

Dulu, ketika saya masih duduk di Sekolah Pendidikan Guru (SPG), setiap kali Ibu Norjannah masuk kelas, saya dan kawan-

kawan selalu merasa gelis bila mendengar penjelasan beliau. Kami pasti akan ramai-ramai mencatat kata-kata “*di mana di dalam...*” yang tanpa sadar selalu beliau ucapkan di sela-sela kalimat lainnya hingga berpuluhan kali. Ada juga guru kami yang hanya marah-marah melulu, dari awal hingga akhir pelajaran, meski kami tidak tahu persis apa sebab-musababnya. Apakah ini ciri khas setiap guru? Entahlah. Namun, Anda pasti sudah tahu, tujuan utama mengadakan variasi (*variation skills*) adalah menciptakan suasana baru dan mengurangi kejemuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, motivasi dan partisipasi belajar siswa dapat meningkat atau setidaknya bisa bertahan hingga pelajaran berakhir.

6. *Keterampilan Membimbing Diskusi*

Turney (1973) membatasi jenis keterampilan ini hanya pada bimbingan diskusi kelompok kecil, tapi saya ingin memperluas cakupannya dengan memakai istilah ”diskusi” (*discussion*) saja (tanpa kata ”kelompok kecil”). Dasar pertimbangannya tentu karena pada kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas para siswa tidak saja diajak untuk melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, tapi bisa juga mereka dibawa ke dalam diskusi kelas. Bukankah begitu?

Sebagai salah satu aspek kompetensi profesional, keterampilan membimbing diskusi tentu sangat penting bagi seorang guru. Diskusi adalah ajang tukar pendapat, saling menimba pengetahuan, dan berbagi pengalaman. Untuk menciptakan suasana diskusi yang efektif, kehadiran guru selaku pembimbing tentulah sangat dihajatkan oleh para siswa. Guru harus mampu mengarahkan dan meluruskan jalan diskusi agar tidak terjadi debat kusir di antara siswa. Adapun ihal teknik bimbingan yang diterapkan sudah pasti sangat bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan

kepiawaian guru masing-masing. Dan Anda, selaku guru pembimbing, harus banyak belajar. Di sini, sebuah ungkapan Inggris barangkali berlaku: *experience is the best teacher!*

7. Keterampilan Mengajar Kelompok dan Individual

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kelompok dan individual memungkinkan para guru dapat memberikan perhatian yang lebih besar kepada para siswa serta menjalin hubungan interpersonal yang lebih akrab dengan mereka maupun antarsiswa sendiri. Secara fisik, bentuk pengajaran ini sudah tampak dari batasan jumlah siswa yang terlibat dalam suatu kelompok belajar, yaitu berkisar antara 3—8 orang dalam satu kelompok dan seorang siswa untuk pembelajaran individual. Namun, perlu dicatat bahwa secara riil dalam kegiatan pembelajaran ini tidak berarti seorang guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu. Karena itu, setiap guru harus pandai-pandai mengorganisasikan siswa dan membagi perhatiannya kepada seluruh kelompok atau seluruh siswa secara proporsional.

Jika Anda melakukan kegiatan pembelajaran kelompok dan individual, apa yang harus Anda lakukan? Hal pertama tentu saja menyusun perencanaan yang matang, minimal beberapa jam sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan begitu, Anda sudah punya peta tentang karakteristik individu siswa dan gaya belajar mereka masing-masing sehingga akan lebih mudah mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, kedudukan Anda bersifat multiperan—antara lain sebagai organisator, informator, fasilitator, konselor, motivator, dan evaluator.

8. Keterampilan Mengelola Kelas

Jika Anda seorang guru yang piaui, tugas mengelola kelas secara efektif tentunya bukan lagi persoalan yang sulit, bahkan bisa jadi

sesuatu yang sangat mudah. Sebab, pada esensinya, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang kondusif serta mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Jika gangguan kita pandang sebagai suatu bentuk masalah yang negatif dan perlu diatasi, dalam konteks demikian Anda harus sedia merancang diri sebagai “dokter umum” karena gangguan itu sendiri memang bersifat kompleks dan sulit diprediksi sebelumnya.

Untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan bermakna, setidaknya ada enam prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru, yaitu: (1) kehangatan dan antusiasme, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) keluwesan, (5) penekanan pada hal-hal positif, dan (6) penanaman disiplin diri. Sepanjang proses pembelajaran berlangsung, keenam prinsip ini harus dijadikan rambu-rambu bagi setiap guru sebagaimana rambu-rambu lalu lintas bagi seorang pengendara *atawa* pemakai jalan raya. Ini berarti, Anda harus selalu siap untuk tetap berada dalam peran jamak sebagaimana dimaksud dalam uraian untuk butir kedelapan di atas.

9. Keterampilan Menutup Pelajaran

Sepertinya, setelah halaman demi halaman Anda nikmati sambil menangguk pelajaran darinya, kini Anda sudah berada di episode terakhir novel yang Anda baca. Teknik pembukaan novel yang memukau, barangkali itulah faktor utama yang membuat Anda termotivasi untuk terus melaju membacanya hingga hampir ke halaman terakhir. Nah, teknik menutup cerita yang jitu adalah strategi pamungkas seorang pengarang untuk memberikan “sesuatu” kepada para pembaca sehingga mereka beroleh pengalaman berharga dan merasakan sensasi berupa katarsis. Ini pula yang dirasakan oleh para penonton film atau teater saat episode terakhir sudah usai.

Bagaimana dengan menutup pelajaran? Keterampilan menutup pelajaran (*set closure*) sama pentingnya dengan keterampilan membuka pelajaran (*set induction*). Jika teknik pembukaan yang Anda lakukan sudah ampuh, proses pembelajaran pun berjalan dengan bagus, maka menjadi tidak lucu jika babak penutup ini justru Anda lakukan dengan asal-asalan. Andaikan novel yang Anda baca berakhir dengan *happy end*, bukan *sad ending* adanya, saat menutup pembelajaran pun hendaknya teknik *happy ending* menjadi pilihan Anda. Namun, sekali lagi, unsur penentunya tetap akan bergantung pada perencanaan yang Anda susun. Jika rencana pembelajaran yang telah Anda siapkan memang sudah oke, sudah tersusun dengan baik dan sistematis, segalanya tentu akan mengalir begitu saja—*Panta Rei*, insya Allah!

Saudaraku, demikian kiranya sembilan keterampilan dasar mengajar yang harus Anda kuasai—pun oleh sesiapa saja yang berpredikat sebagai guru, tanpa kecuali—agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan berakhiran secara bermakna bagi semua siswa. Namun, untuk kepentingan buku ini, uraian di atas jelas terlampau ringkas dan kelewat sederhana karena memang bukan maksud saya untuk menjabarkannya secara luas dan sedetail mungkin. Masih banyak aspek yang belum tersentuh. Beragam unsur jabaran lagi yang belum kita diskusikan. Oleh karena itu, guna memperoleh informasi yang lebih rinci atau untuk mendapatkan tingkat pemahaman yang lebih komprehensif, maka saya rekomendasikan agar Anda mempelajarinya langsung dari dua buku sumber saya—keduanya sama-sama bertajuk *Jadi Guru Profesional*, masing-masing karya Moh. Uzer Usman (2011) dan E. Mulyasa (2007)— atau buku-buku lain yang relevan. Hanya dengan banyak membaca, terus mengkaji dan bel-

ajar secara kontinu, yang memungkinkan Anda bisa mencapai predikat *inspiring teacher*, bukankah?

Senjata #3: Sikap (Attitude)

Faktor apa yang membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi sukses atau mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya? Jawaban atas pertanyaan ini telah menjadi sebuah rahasia besar dunia, sekaligus merupakan tantangan yang sangat menyita energi di kalangan pemikir dan ilmuwan sepanjang abad. Berbagai spekulasi, teoretis maupun praktis, telah dicobadedahkan oleh para ahli filsafat, psikologi, dan ilmuwan lainnya kepada kita terkait dengan rahasia tersebut. Banyak pakar yang telah melakukan penelitian, bahkan ada yang memakan waktu hingga puluhan tahun, sekadar mencaritemukan jawaban atas pertanyaan yang terdengar sangat sederhana itu.

Melalui karya monumentalnya yang naskah tik manualnya (1938) telah tersimpan selama 72 tahun di perpustakaan keluar-ganya, *Outwitting the Devil* (2012), terungkap bahwa Napoleon Hill adalah salah seorang pemikir dunia dalam bidang motivasi dan pengembangan diri yang telah melakukan penelitian selama lebih dari seperempat abad mengenai faktor-faktor penyebab kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam kehidupannya. Hal serupa, sebagaimana dapat kita baca dalam buku *megabest seller*-nya dengan tajuk *The 7 Habits of Highly Effective People* (2010), tampaknya juga telah dilakukan oleh Stephen R. Covey. Demikian pula yang telah ditempuh Dale Carnegie, John C. Maxwell, David J. Schwartz, Brian Tracy, Anthony Robbins, Ibrahim Elfiky, dan sederet tokoh motivator dan ahli pengembangan diri kelas dunia lainnya—tentu, tak terkecuali, para motivator kontemporer Indonesia.

Saudaraku, setelah kita bergulat dengan dua aspek besar yang dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan atau kebahagiaan hidup seseorang (baca: pengetahuan dan keterampilan), sekarang saya ingin mengajak Anda untuk bermain dengan sederet huruf dan angka-angka tertentu yang sudah cukup populer dalam dunia motivasi dan pengembangan diri. Saya sendiri lebih senang menyebutnya "aritmetika kesuksesan" (*success arithmetic*)—yang tentu saja berbeda dengan aritmetika biasa karena angka-angka itu akan dikonfersikan dengan deretan huruf secara alfabetis.

Ringkasnya begini: jika A=1, B=2, C=3, ..., X=24, Y=25, dan Z=26, maka akan tampak jejeran huruf dan konfersinya dalam bentuk skor angka tertentu. Kemudian, jumlah skor yang diperoleh diperlakukan sebagai persentase sebuah unsur atau faktor penentu. Namun, jika skor yang diperoleh ternyata melebihi angka 100 (yang berarti seratus persen) atau kelipatan 100 berikutnya, maka perhitungan hanya berlaku untuk skor angka kelebihannya. Dengan demikian, misalkan kita menganggap *MOTIVATION* sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan atau kegagalan seseorang, maka akan diperoleh fakta bahwa unsur tersebut ternyata bukanlah faktor penentu utama. Sebab, berdasarkan hasil perhitungan, total skor yang diperoleh dari penjumlahan angka-angka sebagai konfersi huruf-huruf yang ada dalam kata *MOTIVATION* hanya mencapai nilai 33% dengan uraian perhitungan sebagai berikut.

M	O	T	I	V	A	T	I	O	N	
13	15	20	9	22	1	15	9	15	14	$133 = 33\%$

Atas dasar otak-atik dalam permainan "aritmetika kesuksesan" di atas, maka jelas bahwa *motivation* (motivasi) bukan merupakan

kan faktor pemengaruh yang paling dominan dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan seseorang karena tingkat pengaruhnya hanya mencapai 33% saja. Lalu, menjadi pertanyaan kita selanjutnya, faktor apa kiranya yang paling menentukan?

Banyak orang yang telah mencobaderetkan sejumlah FAKTOR X yang dipandang memiliki pengaruh kuat dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam kehidupannya. Beberapa di antaranya yang sering disebutkan adalah *LUCK* (nasib), *KNOWLEDGE* (pengetahuan), *HARD WORK* (kerja keras), *LOVE* (cinta), *MONEY* (uang), *LEADERSHIP* (kepemimpinan). Tapi, benarkah kesuksesan dan kegagalan hidup seseorang sangat ditentukan oleh yang namanya "*luck*" si makhluk superabstrak itu? Benarkah "*love*" itu di atas segalanya? Benarkah kesuksesan yang diperoleh seseorang dilantarkan oleh faktor "*hard work*", kerja kerasnya? Atau, benarkah anggapan umum yang mengatakan bahwa segala sesuatu bisa dibeli dengan uang alias "*money*", termasuk untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan? Benarkah, benarkah, benarkah? Kini, mari kita uji lagi satu per satu. Mari kita mainkan lagi, buktikan dengan aritmetika kesuksesan ini. Dan, coba, lihatlah ...!!

UNSUR	SKOR (%)
LUCK	47
LOVE	54
MONEY	72
LEADERSHIP	89
KNOW LEDGE	96
HARD WORK	98

Ternyata, berdasarkan hasil perhitungan, keenam unsur di atas juga bukan merupakan faktor-faktor penentu utama kesuksesan seseorang. Lihat kembali, tak satu unsur pun yang skor konfersinya mencapai 100% (seratus persen). Jadi, faktor apa sebenarnya yang paling menentukan? Adakah unsur lain yang skor totalnya bisa mencapai nilai 100% (baca: sempurna, sebuah totalitas, penentu utama)? Sebagaimana telah diinformasikan oleh para motivator dunia, jika ada satu unsur lagi yang dianggap sebagai faktor penentunya, maka itu adalah *ATTITUDE* (sikap). Lihatlah!

A	T	T	I	T	U	D	E	100%
1	20	20	9	20	21	4	5	

Begitulah, bertolak dari pengetahuan dan pengalaman banyak orang di dunia ini, sikap atau cara pandang seseorang ternyata benar-benar merupakan faktor utama yang menghadapkannya pada dua pilihan: sukses atau gagal—juga: bahagia atau sengsara. Hal ini karena, seperti dikatakan Jeff Keller, "*Attitude is your window to world.*" Ya, sikap adalah jendela kita untuk memandang dan menghadapi dunia. Bahkan, sikap sering kali menjadi awal dan akhir dalam suatu pemecahan masalah. Yup, *attitude is problem solver in our life!* Setuju?

Namun, harap mafhum, permainan aritmetika kesuksesan ini agaknya hanya berlaku dalam konteks bahasa Inggris. Sebab, jika otak-atik ini Anda coba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, *so* pasti hasilnya pun tentu akan sangat berbeda. Bahkan, bisa jadi justru berantakan. Coba *aja*, jika kata *ATTITUDE* itu Anda terjemahkan menjadi *SIKAP*, maka hasilnya hanya 56%

(baca: memiliki nilai kontribusi yang relatif rendah). Sebaliknya, kalau kata *KEBOHONGAN* yang Anda tempatkan, maka hasilnya justru 92% (baca: memiliki nilai kontribusi yang relatif tinggi)—*tuh kan, berabe deh* jadinya. Makanya, jangan coba-coba terjemahkan rumusan ini ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa lainnya! *Inspiring?*

Sekali Lagi tentang Sikap Positif

Sekali lagi, melalui obrolan singkat di atas, sebuah simpulan penting telah kita catat: *sikap merupakan faktor penentu utama kesuksesan maupun kegagalan seseorang*. Lalu, kalau kita telusuri lebih jauh, terbukti bahwa faktor utama yang mampu mengantarkan seseorang ke altar kesuksesannya—bukan kegagalan, tentu saja— adalah ”sikap positif” (*positive attitude*)-nya. Sebaliknya, sikap negatif (*negative attitude*) hanya akan membawa sang pelaku ke jurang kehancurannya. Ini persis seperti yang pernah diungkapkan oleh Clement Stone, ”*Ada sedikit perbedaan dalam diri seseorang—namun perbedaan yang kecil itu dapat membuat perbedaan yang besar. Perbedaan kecil itu adalah sikap. Perbedaan besarnya adalah apakah sikap itu positif atau negatif.*”

Sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu kondisi, sikap pada dasarnya merupakan representasi pemikiran dan perasaan yang termanifestasikan dalam beragam wujud perilaku. Pada galibnya, sikap itu—positif maupun negatif—tecermin dalam ucapan, ekspresi wajah, sorot mata, gerak tubuh, atau tindakan lainnya yang sering kali malah tidak disadari benar oleh para pelakunya. Sikap juga sangat dipengaruhi, bahkan bisa jadi ditentukan, oleh kebiasaan seseorang dalam melakoni kehidupannya sehari-hari. Bandingkanlah, misalnya, kontradiksi ucapan dua orang dengan sosok yang berbeda: pemarah (*hot-headed*) dan

peramah (*friendly person*). Ketika tanpa sengaja telah membuat suatu kesalahan kecil (misal: terinjak kaki anak kecil dan spontan membuatnya terpekkik mengaduh), orang yang pemarah cenderung akan segera menyalahkan anak itu. Dengan bibir *memble*, spontan ia mendengus dan berkata dengan nada ketus, "Emang-nya gua pikirin, salahnya sendiri *nggak* hati-hati!" Sebaliknya, orang yang peramah dengan sopan dan penuh rasa bersalah akan berkata, "Oh, maaf ya, Dik. Abang *nggak* sengaja. Sekali, maafkan Abang ya...!"

Saudaraku, pastinya Anda sudah tahu, orang yang pemarah adalah orang yang mengambil sikap negatif sebagai cara pandang dalam menghadapi suatu persoalan, sedangkan orang yang peramah adalah orang yang mewarisi sikap positif dan mempraktikkannya sebagai jalan pemecahan masalah. Sikap negatif muncul lantaran seseorang telah dikuasai oleh pikiran negatif, sebaliknya hanya pikiran positiflah yang akan melahirkan sikap positif. Dan, sudah jamak terjadi, kesuksesan hidup lebih banyak dicapai oleh mereka yang berpikir dan bersikap positif. Sekarang, coba Anda cermati perbedaan kedua bentuk pernyataan berikut sebagai cermin sikap individu dalam menghadapi pelbagai masalah!

Masalah	Sikap Negatif	Sikap Positif
Keluarga sedang terhimpit suatu masalah besar.	Duh, apa yang bisa kulakukan kalau sudah begini? Rasanya sudah tak ada jalan lagi untuk keluar dari masalah seberat ini. Yah, mungkin sudah takdir kami harus begini.	Aku sangat percaya, Tuhan tidak akan menimpa ujian kecuali dalam batas kemampuan hamba-Nya. Meskipun sulit, aku yakin pasti ada jalan keluarnya.

Pagi-pagi sekali hujan turun dengan lebatnya.	Sialan, pagi-pagi begini sudah turun hujan. Sudah cucian bertumpuk, mesin pengering rusak lagi. Nasib orang kecil memang begini, selalu berada di pihak yang kalah!	Syukurlah hari sudah hujan sepagi ini, berarti aku harus menjemur pakaian di teras samping saja. Coba kalau hujannya pas aku kerja nanti, gimana jadinya cucian ini?
Pengumuman pemadaman listrik selama dua hari.	Dasar bodoh PLN, maunya untung sendiri saja. TDL sudah dinaikkan, tapi layanannya makin buruk aja. Apa nggak tau kalau orang juga bisa rugi akibat pemadaman ini?	Untunglah pihak PLN sudah mengumumkan pemadaman ini, jadi aku bisa memprioritaskan beberapa pekerjaan kantor yang lebih mendesak.
Pembayaran tunjangan profesi terlambat tiga bulan.	Bedebah, ini tidak bisa dibiarkan! Pasti ada oknum dinas yang sedang bermain spekulasi. Aku harus mengajak kawan-kawan untuk unjuk rasa. Kalau perlu, Kepala Dinas harus dilengserkan!	Ya, aku sih <u>husnul zhan</u> aja. Siapa tau kas daerah memang lagi kosong sekarang. Lagi pula, ini kan bisa jadi tabungan. Nggak akan hilang kok, semua tetap ada hitungannya. Kita ambil hikmahnya aja-lah....
Rencana pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun depan.	UKG? Peningkatan mutu guru? Alah..., paling-paling cuma dalih pemerintah untuk mengadakan proyek dengan keuntungan besar. Masa bodoh dengan peningkatan mutu guru. Nonsens itu!	UKG? Wah, ini sebuah terobosan cerdas untuk peningkatan mutu guru. Kalau kompetensi guru Indonesia sudah merata, tentu mutu pendidikan nasional pun akan segera terdongkrak. Hebat!

Apa yang Anda pikirkan setelah membaca, membandingkan, dan merenungkan kedua kelompok pernyataan di atas? Betapa

paradoksnya, bukan? Jika pikiran positif seseorang selalu dengan mudah dikalahkan oleh pikiran negatifnya, sungguh, niscaya ia hanya akan menjadi seorang pecundang. Sebab, hanya orang-orang yang sedia masuk dalam kelompok pecundang yang dengan entengnya mengucapkan kata-kata negatif semacam itu—bernada pesimistik, kotor, lagi penuh caci-maki. Sebagaimana pernah diungkapkan Darmadi Darmawangsa dan Imam Munadi dalam kitab bertajuk *Fight Like a Tiger Win Like a Champion* (2012), “*Mereka dengan attitude negatif selalu melihat keterbatasan-keterbatasan, sedangkan mereka dengan attitude positif selalu melihat kemungkinan-kemungkinan.*”

Maka, setebal keyakinan Anda sekarang, saya juga sangat menyakini bahwa Anda tidak akan sudi menjadi seorang pecundang sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang selalu berpikir dan bersikap negatif. Dan, diam-diam, kini hati kecil Anda pun berjanji tidak akan pernah melontarkan pernyataan-pernyataan negatif semisal yang saya contohkan di atas. *Right?* Betul begitu? Kalau iya, berarti Anda punya kans besar untuk meraih sukses dan hidup berbahagia dengan modal sikap positif Anda. *Okay, my friends, that success is your right!*

Sikap Positif Itu Sikap Para Pemenang

Dalam dinamika kelompok *atawa* kehidupan bermasyarakat, jika ingin kita bedakan secara hitam-putih, ada tiga tipe sikap manusia ketika dihadapkan pada suatu persoalan baru. Coba Anda bandingkan!

Pertama, orang yang dengan mudah dapat menerima hal baru itu (berupa gagasan, pemikiran, pernyataan, peristiwa, dan sebagainya), baik berdasarkan pertimbangan logika maupun keyakinan pribadinya. Tipe pertama ini persis seperti sikap

penerimaan Abu Bakar Shiddiq ra. sesaat setelah ia mendengar cerita Rasulullah tentang peristiwa *isra' mi'raj* yang baru saja beliau alami. Lantaran sikapnya yang segera membenarkan pengakuan Rasulullah itulah hingga sang khalifah Islam pertama ini kemudian diberi gelar *ash-Shiddiq* yang berarti "benar" (makna kontekstualnya: orang yang selalu membenarkan ucapan Rasulullah).

Kedua, orang yang cenderung selalu menolak setiap hal yang baru, meski sesungguhnya logika dan hati kecilnya dapat menerima. Penolakannya sering kali lebih dilantarankan oleh pertimbangan gengsi, perasaan superior, kesombongan, kejumudan, atau malah kebodohan. Persis, tipe kedua ini diwakili oleh sosok Abu Jahal *la'natullâh* yang dengan segala dalih dan tipu muslihatnya selalu menolak dakwah Rasulullah untuk menerima risalah kenabian beliau dan segera memeluk Islam. Bahkan, kendati kebenaran Islam sudah di depan matanya, Abu Jahal tetap menentang Rasulullah dan memusuhi para pengikut beliau. Barangkali, inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah, "*Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*" (QS. Al-Hajj [22]: 46).

Ketiga, orang yang tidak dengan mudah menerima sesuatu yang baru. Tipe ketiga ini dapat menerima segala hal baru jika hal itu memang rasional, tidak bertentangan dengan pengetahuan empiris, apalagi jika dapat dibuktikan secara ilmiah. Namun, jika hal baru itu ternyata tidak rasional, mereka akan menolaknya. Sikap seperti ini lazim dimiliki oleh para filsuf, ilmuwan, akademisi, atau peneliti. Mereka cenderung bersikap skeptis sebelum sesuatu yang baru itu terbukti kebenarannya secara ilmiah. Ya, seperti ucapan Rene Descartes, "*De omnibus dubitandum*—segala sesuatu harus diragukan!" Tapi, Hamlet si peragu pernah berseru

kepada Ophelia: *Ragukan bahwa bintang-bintang itu api; ragukan bahwa matahari itu bergerak; ragukan bahwa kebenaran itu dusta; tapi jangan ragukan cintaku!*—wah, asyik juga kelakar Pak Jujun S. Suriasumantri.

Sekaitan dengan ketiga tipe sikap manusia di atas, berikut ini saya ingin berbagi cerita sekadar sebagai ilustrasi. Pastinya, ini hanya semacam *shot shot story*, sebuah cerita pendek yang pendek menurut istilah teori sastra (fiksi). Sekarang, mulai pusatkan perhatian Anda, lalu simaklah baik-baik kalimat demi kalimat sebagaimana ketika Anda sedang menyimak sebuah cerpen. Bacalah!

Pagi itu, dalam rapat dewan guru yang rutin digelar setiap akhir bulan di SMPN Tajau Pecah, Pak Mukramin—selaku kepala sekolah—membukanya dengan paparan singkat ihwal konsep pembelajaran mutakhir yang baru didapatnya dari sebuah seminar pendidikan di kota Surabaya beberapa hari melewati. Dengan penuh semangat, sebagaimana semangat Pak Hernowo saat bertindak selaku narasumber dalam seminar tersebut, ia menjelaskan berbagai kehebatan model *Quantum Learning* yang telah sukses dikembangkan oleh Bobbi dePorter dan kawan-kawannya di *Supercamp*—sebuah lembaga pendidikan kreatif di California (USA). Namun, belum lagi Pak Mukramin selesai berbicara, ketika ia coba menawarkan kemungkinan untuk menerapkan model pembelajaran baru itu di sekolah mereka, tiba-tiba saja Pak Rusdi mengangkat tangan dan segera angkat bicara pula.

"Interupsi, Pak. Saya pikir, dengan kondisi sekolah kita seperti sekarang, belum saatnya kita membicarakan model-model pembelajaran mutakhir semacam *Quantum Learning* itu. Rasarasanya, lingkungan sekolah kita yang di desa ini juga kurang cocok untuk mengadopsi model pendidikan Barat itu. Yah..., *boroboro* mau menerapkan pembelajaran quantum, kayaknya sih...

dengan model pembelajaran konvensional *aja* sudah banyak guru kita yang keteteran. Belum lagi menyoal masih kurangnya jumlah guru, sarpras, macam-macam lab, dan fasilitas pendukung lainnya. Padahal, setahu saya *lho* Pak, penerapan *Quantum Learning* itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tidak segampang yang kita perkirakan. Di samping sarprasnya mesti lengkap, guru-gurunya yang harus benar-benar kompeten, juga dananya cukup besar. Kalau tidak, percuma dong kita muluk-muluk membahas ini semua!"

Sebagai orang yang sudah bertahun-tahun berpengalaman sebagai pimpinan, Pak Mukramin hanya manggut-manggut seraya tersenyum kecil menanggapi pernyataan Pak Rusdi yang intinya berisi penolakan itu. Dan dengan sikap bijak ia berkata, "Oke, Pak Rusdi, terima kasih atas masukannya. Tapi, mungkin ada pendapat lain?"

"Saya, Pak!" ujar Bu Harlina sambil mengangkat tangan. "Eee, sebelumnya mohon maaf kalau saya akan berbeda pendapat. Menurut hemat saya, terlalu prematur kalau kita langsung memvonis sekolah kita tidak mampu atau tidak cocok untuk menerapkan *Quantum Learning* maupun model pembelajaran terkini lainnya. Selain itu, penerapan suatu model pembelajaran itu tidak dengan serta-merta harus ditunjang dengan fasilitas yang serba lengkap atau mesti dengan semua guru yang benar-benar kompeten. Segala sesuatu yang sifatnya baru pasti perlu proses. Kita pun bisa belajar. Selama kita punya itikat baik dan memiliki motivasi untuk maju, insya Allah semuanya akan berjalan dengan baik. Saya percaya, sebagaimana keyakinan Prof. Yohanes Surya, fenomena *mestakung* pasti akan terjadi. Jadi, kenapa tidak kita coba dulu?"

"Bu Harlina betul. Saya siap mendukung!" seru beberapa guru lainnya dengan penuh semangat.

"Insya Allah, saya juga mendukung, Pak." Pak Yadi, guru paling senior dan sangat jarang ikut berbicara di sekolah itu, juga angkat bicara.

"Baiklah kalau begitu," ucap Pak Mukramin tampak senang karena gayung telah bersambut. "Berarti, kalau saya tidak salah tangkap, kita sepakat untuk merintis penerapan *Quantum Learning* di sekolah kita. Jadi, hanya tinggal waktu. Mungkin tiga bulan lagi, mulai tahun pelajaran baru nanti. Dan, sebagai guru, modal utama kita sekarang adalah memiliki motivasi kuat dulu untuk maju dan siap untuk berubah ke arah yang lebih baik. Kebetulan juga, selepas seminar kemarin saya sempat *ngobrol* sebentar dengan narasumber, Pak Hernowo. Beliau sangat antusias untuk membantu kita, siap melakukan *mentoring* dengan dana semimimal mungkin, selama kita membutuhkan kehadiran beliau. Karena itu, selama tiga bulan ke depan, mari kita rancang bersama-sama segala sesuatu yang kita perlukan. Kita buat rancangan kegiatan, penjadwalan, pembagian tugas, sarana yang dibutuhkan, pendanaan, dan lain-lain."

"Betul, Pak," sambung Bu Harlina lagi. "Soal dana, di samping tentu saja bersumber dari BOS, kekurangannya nanti akan kita bicarakan dengan pihak Komite Sekolah. Saya yakin, sepanjang kita punya *good will* untuk kemajuan sekolah ini, mereka pasti akan membantu kita. Bagaimana kawan-kawan lain?"

"Oke, setuju, Setuju *banget!*" jawaban yang hampir serempak. Wajah Pak Rusdi tampak memerah. Diam.

Saudaraku, demikianlah cerpen dadakan yang spesial saya buat untuk "menghibur" Anda. Sekarang, apa yang dapat Anda petik dari cerita di atas? Ya, ini soal paradoks sikap manusia. Kembali ke uraian awal saya tadi, sikap Pak Rusdi dan Bu Harlina dalam cerita di atas pada dasarnya juga mencerminkan hal

yang sama: Bu Harlina layaknya *Sayyidina* Abu Bakar, sebaliknya Pak Rusdi semisal dengan Abu Jahal. Esensi kedua sikap tersebut sebenarnya juga akan bermuara pada kondisi yang sama: paradoks antara sikap positif dan sikap negatif. Nah, Saudaraku, termasuk dalam kelompok manakah Anda? Jika Anda sering kali memilih sikap seperti yang ditunjukkan oleh Bu Harlina, berarti Anda termasuk orang yang biasa bersikap positif. Sebaliknya, apabila perilaku Anda cenderung lebih dekat dengan sikap Pak Rusdi, hehehe... tentu Anda yang lebih tahu. Sebab, bukankah Anda adalah bos bagi diri Anda sendiri?—ya, iyalah....!! Dan, saya pikir Anda juga perlu bersikap kritis sebagaimana yang ditunjukkan oleh para ilmuwan.

Memang, dalam rangkaian sejarahnya yang sangat panjang, manusia selalu dihadapkan pada berbagai pilihan. Akan tetapi, sekali lagi saya tegaskan, kesuksesan lebih banyak diraih oleh orang-orang yang selalu bersikap positif. Dan, sekali lagi pula harus saya katakan: SIKAP POSITIF ITU SIKAP PARA PEMENANG. Sebaliknya, dengan segala turunan dan varian manifestasinya, SIKAP NEGATIF ADALAH SIKAP PARA PECUNDANG. Sebab, kalau bukan dengan cara-cara yang culas, mana ada pecundang di dunia ini yang bisa jadi pemenang *kan?* Soalnya, jelas mereka *nggak* akan bisa bersaing secara sportif—mereka sangat alergi dengan sportivitas!

Oleh karena itu, jika Anda tidak ingin menjadi seorang pecundang, maka hiasilah selalu diri Anda dengan sikap positif. Isi bilik-bilik otak Anda hanya dengan pikiran positif. Dan, kalau hati dan otak Anda sudah terlanjur terkontaminasi oleh fatamorgana pikiran dan sikap negatif, tak ada cara lain yang lebih praktis kecuali harus meng-*install* ulang programnya! *Inspiring?*

Elaborasi 4: Jadilah Buah Mentah, Selalu!

Malam itu, dalam suatu obrolan di *facebook*, sengaja saya bagikan sebuah kabar gembira kepada seorang teman penulis muda, bahkan boleh dikata masih tergolong kelas pemula, bahwa beberapa sajak karya penulis muda lainnya—kebetulan juga teman sedaerahnya, tetapi sudah dua tahun lebih merantau ke daerah lain—baru dimuat di majalah sastra *Horison* edisi terbaru. Bagi saya, juga bagi kebanyakan penulis lainnya di tanah air, dimuatnya karya seorang penulis pemula (entah puisi, cerpen, esai, atau kritik sastra) di majalah sastra nasional sekelas *Horison* tentu merupakan sebuah prestasi yang patut dirayakan bersama. Sebab, sejak puluhan tahun silam hingga sekarang, *Horison* telah dianggap sebagai barometer perkembangan kualitas karya seorang penulis pemula.

Akan tetapi, entah karena faktor ketersinggungan atau lataran alasan lainnya yang tidak bisa saya pahami, kabar baik yang saya bagikan ternyata justru mendapatkan sambutan yang kurang bersahabat dari penulis muda itu. Dengan penuh percaya diri, ia pun menulis jawaban yang bernada reaktif, ”Maaf, Bang Jamal, karya seseorang yang dimuat di *Horison* itu bagi saya *nggak* ada apa-apanya. Termasuk juga karya seseorang yang memenangkan suatu sayembara penulisan, bahkan tingkat nasional sekali pun. Jadi, maaf saja, saya tidak menganggap itu sebuah prestasi yang perlu dibanggakan. Kenapa kita tidak menengok karya-karya teman yang dipublikasikan di media internet? Bukankah jangkauannya jauh lebih luas dari sekadar sebuah majalah nasional?”

Masya Allah, sungguh saya tidak menduga bakal mendapatkan reaksi senegatif itu dari seorang teman yang saya kenal dan tahu persis bahwa sebenarnyalah ia masih tergolong penulis pemula. Saya pikir, kabar baik semacam itu pasti akan mendapat-

kan reaksi positif darinya, juga dari teman-teman penulis muda lainnya. Saya pikir, kabar provokatif itu tentu akan menjadi motivasi besar baginya sehingga ia semakin merasa tertantang untuk lebih banyak belajar lagi seraya terus berupaya meningkatkan potensi kepengarangannya. Akan tetapi, rupanya, saya memang salah alamat.

Padahal, ketika kabar itu saya *share* juga ke teman-teman lain (para penulis senior yang rata-rata sudah punya jam terbang puluhan tahun), mereka justru membalaunya dengan sambutan yang hangat dan sangat apresiatif. Mereka ikut merasa bangga, bahkan menjadi kebanggaan kolektif, karena karya junior sedaerahnya sudah berhasil dimuat di *Horison*. Ada yang menulis begini, "Wah, ini hebat! *So* pasti, harus kita rayakan!" Ada yang mengatakan, "Nah, ini baru oke. Jangan seperti katak di bawah tempurung *aza!*" Dan, teman yang lain lagi berkomentar, "Kupikir, ini sebuah gebukan yang jitu. Para penulis seangkatannya harusnya merasa iri dong atas prestasi temannya yang sudah lebih dulu melangkah ke media nasional! Logis *kan?*"

Sungguh, setelah itu, saya hanya bisa geleng-geleng kepala. Saya benar-benar tak habis pikir, kenapa si penulis muda itu sedemikian reaktifnya membala kabar baik yang saya maksudkan sebagai motivasi, juga provokasi, untuk menantang semangat juang kepengarangannya itu. Maka, kalau bukan lantaran rasa percaya dirinya yang begitu tinggi, pastilah ia seorang penulis pemula yang sangat arogan. Demikian simpul saya akhirnya. Di sini, satu hal yang saya khawatirkan, jangan-jangan si penulis muda ini sudah merasa puas dengan kualitas karya-karya yang telah berhasil ditulisnya—bukankah rasa puas adalah iblis bagi manusia untuk meraih prestasi yang lebih tinggi? Tapi, diam-diam saya tetap berharap agar kelak ia berubah sikap sehingga bisa berkembang lebih baik.

Tentang Filosofi Buah Mentah

Andaikan buah yang saya maksudkan itu adalah buah sawo, apa yang Anda bayangkan? Duh, tentu saja, betapa sepet rasanya. Dan, barangkali, bahu Anda pun segera bergidik ketika membayangkannya. Karena itu, saya sering berkelakar dengan kalimat, "Kalau orang sakit *aja nggak* doyan disuguh sawo mentah, *gimana* pula kita-kita yang masih sehat wal bugar ini?"

Maaf, bukan itu maksud saya. Kali ini saya tertarik dengan sebuah ungkapan perumpamaan (*simile*) yang pernah dikemukakan Iphho 'Right' Santosa dalam salah satu buku *best seller*-nya yang bertajuk *10 Jurus Terlarang* (2011). Konon, perumpamaan itu sendiri merupakan pesan dari seorang pakar manajemen. Katanya, "*Saat Anda merasa seperti mangga yang telah masak, maka sebentar lagi Anda akan membusuk! Jadilah mangga yang masih mentah sehingga Anda senantiasa mematangkan diri.*"

Sebenarnya, jikapun kalimat perumpamaan itu tidak secara khusus ditujukan pada buah mangga (semisal avokad, jeruk, apel, sirsak, nangka, atau durian), maka jadilah sudah. Sebab, buah apa pun adanya, esensi perumpamaan tersebut memang terletak pada perbandingan deferensial dua kondisi yang dikehendakinya bagi perkembangan potensi diri seseorang: BUAH MENTAH dan BUAH MASAK. Seperti dikatakan dalam kalimat didaktis di atas, ketika seseorang merasa dirinya sudah matang (baca: mahir, sempurna, terbaik, sudah pintar, paling terampil, sangat hebat, dan entah apa lagi sebutannya yang setara dengan itu), maka ia akan segera membusuk (baca: tinggal menunggu kematian kreativitasnya). Anda tidak mau, bukan?

Dalam buku terlarisnya, *Good to Great*, sebagaimana juga dikutipkan Iphho Santosa dalam kitab bertajuk *10 Jurus Terlarang* (2011), Jim Collins pernah berujar, "*Baik adalah musuhnya he-*

bat." Artinya, jika seseorang ingin hebat (*great*), maka ia tidak boleh merasa sudah cukup baik (*good*). Sebab, demikian Ippho mengomentari, "*Begitu kita merasa sudah cukup baik, maka kita akan enggan untuk memperbaiki diri. Dengan kata lain, merasa sudah cukup baik bisa meninabobokan kita sehingga kita tak akan pernah menjadi hebat.*" Padahal, konon pelawak tenar Charlie Caplin dan megabintang Michael Jackson *aja* masih mau berlatih setiap hari pada masa kejayaan mereka. Betul-betul setiap hari! Ini artinya, sekalipun mereka boleh dikata sudah mencapai puncak kesuksesan, kedua bintang hebat dunia tersebut tidak pernah merasa diri mereka sudah matang alias masih selalu merasa seperti buah mentah. *Inspiring?*—*so pasti dong...!!*

Nah, teringat kembali pengalaman saya saat suatu malam *ngobrol* dan ber-facebook-ria dengan seorang kawan muda yang telah saya ceritakan di atas, lagi-lagi saya harus geleng-geleng kepala. Kenapa ia bisa begitu ya? Namun, karena saya sendiri tidak pernah mengukur seberapa besar ukuran kepalanya, maka saya hanya bisa membayangkan betapa "besar kepala"-nya anak muda yang satu ini. Juga, lantaran saya tidak pernah mengetahui persis seberapa tinggi ukurannya hatinya, maka saya pun hanya bisa menduga-duga betapa "tinggi hati"-nya penulis muda ini—hehehe, bercanda melulu!

Dalam pandangan saya, kendati pernyataan itu tidak dilandasi virus tinggi hati atau penyakit kesombongan, kesannya tetaplah negatif. Sebab, sebagai penulis yang baru dua-tiga tahun menjajakkan kakinya di rimba persilatan sastra, mestinya ia harus bersikap rendah hati. Sebab, sebagai penulis pemula yang belum banyak pengalaman, seharusnya ia lebih banyak belajar lagi dari keberhasilan orang lain. Sebab, seorang bijak pernah berkata, "*Ketika engkau sudah puas dengan keadaanmu, maka engkau pun*

akan terlena dibuatnya. Ketika engkau sudah merasa sempurna, maka engkau pun akan menjadi sompong karenanya.” Sebab, eett... udah deh ah!

Jangan Pernah Merasa Matang!

Jikalau Anda sudah paham dan cukup akrab dengan filosofi buah mentah ini, saya yakin, kehidupan Anda akan terus berkembang secara progresif menuju pematangan yang tidak pernah benar-benar sempurna. Ya, persis laayaknya kondisi buah mentah tadi, Anda akan senantiasa terpacu untuk mematangkan diri. Anda selalu sedia untuk berubah, senantiasa berbenah memperbaiki diri.

Umar bin Khathhab ra. pernah menasihati kaumnya, “*Hasibu anfusakum qabla antuhâsibu—Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab orang!*” Artinya, sebelum orang lain yang memperlihatkan kesalahan atau memberi peringatan ihwal keburukan-keburukan kita, seyogianya kitalah yang terlebih dahulu mengintrospeksi atau menghitung kelemahan diri kita sendiri. Introspeksi diri (*muhâsabah*), sejatinya, juga merupakan bagian dari filosofi buah mentah alias merasakan diri sebagai buah yang tidak pernah matang. Jadi, sebagai inti filosofi ini, dalam upaya mencapai sukses sebagai seorang *inspiring teacher* adalah selalu belajar dan terus berbenah diri. Persisnya: JANGAN PERNAH MERASA MATANG dan JADILAH BUAH MENTAH, SELALU!

Bekal Anda Tak Pernah Cukup

Sampai di sini, coba saya tanya Anda: sudah cukupkah pembekalan Anda? Pertanyaan ini sebenarnya sudah tidak penting lagi untuk digubris ulang ketika Anda sudah memiliki kesadaran tinggi untuk selalu berperilaku sebagai buah mentah tadi. Namun begitu, di penghujung zona ketiga ini, ada satu hal lagi yang ingin

saya *share* kepada Anda sekaitan dengan topik elaborasi yang intinya lebih-kurang berisi tentang urgensi pembekalan ini: *life long education!*

Dalam kata pengantar dan apresiasinya terhadap buku *The Islamic Golden Rules* (2011) karya Laode M. Kamaluddin dan A. Mujib el-Shirazy, Prof. Dr. Mohammad Nuh—Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (sekarang Mendikbud)—antara lain menyatakan bahwa guru yang memiliki kelayakan dan kedalaman ilmu takkan sedih bila dimaki dan takkan tinggi hati bila dipuji. Guru yang memiliki kelayakan dan kedalaman ilmu takkan takut jika muridnya lebih pintar dan lebih pandai dari dirinya. Bahkan, guru itu justru berharap agar semua muridnya menjadi lebih pintar, lebih pandai, dan lebih bijak dari dirinya. Nah, sampai di sini, tak ada yang terasa mengganggu. Itu sangat benar. Akan tetapi, begitu membaca pernyataan Pak Nuh (demikian sapaan akrab Mendikbud ini) selanjutnya, sungguh hati saya benar-benar merasa miris. Coba Anda simak!

Sayang, guru yang memiliki kualifikasi kematangan-kemampuan ilmu seperti buah mangga yang *mateng wit* (baca: masak di pohon—JeB), nyaris tidak kita temukan di dunia pendidikan Tanah Air. Buktinya, kala ujian nasional datang, tidak sedikit dari guru-guru kita yang justru mengkoordinir murid-muridnya agar siap-siap menerima jawaban ujian nasional lewat *sms* atau lainnya, dengan harapan agar nilai ujian nasional murid-muridnya tidak memalukan dan memilukan dirinya sebagai guru pengampu pelajaran. Lebih dari itu, juga agar ”martabat” dan ”kehormatan” institusi sekolah tempat ia mengajar

tidak jatuh gara-gara banyak muridnya yang tidak lulus.

Selaku seorang guru, bagaimana perasaan Anda? Kendati mungkin pernyataan Pak Nuh itu tidak seluruhnya benar, tapi pada kenyataannya memang demikianlah sisi buram wajah pendidikan kita dewasa ini. Kejujuran yang ditanamkan kepada para siswa selama bertahun-tahun (antara 3—6 tahun), lalu hanya dalam hitungan beberapa jam tiba-tiba ditebus dengan kecemasan lantaran pihak sekolah dan dewan gurunya tidak mau dipermalukan gara-gara banyak siswanya yang tidak lulus ujian nasional. Apa dan siapa yang salah dalam hal ini? Guru-gurukah, kepala sekolahkah, kebijakan pemerintahkah, atau sistem pendidikannya yang *amburadul*-kah? Bagi saya (dan saya harap Anda juga), perkara mencari apa dan siapa yang salah dalam hal ini tidaklah penting. Tak perlu kita mencari-cari kambing hitamnya kalau ”kambing putih” masih mungkin kita tangkap—hehehe, maaf, bercanda lagi. Anda tentu paham maksud saya *kan*? Ya, selagi jalanan yang benar masih terbentang, kenapa kita harus menempuh jalan menyimpang yang hati nurani kita sendiri sesungguhnya tidak membenarkannya? Jadi, seharusnya kita tidak perlu melakukan *track record* yang memalukan dan memilukan semisal itu. *Tracking on the right track is supreme attitude!*

Saudaraku, seorang *inspiring teacher* tidak akan pernah mau berkompromi untuk melakukan perbuatan serendah itu. Kenali baik-baik, itu pasti bukan wujud toleransi yang benar. Sebab, Anda pun tentu bersepakat bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang mulia sudah seharusnya ditempuh dengan cara-cara yang mulia pula. Jelasnya, jalan kemuliaan itu adalah dengan selalu membuka diri terhadap perubahan dan kemajuan, membekali

diri dengan terus belajar sepanjang hayat, pun tak kapok-kapok melakukan introspeksi dan pembenahan diri. Ingat, tak ada keberhasilan yang dapat dicapai dengan hanya duduk melongo seraya berharap terjadinya suatu keajaiban. Dunia kita bukanlah dunia sulap. Tak ada kesuksesan yang dapat diraih tanpa perjuangan dan pengorbanan. Hidup adalah kerja keras, kata orang-orang bijak. Dan, tahukan Anda, apa yang akan dikatakan orang ketika kita telah berhasil mewujudkan impian kita? Bagaimana sikap orang-orang di sekeliling kita saat kita telah duduk di puncak sukses?

Ketika kita mencapai suatu kesuksesan besar, orang-orang akan datang dengan segepok pujian. Mereka akan datang menemui kita dengan seribu pangakuan. Ketika Anda mendapatkan promosi jabatan, mungkin ada orang yang mengaku-ngaku bahwa dialah yang telah mengusulkan Anda kepada pejabat pengambil keputusan. Ketika Anda meraih suatu prestasi bergengsi, beberapa orang akan berbicara di belakang Anda dan mengatakan bahwa mereka punya kontribusi besar atas keberhasilan Anda. "Kalau bukan karena saya, mungkin dia...", begitulah kira-kira yang dikatakan orang. Begitulah pengalaman saya. Begitulah yang pernah saya rasakan.

Satu hal yang pasti, dalam upaya mencapai suatu kesuksesan, tak ada cara lain yang lebih realistik ketimbang membekali dan mempersiapkan diri sebaik mungkin sehingga kita memang layak mendapatkannya. Dalam *Unlimited Happiness* (2011), Imam Munadi pernah menuturkan, "*Ketika persiapan telah matang, dan di saat itu datang kesempatan, maka orang lain akan melihat kita sebagai seorang 'master' di bidang kita, yang memiliki sentuhan tangan emas.*" Tapi, jangan sampai Anda terlena karena kesuksesan yang telah Anda raih. Ingat, Saudaraku, ilmu pengetahuan

itu seluas samudera. Nyaris tak bertepi. Jadi, yakinkan diri Anda bahwa seberapa pun bekal ilmu yang Anda miliki tak akan pernah cukup untuk kehidupan ini.

Adakah dahaga intelektual Anda sudah merasa terpuaskan?

Oke, mari kita lanjutkan ke zona keempat! []

ZONA # 4

KONFIRMASI

Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.

(QS ar-Rahmân [55]: 33)

**Keinginan merupakan benih yang harus ditanam
di ladang kesuksesan karena rahasia untuk
suskes adalah keinginan yang membara.**

—Ibrahim Elfiky—

Konfirmasi untuk Kesuksesan

Alkisah, suatu hari di tahun 711 M, kesunyian semenanjung pantai tenggara Spanyol yang telah berlangsung selama bermacam-macam tiba-tiba dipecahkan oleh derap langkah serombongan armada tempur pasukan muslim yang telah melintasi lautan sejauh 13 mil untuk menyeberangi selat Andalusia. Armada berkekuatan 7.000 prajurit itu telah merapat dan sebentar lagi akan memasuki daratan.

Di saat-saat yang mendebarkan itu, banyak anggota pasukan yang mulai berkeringat dingin. Mereka tampak panik. Semangat juang mereka mulai surut ketika memandang ke depan. Nyali mereka mulai kecut. Mereka gelisah. Ada keraguan antara tetap maju atau kembali mundur menyeberang lautan. Sebab, di balik pulau itu, dapat mereka bayangkan sepasukan musuh berkekuatan yang jauh lebih besar tentu telah menunggu mereka. Maka, melihat situasi dan kondisi pasukannya yang sangat tidak menguntungkan itu, sang panglima perang pun segera mengambil tindakan tegas.

“Wahai, Saudara-saudaraku!” serunya dengan lantang. “Lautan ada di belakang kalian, musuh ada di depan kalian. Sekarang, kemanakah kalian akan lari? Demi Allah, kini yang kalian miliki hanyalah kejujuran dan kesabaran. Dan ketahuilah bahwa di pulau ini kalian lebih telantar daripada anak-anak yatim yang hidup di lingkungan orang-orang yang hina. Musuh kalian telah menyambut

dengan pasukan dan senjata mereka. Kekuatan mereka sangat besar, sementara kalian tanpa perlindungan selain pedang-pedang kalian. Tak ada kekuatan kalian, kecuali dari barang-barang yang kalian rampas dari tangan musuh. Seandainya pada hari-hari ini kalian masih tetap sengsara seperti sekarang, tanpa adanya perubahan yang berarti, niscaya nama baik kalian akan hilang. Rasa gentar yang ada di hati musuh akan berganti menjadi keberanian kalian. Oleh karena itu, maka pertahankanlah jiwa kalian!”

Seraya dengan itu, sang panglima kemudian memerintahkan para pengikut setianya untuk membakar semua kapal yang telah mengantarkan mereka ke pantai itu hingga satu pun tak tersisa. Sekarang, setelah kapal-kapal itu layaknya tinggal bangkai-bangkai berserakan, hanya ada dua pilihan bagi para prajurit muslim yang sempat dikuasai rasa takut dan kegamanan itu: menang atau mati syahid! Terus melangkah maju menerobos pasukan musuh sudah pasti berisiko terbunuh, tapi berbalik ke laut pun kini sudah tak ada gunanya lagi. Keduanya sama-sama berisiko kematian. Namun, pilihan pertama tentu lebih mulia di mata Allah. Sebab, jika kelak mereka menang berarti bumi Andalusia dapat ditaklukkan dan dengan begitu dakwah Islam akan semakin meluas. Sebaliknya, kalaupun nanti kalah dan harus terbunuh di tangan musuh, mereka akan diakui sebagai seorang syuhada. Padahal, Allah telah menjanjikan surga bagi orang-orang yang mati syahid dalam jihad menegakkan kalimat tauhid di muka bumi ini.

Syahdan, dengan semangat jihad yang kembali menyala ber-kobar-kobar, pasukan tempur berkekuatan 7.000 prajurit muslim itu akhirnya memilih untuk terus maju menghadapi musuh-musuh mereka. Mereka lebih memilih mati sebagai kesatria katimbang mati sebagai pecundang ditelan gelombang laut. Maka, dalam gemuruh takbir perjuangan menegakkan dak-

wah Islam, tanpa rasa gentar sedikit pun mereka terus melangkah maju menerobos pasukan musuh berkekuatan 25.000 prajurit Visigoth di bawah perintah Raja Roderick. Dan, sejarah pun kemudian mencatat, mereka menang. Mereka berhasil menundukkan bumi Andalusia, Spanyol. Bahkan, selanjutnya mereka terus bergerak maju hingga ke perbatasan Perancis di Tours—inilah jalur masuknya Islam di Eropa Barat.

Thariq bin Ziyad, itulah nama panglima perang pasukan muslim yang gagah berani dan punya gagasan brilian dengan strategi perangnya yang sangat jitu tersebut. Kemudian, untuk mengenang jasa-jasa dan pengorbanannya, nama sang panglima Islam itu diabadikan menjadi nama sebuah bukit karang setinggi 450 meter di semenanjung pantai tenggara Spanyol: Jabal Thariq atau Gibraltar (menurut lidah orang-orang Eropa). *Inspiring?*

Sekadar Konfirmasi tentang Zona Konfirmasi

Saudaraku, di zona sebelumnya kita telah berdiskusi panjang-lebar terkait dengan hal-hal elaborasi—sebuah “konsep baru” di dunia pendidikan kita dewasa ini, tetapi yang secara spesifik kemudian saya maknai sebagai “pembekalan”. Saya yakin, tentu-lah Anda sudah memahami maksudnya (eh, maksud saya *gitu*). Namun, sebelum lebih jauh kita masuki obrolan di zona keempat yang tak kalah serunya ini, terlebih dahulu saya ingin memberi-kan sedikit konfirmasi bahwa istilah “konfirmasi” yang saya gunakan di sini memiliki pengertian ganda. Ambiguitas itu terutama terkait dengan cakupan keluasan maknanya: umum dan khusus.

Jelasnya begini. Ketika saya menggunakan pada bagian awal subtopik di atas (baca: Sekadar Konfirmasi), maka kata “konfirmasi” yang saya maksudkan adalah dalam makna umumnya sebagaimana dalam pemahaman masyarakat Indonesia se-

hari-hari atau seperti yang tercantum dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2008), mencakup pengertian: 1) “afirmasi”, “penegasan”, “peneguhan”, “pengukuhan”, “penyungguhan”, “testimoni”, atau 2) “justifikasi”, “pembenaran”, “pembuktian”, “pengesahan”, “validasi”, dan “verifikasi”. Sebaliknya, ketika saya menggunakan kannya di akhir subtopik tersebut (baca: Zona Konfirmasi), maka kata “konfirmasi” yang saya maksudkan adalah dalam makna khususnya sebagai “penguatan” (*reinforcing*). Jadi, dengan demikian, di dalamnya terkandung unsur motivasi. Kemudian, sebagai argumen penopangnya, Anda boleh membuka *Kamus Indonesia-Inggris* (1994) susunan John M. Echols dan Hassan Shadily. Di situ, pada uraian sublema “peng-[kuat]-an” (baca: penguatan) sebagai bentuk derivatif dari kata “kuat”, pasti akan Anda temukan keterangan bahwa salah satu padanan kata Inggrisnya adalah *confirmation* (konfirmasi). Nah, itu berarti bahwa kata “konfirmasi” masih berkerabat dekat dengan kata “penguatan”—kalau bukan merupakan dua hal yang identik (*synonymous*).

Kendati dalam *Kamus Indonesia-Inggris* tersebut ada tertera catatan penjelas bahwa kata *confirmation* dikelompokkan sebagai kosa kata khusus dalam bidang keagamaan (*religion*), tetapi kata “konfirmasi” di sini sengaja saya gunakan untuk menamai zona keempat ini terutama dengan maksud sekadar mengingatkan Anda kembali bahwa kosa kata tersebut sesungguhnya bukan sesuatu yang asing lagi di telinga Anda. Kosa kata tersebut kini telah menjadi sebuah istilah baru yang mulai populer dan banyak dipakai dalam ranah pendidikan di Indonesia, paling tidak sejak awal dekade kedua di abad ke-21 ini. Nah, sekarang Anda tentu ingat dengan konsep “konfirmasi” dalam kaitannya dengan prosedur penyusunan silabus dan “RPP Berkarakter” berdasarkan KTSP, bukan? Pastinya, kata atau istilah “konfirmasi” jelas sudah

sangat akrab di telinga Anda atau bahkan sudah menjadi “menu rutin” dalam tugas keseharian Anda sebagai seorang guru. Dan, sebagai sebuah konsep pendidikan, kata “konfirmasi” juga mengandung kekhususan makna tertentu yang mungkin tidak sama persis dengan makna generiknya.

Bertolak dari uraian di atas, terutama dengan tujuan untuk membawa Anda ke dalam suasana keakraban konseptual, maka dalam obrolan kita selanjutnya di zona keempat ini saya akan lebih banyak menggunakan istilah “penguatan” sebagai ganti kata “konfirmasi”. Sekarang, mari kita diskusikan lagi berbagai masalah terkait di seputar konsep penguatan ini—atau, jika ingin dirumuskan sebagai suatu pokok masalah, Anda boleh membacanya begini: pentingnya peran penguatan dalam upaya mencapai kesuksesan, khasnya untuk menjadi seorang *inspiring teacher*. Nah, sebagai bentuk penguatan awal, mari kita lafalkan sekali lagi: PENGUATAN.

Bahan Bakar Penguatan Itu Bernama Motivasi

Anda merasa tertantang? Oke, oke. Setelah membaca subjudul pertama di zona keempat ini (baca: Konfirmasi untuk Kesuksesan) plus cuplikan cerita di bawahnya, apa yang kemudian Anda pikirkan? Apakah Anda berpikir tentang kemungkinan terdapatnya korelasi tertentu antara subjudul dengan cerita tersebut? Atau, dengan ungkapan lain, adakah kemungkinan hubungan sebab-akibat antara konfirmasi (sekali lagi, baca: penguatan) dan kesuksesan? Tentu, jawabannya memang serba mungkin. Bisa begini, bisa begitu, bisa juga “beginu”—hehehe, yang ini merupakan kombinasi kata “begini” dan “begitu” (rumusnya: *begini + begitu = beginu*). Tak ada yang salah dalam hal ini. Dan Anda, karena ini bukanlah ujian, pastinya tak akan mendapatkan angka

merah dari saya. Jadi, *nggak* usah khawatir soal itu memangnya siapa juga yang mau diuji *kan?* Hehehe, jangan gusar. Jangan marah. *Ntar* cepat tua, *tau?*

Nah, kalau Anda sering membaca buku-buku motivasi dan pengembangan diri (yang lazimnya bercorak *how to* itu), Anda tentu tahu bahwa strategi cerdas membakar semangat (*inflame of spirit*) ala Thariq bin Ziyad sebagaimana terkisah dalam cuplikan cerita di atas ternyata telah menginspirasi banyak orang di dunia ini, hingga dewasa ini—lebih-lebih lagi bagi para motivator, tentunya. Bahkan, sebagaimana juga tercatat dalam lembaran sejarah silam, sekira 900 tahun kemudian (tepatnya di awal abad ke-16) strategi yang sama ternyata telah dipraktekkan pula oleh Hernando Cortez, panglima perang Spanyol (negara yang pernah ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyad dan pasukannya itu), hingga mampu mengantarkan mereka pada kemenangan telak terhadap pasukan Aztec (Meksiko). Padahal, serupa pula dengan kondisi pasukan Thariq bin Ziyad, konon pula saat itu kekuatan tentara Aztec 100:1 terhadap pasukan Cortez. *Lha*, kok bisa begitu ya? Ya, iyalah..., *masak* iya dong! *Wong* masalah ini sudah terang seterang siang kok. Tapi, kalau Anda masih penasaran juga, sekarang sedikit saya bocorkan dulu rahasianya. Sebenarnya, jawaban supersingkatnya hanya ada pada satu kata: MOTIVASI. Jadi, dengan kata lain, motivasi merupakan unsur inti dalam suatu penguatan.

“Apakah Anda sepakat dengan saya bahwa kita tidak tertarik melakukan sesuatu bila kita tidak memiliki motivasi?” tanya Dr. Ibrahim Elfiky ketika membuka uraiannya tentang topik yang sama dalam buku bertajuk *Al-Mafatih al-Asyarah li an-Najah* (2003). Wow, sudahlah, pokoknya saya sangat setuju! Sebab, saya tahu itu cumalah sebuah pertanyaan retoris yang jawabnya

pasti sudah pasti. Bukankah kenyataan itu sudah menjadi sebuah aksioma, kebenaran yang sudah tak terbantahkan? Oleh karena itu, khusus untuk persoalan ini, Anda tak perlu mengerutkan dahi hingga layaknya kulit jeruk purut (hemm, seperti apa ya?) Jadi, buat apa Anda susah-susah memikirkannya? Yah, ketimbang jadi *bete*, ikuti saja obrolan kita selanjutnya. *Agree?*

Menurut Denis Metly, “*Keinginan kita sangat bergantung pada seberapa besar motivasi kita. Bahkan, pada titik tertentu, motivasi inilah yang menguasai tindak-tanduk kita.*” Benar apa betul? Setidaknya, begitulah kata sang penulis kitab bertajuk *Psychology of Mativation* itu. Alasannya? Ya, sebagaimana Anda pun sudah mafhum, sesungguhnya karena faktor motivasilah kita merasa terpantik untuk bertindak. Motivasi merupakan bahan bakar yang dapat menyalakan semangat seseorang sehingga orang itu akan terdorong untuk melakukan tindakan tertentu dalam upaya mencapai suatu tujuan atau untuk mewujudkan sebuah impian. Maka, dalam kaitan ini, tepat sekali apa yang pernah diungkapkan oleh seorang motivator kondang dunia abad ini —juga seorang pakar *Neuro-Associative Conditioning (NAC)* dan spesialis *peak performace* (penampilan puncak)—bernama Anthony Robbins, “*Emotion creates motion!*”

Demikianlah, perasaan termotivasi (*motivated feeling*) memang akan mendorong seseorang untuk mengambil suatu tindakan (*be in action*). Begitupun sebaliknya, berlaku pula prinsip: *motion creates emotion!*—jadi, prinsipnya: jika seseorang bertindak dengan penuh semangat, maka emosi untuk terus berusaha pun akan tercipta dengan sendirinya. Sekali lagi, DENGAN SENDIRINYA. Otomatis, choy....!!

Obooyy..., betapa hebatnya makhluk tak kasatmata bernama “motivasi” itu, bukan? Ya, sebagaimana sejarah dunia telah

berulang-ulang mencatatnya, kesuksesan atau kemenangan itu ternyata tidak selalu identik dengan banyaknya jumlah atau lengkapnya sarana pendukung. Dalam cuplikan cerita di atas, misalnya, terbukti bahwa tingginya motivasi untuk menanglah (baca: hidup) yang membuat 7.000 prajurit muslim di bawah komando Thariq bin Ziyad mampu menundukkan 25.000 prajurit Visigoth di bawah kepemimpinan Raja Roderick. Begitu pula dengan kisah kemenangan pasukan Hernando Cortez atas tentara Aztec yang memiliki jumlah prajurit jauh lebih besar daripada jumlah tentara Spanyol saat itu—ingat, jumlah tentara Aztec 100:1 (seratus berbanding satu) terhadap jumlah anggota pasukan Cortez. Ya, baik kisah kemenangan pasukan Thariq maupun tentara Cortez, keduanya merupakan kemenangan yang benar-benar fantastis atau bahkan prelogis tampaknya. Sebab, jika hanya dilihat dari segi jumlah prajurit masing-masing, sangat mustahil semut bisa mengalahkan gajah *kan?* Namun, itulah keajaiban motivasi, si makhluk gaib yang sungguh ajaib itu!

Tapi, *ngomong-ngomong*, sudah pahamkah Anda apa yang dimaksud dengan motivasi itu? Makhluk macam apakah dia se-sungguhnya? Nah, ketimbang nanti lutut saya akan gemetar lemah gara-gara tak menyampaikan rahasia penting ini, toh juga *nggak* dosa kalau saya masih berbaik hati untuk memberikan sedikit gambaran konseptual kepada Anda, bukankah? Namun, tersebab sedari awal sudah sangat saya sadari saya sedang berhadapan dengan siapa, maka anggaplah penjelasan berikut ini sekadar cara berbagi saja—ya, tentu saja, itu lantaran Anda adalah seorang guru yang sudah kenyang memamah berbagai konsep dan istilah dalam ilmu pendidikan. Jadi, sekarang mari kita sama-sama mengkaji ulang saja!

Begini. Sebagaimana Anda pun sudah memahaminya, kata “motivasi” merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris (*motivation*) yang juga berasal dari bahasa Latin (*matere*) yang berarti “bergerak”. Jika kita cermati, kata *motivation* diawali dengan suku kata *mo-* dan diakhiri dengan sufiks *-tion* yang berfungsi sebagai pembentuk nomina (kata benda). Kalau keduanya kita rangkaikan, maka muncullah kata *motion* yang berarti “gerakan”. Dengan demikian, makna kata *motivation* pastinya terkait erat dengan suatu gerakan atau tindakan. Sementara, kalau kita uraikan lagi, kata *motivation* sendiri tersusun dari dua kata sebagai bentuk dasarnya: *motive* (motif; alasan) dan *action* (aksi; tindakan)—perhatikan, misalnya, kalimat tanya “Apa ya motif pembunuhan sadis itu, kok semua harta korban masih utuh?” Ini menunjukkan bahwa di balik suatu tindakan (*action*) pasti ada alasan (*motive*) tertentu sebagai pendorongnya. Jadi, secara leksikal, kata “motivasi” (*motivation*) dapat diartikan sebagai “alasan (untuk melakukan suatu) tindakan” atau “dorongan (untuk) bertindak”.

Kamus Webster mendefinisikan *motivation* sebagai “sesuatu yang mendorong manusia untuk bertindak atau bergerak”. Sementara, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) dijelaskan bahwa kata “motivasi” berarti 1) *dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu*; 2) *usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya*; atau 3) *perilaku berupa dorongan lekat diri yang ditujukan untuk sesuatu tujuan atau keperluan*. Adapun Mc. Donald memaknai motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*)

dan didahului dengan tanggapan (*response*) terhadap adanya tujuan. Dan, mengikut penjelasan Sardiman AM, motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. *Gitu!*

Weleh-welehhh..., kok jadi teoretis *banget* sih penjelasannya. Hehehe, apa boleh buat, asal jangan jadi teroris saja. Saya pun sebenarnya tidak suka dengan cara ini—saya sih sukanya yang cair-cair saja. Namun, seperti sudah saya katakan tadi, ketimbang lutut saya lemah gemetar nantinya *kan?* Nah, karena itu, tolong Anda camkan baik-baik pesan sponsor yang sangat bernas ini. Kalau tidak, yakinlah, Anda telah mengabaikan sebuah kearifan hidup (*wisdom of life*). Ketahuilah, berdasarkan pengamatan dan studi empiris yang mendalam, ternyata penguatan itu—apa pun bentuk dan wujudnya—sangat penting bagi sesiapa saja yang ingin sukses dalam hidupnya. Setiap orang perlu diberi penguatan agar ia menjadi lebih kuat. Thariq bin Ziyad maupun Hernando Cortez, di satu pihak, kedua panglima perang ini memberi penguatan (baca: suntikan semangat juang) kepada seluruh anggota pasukannya dengan cara membakar kapal—ini bentuk penguatan negatif, berupa rasa takut (baca: ancaman keselamatan jiwa).

Di lain pihak, seorang direktur pemasaran di sebuah perusahaan mungkin akan memberi penguatan kepada para karyawan atau kelompok *salesman*-nya dengan cara menjanjikan bonus tertentu yang cukup menggiurkan jika penjualan mereka dapat melampaui target minimal yang ditetapkan—ini bentuk penguatan positif, berupa rasa senang (baca: penghargaan atas

prestasi). Namun, baik yang positif maupun yang negatif, kedua bentuk penguatan ini bisa saja bertukar dan berlepas tangkap karena memang sesuatu yang tentatif sifatnya. Akan tetapi, apa pun bentuk dan wujudnya, satu hal yang pasti bahwa antara kekuatan dan penguatan memiliki korelasi positif. Dengan kata lain, kekuatan seseorang sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diterimanya. Semakin besar penguatan diberikan kepadanya semakin besar pula kekuatan yang dimilikinya. Demikianlah, fakta yang berbicara.

Saudaraku, hidup ini agaknya merupakan serangkaian hubungan kausal antara pikiran dan tindakan. Kita bertindak karena adanya faktor pendorong (motif) tertentu—and kita menyebutnya dengan beragam istilah: keinginan (*longing*), harapan (*hope*), impian (*dream*), cita-cita (*desire*), atau tujuan (*goal*). Namun, untuk dapat meraih semua itu jelas diperlukan kekuatan tertentu. Di sinilah motivasi berperan penting agar seseorang mendapatkan kekuatan besar sehingga ia dapat terus melangkah dengan tegar dan penuh vitalitas. Dan Anda, untuk bisa tetap melangkah dengan tegar menuju puncak impian sebagai seorang *inspiring teacher*, tentu tak luput pula dari kebutuhan bahan bakar yang cukup. Dan, ingat sekali lagi: BAHAN BAKAR PENGUATAN ITU BERNAMA MOTIVASI.

Nah, sekaitan dengan urgensi motivasi bagi siapa pun yang ingin menggapai sukses atau untuk meraih masa depan yang lebih baik, Dr. Ibrahim Elfiky—penulis buku *international best seller* bertajuk *Quwwat at-Tafkir* (2008)—mengungkapkan suatu kebenaran lagi. Sungguh, ini merupakan pengetahuan penting buat bekal kehidupan Anda. Ini sebuah renungan filosofis yang perlu Anda pahami. “*Ketika Anda memiliki motivasi diri,*” ujar Dr. Elfiky, “*semangat Anda akan menguat, energi Anda akan*

membesar, dan pemahaman Anda akan bernilai lebih. Lain halnya bila semangat Anda lemah, Anda tidak akan punya energi yang kuat. Perhatian Anda juga hanya berpusat pada hal-hal negatif. Jika itu yang terjadi, hasil kerja Anda pun akan menurun drastis.” Benar begitu kan? Saya harap, jika Anda seorang yang suka berpikir positif, Anda akan segera membenarkannya. Agree?

Motivasi dan Kebutuhan Hidup Manusia

Sekarang, izinkan saya bertanya lagi. Menurut Anda, apakah motivasi itu ada kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia? Apakah korelasi antara keduanya bersifat positif? Kalau iya, sejauh mana hubungan tersebut saling memengaruhi? Kemudian, jika Anda berasumsi bahwa kebutuhan hidup manusia itu sangat kompleks dan beraneka ragam, kebutuhan hidup manakah yang paling berpengaruh terhadap motivasi?

Oh ya, sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kini Anda boleh relaks sebentar. *Ngaso, rek!* Sebab, berikut ini saya ingin membagikan sebuah cerita lagi kepada Anda, sekadar ilustrasi sederhana. Cerita yang sangat inspiratif ini saya kutipkan (dengan sedikit perubahan redaksional) dari kitab *Al-Mafatih*-nya Dr. Ibrahim Elfiky yang judul lengkapnya sudah saya sebutkan terdahulu.

Diceritakan, suatu hari seorang pemuda mendatangi seorang filsuf China untuk mempelajari rahasia kesuksesan. Di rumah sederhana milik sang filsuf, dalam suasana yang santai, terjadilah dialog hangat antara keduanya. Setelah berbasa-basi sebentar, lantaran didorong oleh semangat ingin tahu yang sangat tinggi, dengan perasaan tak sabar pemuda itu langsung masuk ke pokok masalah.

“Tuan Filsuf,” kata si pemuda, “sebenarnya apa sih rahasia kesuksesan itu?”

“Rahasia sukses adalah motivasi yang kuat,” jawab sang filsuf.
“Lalu, dari mana munculnya motivasi itu?” tanya si pemuda penasaran.

“Motivasi itu berawal dari tekad yang bulat,” jawab sang filsuf lagi.

“Terus, bagaimana caranya agar kita punya tekad yang bulat?”

Mendengar pertanyaan itu, sang filsuf pun manggut-manggut sambil tersenyum kecil. Ia maklum betapa besarnya keingintahuan si pemuda itu. Jawaban-jawabannya yang singkat membuat si pemuda semakin penasaran.

“Baiklah kalau kamu memang serius ingin tahu. Tunggu sebentar,” ujar filsuf tua itu pamit seraya melangkah ke dapur. Tak berselang lama, ia telah kembali dengan menenteng sebuah bejana besar penuh berisi air. Diletakkannya bejana itu di lantai, di depan tempat duduknya. Si pemuda bingung. Apa gerangan yang akan dilakukan filsuf tua ini, demikian ia membatin.

“Sekarang,” kata sang filsuf melanjutkan, “apakah kamu benar-benar ingin tahu dari mana munculnya tekad yang bulat itu?”

“Ya, tentu saja, Tuan!” jawab si pemuda spontan.

“Kalau begitu, sekarang mendekatlah kamu ke bejana ini dan lihatlah ke dalamnya.”

Karena rasa ingin tahuinya yang begitu tinggi, tanpa pikir-pikir lagi si pemuda itu pun langsung saja mengikuti semua petunjuk yang diberikan oleh sang filsuf. Terpikir dalam benaknya, pastilah jawaban yang diinginkannya ada di dalam bejana itu. Maka, dengan penuh keyakinan, ia pun segera melangkah mendekati bejana itu dan langsung melongokkan kepalanya ke mulut bejana untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh sang filsuf. Namun, tanpa dinyana-nyata bakal terjadi, tiba-tiba

saja kedua tangan sang filsuf menekan kuat kepalanya hingga terbenam ke dalam bejana besar penuh air itu. Selama beberapa detik, pemuda itu tidak bergerak sedikit pun untuk melakukan suatu perlawan. Barangkali, ia menduga bahwa itu hanyalah suatu latihan sebagai langkah pembuktian. Tapi, setelah beberapa menit tak bisa bernapas dan merasakan nyawanya mulai terancam, pemuda itu pun segera berontak. Maka, dengan sekuat tenaga ia berusaha mengeluarkan kepalanya dari dalam bejana. Bejana tumpah, air pun melimpah ke lantai. Begitu usahanya berhasil, si pemuda langsung manatap wajah filsuf tua itu dengan sorot mata yang tajam.

“Yang benar saja, Tuan!” protesnya gusar. “Apa sebenarnya yang telah Tuan lakukan? Tuan ingin membunuh saya?”

“Hemm, apa yang bisa kamu pelajari dari tindakanku tadi, anak muda?” sang filsuf malah balik bertanya, lagi-lagi dengan tersenyum-senyum kecil.

“Saya tak belajar apa pun!” sahut si pemuda ketus.

“Tidak?” balas sang filsuf. “Sebenarnya, kamu justru telah memperoleh banyak pelajaran darinya. Begini. Pada detik-detik pertama ketika kamu masih merasa aman, kamu tidak melakukan apa-apa. Kamu masih diam. Manut saja. Lalu, pada menit-menit selanjutnya, kamu mulai berupaya menyelamatkan diri karena menyadari nyawamu mulai terancam. Sayang, saat itu motivasimu belum terlalu kuat. Belum mencapai puncak. Akhirnya, setelah kamu semakin menyadari nyawamu bakal me-layang, ketika itulah muncul motivasimu yang demikian besar untuk menyelamatkan diri. Kamu pun berontak keras, melakukan perlawan dengan sangat gigih, demi kelangsungan hidupmu. Dan, saat berada di puncak motivasi itulah kamu berhasil melakukannya. Kamu berhasil melepaskan diri dari tekanan ta-

nganku, sungguhpun cukup kuat. Kamu berhasil mengeluarkan kepalamu dari dalam bejana. Sebab, saat itu tak ada kekuatan lain yang mampu menghalangi kekuatanmu. Ya, ketika kamu sangat ingin menyelamatkan diri, mempertahankan nyawamu, saat itu tak ada suatu rintangan yang bisa membendung keinginanmu. Kamu paham, anak muda?”

Meski rasa gusarnya masih tersisa, kini pemuda itu tampak manggut-manggut tanda memahaminya. Ia membenarkan setiap kalimat yang meluncur dari mulut filsuf tua itu. Dan, seperti tayangan kaleidoskop akhir tahun, tiba-tiba ia teringat pada berbagai peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan di sekitarnya. Saat terjadi kebakaran, saat seseorang berada dalam kondisi kritis, saat seseorang terancam bahaya, saat-saat seperti itulah motivasi untuk hidup mencapai puncaknya. Saat itu pula kekuatan besar muncul dengan sendirinya, tanpa diperintah atau dipaksa orang lain, baik untuk menyelamatkan diri sendiri maupun untuk keselamatan nyawa keluarga.

Saudaraku, cerita di atas mungkin hanya buah keliaran imajinasi seseorang atau sekadar hasil *ngarang*-nya seorang tukang cerita. Tapi, di balik kisah imajiner itu, tentu ada iktibar yang dapat kita sarikan berupa nilai moral tertentu. Nah, sekarang coba saya tanya Anda: pelajaran apa yang dapat Anda petik dari cerita di atas? Hehehe, Anda tak usah terlalu serius memikirkannya (*ntar* malah tambah botak *lho!*—maaf-ampun deh, jangan “tersungging” ya...). Sebab, karena ini pastinya juga bukanlah ujian, sebentar lagi akan saya bocorkan rahasianya.

Benar. Persis seperti yang Anda pikirkan, jawaban itu sebenarnya ada dalam dialog antara si pemuda dan sang filsuf tua tadi. Kemudian, penjelasan sang filsuf di akhir cerita merupakan kata kuncinya. Apakah rahasia kesuksesan itu? “*Rahasia sukses*

adalah motivasi yang kuat,” ujar sang filsuf. Lalu, dari manakah munculnya motivasi itu? “*Motivasi itu berasal dari tekad yang bulat,*” jelas sang filsuf pula. Kemudian, rahasia besar yang memastikan munculnya motivasi yang sangat kuat adalah ketika seseorang berada dalam situasi terdesak atau dalam kondisi yang sangat kritis. Persis seperti kata-kata bijak sang filsuf pula, “*Ketika kamu sangat ingin menyelamatkan diri, mempertahankan nyawa-mu, saat itu tak ada suatu rintangan yang bisa membendung ke-inginanmu.*” Jadi, dalam bahasa sederhananya, motivasi seseorang akan mencapai puncak kekuatannya jika motivasi itu berkaitan dengan kelangsungan hidupnya: keselamatan jiwa! Sebab, hak untuk hidup adalah kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia, bahkan bagi sekalian makhluk hidup di planet hijau ini. *Nggak percaya? Oke, sila Anda buktikan sendiri!*

Jika suatu kali Anda ketemu seekor ular (*nggak usahlah* yang besar-besar, cukup yang kecil saja) yang sedang melenggang kangkung di jalanan, coba Anda dekati pelan-pelan, lalu injaklah bagian ekornya saja. Saya ulang, cukup bagian ekornya saja. Saat itulah Anda pasti akan membuktikan kebenaran hukum alam (*sunnatullâh*) ini: semua makhluk hidup pasti akan berusaha dengan sekuat tenaganya untuk melindungi diri guna mempertahankan keselamatan jiwanya. Dan... tukk! Kepala ular itu spontan berbalik, lalu dengan gerakan kilat mematuk kaki Anda, dan kaki Anda pun berdarah-darah... rah, rah, raahhh...! Anda mau? Hehehe, coba *aja* kalau berani!

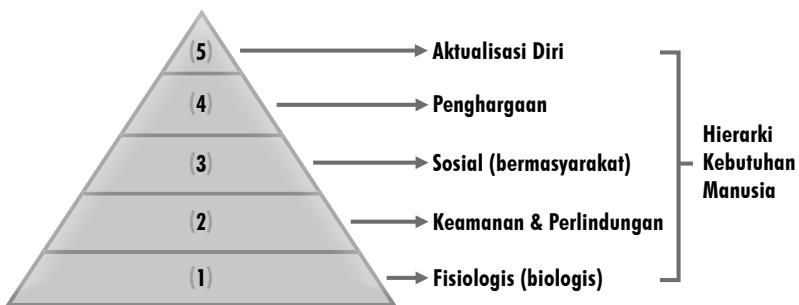
Sekarang, berdasarkan cerita dan uraian di atas, tentu Anda sudah mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara motivasi dan kebutuhan hidup manusia. Namun, sampai di sini, satu catatan penting yang perlu Anda ingat bahwa *motivasi seseorang akan mencapai puncak kekuatan-*

nya apabila motivasi itu terkait dengan keselamatan jiwanya. Sebab, seperti kita ketahui, kelelamatan jiwa atau kelangsungan hidup merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia—bahkan, seperti telah saya sebutkan, bagi sekalian makhluk hidup di muka bumi ini (*nggak* tahulah kalau jin atau malaikat yang hidup di alam malakut itu). Karena itulah, dalam realitas kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai banyak fenomena absurd—misalkan begini: orang yang selama ini dikenal paling lemah sekalipun akan menjadi seorang yang sangat pemberani jika hak hidupnya sudah terganggu. Sungguhpun ini tampaknya paradoks, tapi begitulah adanya. Demikianlah kenyataan hidup ini. Absurd!

Oke, Anda tentu masih ingat cerita tentang kemenangan pasukan Thariq bin Ziyad atau Hernando Cortez, bukan? Coba, kalau saja pasukan mereka masih punya pilihan untuk pulang (karena kapal-kapal mereka tidak dibakar, misalnya), tentulah kebanyakan dari mereka akan lebih memilih selamat (baca: kabur meninggalkan medan perang) ketimbang nekat menerasas maju melawan pasukan musuh yang jumlahnya berkali lipat dibanding kekuatan yang mereka miliki dan belum pasti pula ihwal kemenangannya—and itu pilihan yang sangat manusiawi. Tapi, lantaran mereka hanya dihadapkan pada dua pilihan yang sama sulitnya —mati konyol atau ikut berperang—maka mereka pun akhirnya harus memilih melawan sampai titik darah penghabisan. Sebab, dengan ikut berperang, masih ada kemungkinan untuk hidup dengan selamat jika mereka menang. Sebaliknya, kalau tidak melawan, toh mereka akan tetap mati juga—entah mati terbunuh di tangan musuh, mati kelaparan kalau lari ke hutan, atau mati ditelan gelombang jika coba-coba melarikan diri ke laut.

Saudaraku, tadi kita sudah bersepakat bahwa antara motivasi dan kebutuhan hidup manusia memang memiliki hubungan yang sangat erat—eh, sudah sepakat apa belum ya? Mendingan sepakat aja deh...! Kalau tidak, yah *nggak papa* juga kali. Terse-rah deh, pokoknya sekarang saya ingin mengajak Anda agak serius lagi (hehehe, bahkan kalaupun “dua-tiga-rius” juga *nggak papa* toh?). Begini. Ketika kita coba mencermati lebih jauh iihwal hubungan antara motivasi dan kebutuhan hidup manusia, ternyata persoalannya menjadi cukup kompleks. Sebab, sebagaimana telah kita sadari, kebutuhan hidup manusia itu pada kenyataannya memang sangat beragam. Kalau Anda coba mendefinarkannya, mungkin hasil pendataan Anda akan memakan ruang berpuluhan-puluhan halaman buku jika kebutuhan manusia itu Anda sebutkan sampai detail-detailnya yang paling tidak dibutuhkan orang. Namun, tinimbang melakukan hal yang kurang bermanfaat itu, lebih baik Anda manut aturan saya saja. Sekarang, silakan Anda simak baik-baik uraian saya selanjutnya. *Deal?*?—hehehe, ini transaksi murahan kok!

Dalam berbagai kajian psikologi, setiap kali orang berbicara tentang motivasi hampir selalu tak lupa menyebut nama Abraham Maslow dengan teorinya yang sangat populer mengenai hierarki kebutuhan hidup manusia (*hierarchy of human life needs*). Tapi, ini tidaklah se-njlimet yang kita bayangkan. Dalam teorinya, Maslow hanya membagi kebutuhan manusia menjadi lima kebutuhan pokok. Sebagaimana digambarkannya dalam wujud sebuah piramida, kelima kebutuhan pokok tersebut berjenjang sifatnya (*hierarchis*); mulai dari level paling bawah (baca: sangat mendasar) hingga ke level paling tinggi (puncak). Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini!



Berdasarkan posisi kelima anak tangga pada gambar di atas, pemenuhan terhadap kebutuhan pada level paling bawah atau level pertama (1) merupakan syarat untuk mencapai terpenuhinya kebutuhan pada level di atasnya atau level kedua (2). Demikian seterusnya, dari kebutuhan level kedua (2) ke level ketiga (3), dari level ketiga (3) ke level keempat (4), dan level keempat (4) ke level kelima (5). Misalnya, orang lebih cenderung mendahulukan terpenuhinya kebutuhan makanan (pangan) daripada pergi ke tempat hiburan atau mendatangi seorang pengacara untuk mendapatkan keadilan hukum. Agar lebih mudah memahaminya, berikut ini penjelasan ringkasnya mengenai kelima level kebutuhan tersebut (dari dasar ke puncak).

Level 1

Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs), yaitu kebutuhan pokok pertama (paling mendasar) yang bersifat primer karena pemenuhannya sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan ini menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia (misal: kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, seks, dan seterusnya).

Level 2	Kebutuhan Rasa Aman & Perlindungan (Safety & Security Needs), yaitu kebutuhan pokok kedua yang prioritas pemenuhannya akan dilakukan orang setelah terpenuhinya kebutuhan pokok pertama. Kebutuhan ini antara lain mencakup terjaminnya keamanan, terlindung dari gangguan yang membahayakan kehidupan, terhindar dari perang, penyakit, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan lain-lain.
Level 3	Kebutuhan Sosial (Social Needs), kebutuhan pokok ketiga yang upaya pemenuhannya lazim terjadi setelah terpenuhinya kebutuhan pokok pertama dan kedua. Misalnya: kebutuhan untuk dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, solidaritas, kerja sama, dan kebutuhan sosial lainnya.
Level 4	Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs), yaitu kebutuhan pokok keempat yang berkaitan dengan keinginan untuk dihargai dengan dasar prestasi, kemampuan, kedudukan (status), karier, pangkat, jabatan, dan lain-lain. Kebutuhan ini bersifat eksistensial dan terutama lebih berhubungan dengan tingkat intelegensi, kecakapan hidup, dan moralitas.
Level 5	Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs), yaitu kebutuhan pokok kelima (level tertinggi) yang prioritas pemenuhannya biasanya baru diupayakan setelah terpenuhinya keempat level kebutuhan di bawahnya. Misalnya: kebutuhan pengembangan potensi diri, kreativitas, produktivitas kerja (karya), ekspresi diri, termasuk untuk meraih puncak sukses.

Kendati secara teoretis pemenuhan terhadap kebutuhan pokok manusia pada level yang lebih tinggi umumnya sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan pada level di bawahnya, tapi dalam realitas kehidupan sehari-hari ternyata tidaklah sederhana itu. Antara orang-seorang, “aturan main” teori Maslow yang bersifat hierarkis itu bisa jadi akan berbeda dan tidak mutlak sifatnya. Dengan kata lain, urutan kebutuhan itu tidak selalu

berlaku kronologis pada setiap waktu dan tidak pula selalu menurut garis lurusnya pada setiap orang. Sebab, dalam perjalanan hidup seseorang tidak mustahil akan terjadi lompatan acak dan boleh jadi pula justru mandek setelah mencapai level tertentu. Ini sangat bergantung pada kondisi kehidupan individu maupun cara pandang masing-masing terhadap prioritas kebutuhan personalnya. Jadi, pada individu tertentu, mungkin saja selama hidupnya tidak pernah mampu atau bahkan tidak pernah membayangkan akan terpenuhinya kebutuhan penghargaan (level keempat) dan aktualisasi diri (level kelima) karena kedua level kebutuhan tersebut memang bukan prioritas bagi kehidupan pribadinya. Namun, satu hal yang pasti bahwa kebutuhan seseorang akan keselamatan jiwa atau untuk kelangsungan hidupnya tetap merupakan kebutuhan yang paling utama (*the ultimate need*). Tapi, masih ada kekhususankah ini? Tidak! Ini merupakan perkara umum. Sangat universal sifatnya. Bagi siapa pun! *Understand?*

Nah, terkait kembali dengan pokok diskusi kita, pemahaman terhadap kelima jenjang kebutuhan hidup manusia sebagaimana terurai di atas merupakan pengertian kunci dalam rangka memahami masalah motivasi dan urgensinya dalam kehidupan manusia pada umumnya. Motivasi muncul karena adanya keinginan atau hasrat yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, keinginan muncul dilantarankan oleh adanya kebutuhan hidup tertentu, sedangkan kebutuhan muncul tersebab manusia itu (makhluk) hidup dan dari *sono*-nya telah dibekali Tuhan dengan syahwat (*an-nafs*)—di samping juga dibekali-Nya dengan akal budi (*al-aql*) sebagai pembimbing jalan hidupnya.

Masih mau bukti lagi? Sekarang, coba himpun kembali kenangan Anda sewaktu masih duduk di sekolah dasar dulu, mungkin usia Anda saat itu berkisar antara sebelas atau dua belas

tahun. Nah, minimal seminggu sebelum Anda harus menghadapi ujian akhir, mengapa Anda begitu giat belajar hingga Anda bahkan melupakan tetek-bengek kebutuhan hidup lainnya untuk sementara waktu? Saat itu Anda rela selama berhari-hari tidak bermain dengan teman-teman yang sesungguhnya Anda sadari sangat mengasyikkan. Mengapa? Tidakkah saat itu motivasi belajar Anda demikian tinggi lantaran Anda ingin lulus dalam ujian akhir? Faktanya, lulus ujian dengan nilai yang memuaskan adalah prioritas kebutuhan Anda saat itu.

Oh, ternyata, kisah romantis kehidupan Anda belum cukup sampai di situ. Sebab, hal serupa kemudian terjadi lagi ketika usia Anda sudah menginjak remaja. Terkisahlah, Anda sudah mulai berani pacaran sekarang! Ya, mungkin saat itu Anda sedang duduk di bangku SMP atau SMA. Kala itu, bukankah Anda rela melakukan apa pun demi si dia?—hehehe, malu ni yee...! Anda rela setiap hari menjemput dan mengantarkannya. Soalnya, bawannya selalu ingin berduaan... terus. Maunya *nempeeell* terus kayak perangko. Ibarat kata, dunia ini seakan milik Anda berdua. Berangkat sekolah bersama, pulangnya bersama lagi. Dan, ketika hari hujan, Anda rela melepaskan jaket dan berhujan-hujan untuk melindungi si dia. Anda rela kena flu, asalkan si dia tidak kehujanan. Kenapa? Apa motivasinya? Ya, tentu, karena saat itu Anda butuh perhatiannya. Anda ingin mencuri hatinya. Anda ingin dicintainya dengan setulus hati. Dan, melalui film-film produksi Bollyworld, Anda sudah mendapatkan rumusnya: jika ingin diberi, maka harus sedia memberi. Jika Anda ingin mendapatkan perhatiannya yang tulus, Anda pun harus rela memberikan perhatian kepadanya dengan setulus hati pula. Kisah ini akan terus berlanjut. Nah, mau bukti apa lagi? Apakah saya harus melanjutkan kisah romantis kehidupan Anda hingga

Anda sudah menjadi anggota KPU?—hehehe, *becanda* lagi (maksudnya: Kepala Penuh Uban alias sudah jadi kakek-nenek). Tidak, saat itu sesungguhnya Anda bahkan semakin TOP (baca: **Tua Ompong Peot**)—eh, kumat lagi deh.

Maaf, agaknya saya telah menerbangkan pikiran dan imajinasi Anda hingga jauh ke masa silam—ya, mungkin sepuluh, dua puluh, atau bahkan tiga puluh tahun yang lalu. Saya telah membuat Anda bernostalgia. Silakan Anda tersenyum mengenang masa-masa indah itu. Dan, silakan juga, kedua lensa mata Anda sesekali berkaca-kaca dibuatnya. Mumpung di negeri ini masih gratis untuk bermimpi dan bernostalgia. Tertawalah! Menangislah! Mumpung di negeri ini juga masih gratis untuk tertawa dan menangis. Jadi, buat apa semua itu dipendam kalau akhirnya akan menyesakkan dada Anda? Sungguh, benarlah kata syair sebuah lagu yang pernah dipopulerkan Obbie Mesakh: *Tiada masa paling indah, masa-masa di sekolah. Tiada kisah paling indah, kisah kasih di sekolah* (“Kisah Kasih di Sekolah”).

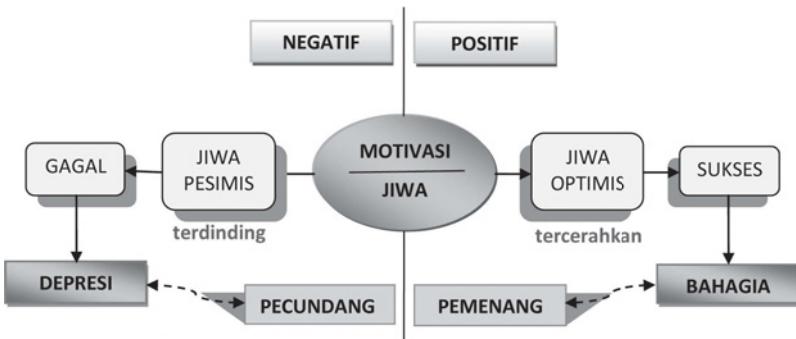
Sudah, sudahlah. Sekarang, sila redakan kembali tegangan emosi Anda. Mari kita kembali ke *laptop!*—maaf, sekadar meminjam ujaran khas Tukul Arwana, si presenter laris “Bukan Empat Mata” yang kini kaya-raya lantaran wajah dan penampilannya yang sungguh *ndeso* itu. Ketahuilah, serupa dengan kelima level kebutuhan menurut teori Maslow di atas, ternyata kadar motivasi itu juga bertingkat-tingkat. Mulai dari “level motivasi terendah” (*low-level motivation*) hingga ke “level motivasi tertinggi” (*top-level motivation*), kendati tidak selalu berjalan simetris dengan penjenjangan dalam hierarki kebutuhan. Sebab, dalam suatu level kebutuhan, bisa saja motivasi seseorang berada di level terendah (paling lemah) tetapi pada orang lain justru di level tertinggi (paling kuat). Bahkan, dalam satu level kebutuhan bagi orang

yang sama pun boleh jadi mengalami perbedaan tingkat motivasi dalam waktu yang berbeda. Namun, seperti dalam cuplikan kisah seorang pemuda yang kepalanya dibenamkan sang filsuf ke dalam bejana berisi penuh air di atas, motivasi paling kuat akan muncul dengan sendirinya jika seseorang berada dalam kondisi kritis terkait dengan keselamatan jiwa atau kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, simpul Maslow kemudian, “*Motivasi terpenting bagi manusia adalah motivasi untuk kelangsungan hidup.*”

Kemudian, dalam hubungannya dengan kekuatan personal manusia, kehadiran motivasi akan sangat memengaruhi kondisi jiwa seseorang. Bahkan, motivasi itu dapat menjadi penggiring setia bagi setiap individu untuk menentukan jalan hidup dan masa depannya: apakah di akhir kesudahannya ia akan berhasil duduk di singgasana para “pemenang” (sukses dan bahagia) ataukah justru akan meringkuk dalam terungku para “pecundang” (gagal dan depresi)? Jadi, motivasi positif (baca: berpengharapan baik) jelas akan membentuk kepribadian seseorang menjadi berjiwa besar dan optimis. Sebaliknya, motivasi negatif (baca: berpengharapan buruk) akan melahirkan jiwa kerdil dan pesimis.

Berdasarkan alur kehidupan atau gerak perjalanan nasib manusia sebagaimana terurai di atas tampak bahwa motivasi, juga faktor-faktor psikologis lainnya, memang ikut bermain di dalamnya. Jika jiwa seseorang telah tercerahkan oleh sang pengetahuan (baca juga: ilmu, hikmah, kebenaran), maka harapan baik (optimisme) akan selalu menyertainya dan kelak ia akan beroleh kemenangan. Sebaliknya, jika jiwa orang itu terhijab dari kebenaran, maka harapan buruklah (pesimisme) yang akan terus menguntit dan menggelayuti setiap langkahnya sehingga ia pun menemui kegagalan dalam hidupnya. Nah, jikalau hubungan ini

kita visualisasikan secara sederhana, maka alur perjalanan hidup itu akan tampak sebagai berikut.



Akhirnya, bisakah Anda menghubungkan obrolan kita ini dengan realitas kehidupan pribadi Anda sebagai seorang praktisi pendidikan? Ingat, seperti kata sang filsuf dalam nukilan cerita di atas, motivasi itu datang dari tekad yang bulat. Bagaimana dengan Anda? Sudahkah Anda memokuskan tujuan dan memanfaatkan cita-cita Anda? Sudahkah Anda membulatkan tekad Anda untuk menjadi guru terbaik, *be the best teacher* atau seorang *inspiring teacher*? Kalau Anda masih sering terlambat masuk kelas, apa yang harus Anda lakukan? Jika selama ini Anda jarang-jarang membuat persiapan mengajar *atawa RPP (lesson plan)*—juga dalam hal pelaksanaan evaluasi dan komponen pembelajaran lainnya—itu berarti Anda asal mengajar saja alias sekadar menggugurkan kewajiban *doang*. Jangan sampai, sobat!

Maka pikirkanlah dari sekarang, bagaimana terapi yang paling efektif untuk menyembuhkan detail-detail penyakit laten itu? Sebab, asumsinya, kemalasan dan sebangsanya itu adalah penyakit kronis dalam dunia kerja, bahkan merupakan virus berbahaya yang dapat menular secara epidemis. Dan, sebagai seorang *inspiring teacher*, Anda mutlak harus melakukannya: pengobatan

terhadap diri sendiri (*self therapy*). Ya, harus begitu. Sungguhpun sebuah hasil survei pernah mengungkapkan sebuah kefaktaan yang sangat pahit: *70% pekerja tidak menyukai pekerjaannya!* Hiii..., termasuk Andakah dalam lingkaran 70% itu?

Ingat, seperti kata Marga de Quelyu, “*You are the boss of your life!*” Ya, Anda adalah bos bagi diri Anda sendiri. Anda adalah manajer bagi jalan kehidupan Anda sendiri. Andalah yang paling mengerti siapa dan bagaimana diri Anda. Jadi, logikanya, Anda pula yang paling tahu cara-cara jitu untuk mengatasi kelemahan Anda. Bukan orang lain, pimpinan Anda, apalagi sekadar tentangga Anda. Paling tidak, jika selama ini Anda merasa sering mengabaikan tugas dan tanggung jawab Anda sebagai guru, sedangkan Anda termasuk golongan orang-orang yang beriman, sudah seharusnya Anda merasa malu kepada teman-teman seprofesi (sesama guru), kepada pimpinan (kepala sekolah), kepada masyarakat sekitar, juga kepada siswa (anak didik) Anda sendiri. Lebih dari itu, Anda terutama harus malu kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Sebab, dalam sebuah hadis Nabi saw., yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. dikatakan, “*Rasa malu itu sebagian dari iman.*” (*Muttafâq ‘alaib*).

Saudaraku, hadis mulia tersebut tentunya sedang berbicara tentang rasa malu dalam konteksnya yang positif, bukan yang negatif (semisal rasa malu ketika berlaku jujur atau disiplin waktu dalam pekerjaan). Jadi, jangan sampai terbalik! Bisa kacau dunia ini jadinya kalau dipenuhi oleh orang-orang yang malu untuk berbuat jujur, bekerja keras, berdedikasi, berprestasi, disiplin, atau taat aturan. Ini bentuk rasa malu yang benar-benar salah kamarnya. Coba, *gimana* kalau tiba-tiba saja Anda telah masuk ke kamar mertua? Apa yang akan terjadi? Kacau, kacau, kacau... tobat deh!

Motivasi Positif Melahirkan Pribadi Optimis

Wahai, Anda yang berjiwa optimis, apa sesungguhnya yang telah membuat Anda begitu bersemangat menjalani liku-liku kehidupan ini? Wahai, Anda yang gandrung kreativitas, mengapa Anda demikian menghargai sejarah kehidupan ini? Wahai, Anda yang selalu berpikir dan bersikap positif, kenapa Anda tak pernah memaki sisi-sisi buram kehidupan Anda yang oleh setiap pecundang justru dipahami sebagai takdir buruk alias kesialan? Adakah motivasi tertentu di balik setiap jejak langkah Anda?

Agaknya, serangkaian pertanyaan di atas tidaklah menuntut sebuah jawaban final. Maka, abaikanlah dahulu. Sekarang, saya ingin mengajak Anda ke suatu sudut waktu di pojok sejarah bumi pertiwi ini. Tercatat pada Maret 1943, seorang penyair legendaris Indonesia yang oleh H.B. Jassin dinobatkan sebagai sang “Pelopor Angkatan 45”, Chairil Anwar dia punya nama, pernah menulis sebuah sajak bertitel “Aku” (versi lain berjudul “Semangat”). Konon, menurut para kritikus dan kalangan penafisirnya, sajak ini merupakan sebuah karya agung yang bermuatan optimisme kehidupan seorang individualis sejati. Entahlah. Tapi, untuk lebih sempurnanya, mari saya kutipkan saja sajak itu seutuhnya. Simaklah!

A K U

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang
Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Lho, apa relevansi larik-larik sajak di atas dengan pokok obrolan kita sekarang? Adakah pesan moral yang dapat kita petik sebagai penopang diskusi ini? Tentu, itu sudah pasti, Saudaraku. Motivasi dan optimisme, itulah dua kata kunci sebagai cintelannya. Lihatlah, betapa optimisnya kata-kata Chairil Anwar dalam sajak tersebut. Larik demi larik dibangunnya dengan jiwa merdeka, sebuah representasi kebebasan individual. Coba Anda renungkan sekali lagi: *Kalau sampai waktuku/ Ku mau tak seorang 'kan merayu/ Tidak juga kau/ Tak perlu sedu sedan itu.* Chairil punya sikap yang tegar dan tegas. Tak peduli pada siapa pun, bahkan dalam

kondisi bagaimanapun. Sikapnya yang pantang menyerah untuk menyongsong *hidup seribu tahun lagi* terlukis dalam beberapa larik selanjutnya: *Biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap mera-dang menerjang// Luka dan bisa kubawa berlari/ Berlari/ Hingga hilang pedih peri.*

Tapi, bukan optimisme ekstrem semacam itu yang ingin saya tawarkan di sini. Bukan semangat “si binatang jalang”-nya yang cenderung tanpa kompromi itu yang hendak saya dedahkan ke hadapan Anda. Saya hanya ingin meminjam spirit kehidupannya yang terpancar dalam seluruh larik sajak tersebut: sebuah totalitas! Ini merupakan optimisme ideal yang sangat dibutuhkan bagi siapa pun yang ingin meraih puncak sukses. Bukankah tak ada sejarahnya kesuksesan seseorang dapat dicapai tanpa perjuangan gigih yang dilandasi jiwa optimis? Ingat, sekali lagi, tak ada rumus *sim-salabim* alias *abra-kadabra* dalam realitas kehidupan di planet bumi ini. Begitulah faktanya!

Saya pikir, sebagai seorang perindu dan pelaku langsung konsep *inspiring teacher*, Anda juga perlu belajar dari spirit pantang menyerah yang telah dititahkan Chairil Anwar melalui larik-larik sajaknya yang sangat menyejarah itu. Ianya merupakan dokumen berita pikiran yang tidak saja perlu dilanggengkan, tapi juga sepatutnya diimplementasikan dalam realitas hidup keseharian Anda—juga saya dan sesiapa saja yang terbetik di dalam hatinya untuk selalu optimis dalam upaya menggapai kehidupan yang lebih baik, lebih maju, lebih mulia, lebih prestatif, lebih bermakna, dan lebih bahagia. Dan, sebagaimana bunyi rumusan klasik yang sudah ditemukan para filsuf dan orang-orang bijak sejak berabad-abad silam, pribadi yang optimis hanya terlahir dari rahim jiwa yang optimis pula. Atau, dengan ungkapan lain, MOTIVASI POSITIF akan MELAHIRKAN PRIBADI yang OPTIMIS. *Right?*

Motivasi Macam Apa yang Anda Perlukan?

Pernahkah Anda mengalami atau menyaksikan langsung peristiwa kebakaran? Atau, taruhlah peristiwa kebakaran itu sebenarnya tidak pernah terjadi. Begini. Begini maksud saya. Misalkan Anda sedang berada dalam sebuah ruang di gedung bertingkat, lalu tiba-tiba Anda mendengar alarm tanda bahaya berbunyi nyaring dan juga menyaksikan orang-orang tampak panik sambil berteriak, "Kebakaran! Kebakaran!" Nah, pada saat genting seperti itu, kira-kira apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan ikut panik sambil berlari sekuat tenaga untuk mencari pintu keluar terdekat? Jika iya, mengapa Anda melakukannya? Saya kira, tanpa harus dikatakan, Anda pasti sudah tahu jawabannya.

Saudaraku, baik melalui cuplikan kisah si pemuda dan sang filsuf dengan bejana besarnya maupun lewat uraian teoretis ala Abraham Maslow di atas, pastinya Anda sudah mengetahui bahwa bentuk motivasi terpenting bagi manusia adalah motivasi untuk kelangsungan hidupnya. Dalam peristiwa seperti di atas, lantaran motivasi inilah sehingga Anda dan orang-orang lainnya bergegas mencari jalan keluar dari gedung itu begitu mendengar bunyi alarm dan teriakan kebakaran tersebut. Ya, karena Anda dan orang-orang itu pada intinya ingin tetap hidup dengan selamat. Bahkan, seperti teriakan utopis Chairil Anwar, "*Aku mau hidup seribu tahun lagi!*"

Motivasi untuk kelangsungan hidup, kata Dr. Ibrahim Elfiky, merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk menuhi berbagai kebutuhan pokoknya seperti makanan, air, dan udara. Bila salah satu di antaranya mengalami kekurangan, maka secara otomatis akan muncul dorongan dari dalam tubuh yang akan mengingatkan saraf pusat mengenai kekurangan tersebut. Lalu, sel-sel saraf dengan segera meresponnya sehingga tubuh

orang itu bergerak untuk memenuhinya. Dan, setelah dorongan itu direalisasikan, tubuh pun kembali seperti sedia kala. Anda pun bisa membayangkan, sebelum Anda berhasil keluar dari gedung itu, tiba-tiba dari pengeras suara terdengar pengumuman dari pihak pengelola gedung bahwa bunyi alarm tersebut terjadi karena kesalahan teknis. Bukan lantaran kebakaran. Maka, selepas pengumuman itu, Anda dan orang-orang pun segera mengusap dada sembari berbisik lega, “Alhamdulillah....”

Nah, terkait dengan dunia pendidikan dan bidang tugas Anda sebagai seorang guru, ada dua bentuk motivasi yang lazim dibicarakan ketika orang membahas seputar teori belajar atau psikologi pembelajaran: motivasi internal (*internal mativation*) dan motivasi eksternal (*external mativation*). Motivasi internal (alih-alih disebut juga “motivasi intrinsik”) adalah motivasi yang aktivasinya tidak perlu dirangsang dari luar (baca: karena pengaruh orang lain) lantaran dalam diri setiap individu pada dasarnya sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu yang bersifat naluriah (*instinctive*). Munculnya motivasi ini biasanya didorong oleh tujuan-tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh pribadi bersangkutan, terutama yang sifatnya menyenangkan (misal: pelajar atau mahasiswa yang ingin mendapatkan nilai ujian tertinggi atau untuk memperoleh penghargaan atas prestasi belajarnya akan berusaha belajar dengan bersungguh-sungguh). Kadangkala, motivasi internal baru muncul apabila seseorang dalam keadaan terdesak atau terpaksa harus melakukan sesuatu guna menghindari hal yang lebih buruk (misal: seorang penderita maag kronis akan berusaha mendisiplinkan dirinya untuk makan teratur dan tepat waktu guna menghindari penyakitnya lebih parah lagi).

Sebagai lawan dari motivasi internal, motivasi eksternal (sering pula disebut “motivasi ekstrinsik”) adalah bentuk motivasi yang muncul dalam diri seseorang karena adanya rangsangan (stimulus) atau dorongan dari luar (baca: karena pengaruh pihak lain)—misalnya berasal dari: narasumber seminar, mentor, guru, buku, majalah, atau pimpinan di tempat kerja. Motivasi eksternal dapat berwujud pemberian penghargaan atas prestasi tertentu (*incentive motivation*), tapi bisa juga berupa ancaman atau pengondisian rasa takut (*fear motivation*). Kedua bentuk motivasi ini sering diterapkan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, baik secara terpisah maupun dikemas dalam satu paket. Seorang manajer sebuah perusahaan dagang yang menerapkan *Multilevel Marketing* (MLM), misalnya, akan memberikan bonus satu unit sepeda motor kepada para *salesman*-nya yang berhasil menjual produk melebihi target minimal penjualan yang telah ditentukan (misal: di atas 75%)—ini bentuk *incentive motivation*. Namun, pada saat yang sama, para *salesman* yang hasil penjualannya di bawah target minimal akan dikurangi gaji bulannya dengan persentase tertentu—inilah wujud *fear motivation*.

Kedua bentuk motivasi eksternal tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah (*school system*). Bentuk *incentive motivation* biasanya diberikan kepada anak-anak yang berprestasi tinggi, sedangkan *fear motivation* muncul dalam bentuk sanksi bagi para siswa yang telah melakukan pelanggaran disiplin (misalnya, melanggar tata tertib sekolah). Persoalannya sekarang, mana yang lebih baik di antara keduanya? Mana yang lebih efektif jika diterapkan? Ya, tentu saja keduanya sama-sama baik dan punya peluang yang sama untuk menjadi efektif. Hal ini sangat bergantung pada kebutuhan dan kondisi yang menuntut pemberlakuananya.

Jadi, ragam motivasi apa yang Anda perlukan? Motivasi internal ataukah motivasi eksternal? Saudaraku, dalam upaya mencapai suatu kesuksesan atau dalam rangka merebut predikat *inspiring teacher*, baik ragam motivasi internal maupun motivasi eksternal sama pentingnya dan kehadiran keduanya dapat saling menopang. Hal ini karena kondisi jiwa manusia itu bersifat tentatif, dinamis, dan karenanya cepat berubah-ubah. Jika motivasi internal yang dimiliki seseorang sudah mulai menyurut, misalnya, maka keberadaan motivasi eksternal sangat diperlukan karena ia dapat membantu untuk mengembalikan munculnya motivasi internal pada diri yang bersangkutan. Jika motivasi eksternal yang diharapkan tidak juga muncul, maka semakin payahlah kondisi orang itu. Bahkan, ia mungkin akan semakin terpuruk hingga ke tingkat frustrasi.

Atas dasar kenyataan tersebut, jika kita ingin membandingkan segi-segi keunggulan keduanya, kedudukan motivasi internal tentu lebih utama daripada motivasi eksternal. Sebab, menurut Dr. Elfiky, motivasi ini merupakan motivasi terkuat dan terlama yang dapat bersemayam dalam diri manusia. Dengan motivasi internal, seseorang bisa menjadi motivator melalui kekuatan internal dalam dirinya sehingga mampu mengantarkannya untuk mewujudkan hasil-hasil yang mengagumkan. Sebaliknya, kelemahan motivasi eksternal terutama terletak pada sifat kesementaraannya yang mudah lenyap. Dalam arti, begitu seseorang kehilangan dorongan dari luar, maka tamatlah sudah perjuangan yang telah dilakukannya dan hilang pula semangat hidup atau etos kerjanya.

Lha, nggak terasa kok jadi serius lagi ya. Biarin....!!!

Peran Afirmasi dalam Motivasi Diri

Sekarang, cobalah Anda untuk lebih santai. Relaks saja. Dan, kini saya mohon izin lagi untuk bertanya kepada Anda. Coba Anda ingat-ingat, pernahkah sikap laku Anda dipuji orang, pendapat Anda dihargai, karya Anda diapresiasi, dan terutama keberadaan Anda “dianggap” (baca: diperhatikan) oleh orang-orang di sekeliling Anda? Saya yakin, Anda pasti pernah mengalaminya. Nah, semua itu biasanya diungkapkan dalam wujud kata-kata yang manis dan menyenangkan—entah itu dari pimpinan, teman sejawat, wali murid, bahkan siswa Anda sendiri? Mungkin orang mengatakan kepada Anda, “Wah, Pak Ahmad memang pantas disebut guru teladan.” Atau, “Bu Endang, buku yang *sampayan* tulis bersama Pak Tarman benar-benar membuat saya iri *lho*.” Atau, “Pak Abidin, *gimana* caranya membuat alat peraga se-canggih ini ya?” Atau lagi, “Bu Norma, saya yakin Ibu pasti akan mampu menghadapi masalah ini.”

Saat telinga Anda mendengar kata-kata yang menyegarkan seperti itu, bagaimana kesan Anda? Apa yang kemudian Anda rasakan? Apakah hati Anda serasa berbunga-bunga? Tersanjung? Melambung? Membubung? Jika Anda senang mendengarnya dan membuat kehidupan Anda serasa lebih bergairah, begitu juga tentunya orang lain. Tapi, pernahkah Anda diam-diam memuji diri sendiri atau melontarkan pernyataan positif mengenai apa yang telah, sedang, atau akan Anda lakukan? Misalnya, Anda berguman sendiri seperti ini, “Aku harus menjadi guru terbaik di sekolah ini!” Atau begini, “Aku yakin, aku terlahir sebagai pemenang!” Atau dengan penegasan lain, “Kalau orang lain bisa, aku pasti juga bisa!” Atau, dengan bahasa yang lebih arif, “Insya Allah, aku pasti bisa bersabar menghadapi musibah inil!”

Nah, begitu Anda mengucapkan kata-kata positif itu (meskipun cuma bergumam atau hanya terungkap dalam hati), maka Anda pun merasa lebih siap dalam menghadapi berbagai masalah atau menjadi lebih berenergi untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Pikiran Anda menjadi lebih tenang dalam upaya memecahkan suatu persoalan. Hati Anda serasa lebih tenteram saat menghadapi musibah. Kehidupan Anda pun akan terasa lebih nyaman dan penuh gairah. Anda menjadi seorang yang optimis. Begitulah dahsyatnya kekuatan yang tersimpan dalam sebuah ungkapan positif, *the power of affirmation* —kekuatan sebuah afirmasi.

Apakah afirmasi itu? Secara leksikal, terutama dalam kaitannya dengan konsep motivasi, kata “afirmasi” (*affirmation*) lazim diartikan sebagai penetapan yang positif, penegasan, peneguhan, pernyataan atau pengakuan yang sungguh-sungguh. Dalam kitab bertajuk *Hisab Power* (2012), Qomarudin Syarif merumuskan, “*Afirmasi merupakan sebuah metode penegasan kepada diri kita untuk bisa menjadi apa yang kita katakan, apa yang kita pikirkan, dan apa yang kita impikan.*” Jadi, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa afirmasi merupakan suatu bentuk penguatan personal dengan cara memberikan penegasan atau pernyataan positif kepada diri sendiri sehingga kita merasa lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu sebaik dan seoptimal mungkin demi meraih segala yang kita cita-citakan.

Wujud afirmasi pada umumnya berupa pernyataan singkat atau rangkaian kalimat yang ringkas dan padat susunannya, tetapi mengandung kekuatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang. Pernyataan atau penegasan itu sendiri biasanya diungkapkan untuk tujuan-tujuan konstruktif dalam rangka menyokong, menguatkan, dan membangkitkan motivasi diri—baik motivasi hidup, motivasi kerja, motivasi belajar, motivasi beribadah,

motivasi berjihad, atau motivasi untuk beragam tujuan dan aktivitas lainnya. Dengan demikian, sebagai bentuk penguatan, afirmasi pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi diri (*self motivation*)—atau, dalam obrolan kita sebelumnya, kita sebut dengan istilah “motivasi internal” (*internal motivation*).

Jika kita mengacu pada penjelasan Stephen R. Covey, sebagaimana terungkap dalam *The 7 Habits*-nya, sebuah afirmasi atau penegasan yang baik memiliki lima bahan dasar: pribadi, positif, kala sekarang, visual, dan emosional. Akan tetapi, mohon maaf saja, di sini saya tidak akan menguraikannya satu per satu secara rinci. Ihwal hubungan kelima unsur afirmasi ini, agar menjadi lebih jelas, hanya akan saya saripatikan dalam bentuk visual sebagai berikut.



Sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, sebuah afirmasi pada umumnya berwujud pernyataan singkat, tapi berpotensi kuat untuk mengubah sikap laku seseorang. Sekadar contoh, kita dapat menuliskannya begini: *Sungguh menyenangkan rasanya*

(emosional) *kalau saya* (pribadi) *mampu menyikapi* (kala sekarang) *dengan bijaksana dan penuh kearifan* (positif) *ketika beberapa siswa saya berperilaku buruk*. Lalu, kita dapat membayangkan (visual) situasi yang terjadi manakala anak-anak itu bertingkah kurang sopan, tapi dengan pikiran yang jauh lebih santai dan perasaan yang lebih tenang. Bahkan, saat itu kita dapat membayangkan sosok mereka secara lebih mendetail: bagaimana perawakan mereka, mimik wajah mereka, gaya bicara mereka, pakaian yang mereka kenakan, dan seterusnya.

Bertolak dari pemahaman di atas, baik dengan maupun tanpa harus memenuhi kelima syarat yang diajukan Stephen Covey, kita dapat memberikan afirmasi kepada diri kita sendiri setiap kali kita sedang melakukan suatu pekerjaan, berjibaku dengan berbagai problem kehidupan, atau menghadapi tantangan berat dalam upaya mewujudkan apa yang kita impikan. Karena pada kenyataannya hidup itu sendiri merupakan serangkaian masalah, maka menghindari masalah atau mencoba menjauh dari kenyataan yang ada jelas bukan tindakan yang bijaksana. Kita harus menghadapinya. Inilah tindakan yang paling realistik. Dan, sekali lagi perlu saya katakan, penguatan diperlukan agar diri kita menjadi lebih kuat. Agar kita menjadi lebih tegar dalam menghadapi berbagai persoalan. Untuk itu, cobalah Anda berikan afirmasi terbaik bagi diri Anda sendiri setiap kali Anda membutuhkan penguatan—ini semua, seperti manajemen bakso: dari Anda, oleh Anda, dan untuk Anda. Sekarang, sebagai latihan, buatlah afirmasi (berupa kalimat-kalimat positif) untuk berbagai situasi dan kondisi (sikon) berikut ini!

NO	SIKON / TARGET	AFIRMASI
1	Saya bercita-cita ingin menjadi guru berprestasi dua tahun mendatang.	Saya yakin, insya Allah saya pasti bisa mewujudkannya!
2	Saya ingin mengikuti dan memenangkan lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional tahun depan.
3	Setelah pengumuman, ternyata pada tahun ini beberapa siswa saya dinyatakan tidak lulus ujian nasional.
4	Kepala Sekolah menugaskan saya untuk presentasi tentang profil sekolah kami di Dinas Pendidikan Provinsi.
dst.

Menurut para pakar psikologi, sebuah afirmasi akan bekerja lebih efektif jika ia memiliki frekuensi yang tinggi dengan cara terus diulang sesering mungkin. Semakin sering dikatakan semakin efektif cara kerjanya. Bahkan, untuk lebih efektif lagi, banyak motivator dan pakar pengembangan diri menyarakan agar afirmasi itu dituliskan di selembar kertas dan ditempel di tempat yang paling mudah dan paling sering kita lihat (misalnya di dinding kamar dekat tempat tidur kita). Dengan begitu, ketika kita melihat dan membacanya secara berulang-ulang, maka afirmasi itu akan semakin melekat kuat dalam pikiran bawah sadar kita. Bahkan,

dalam satu kesempatan ceramahnya, Ust. Yusuf Mansyur pernah menyarankan agar afirmasi itu diwujudkan dalam bentuk tatapan atau sentuhan yang dibarengi dengan pengharapan optimis (sebagai doa).

Begini. Misalkan Anda ingin sekali punya mobil dengan merk *CRV*, lalu suatu ketika Anda melihatnya di suatu tempat (di lokasi parkir, misalnya), maka pelototilah mobil itu dengan tatapan penuh keyakinan bahwa suatu ketika nanti Anda akan memiliki mobil serupa itu. Atau, andaikan seorang anak lulusan SMA ingin diterima di sebuah universitas ternama, maka ia perlu memvisualisasikan impiannya itu dengan cara mencari gambar universitas tersebut (kalau perlu mengguntingnya agar mudah dibawa ke mana pun) dan sesering mungkin mengelusnya dengan penuh harapan seraya membayangkan akan segera kuliah di sana. Bahkan, jika universitas itu dekat dan mudah didatangi, bolehlah sekali waktu ia datang ke sana, lalu mengelus-elus pintu gerbangnya dengan doa dan harapan optimis akan diterima di universitas tersebut.

Sekarang, kalau orang itu adalah Anda, maka saya sarankan agar Anda memokuskan keinginan Anda. Misalkan Anda ingin segera dipromosikan menjadi kepala sekolah, maka fokuskan pikiran Anda untuk tujuan tersebut. Dan, sambil terus berupaya untuk mewujudkannya, cobalah Anda rapalkan mantra ini: *pur sinupur/ kastila lampuyangan/ jikalau Allah sudah mengatur/ niscaya akan kudapatkan*. Lalu, pejamkan kedua mata Anda, tarik napas dalam-dalam dan embuskan perlahan-lahan seraya merapalkan mantra penutupnya: *kun fayakun/ hatap dua bidang/ tersebut krilangkun/ sukses pasti mengundang// berkat lâ ilâha illallâh/ muhammadur rasûlullâh...!* Nah, lakukan cara yang sama sampai tiga kali setiap menjelang tidur. Setelah itu, Anda akan merasakan

sensasi yang luar biasa. Sebab, selepas itu Anda tak akan mendapatkan apa-apa kecuali merasa sudah dikibuli—hehehe, kena deh *dikerjain!* Hari *gini* kok masih percaya mantra sih.... Maaf! Maaf!

Tapi, sebelum selipan “mantra” itu, saran Ust. Yusuf Mansyur tadi memang serius kok. *Lho*, kenapa harus begitu? Apa *nggak* takut dikatakan orang gila? Terserahlah. Yang penting pikiran Anda *nggak* benar-benar gila. Biarlah anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu. Sekali lagi, ini memang serius. Penjelasan “sok ilmiah”-nya begini. Metode afirmasi tersebut (kalau boleh disebut suatu “metode”) sebenarnya erat kaitannya dengan cara kerja pikiran kita. Sebagaimana pernah diinformasikan Adi W. Gunawan dalam bukunya, *Manage Your Mind for Success* (2012), peran pikiran bawah sadar seseorang dalam mengendalikan seluruh perilakunya sangatlah besar, mencapai 88% (delapan puluh delapan persen). Sebaliknya, pikiran sadar hanya berpengaruh sebesar 12% (dua belas persen). Betapa mencoloknya, bukan?

Nah, sebagai konsekuensi perbandingannya yang sangat mencolok itu, setiap perintah yang diberikan oleh pikiran sadar (semisal afirmasi tadi) dan masuk ke dalam pikiran bawah sadar, maka pikiran bawah sadar kita akan segera melaksanakan perintah tersebut secara objektif alias apa adanya. Karena itu, Adi menyebut pikiran bawah sadar ini sebagai “pikiran yang pintar tapi bodoh”. Mengapa? Ya, karena pikiran bawah sadar itu akan menerima apa saja yang dimasukkan oleh pikiran sadar kita, tanpa dicerna, tanpa disaring, tanpa melalui proses seleksi terlebih dahulu. Setiap pesan yang masuk ke dalam pikiran bawah sadar selalu dianggap benar, kendati oleh pikiran sadar kita justru dini-lai salah atau buruk. Jadi, jika pikiran bawah sadar kita menerima afirmasi negatif, apalagi penerimaan itu terjadi berulang-ulang, maka hasilnya akan negatif pula. Sebaliknya, kalau pikiran bawah

sadar kita menerima afirmasi positif, maka hasilnya pun akan cenderung positif. *Nggak percaya? Buktikan sendiri!*

Andaikan pikiran sadar kita sering mempersepsi diri kita sendiri sebagai orang yang bodoh, maka pikiran bawah sadar kita pun akan memprosesnya secara objektif seraya menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung terwujudnya pesan negatif itu sehingga lama-kelamaan kita pun cenderung akan berperilaku sebagai orang bodoh. Ya, demikianlah sebaliknya. Sebab, tegas Adi pula, “*Pikiran bawah sadar akan melakukan semua hal yang dibutuhkan untuk bisa mewujudkan apa pun perintah yang masuk ke dalamnya.*” Ingat, bagaimana diri Anda adalah seperti yang Anda pikirkan. Maka, berhati-hatilah dengan pikiran bawah sadar Anda! *Understand?*

Kesuksesan Itu, Keniscayaan Itu

Menurut Anda, apa sih sebenarnya kesuksesan itu? Pernahkah Anda memikirkan hal ini? Atau, jangan-jangan Anda termasuk orang yang apatis alias masa bodoh dengan masalah kesuksesan? Kalau Anda tidak pernah mau peduli dengan persoalan penting ini, maka pikiran Anda benar-benar perlu segera di-reinstall agar tidak semakin *error*. Atau menurut pesan dari judul buku Adi W. Gunawan tadi, “*Manage your mind for success!*”—hehehe, maaf, saya harap Anda tidak “tersungging” karenanya.

Saudaraku, agaknya saya sudah terlalu banyak menyebut-nyebut kata “sukses” atau “kesuksesan” pada obrolan-obrolan kita sebelumnya, mulai dari Zona Pengikat hingga ke zona keempat ini. Tapi, toh kita malah belum mendiskusikan pengertiannya secara khusus: apakah hakikat sukses atau kesuksesan itu? Apakah makna kesuksesan itu sesungguhnya? Namun, sebelum kita me-

masuki diskusi yang sangat penting ini, sila Anda simak dulu cerita saya berikut ini.

Begini ceritanya. Suatu sore, di sebuah taman kota yang hijau dan indah, sekelompok remaja sedang terlibat dalam diskusi hangat menyoal kesuksesan. Sebagai pendukung argumen mereka, masing-masing remaja itu harus memberikan contoh konkret perihal orang-orang yang dipandang sukses dalam hidupnya. Tapi, lantaran masalah pertama sangatlah abstrak, maka persoalan yang lebih mudah untuk dijawab terlebih dahulu adalah “Siapa orang yang sukses itu?” Setelah itu, barulah mungkin untuk merumuskan “Apakah hakikat kesuksesan itu?”—barangkali, jawaban yang kedua ini merupakan simpulan atau rumusan induktif dari jawaban pertama.

Untuk mudahnya, sebagai pronomina persona ketiga tunggal alias pengganti nama mereka, masing-masing remaja itu (tak peduli apakah laki-laki atau perempuan) akan saya sebut saja dengan sapaan “Remaja-1”, “Remaja-2”, “Remaja-3”, dan seterusnya—hehehe, tidak usahlah saya ikut latah-latahan untuk meniru-niru gaya Iwan Simatupang ketika memberi nama tokoh-tokoh dalam novelnya yang rada-rada aneh bin absurd itu dengan sebutan “tokoh kita” (sebagaimana dapat dibaca dalam novel *Ziarah-nya*).

Untuk masalah pertama, mula-mula Remaja-1 tampil dengan pandangannya yang cenderung materialistik. “Menurut aku,” ujarnya mantap berwibawa, “orang yang sukses adalah orang yang hidupnya kaya raya atau orang yang memiliki kekayaan berlimpah. Contohnya adalah Bill Gates, Warren Buffet, Carlos Slim Helu, Mukesh Ambani, Lakshmi Mittal, Ciputra, Chairul Tanjung, Aburizal Bakrie, Jusuf Kalla, Dahlan Iskan, dan sederet nama lagi. Semakin kaya orang itu, maka ia dikatakan semakin

sukses. Mengapa? Ya, karena dengan kekayaan itu mereka bisa membeli apa saja atau bahkan bisa mewujudkan apa pun yang mereka inginkan. Nah, oke *kan?*”

“Oh, sebentar dulu,” sergha Remaja-2 spontan. “Rupanya *ente* lupa pada seseorang yang paling kaya di dunia ini. Sejak zaman peradaban pertama umat manusia hingga ke peradaban mutakhir sekarang, dialah satu-satunya manusia terkaya yang pernah hidup di muka bumi ini. Bahkan, meski jumlah kekayaan seratus orang terkaya di dunia yang ada sekarang dikumpulkan menjadi satu, kekayaan mereka belum mampu menandingi total kekayaan orang ini.”

“Siapa? Ah, kau pasti mengada-ada,” potong Remaja-1 tak percaya.

“Sungguh, aku tidak bohong. Aku dapatkan informasi ini dari buku Imam Munadi, *Unlimited Happiness* judulnya. Menurut hasil otak-atik matematis sang penulis buku ini, total kekayaan seratus orang terkaya di dunia berdasarkan data tahun 2009 hanya sekitar 31,28% saja dari total kekayaan orang yang kumaksudkan ini. Nah, *ente* penasaran *kan?* Mau tahu? Dialah Nabi Sulaiman a.s. atau King Solomon, menurut sebutan orang Barat. Jadi, kalau kekayaan yang menjadi ukurannya, maka jelas Nabi Sulaman-lah orang yang paling pantas disebut orang paling sukses yang pernah ada di planet bumi ini. Bukan Bill Gates atau yang lain-lainnya itu.”

“Hemm, pandangan kalian berdua sama saja. Sama-sama materialistik,” ujar Remaja-3 kurang setuju. “Aku pribadi tidak percaya kalau semua hal dalam kehidupan ini bisa dibeli dengan uang. Menjadi juara olimpiade, misalnya, apakah bisa dibeli? Apakah dengan kekayaan yang berlimpah lantas setiap orang bisa menjadi juara? Karena itu, menurut hemat aku, orang

yang sukses itu adalah orang yang banyak meraih prestasi selama hidupnya. Semakin prestasinya tinggi, semakin sukseslah orang itu. Mohammad Ali sukses sebagai petinju dunia, Michael Jordan sukses sebagai pebasket paling fenomenal, Rudi Hartono sukses sebagai atlet bulu tangkis internasional, Irwan Ade Putra sukses sebagai peraih dua medali emas dalam Olimpiade Fisika Internasional, dan seterusnya. Nah, sangat jelas ukurannya *kan?*”

“Oke, oke,” Remaja-4 ikut terpancing. “Kau mungkin benar. Tapi, berdasarkan data orang-orang yang kamu contohkan tadi, bukankah prestasi yang kaumaksudkan itu semata-mata diukur dari sudut pandang suatu kejuaraan, pertandingan, atau perlombaan? Nah, kalau menurut aku sih, kesuksesan itu tidak selalu terkait dengan prestasi seseorang dalam kejuaraan tertentu. Jadi, ringkasnya begini. Orang sukses itu adalah orang yang mampu mencapai jabatan-jabatan yang lebih tinggi dalam perjalanan karier atau bidang kerjanya. Semakin tinggi jabatannya, semakin sukseslah dia. Misalnya dari camat menjadi sekda atau bupati, dari walikota jadi gubernur, dari menteri jadi presiden, dan seterusnya. Begitu juga untuk jabatan-jabatan lain seperti manajer, direktur, rektor, dekan, kepala dinas, kepala bidang, kepala seksi, dan lain-lain. Tapi tidak termasuk kepala botak *lho!*” Remaja-4 menyudahi penjelasannya dengan cekikan sendiri.

“Kalau aku beda,” sambut Remaja-5. “Bagi aku, orang sukses itu adalah orang yang paling berpengaruh dalam sejarah. Ya, persis seperti yang dimaksudkan Michael H. Hart dalam buku fenomenalnya, *The 100, a Ranking of the Most Influential Person in History*. Maka, tersebutlah sederet nama tokoh sukses kelas dunia dari berbagai bidang dan keahlian. Nabi Muhammad, Isaac Newton, Nabi Isa, Buddha, Kong Hu-Cu, St. Paul, Ts'ai Lun, Johann Gutenberg, Christopher Columbus, Albert Einstein, dan

seterusnya. Tentu yang kumaksudkan tidak terbatas hanya sampai seratus tokoh seperti dalam buku Hart itu. Jadi, di dalamnya bisa juga dimasukkan nama-nama seperti Bill Gates, Donald Trump, Oprah Winfrey, dan lain-lain. Semakin besar pengaruhnya pada perkembangan sejarah dunia, semakin sukseslah dia. *Right?*

“Kalau begitu, berarti kesuksesan adalah pengaruh yang dimiliki seseorang berdasarkan prestasi dalam bidangnya masing-masing maksudmu?” kini Remaja-6 yang coba menyimpulkan. Tapi, buru-buru ia meralat rumusan itu, “Ah, agaknya rumusan ini pun terlalu muluk. Kalau menurut hemat aku, orang yang sukses itu adalah orang mampu mencapai tujuan tertentu atau berhasil meraih sesuatu yang diimpikannya. Sekecil apa pun tujuan dan impian itu. Tidak harus berpengaruh besar dan menyejarah seperti para tokoh yang kamu sebutkan tadi. Cukuplah seseorang menulis sejarahnya sendiri, tapi berdampak positif terhadap kehidupannya. Jadi, kesuksesan adalah keberhasilan seseorang dalam mewujudkan tujuan dan impiannya. Misalkan aku bercerita-cita ingin menjadi dokter, lalu suatu ketika nanti aku berhasil menjadi dokter *beneran*, berarti aku adalah orang yang sukses. Atau, kalian bertiga sama-sama ingin menjadi orang yang pandai bergaul dan kemudian kalian benar-benar mewujudkannya, maka kalian pun berhak untuk disebut orang sukses. Nah, cukup simpel *kan*? ”

“Wah, kok *segitu* gampangnya sih kamu merumuskan kesuksesan? Kalau begitu, setiap orang bisa dikatakan sukses dong. Setiap orang boleh mengaku sukses dong. Apa orang-orang miskin juga bisa dikatakan sukses? Apa orang yang tidak pernah punya prestasi yang dapat dibanggakan juga bisa disebut sukses?” kembali Remaja-1 yang tampak belum bisa menerima.

“Kenapa tidak? Bukankah ukuran suatu kesuksesan itu sifatnya pribadi dan karenanya menjadi sangat relatif? Sepanjang seseorang punya tujuan yang lebih baik dari keadaannya, maka patutlah disebut sukses jika ia mampu meraih tujuannya.”

“Alaahhh..., absurd ah!”

Demikianlah, hingga diskusi itu bubar bersama bubarnya kebersamaan mereka, tak ada satu simpulan yang dapat mereka terima sebagai kata sepakat. Semua berpulang kepada pikiran mereka masing-masing. Alaahhh..., absurd ah!

Kesuksesan adalah Keniscayaan

Sekali lagi, apakah kesuksesan itu? Sejak zaman baheula hingga era internet sekarang ini telah banyak pemikir dan ilmuwan yang coba membuat rumusan tentang makna “sukses” atau “kesuksesan” (*success*) itu, tapi agaknya tak satu definisi pun yang memuaskan hingga dapat diterima oleh semua pihak. Dalam bahasa Indonesia, kata “sukses” dianggap bersinonim dengan “berhasil” (*succeed*)—jadi, “kesuksesan” memiliki makna yang sepadan dengan “keberhasilan”.

Jika terus kita telusuri, sebagaimana pemahaman dari keenam remaja dalam cuplikan kisah di atas, ternyata definisi kesuksesan yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan-pemikir itu juga cukup beragam, sesuai dengan sudut pandang dan intensitas pemaknaan masing-masing. Dalam kitab bertajuk *The Magic of Thinking Big*, misalnya, David J. Schwartz—seorang motivator dan pembicara publik kenamaan Amerika—memberikan rumusan yang relatif luas hingga mencakup berbagai aspek dari beragam perspektif (kekaguman, kepositifan, kesejahteraan, keuangan, kehormatan, kepemimpinan, kewibawaan, kebebasan, popularitas, kesempatan berbagi, kepuasan hidup, kemenangan). Beginilah rumusan lengkapnya:

Keberhasilan (baca: kesuksesan—JeB) berarti banyak hal yang mengagumkan dan positif. Keberhasilan berarti kesejahteraan pribadi; rumah yang bagus, liburan, perjalanan, pengalaman baru, jaminan keuangan untuk anak dan istri. Keberhasilan berarti memperoleh kehormatan, kepemimpinan, disegani oleh rekan bisnis, dan populer di kalangan teman. Keberhasilan terutama berarti kebebasan: kebebasan dari kekhawatiran, ketakutan, frustrasi, dan kegagalan. Keberhasilan berarti rasa hormat kepada diri sendiri, terus-menerus mendapatkan kebahagiaan yang lebih riil dan kepuasan dari hidup ini, mampu mengerjakan lebih banyak bagi mereka yang bergantung kepada Anda, dan yang kasih sayangnya begitu Anda hargai. Keberhasilan berarti menang. Keberhasilan—prestasi—adalah tujuan hidup.

Sementara itu, sebagaimana terungkap dalam salah satu buku larisnya yang diberi titel *You Can Reach the Top* (2003), Zig Ziglar—seorang pembicara publik dan motivator kawakan Amerika lainnya yang sering disebut-sebut sebagai “Motivatornya Para Motivator” ini—tampak lebih religius dalam memaknai kesuksesan. Perhatikan kutipannya berikut ini!

Intinya sukses itu adalah begini: menyenangkan Allah. Sukses sejati, jenis sukses yang menyenangkan Allah, dapat diukur dalam delapan bidang penting dalam kehidupan: kebahagiaan, kesehatan, keuangan, ketenteraman emosional, kualitas persahabatan-persahabatan Anda, hubungan-hubungan keluarga, pengharapan Anda, dan kedamaian pikiran Anda secara keseluruhan.

Sementara, Maxine Hong Kingston merumuskan, “*Bagiku keberhasilan berarti hal efektif di dunia ini, bahwa aku dapat menyampaikan gagasan-gagasanku dan menerapkannya—bahwa aku dapat mengubahnya dengan cara yang positif.*” Kemudian, seperti yang dapat kita baca dalam buku bertajuk *Unlimited Happiness* (2011), Imam Munadi—salah seorang tokoh motivator andal Indonesia hari ini—justru memahami kesuksesan itu dari perspektif keagamaan atau spiritualitas yang lebih spesifik, khususnya dengan kacamata Islam. Menurutnya, “*SUKSES itu dapat didefinisikan dengan akumulasi simultan dari HIDUP yang penuh BERKAH dan ketika MATI mendapat karunia berupa HUSNUL KHATIMAH.*”

Lebih jauh, Imam Munadi menegaskan bahwa konteks pemahaman “hidup penuh berkah” itu apabila seseorang bisa memiliki karakter 3B (*berkembang, bermanfaat, bernilai*), sedangkan “husnul khatimah” berarti meninggal dalam keadaan beriman, bertobat, disayangi, serta diberkati dan dicintai Allah dan semua orang yang mengenalnya. Dengan demikian, senada dengan Zig Ziglar, dalam rumusan tersebut Imam Munadi memandang kesuksesan itu dari dua sisi sekaligus: duniawi dan ukhrawi—and, menurut hemat saya, inilah batasan kesuksesan yang relatif simpel tetapi sangat ideal (bahkan, menurut pengikut agama apa pun!). Membaca rumusan ini, saya jadi teringat kata-kata dalam sebuah film remaja di tahun 1980-an (*kalo nggak salah dibintangi oleh Rano Karno*): MUDA BERCINTA, TUA KAYA RAYA, MATI MASUK SURGA. Wah, wah, waaahh..., enak banget atuh. Ya, kenapa tidak?

Saudaraku, tentu masih ada sederet definisi lagi yang coba mengungkapkan ihal hakikat kesuksesan atau makna keberhasilan itu, tapi cukuplah saya kutipkan empat pendapat di atas

sekadar bahan bandingan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Namun, apa pun landasan koseptualnya dan bagaimanapun wujud praksisnya, satu hal yang pasti bahwa pada kenyataannya kesuksesan itu merupakan sesuatu yang nisbi sifatnya—suatu keniscayaan. Atau, dengan rumusan ringkasnya: KE-SUKSESAN ADALAH KENISCAYAAN. Mengapa? Ya, karena setiap orang boleh jadi akan memahami dan memaknai kesuksesan itu berdasarkan sudut pandang maupun tuntutan dan tujuan hidupnya masing-masing—with catatan: proses pemakaian ini sangat bergantung pada tingkat ekonomi, jenjang pendidikan, wawasan pengetahuan, status sosial, lingkup pergaulan, serta ideologi dan keyakinan (agama) seseorang. Dengan begitu, ada orang yang melihatnya dari aspek kekayaan (finansial), karier (pekerjaan; jabatan), kehormatan (status sosial), pergaulan (hubungan sosial), popularitas, keluarga, kesehatan, pendidikan, cinta-kasih, keyakinan (iman; agama), dan sebagainya. Jadi, oleh karena itu, makna kesuksesan bagi orang-seorang niscaya akan berbeda-beda. Nah, jika boleh saya visualisasikan, maka lingkaran kesuksesan itu seperti gambar berikut.



Sekarang, berdasarkan delapan perspektif tersebut, coba Anda tuliskan alternatif-alternatif jawaban yang menurut pandangan Anda merupakan faktor penentu untuk setiap bentuk kesuksesan hidup Anda, terutama dalam kaitannya dengan profesi Anda sebagai seorang guru. Sekali lagi, sebagai seorang guru. Kapan? Yah, kapan lagi? Sekarang!—tapi, kok saya jadi ragu ya, apa benar kaum guru itu memang *nggak* banyak tuntutan sih? Hehehe, jangan berpikir sempit. Ustadz juga manusia. Guru juga manusia. Jadi, pastinya kesuksesan itu merupakan impian semua orang.

PENGANDAIAN	ALTERNATIF JAWABAN	SUDUT PANDANG
	... penghasilan bulanan saya mencukupi untuk kebutuhan hidup sekeluarga.	KEKAYAAN
	PEKERJAAN
SAYA	KEHORMATAN
SUKSES	POPULARITAS
JIKA	PENDIDIKAN
...	KESEHATAN
	KELUARGA
	KEYAKINAN

Nah, jika Anda telah mengisi seluruh baris (*row*) kosong pada kolom alternatif jawaban di atas secara lengkap, tentu Anda pun dapat membayangkan andai kata daftar isian tersebut juga diisi oleh orang lain. Entah mereka sama-sama berprofesi guru ataukah dari kalangan profesi lainnya—sekali lagi perlu saya ingatkan:

proses pemaknaan ini sangat bergantung pada tingkat ekonomi, jenjang pendidikan, wawasan pengetahuan, status sosial, lingkup pergaulan, serta ideologi dan keyakinan (agama) seseorang. Dengan begitu, maka akan semakin jelaslah bagi Anda bahwa makna kesuksesan bagi setiap individu itu ternyata bisa berbeda-beda. Dan, jika ragam sudut pandang tersebut saya per sempit dengan perspektif yang lebih spesifik lagi, niscaya Anda atau siapa pun akan dapat mendaftarkan lebih dari seratus bentuk kesuksesan lainnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan hidupnya masing-masing. Inilah yang saya maksudkan nisbi atau “keniscayaan” itu.

Terus, kalau Anda bersepakat dengan cara pandang versi *Life Sign*-nya Andre Raditya, maka sesungguhnya tak ada yang namanya kompetisi dalam hidup ini. Sebab, meski semua orang sama-sama menginginkan kesuksesan, tapi setiap individu memiliki tujuan hidupnya sendiri-sendiri. Mereka punya impian dan harapan masing-masing. Jika perjalanan hidup ini dianalogikan dengan orang berkendara di jalan raya, maka setiap orang boleh menempuh jalan yang berbeda dan insya Allah akan tetap sampai ke lokasi yang ditujunya. Misalkan dua orang berkendara dari Jakarta ke Surabaya, Amat Kelom menempuh jalur utara dan Anang Gondang lewat jalur selatan, keduanya akan tetap sampai di Surabaya. Bahkan, bagi yang sampai lebih dulu, pastinya juga tak bakalan mendapatkan hadiah dari Pak Polisi—ya, tentu saja, *wong polisinya juga nggak pernah ngasih instruksi untuk itu kok*. Jadi, dengan sudut pandang demikian, memang tak ada yang namanya persaingan dalam hidup ini. Sonder kompetisi.

Saudaraku, di zona keempat yang esensinya adalah zona penguatan *atawa* zona motivasi ini, sengaja saya singgung sekilas pandangan penulis buku *Life Signs* tersebut guna mengukuhkan

persepsi bahwa kesuksesan itu memang tak lebih tak kurang dari sesuatu yang nisbi sifatnya—sebuah keniscayaan. Tapi, seraya menunjukkan kabar baik itu, tentu saja besar harapan saya agar Anda tidak lagi terkungkung dalam terungku kehidupan bernama “pesimisme” yang antara lain ditandai dengan kebiasaan mengulang-ulang berbagai pernyataan negatif. Sungguh, itu tak ada gunanya bagi Anda. Sungguh, itu hanya semakin mempersempit ruang gerak kehidupan Anda. Jadi, dari sekarang, hentikan mengeluh, “Ah, aku tidak mungkin bisa sukses.” Stop bersangka buruk, “Kesuksesan hanya milik orang-orang yang beruntung.” Patahkan keraguan, “Manakah mungkin orang seperti aku ini bisa bahagia?” Ingat, kesuksesan dan kebahagiaan adalah hak semua orang dan setiap orang bisa meraihnya, asal....

Persoalannya sekarang, jika benar dalam hidup ini tak ada yang namanya persaingan atau kompetisi, apakah sama orang yang lebih cepat sampai di tujuan (semisal kota Suranaya tadi) dengan orang yang tibanya berjam-jam kemudian? Tidakkah orang yang lebih duluan sampai ke tujuan itu telah menghemat waktu beberapa jam sehingga ia bisa *ngaso* dengan tenang dulu untuk melepas lelah? Coba, andaikan salah seorang dari kedua pengendara tadi (Amat Kelom atau Anang Gondang) bisa melewati jalur angkasa dengan naik pesawat, misalnya, berapa jam lagi waktu yang dapat digunakannya untuk beristirahat atau melakukan kegiatan lainnya? Selain itu, pada kenyataannya, orang-orang juga selalu meributkan bahwa abad ke-21 merupakan abad yang penuh persaingan dan karenanya setiap orang harus menyiapkan diri untuk memenangkannya.

Lebih jauh lagi, kita juga tidak bisa menyangkal kenyataan lain bahwa kesuksesan itu sifatnya berjenjang. Ada orang yang sukses di level terendah, di level menengah, di level lebih tinggi,

hingga di level puncak. Misalnya, Anda telah meraih predikat guru berprestasi di tingkat kabupaten/kota, lalu berhasil lulus di tingkat provinsi, kemudian sukses lagi pada peringkat pertama di tingkat nasional. Mana yang lebih membanggakan Anda, keluarga Anda, pimpinan dan kawan-kawan di sekolah Anda, bahkan Kepala Dinas Pendidikan di daerah Anda? Karena itulah, kita pun bisa membedakan orang-orang yang sukses di level terendah hingga level tertinggi.

Akan tetapi, alih-alih memusingkan soal strata kesuksesan orang-seorang (*interpersonal*), saya pikir justru terasa lebih bijak kalau kita mengukur tingkat kesuksesan itu berdasarkan parameter kita sendiri atau menurut ukuran kita pribadi (*intrapersonal*). Maksud saya begini. Seseorang akan dikatakan sukses jika prestasi yang telah diraihnya hari ini lebih baik dibandingkan dengan prestasinya sebelumnya, secara kuantitas maupun kualitas. Andaikan pada semester yang lalu Anda belum mampu melakukan PTK dan sekarang Anda telah berhasil melaksanakannya dengan baik, berarti Anda berhak untuk disebut orang sukses. Atau, misalkan kinerja keseharian Anda pada tahun ini jauh lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya, berarti Anda juga telah mengukir kesuksesan. Jadi, dalam hal ini, Anda tak perlu membanding-bandtingkan kesuksesan Anda dengan kesuksesan orang lain. Saya kira, dalam konteks memaknai kesuksesan, paradigma semacam inilah yang harus Anda tanamkan pada diri pribadi Anda. Ini jauh lebih positif ketimbang Anda terus dibayang-bayangi kehidupan orang lain. Ringkasnya, *barang siapa yang harinya lebih baik dari kemarin dialah orang yang sukses*. Maka, teruslah Anda melecut diri untuk mencapai tingkat kesuksesan yang lebih tinggi menurut takaran Anda sendiri. Dan, seperti provokasi Zig Ziglar, “*You can reach the top!*”—ya,

Anda bisa mencapai puncak sukses! Maka, saya pun berharap besar agar Anda mampu mendaki hingga ke puncak sukses. Setuju? *Okay, I am waiting you at success zone!*

Rahasia Sukses Para Jawara Dunia

Wahai, kaum *inspiring teachers*—para guru bangsa yang mulia, yakinlah bahwa kesuksesan itu bukanlah barang mewah yang hanya mungkin dicapai oleh sekelompok orang atau elit tertentu saja. Kesuksesan juga bukanlah sebuah menara gading yang hanya mampu diduduki oleh orang-orang perkasa saja. Pun kesuksesan bukanlah sebuah misteri besar yang hanya bisa dipecahkan oleh kalangan *khusus bil khusus* semata. Sekali lagi, sebagai pemantik spirit Anda, kesuksesan adalah hak semua orang dan setiap orang punya peluang yang sama untuk dapat meraihnya.

Benar, setiap orang bisa meraih sukses asal tahu caranya—ini lah yang dianggap “rahasia” besar itu dan ini pula kabar baiknya. Dengan kata lain, sesungguhnyalah tidak ada rahasia yang benar-benar rahasia dalam mencapai suatu kesuksesan. Seperti kata Oprah Winfrey, sang presenter kenamaan Amerika yang *black and sweet* itu, *“Rahasia besar dalam kehidupan ini adalah bahwa tidak ada rahasia besar. Apa pun tujuan Anda, Anda akan mampu mencapainya jika Anda mau bekerja keras!”* Namun, persoalannya, mengapa pada kenyataannya kesuksesan itu seakan hanya menjadi milik orang tertentu saja? Kenapa tidak semua orang bisa meraih dan menikmatinya?

Saudaraku, jika Anda cermati pertanyaan di atas, jawabannya sebenarnya sudah jelas. Untuk simpelnya, mungkin cukup tiga jawaban saja. *Pertama*, karena tidak semua orang mengetahui rahasianya atau ilmunya. Orang Arab bilang, *“Al-ilmu nûrun”*—ilmu adalah cahaya. Atau, dengan ungkapan lain, *“Ilmu itu laksana*

pelita di tengah kegelapan.” Jadi, jika seseorang sudah memiliki ilmunya, kesuksesan tentu akan lebih mudah didapatkannya. *Kedua*, kendati telah mengantongi ilmunya, tapi berapa banyak orang yang tidak punya kemauan keras untuk meraihnya? Seperti kata sebuah pepatah Arab lagi, ”*Al-ilmu bilâ ’âmalin kasysyajari bilâ tsamarin.*”—benar, ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Dengan kata lain, intinya adalah tindakan nyata (*real action*). *Ketiga*, meski sudah pun punya ilmu dan kemauan keras, tapi kebanyakan orang tidak punya cukup kesabaran untuk menunggu tibanya kesuksesan itu. Coba Anda ingat kembali kisah sukses *Kentucky Fried Chicken*. Seandainya Kolonel Sanders kehilangan kesabarannya setelah 900 kali penolakan terhadap resep yang ditawarkannya, besar kemungkinan produk makanan siap saji yang lebih populer dengan sebutan ”*KFC*” itu tak akan pernah kita kenal seperti sekarang ini.

Nah, untuk itulah kiranya, dalam obrolan kita selanjutnya saya akan coba menyingskapkan misteri yang sejak berabad-abad silam dianggap sebagai rahasia besar orang-orang sukses. Dan, se- saat lagi, Anda akan memahami bahwa rahasia besar itu bukanlah sebuah rahasia. *Lho*, kok bisa? Iya bisa dong. Sebab, jawaban atas misteri itu sebenarnya telah terbentang sejak ribuan tahun silam pula. Caranya? Tidak sulit, Anda hanya perlu meluangkan waktu dan keseriusan untuk belajar banyak dari kehidupan orang-orang yang selama ini dikenal sebagai orang sukses. Ya, kita coba bercermin, mengambil inspirasi, mengintip dan meneladani cara kerja dan perjalanan hidup mereka.

Sekarang, sebagai teladan pertama dan utama, berikut ini mari kita belajar dan berkaca dari kesuksesan sang hamba pilihan, Nabi Muhammad saw. Mari kita berguru kepada Rasulullah *al-amîn*. Mari kita coba pula untuk memahami mengapa seorang Michael

H. Hart sampai-sampai menempatkan sosok beliau di *ranking* teratas (peringkat pertama) dalam urutan prestisius seratus tokoh dunia yang paling berpengaruh dalam sejarah? Mengapa banyak tokoh, bahkan dari kalangan yang bukan pengikut Islam (nonmuslim) sekalipun, dengan tulus memuji beliau?—ingat, jauh sebelum Albert Einstein menyampaikan pujiannya kepada Nabi, Abu Jahal saja (yang notabene merupakan musuh bebuyutan beliau) tetap mengakui keagungan pribadi Rasulullah. Jadi, apa sebenarnya rahasia kesuksesan beliau? Ini dia!

Rahasia Kesuksesan Rasulullah

Dalam kata pengantar kitab bertajuk *The Road to Muhammad* (2009), Dr. Jalaluddin Rakhmat menukilkan satu episode dari kisah kehidupan Nabi Muhammad saw., yang sangat mengharukan sekaligus begitu mencerahkan. Saya sendiri bahkan tak kuasa menahan genangan air mata ketika membacanya dengan penuh penghayatan. Baiklah, mari kita hayati dan renungkan bersama. Dan, seperti yang saya lakukan, cobalah Anda membacanya dengan penuh penghayatan seraya menerbangkan pikiran dan imajinasi Anda hingga ke belasan abad silam, menembus ke kedalam-an roh *shirah nabawi* yang sangat agung itu. Mari kita simak!

Dikisahkan, setelah melakukan hijrah meninggalkan kota Mekkah al-Mukarramah menuju sebuah perkampungan baru yang kelak dikenal dengan nama Madinah al-Munawwarah, di kota ini Nabi saw. dan para sahabat setia beliau mendirikan masjid. Masjid Nabi waktu itu sebetulnya hanya berupa sebuah lapangan yang dilingkari dengan tembok,



beralaskan tanah beratapkan langit—sekarang, di tengah-tengah masjid Nabi itu, ada ruang dengan atap seperti payung yang bisa dibuka-tutup. Dahulu, pada zaman Nabi, di tempat itu ada kebun kurma. Di masjid baru ini, jika Nabi berbicara di hadapan jamaah, beliau berdiri di bagian masjid paling depan seraya bersandar di sebatang pohon kurma, di sebelah kanan yang sekarang dikenal sebagai mihrab Nabi.

Ketika jumlah jamaah bertambah, orang-orang berdesakan sampai ke ujung paling belakang masjid. Mereka yang duduk paling jauh dari Nabi tidak bisa lagi melihat wajah beliau. Para sahabat juga melihat beliau kelelahan kalau berdiri dalam waktu yang lama. Lalu, mereka mengusulkan agar membuat mimbar dan Nabi pun menyetujui. Di atas mimbar itu, sesekali Nabi bisa duduk beristirahat atau menyampaikan khutbah beliau sambil duduk. Dan, karena posisi mimbar itu lebih tinggi daripada tempat duduk jamaah, semua hadirin kini bisa kembali melihat wajah junjungan mereka.

Pada suatu Jumat, Nabi yang mulia keluar dari pintu kamar beliau, lalu melangkah menuju mimbar dengan melewati pohon kurma tempat dahulu beliau biasa menyandarkan diri. Ketika beliau menaiki mimbar untuk berkhotbah, tiba-tiba orang banyak mendengar bunyi rintihan yang sangat memelas. Tangisan itu mengguncangkan tanah yang menjadi alas masjid. Debu-debu yang menempel di tembok masjid berjatuhan. Suara tangisan itu semakin lama semakin keras. Para sahabat pun ikut menangis, meski belum juga tahu dari mana sumber tangisan itu.

Rasulullah turun dari mimbar, melangkah mendekati pohon kurma itu, lalu meletakkan tangan beliau yang mulia pada batangnya. Kemudian, beliau mengusap dan memeluknya. Selepas itu, perlahan-lahan bunyi tangisan pun mulai mereda hingga

akhirnya tenang kembali. Para sahabat mendengar Nabi berbicara dengan pohon kurma itu, “*Maukah kamu kupindahkan ke kebunmu semula, lalu berbuah dan memberikan makanan kepada kaum mukmin? Atau, kupindahkan kamu ke surga, lalu setiap akarmu minum dari minuman surga dan para penghuni surga akan menikmati buah kurmamu?*”

Rupanya, pohon kurma “berperasaan” itu lebih memilih yang kedua karena Rasulullah bersabda, “*Af’al insyâ Allâh! Af’al insyâ Allâh! Af’al insyâ Allâh!*” Kemudian, Nabi saw., menjelaskan kepada para sahabat, “*Demi Allah yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalau tidak aku tenangkan (pohon kurma itu) niscaya dia akan terus merintih sampai hari kiamat karena kerinduannya kepada Rasulullah.*”

Saudaraku, para *inspiring teachers*, ini sungguh cerita yang sangat menakjubkan. Sepenggal kisah dari perjalanan hidup Sang Kekasih Allah (*habibullâh*) yang luar biasa inspiratifnya. Menggugah iman, menebalkan kecintaan, dan melambungkan keagumman kita pada kemuliaan pribadi Rasulullah, Muhammad saw. Maka, Imam Hasan al-Bashri (salah seorang zahid dan sufi periode awal dalam sejarah kelahiran tasawuf) yang meriwayatkan hadis di atas menasihati kita, “Wahai kaum muslim, pokok kayu merintih lantaran kerinduannya kepada Rasulullah. Maka, kalian lebih pantas merindukan beliau ketimbang pohon itu.”

Bayangkan, sebatang pohon kurma yang sejatinya tak berakal tak berperasaan saja bisa menangis dan merintih lantaran merasa ditinggalkan oleh Rasulullah—sosok manusia terpilih yang selama ini begitu dikagumi dan dimuliakannya. Bagaimana dengan kita, manusia, yang mengaku dirinya sebagai *ahsanu taqwîm*, yang dalam penciptaannya telah dilengkapi Allah dengan akal pikiran dan intelektualitas yang tinggi? Tidakkah kita merasa malu? Tidakkah

kita merasa kalah dengan kadar “keimanan” pohon kurma itu? Apa rahasia Sang Nabi Penutup ini sehingga kepribadian beliau bukan saja dikagumi dan disegani oleh banyak tokoh besar dunia, melainkan juga sangat dimuliakan oleh segenap makhluk Allah lainnya? Apakah rahasia kesuksesan Rasulullah sehingga beliau selalu dijunjung dan diagung-agungkan oleh segenap makhluk Allah, bahkan dipuji dan dimuliakan oleh Allah *al-Majid* sendiri? (QS. Al-Ahzâb [33]: 56). Adakah beliau punya ajian pengasihan, jimat penakluk, atau kesaktian tertentu (semacam *black magic*, misalnya) yang mampu membuat seluruh makhluk tunduk-patuhan kepada beliau? Tidak. Sekali lagi, sama sekali tidak!—hemm, Anda tak usah tersenyum tersebab pernyataan dan jawaban saya yang rada-rada mubazir ini. Bukankah Anda sudah tahu? Bukankah jawabannya sesuatu yang sudah pasti?

Baiklah. Jika Anda seorang moralis sejati, pastinya Anda pun sudah tahu bahwa kata kunci utama kesuksesan Rasulullah adalah AKHLAK MULIA—atau, kita boleh mengatakan dengan frasa lain: INTEGRITAS KEPRIBADIAN beliau yang sungguh tak ada tandingnya. Sebab, sebagai seorang manusia terpilih, Nabi Muhammad saw., adalah manusia paripurna (*insân al-kamil*) dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, Allah *al-Khâliq* sendiri telah memberikan garansi tanpa syarat tanpa batas waktu ihsan keteladanan akhlak atau keluhuran budi pekerti beliau. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an, Allah swt., berfirman, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzâb [33]: 21). Hal ini juga ditegaskan Allah dalam firman-Nya yang lain, “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Kemudian, sebagaimana Anda pun telah mengetahuinya pula (inilah yang saya maksud “rahasia yang bukan rahasia” itu), dalam satu kata kunci tersebut terkandung empat sifat utama yang wajib melekat pada diri seorang Nabi dan Rasul Allah. Di samping beragam sifat positif lainnya (*akhlâq al-karîmah*), keempat sifat utama ini pula yang merupakan rahasia terbesar kesuksesan hidup Rasulullah, Muhammad saw.,—baik dalam posisi dan kapasitas beliau selaku pemimpin agama, pejabat negara, pemimpin militer, kepala keluarga, seorang intrepeneur, sang mahaguru, juga sebagai pribadi dan hamba Allah, maupun dalam kompleksitas posisi lainnya. Keempat sifat utama (kita sebut saja “sifat nabawi”) tersebut merupakan satu kesatuan yang integral, sebagai caturtunggal: *shiddîq*, *amânah*, *fathânah*, dan *tablîgh*. Sekarang, untuk lebih jelasnya, mari saya uraikan satu per satu secara ringkas.

Sifat Nabawi #1: *Shiddîq*

Secara harfiah, kata *shiddîq* lazim diartikan atau disandarkan dengan sifat “benar” (*right*) atau “jujur” (*honest*). Ada pula orang yang menerjemahkan atau memadankannya dengan kata “integritas” (*integrity*). Benar (dan kebenaran), jujur (dan kejujuran), serta integritas (akumulasi dari sifat benar dan jujur) merupakan karakter utama yang wajib dimiliki oleh setiap Nabi dan Rasul Allah, tak terkecuali bagi Nabi Muhammad saw., selaku pemegang terakhir risalah kenabian (*al-khâtam al-anbiyâ*). Jadi, mustahil beliau seorang *al-qizib* atau “sang pendusta”.

Demikianlah faktanya. Sesuatu yang sangat logis. Semua orang yang berakal, mereka yang telah tercerahkan dari kebutaan mata hatinya, pasti akan dapat menerima kenyataan ini: keagungan pribadi Rasulullah. Sebab, logika sederhananya, bagaimana mungkin para nabi dan rasul itu mampu mengembangkan amanat

Allah untuk menyampaikan kebenaran agama yang telah dititahkan Allah kepada mereka jika mereka sendiri tidak bisa berlaku benar, tidak punya sifat jujur, dan tidak memiliki integritas yang tinggi? Bagaimana mungkin mereka dapat dipercaya oleh segenap umat manusia kalau sifat laku mereka sendiri suka berbohong, berlaku culas, atau menyembunyikan kebenaran? Sungguh, semua sifat buruk itu (*akhlâq al-mazmûmah*) tidak masuk akal dan tidak layak bagi seorang Nabi dan Rasul Allah. Sesuatu yang benar-benar prelogis!

Pada periode awal Islam, ketika Nabi saw. telah menerima perintah dari Allah *al-Khabîr* untuk menyampaikan risalah kerarsulan beliau secara terbuka, banyak tokoh kafir Quraisy yang meragukan atau secara terang-terangan mendustakan posisi kenabian beliau (notabene risalah agama yang beliau wartakan). Dengan segala daya upaya mereka menentang, bahkan menuduh beliau sebagai seorang pembohong, pendongeng, penyair, penyihir, atau sinting alias gila (lihat misalnya: QS. Al-Anbiyâ' [21]: 5, Al-Furqân [25]: 4, Hûd [11]: 13, Yunus [10]: 38, Saba' [34]: 43—44, dan Fâthir [35]: 25—26). Tapi, kebenaran (apalagi sifatnya Kebenaran Ilahi) tak akan pernah bisa ditutupi—atau, seperti tema abadi yang selalu terpancar dalam karya-karya sastra dunia: KEBENARAN PASTI AKAN MENGALAHKAN KEBATILAN.

Untuk itu, sebagai justifikasi Allah atas kebenaran posisi maupun risalah kenabian Rasul-Nya dan sekaligus sebagai bentuk pengingkaran terhadap berbagai tuduhan negatif orang-orang musyrik itu, Allah swt. berfirman, “*Dan kawanmu (Muhammad) bukanlah sekali-kali orang gila.*” (QS. At-Takwîr [81]: 22). Atau, “*Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.*” (QS.

Al-Qalam [68]: 1—2). Lalu, dikuatkan lagi dengan firman-Nya, “*Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.*” (QS. An-Najm [53]: 1—2). Juga, dalam firman-Nya yang lain, ditegaskan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair maupun tukang tenung, melainkan wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam (QS. Al-Hâqqah [69]: 41—43). Sebab, sebagaimana diinformasikan dalam ayat Al-Qur'an lainnya, “*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.*” (QS. Yâ Sîn [36]: 69). Kemudian, melalui lisan Rasulullah yang mulia, Allah swt., juga berfirman:

Bahkan mereka mengatakan, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an).” Katakanlah, “Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada punya kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Katakanlah, “Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwakyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.” (QS. Al-Ahqaf [46]: 8—9).

Dalam beberapa ayat Al-Qura'n lainnya, sebagai wujud strategi perjagaan Allah terhadap kemurnian wahyu-Nya maupun atas kebenaran risalah kerasulan Muhammad saw., dengan sangat gamblang Allah *al-Hafîz* telah memperingatkan kepada Rasul-Nya, “*Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian*

perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi dari pemotongan urat nadi itu.” (QS. Al-Haqqah [69]: 44—47).

Kecuali justifikasi langsung dari Allah, dalam sebuah hadis *shahih*, Rasulullah sendiri pernah memberi peringatan keras kepada para sahabat (terutama yang bertindak sebagai “sekretaris” beliau) agar tidak membuat catatan apa pun ihwal perkataan beliau kecuali wahyu yang bersumber dari Allah *Rabb al-Izzati*. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda, “*Janganlah kalian menuliskan ucapan-ucapanku! Siapa yang menuliskan ucapanku selain al-Quran, hendaklah dihapuskan. Dan kamu boleh meriwayatkan (secara lisan) perkataan-perkataan ini. Siapa yang dengan sengaja berdusta terhadapku (atas namaku), maka tempatnya di neraka.*” (HR. Muslim). Sungguh, ini sangat selaras dengan penegasan Allah dalam firman-Nya, “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*” (QS. An-Najm [53]: 3—5).

Ringkasnya, Nabi saw., benar-benar terjaga dari segala sifat salah, dusta, munafik, atau mengingkari dan menyembunyikan kebenaran dalam mengemban misi kerasulan beliau. Rasulullah adalah seorang yang *ma’shûm*, terbebas dari segala bentuk kelalaian, kesalahan, serta dosa dan kemaksiatan. Sebab, demi menjamin kemurnian Al-Qur'an dan menjaga kebenaran risalah kenabian Rasulullah, maka Allah *ar-Raqib* senantiasa mengawasi dan memelihara beliau dari sifat-sifat buruk itu. Dan, mengenai garansi atau jaminan pemeliharaan-Nya terhadap kemurnian Al-

Qur'an, Allah *al-Wakil* telah berjanji melalui firman-Nya, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan *al-Quran* dan Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Ihwal kebenaran atau kejujuran Rasulullah ini bukan hanya dipuji oleh para sahabat beliau, melainkan juga diakui oleh tokoh-tokoh dari kalangan penentang beliau pada masa awal perkembangan Islam hingga pengakuan para cendekiawan non-muslim kontemporer di abad sekarang. Keluhuran budi pekerti beliau diakui oleh kawan maupun lawan. Cermatilah baik-baik *shirah* Nabi saw., tidakkah Anda tahu bahwa Abu Jahal, an-Nadhr bin Harits, Kaisar Heraklius, dan sejumlah tokoh kafir lainnya tanpa gengsi dan malu-malu mengakui kejujuran Rasulullah? Amirul Mukminin, *Sayyidina* Ali bin Abi Thalib kw. pernah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah adalah orang yang ucapananya paling jujur." Ketika bangunan ka'bah sedang direnovasi, para pemuka Quraisy menyambut kedatangan beliau dengan kata-kata penghormatan, "Orang yang jujur dan dapat dipercaya telah datang." Lalu, ditujukan kepada pribadi Rasulullah pula, Abu Jahal pernah berkata, "Demi tuhan, dia adalah orang yang jujur. Dia sama sekali tidak pernah berdusta." Kaisar Heraklius, sang penguasa Romawi saat itu, juga pernah mengatakan, "Apa mungkin orang yang tidak pernah berbohong kepada manusia, kemudian berbohong kepada Tuhan?"—*subhanallâh*, siapa pun akan tergetar hatinya manakala mendengarkan cerita tentang keagungan pribadi dan keluhuran budi pekerti Rasulullah saw.

Saudaraku, sudah jelas kiranya bahwa Rasulullah adalah seorang yang *shiddiq* dalam setiap tutur kata dan sifat laku beliau. Beliau adalah orang yang benar dalam segala hal, dari sudut pandang mana pun kita melihatnya. Beliau tidak akan segan-segan mengatakan suatu hal yang kedengarannya agak jorok sekalipun

jika itu merupakan kebenaran, apalagi jika berkaitan dengan hukum Allah. Beliau bahkan tidak pernah menyembunyikan suatu kebenaran yang meskipun secara pribadi (baca: manusiawi) kebenaran itu terkesan memalukan atau dapat menurunkan kredibilitas beliau sendiri di hadapan para sahabat. Sebagai imbasnya dari sifat *shiddiq* yang dimiliki Rasulullah, seorang sahabat yang kemudian menjadi khalifah pertama Islam, karena sifat dan keyakinannya yang selalu membenarkan setiap ucapan atau cerita apa pun yang bersumber dari Nabi, maka oleh beliau diberi gelar kehormatan *ash-shiddiq* yang berarti “orang yang benar” atau “orang yang membenarkan”—dialah Abu Bakar Shiddiq r.a.

Sifat Nabawi #2: *Amânah*

Secara leksikal, kata *amânah* berarti “dapat dipercaya” atau “terpercaya” (*believable*). Ada pun secara terminologis, menurut Abdul Mun’im al-Hasyimi dalam *Akhâlq an-Nabî saw. fi Shahîh al-Bukhâri wa Muslim* (2009), pengertian spesifik *al-amânah* adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang atau harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu. Akan tetapi, dalam konteks obrolan ini, saya menggunakan kata *al-amânah* dalam makna yang lebih luas dari sekadar urusan titipan barang (harta) serta segala sesuatu yang bersifat bendawi (materiil). Sehingga, dengan demikian, di dalam konsep tersebut juga tercakup perkara-perkara abstrak semisal berkomitmen terhadap suatu keputusan, konsisten dalam menetapi janji, jujur dalam menyampaikan pesan, kukuh dalam memegang rahasia, dan bertanggung jawab atas segala yang diucapkan maupun yang dilakukan.

Setiap Nabi dan Rasul Allah pasti memiliki sifat atau kepribadian yang dapat dipercaya—jadi, mustahil bagi mereka ber-

sifat khianat (*al-khiyânah*) atau “tidak menepati janji” (*break a promise*) alias “ingkar” (*deny, disavow*). Dengan begitu, apa pun yang diucapkan atau dilakukan oleh seorang nabi dan rasul pastilah dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) kebenarannya, baik dalam timbangan manusia maupun di hadapan Allah *asy-Syahîd*. Sebab, bagaimana mungkin umat beliau-beliau itu akan percaya para risalah agama yang mereka bawa kalau mereka sendiri ternyata tidak berlaku amanah? Bagaimana mungkin orang bisa percaya bahwa kalimat-kalimat suci yang mereka tuturkan adalah wahyu dari Tuhan jika mereka sendiri sering berbohong, berkianat, dan tak dapat dipercaya? Ini sungguh mustahil bagi para utusan Allah.

Demikianlah pula pada diri Nabi Muhammad saw., sifat *amânah* itu juga melekat kuat dalam hidup keseharian beliau. Karakter ini berlaku ajek sepanjang rentang kehidupan beliau, baik pada fase sebelum maupun sesudah masa kenabian. Dalam satu riwayat yang juga sudah kerap kali Anda dengar, sebagai salah satu tanda kenabian (*an-nubuwah*) beliau, sejak masih berusia belia Muhammad kecil (dikenal juga dengan nama Ahmad) telah mendapat julukan *al-amîn* yang berarti “orang yang dapat dipercaya”. Itu karena sifat laku beliau yang selalu jujur, amanah, dan senantiasa menepati janji. Dengan begitu, orang-orang selalu percaya pada setiap tutur kata beliau, bahkan terhadap cerita-cerita beliau yang secara rasional terkesan paling tidak masuk akal sekalipun—ingat kisah *isra' mi'raj* yang sangat spektakuler dan kontroversial itu, misalnya. Dan, sebagaimana sering diriwayatkan, Abu Bakar *ash-Shiddiq*-lah orang pertama yang dengan penuh keyakinan membenarkan cerita Rasulullah tersebut.

Sifat *amânah* itu, sekali lagi, sudah terpancar indah dalam kepribadian Muhammad saw., jauh sebelum beliau didaulat Allah

untuk menjadi Nabi dan Rasul-Nya. Dalam satu riwayat diceritakan bahwa suatu hari—ketika beliau berumur 35 tahun saat bangunan ka'bah (*baitullâh*) telah selesai direnovasi—orang-orang Quraisy berselisih pendapat tentang siapa yang paling pantas untuk meletakkan kembali *Hajar al-Aswâd* ke tempatnya semula. Mereka terdiri dari beberapa kabilah dan setiap kabilah merasa bahwa kabilah mereka lah yang paling layak untuk melakukan tugas mulia tersebut. Bani Adi bin Ka'ab, misalnya, siap mati demi memperebutkan tugas kehormatan mengembalikan batu suci itu ke tempatnya semula. Sementara, Bani Abdul Dâr membawa sebuah mangkuk penuh darah dan mereka semua mencelupkan tangan ke dalam mangkuk tersebut sebagai tanda komitmen suci terhadap perjanjian yang telah mereka sepakati.

Selama empat atau lima malam mereka terus bersitegang. Ketika pertikaian pendapat itu hampir mencapai puncaknya hingga nyaris terjadi baku hantam dan pertumpahan darah antarkabilah, tiba-tiba muncul sebuah ide bagus sebagai alternatif pemecahan masalah dari salah seorang di antara mereka. Intinya, usulan tersebut berisi bahwa orang yang paling pantas untuk mengembalikan batu itu adalah orang yang pertama kali memasuki Masjidil Haram. Usulan ini disetujui oleh semua pembesar kabilah. Selain itu, disepakati pula bahwa orang itu pula kelak yang berhak menentukan bagaimana cara meletakkan batu hitam tersebut. Dan, ternyata, orang yang pertama-tama memasuki Masjidil Haram itu adalah Muhammad *al-amîn*. Maka, mereka pun segera mendatangi beliau dan menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi, termasuk usulan yang baru saja mereka sepakati.

Syahdan, bukannya beliau jadi *ge-er* alias besar kepala lataran kepercayaan tersebut, tapi sang kandidat Nabi Allah ini justru berusaha memutuskan perkara kaum Quraisy itu dengan

sangat bijaksana dan seadil-adilnya. Beliau menyuruh mereka mengambil sepotong kain segi empat, lalu dihamparkan di tanah dan batu yang disakralkan itu diletakkan di atasnya. Kemudian, beliau memanggil para pimpinan kabilah tersebut seraya berkata, “*Hendaknya setiap kabilah memegang ujung-ujung kain, kemudian kita bersama-sama mengangkat Hajar al-Aswâd tersebut.*” Lalu, sesuai dengan instruksi beliau, mereka pun dengan senang hati melakukannya.

Alkisah, begitu sampai di tempat yang dituju, beliau sendiri yang mengangkat batu suci itu dan meletakkannya ke tempat semula. Maka, dengan demikian, tangan beliau yang mulialah yang meletakkan kembali *Hajar al-Aswâd* itu pada tempatnya seperti yang bisa kita saksikan pada bangunan ka’bah sekarang. Nah, hebat kan? Ya, tentu saja, itu karena—sungguh tak perlu diragukan lagi—figur kepribadian Rasulullah yang, di samping dikenal sebagai orang yang *shiddiq*, sejak masih sangat kecil beliau sudah selalu berlaku *amanah* dan tetap konsisten menjaganya hingga menjelang akhir hayat beliau.

Sifat Nabawi #3: *Fâthanhah*

Kata *fâthanhah*, dalam pengertian leksikalnya, berarti “cerdas” (*intelligent*) atau “cendekia” (*smart*)—merupakan lawan dari sifat *al-jâhil* alias “bodoh” (*stupid*) atau “telmi” (hehehe, “telat mikir”, maksudnya—*mentally slow*) sebagai sifat yang mustahil bagi seorang Nabi dan Rasul Allah. Tapi, maaf saja, Anda jangan salah paham dulu dan *nggak* usah pula curiga kalau kecerdasan yang saya maksudkan di sini sekadar kepintaran intelektual atau hanya diukur dengan tingginya kadar kemampuan berpikir seseorang. Sekali lagi, maaf, tentu pengertiannya tidaklah sesempit itu.

Kecerdasan yang saya maksudkan dalam konteks ini—sebagai makna kontekstual sifat *fâthanhah* tersebut—adalah kecerdasan holistik, yakni perpaduan dari tiga jenis kecerdasan sekaligus yang oleh para pakar psikologi dan neorosains sekarang disebut *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Jadi, dengan demikian, sistem dan cara kerja kecerdasan itu tidak saja bertumpu pada kemampuan rasional (otak) manusia, tapi juga melibatkan kepekaan intuitif (hati) dan kesadaran transenden (jiwa)-nya. Bentuk kecerdasan holistik inilah yang wajib melekat pada diri seorang Nabi dan Rasul Allah, termasuk pada diri Nabi Muhammad saw., sebagai rasul mutakhir.

Saudaraku, sekaitan dengan sifat *fâthanhah* atau kecerdasan holistik yang dimiliki Rasulullah saw., ini, mungkin Anda akan bertanya-tanya, “Bukankah selama ini Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang *ummi*, buta huruf, niraksara, alias tidak kenal tradisi baca-tulis (*literacy tradition*)? Jadi, bagaimana mungkin seorang yang tidak melek aksara bisa dikatakan cerdas?” Ya, barangkali keraguan demikian memang ada benarnya, tapi juga cukup parah kelirunya. Parahnya lagi, pada kenyataannya anggapan negatif yang cenderung salah kaprah ini telah dikukuhkan pula oleh banyak *muballigh-muballighah* kita (dai, khatib, ustadz, guru-guru agama) selama ini (bahkan, bisa jadi sudah berabad-abad), sebagaimana yang sering kali kita dengar dari ceramah-ceramah atau khutbah mereka di berbagai tempat dan kesempatan.

Maka, melalui buku ini, saya ingin meyakinkan Anda bahwa munculnya anggapan demikian agaknya bersumber dari pemahaman atas *shirah* Nabi yang tidak komprehensif, terpotong atau tereduksi sedemikian rupa, sehingga seakan-akan beliau adalah seorang yang *ummi* atau buta huruf seumur hidup. Oleh karena itu,

dengan niat yang tulus untuk mengagungkan pribadi Rasulullah, dari sekarang mari kita bongkar bersama kejumudan kolektif ini dan segera mengantinya dengan pengetahuan yang benar!

Begini. Dalam salah satu buku serial diskusi tasawuf modernnya (seri ke-18) yang diberi titel *Metamorfosis Sang Nabi* (2008), Agus Mustofa telah coba menguraijelaskan secara sangat meyakinkan tentang perjalanan intelektual Rasulullah saw., yang semula buta huruf kemudian “bermetamorfosis” (baca: mengalami perkembangan intelektual) hingga menjadi seorang ilmuwan genius. Bahkan, lebih dari kemampuan seluruh ilmuwan tenar dunia sepanjang zaman, Rasulullah juga menguasai ilmu tingkat tinggi yang tidak bisa dijangkau oleh ilmuwan lainnya, secerdas apa pun mereka.

Memang benar bahwa Rasulullah saw., adalah seorang yang *ummi* (lebih tepatnya: pernah berpredikat sebagai orang yang buta huruf), tetapi itu hanya terjadi pada masa sebelum beliau diangkat menjadi nabi sampai dengan periode turunnya wahyu pertama (QS. Al-'Alaq [96]: 1—5). Jika kita cermati dengan saksama, ternyata hal itu bukanlah suatu kebetulan, melainkan sudah terencana dengan sangat matang sebagai sebuah “desain besar” oleh Sang Desainer Teragung untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sekaligus sebagai *bujah* yang sangat logis bagi orang-orang kafir yang menuduh Al-Qur'an sebagai karya manusia. Namun, setelah Rasulullah memasuki masa kenabian, pengetahuan dan kecerdasan beliau telah mengalami *quantum leaps* yang sangat menakjubkan. Sebagaimana Anda ketahui, selepas turunnya wahyu pertama, dalam banyak wahyu Allah (beberapa ayat Al-Qur'an) selanjutnya tergambar dengan jelas bagaimana proses “pendidikan samawi” itu berlangsung secara bertahap. Juga, di situ terekam dengan baik bagaimana proses penerimaan ilmu dan

tingkat kecerdasan Rasulullah berkembang dengan pesatnya seiring dengan turunnya wahyu demi wahyu yang terus beliau terima. Maka, atas dasar kenyataan tersebut, pandangan tradisional yang menganggap Rasulullah sebagai orang yang *ummi* selamanya itu perlu segera di-*update* dan pola pikir yang cenderung negatif itu harus di-*install* ulang pula.

Tapi, *ngomong-ngomong*, siapa sih sebenarnya “guru besar” yang telah berhasil mendidik Rasulullah sehingga beliau mampu dengan cepat berubah dari seorang yang semula buta huruf hingga menjadi seorang ilmuwan genius itu? Sebagaimana Anda pun tentu telah menebaknya, mahaguru beliau bernama “Profesor” Jibril as., sang malaikat pembawa wahyu, sedangkan sumber ilmunya langsung dari Allah *al-‘Alim* sendiri yang keluasan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu (QS. Ath-Thalaq [65]: 12). Allah-lah yang telah memberikan ilmu dan hikmah, Allah pula yang memahamkan beliau. Firman Allah, “*Dan Allah telah menurunkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.*” (QS. An-Nisâ’ [4]: 113).

Melalui proses *quantum learning* yang sangat intensif di bawah binaan dan bimbingan Jibril, sang mahaguru yang telah dibekali Allah dengan kecerdasan luar biasa itu (QS. An-Najm [53]: 6), Rasulullah yang semula *ummi* dalam waktu yang relatif singkat segera berubah menjadi seorang ilmuwan genius melebihi ilmuwan genius lainnya yang pernah dikenal di dunia ini. Sebagaimana dituturkan Agus Mustofa, pembelajaran keilmuan Rasulullah tidak terhenti hanya sampai pada level ilmu-ilmu materi yang berdimensi duniawi, tetapi bahkan memasuki wilayah-wilayah spiritual yang berdimensi tinggi—wilayah-wilayah gaib, alam-alam energial, malakiyah, ruhiyah, dan ilahiah. Melalui proses pewahyuan yang

berkesinambungan, Allah memberikan pemahaman yang sangat luas mengenai berbagai persoalan, baik yang berdimensi dunia-wi maupun ukhrawi. Melalui Al-Qur'an, Rasulullah menguasai beragam cabang ilmu pengetahuan. Sebab, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Afzalur Rahman dalam buku bertajuk *Quranic Sciences* (1981), hampir semua cabang ilmu sudah terekam dalam Al-Qur'an—setidaknya berupa isyarat-isyarat ilmiahnya.

Nah, berdasarkan uraian di atas, kiranya bukanlah hal yang aneh—apalagi dianggap sekadar pepesan kosong—if Rasulullah dikatakan sebagai orang yang cerdas atau disebut-sebut sebagai seorang ilmuwan genius. Namun demikian, konteks kecerdasan dan kegeniusan Rasulullah tentu saja tidaklah sama dengan kecerdasan dan kegeniusan para ilmuwan duniawi yang selama puluhan tahun berkutat di ruang laboratorium atau di lapangan penelitian ilmu-ilmu alam semisal Sir Isaac Newton, Albert Einstein, Galileo Galilei, Nicolas Copernicus, Thomas Alva Edison, atau al-Khawarizmi. Sebab, kecerdasan seorang nabi tentu saja lebih berdimensi ilahiah.

Sifat Nabawi #4: *Tabligh*

Secara etimologis, *tabligh* berasal dari akar kata yang sama dengan *baligh* yang berarti “sampai umur” (baca: dewasa atau matang secara psikologis maupun sosiologis) —misalnya dalam kalimat: *Ballighu walau âyah* (Sampaikan olehmu meskipun satu ayat). Oleh karena itu, kata *tabligh* sendiri lazim disepadankan dengan kata Indonesia “menyampaikan” (*inform*), sedangkan orang yang menyampaikan disebut *muballigh* (laki-laki) atau *muballighah* (perempuan) —kedua istilah terakhir ini biasanya dimaksudkan sebagai alih-alih dari sebutan “dai” atau “pendakwah”.

Akan tetapi, dalam konteks yang lebih luas, makna *tabligh* bukan hanya merujuk pada kesiapan sikap untuk menyampaikan atau menginformasikan, melainkan juga mencakup sikap keterbukaan (*transparency*) alias tidak berusaha menutu-nutupi atau menyembunyikan sesuatu yang secara *syar'i* memang seharusnya disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, jelaslah bahwa sifat *tabligh* sesungguhnya masih berkerabat dekat dengan sifat *shiddiq* (benar; jujur) dan *amânah* (tepercaya; bertanggung jawab). Sebab, jika dalam diri seseorang tidak memiliki sikap *shiddiq* dan *amânah*, maka mustahil orang itu bersifat *tabligh*.

Sebagaimana ketiga sifat utama yang telah kita bahas sebelumnya, *tabligh* juga merupakan salah satu sifat utama yang wajib ada atau melekat pada diri seorang nabi dan rasul, tak terkecuali bagi baginda Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang rasul, dengan sendirinya sifat *tabligh* itu pasti akan melekat pada diri Rasulullah, terutama dalam kaitannya dengan tugas suci beliau sebagai pembawa risalah dan misi dakwah Islam. Sifat *tabligh* pada diri Rasulullah dapat kita kenali melalui berbagai keterangan atau pengakuan para sahabat setia beliau yang sangat cermat merekam setiap perilaku dan tutur kata beliau (*as-sunnah*). Salah satu di antaranya, sebagaimana terungkap dalam sebuah hadis yang mulia, Kharijah bin Zaid bin Tsabit pernah meriwayatkan:

Sekelompok orang mendatangi Zaid bin Tsabit, lalu mereka berkata, "Ceritakanlah kepada kami tentang Rasulullah saw." Zaid menjawab, "Apa yang harus saya ceritakan? Saya adalah tetangga Rasulullah saw. Ketika wahyu turun, beliau selalu memanggil saya untuk menuliskan wahyu itu untuknya. Ketika kami membicarakan persoalan-persoalan dunia, beliau pun membicarakannya bersama kami. Ketika kami membicarakan persoalan-persoalan

akhirat, beliau pun membicarakannya bersama kami. Begitu pula ketika kami membicarakan makanan, beliau juga membicarakannya bersama kami. Semua itulah yang bisa saya ceritakan kepada kalian tentang Rasulullah saw.” (HR. Tirmidzi, Baghawi, dan Thabranî).

Berdasarkan hadis di atas, dapat kita simpulkan bahwa Nabi saw., bukanlah sosok yang eksklusif alias tertutup. Sebagai cermatan sifat *tabligh* yang melekat kuat dalam diri beliau, Rasulullah senantiasa berbagi informasi (*sharing*) dan selalu menyampaikan segala hal yang memang sepatutnya diterima oleh para sahabat dan umat Islam pada umumnya. Lebih-lebih jika ada suatu persoalan yang berkaitan dengan syariat agama (baca: hukum Islam), meski hal itu kedengarannya agak tabu atau bahkan sesuatu yang memalukan, tanpa merasa sungkan beliau tetap menginformasikannya kepada para sahabat.

Salah satu peristiwa penting yang sangat masyhur, bahkan diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagai teladan sifat *tabligh* yang dimiliki Rasulullah adalah keterbukaan (dan kejujuran) beliau mengenai turunnya wahyu yang sebenarnya berisi teguran Allah kepada diri pribadi beliau lantaran sikap beliau yang kurang simpatik dan sempat bermuka masam terhadap seorang lelaki buta—seorang sahabat ra.—bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang datang sebagai “tamu tak diundang” pada saat beliau sedang menerima “tamu kehormatan”.

Sebagaimana diceritakan Syekh Abdul Qadir al-Jaelani dalam tafsirnya (*Tafsîr al-Jaelâni*), ketika Nabi saw. sedang diliputi perasaan menggebu-gebu dalam rangka menjalankan misi dakwah beliau, mengajak para pemuka Mekkah (baca: para pembesar kafir Quraisy) dan orang-orang yang menjadi juru bicara mereka agar mau beriman; suatu hari beliau duduk bersama mereka un-

tuk beramah-tamah, dengan harapan mereka akan beriman dan bersedia menerima dakwah beliau (baca: memeluk Islam).

Ketika itu, Nabi saw. terus menemani dan memberi perhatian penuh kepada mereka sampai Abdullah bin Ummi Maktum yang buta datang menemui beliau. Karena ia (Ibnu Ummi Maktum) tidak tahu siapa saja orang-orang yang berada di sekeliling Nabi, ia langsung berkata, “Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku sesuatu yang telah diajarkan Allah kepadamu.” Namun, beliau tidak menghiraukannya dan tetap menyibukkan diri menghadapi orang-orang kaya (baca: para pembesar kafir Quraisy) itu. Maka, Ibnu Ummi Maktum pun kembali bertanya hingga akhirnya Rasulullah menjadi agak emosi dan mengernyitkan dahi sehingga jadilah beliau orang yang bermuka masam (*'abasa*). Lalu, lantaran peristiwa itu, dalam dialog tersebut muncul berbagai celaan dari para pembesar kafir Quraisy itu yang menyatakan bahwa para pengikut Nabi saw. tidak lain hanyalah orang-orang yang lemah, buta, dan miskin. Inilah kenyataan yang dialami Rasulullah sehingga Allah *al-Hâdi* menurunkan wahyu-Nya sebagai bentuk teguran dan sekaligus menjadi pembelajaran bagi Nabi saw., lantaran sikap beliau yang kurang respek terhadap keberadaan Ibnu Ummi Maktum yang sesungguhnya sangat berhajat untuk mendapatkan pengajaran dari beliau. Allah swt. berfirman:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal, tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu

dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti (QS. 'Abasa [80]: 1—16).

Rasulullah bukanlah seorang pengecut, apalagi sampai menjadi orang munafik. Beliau orang yang berjiwa besar, seorang kesatria sejati. Ya, kendati bagi orang lain kehadiran wahyu tersebut boleh jadi dianggap dapat melunturkan kredibilitas dan kewibawaan beliau di hadapan para sahabat, tapi karena Rasulullah bersifat *tabligh* maka “wahyu peringatan” yang “memalukan” itu tetap beliau ungkapkan apa adanya. Tanpa tedeng aling-aling. Tanpa direduksi atau dikorting sedikitpun. Tanpa diberi bumbu penyedap. Beliau tidak pernah merasa malu dalam mengungkapkan suatu kebenaran, apalagi dalam konteks Kebernanan Ilahi. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis *shahih*, seorang sahabat bernama Abu Sa'id al-Khudri ra. pernah meriwayatkan, “*Sungguh, Rasulullah saw. lebih pemalu daripada seorang gadis yang berada di tempat pingitan. Jika beliau tidak senang karena sesuatu, maka kami bisa mengetahuinya dari raut wajah beliau.*” (*Muttafaq 'alaih*).

Diterima dan disampaikannya “surat teguran” di atas secara terbuka di hadapan para sahabat, di samping sebagai justifikasi atas sifat *tabligh* (plus *shiddiq* dan *amânah*) yang dimiliki Rasulullah, juga mengandung hikmah bahwa Allah swt., ingin menunjukkan kebenaran lain bahwa sang utusan-Nya adalah manusia biasa yang bisa saja berbuat salah. Akan tetapi, berbe-

da dengan manusia lainnya, kesalahan yang mungkin dilakukan oleh seorang Nabi Allah tidak bakalan sampai mendatangkan dosa. Ya, hal ini karena—sebagaimana juga berlaku pada nabi-nabi lainnya—Rasulullah saw., memang telah diberikan kekhususan tertentu oleh Allah *al-Quddus* berupa “garansi seumur hidup” sebagai orang yang *ma'shum* (terjaga dari perbuatan dosa dan kebakaran). Bahkan, menurut Syekh Jawadi Amuli dalam *Sire-ye Rasul Akram dar Quran-nya, ishma'* (kemaksuman) para nabi itu bukan hanya dalam lingkup amal (perbuatan), melainkan juga mencakup kemaksuman dalam bidang ilmu (pengetahuan) sehingga mereka benar-benar steril dari sifat bodoh, lupa, pikun, atau keliru dalam mencerap dan memahami suatu konsep atau masalah keilmuan. Dengan demikian, kualitas intelek dan pemahaman mereka tentang segala sesuatu terjamin pasti benar dan cara mengamalkan apa yang mereka pahami pun pastinya juga benar.

Saudaraku, dengan uraian yang singkat di atas, cukuplah kiranya ikhtiar saya untuk meyakinkan Anda bahwa kesuksesan Rasulullah terutama karena didukung dan ditentukan oleh perilaku terpuji (*akhlāq al-mahmūdah*) atau akhlak mulia (*akhlāq al-karīmah*) yang selalu terpancar dalam seluruh sendi kehidupan beliau, sejak masa kecil sampai beliau wafat. Dan, sebagaimana telah saya katakan sebelumnya, setiap aspek dari keempat sifat utama di atas bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tapi merupakan satu kebulatan yang tak terpisahkan (caturtunggal). Namun, perlu diingat bahwa keempat sifat yang telah kita diskusikan di atas barulah menyentuh sifat-sifat utama (*the excellent characters*). Jadi, dengan kata lain, kesuksesan hidup Rasulullah bukan hanya ditentukan oleh keempat sifat utama tersebut, melainkan juga didukung oleh beragam sifat mulia lainnya—baik dilihat dari

aspek keimanan, ketakwaan, kezuhudan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan, ketulusan hati, kesederhanaan, kedermawanan, ketergasan, keberanian, keramahantamahan, kasih sayang, kanaah, tawaduk, dan sederet lagi keteladanan sifat baik beliau yang tak bisa saya sebutkan satu per satu di buku ini.

Ringkas kata, setiap sifat laku dan tutur kata Rasulullah merupakan representasi keteladanan teragung (*uswah al-hasnah*) dan menjadi warisan terindah (*warîs al-jamâl*) bagi seluruh umat manusia—juga, secara internal, menjadi landasan yuridis dalam penetapan hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pokok ajaran agama yang dibawa oleh baginda Nabi saw. ini senantiasa akan bermuara pada satu tujuan: PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA. Ini memang selaras dengan misi kerasulan beliau, seperti yang terungkap dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”* (HR. Ahmad dan Malik). Nah, barangkali saja, ini pula agaknya yang menjadi alasan seorang Jalaluddin Rakhmat—with tujuan utama untuk meluruskan kesalahkaprahan banyak orang terhadap misi universal seluruh wahyu Islam (*al-baraqah al-muhammadiyyah*) sehingga ia secara khusus menulis sebuah buku dengan judul yang bernada provokatif, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih* (2007).

Memang, upaya untuk mengupas tuntas ihwal keagungan akhlak Rasulullah ibarat langkah kaki seorang pengembala yang tak pernah sampai ke tujuan. Sudah begitu banyak buku yang telah coba menguraikannya, tapi selalu saja ada sisi-sisi lain yang luput dari catatan para penulisnya. Dan, sebagai pelajaran, ia adalah sumber mata air yang tak pernah kering-keringnya. Namun, dengan mengacu pada pengakuan orang yang pernah sangat dekat dengan kehidupan beliau, ternyata keagungan akhlak

Rasulullah yang sangat kompleks dan tak bakal pernah tuntas dikaji itu cukup tersimpul hanya dalam satu kalimat pendek. Sebagaimana dikisahkan dalam sebuah hadis *shâhih* yang juga sangat masyhur, suatu ketika seseorang—dalam satu riwayat dikatakan bahwa orang itu bernama Hisyam bin Amir ra.—bertanya kepada *Sayyidah* Aisyah ra. tentang akhlak Rasulullah. Aisyah balik bertanya, “Apakah engkau pernah membaca *Al-Qur'an*?” Orang itu pun segera menjawab, “Ya!” Lalu, Aisyah mengatakan, “Sesungguhnya akhlak Nabi adalah *Al-Qur'an*!” (HR. Muslim).

Maka, bertitik tolak dari hadis itulah kiranya sehingga kemudian muncul ungkapan semacam “*The Walking Qur'an*” yang dinilai paling tepat untuk meringkaskan seluruh perilaku dan keagungan pribadi Rasulullah. Ya, lantaran setiap sifat laku dan tutur kata beliau memang selalu berlandaskan pada *Al-Qur'an* dan senantiasa dalam penjagaan Allah *al-Hafizh*, Nabi Muhammad saw. memang pantas mendapat gelar kehormatan yang melebihi “Doctor Honoris Causa” itu: AL-QUR'AN BERJALAN. Kiranya, ini pula yang menjadi alasan Penerbit Sahara Publishers (Jakarta) ketika mengindonesiakan kitab bertajuk *Rahmatan li al-Ālamīn* karya Dr. 'Aidh Abdullah al-Qarni mengubah judulnya menjadi *Al-Qur'an Berjalan* (2007).

Kunci Utama Kesuksesan Para Jawara

Di luar sosok istimewa dan keagungan pribadi Rasulullah, sekarang mari kita mengobrol lebih bebas tentang para jawara lainnya yang pernah menggoreskan sejarah kehidupannya di halaman-halaman elitis kisah kehidupan orang-orang sukses. Siapakah mereka? Ya, tentu saja bukanlah dari kelompok para nabi dan rasul yang mulia. Mereka, seperti halnya kita-kita, adalah “manusia biasa” juga.

Maksudnya? Begini. Orang-orang yang lazim disebut-sebut sebagai orang sukses itu bukanlah makhluk yang terlahir dengan kondisi luar biasa, tapi tak lebih tak kurang sebagaimana kita-kita juga: bayi merah yang telanjang bulat tanpa sehelai kain. Mereka juga terlahir dalam keadaan lemah, tak berdaya, dan tak punya apa-apa. Tapi, perjalanan mereka dalam menempuh dan menyikapi kehidupanlah yang luar biasa. Di sinilah letak perbedaan mereka dengan para pecundang.

Saudaraku, ketika saya membicarakan tentang kesuksesan tentu dalam ruang ingatan Anda segera terbayang sederet nama besar yang biasa disebut-sebut sebagai orang-orang sukses itu. Mereka adalah para bintang. Mereka adalah para kampiun. Mereka adalah para jawara di bidangnya masing-masing. Coba, siapa sih yang tak mengenal Pythagoras, Socrates, Plato, Aristoteles, Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Kahlil Gibran, Mohandas Gandhi, Galileo Galilie, Isaac Newton, Albert Einstein, Soichiro Honda, Abraham Lincoln, Robert T. Kiyosaki, Madonna, Michael Jackson, Bill Gates, Imam Bonjol, Soekarno, Chairil Anwar, Ciputra, Susi Susanti, B.J. Habibie, Amien Rais, Iwan Fals, Mario Teguh, atau Tukul Arwana? Ya, minimal kita mengenal mereka sebagai seorang filsuf, ilmuwan, negarawan, sastrawan, teknokrat, penemu, pengusaha, penyanyi, pelawak, atau seorang pembicara publik kondang.

Nah, siapa juga yang tak kenal Donald Trump? Nama lengkapnya Donald John Trump, seorang anggota militer Amerika Serikat yang kemudian justru dikenal sebagai seorang pebisnis andal kelas dunia. Kerajaan bisnis yang dijalankannya meliputi beragam cabang usaha di bidang real estate, pertelevision, dunia hiburan, casino, penerbitan, golf, perguruan tinggi, dan lain-lain. Dengan cabang-cabang bisnisnya yang menggurita itu, tak heran jika pada 2010 lalu nama Donald Trump tercatat sebagai raksasa

bisnis Amerika Serikat yang menguasai berbagai bidang dan juga terdaftar dalam jejeran nama orang-orang terkaya di dunia.

Sebagaimana tokoh-tokoh sukses lainnya (antara lain yang telah disebutkan di atas), Donald Trump tentu saja juga memiliki karakter tertentu yang menjadi rahasia kesuksesannya. Dalam buku bertajuk *Never Give Up* (2012), Kaefa Mirzani menyebutkan tujuh kunci kesuksesan Donald Trump dan menguraikannya secara ringkas. Sekarang, mari kita cermati satu per satu!

Pertama, fokus pada masa kini. Trump adalah sosok yang tidak pernah berhenti untuk belajar dari masa lalu, tapi ia juga mengaku bahwa hal yang paling menyenangkan adalah merencanakan hari esok dengan cara melihat hari ini. Dengan kata lain, jika kita ingin tahu apakah kita sukses atau gagal sebaiknya kita lihat dulu apa saja yang telah kita lakukan saat ini untuk meraih kesuksesan tersebut—dalam perspektif Islam, konsep semacam ini dikenal dengan istilah *muḥāsabah* (instrospeksi diri). Sebab, untuk meraih kesuksesan itu tidak seperti orang membuat *pudding* atau agar-agar instan. Semua ada prosesnya dan proses tersebut harus dimulai dari sekarang. Trump mengatakan, “*I try learn from the past, but I plan for the future by focusing exclusively on the present. That's were the fun is.*”

Kedua, gagal ke depan. Trump menyarankan kepada kita agar jangan takut pada kegagalan. Sebuah kegagalan dalam bertarung akan memberi kita suatu cara untuk memenangkan pertarungan itu. “*Sometimes by losing a battle you find a new way to win the war,*” ujarnya menasihati. Ia juga mengingatkan kepada kita agar jangan takut untuk gagal, tapi takutlah jika Anda tidak berusaha secara maksimal. Dan, lebih takutlah jika Anda tak pernah berbuat apa-apa.

Ketiga, berpikir besar. Ini adalah salah satu kunci sukses Donald Trump, rahasia kesuksesan universal yang juga sering diucapkan oleh para motivator di berbagai tempat dan kesempatan. Mengapa? Ya, yakinlah, karena manusia memang tidak diciptakan untuk sebuah misi kecil. Berbeda dengan makhluk lainnya yang hanya mampu melihat hari ini, manusia telah dibekali oleh Sang Maha Pencipta dengan akal pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk berpikir jauh ke depan. Kemudian, jika seorang ingin meraih prestasi besar, maka untuk mencapainya tentu dibutuhkan pikiran yang besar pula. *“As long you’re going to thinking anyway, think big!”* katanya.

Keempat, tekuni hal yang Anda cintai. Mengapa? Ya, karena kita tidak pernah tahu seberapa lama jatah hidup kita di dunia ini, maka akan sangat menyedihkan jika kita mengisi hari-hari yang kita lalui dengan hal-hal yang tidak kita sukai. Trump menyatakan, *“If you’re interested in ‘balancing’ work and pleasure, stop trying to balance them. Instead make your work more pleasure.”* Ia juga menyatakan bahwa dirinya berbisnis bukan demi uang karena hal itu sudah dimilikinya, bahkan lebih dari sekadar cukup. *“Saya melakukannya karena saya menyukainya dan ingin melakukannya,”* ungkapnya pula. Ringkasnya, kecintaan terhadap pekerjaan adalah salah satu kunci sukses.

Kelima, tetap bersikap positif. Sebagaimana telah saya singgung dalam obrolan terdahulu, sikap (*attitude*) merupakan kunci utama kesuksesan—bahkan dikatakan sebagai penentu yang berpengaruh 100% terhadap kesuksesan maupun kegagalan seorang. Dengan kata lain, jika seseorang bersikap positif terhadap suatu masalah, maka hasil yang didapatkan cenderung akan positif pula. Sebaliknya, jika seseorang bersikap negatif terhadap masalah yang sedang dihadapinya, maka hasilnya pun

niscaya akan negatif pula. Menurut Trump, apa yang membedakan antara pemenang dan pecundang adalah bahwa seorang pemenang bereaksi secara positif terhadap tantangan yang tak terpikirkan. Seorang pemenang akan terus menerobos halangan demi halangan yang membuat orang lain berhenti dan menyerah. Dikatakannya pula, “*What separates the winner from the losers is how a person reacts to each new twist of fate.*”

Keenam, bersemangatlah karena semangat adalah kekuatan. Benar. Semangat adalah energi utama untuk bisa meraih kesuksesan. Tak ada hal hebat yang bisa tercapai tanpa adanya energi yang berasal dari semangat (*passion*). “*Without passion you don't have energy; without energy you have nothing,*” ujar Trump berfilosafat. Ia juga menyarankan kepada kita dengan mengatakan, “*Selalu ikuti keinginan besar Anda dan Anda akan selalu memiliki energi untuk meraih impian Anda!*”

Ketujuh, pengalaman itu tak ternilai harganya. Sebuah ungkapan lama mengatakan, “*Experience is the best teacher.*” Maka, belajarlah dari pengalaman dan jangan pernah lewatkan begitu saja pengalaman Anda tanpa adanya koreksi. Jadikanlah kesuksesan maupun kegagalan Anda sebagai “guru” untuk memperbaiki masa depan Anda! Jadi, ini berkaitan erat dengan kunci sukses Trump yang pertama, yaitu fokus pada masa kini. Ingat kata-kata bijak: masa lalu adalah kenangan, masa kini adalah kenyataan, dan masa depan adalah harapan. Bukankah begitu?

Saudaraku, kendati ketujuh kunci sukses tersebut khasnya dinisbahkan kepada seorang Donald Trump, sesungguhnya semua itu merupakan rahasia kesuksesan abadi yang berlaku universal sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dengan kata lain, ketujuh kunci sukses itu juga dapat dikenakan kepada ribuan atau bahkan jutaan tokoh sukses lainnya yang pernah ada di muka bumi ini.

Sebab, boleh dikatakan bahwa semua orang yang lazim dikategorikan sebagai para jawara itu pastinya juga memiliki ketujuh kunci sukses tersebut. Akan tetapi, jika hendak kita lakukan pemetaan dengan lingkup kajian yang lebih luas lagi, niscaya kunci-kunci kesuksesan itu tidak sebatas hanya sampai bilangan 7 (tujuh) saja. Ya, saya sangat yakin, kunci-kunci tersebut tentu masih banyak yang tercecer dari catatan. Bahkan, kalaupun Trump tetap sebagai modelnya, tentunya ia juga memiliki sifat-sifat positif lainnya yang turut mendukung pencapaian kesuksesannya. Kerja keras, kegigihan, keuletan, kesabaran, keberanian, ketegasan, ketulusan, kelenturan, kecermatan, kecerdasan, kreativitas, dan seterusnya adalah sederet kunci kesuksesan lainnya.

Sekarang, jika semua itu (termasuk keempat sifat utama Rasulullah yang telah kita diskusikan terdahulu) hendak disederhanakan dan diringkaskan sedemikian rupa, maka kunci utama kesuksesan itu dapat saya rumuskan dalam satu kata saja: INTEGRITAS. Kenapa integritas? Karena, konsep “integritas” (*integrity*) yang saya gunakan di sini tidak sebatas dalam pengertian sempitnya sebagai “kejujuran” (*honesty*). Dalam konteks ini, saya lebih memahami makna “integritas” sebagaimana pengertian pertama yang tertera dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997), yaitu: *mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan*. Atau, dalam edisi revisinya di *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), cukup disebutkan dua kata: *kebulatan* atau *keutuhan*. Namun, sebagaimana termaktub dalam *Teasurus Bahasa Indonesia* (2008), kata “integritas” mengandung beragam pengertian yang meliputi: 1) *kejujuran, ketulusan, kredibilitas; 2) akhlak, karakter, kelakuan, kepribadian, moralitas, perangai, perilaku, tabiat; 3) kebutuhan, kepaduan, keutuhan, koherensi*.

Berdasarkan keterangan dari kitab tesaurus tersebut, jelas bahwa makna konseptual “integritas” lebih dari sekadar kejujuran, tapi mencakup hampir semua sifat baik dan karakteristik manusia unggul. Semua karakter unggul itu tidak dipandang secara parsial, tapi merupakan suatu kesatuan yang integral. Saya yakin, setiap figur yang lazim dijadikan model tokoh-tokoh sukses—baik di level dunia maupun dalam skala nasional atau lokal—pastilah orang-orang yang memiliki integritas tinggi dalam kehidupannya. Kalau tidak, pastilah mereka sudah terperosok ke dalam kubangan para pecundang. Dan, andaipun ada yang bolong-bolong sedikit, kekurangan itu tentunya akan menjadi sifat khas setiap tokoh sebagai individu yang juga dipengaruhi oleh bidang garapan atau keahlian khususnya masing-masing.

Saudaraku, jika sekarang Anda telah bersepakat, maka sangat eloklah kiranya jika Anda pun merasa tergerak untuk merangkul sifat-sifat baik (*positive characters*) tersebut sehingga dapat menjadi modal Anda guna meraih kesuksesan yang lebih besar, bahkan kebahagiaan sejati. *Agree?*

Hidup Anda adalah Pilihan Anda

Sekarang, sebagai pembuka topik ini, izinkan saya mengulang kalimat yang pernah saya nukilkian dalam obrolan kita di zona sebelumnya. Sebagaimana telah saya katakan, bertahun-tahun melewati saya pernah mendapatkan sebuah nasihat yang sangat bernas dari seorang kawan—and saya tak pernah melupakannya. Katanya, “Hidup ini sangat bergantung pada cara kita menyikapinya. Mau dibikin susah ya susah. Mau dibuat mudah ya mudah.” Wow, *amazing banget*—semacam *wisdom of life*, sebuah kebijaksanaan hidup. Jadi, intinya, kalimat tersebut ingin mengatakan kepada kita: HIDUP ANDA ADALAH PILIHAN ANDA!

Ternyata, ungkapan-ungkapan filosofis yang sarat makna memang tidak melulu bersumber dari tokoh-tokoh filsuf dunia sekaliber Plato, Rene Descartes, atau Ibnu Atha'illah. Siapa pun bisa berfilsafat. Sebab, setiap orang pada dasarnya adalah seorang filsuf, minimal bagi kehidupannya sendiri (*practical philosopher*). Akan tetapi, kata-kata filosofis di atas kebetulan saya dapatkan dari seorang karib saya. Dan, ketahuilah, kini (saat saya menulis buku ini) di instansi tempat saya bekerja mungkin dialah satu-satunya Pejabat Eselon III (baca: Kepala Bidang—sering kali pejabatnya juga “kepala botak”, hehehe, maaf!) yang tidak bergelar sarjana. Sekali lagi, tidak bergelar sarjana! Ini perlu saya tekankan karena merupakan suatu fenomena yang terbilang sudah langka di tengah kepungan *pragmatic culture* yang lebih mengapresiasi selembar ijazah *atawa* gelar kesarjanaan (yang, sering kali, bahkan didapatkan secara instan) ketimbang kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang—oh ya, agaknya perlu saya tambahkan pula bahwa kebijakan formasi jabatan kini juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik—saya sendiri sangat merasakan dampak situasi ini.

Nah, mungkin Anda penasaran dan bertanya-tanya, “Apa sih sebenarnya keunggulan karib saya itu sehingga ia dipercaya untuk menduduki jabatan yang relatif bergengsi tersebut?” Sekali lagi saya katakan, jawabnya hanya dengan satu kata: INTEGRITAS! Sejak puluhan tahun silam, mantan guru Bahasa Inggris di sebuah SMP Negeri ini saya kenal sebagai sosok yang memiliki integritas tinggi, baik dalam bidang tugas kedinasan maupun dalam hidup kesehariannya. Ia adalah seorang yang jujur, amanah, cerdas, terbuka, konsisten, dan seperangkat karakter manusia unggul lainnya. Kalau boleh saya katakan, tanpa bermaksud melebih-lebihkan dan tidak pula menafikan berbagai kelemahan

yang mungkin ada pada dirinya, sebagian dari keagungan akhlak Rasulullah memang telah diwarisinya. *Inspiring?*

Saudaraku, dampak aksiologis kata-kata bijak karib saya itu ternyata bukan sekadar isapan jempol. Sebab, bertahun-tahun kemudian, secara praksis saya merasakan betul kebenaran kata-kata bernilai filosofis tersebut. Saya benar-benar merasakan adanya kesadaran baru tentang kehidupan ini, pun semakin memahami bagaimana cara terbaik untuk menyikapinya. Dan, setelah saya membaca banyak literatur seraya mencocokkannya dengan pengalaman empiris, akhirnya dapat saya simpulkan bahwa setiap sikap laku dan jalan hidup yang kita pilih ternyata berpangkal dari satu titik: PIKIRAN—atau, jika kita menggunakan parameter agama, titik pangkal itu lazim dinisbahkan pada segumpal daging bernama “hati” (*qalb*).

Ringkasnya, ketika hati dan pikiran kita menyikapi kehidupan ini sebagai hal yang susah, maka kita pun akan merasakan realitas kehidupan ini begitu susahnya sehingga segalanya seakan tak pernah berpihak kepada kita. Sebaliknya, manakala hati dan pikiran kita menghadapinya dengan sikap relaks dan *enjoy* saja, maka segalanya akan terasa mudah dan lingkungan pun seakan memberikan dukungan penuh kepada jalan hidup kita. Agaknya, demikianlah cara Tuhan mendelagaskian sebagian dari “kewenangan”-Nya kepada kita untuk menentukan jalan hidup kita masing-masing. Kita, umat manusia, telah diberikan “kebebasan yang tidak tak terbatas” (maaf, saya pinjam jargon politik Orde Baru) oleh Sang Maha Pencipta. *Agree?*

Orang Sukses vs Orang Gagal

Maaf, perlu saya tekankan sekali lagi bahwa hidup ini adalah pilihan. *Your life is your choice*, choy! Jadi, dengan demikian, ke-

suksesan dan kegagalan tentunya juga merupakan pilihan. Begitu pula ihwal menjadi pemenang atau pecundang, itu pun adalah sebuah pilihan. Karenanya, untuk meraih yang terbaik kita harus punya keyakinan kuat sebagaimana keyakinan seorang Andrie Wongso, “*Success is my right!*” Sebab, menurut Andrie pula, “*Sukses bukan milik orang-orang tertentu. Sukses itu milik Anda, milik saya, dan milik siapa saja yang menyadari, menginginkan, dan memperjuangkan dengan sepenuh hati.*”

Memang, sejarah perjalanan hidup Andrie Wongso yang sarat pesan positif itu telah membuktikan ucapannya. Kesuksesannya sebagai seorang *entrepreneur* yang kini juga kita kenal sebagai “Motivator Nomor #1 Indonesia” bukanlah kesuksesan warisan keluarga. Pada 6 Desember 1954, Andrie terlahir dari keluarga miskin, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Di tahun-tahun terakhir 1950-an hingga awal 1970-an mereka sekeluarga masih tinggal di sebuah rumah kontrakan, bahkan dengan kondisi rumah setengah tembok setengah *gedek* alias anyaman bambu. Ringkas kata, masa kecil Andrie dilaluinya dengan penuh keprihatinan dan kesengsaraan. “Jangankan makan tiga kali sehari, bisa makan saja sudah baik,” tuturnya dalam suatu wawancara. Tapi, ia pantang mengeluh. Untuk meringankan beban hidup keluarganya, setiap hari ia harus menyusuri jalanan kota Malang, dari lorong ke lorong, dari pasar ke pasar, untuk menjual kue *koya* buatan ibunya. Malangnya lagi, sebagai dampak meletusnya G-30-S/PKI pada 1965, meski sudah duduk di kelas 6 SD, Andrie terpaksa putus sekolah karena semua sekolah berbasis Tionghoa dinyatakan ditutup—and, seperti Anda ketahui, sejak itu Andrie tak pernah bersekolah lagi sehingga sampai sekarang ia masih bergelar SDTT (Adi W. Gunawan menambahkan “gelar kehormatan” tersebut dengan TS di belakangnya sehingga leng-

kapnya menjadi SDTT-TS, tentunya Anda masih ingat kepanjangannya *kan?*).

Suatu hari, Andrie kecil dibawa ibunya ke sebuah kampung di daerah Batu (masih di wilayah Malang, Jawa Timur), untuk menemui seorang suhu ahli *gwamia* (peramal nasib). Setelah ditanya tentang hari lahir, tanggal lahir, jam lahir, *shio*, dan tetek-bengek data pribadi lainnya, sang suhu selalu menyalahkan keadaan Andrie. “Wah, hari lahirnya kurang baik. Jam lahirnya juga tidak bagus karena lahirnya kesiangan. *Shio*-nya kuda pula, berarti seumur hidup ia harus bekerja keras dan tidak bisa kaya,” begitulah kira-kira ucapan sang suhu peramal nasibnya saat itu. Bagi sang ibu, mungkin saja detak jantungnya berdegup kencang begitu mendengar ramalan buruk untuk putranya tersebut. Tapi, Andrie sama sekali tak terpengaruh. Ia tak mau percaya begitu saja.

Pada tahun 1976, saat berusia 22 tahun, Andrie Wongso yang sudah memasuki masa remaja nekat pergi merantau untuk mengadu nasib di Jakarta. Konon, selama tiga tahun tinggal di kota metropolitan ini ia keluyuran tanpa pekerjaan tetap. Beragam jenis pekerjaan, asal halal, telah dijalannya—mulai dari berjualan sabun, menjadi pelayan toko, sampai menjadi pelatih kungfu. Dan, dalam pekerjaan yang disebut terakhir, ternyata Andrie telah menunjukkan kreativitasnya dengan mengembangkan aliran kungfu sendiri yang diberinya nama “Hap Kun Do”. Rupanya, keahliannya dalam bidang beladiri ini merupakan pintu pembuka kesuksesan dalam hidupnya. Berselang tiga bulan setelah mengirimkan lamarannya ke *Eterna Film Hongkong*, di awal 1980-an ia mendapat kontrak selama tiga tahun. *Kungfu Executioners* adalah judul film yang pernah dibintanginya.

Sekembalinya ke tanah air, dari tahun ke tahun nasibnya semakin membaik. Singkat cerita, sejak pertengahan 1990-an namanya

mulai dikenal sebagai seorang motivator dan pembicara publik yang andal. Beberapa perusahaan swasta dan instansi pemerintah mulai menggaetnya sebagai *trainer* dan motivator, terutama dengan orientasi pengembangan diri para pegawai atau karyawan. Para *trainer* dan motivator muda juga banyak yang mengangkatnya sebagai suhu (*mentor*). Kini, nama Andrie Wongso telah dikenal luas di seantero negeri ini, bahkan popularitasnya telah menyebar hingga ke mancanegara. Di samping sukses sebagai pembicara publik, narasumber di berbagai radio, sebagai *host* acara film *Sun Tzu* di Metro TV, penulis buku-buku *best-seller*, ia yang tak tamat SD ini juga menjadi pengajar di sebuah universitas terkemuka di Jakarta—yah, layaknya seorang Profesor Doktor.

Konon, sebagaimana diceritakan Adi W. Gunawan dalam *Manage Your Mind for Success*-nya, suatu kali (setelah ia sukses) Andrie pernah mengajak ibunya untuk kembali menemui sang suhu yang pernah meramal nasibnya saat ia masih kecil dulu. Namun, si suhu ahli *gwamia* itu ternyata sudah meninggal. Dan, ketika ditanya apa tujuannya menemui suhu tersebut, ternyata jawabannya sekadar ingin menunjukkan bahwa semua ramalan suhu itu meleset. Tidak ada yang tepat. “Nasib saya ada di tangan saya sendiri. Maju atau mundur sepenuhnya bergantung pada diri saya sendiri. *Nggak* ada urusan sama *shio*, hari lahir, jam lahir, nama, dan sebagainya,” ujar Andrie penuh semangat.

Saudaraku, para *inspiring teachers*, saya harap Anda jangan curiga dulu. Jangan salah kaprah dalam memahami konteks kata-kata Andrie Wongso yang saya kutipkan terakhir tadi. Dengan kata-kata “Nasib saya ada di tangan saya sendiri”, bukan berarti Andrie telah menegasikan keberadaan dan kekuasaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Bukan. Tapi, kalimat provokatif itu harus kita pahami dalam konteks motivasi diri untuk menunjukkan

bahwa sebenarnya Tuhan telah memberikan keleluasaan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya. Atau, seperti yang telah saya katakan sebelumnya, itu adalah cara Tuhan mendelegasikan sebagian dari “kewenangan”-Nya kepada kita untuk menentukan jalan hidup kita masing-masing—jadi, sekali lagi, ini adalah suatu “kebebasan yang tidak tak terbatas” dalam perkara takdir.

Demikianlah, kisah singkat kehidupan Andrie Wongso di atas kiranya dapat menjadi motivasi yang baik bagi kita untuk meraih takdir yang lebih baik. Orang-orang sukses tidak pernah percaya pada bentuk-bentuk ramalan nasib dan peruntungan, mereka justru sangat yakin pada kemampuannya sendiri. Orang-orang sukses bukanlah orang-orang yang tidak pernah gagal, tapi mereka memiliki kemampuan yang baik untuk menjadikan kegagalan itu sebagai anak-anak tangga dalam mencapai kesuksesan. Maka, tepat sekali apa yang pernah diungkapkan David J. Schwartz, *“Orang sukses bukanlah manusia super. Dan, tidak ada kesuksesan yang bersifat mistis. Kesuksesan tidak berdasarkan pada keberuntungan. Orang sukses adalah orang-orang biasa yang telah mengembangkan keyakinan dalam dirinya.”*

Bagaimana dengan orang-orang gagal atau para pecundang? Yup, tentulah sebaliknya. Mereka adalah orang-orang yang selalu berpikir negatif, lemah semangat, kurang sabar, suka menyalahkan keadaan, gemar menunda-nunda suatu pekerjaan, juga punya kebiasaan mengambil nasib buruk yang sesungguhnya dilantarkan oleh pikiran dan sikap hidupnya sendiri. Mereka gagal karena setiap jejak langkahnya senantiasa ditelikung oleh pikirannya sendiri tentang kegagalan. Mereka gagal karena tak mau belajar dari kesuksesan orang lain, pun tak sudi melakukan introspeksi diri dari kegalannya sendiri.

Maka, wahai para *inspiring teachers*, lazimkanlah berpikir positif tentang kesuksesan Anda. Yakinkan selalu diri Anda bahwa Anda akan sukses. Jangan pernah takut pada kegagalan karena kegagalan sesungguhnya merupakan awal dari kesuksesan Anda. Ingat kata-kata Soichiro Honda, “*Sukses adalah 99% gagal.*” Sebab, dalam pandangan sang dedengkot *Honda Motor* dan sekaligus merupakan “ayah kandung” si raja jalanan bermerk *Honda* ini, kesuksesan hanya bisa diraih dengan kegagalan dan introspeksi diri. Nah, sudah itu cobalah Anda camkan baik-baik saran bijak dari Thomas J. Watson, “*Kalau Anda ingin sukses lebih cepat, Anda harus melipatgandakan tingkat kegagalan Anda. Kesuksesan terletak di sisi luar kegagalan.*” Nah, kini Anda telah memiliki *software* motivasi tingkat tinggi. Sudah itu, cobalah tanamkan keyakinan dalam hati Anda, “*Success is my right!*”

Tujuh Mitos yang Harus Anda Lupakan

Dalam berbagai kesempatan mengajar, saya sering menanyakan kepada para siswa atau mahasiswa saya, “Apakah kalian kelak ingin menjadi orang-orang sukses dan punya prestasi luar biasa?” Spontan saja, mereka pun serempak menjawab dengan koar yang membahana, “Iyaaa...!!!” Atau, minimal mereka akan manggut-manggut tanda mengamini. Dan, kalau saya tanya sebaliknya, “Adakah di antara kalian yang kelak ingin hidup sengsara atau menjadi orang-orang gagal?” Lagi-lagi, dengan spontan mereka memberikan jawaban yang seragam layaknya sepasukan tentara di bawah satu komando saja, “Tidaakk...!!!” Kalaupun ada empat-lima orang yang diam, tapi mereka tetap menunjukkan sikap tidak bersetuju dengan cara menggelengkan kepala berkali-kali.

Saudaraku, saya yakin—sebagaimana keyakinan Soichiro Honda, saya harap Anda pun demikian—bahwa setiap orang

pastilah mendambakan kesuksesan dalam kehidupannya. Atau, begini. Jika kakek-nenek-buyut dan orang tua Anda seumur-umur terus hidup dalam kesusahan dan kemiskinan, bukankah Anda mengharapkan kehidupan yang lebih sejahtera dan penuh kecukupan? Kalau masa kecil Anda penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan, tidakkah Anda menginginkan masa depan yang lebih baik dan penuh kedamaian? Tentu, jawabnya sudah tersimpan di benak Anda jadi, ya, tak usahlah Anda katakan lagi!

Akan tetapi, pada kenyataannya banyak orang yang akhirnya gagal dalam kehidupannya hanya lantaran percaya pada berbagai mitos—jalan pikiran, keyakinan-keyakinan, atau anggapan tak berdasar—yang sesungguhnya sangat menyesatkan. Oleh karena itu, khusus dalam kaitannya dengan tugas-tugas profesi dan pengembangan karier Anda sebagai seorang guru, berikut ini akan saya tunjukkan tujuh mitos di antaranya yang harus Anda lupakan. Mengapa? Ya, karena mitos-mitos ini sering kali menjadi belenggu pikiran seseorang (“penjara mental” menurut istilah Adi W. Gunawan) sehingga tanpa ia sadari justru akan membatasi kebebasan langkahnya dalam upaya mencapai kesuksesan. Padahal, kita tahu, setiap perilaku dan tindakan seseorang berawal dari pikirannya. Ya, persis seperti yang pernah dikatakan penyair Ralph Waldo Emerson, *“Kita akan serupa dengan apa yang kita pikirkan sepanjang hari.”* Atau, dalam ungkapan James Allen, *“Anda hari ini adalah hasil pemikiran Anda kemarin, dan Anda besok adalah hasil pemikiran Anda hari ini.”*

Uraian berikut ini sebagian saya adopsi dan adaptasi dari salah satu risalah Prof. H.A.R. Tilaar ketika ia menyoal tentang perlunya “Demitologisasi Profesi Guru” dalam buku bertajuk *Membenahi Pendidikan Nasional* (2002). Nah, Anda ingin sukses? Anda ingin mulus dalam meniti karier Anda sebagai seorang guru?

Anda ingin menjadi seorang *inspiring teacher*? Anda ingin menjadi guru yang profesional dan sejahtera? Maka, dari sekarang lupakan dan hindari jauh-jauh ketujuh mitos berikut ini agar Anda tidak terseret ke dalam arusnya yang menghanyutkan!

Mitos #1: Profesi Guru adalah Profesi Warisan

Dulu, saya juga sempat meyakini kebenaran mitos pertama ini. Pasalnya, karena banyak dari anggota keluarga saya berprofesi sebagai guru, baik guru negeri maupun “guru luar negeri” (baca: guru swasta). Ayah saya guru, paman saya guru, saya dan dua adik saya akhirnya juga menjadi guru negeri (bahkan, kakak saya pun sempat menjalani profesi sebagai guru honorer). Sudah itu, keyakinan saya semakin dipertebal oleh kenyataan di lingkungan saya bahwa mereka yang kemudian saya kenal berprofesi sebagai guru pada umumnya juga berasal dari keluarga guru—paling tidak ada salah seorang di antaranya yang berprofesi guru (kalau bukan orang tua, ya paman atau bibi atau kakek-neneknya). Ini membuat saya sampai pada simpulan bahwa guru adalah profesi warisan yang bersifat turun-temurun, sebagaimana profesi dukun beranak atau tukang pijat di kampung saya. Dengan kata lain, pesan di balik mitos ini ingin mengatakan bahwa seseorang yang tidak “berdarah guru” jangan harap akan bisa menjadi guru.

Namun, seiring dengan kian meluasnya lingkup pergaulan dan pengetahuan empiris yang saya temukan, bertahun-tahun kemudian kepercayaan saya terhadap mitos profesi warisan yang bersifat genetik ini makin lama semakin memudar hingga akhirnya terhapus di kepala saya. Sebab, pada kenyataannya, sejak masa lampau pun sudah banyak tercatat orang-orang yang berprofesi sebagai guru tidak berasal dari keluarga guru. Sebaliknya, banyak pula orang yang terlahir dari keluarga guru ternyata justru menggeluti profesi sebagai pedagang, montir, delover,

dokter, pengacara, dan beragam jenis pekerjaan lainnya. Lebih-lebih pada era keterbukaan sekarang, setiap orang punya peluang yang sama untuk memilih atau tidak memilih profesi guru. Dalam konteks ini, faktor penentunya adalah tuntutan jiwa dan kesediaan untuk mengabdi sebagai pahlawan pembangun insan cendekia. Jadi, terlepas dari keturunan guru ataupun tidak, pada dasarnya siapa pun boleh dan bisa menjadi guru sepanjang ia telah memenuhi syarat-syarat profesi keguruan beserta kemampuan teknisnya.

Mitos #2: Profesi Guru adalah Profesi Terbuka

Agak paradoks dengan mitos pertama, mitos kedua ini mengatakan bahwa siapa pun boleh dan bisa menjadi guru, tanpa harus memenuhi berbagai persyaratan administrasi dan kemampuan teknis keguruan. Artinya, orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan alias bukan produk suatu Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) pun boleh menjadi guru asalkan bisa mengajar di depan kelas dan sedikit-sedikit mengetahui ilmu pendidikan. Mitos ini tentu sangat menyesatkan, bahkan ujung-ujungnya dapat melunturkan harkat dan martabat profesi keguruan.

Memang, saya pun tidak menampik kenyataan bahwa hingga sekarang mitos ini tetap hidup dan masih diamini oleh banyak orang, khasnya dari kalangan masyarakat yang memang tidak memahami dunia pendidikan. Lebih parah lagi, di abad ke-21 ini ternyata masih saja ada sekolah-sekolah dan instansi pengambil kebijakan yang menerima “guru-guruan” yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Padahal, sebagai suatu profesi, salah satu syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah memiliki pendidikan khusus keguruan (misal: FKIP, IKIP, STKIP). Syukurlah karena kini di negeri ini telah diterbitkan dan

diberlakukan UU No. 20 Th. 2003 (tentang Sistem Pendidikan Nasional), UU No. 14 Th. 2005 (tentang Guru dan Dosen), PP No. 19 Th. 2005 (tentang Standar Nasional Pendidikan), PP No. 74 Th. 2008 (tentang Guru), dan beberapa Permendiknas sebagai bentuk perincian teknisnya. Setidaknya, kehadiran beberapa perangkat hukum terbaru di bidang pendidikan ini merupakan langkah awal dalam rangka membenahi sistem pendidikan nasional yang masih tampak *amburadul* dan sekaligus untuk mengikis tuntas mitos yang kedua ini.

Mitos #3: Guru adalah Pekerjaan Orang-orang Lemah

Ada suatu anggapan negatif lainnya yang sudah sejak lama berkembang, konon bahkan telah mendunia, yang tersimpul dalam sebuah ungkapan Inggris: *those who can not think and do, teach!*— jadi, siapa pun yang tidak bisa berpikir dan berbuat, maka mengajarlah atau pilihlah pekerjaan menjadi guru saja. Sungguh, lebih dahsyat dari tonjokan mitos kedua di atas, mitos yang ketiga ini menganggap bahwa profesi guru tidak lebih dari “profesi buangan” alias sekadar wadah penampungan bagi orang-orang yang lemah (baca: tidak mampu berpikir berat dan tidak pula kuasa berbuat apa-apa yang bernilai kreatif dan produktif). Namun, sebagai bahan refleksi, mitos ketiga ini merupakan sebuah sindiran tajam bagi “guru-guru robot” yang tidak memiliki daya inovasi dan kreativitas dalam menjalankan tugas-tugas profesinya.

Di era global yang ditandai dengan semakin menguatnya kompetisi yang lebih mengandalkan kualitas dan profesionalitas seperti sekarang, pastinya mitos seperti di atas sudah tidak relevan lagi. Sebagaimana profesi lainnya, profesi guru mau tidak mau juga harus mengutamakan kualitas dan profesionalitas sebagai dasar implementasi kerja di bidang pendidikan. Sebab, bagaimana mungkin suatu lembaga pendidikan akan menghasilkan

lulusan yang berkualitas kalau guru-gurunya terdiri dari orang-orang yang lemah alias tidak mampu berpikir dan berbuat sesuatu? Ini sungguh ironis, bahkan sangat mustahil. Sebab, seolah-olah profesi guru itu tidak menuntut persyaratan kompetensi apa pun. Padahal, selaras dengan tuntutan PP No. 74 Th. 2008, di samping wajib memiliki kualifikasi akademik (minimum S1/D-IV kependidikan) dan lulus sertifikasi pendidik, juga harus memenuhi empat kompetensi secara integral: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jadi, jelas bahwa mitos yang menganggap profesi guru sebagai pekerjaan orang-orang lemah ini sama sekali tidak berdasar. Maka, sila Anda lupakan saja mitos negatif semacam ini!

Mitos #4: Profesi Guru adalah Profesi Kaum Wanita

Anggapan semacam ini pun sudah lama hidup dan berkembang di masyarakat, bahkan juga cenderung sudah menjadi persepsi dunia. Di satu sisi tampak adanya keterkaitan konseptual dengan mitos ketiga di atas, tapi pada sisi lain mitos keempat ini seakan menjustifikasi bahwa profesi guru memang lebih tepat dipegang oleh kaum Hawa karena karakteristik mereka yang dipandang lebih halus, lebih telaten, dan memiliki kesabaran lebih tinggi ketimbang kaum Adam. Selain itu, mitos ini juga dikuatkan oleh kenyataan bahwa secara kuantitas kaum perempuan kini tampak semakin mendominasi jumlah guru di dunia. Sayang sekali, hingga sekarang saya belum memperoleh data statistik yang akurat mengenai perbandingan jumlah guru laki-laki dan guru perempuan. Akan tetapi, jika kelak dilakukan survei nasional pada semua jenjang pendidikan (dari TK/RA hingga SLTA), saya yakin bahwa jumlah guru perempuan di Indonesia jauh lebih besar daripada jumlah guru laki-laki—simpulan ini tentu didasar-

kan pada realitas di lapangan, setidaknya dalam satu dasawarsa terkini.

Namun, bagaimanapun, kecenderungan di atas tidaklah dapat membenarkan anggapan sepihak bahwa profesi guru adalah profesi kaum wanita saja. Sekalipun lantaran karakteristik mereka yang khas itu kaum wanita dipandang lebih cocok memegang jabatan sebagai pendidik (ini terutama dalam kaitannya dengan pewarisan dan pengembangan nilai-nilai didaktis), hal ini tidak lantas menegasikan kemungkinan kaum lelaki untuk memegang jabatan yang sama. Kelayakan seseorang untuk memegang jabatan guru bukan ditentukan oleh jenis kelamin atau karena pertimbangan gender, melainkan pada aspek kompetensi dan profesionalitasnya. Jadi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan peluang yang sama untuk menduduki jabatan guru. Lagi pula, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru PAUD (TK/KB) yang selama ini lebih identik dengan kaum perempuan kini sudah dimasuki pula oleh kaum lelaki, meskipun agak langka—misal, saya mengenal Pak Sukiman atau Pak Yahya sebagai guru TK paling ganteng di daerah saya, hehehe.

Mitos #5: Guru adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Dalam buku bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (1998), mendiang Dr. Dedi Supriadi sempat melontarkan semacam protes atas subjudul yang notabene merupakan lirik penutup lagu “Hymne Guru”, yaitu “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”—sebuah gelar kehormatan, tapi sekaligus menyedihkan. “Sanjungan atau *requiem*?” demikian tanya Dr. Dedi. Mengapa? Ya, karena ungkapan ini berkonotasi dengan sikap *nrimo* dan kepasrahan total. Dengan ungkapan ini, kaum guru seakan-akan tidak perlu mendapatkan penghargaan serta perbaikan nasib (ba ca: kesejahteraan) yang selayaknya atas jasa-jasa dan pengorbanan

mereka. Lalu, Dr. Dedi mengusulkan empat frasa sebagai alternatif pengganti larik penutup lagu tersebut: (1) *Hidup aman sentosa*, (2) *Hidup aman sejahtera*, (3) *Pendidik generasi bangsa*, dan (4) *Mengabdi untuk semua*.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa? Ini sebuah mitos yang dilegalkan, tapi menyesatkan, dan cukup lama meninabobokan kaum guru. Jika yang dimaksudkan dengan istilah “tanda jasa” itu berupa tanda bintang atau atribut pangkat lainnya yang lazim menempel di seragam dinas anggota TNI atau POLRI, mungkin kaum guru memang tidak membutuhkannya. Tapi, kalau frasa tersebut berkonotasi pada “penghargaan” dalam wujud perbaikan nasib (tidak sekadar status sosial), tentu hal itu sudah sepatutnya diterima oleh kaum guru. Alhasil, kendati tidak sama dengan empat larik usulan Dr. Dedi Supriadi, pada 2007 melewati sub-judul dan larik penutup lagu “Hymne Guru” gubahan Sartono tersebut akhirnya diubah juga menjadi “Pembangun Insan Cendekia” oleh pihak Ditjen PMPTK Depdiknas (atas persetujuan pengubahan). Semoga, seiring dengan perubahan tersebut, persepsi tentang guru sebagai profesi yang tak perlu mendapatkan penghargaan ikut berubah juga!—hehehe, setidaknya Anda sudah merasakan manfaatnya berupa tunjuangan profesi pendidik, bukan?

Mitos #6: Profesi Guru Identik dengan Kehidupan Pas-pasan
Kayaknya sih, mitos yang keenam ini masih setali tiga uang dengan mitos kelima tadi. Hanya saja, ini agak lebih meruncing karena lebih terfokus pada perkara status sosial-ekonominya. Citra guru masa lampau dengan sosok Oemar Bakri sebagai ikonnya—yang setiap hari naik sepeda *ontel*, berpakaian sangat sederhana tapi rapi, juga dengan kehidupan ekonomi keluarga yang pas-pasan—menegaskan bahwa profesi guru adalah profesi yang

hanya berurusan dengan pengabdian semata. Dengan kata lain, profesi guru adalah bidang pekerjaan yang secara ekonomi jauh dari kondisi kecukupan—beginilah pula sosok mendiang ayah saya berpuluh tahun silam, setelah masa tuanya baru merasakan enaknya naik motor milik anak-anaknya.

Dalam kacamata materiil, gambaran tersebut memang benar adanya. Guru, sebagai PNS maupun non-PNS, memang tidak akan bisa kaya kalau hanya mengandalkan gaji bulanan yang semakin hari semakin tidak sebanding dengan kebutuhan hidup layak sekeluarga. Kalau itu ukurannya, PNS mana pun akan sama kondisinya—*nggak* akan pernah bisa jadi konglomerat! Sebab, dalam strata sosial yang umum berlaku, posisi guru di antara kelas masyarakat lainnya memang hanya menduduki kelas menengah (maaf, mungkin ini pola pikir kaum realisme-sosialis).

Apakah gambaran di atas merupakan sebuah mitos ataukah kenyataan? Kalau yang dimaksudkan dengan kesejahteraan adalah “kekayaan” (sebagaimana yang dimiliki para pengusaha sukses, misalnya), tentu saja hal itu adalah kenyataan. Sekali lagi, guru memang tidak bisa kaya dengan gaji bulanannya. Tapi, jika kesejahteraan itu berarti hidup dengan kondisi ekonomi yang relatif mencukupi untuk kebutuhan hidup sekeluarga, bisa menyisihkan sebagian dari penghasilan bulanan untuk menabung, bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi (meski harus mengambil kredit di bank untuk mencukupinya), dan yang paling penting tidak menabur utang di sana-sini, maka kesejahteraan guru dengan kehidupan yang pas-pasan itu kini tinggal sebagai mitos yang tak perlu didengarkan. Sekalipun tidak kaya, kondisi ekonomi guru-guru sekarang sudah semakin membaik. Dan, jika Anda ingin kaya, adalah tidak haram kalau Anda punya bisnis sampingan—TIDAK HARAM, sejauh tidak mengabaikan

kewajiban profesi Anda. Kini sudah banyak guru yang melakukan kerja multiprofesi semacam itu—and mereka bisa kaya. Makanya, sebagai suatu tawaran yang layak dipertimbangkan, Valentino Dinsi secara khusus menulis dua jilid buku bertajuk *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian* (2004, 2009).

Mitos #7: Profesi Guru Pantang Menggalang Kekuatan

Benarkah profesi guru pantang menggalang kekuatan? Apa ini maksudnya? Kekuatan macam apa? Ya, sejauh ini kaum guru memang diarahkan agar lebih terfokus pada bidang kerjanya, melaksanakan tugas-tugas profesinya dengan penuh kesungguhan, dan diharapkan dapat mengabdi total untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan penuh kesabaran. Guru pantang mengeluh. Dan, kalau perlu, para guru “dilarang” neka-neko untuk menuntut perbaikan kesejahteraannya. Tapi, jika terus dikondisikan demikian, perasaan diperlakukan tidak adil lama-kelamaan tentu akan menjadi lahar panas yang siap dimuntahkan. Demikianlah kondisi profesi guru kita bertahun-tahun silam.

Hukum sebab-akibat mengatakan, jika sebuah tabung diisi dengan gas melebihi kapasitasnya, maka tabung itu akan medak disebabkan oleh tekanan udara yang semakin kuat. Begitu juga dengan kondisi kelompok masyarakat yang tertekan dalam waktu yang lama, suatu ketika mereka pasti akan berontak. Beruntung, sejak tahun 1945 kaum guru Indonesia sudah memiliki sebuah organisasi profesi yang besar dan andal, sebuah kekuatan tak terbatas: Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Organisasi inilah yang selama ini terus “berjihad” memperjuangkan nasib seluruh guru di Indonesia. Banyak catatan prestasi yang telah diukirnya, termasuk menggagas lahirnya UU No. 14 Th. 2005 yang berimbang pada peningkatan kesejahteraan dan status sosial

kaum guru. Dengan demikian, anggapan bahwa guru pantang menggalang kekuatan hanyalah sebuah mitos. Jadi, lupakanlah!

Hanya saja, sesuatu yang masih perlu dipertimbangkan, apakah para guru perlu menggalang kekuatan melalui jalur politik? Memasuki politik praktis memang tidak etis dan juga tidak urgent bagi profesi guru, terutama karena tujuan politik itu cenderung hanya memupuk kekuasaan. Saya pribadi merasa khawatir jika sampai para guru terjun langsung ke kancah politik praktis, semisal mendirikan Partai Guru Indonesia—atau, apalah namanya. Sebab, jangankan memasuki politik praktis, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru yang memiliki bisnis sampingan saja sudah banyak yang mengabaikan kewajiban profesinya (maaf, ini realitas yang terjadi di sekitar saya). Bahkan, ada beberapa guru yang saya kenal, dengan tanpa beban dosa mereka seenaknya tidak masuk kerja sampai berbulan-bulan karena keasyikannya menjalankan bisnis batubara, batu besi, supir taksi, dagang, pelangsir BBM, atau perkebunan sawit dan karet. Akibat ketularan bisnis ini, kepada salah seorang di antaranya pernah saya tawarkan dua pilihan: mau tetap jadi guru atau total bisnis? Wow, ternyata dengan entengnya ia menjawab, “Kalau bisa ya kedua-nya, Pak!” Celakanya, ia bahkan tidak menyadari bahwa gaji bulanan yang tetap diraupnya sudah menjadi UANG HARAM!

Wahai, Anda yang cerdas dan berjiwa kreatif, ketujuh mitos di atas adalah sebagian dari “penjara mental” atau “belenggu pikiran” yang sering kali menelikung kebebasan pikiran-kreatif seseorang yang pada akhirnya dapat menghambat langkahnya dalam upaya meraih kesuksesan. Jangan sia-siakan diri Anda dengan mendengarkan bisikan-bisikan negatif semacam itu. Keluarlah dari kejumudan pikiran Anda. Anda adalah orang yang luar biasa. Anda punya potensi tak terbatas jika Anda mau meng-

gali dan memanfaatkannya secara optimal. Saya yakin, Anda dan kita semua pasti mendambakan kesuksesan dan kebahagiaan. Saya juga sangat meyakini, Anda pasti ingin menjadi guru yang sukses. Dan, untuk menjadi guru yang sukses itu tidak ada kaitannya dengan keturunan, peruntungan, hoki, usia, jenis kelamin, dan tetek-bengek lainnya yang serba menyesatkan. Ingat ini baik-baik! Colin Powell pernah mengatakan, “*Tidak ada rahasia kesuksesan. Kesuksesan merupakan hasil dari persiapan, kerja keras, dan belajar dari kegagalan.*”

Para *inspiring teachers* yang saya kagumi, izinkan saya mengingatkan lagi kepada Anda: *kesuksesan atau kegagalan seseorang sesungguhnya bermula dari pikirannya sendiri.* Atau, dalam kata-kata Ibrahim Elfiky, “*Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil langsung dari kecamuk pemikiran di dalam otaknya.*” Jadi, ketika Anda percaya dan tunduk pada bisikan-bisikan negatif (semisal ketujuh mitos yang menyesatkan tadi), maka sejak itu bersiap-siaplah Anda untuk menerima kegagalan. Sebab, secara otomatis Anda telah membenggu pikiran Anda. Anda sudah membatasi diri Anda sendiri. Maka, demi meraih kesuksesan yang Anda impikan, dari sekarang singkirkan dan lupakan saja mitos-mitos yang tak berharga itu! Ingat kembali kata-kata Pascal, “*Kemuliaan manusia terletak pada pikirannya.*” Dan, cobalah Anda camkan baik-baik pesan bijak dari Mary Kay Ash ini, “*Jangan membatasi diri Anda. Kebanyakan orang membatasi diri mereka terhadap apa yang mereka pikir mampu mereka lakukan. Anda dapat terus maju sejauh batasan pikiran Anda. Apa yang Anda yakini, percayalah, Anda mampu mewujudkannya.*”

Ikhtiar: Negosiasi Mengubah Takdir

Sekira tahun 1970-an, di suatu tempat di Mesir, terkisahlah seorang lelaki kecil bermimpi dirinya akan menjadi orang sukses suatu saat nanti. Dia bermimpi menjadi direktur utama sebuah hotel berbintang. Dia menceritakan mimpiya itu kepada semua orang yang ditemuinya. Sayang, saat itu tak ada seorang pun yang menanggapinya dengan positif. "Khayalanmu berlebihan!" begitulah orang-orang memberi komentar. Hal serupa juga dilakukan oleh teman-teman di sekolahnya. Mereka bahkan mengajek setiap kali mendengar ceritanya. "Bersikaplah realistik!" ejek teman-temannya. Anak itu pun menjadi putus asa karena orang-orang di sekelilingnya telah melunturkan tekad baiknya. Ia frustasi dan mengubur begitu saja impian manisnya.

Bertahun kemudian, saat ia telah dewasa, anak kelahiran Giza, Mesir (5 Januari 1968), itu memutuskan untuk melanjutkan studinya di bidang perhotelan. Setelah lulus, ia menikah dan hijrah ke Kanada, Amerika Serikat. Di tempat barunya ini, hanya satu harapannya: mampu mewujudkan impiannya yang sudah lama terkubur itu! Ternyata, di Kanada pun ia menemui banyak rintangan. Bahkan, ada yang berkata bahwa dirinya tidak mungkin bisa mewujudkan cita-citanya. Setelah itu, setiap kali teringat impiannya, ia selalu berkata dalam hati, "Aku tidak punya cukup pengalaman. Aku juga tidak punya uang dan tidak cakap berbicara dalam bahasa Kanada. Sudah itu, aku pun tak punya relasi. Ijazahku juga tidak diakui di sini. Tinggalkan saja impianmu!"

Lantaran keraguan terhadap kemampuannya sendiri, ia sering bertanya-tanya apakah pimpinan perusahaan mau menerimanya bekerja dengan segala keterbatasannya? Di saat-saat seperti itu lah ia selalu mendengar bisikan batinnya, "Aku pasti tidak akan pernah bisa meraih impianku. Mustahil bisa terwujud!" Kemudi-

an, belum lagi kebingungannya tentang pekerjaan terpecahkan, pikirannya bertambah kalut akibat penyakit yang dideritanya. Kala itu, sungguh ia tidak tahu harus berbuat apa. Jika kembali ke Mesir, pulang ke negeri asalnya, tentu orang-orang di sekitarnya nanti akan mencibirnya. Namun, di sisi lain, ia pun menyadari benar kalau peluangnya untuk sukses sangatlah kecil bila tetap tinggal di perantauan ini, Kanada.

Dalam kondisi yang sangat kritis itu, ditambah deretan nasib malang yang tak sudah-sudah menimpanya, tiba-tiba ada dorongan semangat yang begitu kuat hingga ia memutuskan untuk tetap bertahan di Kanada dan bertekad akan menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Kendati impiannya semula menjadi seorang direktur utama sebuah hotel berbintang, tapi kali ini ia memutuskan untuk memulai hidup baru—sebagai langkah awal kesuksesannya—dengan menjadi seorang pencuci piring. Konon, kekuatan itu muncul setelah ia bermimpi bertemu dengan kedua orang tuanya yang berkata, “Anakku, ingatlah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sampai kaum itu sendiri yang mengubah nasib mereka.” Begitu ia tersadar dari mimpiya, suara batinnya lantas berkata, “Aku pasti bisa mewujudkan impianku. Jika ada orang lain yang mampu melakukannya, aku pun pasti bisa!”

Selepas itu, ia pun berubah menjadi sosok lelaki yang tegar dan terus menjalani kehidupannya dengan penuh optimis. Ia bertekad untuk bangkit dari keterpurukannya selama bertahun-tahun. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya sanggup mewujudkan cita-citanya. Ia terinspirasi oleh kisah-kisah kehidupan para tokoh dunia yang pernah jatuh-bangun dan akhirnya dikenal sebagai orang-orang sukses. Ia teringat pada ketegaran Henry Ford yang pernah enam kali gagal, Walt Disney yang tujuh kali

gagal, atau Thomas Alva Edison yang bahkan pernah ribuan kali mengalami kegagalan. Lalu, ia pun mencoba bangkit kembali. Ia kembali belajar dari awal dengan mengambil diploma administrasi perhotelan. Kini, seiring dengan semangat hidupnya yang tinggi, dari hari ke hari kesehatannya pun semakin membaik. Otaknya yang tadinya selalu bergerak dalam lingkaran *negative thinking*, kini berubah menjadi *positive thinking*. Ya, energi baru itu telah memberinya jalan keluar yang baik untuk meraih kesuksesan. Alhasil, sambil tetap bekerja sebagai pencuci piring, ia berhasil menyelesaikan studinya.

Namun, sebagai manusia biasa, ia tidak selalu belajar dan bekerja serius. Pada 1980, ia kehilangan pekerjaan dan tak punya sumber penghasilan lagi untuk menafkahsi keluarganya. Pada saat yang sama, istrinya masuk rumah sakit dan melahirkan putri kembar mereka melalui operasi *caesar*. Usai persalinan itu sang istri berada dalam kondisi kritis dan harus menjalani perawatan selama dua minggu. Padahal, saat itu uang yang dimilikinya hanya cukup untuk membelikan makanan buat kedua putrinya yang masih bayi. Namun, mujurlah baginya karena tak lama kemudian ia kembali mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga malam di sebuah restoran kecil. Di sana, ia pun mulai bekerja dengan tekun. Sementara, sekembalinya dari rumah sakit, sang istri memerlukan waktu istirahat yang cukup lama untuk bisa sembuh total. Tapi, sekali lagi nasib baik berpihak kepadanya. Dengan pertolongan Allah swt., ia menerima bantuan dari pemerintah yang mengirimkan seorang *baby sitter* untuk menangani semua urusan rumah mereka.

Sepanjang lima tahunan kehidupannya terus membaik. Selama rentang waktu tersebut, ia juga kembali melakukan hal yang sama: kuliah sambil bekerja, hingga ia memperoleh gelar diploma

di bidang administrasi dari Universitas Concordia. Setelah bekerja dari satu tempat ke tempat lain, di antaranya sebagai manajer restoran, pada 1986 ia dipromosikan menjadi direktur utama di salah satu hotel. Pada kesempatan selanjutnya, ia kembali mendapatkan posisi yang lebih baik di hotel berbintang. Ia juga tercatat sebagai mahasiswa terbaik untuk pendidikan jarak jauh di Amerika. Akan tetapi, setelah kesuksesan demi kesuksesan diraihnya, tiba-tiba saja kehidupannya berbalik ke titik nol lagi karena para pemilik hotel banyak yang memutuskan untuk menutup hotel mereka akibat keadaan ekonomi yang tidak kondusif. Ia kembali kehilangan pekerjaan, bahkan dirasakannya lebih menderita dari sebelumnya. Di saat-saat kritis seperti itu, ia kembali teringat petuah kedua orang tuanya, "Anakkku, bila seorang menutup satu pintumu, ingatlah bahwa Allah pasti akan membukakan pintu yang lain."

Ringkas cerita, inisiatif dan kreativitasnya kembali muncul. Ia mengumpulkan semua catatan yang pernah ditulisnya secara rutin dulu, diedit dan dikemasnya, hingga jadilah sebuah naskah buku. Setelah naskah buku itu diterbitkan secara swadana, dengan uang tabungannya sendiri, ternyata buku itu laku 5.000 eksemplar dalam waktu kurang dari tiga bulan. Kesuksesannya sebagai penulis buku ternyata memantik berbagai kesuksesan lain sesudahnya. Kini, buku-bukunya diterbitkan dalam berbagai bahasa di dunia. Ensiklopedinya juga diterima dunia. Sekarang, lelaki yang pernah hidup miskin ini telah menjadi salah seorang manusia sukses yang dikenal di seantero jagat ini—sebagai penulis, motivator, pembicara publik, pengusaha, ahli manajemen dan pemasaran, direktur utama beberapa hotel berbintang lima di Montreal (Kanada), pendiri dan ketua dewan komisaris sejumlah perusahaan berskala internasional, serta dikenal sebagai penyusun

dan peletak dasar ilmu *Neuro Conditioning Dynamic* (NCD) dan *Power Human Energy* (PHE). Dan, dalam hal pendidikan, ia pun menjadi teladan yang sangat baik. Di samping memegang gelar sebagai doktor di bidang metafisika dari Universitas Los Angeles, ia juga mengantongi 23 gelar diploma (antara lain di bidang psikologi, pemasaran, manajemen penjualan, dan pengembangan SDM) serta peraih beberapa gelar kehormatan dan penghargaan nasional maupun internasional.

Saudaraku, mungkin Anda penasaran dan bertanya-tanya, siapakah lelaki hebat yang kisah kehidupannya begitu mengesankan dan sangat inspiratif itu?



Lelaki cerdas itu, tak lain tak bukan, adalah Dr. Ibrahim Elfiky yang nama dan hasil pemikirannya sudah banyak menghiasi halaman-halaman buku ini. Di Indonesia, namanya telah dikenal luas (khususnya di kalangan terpelajar) berkat terjemahan buku-buku *international best-seller*-nya; antara lain *Terapi Berpikir Positif* (2009), *Jangan Tunda Sukses* (2010), *Way to Success and Rich* (2010), *Personal Power* (2011), dan *Dahsyatnya Berperasaan Positif* (2011). Karenanya, sengaja pada zona keempat ini saya nukilkan kisah kehidupannya yang mengagumkan itu sebagai pemantik diskusi tentang ikhtiar mengubah takdir. Kisah itu sendiri saya kutip-sunting dari autobiografi singkatnya dalam prolog buku bertajuk *Jangan Tunda Sukses* (terjemahan dari edisi Arab: *Al-Mafâtih al-Asyarah li an-Najah*, 2003).

Antara Takdir dan Ikhtiar Manusia

Menyimak biografi orang-orang sukses, yang perjalanan hidupnya sangat menakjubkan, memang dapat membangkitkan semangat hidup kita. Kisah kehidupan Dr. Ibrahim Elfiky yang jatuh-bangun, sebagaimana dalam kutipan di atas, benar-benar sangat inspiratif. Lantas, kita pun bertanya-tanya, apakah seseorang yang sukses memang telah ditakdirkan demikian? Apakah kesuksesan Dr. Elfiky semata-mata merupakan hasil usahanya sendiri ataukah ada keterlibatan “pihak lain” di dalamnya? Inilah yang memantik saya untuk mengajak Anda masuk ke dalam diskusi ini, menyoal tentang takdir.

TAKDIR—wow, sesuatu yang sangat misterius atau bahkan terasa absurd! Ya, apakah takdir itu? Bagaimanakah proses atau mekanisme takdir seseorang ditentukan Tuhan? Bisakah manusia mengubah takdirnya? Sungguh, agak lama saya tercenung manakala hendak mengetengahkan persoalan “takdir” sebagai satu topik bahasan di zona keempat ini. Sebab, saya tahu, persoalan seputar takdir adalah topik yang tetap kontroversial sepanjang zaman. Masalah yang rumit, mengandung paradoks pemikiran, juga cukup sensitif, dan karenanya terasa risikan untuk didiskusikan.

Ketika saya coba melacak makna kata “takdir” (*fate*) itu sendiri, beberapa keterangan yang saya dapat tetap tidak memuaskan dahaga intelektual saya. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008), misalnya, dijelaskan bahwa “takdir” berarti *ketetapan* atau *ketentuan Tuhan*—satu makna dengan kata “nasib” yang berarti *sesuatu yang telah ditentukan oleh Tuhan atas diri seseorang*. Oh, begitu sederhana tampaknya. Tapi, sejauh penjelasan leksikal ini, banyak pertanyaan yang masih menggantung di benak saya. Misalnya, “Apakah takdir seseorang itu merupakan ketentuan mutlak dari Tuhan dan sudah tidak bisa diubah-ubah lagi ataukah—dalam batas-batas tertentu—masih ada peluang intervensi atau campur tangan manusia dalam

upaya mengubah takdirnya?” Nah, jika persoalan takdir dipahami dalam konteks yang pertama, maka sia-sia saja kita mendiskusikannya. Sebab, layaknya wayang kulit di tangan seorang dalang, manusia hanya tinggal menjalani saja takdir yang telah ditetapkan Tuhan atas dirinya. Segala usaha dan perjuangan yang dilakukan seseorang sedikit pun tak ada pengaruhnya. Namun, jika pemahaman kedua yang kita ambil, berarti kita boleh melanjutkan diskusi menarik ini—betapapun sulitnya untuk mencapai kata sepakat.

Dalam kenyataan sehari-hari, khususnya di lingkungan masyarakat muslim, perbincangan seputar takdir biasanya selalu dikaitkan dengan tiga perkara: ajal, jodoh, dan rezeki. Ini tergambar dalam kata-kata yang sudah sangat sering kita dengar. Misalnya, “Kalau sudah sampai ajalnya, sedetik pun kematianya tak akan bisa ditunda.” Atau, “Memang dia sudah jodohku, meskipun terpisah lautan tetap akan ketemu juga.” Atau begini, “Rezeki kita semua sudah ditentukan Tuhan. Kalau sudah dari *sono*-nya kita ditakdirkan miskin, sekalipun kerja siang-malam kita tak bakalan bisa kaya.”

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, sepeninggal Rasulullah, persoalan takdir (disebut juga *qadha'* dan *qadar* Allah) memang tak pernah sunyi dari perdebatan. Bahkan, meski sudah banyak ulama dan kaum intelektual yang membahasnya, tapi hingga sekarang pun misteri tentang takdir ini belum sepenuhnya terpecahkan. Jika ingin diklasifikasikan, secara umum ada tiga kelompok pemikiran yang berkembang.

Pertama, kelompok yang berpandangan bahwa persoalan takdir mutlak merupakan ketentuan dan hak prerogatif Allah, sedangkan manusia tak punya andil sedikit pun dalam mengubah nasibnya. Jadi, sebagaimana telah disinggung di atas, nasib manusia tak ubahnya seperti wayang kulit di tangan seorang dalang. Tak bisa protes. Tak punya kekuatan untuk berontak. Manusia hanya mela-

koni apa pun yang telah digariskan Tuhan. Kelompok pemikiran ini secara teknis disebut *Jabariyyah* (Paham Keterpaksaan).

Kedua, kelompok yang beranggapan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan takdirnya (baik maupun buruk), sedangkan Allah hanya mengamini saja. Jadi, pandangan ini cenderung menganggap Tuhan lemah, tak punya kekuasaan (*qudrat*) dan kehendak (*iradat*) apa-apa—ini sangat berseberangan dengan kelompok pertama. Karena itu, banyak ulama yang menghukumi para pengikut paham ini sebagai kaum kafir. Kelompok pemikiran ini diwakili oleh kaum *Khawarij* dan *Mu'tazilah*, yang secara teknis disebut *Qadariyyah* (Paham Kemampuan).

Ketiga, kelompok yang berpandangan moderat atau mengambil jalan tengah. Mereka mengakomodasi pola pikir kedua kelompok ekstrim sebelumnya; bahwa dalam hal takdir Allah terhadap seorang hamba-Nya, manusia masih diberi kewenangan untuk melakukan intervensi sejauh dalam tataran usaha, tapi penentuan hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah *'Azza wa Jalla*. Kelompok ini diwakili oleh kaum *Asy'ariyyah*—tetapi kemudian lebih dinisbahkan pada pandangan Ibnu Rusyd.

Sekaitan dengan persoalan takdir ini, menarik sekali untuk mencermati pemikiran Agus Mustofa seperti yang terurai dalam buku seri ketujuh diskusi tasawuf modernnya, *Mengubah Takdir* (2008). Jika kita telusuri, kecenderungan pemikiran Ust. Agus sejauh uraiannya di buku ini agaknya lebih tepat untuk dimasukkan ke dalam kelompok ketiga, tetapi dengan sudut pandang dan konteks pembahasan yang lebih modern. Untuk mempermudah pemahaman, ia menganalogikan mekanisme penentuan takdir dengan cara kerja sebuah kalkulator.

Ringkasnya begini. Di dalam sebuah kalkulator (lebih-lebih dengan kalkulator yang canggih) sudah terprogram semua ke-

mungkin hasil operasi hitungan—di situ sudah tersedia beragam variabel hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, akar-akaran, faktorisasi, sinus, cosinus, dan bentuk-bentuk operasi hitung matematis lainnya. Sebagai contoh sederhana, jika kita ingin mendapatkan hasil penjumlahan dari 25 dan 75, maka kita tinggal memencet tombol-tombol: angka 25 (dua puluh lima), tanda + (tambah), angka 75 (tujuh puluh lima), dan tanda = (sama dengan). Setelah itu, pasti akan muncul di layar monitornya: angka 100 (seratus). Tidak akan meleset! Dan, kalau suatu kali angka yang muncul bukannya 100, ini ada dua kemungkinan: (1) lantaran keliru memencet tombol (faktor manusianya) atau (2) karena sistem operasi kalkulator tersebut sudah *error* (faktor alatnya—mungkin saja ada salah satu komponennya yang sudah rusak atau tidak berfungsi normal lagi).

Memang, penganalogan sifat Allah dengan sifat makhluk ciptaan-Nya (lebih-lebih lagi dengan benda hasil ciptaan makhlu—manusia) tentu saja tidak selalu tepat. Misalnya (seperti telah saya contohkan di atas), jika pada operasi hitung kalkulator masih memiliki kemungkinan keliru (*mistake*) atau salah (*error*), maka ketentuan Allah *al-Muhaimin* akan selalu pasti benar karena perhitungan-Nya memang sangat teliti (QS. Maryam [19]: 84). Namun, begitulah cara gampangnya untuk menggambarkan proses penentuan takdir Allah terhadap seorang anak manusia—sekadar catatan: takdir Allah juga berlaku untuk seluruh alam semesta dan seisinya. Jadi, sebagaimana berjuta kemungkinan semua hasil operasi hitung yang telah dimasukkan oleh sang pencipta kalkulator ke dalam program induknya jauh sebelum orang lain menggunakan alat canggih tersebut, berjuta variabel takdir setiap anak manusia juga sudah ditentukan Allah sejak zaman azali dan dicatat di dalam sebuah Kitab Induk bernama

Lauh al-Mahfûz̄h. Namun, sebagaimana juga tabiat kalkulator yang hanya akan menghasilkan angka tertentu setelah seseorang memencet-mencet tombol sesuai dengan keinginannya, catatan-catatan variabel takdir manusia seperti yang termaktub dalam *Lauh al-Mahfûz̄h* itu pun hanya akan berlaku (baca: terjadi) apabila manusia telah melakukan sesuatu (baca: usaha) untuk merealisasikan takdirnya.

Kiranya, demikianlah esensi pesan yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw., yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada makhluk-Nya memang sudah merupakan ketentuan Allah *al-Muqtadir* (Yang Maha Menentukan). Antara lain, Allah swt., berfirman, "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauh al-Mahfûz̄h*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*" (QS. Al-Hadîd [57]: 22—23). Ada pun Rasulullah saw., pernah bersabda, "*Segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir, hingga kelelahan dan kegigihan (dalam berbuat ketaatan sekalipun).*" (HR. Muslim).

Akan tetapi, sekali lagi perlu kita cermati, takdir atau ketentuan Allah itu tidaklah terjadi dengan serta-merta tanpa melalui proses atau mekanisme tertentu. Allah *Tâ'ala* telah membuat "aturan main" universal dalam menetapkan takdir atas semua makhluk-Nya, yaitu dengan mekanisme sebab-akibat atau hukum kausalitas. Sebagai contoh, Anda telah ditakdirkan menjadi seorang guru (baca: akibat) karena sebelumnya Anda telah melakukan usaha-usaha tertentu (baca: sebab) yang mendukung tercapainya takdir tersebut—antara lain: Anda telah menempuh dan menyelesaikan pendidikan keguruan, juga Anda telah mengajukan lamaran kerja untuk menjadi guru.

Lebih jauh, dalam kitab bertajuk *al-Jawâb al-Kâfi liman Saâla 'an ad-Dawâ asy-Syâfi* (2003), Syekh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga memberikan contoh yang sangat logis dengan gaya bertanya (secara retoris). Jika seseorang sudah ditakdirkan kenyang, apakah orang itu benar-benar akan menjadi kenyang sekalipun ia tidak makan? Dengan demikian, kendati takdir seseorang telah ditetapkan Allah sejak zaman azali, jelas bahwa setiap takdir yang terjadi selalu dalam bingkai hukum sebab-akibat.

Tampaknya, demikianlah pesan yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi lainnya yang esensinya justru memberi celah kepada manusia untuk "mengubah" takdirnya. Dalam konteks ini, salah satu ayat Al-Qur'an yang sangat populer karena sering kali dijadikan rujukan dalam berbagai diskusi tentang takdir—pun sebagai sumber motivasi agar manusia selalu berusaha dan optimis dalam menjalani kehidupannya—adalah: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Ar-Râd [13]: 11). Kemudian, dalam firman-Nya yang lain ditegaskan pula, *"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).* (QS. Asy-Syûra [42]: 30).

Pesan Qurani tersebut diperkuat lagi oleh sabda Rasulullah, "*Sesungguhnya di antara dosa-dosa ada yang tidak bisa dihapus (ditebus) dengan pahala shalat, sedekah, atau haji, namun hanya dapat ditebus dengan kesusahpayahan dalam mencari nafkah.*" (HR. Thabrani). Hal itu karena, sebagaimana dijelaskan Nabi dalam hadis lainnya, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala senang melihat hamba-Nya bersusah payah (lelah) dalam mencari rezeki yang halal.*" (HR. ad-Dailami). Di samping beberapa ayat Al-Qur'an dan

hadis tersebut, ada sejumlah dalil *naqli* lainnya yang menekankan pentingnya ikhtiar manusia dalam upaya memperbaiki kondisi hidupnya—mengubah takdirnya.

Berdasarkan uraian di atas, di satu sisi, jelas bahwa ketentuan akhir perjalanan takdir manusia sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Menentukan. Akan tetapi, di sisi lain, manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan takdirnya melalui upaya-upaya yang mungkin dapat dilakukannya. Dalam hal usia dan kematian, misalnya, ketentuan Allah berjalan seiring dengan usaha manusia. Bergabai hasil temuan mutakhir dalam bidang ilmu dan teknologi yang serba canggih mungkin dapat menolong untuk "memperpanjang" usia atau "menunda" kematian seseorang, tapi soal batas akhirnya tetap berada di tangan Allah—karena setengahnya memang merupakan rahasia Allah. Jadi, sekali lagi, penentuan takdir manusia itu berkaitan dengan hukum sebab-akibat (*causality*) yang di dalamnya melibatkan tiga komponen: USAHA INDIVIDU, PENGARUH LINGKUNGAN, dan KETENTUAN ALLAH. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan hubungan segitiga pada gambar di atas, isyarat penting yang tak boleh Anda lupakan adalah: (1) setiap individu diberikan Allah kebebasan untuk memilih, berikut seperangkat potensi untuk mewujudkan kehendak bebasnya sehingga ia dituntut tanggung jawab atas apa saja yang telah dilakukannya, (2) di luar kehendak dan kemampuan individu, ada lingkungan (alam maupun manusia lain) yang ikut memengaruhi hasil akhir usahanya, baik yang sifatnya mendukung maupun merintangi, dan (3) di atas segalanya, ada “Tangan Allah” yang—dengan otonomi kekuasaan dan kehendak-Nya—akan mengeksekusi wujud akhir takdir manusia.

Maka, kini dapatlah kita rumuskan bahwa *takdir manusia itu merupakan hasil perjumpaan tentatif antara usaha individu, pengaruh lingkungan, dan ketentuan Allah*. Saya sebut tentatif karena pada kenyataannya takdir seseorang tidak mutlak atau selalu merupakan hasil perpaduan integral dari ketiga komponen tersebut, tetapi—dengan hak veto-Nya—Allah *Tāala* bisa saja menentukan takdir seseorang tanpa harus melibatkan campur tangan makhluk-Nya (usaha individu dan pengaruh lingkungan). Misalnya, ketika seseorang sakit, sanak-familinya sudah mengupayakan pengobatan terbaik baginya, dengan dokter-dokter ahli di bidangnya yang dibantu dengan alat-alat kedokteran paling canggih dan mutakhir, tapi ternyata nyawanya tetap tidak tertolong. Di sini, usaha manusia benar-benar tak berdaya di hadapan kekuasaan dan kehendak Allah karena Allah telah menentukan kematian untuknya. Dengan demikian, manusia sebenarnya hanya memiliki kehendak dan kekuasaan yang “tidak tak terbatas” sifatnya, sedangkan kehendak dan kekuasaan Allah bersifat mutlak—dalam bahasa populer sering dikatakan, “Manusia hanya bisa berencana, Tuhanlah yang menentukan!” *Agree?*

Begitulah, meskipun terkesan bahwa takdir manusia itu dapat berubah sejalan dengan batas usaha dan perjuangan manusia, tapi sesungguhnya tak ada yang berubah dalam hal ketentuan Allah—ya, perubahan itu hanya ada dalam pandangan manusia, dalam batas kemakhlukannya. Imam Ali bin Abi Thalib kw. berkata, *“Allah menjadikan segala sesuatu ada kadarnya, pada tiap-tiap kadar ada masanya, dan pada tiap-tiap masa ada ketentuannya.”* Dan, seraya meratifikasi hadis Rasulullah yang telah disebutkan di atas (HR. Muslim), beliau juga mengatakan, *“Segala perkara tunduk pada takdir, bahkan termasuk kematian yang telah direncanakan.”* Namun, oleh karena persoalan takdir merupakan rahasia Allah *al-Bathîn*, maka manusia wajib berjuang sebagai ikhtiar untuk meraih takdir terbaik dalam kehidupannya. Jadi, benarlah kata-kata John C. Maxwell, *“Kita tidak dapat menentukan berapa panjang umur hidup kita, tetapi kita dapat memilih bagaimana cara kita hidup sepanjang umur hidup kita.”*

Anda Layaknya Seorang Mujahid

Sebuah ungkapan lama mengatakan, “Hidup adalah kerja.” Agaknya, ungkapan ini tidak hanya berlaku dalam konteks kehidupan duniawi, sebagai motivasi kerja, sebagai penyemangat dalam berusaha, tapi juga mengandung makna yang bersifat spiritual dan bernilai ukhrawi. Sebab, jika yang duniawi itu dinilai untuk tujuan ukhrawi tentulah hasilnya akan menjadi perpaduan keduanya—yang duniawi didapat, yang ukhrawi pun dikantongi. Jadi, perbedaan antara yang duniawi dan yang ukhrawi itu sebenarnya sangat tipis—hanya dipisahkan oleh niat (*innamal a'mâlu binniât*). Sebab, meminjam konsep Mircea Eliade, “yang sakral” mengejawantah dalam “yang profan”.

Pada suatu kesempatan, Rasulullah saw., pernah bersabda, “*Sungguhnya Allah suka kepada hamba yang berkarya dan terampil (ahli; profesional). Barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah Azza wa Jalla.*” (HR. Ahmad). Oleh karena itu, dalam konteks bekerja dan berikhtiar (baca: selalu berjuang untuk meraih takdir terbaik Anda), ANDA LAYAKNYA SEORANG MUJAHID! Anda adalah seorang pejuang, minimal bagi keluarga dan diri Anda sendiri. Dan, seperti halnya dalam sebuah peperangan, jika Anda ingin menang tentunya Anda harus melakukan perlawanan dengan sepenuh daya dan kemampuan. Tak ada ke menangan tanpa perjuangan. Tak ada kesuksesan tanpa melakukan ikhtiar untuk sukses. Semakin lengkap dan semakin canggih persenjataan yang Anda gunakan, maka semakin besar pula kemungkinan Anda untuk menang. Adapun perkara kalah dan menang, gagal atau sukses, itu soal nanti.

Kemudian, jika Anda sudah berupaya dengan maksimal dan penuh kesungguhan, tapi ternyata Anda tetap gagal juga meraih impian Anda, barangkali itulah takdir terbaik bagi Anda—adalah hak Allah untuk menentukannya! Ingat, Allah lebih mengetahui apa yang terbaik buat makhluk-Nya. Meski di mata manusia Anda terbilang gagal, tapi di mata Allah mungkin Anda adalah orang yang sukses—setidaknya dalam wujud kesuksesan ukhrawi. Jadi, jangan pernah menyerah! Teruslah berjuang, berusaha, dan bekerja keras hingga batas maksimal kemampuan Anda, sebagai ikhtiar Anda untuk mengubah takdir—from yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik, dan dari yang lebih baik menjadi yang terbaik!

Makanya, dalam kehidupan ini Anda tak boleh manja. Juga jangan suka berpikir utopis untuk mendapatkan sesuatu secara

gratis. Hidup ini harus realistik. Hidup adalah perjuangan. Ada kemenangan, ada pula perjuangan dan pengorbanan. Ada hasil, ada pula yang harus dibayar.

Bernegoasi dengan Allah

Pernahkah Anda memperhatikan serombongan semut yang sedang menggotong makanan menuju lubang persembunyian mereka? Sewaktu kecil dulu, saya sering menggoda mereka dengan cara merintangi langkah-langkah kecil mereka di tengah perjalanan. Saya halangi dengan sebiji batu sebesar kepalan tangan, mereka segera berbelok untuk mengambil jalan lain. Saya halangi lagi dengan batu lainnya, mereka pun berbelok lagi mengambil jalan lain. Berkali-kali saya lakukan itu, lagi-lagi mereka mencari jalan lain untuk melanjutkan perjalanan. Nah, sampai di sini, bisakah Anda mengambil pelajaran dari tabiat makhluk kecil tak berdaya ini?

Semut, makhluk kecil yang lemah dan tak berakal, ternyata bisa memberikan pelajaran berharga bagi kita—manusia, makhluk istimewa yang telah diberikan Allah akal dan kecerdasan tinggi. Meskipun memiliki banyak keterbatasan, tapi semut punya tekad yang kuat dalam mencapai tujuannya. Rintangan demi rintangan yang mereka hadapi tidak membuat semut-semut itu putus asa, menghentikan langkah, apalagi sampai mengurungkan niat mereka untuk mengangkut makanan. Mereka terus melakukannya, sedikit demi sedikit, selangkah demi selangkah, hingga akhirnya menumpuk dan mendapatkan cadangan makanan yang cukup di sarangnya. Dan, sebelum cadangan makanan itu ludes, mereka tetap melakukan hal yang sama: bekerja dan bekerja lagi.

Pelajaran yang sama dapat kita petik dari peristiwa keseharian di sekitar kita. Pernahkah Anda melihat seorang bayi yang baru belajar berjalan? Tentu. Ini pemandangan yang sudah biasa.

Bukan sesuatu yang istimewa. Tapi, perhatikanlah bagaimana bayi itu terus melangkah dengan penuh harapan setelah terjatuh berkali-kali. Ia tidak pernah kapok. Lebih-lebih karena kedua orang tuanya selalu memberinya dukungan, memotivasi agar semangatnya tidak mengendor, hingga akhirnya ia dapat berjalan dengan tegak. Bahkan, tak lama sesudah itu, sang bayi sudah dapat berlari-lari kecil menuju ibu atau ayahnya. Di sini, serupa dengan kisah semut tadi, Anda kembali mendapatkan satu nasihat berharga. Bayi itu bisa berjalan dengan lancar bukan lataran ia tidak pernah jatuh, melainkan karena semangatnya yang tinggi untuk selalu bangkit dan bangkit lagi setelah jatuh berkali-kali. Lalu, apa kaitannya dengan takdir?

Dalam suatu peperangan, ketika Umar bin Khaththab ra. memerintahkan Abu Ubaidah untuk tidak masuk ke daerah yang sedang terkena wabah—yang Umar sendiri tidak mau pergi ke sana—untuk memindahkan pasukannya ke tempat yang lebih aman, dia ditanya, “Apakah engkau lari dari *qadha’ Allah*?” (baca: dari apa yang telah diperintahkan Allah). Umar menjawab, “Aku lari dari *qadha’ Allah* ke *qadha’ Allah*.” Maksudnya, jika Allah telah mendatangkan wabah dengan *qadha’-Nya* di suatu tempat, Dia juga akan menyediakan tempat lain yang aman dari serangan wabah (penyakit). Nah, ini mengingatkan saya pada cerita Dr. Elfiky saat ia teringat petuah kedua orang tuanya, “Anakku, bila seseorang menutup satu pintu, ingatlah bahwa Allah pasti akan membuka pintu yang lain.”

Saudaraku, semua kisah di atas mengandung satu pesan penting bahwa penentuan takdir seseorang mirip dengan proses negosiasi antara dua pihak yang ingin mencapai suatu kesepakatan. Baik pelajaran dari bayi yang sedang belajar berjalan, semut yang mengangkut makanan, maupun kisah kehidupan Dr. Ibrahim

Elfiky, semua usaha yang mereka lakukan pada hakikatnya merupakan bentuk negosiasi makhluk dengan khaliknya. Kita bekerja keras, bersabar dalam menghadapi cobaan, ikhlas dalam beramal, bersyukur atas segala nikmat yang diterima, dan selalu berdoa untuk mendapatkan yang kita inginkan, semua itu merupakan bentuk-bentuk negosiasi kita dengan Allah Yang Mahaadil dan Maha Bijaksana. Ringkasnya, jika kita tak henti-hentinya berikhтир dan berdoa berarti kita senantiasa bernegosiasi dengan Allah untuk mendapatkan takdir terbaik kita. Jika kita gagal dalam suatu urusan, tidak berhasil dengan satu cara, maka kita harus bangkit dan bangkit lagi untuk melanjutkan perjalanan kita.

Dalam konteks ikhtiar, kita harus memaknai takdir bukan sebagai sesuatu yang final sifatnya, melainkan sebagai serangkaian proses negosiasi berkelanjutan. Kita bisa berpindah dari satu takdir ke takdir lainnya hingga kita meraih takdir terbaik yang bisa kita upayakan. Ya, persis seperti kata-kata Khalifah Umar di atas, “Aku lari dari *qadha’* Allah ke *qadha’* Allah (yang lain).” Artinya, Allah tidak menciptakan hanya satu bentuk takdir bagi seseorang, tapi menyediakan beragam takdir alternatif sebagai jalan-jalan yang dapat dipilihnya. Banyak jalan menuju Roma, banyak cara untuk meraih kesuksesan. Allah swt., berfirman, “... *dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*” (QS al-Anbiya [21]: 31).

Selagi Jantung Masih Berdetak

Sebagai konfirmasi akhir, saya hanya ingin menegaskan sekali lagi bahwa hidup ini adalah perjuangan. Hidup adalah pengorbanan. Hidup adalah kerja. Siapa menanam, dia akan menuai. Maka, selagi masih ada kesempatan, kita harus tetap melakukan sesuatu. Dan, sekali lagi, sesuatu itu adalah IKHTIAR—di dalamnya ter-

kandung maksud: *bekerja, berusaha, berjuang*, atau *beramal baik*. Sungguh, ini selaras benar dengan motivasi kehidupan yang pernah disampaikan oleh baginda Nabi saw., dalam sabda beliau, “*Bila hari kiamat telah tiba dan di tangan salah seorang dari kalian terdapat tunas pohon kurma, maka tanamlah!*” (HR. Ahmad).

Lho, kok bisa begitu? Kenapa Rasulullah sampai berpetuah seperti itu? Mengapa saat menjelang hari kehancuran pun kita masih diperintahkan untuk menanam pohon? Renungkanlah, *sobat!* Ini adalah sebuah tamsil tentang betapa pentingnya ikhtiar, usaha dan perjuangan, selama hayat dikandung badan. Selagi jantung masih berdetak, selagi darah masih mengalir, selagi napas masih berembus, etos kerja harus tetap menyala. Semangat hidup harus tetap membara. Sebab, sejatinya tabiat manusia, selalu ingin mencari yang termudah dan menguntungkan. Padahal, sifat malas, keengganan untuk berusaha, kebiasaan menunda-nunda suatu pekerjaan, atau berlama-lama terhenyak di zona nyaman sering kali menjadi faktor penghambat seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Dan, demikianlah, Rasulullah sangat memahami kondisi umatnya.

Selanjutnya, sekaitan dengan pentingnya etos kerja dan semangat hidup itu, mari kita renungkan firman Allah Ta’ala berikut ini, “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.*” (QS. Al-Insyirah [94]: 5—8). Dua ayat yang dikutipkan pertama (ayat 5 dan 6) merupakan janji Allah untuk memotivasi manusia agar tidak mudah menyerah dan berputus asa ketika menghadapi berbagai cobaan hidup berupa kegalan dan penderitaan. Ayat ini juga memberikan isyarat agar kita senantiasa hidup dengan penuh harapan bahwa di balik setiap ke-

susahan itu pasti akan datang kemudahan. Karena itu, kita harus yakin bahwa kegagalan merupakan awal dari kesuksesan.

Sementara, ayat selanjutnya (ayat 7) mengajarkan supaya kita tidak berleha-leha dan terlena di zona nyaman (*comfort zone*) setelah menyelesaikan suatu urusan atau pekerjaan, tapi harus segera melakukan dan menyelesaikan pekerjaan atau urusan lainnya. Jadi, jika Anda telah mampu mencapai suatu kesuksesan, Anda harus segera beranjak menuju kesuksesan lainnya (tentu dengan kadar kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi)—ya, dari takdir baik ke takdir yang lebih baik. Kemudian, pada ayat penutup (ayat 8) diperingatkan supaya pengharapan kita semata-mata hanya ditujukan kepada Allah *Rabb al-'Izzati*, bukan kepada selain-Nya. Ini penting untuk menjaga ketauhidan dan keimanan kita selaku seorang hamba Allah.

Wahai, para *inspiring teachers*, sampai di sini kiranya cukup sudah obrolan kita iihwal konfirmasi yang secara keseluruhan sebenarnya hanya bermuara pada satu titik: PENGUATAN—yang inti atomnya adalah MOTIVASI. Dari zona pertama hingga ke akhir zona keempat ini, setahap demi setahap langkah Anda telah saya giring untuk bisa “naik pesawat” dan terbang bersama beberapa penumpang kelas eksekutif lainnya —hehehe, asyik juga tuh kalau bisa bersenyum-ria dengan para pramugarinya yang cantik-cantik *and* ehm-ehm itu—bernama *Success Airplane*. Pastinya, dengan mengantongi pengetahuan ini, perjalanan Anda akan lebih cepat sampai ke tujuan. Jadi, teruslah membaca! Sebentar lagi, Anda akan segera menyelam jauh merambahi kedalaman zona kelima: AKTUALISASI—inilah zona tindakan. Dan, seperti dikatakan J.K. Rowling, “*Anything's possible if you've got enough nerve!*”

Sekarang, bersiaplah Anda untuk... *ACTION!*

Ya, bersiaplah Anda untuk *ACTION!*

ZONA ANTARA

Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar
berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman
dan beramal shaleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran
dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

(QS al-'Ashr [103]: 1—3)

Orang-orang sukses selalu berpacu dengan waktu,
tapi para pecundang tak pernah mau peduli bahwa waktu
adalah anugerah terindah dalam hidupnya.

— Jamaluddin el-Banjary —

Yuk, Kita Rehat Dulu Sebentar!

Selamat, Anda telah menyelesaikan satu episode panjang perjalanan intelektual bersama saya. Anda sudah merampungkan zona pertama hingga zona keempat. Ini tentu cukup melelahkan. Saya bisa mengerti, apalagi bagi Anda yang jarang-jarang membaca buku tebal dengan materi lebih dari seratus halaman. Oke, *nggak* masalah. Apa pun yang telah Anda lakukan, saya tetap akan memberikan apresiasi positif buat Anda. Anda pantas mendapatkan dua acungan jempol dari saya. Anda masih energik. Anda memang luar biasa!

Kini, sebelum Anda hanyut dalam kesibukan lain, saatnya bagi Anda untuk rehat dulu sebentar. Betul, hanya sebentar—hehehe, *gimana* kalau dua-bentar sekalian saja ya? Oke, *nggak* masalah juga. *No problem!* Itu terserah Anda. Bukankah mau sukses sekarang atau gagal seumur hidup juga terserah Anda? Nah, untuk mengisi waktu rehat ini, Anda boleh bernyanyi riang. Atau, setidaknya dengarkanlah musik dengan tenang. Mau yang klasik ala Bethoven? Mau *slow rock* ala Malaysia? Mau yang melankolis model Betharia Sonata? Mau dangdutan bersama Rhoma Irama? Atau, barangkali Anda mau *ngepop* kontemporer ala Ariel "Noah" saja? Itu juga terserah Anda. Yang penting, senangkan hati Anda! Tapi, jika Anda tak punya pilihan sendiri, maka bergabungkan dengan saya. Ketimbang Anda bengong sendiri, baiklah... ikuti saja cara saya!

Berikut ini saya akan mengutipkan sebuah puisi lirik dari antologi bertajuk *Meditasi Rindu* (2008) karya sahabat saya, Micky Hidayat. Maka, bacalah pelan-pelan, dengan penuh penghayatan!

Bayangkan

*bayangkan bila kita menatap cermin
kita tak bisa menangkap bayangan kita sendiri
dan bayangkan bila kita tak bisa menangkap bayang
lalu kita pecahkan cermin agar bayang-bayang tertangkap
ternyata bayangan tak pernah kita temukan
karena ia sembunyi di dalam diri kita*

*bayangkan bila bayangan hilang di cermin
apa yang terbayangkan tentang diri kita
tak ada, kecuali kita membayang-bayangkan
bahwa bayangan itu adalah diri kita sendiri
dan diri kita adalah bayangan itu sendiri*

*bayangkan kalau kita tak mau membayangkan
dan tak memedulikan bayang-bayang
tentu kita tak pernah mengenali
siapa diri kita sesungguhnya
cobalah bayangkan!*

Bagaimana, Anda sudah merasa nyaman? Kalau tidak, demi ketenangan jiwa Anda, bacalah kitab suci agama Anda. Dan, jika Anda seorang muslim, saya sarankan agar Anda segera mengambil wudhu, lalu kerjakan shalat nafilah dua rakaat atau bacalah Al-Qur'an dengan tartil. Saya jamin, seratus persen, hati Anda akan segera menjadi lebih tenang. Firman Allah, "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan

rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS al-Isra’ [17]: 82).

Masih Ada Episode Kedua

Dalam catatan saya di awal buku ini, sudah saya katakan bahwa kitab *Inspiring Teacher* ini terdiri dari dua jilid. Jika Anda hanya menuntaskan buku pertama saja, itu berarti penjelajahan intelektual Anda belum selesai. Anda baru melangkah seboro jalan. Masih ada episode kedua. Masih ada tiga zona lagi yang sangat penting Anda ketahui. Jika di buku pertama Anda telah mendapatkan empat zona, Anda masih perlu melengkapinya dengan tiga zona selanjutnya yang akan saya bagikan di buku kedua. Dengan begitu, barulah Anda mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Benar kata Harvey Mackay, ”*Waktu itu gratis, tapi sangat berharga. Anda tidak akan dapat memiliki, tapi dapat memanfaatkannya. Anda tidak dapat menyimpan, tapi dapat menghabiskannya. Sekali kehilangan, Anda tidak akan bisa mendapatkannya kembali.*” Karena itu, mumpung masih gratis, maka manfaatkanlah waktu Anda seefektif mungkin. Jangan gunakan waktu Anda untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, apalagi sampai dihabiskan dengan pekerjaan sia-sia—dengan main domino atau *ngerumpi* di teras rumah tetangga, misalnya. Penggunaan waktu yang efektif merupakan ciri orang-orang sukses. Maka, saya tegaskan kepada Anda, ”*Orang-orang sukses selalu berpacu dengan waktu, tapi para pecundang tak pernah mau peduli bahwa waktu adalah anugerah terindah dalam hidupnya.*”

Akhirnya, jika waktu rehat Anda sudah cukup, kini segeralah Anda lanjutkan tamasya intelektual Anda ke episode kedua di buku

kedua. Jika empat zona yang sudah Anda rampungkan di buku ini terasa lebih berkaitan dengan masalah persiapan mental-intelektual menuju sukses, di buku kedua nanti Anda akan saya sajikan tiga zona lagi yang sifatnya lebih praktis-empiris. Anda akan mendapatkan pemahaman bagaimana mengaktualisasikan semua itu. Tak ada gunanya jika kita hanya ”berteori” saja, tanpa diikuti dengan tindakan nyata. *Action!*

Oke, kini cukupkan saja waktu rehat Anda!

Saya tunggu Anda di episode kedua! []

Sumber Inspirasi

- Agustian, Ary Ginajar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Al-'Adawy, Musthafa. 2010. *Fikih Akhlak*. Terj. dari (edisi Arab) *Fiqh al-Akhlaq wa al-Mu'amalat Bainā al-Mu'minīn* oleh Salim Bazemool dan Taufik Damas. Jakarta: Qisthi Press.
- Aleinikov, Andrei G. 2012. *Kreativitas Tanpa Batas*. Terj. dari (edisi Inggris) *MegaCreativiry: Five Steps to Thinking Like a Genius* oleh Gunardi. Yogyakarta: Imperium.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari-Muslim*. Terj. dari (edisi Arab) *Akhlaq an-Nabi Sallallahu 'Alaihi wa Sallam Fi Shahih al-Bukhari wa Muslim* oleh Abdul Hayyie al-Katani. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2013. *Jaddid Hayatak: Perbarui Hidupmu (Petunjuk Islam untuk Hidup Lebih Tenteram dan Bahagia)*. Terj. dari (edisi Arab) *Jaddid Hayâtak* oleh Taufik Damas dan M. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2004. *Kunci Kebahagiaan*. Terj. dari (edisi Arab) *Miftâh Dâr as-Sâ'âdah* oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- -----. 2008. *Roh*. Terj. dari (edisi Arab) *ar-Rûh li Ibn al-Qayyim* oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- -----. 2008. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah): Penjabaran Kongkret Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka*

Nasta'în. Terj. dari (edisi Arab) *Madârij as-Sâlikîn Bainâ Manâzili Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'în* oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Al-Kandahlawi, Muhammad Zakariyya. 2006. *Kisah Teladan Rasulullah saw. dan Para Sahabat ra.* Terj. dari (edisi Arab) *Hikayat Shahabah* oleh Ustadz Andi Abdurrahman Ahmad. Yogyakarta: Citra Media.
- Al-Musawi, Khalil. 2011. *Terapi Akhlak*. Terj. dari (edisi Arab) *Kaifa Tabni Syakhshiyatah* oleh Ahmad Subandi. Jakarta: Zaytuna.
- Al-Qarni, 'Aidh 'Abdullah. 2007a. *La Tahzan: Jangan Berse-dih!* Terj. dari (edisi Arab) *La Tahzan* oleh Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press.
- -----. 2007b. *Al-Qur'an Berjalan*. Terj. dari (edisi Arab) *Rahmatan li al-'Âlamîn* oleh Abad Badruzzaman. Jakarta: Sahara Publisher.
- Al-Yamani, Ali bin Shalahuddin bin Ali. 2009. *Kamus Hadis Qudsi Lengkap*. Terj. dari (edisi Arab) *al-Hadîts al-Qudsiyyah* oleh Bahrûn Abu Bakar Ihsan. Bandung: Nuansa Aulia.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. 2007. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Ta-sawuf*. Terj. dari (edisi Arab) *ar-Risalah al-Qusyairiyah fî 'Ilm at-Tashawwuf* oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- An-Nawawi, Imam al-Hafizh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2011. *Riyâdhus Shâlihîn: Menggapai Surga dengan Rahmat Allah*. Terj. dari (edisi Arab) *Riyâdhus Shâlihîn* oleh Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amuli, Jawadi. 2009. *Nabi Saw dalam al-Quran*. Terj. dari (edisi Arab) *Sire-ye Rasul Akram dar Qur'an* oleh Nano Warno. Jakarta: Al-Huda.

- Armstrong, Thomas. 2004. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Terj. dari (edisi Inggris) *Multiple Intelligences in the Classroom* oleh Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Ar-Rifa'i, Usamah Abdul Karim. 2008. *Tafsirul Wajiz*. Terj. dari (edisi Arab) *at-Tafsîr al-Wajiz li Kitâbillâh al-'Azîz* oleh Ust. Tajuddin. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sâdi, Abdurrahman bin Nashir. 2009. *Hadis-hadis Populer Pedoman Hidup Sehari-hari*. Terj. dari (edisi Arab) *Bahjat Qulubi al-Abràri wa Qurrat 'Uyyuni al-Akhyâri fî Syahr Jawa-mi' al-Akhbâr* oleh Wafi Marzuqi Ammar. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati (Akhlak Mulia; Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- -----. 2012. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul, Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Az-Zabidi, Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif. 2009. *Ring-kasan Shahih al-Bukhari*. Terj. dari (edisi Arab) *Mukhtashar Shahih al-Bukhari* oleh Achmad Zaidun. Jakarta: Pustaka Amani.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. tt. *Mutiara Hadits yang Dise-pakati Bukhari dan Muslim*. Terj. dari (edisi Arab) *al-Lu'lû wa al-Marjan* oleh H. Salim Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bloomfield, Harold H. dan Leonard Felder. 2011. *Golden Personality: Muliakan Kelemahan Lalu Asahlah Menjadi Ke-kuatan*. Terj. dari (edisi Inggris) *Making Peace With Yourself—Turning Your Weaknesses Into Strengths* oleh Nadya Andwiani. Jakarta: Tangga Pustaka.

- Bucaille, Maurice. 2008. *Dari Mana Manusia Berasal?: Antara Sains, Bibel, dan al-Qoran*. Terj. dari (edisi Inggris) *What is the Origin of Man?: The Answers of Science and the Holy Scriptures* oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizania.
- Carnegie, Dale. 2010. *How to Enjoy Your Life and Your Job: Bagaimana Menikmati Hidup dan Pekerjaan Anda*. Terj. dari (edisi Inggris) *How to Enjoy Your Life and Your Job* oleh Fabiola Reza Wijayani. Jakarta: Planet Buku.
- Chandra, Bong. 2012. *The Science of Luck*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- -----. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Covey, Stephen R. 2009. *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*. Terj. dari (edisi Inggris) *The Leader in Me* oleh Fairano Ilyas. Jakarta: PT Gramedia.
- -----. 2010. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Terj. dari (edisi Inggris) *The 7 Habits of Highly Effective People*. Batam Center: Binarupa Aksara.
- Darmawangsa, Darmadi dan Imam Munadi. 2010. *Fight Like a Tiger, Win Like a Champion*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Darmawangsa, Darmadi dan Suhardi. 2011. *Patterns of Success: 7 Strategi Sukses Champion Meraih Keberhasilan Puncak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- DePorter, Bobbi. 2007. *Quantum Success: 8 Kunci Meraih Kesuksesan Luar Biasa*. Terj. dari (edisi Inggris) *Quantum Success: 8 Catalysts to Shift Your Energy into Dynamic Focus* oleh Haris Prayitna. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie. 2001. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Terj. dari (edisi Inggris) *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2000. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. dari (edisi Inggris) *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You* oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Dinsi, Valentino. 2009. *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian #2*. Jakarta: LET'S GO Indonesia.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1994. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- -----. 1995. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- El-Banjary, Miftahur Rahman. 2011. *Dahsyatnya Potensi Ah-sanu Taqwin (Kiat SMART Merumuskan Sukses Masa Depan)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- -----. 2012. *Keajaiban Seribu Dinar (Menyingkap Keajaiban Rezeki dengan Kecerdasan Otak Kanan Berdasarkan Al-Qur'an)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Elfiky, Ibrahim. 2009. *Terapi Berpikir Positif*. Terj. dari (edisi Arab) *Quwwat at-Tafkîr* oleh Khalifurrahman Fath dan M. Taufik Damas. Jakarta: Zaman.

- -----. 2010. *Jangan Tunda Sukses*. Terj. dari (edisi Arab) *al-Mafātiḥ al-Asyarah li an-Najah* oleh Syarif Hade Masyah. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- -----. 2002. *Personal Power: Membuktikan 7 Rahasia Kekuatan Pribadi untuk Hidup Lebih Berhasil, Lebih Bermutu, Lebih Memuaskan*. Terj. dari (edisi Inggris) *7 Secrets of Personal Power* oleh Aisyah. Jakarta: Zaman.
- -----. 2011. *Way to Success and Rich*. Terj. dari (edisi Arab) *al-Thāriq ila an-Najah* oleh Sahih Mohamad. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Farid, Ahmad. 2008. *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*. Terj. dari (edisi Arab) *al-Bahr ar-Rā'iq fī al-Zuhd wa ar-Raqā'iq* oleh Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Fauzan, Iman. 2012. *100 Tokoh Islam Terkenal di Dunia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group.
- Freemantle, David. 2009. *50 Strategi Menjadi Pekerja Paling Dicari*. Terj. dari (edisi Inggris) *Wanted* oleh Aswita R. Fitriani. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Manage Your Mind for Success: Re-Program Pikiran Anda untuk Meraih Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haanel, Charles F. 2012. *The Master Key System*. Terj. dari (edisi Inggris) *The Master Key System* oleh Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Jakarta: AW Publishing.
- Haddad, Khalid. 2009. *12 Tokoh Pengubah Dunia*. Terj. dari (edisi Arab) *Alām al-Fikr al-‘Arabī* oleh Andri Wijaya. Jakarta: Gema Insani.

- Hart, Michael H. 1989. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Terj. dari (edisi Inggris) *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History* oleh Mahbub Djunaedi. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hassan, Fuad. 1985. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- -----. 1996. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Helmy, K.H. Masdar. 2012. *Keteladanan Akhlak Rasulullah Saw.: Tuntunan Moral untuk Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna Update*. Bandung: Kaifa.
- Hill, Napoleon. 2012. *Outwitting the Devil: Rahasia Paripurna Mencapai Kebebasan dan Kesuksesan Abadi*. Terj. dari (edisi Inggris) *Outwitting the Devil* oleh Sandra Imelda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Izzuddin, Solikhin Abu. 2006. *Zero to Hero: Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Pro-u Media.
- Jamaluddin. 2010. *Guruku Tidak Kencing Berlari*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Kadarusman, Dadang. 2010. *Outshine: Bersinarlah Seperti Bintang!* Yogyakarta: ANDI.
- Kamaluddin, Laode M. dan A. Mujib El-Shirazy. 2011. *The Islamic Golden Rules: 17 Aturan Emas Meraih Puncak Kesuksesan dan Kejayaan*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Karzon, Anas Ahmad. 2010. *Tadzkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut al-Quran dan as-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shâlib*. Terj. dari (edisi Arab) *Minhâj al-Islam fi Tadzkiyat an-Nafs* oleh H. Emiel Threeska. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

- Khaled, Amr. 2010. *Buku Pintar Akhlak*. Terj. dari (edisi Arab) *Akhlaq al-Mu'min* oleh Faizi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman.
- Khon, Abdul Madjid. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- LeBoeuf, Michael. 2010. *Working Smart (Cara Memperoleh Hasil yang Maksimal dengan Waktu dan Tenaga yang Lebih Sedikit)*. Terj. dari (edisi Inggris) *Working Smart* oleh Haris Munandar. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Majdi, Udo Yamin. 2011. *Quranic Quotient: Menggali & Melanjutkan Potensi Diri Melalui al-Quran*. Bandung: Salamadani.
- Mirzani, Kaifa. 2012. *Never Give Up*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Mubarok, M. Mufti. 2013. *Anak Kampung Paling Fenomenal: Berguru pada 10 Tokoh Inspiratif dan Inovatif*. Surabaya: Reform Media.
- Muhammad, Najamuddin. 2011. *Memahami Cara Kerja Otak Manusia: Menggali dan Menyingkap Sejuta Kedahsyatannya untuk Kemajuan Diri*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan MBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- -----. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Imam. 2011. *Unlimited Happiness: Mendayagunakan Kecerdasan Spiritual Menuju Pribadi Kaya-Sukses-Bahagia, Mati Insya Allah Masuk Surga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Musfah, Zezen. 2007. *Indeks al-Quran Praktis*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Mustofa, Agus. 2005. *Menyelam ke Samudera Jiwa & Rub*. Surabaya: Padma Press.
- -----. 2008. *Mengubah Takdir*. Surabaya: Padma Press.
- -----. 2008. *Metamorfosis Sang Nabi*. Surabaya: Padma Press.
- Peale, Norman Vincent. 1996. *Berpikir Positif*. Terj. dari (edisi Inggris) *The Power of Positive Thinking* oleh F.X. Budiyanto. Jakarta: Binaputra Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 1992. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Quelyu, Marga de. 2011. *No Limit Person*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Raditya, Andre. 2011. *Life Signs: Menguak Rahasia Tanda Kehidupan dari Tuhan dan Memanfaatkannya Seketika*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahman, Afzalur. 2007. *Ensiklopediana Ilmu dalam al-Quran: Rujukan Terlengkap Isyarat-isyarat Ilmiah dalam al-Quran*. Terj. dari (edisi Inggris) *Quranic Sciences* oleh Taufik Rahman. Bandung: Mizania.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *The Road to Muhammad*. Bandung: Mizan.
- -----. 2007. *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*. Bandung: Mizan.
- Ramdhani, Neila. 2012. *Menjadi Guru Inspiratif: Aplikasi Ilmu Psikologi Positif dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Titian Foundation.
- Robbins, Anthony. 2005. *Unlimited Power (Kuasa Tak Terbatas)*. Terj. dari (edisi Inggris) *Unlimited Power* oleh Arvin Saputra. Batam Center: Karisma Publishing Group.

- -----. 2006. *Awaken The Giant Within (Bangunkan Kuasa Raksasa dalam Diri)*. Terj. dari (edisi Inggris) *Awaken The Giant Within* oleh Arvin Saputra. Batam Center: Karisma Publishing Group.
- Sangkanparan, Hartono. 2010. *Dahsyatnya Otak Tengah: Jadi-kian Anak Anda Cerdas Saat Ini Juga*. Jakarta: Visimedia.
- Santosa, Ippho. 2011. *7 Keajaiban Rezeki: Rezeki Bertambah, Nasib Berubah, dalam 99 Hari dengan Otak Kanan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- -----. 2011. *10 Jurus Terlarang: Kok Masih Mau Bisnis Cara Biasa!?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- -----. 2011. *13 Wasiat Terlarang: Dahsyat dengan Otak Kanan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- -----. 2012. *Hanya 2 Menit Anda Bisa Tahu Potensi Rezeki Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schwartz, David J. 2007. *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Terj. dari (edisi Inggris) *The Magic of Thinking Big* oleh F.X. Budiyanto. Batam Center: Binarupa Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- -----. 2008. *Al-Lubâb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriadi, Dedi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Supriadi, Dedi (Ed.). 2003. *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas.

- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surya, Yohanes. 2011. *Mestakung: Rahasia Sukses Meraih Impian*. Bandung: Kaifa.
- Syarif, Qomarudin. 2012. *Hisab Power: Rahasia Dahsyat Menggapai Sukses Permanen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tazzaka, Abu Rizky. 2012. *The Best of Motivasi Islam: Inspirasi Para Salaf yang Akan Melejitkan Semangat Hidup Anda!* Solo: As-Salam.
- Teguh, Mario. 2009. *Guru Super Indonesia*. Jakarta: Mario Teguh Publishing House.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Redaksi Nera Pustaka. 2012. *Pesan dan Kiat 101 Motivator Top Dunia*. Jakarta: Nera Pustaka.
- Tim Redaksi Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Usman, Moh. Zuber. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yonny, Acep dan Sri Rahayu Yunus. 2011. *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wahyudi, Josua Iwan. 2011. *Becoming the Top Performer!* Jakarta: Penebar Plus+.
- Ward, G. Kingsley. 1996. *Surat-surat Seorang Usahawan kepada Putranya*. Terj. dari (edisi Inggris) *Letters of a Bussines to His Son*. Batam Center: Binarupa Aksara.

- Widjajakusuma, Muhammad Karebet. 2007. *Be The Best... Not 'Be asa'*. Jakarta: Prestasi.
- Yusuf, Nanang Qosim. 2012. *The Heart of 7 Awareness: Membuka 7 Cara Efektif Menjadi Manusia di Atas Rata-rata*. Jakarta: Noura Books.
- Zaenuddin HM. 2012. *Messages of Success: 358 Kisah Inspirasional untuk Memaksimalkan Potensi Anda*. Jakarta: PT Bhavana Ilmu Populer.
- Zelinski, Ernie J. 2011. *Career Success without a Real Job: Pedoman bagi Orang yang Terlalu Cerdas untuk Menjadi Karyawan Biasa*. Terj. dari (edisi Inggris) *Career Success without a Real Job* oleh Julius Ervan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ziglar, Zig. 2003. *Anda Bisa Mencapai Puncak Sukses*. Terj. dari (edisi Inggris) *You Can Reach the Top* oleh FX. Budiyanto. Batam Center: Interaksara.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Terj. dari (edisi Inggris) *Spiritual Intelligence—The Ultimate Intelligence* oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan.

Tentang Penulis



Jamaluddin el-Banjary adalah seorang pembelajar, praktisi pendidikan, sastrawan, penulis, pemerhati masalah sosial-budaya, dan pejabat kecil di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut (Kaliantan Selatan). Sebagai sastrawan, ia dikenal dengan nama Jamal T. Suryanata. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Program Pascasarjana Unlam Banjarmasin, Program Studi PBSID (2004) dengan predikat *Cum Laude*. Ia juga pernah mengikuti kursus jurnalistik pada Lembaga Jurnalistik Mandiri, Jakarta (1990).

Sebagai pegawai negeri, perjalanan kariernya dimulai dari Guru Sekolah Dasar (1986—2001), Kepala Sekolah Dasar (2001—2006), Staf Bidang Pendidikan Dasar pada Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut (2006—2008), dan selama empat tahun terakhir ini ia memegang jabatan rangkap sebagai kepala di dua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Laut (2009—2013). Namun, kendati sudah memegang jabatan struktural, hingga sekarang ia masih aktif mengajar sebagai dosen luar biasa di almamaternya, STKIP PGRI Banjarmasin (sejak 2002), sesekali menjadi tutor pada Universitas Terbuka (sejak 2006), juga sebagai staf pengajar dan salah seorang perintis pendirian Politeknik Tanah Laut (sejak 2009).

Semasa masih menekuni profesiya sebagai Guru dan Kepala SD, Jamal telah banyak mengukir prestasi di bidang pendidikan, penulisan, dan kesastraan. Ia pernah terpilih sebagai Guru Teladan Peringkat I Provinsi Kalimantan Selatan (2000, seleksi tingkat nasional gagal dilaksanakan akibat krisis moneter), Guru Berprestasi Tingkat Nasional (2003), dan puluhan kali memenangkan sayembara penulisan (puisi, cerpen, esai, modul, dan buku bacaan anak), baik tingkat provinsi maupun nasional. Semasa masih aktif mengajar di sekolah dasar, boleh dikata sosoknya merupakan representasi seorang *inspiring teacher*, sebagaimana yang digagasnya di buku ini.

Sebagai penulis kreatif, hingga sekarang ia telah melahirkan 13 buku (berupa kumpulan puisi, kumpulan cerpen, kumpulan kritik dan esai, novel anak, bahan ajar, dan telaah sastra). Karyakarya tulisnya yang lain tersebar di berbagai media massa lokal maupun nasional. Kecuali menulis dalam bahasa Indonesia, ia juga sering menulis dalam bahasa (daerah) Banjar. Untuk berkomunikasi dengannya, Jamal bisa dihubungi via *e-mail* (djamalts@yahoo.com) atau melalui *facebook*: Jamal T. Suryanata.

INSPIRING TEACHER #1

7 Zona Pemantik Sukses Menjadi Guru Inspiratif

Guru yang hebat bukanlah guru yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas. Bukan guru yang piawai dalam menerangkan pelajaran. Bukan pula guru yang terampil membimbing praktik di laboratorium. Lebih dari semua itu, guru yang hebat adalah guru yang mampu memberi inspirasi kepada murid-muridnya. Bagaimana caranya? Buku ini akan melejitkan potensi diri Anda. Cara bertutur Jamaluddin el-Banjary di dalam buku ini luar biasa lugas, penuh kejutan dan pencerahan. Buku ini akan menginspirasi Anda menjadi seorang *inspiring teacher!*

—**Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Sc., M.Ed.**

Pembantu Rektor IV dan Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Sebuah buku yang sangat menginspirasi. Perlu dibaca oleh para guru, calon guru, dan semua praktisi pendidikan, terlebih bagi mereka yang punya iktikad positif untuk menjadi seorang guru yang inspiratif. Jika Anda ingin sampai ke sana, menjadi seorang *inspiring teacher*, di buku ini penulis telah membagikan rahasianya untuk Anda. Bacalah!

—**Dr. Mohammad Abdur Zen**

Direktur Eksekutif Institute for Education Reform (IER) Universitas Paramadina, Jakarta

Sesungguhnya kita banyak memiliki guru yang cerdas, pintar, dan terampil. Tapi sayang, tidak banyak guru yang mampu menginspirasi anak didiknya menjadi petarung-petarung hebat dalam menghadapi realitas kehidupan. Saya bangga Saudara Jamal telah bersedia membagikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan *trigger* kepada para guru melalui buku ini. Dan saya lebih bangga jika para guru membaca buku ini untuk kemudian mengubah *mind set* dan *cultural set*-nya sehingga menjadi guru-guru yang mampu menginspirasi anak-anak didiknya, bukan sekadar sebagai agen *transfer knowledge* semata.

—**Drs. H. Sukamta, M.AP.**

Wakil Bupati Tanah Laut Periode 2013—2018

gramedia

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3224

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

PARENTING

ISBN: 978-602-02-2290-5



9 78602 222905

143131966